ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Bonne Lecture
lit
SAY HI!
INGGRID SONYA

Salam Pembuka

Waktu umurku lima belas tahun, aku bermimpi bisa menulis novel remaja. Dan kini saat umurku sudah nyaris 23 tahun, aku masih tetap bermimpi menulis kisah remaja. Kadang-kadang aku ingin menulis cerita serius, roman misalnya. Tapi apa mau dikata, hatiku seolah tertahan di masa-masa putih abu-abuku yang menyenangkan. Aku punya banyak cerita dari masa remajaku dulu. Dari mulai cinta pertama, pencarian jati diri, hingga kisah persahabatanku hingga saat ini.

Sekali lagi aku berterima kasih pada teman-temanku di SMA yang sudah memberi banyak kisah yang bisa aku tuliskan hingga kini. Terutama untuk Mia, Septy, Lidya. Nyaris delapan tahun kita berteman, tapi kalian belum kalah oleh seleksi alam. Terima kasih karena selalu ada dan menjadi sahabat yang baik dan berisik.

Tidak seperti novel-novelku sebelumnya, *Say Hi!* adalah novelku yang bernuansa ceria. Aku menuliskan cerita ini dengan hati gembira. Tidak ada beban. Yang aku ingat ketika menulisnya, hanya kenangan-kenangan indah saat SMA. Aku harap kalian yang membacanya terhibur dan riang juga hatinya.

Salam,
Inggrid Sonya.

Say Hi!

Say Hi!

Inggrid Sonya

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Ucapan Terima Kasih

Untuk Allah Swt., yang masih mengizinkanku hidup, bernapas, dan menulis.

Untuk Inggreaders, yang selalu mendukung seluruh tulisan-tulisanku. Terima kasih banyak, ya. Berkat kalian aku masih menulis sampai sekarang.

Untuk Ayah dan Mama yang selalu mendukungku untuk tetap menulis, walau sampai sekarang, aku tidak pernah membolehkan kalian membaca satu pun karyaku, hahaha.

Untuk Mbah Uti dan Mbah Kung, kalian hidup saja aku sudah berterima kasih.

Untuk editorku yang galak, namun penyayang, Kak Afri, terima kasih sudah membantuku merapikan naskah receh ini. Semoga Kakak selalu sehat dan selalu baik sama aku, hahaha.

Untuk Kak Dita, pembacaku yang setia dan manusia paling baik hati sedunia, terima kasih udah pernah jadi bagian dari karier menulisku.

Untuk adikku Aisyah, walau kita selalu berselisih, aku sangat berterima kasih karena kamu selalu jadi pembaca nomor satuku selama ini.

Untuk Kak Ardiet Erwandha, terima kasih banyak sudah menjadi inspirasiku saat menulis karakter Ipank.

Dan yang terakhir, untuk seluruh alumni IPS 3 SMA 107 Jakarta angkatan 2015, terima kasih sudah membuat masa remajaku ramai dan penuh warna.

Prolog

Untuk kesekian kalinya Ribby dilabrak kakak kelas cewek. Setelah bubaran sekolah, Ribby tiba-tiba dibawa ke halaman belakang, dikepung, lalu disidang dengan perkara yang selalu sama; mengapa dia, si bebek buluk ini, bisa bersahabat dengan dua pangeran yang dipuja cewek-cewek di sekolah, alias Ervan dan Pandu?

Alih-alih tertekan, Ribby malah bosan banget. Ritual pelabrakan ini baginya udah kayak ekstrakurikuler saking rutinnya. Ribby udah mati rasa buat mencoba ngelawan. Biarin aja! Toh sekarang, semakin mereka dengki, Ribby semakin bahagia!

"Eh, Buluk! Jelasin sama kita lo pake pelet apaan?" tanya Ria, kakak kelasnya yang ngebet banget sama Ervan sejak zaman MOS.

"Pelet apaan tuh, Kak?" tanya Ribby pura-pura nggak tahu. Mukanya yang *flat* bener-bener bikin tiga cewek di depannya makin emosi.

"Jangan belagak bloon deh lo. Ngaku aja, lo pake susuk, kan?" timpal Anna, sohib Ria yang ikut melabrak Ribby sekarang.

"Atau lo ngeracunin Pandu gue, ya!" jerit Fitri heboh.

"Lo pake susuk kan, pasti?" tanya Ria lagi, masih melanjutkan sesi interogasi pada adik kelasnya yang faktor keberuntungannya semena-mena ini.

Tidak mau berdebat lebih panjang, Ribby memilih mengiakan. "Iya, Kak. Saya pake."

Ria melotot. "*Wanjerrr!!* Serius lo?!"

"Iya, saya pake susuk emas. Langsung diambil dari pertambangan Papua. Tapi ngambilnya mesti gali sendiri. Pake tangan."

"Wah, oke juga tuh!" sahut Fitri cekikikan, terlihat antusias akan ocehan ngaco Ribby barusan. "Udah dapet emas sekilo, dapet Pandu juga. Lumayan buat mahar nikah entar."

Ribby cengengesan. "Iya, Kak. Coba aja."

"Aduh, Ri! Temen lo bego banget. Migrain gue," keluh Anna saat memperhatikan Fitri yang kini malah terlibat serius percakapan soal pertambangan emas sama Ribby.

"Eh, Ribby! Lo jangan maen-maen ya, sama kit—"

Ria tiba-tiba terdiam. Ribby pun begitu. Dia membeku. Nyaris

nggak bergerak. Bukan karena takut sama teriakan Ria tadi, melainkan dia merasa ada yang jatuh lalu menapak di atas kepalanya.

Ribby menelan ludah susah payah. Firasatnya mulai tidak enak saat melihat ekspresi absurd trio macan di depannya. Mulut mereka ternganga, matanya melotot, wajahnya pucat....

"HUWAAAAA! KADAL!"

Nggak lama setelah tiga nenek lampir itu teriak, mereka pun kabur terbit-birit. Meninggalkan Ribby yang masih terduduk pucat sambil menunggu makhluk lembek di kepalanya pergi.

Ribby meringis. Antara ngeri, mau nangis, teriak, jerit-jerit, tapi takut kadal di kepalanya malah menggigit—akhirnya Ribby memilih diam sambil istigfar dalam hati. Berdoa semoga Tuhan memberikannya pertolongan dari gigitan cicit dinosaurus ini. Karena kalau kepalanya beneran dipatok, terus rambut keritingnya nyangkut, bisa pitak, dong!

"HAP!!!"

Diikuti seruan, sekarang Ribby merasa kepalanya seperti dijitak. Otomatis dia mendongak ke atas, mencari sumber suara itu. Dan ketika dia melihat sosok cowok berpotongan atletis sedang menggenggam seekor kadal hijau besar di tangannya, Ribby sontak menjerit keras-keras.

"ERVANNN, MATI LO HARI INI!"

Tapi bukannya menghiraukan teriakan Ribby, Ervan justru menatap ke atas. Ke arah koridor lantai dua. Di sana ada Ipank, si brandal sekolah yang tengah melambai-lambai ke arahnya layaknya Miss Universe.

"Top banget peliharaan lo. Kagak nahan! Sekali terbang, tiga macan melayang. Besok bawa lagi, Pank! Yang banyak!"

"Wahahaaha, tenang aje, Cuy! Khusus untuk melindungi Kanjeng Ratu Ribby, gue bawa sekalian neneknya besok," sahut Ipank, yang tambah membuat Ribby makin naik darah.

"Neneknya emang siapa? Iguana?"

"Buaya amazon!"

Sekarang kedua anak stres itu ketawa kencang banget. Sama sekali nggak peduli sama Ribby yang tadi nyaris mati kepatok kadal.

"Brengsek!" umpat Ribby sengit sambil menatap bengis dua cowok bego yang saling menghampiri, berpelukan, lalu berterima kasih pada kadal bantet itu karena telah menjaganya dari gangguan nenek lampir tadi.

"Semoga ada buaya muara nyasar ke kamar lo ya, Pank! Amin!" pesan Ribby begitu Ipank, sobat sepertololan Ervan dan Pandu, kabur dengan membawa kadal peliharaannya.

"Ya ampun, Biutiful! Jangan cemberut gitu dong, Biutiful," goda Ervan waktu Ribby akhirnya meninggalkan cowok itu dengan muka dongkol, "kadal tadi kan, gunanya buat ngusir jin. Nah, pas dilempar ke jinnya, mereka kabur. Kamu nggak. Berati kamu bidadari, ya? Bukan jin kayak mereka."

"Bidadari pale lo peyang!" Ribby menoyor kepala Ervan, "Gimana gue bisa kabur kalau tuh kadal masih parkir di kepala gue?! Kalau kepala gue dipatok gimana?"

"Bolong dong," sahut Ervan enteng. Tapi Ribby diam aja. Cuma melirik sinis cowok itu. Tanda kalau dia emang udah kesal beneran. Melihatnya, Ervan langsung terkekeh dan membawa Ribby ke dalam rangkulannya. "Jangan ngambek dong, Biutiful."

"Najis lo," tukas Ribby sambil mendorong bahu Ervan. Ervan ketawa, tapi Ribby lebih memilih berjalan lebih cepat ke parkiran.

"Kanjeng Ratu mukanya kenapa? Butek banget kayak aer cucian kanebo," tanya cowok bertubuh tinggi kurus yang kini tengah bersandar di depan Expander milik Ervan,

"Cabut ayoo, Pandu!! Tinggalin aja tuh si resek," dengus Ribby. Nggak lama, Ervan muncul dari belakang sambil ketawa.

"Lah, yang punya mobil kan, saya. Yakali, gue ditinggal?" Ervan berdecak. Kini dia ganti melihat Pandu. "Lo udah bersihin jok Baginda Ratu belom? Pastikan tidak ada kuman."

"Udah! Gue semprot Baygon satu botol tadi."

"Itu namanya lo tumpahin, Monyet! Kenapa nggak lo bakar aja sekalian mobil gue?"

"Lah, sok atuh! Mana bensinnya?"

"UDAH, AYO PULANG! GUE UDAH BETE!" teriak Ribby yang akhirnya menghentikan perdebatan aneh itu. Dia bertolak

pinggang, menatap sebal dua sohibnya yang kini menatapnya horor. “APA LO LIHAT-LIHAT?”

“Iya, ayo pulang, ayo,” sahut Pandu sambil membukakan pintu belakang mobil, mempersilakan Ribby untuk masuk. “Ayo, *Honey*!”

Ribby berdecih, dia baru masuk setelah Ervan masuk dan duduk di jok depan samping kemudi. Membiarkan Pandu yang mengambil alih setir.

Selama di perjalanan pulang, seperti biasa, suasana mobil Ervan ricuh banget. Padahal yang ngobrol cuma cowok dua itu, tapi ributnya kayak satu kampung lagi lomba tujuh belasan. Berisik banget. Bahkan suara musik di *speaker* aja sampe kalah sama bacotan mereka doang.

Kalau lagi nggak bete kayak sekarang, biasanya sih, Ribby ikutan nimbrung. Atau malah dia yang jadi paling berisik. Tapi gara-gara peristiwa kadal terbang tadi, Ribby jadi males ngomong sama mereka. *Mood*-nya udah telanjur bubar jalan.

“Eh, Bi! Gue ada kenalan cowok buat lo nih! Anak 44, mau gue kenalin nggak?” tiba-tiba Pandu menyodorkan pertanyaan pada Ribby. Ribby menjawabnya dengan gumaman malas. “Kalau mau, gue kasih nih ID Line lo ke nih cowok. Dia katanya jago silat, Bi. Turunan Si Buta dari Gua Hantu, bisa jurus Harimau Melayang. Iko Uwais mah lewat. Lo kan, jago Taekwondo tuh, bisalah coba-coba dulu, siapa tahu cocok!”

“Gue udah nggak peduli gitu-gituan,” kata Ribby malas sambil menyandarkan tubuhnya ke jendela mobil.

“Eh, serius! Mau kaga lo?”

“Nggak usah, Bi!” selak Ervan sambil menengok ke belakang, “lo maen Tinder aja lagi!”

Kali ini Ribby nggak perlu repot-repot ngomel, karena Pandu udah lebih dulu mewakilinya dengan menjitak kepala Ervan.

“Geblek! Terakhir kali Ribby dapet jodoh di Tinder tukang sabung ayam. Lo tuh sesat, Van! Sesat!”

“Hahaha, lah kagak ngapa kali, lumayan duitnya. Cuman lihat ayam loncat-loncat bisa beli motor. Bahagia si Ribby, ya nggak,

Bi? Ya nggak? Seneng kan, lo sama ide gue kemarin?" Karena Ribby nggak kunjung luluh, Ervan menarik-narik ujung rambut keritingnya, "Eh, iya nggak?! Ayo dong jawab? Ah, ngambek mulu lo, sedih nih gue."

Ribby awalnya cuman berdecak kesal. Tapi waktu melihat wajah melas Ervan yang absurd banget, mau nggak mau dia ketawa. Dan karena nggak tahan buat ngakak, Ribby langsung merundungi Ervan dan Pandu dengan berbagai macam pukulan sampai keduanya mengaduh kesakitan.

"Kenapa sih, gue mau temenan sama lo berdua?!" sungut Ribby kesal.

"Bersyukur aturan lo punya temen cogan kek gue," balas Ervan pede. Karena malas meladeni ocehannya, Ribby tidak menyahut apa pun lagi.

Tak lama kemudian mereka sudah sampai di rumahnya. Tidak langsung masuk, seperti kebiasaan mereka kalau ke rumah Ribby, Ervan dan Pandu pasti menyempatkan diri untuk menyalimi Mbah Uti dan Mbah Kakung yang sedang mengobrol di bangku teras. Mereka menyapa kakek neneknya dengan heboh seolah mereka cucunya juga. Sebuah kebiasaan yang membuat kedongkolan Ribby terhadap dua anak itu seharian perlahan meredup saat itu juga.

Ribby mendesah pelan. Sampai sekarang dia selalu bertanya-tanya, mengapa Pandu dan Ervan, dua manusia dengan dunianya yang nyaris tanpa cela, yang harusnya sampai kapan pun tidak akan pernah mungkin memiliki hubungan dengan Ribby, malah menjadi dua orang terdekat di hidupnya, selain keluarganya sendiri.

"Ribby! Nih anak bengong mulu deh," tegur Ervan dari dalam. Ribby tertawa pelan dan berjalan masuk ke rumah menghampiri mereka berdua lagi.

Dan sampai sekarang Ribby juga masih bingung, persahabatan ini entah sebuah keberuntungan atau kutukan.

Vans Pans
Club

Dug!!!

Kepala Ribby terantuk jendela angkot ketika nggak sengaja ketiduran. Otomatis, Ribby bangun dan meringis kesakitan. Tangannya mengusap-usap jidatnya yang terasa panas. Sementara pandangannya langsung menyusuri jalan raya di kanan kirinya. Ribby mendesah lega saat tahu jarak sekolahnya masih lumayan jauh.

Ribby berdecak pelan. Ervan mendadak batal menjemputnya karena cowok itu harus menjemput pacarnya, Ribby terpaksa naik angkot sekarang.

"Neng, mau sekolah?"

Seorang ibu-ibu berdaster batik yang duduk di depannya tahu-tahu saja melontarkan pertanyaan. Ribby yang masih setengah sadar, cuma menjawab pertanyaan itu dengan senyum dan anggukan sekilas.

"Sisiran *atuh*, Neng. Rambutnya kusut begitu," komentar si ibu. Membuat Ribby refleks mengucir rambut keritingnya asal-asalan.

"Disisir dulu *atuh,* Neng. Masih berantakan. Aduhh, *mbok* ya, sekolah yang rapi. Biar enak dilihatnya. Kalau berantakan begini, guru juga males ngajar. Lihat tuh, seragam kamu ke mana-mana, dasi kamu belom diiket," ceramah si ibu lagi, yang entah kenapa terdengar lebih perhatian dari guru BP-nya di sekolah.

Ribby melongo beberapa saat sebelum kemudian dia mengangguk cepat.

"Iya, Bu. Nanti saya benerin di toilet sekolah," jawab Ribby sekenanya. Tangannya sigap mengikat dasinya yang tadi cuma dia sampirkan di leher saja.

"Muka kamu juga aturan dibedakin biar nggak kusam-kusam amat gitu loh," tambah si ibu berdaster itu lagi. Mata bulatnya masih mengamati penampilan Ribby dari atas sampai bawah. "Kamu cewek tapi selebor banget. Anak saya yang *lanang* aja kalau sekolah rapi, deh. Kamu harusnya kayak gitu. Kamu nih manis sebenernya, tapi berantakan!"

Ribby nyengir pahit. Dia mencoba nggak peduli, diam aja, dan nggak terpancing emosi sama kultum dadakan ibu berdaster itu.

"GRAPIKA-GRAPIKA!"

Ketika supir angkutan umum yang ditumpanginya telah menyerukan nama sekolahnya, Ribby langsung mengusap dadanya, lega. Tidak pernah dia merasa sebahagia ini ketika sampai di sekolah.

"Kiri, Bang!"

Bukan Ribby yang berteriak begitu. Tapi si ibu-ibu berdaster. Cengiran bahagia Ribby langsung lenyap. Makanya daripada diceramahin lagi, niatnya setelah turun, Ribby mau langsung ngacir ke dalam sekolah. Namun saat Ribby melihat si ibu-ibu berdaster itu kesulitan turun dari angkot karena tubuhnya yang tambun, Ribby jadi nggak tega. Boro-boro kabur, Ribby malah jadi membantu si ibu turun dari angkot.

"Ibu mau nyebrang?" tanya Ribby ketika melihat si ibu tampak ragu karena laju kendaraan yang serbacepat.

"Iya, nih. Tapi jalanan rame banget," keluh si ibu. Ribby berjalan ke sebelah kiri ibu berdaster itu dan mengambil alih belanjaannya.

"Ayo, saya sebrangin, Bu."

Si ibu berdaster itu kelihatan keheranan. Tapi belum sempat dia bereaksi, Ribby sudah menggenggam tangannya dan mengajak menyeberangi jalan besar di depannya.

"Udah ya, Bu. Saya tinggal di sini," kata Ribby begitu dia sudah mengantar si ibu berdaster ke halte bus. Si ibu yang tadinya terlihat cemberut dan nggak suka sama Ribby, kini tersenyum lebar.

"Makasih ya, Neng."

Ribby mengangguk cepat. "Sama-sama, Bu."

"Jangan lupa sisiran, Neng! Biar cakep!" seru si ibu berdaster itu lagi. Karenanya, ketika Ribby sudah sampai di depan sekolah, cewek itu buru-buru ke pos satpam untuk becermin di kaca jendelanya.

Bahu Ribby merosot saat dia melihat pantulan dirinya sendiri. Benar kata si ibu tadi, penampilannya sekarang emang acak-acakan banget. Wajah, rambut, seragam, semua nggak ada yang rapi.

Dengan iringan desahan berat, Ribby mulai merapikan satu per satu atribut sekolah yang menempel di tubuhnya. Begitu selesai, perhatian Ribby teralih pada rambut keritingnya yang mekar.

Karena tadi kucirannya masih asal, Ribby terpaksa membuka dan mengikatnya ulang. Agar nggak kelihatan mekar, Ribby mencepol rambutnya tinggi-tinggi lalu mengusap anak-anak rambutnya ke belakang.

"Selamat pagi, Miss Indonesiaku!"

Itu suara nyaring Ipank. Ribby udah tahu bahkan tanpa harus menoleh dan melihat cowok bertampang tengil di belakangnya.

"Itu kuciran model apa sih, Bi? Bulet gitu kek mangkok kobokan," komentar Ipank lagi yang akhirnya membuat Ribby balik badan dan memelototi anak gila itu.

Untuk menghadapi cowok badung bin ngeselin bin berisik kayak Ipank sebenarnya tekniknya cuma satu; cuekin aja! Tapi untuk hari ini, di saat *mood* Ribby lagi 'nggak banget', kayaknya nggak apa-apa kalau dia memaki-maki si geblek ini!

"Setan, berisik banget!" sentak Ribby dengan muka merengut. Ipank tertawa ngakak.

"Kagak ada setan yang bentukannya kek Herjunot Ali gini, Bi," sanggah Ipank pede. "Lo mau bareng nggak masuknya? Gue bonceng ayo ampe lobi," tawarnya sambil menepuk-nepuk jok motor.

Ribby menggeleng. "Udah, lo cabut sanalah! Ngelihat lo aja gue sepaneng, Pank."

"Serem amat! Yaudah, gua duluan, nih! Dadah, Jamur!" pamit Ipank sambil membawa masuk motor Astrea-nya ke parkiran depan sekolah.

Ribby mendengus. Ipank sebenarnya cuma satu di antara belasan teman sekolahnya yang suka mengatainya, menggodanya, menjailinya, membuat kehidupan di sekolahnya terasa begitu menyebalkan. Namun di antara belasan anak itu, cuma Ipank yang paling rajin memberinya panggilan-panggilan ajaib yang membuatnya naik darah.

Brummm!

Bunyi derum motor mengentak kesadaran Ribby. Sama seperti lalu-lalang siswa di sekitarnya, perhatian Ribby kontan teralih pada motor *sport* hitam yang baru saja melintasi gerbang sekolah dan kemudian berhenti di depan lobi. Seperti yang selalu didengar

Ribby, harusnya ketika si pengendara motor itu membuka helm *fullface* dan menyugar rambut ikal pendeknya, seluruh cewek-cewek di sekitarnya refleks menjerit. Tapi karena hari ini si pengendara motor itu membonceng salah satu gadis tercantik di sekolah, semua cewek-cewek di sekitarnya seolah dipaksa tahu diri untuk nggak teriak-teriak memuji kegantengan pengendara motor itu.

Arfandu Bagaskara. Biasanya dipanggil Pandu. Salah satu *imaginer crush* cewek-cewek *desperate* di sekolah, tipikal cowok yang selalu didekati cewek cantik tanpa perlu banyak usaha. Cukup tersenyum, ketawa sedikit, basa-basi, maka bisa dipastikan para cewek itu akan luluh.

Lebay? Nggak. Karena bukan cuma menang tampang, Pandu juga berprestasi. *Passion*-nya di bidang sinematografi bisa dibilang cerah. Terbukti dari banyaknya film pendek yang disutradarainya selalu mendapatkan banyak penghargaan. Bahkan ada satu film pendeknya yang diputar di Festival Film Pelajar Indonesia-Australia.

"Eh! Ervan dateng tuh!"

Bersamaan dengan seruan cewek kelas 10 di samping Ribby, sebuah Xpander hitam melintas di hadapannya kemudian berhenti di depan lobi. Tidak jauh dari posisi Pandu menghentikan motornya tadi. Seorang cowok bertampang *east-meet-weast* dengan rambut *spikey* keluar dari pintu kemudi untuk kemudian membukakan pintu di sampingnya, mempersilakan seorang cewek berparas secantik Velove Vexia turun dari sana. Dan lagi-lagi, seperti kejadian Pandu sebelumnya, saat mengetahui Ervan juga membawa pasangan, seluruh cewek di sekitarnya seolah serempak menggemakan koor kecewa.

Sama stratanya dengan Pandu, Ervan juga menempati posisi cowok paling dipuja di sekolah. Ganteng? Jelas. Keren? Nggak usah ditanya. Berprestasi? Ervan adalah *pitcher* kebanggaan klub bisbol di sekolah. Dan walaupun lebih aktif di bisbol, cowok yang memiliki satu lesung pipit di wajahnya itu juga aktif di olahraga lain. Basket atau futsal misalnya. Pokoknya kalau ada Pekan Olah Raga Sekolah, kelas yang ditempati Ervan, pasti selalu menang karena cowok itu selalu mencetak banyak poin. Yah, banyak poin

dan banyak cewek.

"Tuh cowok dua kapan jomlonya sih? Heran gue!"

"Iya, ya! Setiap bulan ceweknya beda mulu. Tapi kok, nggak pernah gue, ya?"

"Kalau muka lo udah semulus Tatjana Sapihira baru bisa ngimpi digebet mereka!"

Seperti bisik-bisik geng cewek yang berjalan di sebelahnya sekarang, Pandu dan Ervan memang *playboy* mampus. Stok ceweknya nggak habis-habis. Selalu punya cadangan pengganti kalau-kalau yang sekarang putus.

Ribby menghela napas. Baginya bukan hal baru melihat peristiwa seperti ini. Sejak dia SD, dua sahabatnya itu memang selalu menjadi pusat perhatian. Selalu menjadi *spotlight* di setiap tempat. Nggak peduli dengan kelakuan mereka yang tengil, nyebelin, dan *playboy* mampus, nyatanya popularitas Ervan dan Pandu dari tahun ke tahun nggak pernah berubah. Selalu jadi yang terganteng, terkeren, ter-ter-tersempurna di mata cewek-cewek berisik itu.

Lalu apa kabar dirinya?

Seperti kata si ibu berdaster di angkot tadi, Ribby mungkin dekil. Punya wajah pas-pasan—lebih baik begitu daripada terang-terangan dibilang jelek—kulit kusam, tubuh kurus, dan rambut keriting megar yang kata Ipank bisa dijadikan tempat ayam dan burung bertelur. Atau bercocok tanam tumbuhan rambat.

Ipank emang sialan!

Dan prestasinya juga nggak se-waw Ervan dan Pandu—jauh malah—Ribby cuma seorang *taekwondowin* sabuk hitam di sekolahnya yang nggak pernah lulus seleksi lomba. Yang cuma jadi cadangan, atau tukang angkat-angkat matras kalau latihan.

Ribby berdecak malas. Dia mencangkelkan tasnya lagi. Tanpa memedulikan adegan histeria cewek-cewek macam drama Korea di lobi sekolah, Ribby beranjak ke koridor untuk segera masuk kelas. Namun, belum beberapa langkah, tiba-tiba ada yang memanggilnya.

"RIBBY!!!"

Ribby menoleh. Ketika dia melihat Ervan dan Pandu yang tengah menyengir lebar ke arahnya sambil menggandeng pacar-pacarnya yang kayak finalis Putri Indonesia itu, bulu kuduk Ribby kontan merinding. Mendadak suasana jadi horor.

Sumpah! Kalau aja dia bisa lebih cepat dari Pandu yang sekarang tiba-tiba sudah berada di depannya, Ribby mungkin udah ngibrit. Berlari sejauh mungkin daripada harus diapit makhluk-makhluk kayangan ini. Karena, plisss banget deh! Kalau disandingkan sama mereka berempat, jelas Ribby cuman remah-remah astor lebaran. Sisa-sisa kerupuk bubur ayam. Amoeba yang berenang di lautan.

Aduh!!!

"Gue masuk duluan, Pan! Sumpah gue belom ngerjain PR," adu Ribby, mencoba kabur dari cengkraman tangan Pandu.

"Ya elah, panik banget lo! Udah santai aja sih," timpal Ervan lagi. Di sebelahnya, Nadine tampak sinis mengamati Ribby. Sama seperti Salwa. Kelihatan sekali dua cewek itu sebal sama dia.

"Beneran, Van! Gue buru-bur—"

"Udah, ayo jalan! Kayak sama sape aja lo!" potong Pandu cepat. Sebelum Ribby mengelak lagi, cowok itu lebih tanggap untuk merangkulnya dan membawanya ke tengah-tengah mereka berempat. Menjadikan Ribby fokus utama dari seluruh mata yang kini memandangi mereka lekat-lekat.

"Abis gue hari ini! Abis!"

Say Hi!

Ketika Ribby sudah berjalan bersama Ervan dan Pandu di koridor, Ribby paham kalau dia udah telanjur kecebur. Seperti sebelum-sebelumnya, dia bakal jadi objek pertunjukan sekarang, alias fokus utama segala *ceng-cengan* anak-anak sekolah. Jadi daripada repot-repot keringin yang udah basah, Ribby berenang aja sekalian. Bodo amat aja! Anggep aja teman-teman sekolahnya itu makhluk halus.

"Bi, cocok lo jalan di tengah Ervan Pandu gitu! Berasa nonton Meteor Garden gue," ledek setan pertama.

"Bi, lu abis liburan dari pulau Komodo, ya? Mateng banget, Bi! Keren!" ledek pocong kedua.

"Bi, kesiram Oli di mana? Ngebengkel lu yak, sekarang?" ledek kuntilanak kesekian.

"Bi, lo magang di PLN? Kesetrum di gardu mana?" sahut tuyul sialan kesekian, sekian, sekian.

Walau gondok setengah mati, Ribby masih bisa tak acuh. Kalau dia sahutin, ledekan setan-setan itu biasanya malah makin menjadi-jadi. Untuk Ribby, bersikap cuek udah jadi senjata paling cocok untuk menghadapi keisengan mereka. Namun, saat dia melewati sekomplotan anak cowok kelas 11 alias gengnya Ervan dan Pandu, Ribby nggak bisa bodo amat lagi. Ocehan anak-anak tapir itu benar-benar membakar emosinya hingga ke ubun-ubun.

"Dari ngelihat Salwa, geser dikit ke Ribby. Jadi pengen buka usaha gue," komentar Adi, yang seruannya langsung ditanggapi sorak-sorai para monyet purba di sekelilingnya.

"Usaha apa sih, Di?" tanya Ervan yang dengan sialannya malah nanggepin.

"Usaha bikin produk pengeksotis kulit. Pas iklannya nanti Salwa jadi bagian *before*, si Ribby bagian *after*."

"Kagak kebalik itu?" pancing Ervan lagi, sama sekali nggak menghiraukan Ribby yang udah memelototinya setajam laser.

"Nggak dong! Orang-orang bikin produk pemutih kulit, nah gue kebalikannya. Lo nggak tahu aja orang-orang kulit cokelat itu banyak kelebihan. Pertama, kulit cokelat mampu menangkal radikal bebas dan memperkecil risiko kanker kulit. Sebab orang

kulit cokelat itu memiliki pigmen melanin lebih banyak ketimbang kulit putih," ceramah Adi panjang lebar. Di sampingnya, Eka langsung menepuk-nepuk bahu cowok itu, pura-pura takjub akan pidato sohibnya barusan.

"Bagus tuh, Di. Lo punya rencana bikin orang-orang sehat!"

"Masalahnya, si Ribby pigmennya *overdosis*. Orang-orang waktu bayi dijemur sampe jam sepuluh, nah ini anak keterusan sampe Magrib," celetuk Ervan yang akhirnya memecah tawa komplotan anak-anak resek itu.

"Ati-ati lo ngeledekin Ribby, kena bala lo pada nanti!" sambung Ipank yang tiba-tiba muncul dari kelas, "kemarin gue ngeledekin dia, pas pulang gue keserempet motor, anjir. Untung masih idup. Syukur-syukur belom muntah paku gue."

Bukannya takut, ancaman Ipank malah menyemarakkan tawa-tawa di sekitarnya. Dan bukannya berhenti, kini semua anak makin gencar mengatai Ribby punya ilmu guna-gunalah, berguru sama Mbah Marijanlah, betapa di gunung Kawilah… emang Ipank brengsek!

Ribby menggeram kesal. Dia baru akan memaki mereka semua, tapi niatnya keburu ditahan oleh Pandu. Ribby hendak mengelak, tapi gelengan halus Pandu perlahan memadamkan amarahnya.

"Nggak usah didengerin. Udah sana masuk kelas," kata Pandu kalem. Belum sempat Ribby menanggapi, perhatian Pandu beralih pada Salwa untuk kemudian menyuruh cewek itu mengantarnya ke kelas. Sebuah ide gila yang kontan membuat Ribby buru-buru melambaikan tangan ke udara.

"Gue sendiri aja! Sumpah!" seru Ribby, tapi tidak dihiraukan Pandu.

"Kelas lo sama Salwa kan, sebelahan, Bi, " Pandu menatap Salwa lagi, "kamu bareng sama Ribby, ya. Aku mau di sini dulu sama anak-anak."

Dari raut wajahnya, Ribby tahu Salwa malas banget mengiakan permintaan Pandu. Tapi, agar *image* baik hati dan tidak sombong-nya nggak luntur, Salwa tetap mengangguk cepat dan tersenyum manis.

"Nanti kalau istirahat kamu ke kelas aku, ya," pesan Salwa seraya menggenggam tangan Ribby. Ribby sampe melongo melihatnya.

Seperti nggak memberi Ribby kesempatan buat ngomong, Ervan yang tadi sibuk ngakak sama Ipank CS, ikut-ikutan menyuruh Nadine untuk mengantarnya ke kelas.

"Gue nongkrong di sini dulu, Din. Lo ke kelas duluan aja bareng Ribby sama Salwa," ujar Ervan enteng. Kayak bodo amat gitu sama keadaan Ribby yang udah lemas sana-sini.

Nadine menggumam lama sebelum kemudian mengangguk kaku. "Iya, deh. Jangan lupa *chat* gue nanti."

"Iya, entar di-*chat* kok," sahut Ervan sambil menyunggingkan senyum mautnya yang membuat Nadine luluh dalam hitungan detik. "Eh, By! Jagain gebetan gue nih. Kalau ada yang godain, keluarin jurus-jurus taekwondo lo. Oke?!"

NGGAK OKE!!!

Rasanya Ribby mau teriak kayak gitu. Tapi, sialnya, kini Ribby udah keburu pasrah.

"Lo tuh hebat banget ya, Bi," kata Salwa ketika mereka sudah meninggalkan komplotan Ervan dan Pandu. Sambil melepaskan genggaman tangannya dari tangan Ribby, kembali dia menatap Ribby sinis, "hampir dua tahun diceng-cengin, tapi masih pede gitu. Nggak minder. Keren deh lo."

Itu bukan pujian. Ribby cukup paham makna dari omongan Salwa. Terlebih saat dia melihat cewek itu mengusap-usap tangannya yang tadi menggenggam tangan Ribby dengan tisu basah.

"Kalau gue jadi lo ya, gue mending pindah sekolah, deh," sambung Nadine sambil menyilangkan tangannya di dada. "Lo emang nggak capek terus-terusan dijadiin objek perbandingan anak satu sekolah? Yang satu ganteng, yang satu kumel. Yang satu bersih, yang satu berantakan. Begitu terus sampe lulus. Atau ... sekarang tuh lo semacam lagi buktiin kalau cewek-cewek 'nggak keliatan' kayak lo itu juga bisa deket sama cowok cakep? Lo pikir ini drama Korea?!"

"Lo emang cocok jadi Duta Halu Grafika, Bi. Salut gue!" timpal Salwa lagi sebelum cewek itu mengikuti Nadine untuk

masuk kelas.

Ribby bisa membalas sindiran Salwa dan Nadine. Sangat bisa dan sangat mampu. Ribby sudah terlalu biasa menghadapi ocehan semacam ini selama belasan tahun dia bersahabat dengan Ervan dan Pandu. Namun sekarang, entah kenapa Ribby cuma diam. Cewek itu tidak memberi reaksi apa pun selain menatap bahu keduanya sampai menghilang.

=Say Hi=

"Bi, kemarin lo dilabrak Ria, ya? Kok lo nggak bilang-bilang gue, sih?! Kalau gue tahu kan, gue bisa pasang badan!" cerocos Qia begitu Ribby muncul di kelas. "Gue tahu dari Ipank, lo katanya abis ya, disidang sama mereka kemarin? Ughh, kalau ada gue, gue blender tuh mulut mereka."

Ribby meletakkan tasnya ke meja lalu duduk di kursi dengan kepala menelungkup di meja. Di sampingnya, cewek bertubuh kecil dengan rambut kepang kelabang, alias Qia, teman sebangkunya yang bawelnya ngalahin presenter gosip itu juga melakukan hal yang sama.

"Bukan mereka yang bikin gue bete, justru abang lo tuh, yang bikin gue kesel terus dari kemarin!" kata Ribby sebal. Yang malah membuat Qia tertawa.

"Wahahaha, emang si Ipank ngapain lo lagi, sih? Katanya lo udah kagak mempan diceng-cengin sama dia? Dia aja sampe kesel katanya, sekarang lo kalau digodain udah cuek-cuek aja."

"Dia ngelempar kadal ke gue, Qi! Tuh cowok gila apa, yak?" seru Ribby sambil menegapkan tubuhnya lagi. Mengingat kejadian ngeri kemarin, membuatnya berhasrat mencekik abangnya Qia itu.

"Oh, si Jimmiii? Itu emang peliharaaan baru gue, Bi. Nemu di kebon belakang, hehehe. Yaelah, kagak ngapa kali, Jimmi mah baek. Nggak gigit," seloroh Qia sambil ketawa.

Ribby berdecak kesal. Kepalanya telungkup lagi di meja. Kadang tuh, dia suka merasa percuma kalau ngeluh atau menghina-hina Ipank pada Qia. Ya jelaslah, orang mereka abang adek! Tapi

mbok ya, sebagai teman sebangku, Qia harusnya membelanya juga. Nggak ngedukung abangnya yang geblek itu terus!!!

"Yah, cemberut lagi nih bocah," desah Qia saat melihat muka Ribby kembali masam. "Iya-iya, Bi! Nanti gue omelin deh si Ipank biar gak ngejailin lo lagi. Entar gue bilang emak bapak gue juga kalau perlu biar dia diceramahin sampe Lebaran. Monmaaap nih ya, Bi."

"Iye!" sahut Ribby ketus.

"Ah, lo mah masih marah. Emang selain dilempar Jimmy, Ipank ngapain lo lagi, sih? Suntuk banget muka lo. Kagak ada cerah-cerahnya."

Ribby menatap datar Qia. "Ini penghinaan terselubung, ya?"

"Tuh kan! Lo masih baper! Gue perhatiin akhir-akhir ini lo *moody*-an banget deh. Apa-apa dipikirin, jadi suka diem sendiri, kenapa, sih? Cerita dong biar gue ada bahan gosip."

Ribby ketawa. Dia menoyor pelan kepala Qia. "Anjir banget lo. Jadi selama ini gue cerita buat lo gosipin lagi? Bangke!"

Qia terkekeh. "Maklum, Bi! Cita-cita gue mau jadi admin Lamtur. Masalah pergosipan harus selalu jadi yang terdepan," Qia cengengesan, "tapi gue serius nanya, lo kenapa?"

Ribby terdiam. Mendadak omongan Salwa dan Nadine tadi terngiang lagi di kepalanya. Ribby terpikir untuk menceritakan itu sama Qia, tapi ujung-ujungnya Ribby cuma mengangkat bahu dan mengelak.

"Nggak kenapa-napa. Hormon doang kali, makanya sensitif."

"Beneran? Bohong kali lo."

Ribby menonjok pelan bahu Qia. "Apaan, sih? Lebay lo. Biasa aja gue."

"Syukur deh, kalau Ibu Ribby baik-baik saja," Qia mengelus dada dan menghela napas panjang, "oh iya, Bi! Tumben amat lo masuk kelas sendiri. Biasanya dianterin Pandu sama Ervan. Mereka ke mana deh?"

"Nongkrong di IPS 2, sama abang lo," jawab Ribby sekenanya.

"Yah, padahal kalau setiap mereka ke sini, gue berasa dapet energi tambahan untuk menyambut pelajaran," sahut Qia kecewa.

"Mau gue najisin tapi temen gue," cibir Ribby. Qia ngakak.

"Lagi tuh ya, Bi. Tuhan tuh mahaadil. Pandu dan Ervan diciptakan mahaganteng untuk Ribby yang...."

"Yang apa?" tanya Ribby galak. Qia meringis.

"Yang butek-butek manis gitu," tambahnya yang membuat Ribby melotot. "Yah, dia marah lagi dah!"

Ribby memutar bola mata. "Bodo, ah. Kesel gue sama lo. Abang adek sama aja."

"Oke-oke, nggak usah dibahas. Sekarang ada yang mesti gue kasih tahu sama lo, Bi!" seru Qia seraya mengambil ponselnya dari saku seragam. Ribby menatapnya nggak minat. Namun, ketika dia mendengar seruan Qia setelahnya, Ribby langsung terlonjak.

"Gue punya cowok tahu, Bi!" jerit Qia sambil menggoyang-goyangkan ponselnya ke depan muka Ribby.

Ribby ternganga. "Cowok dari mana? Kok bisa?"

"Dari ***Say Hi!*** Gue pacaran virtual gitu deh," ujar Qia sambil cekikikan. Ribby yang masih nggak ngerti tentu nggak bisa nanggepin apa-apa selain nganga.

"Hah?"

Qia mengguncang-guncang bahu Ribby geregetan. Lalu kembali menunjukkan layar ponselnya yang menampakkan sebuah aplikasi bernuansa *pink* dengan gambar *love-love* yang bernama ***Say Hi!*** ke depan muka Ribby.

"Ini tuh, aplikasi khusus pencarian gebetan gitu, deh. Tapi, berbasis anonim. Jadi kita bebas bikin avatar kita sendiri, mau jadi apa aja bisa, dan abis itu kita bisa cari gebetan model apa aja di sini. Seru tahu! Gue aja udah dapet gebetan di sini! Uhuy!!" jelas Qia antusias, "lo coba bikin deh. Lumayan buat seru-seruan terus bisa sayang-sayangan gitu deh. Berasa pacaran beneran gitu, ishhh senangnya hatiku!!"

Ribby melongo. Dia sempat nggak ngerti sama penjelasan gila Qia yang serbacepat tadi, tapi saat dia membuka aplikasi itu sendiri dan tahu sistemnya seperti apa, Ribby refleks mengumpat.

Aplikasi ***Say Hi!*** adalah aplikasi sejenis Tinder yang memberikan wadah pencarian jodoh. Bedanya, ***Say Hi!*** menuntut penggunanya menjadi anonim. Jadi nggak heran bila semua

pengguna akunnya palsu. Bohong. Karena identitasnya pun bukan asli. Foto profilnya pun cuma sebatas animasi atau emoji yang sebelumnya ditentukan sendiri oleh si pengguna.

Jadi, di aplikasi ini, mau bikin profil seseksi Alicia Vikander kek, sekaya Taylor Swift, sepintar Emma Watson, atau sesemok Lucinta Luna juga bisa!

"Eh, Aki-Aki! Lo gila, ya? Ngapain lo bikin akun beginian?!!" tanya Ribby ngeri.

"Buat seneng-seneng," balas Qia santai. "Asyik aja ada yang nge-*chat* gue pake sayang-sayang, hehehe."

Ribby ternganga lagi. "Qi! Jujur aja muka lo itu lumayan. Masih gampang buat lo punya cowok. Si Adi aja masih ngejar-ngejar lo sampe sekarang. Ngapain juga lo bikin akun bodong beginian. Aneh-aneh aja lo!"

"Ya ampun, Bi! Gue tuh bikin ginian cuman iseng. Bukan niat pacaran beneran," sanggah Qia geregetan.

"Tapi tetep aja, bahaya, Qi—"

"Nggak apa-apa! Orang niatnya bercanda doang. Lo aja yang terlalu dibawa serius," potong Qia sambil menekan-nekan tombol di ponselnya, "lagian lo bikin aja situ. Lumayan buat buktiin ke dua sohib lo, kalau lo juga bisa punya cowok."

Ribby bergidik kala melihat Qia yang kini sibuk *chatting* sama pacar virtualnya.

"Ogah! Sembah dewa kerang ajaib, setidaknya gue masih waras!"

Yang Tidak Bisa Dihindari

Pandu:

Lo ikut gue nge-*shoot* gambar dulu. Ervan latihan sama RCT. Dia langsung ke PIM nanti. Lo ke parkiran cepet!

Ribby meletakkan ponselnya ke wastafel toilet lalu ganti mengambil *facial wash* di sana. Ribby mencuci mukanya secara kilat, mengeringkannya dengan tisu, lalu mencepol rambut keritingnya tinggi-tinggi. Begitu selesai, Ribby mengembuskan napas panjang dan menatap tampilan dirinya sendiri di cermin.

"Gue nggak bawa bedak lagi," gumam Ribby saat dia merasa wajahnya masih kusam saja. "Apa gue pinjem sama Qia, ya? Ah! Nanti dia malah ngeledekin gue. Bodo, ah!"

Setelah memasukan *facial wash* dan ponselnya ke tas, Ribby keluar dari toilet lalu beranjak ke parkiran. Selama berjalan di koridor, Ribby sibuk merapikan ikat pinggang, dasi, dan mengibas-ngibaskan seragamnya yang tadi kusut.

Sejak kelas 1 SMA, Ribby emang mendadak rutin rapi-rapi kalau pulang sekolah. Tepatnya kalau dia pulang atau ada acara jalan bareng sama Ervan dan Pandu. Alasannya bukan karena dia mau kelihatan cakep di mata dua anak itu, melainkan Ribby cuma mau kelihatan pantes gitu jalan sama mereka. Lagian semua ini bermula dari ocehan Mbah Qia yang menuntutnya minimal harus bersih jika memang dia nggak bakat mempercantik diri.

Ribby mengembuskan napas panjang. Sebenarnya bukan dia nggak bakat cantik, Ribby cuma nggak telaten. Mama, Bude, Mbah Uti, bahkan Tante Ratna dan Tante Via yang notabene para ibu dua sahabatnya itu, sudah berkali-kali menasihatinya untuk rajin merawat diri seperti cewek-cewek lain. Mereka udah sering mencekokinya dengan berbagai macam merek *body lotion*, vitamin rambut, bedak padat, *liptint*, dan bahkan catokan untuk meluruskan rambutnya. Tapi hasilnya? Semua itu cuma jadi pajangan di meja riasnya doang. Cuma karena Ribby menganggap

penampilannya udah nggak bisa diapa-apain lagi, Ribby jadi cuek dan bodo amat aja.

Brakkk!!!

Langkah Ribby mendadak berhenti saat tubuhnya menabrak seseorang yang berjalan dari arah berlawanan. Ribby mendongak, saat dia melihat sosok cewek bertubuh semampai, berambut panjang, dengan sorot mata ramah yang amat dikenalinya, Ribby langsung tersenyum lebar.

"Kak Resha! Maaf, Kak. Aku nggak lihat-lihat jalannya tadi jadi nabrak," ringis Ribby. Di hadapannya Resha hanya tertawa pelan.

"Untung yang ditabrak aku, kalau Pak Santoso bisa diceramahin sampe besok kamu," ujarnya geli. Sesaat, Ribby bisa melihat *eyes smiling* saat Resha tertawa, "Kamu mau ke parkiran, ya? Tadi udah ditunggu Pandu, tuh."

Ribby mengangguk cepat. "I—iya, Kak. Ini mau ke sana."

Resha tersenyum lagi. "Kamu mau anterin Pandu nge-*shoot* gambar di Tanjung Priuk, kan? Hati-hati, ya. Bilang sama Pandu bawa motornya jangan kenceng-kenceng. Bahaya. Di jalanan sana banyak truk gede sama kontainer soalnya."

"Iya, Kak. Nanti aku bilangin, hehe."

"Oke deh, aku duluan, ya. Udah ditunggu sama anak-anak Cinema."

"I-iya, Kak!"

Resha menepuk pelan bahu Ribby dan tersenyum tipis pada cewek itu sebelum kemudian dia berjalan menuju ruang Cinema—markas anak sinematografi sekolah yang terdapat di ujung koridor satu.

Ribby tidak beranjak dari tempatnya selama beberapa menit. Matanya tertuju lurus pada Resha, sampai wakil ketua sinematografi sekolahnya itu menghilang ditelan pintu. Ribby tersenyum kecil, daripada Salwa dan Nadine, jelas dia berpuluh-puluh kali lipat lebih minder saat berhadapan dengan Resha. Karena bukan hanya cantik, tulus, dan baik, Resha juga pernah memiliki apa yang tidak akan pernah Ribby miliki sampai kapan pun.

"Ribby! Ayo, cepet!"

Seruan keras itu membuat kesadaran Ribby kembali. Saat dia menoleh ke sumber suara dan mendapati Pandu di sana, Ribby cuma bisa tertawa dalam hati.

Tertawa untuk dirinya sendiri yang berani-beraninya pernah menyukai Pandu.

=Say Hi=

Pandu mengajak Ribby ke Muara Angke. Ketika sampai di sana, Ribby terlihat antusias saat melihat lautan dan banyaknya kapal-kapal besar. Makanya begitu turun dari motor, Ribby langsung mengikuti Pandu yang menaiki salah satu kapal nelayan yang terparkir di samping dermaga untuk mengambil *Time Lapse* sebagai bahan film dokumenternya.

"Bisa nggak lo?" tanya Pandu saat melihat Ribby yang kesulitan memijakkan kakinya ke balok kayu yang digunakan sebagai tangga untuk naik ke atas ujung kapal.

"Bisalah! Lo jangan gerak-gerak, nanti gue nyungsep."

Pandu ketawa. Bukannya membantu, cowok itu malah iseng menggoyang-goyangkan tangga kayu yang dipijaki Ribby. Akibatnya sekarang cewek itu teriak-teriak sendiri.

"Waaaaa! Ndu! Serius ahhh, jangan bercanda! Kalau gue kejengkang terus nyebur ke laut gimanaaa?!" jerit Ribby ngeri. Membuat Pandu malah tambah senang untuk mengerjai cewek itu.

"Katanya bisa sendiri. Ayo dong, cepet naek."

Sambil terus berpegangan dengan kayu di kiri kanannya, Ribby memelototi Pandu. "Diem nggak lo!"

"Nggak!"

"Gue teriak, nih!"

"Teriak aja."

"ADA MALING!!! MALING TOLONG!!! TOLO—"

Pandu buru-buru membekap mulut Ribby lalu menarik tangan cewek itu agar cepat naik ke kapal.

"Bego! Kalau gue ditampolin warga gimana?" omel Pandu panik, kepalanya menoleh ke kanan dan kiri, melihat keadaan sekitar.

"Lo ini yang ditampolin. Gue sih, nggak peduli," sahut Ribby enteng sambil duduk di ujung kapal. Pandu mengikutinya dan menarik cepolan rambut Ribby dari belakang. Ribby meringis, tangannya refleks menepak kaki Pandu yang sekarang sibuk mendirikan tripod serta menyeting ISO kamera DSLR-nya.

"Kalau gue mati dikeroyok, nangis lo seumur idup," celetuk Pandu. Tanpa menatap Ribby yang kini memilih membuang pandangannya ke langit sore hari ini.

"Ndu, tadi gue ketemu Kak Resha di koridor," ujar Ribby tiba-tiba. Membuat Pandu yang tadi tengah mengatur intervalometer kameranya, terhenti sejenak.

"Terus kenapa?" tanya Pandu, mencoba biasa aja. Padahal tanpa melihat pun, dari nada bicaranya saja Ribby tahu bila Pandu lagi-lagi canggung saat nama Resha disebut.

"Kok dia masih ngejabat jadi wakil Cinema? Bukannya kelas 12 bentar lagi udah sibuk *try out*?"

"Masih. Sampe film pendek ini kelar."

Ribby manggut-manggut. Dia menoleh, menatap Pandu yang kini masih anteng dengan peralatan kameranya yang sampai sekarang nggak Ribby ngerti.

"Sekarang lo gimana sama dia?"

Pandu melirik Ribby. Satu alisnya terangkat. "Gimana apanya?"

"Ya, gimana rasanya kerja bareng sama mantan terindah yang buat lo jungkir balik dan jadi tukang modus kayak gini?" balas Ribby blak-blakan. Bukannya kesal atau tersinggung, Pandu justru ketawa.

"Biasa aja gue," sahut Pandu sambil duduk di samping Ribby. Ribby yang nggak bisa ditipu tetap menatap cowok itu serius.

"Mana bisa sih, lo bohong sama gue, Ndu," dengus Ribby sambil melempar pandangannya ke lautan.

Pandu tersenyum masam. Benar, dia memang tidak pernah bisa bohong sama Ribby. Lagian, gimana mau bohong coba kalau sejarah percintaannya dari A sampai Z udah diketahui sama Ribby?

Ribby tahu tentang Pandu yang menyukai Resha dari SMP kelas 1. Ribby tahu Pandu dulu suka mengikuti Resha ke perpustakaan diam-diam, lalu pura-pura baca buku cuma buat lihatin Resha dari jauh. Ribby tahu betapa kehilangannya Pandu saat Resha pindah sekolah ke Bandung. Lalu, ketika akhirnya Resha balik ke Jakarta dan sekolah di SMA yang sama dengan Pandu, Ribby juga yang menjadi saksi cowok itu jingkrak-jingkrak kegirangan di kamarnya. Dan pada akhirnya ketika Resha menerima perasaan cowok itu dan mereka resmi jadian, Ribby yang menjadi orang pertama tahu.

Seumur hidup dia bersahabat dengan Pandu, baru kali itu Ribby melihat Pandu yang kaku dan pendiam bisa juga jatuh cinta. Makanya, waktu Ribby tahu Resha memutuskan Pandu pada bulan keenam mereka pacaran sebab Resha yang memilih fokus belajar untuk mengejar beasiswa ke Australia, Ribby sudah menduga bila cepat atau lambat Pandu akan berubah.

Pandu bukan Ervan. Pandu bukan *playboy* seperti si kucing garong itu sebelumnya. Tapi karena Resha, Pandu seolah tergiur dengan ajakan Ervan untuk mencari pelarian dengan memacari cewek-cewek lain. Alasannya sepele; mumpung masih muda!

"Emang gue musti gimana? Teriak-teriak gue masih cinta ama dia, gitu?" Pandu ketawa lagi. Dia lalu mengeluarkan rokoknya dan menyulutnya. Agar asapnya tidak mengenai Ribby, Pandu menjauhkan puntungnya ke arah berlawanan dari cewek itu. "Dia biasa aja, gue ikut biasa aja. Kami juga masih suka ngobrol, kok. Masalah beginian mah, nggak usah dibawa repotlah. Bikin pusing aja."

Ribby berdecak. "Lo sih, nggak masalah, tapi cewek-cewek yang lo deketin itu yang jadi bermasalah."

"Bermasalah gimana? Jelas-jelas mereka yang mau sama gue, gue mah iya-iya aja."

"Termasuk si Salwa?"

Pandu mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Lihat aja nanti."

"Si bego!" Ribby menyikut pelan tangan Pandu, "kalau sampe gue kena labrak lagi gara-gara mereka, gue beneran mau nyantet

lo, Ndu. Serius."

Tawa Pandu meledak. "Aduh gawat! Gue harus ngasih sesajen apaan, nih? Sate padang? Kambing guling? Ayam gule?"

"Cukup bayarin tiket nonton hari ini dan beliin satu paket besar ayam KFC, gimana?" tawar Ribby, Pandu pura-pura memberi hormat.

"Baik! Siap, laksanakan!"

Ribby ketawa. Senyumnya mengembang tipis saat melihat Pandu. Sama seperti Resha, entah ini semacam takdir atau kebetulan, sepasang mata Pandu membentuk *eyes smiling* kala cowok itu ketawa atau tersenyum.

"Kak Resha cantik, ya? Gue kalau ngelihat dia suka wow gimana gitu. Kayak beda seratus delapan puluh derajat gitu dari gue," ucap Ribby tiba-tiba, omongan yang tercetus begitu saja tanpa dia pikirkan sama sekali sebelumnya.

Tawa Pandu berhenti. "Lo kenapa sih, suka banget banding-bandingin diri sendiri sama orang lain? Elo ya elo, Resha ya Resha. Nggak usah terpaku sama kelebihan orang lain, harusnya lo fokus cari kelebihan diri lo sendiri."

Ribby tersentak. Belum sempat dia membalas omongan Pandu, Pandu keburu berdiri dan asyik dengan kameranya lagi.

Ribby tersenyum kecut. Andai saja Pandu tahu, bila selama ini dia sudah berkali-kali berusaha mencari kelebihan dirinya sendiri. Sudah berusaha menekuni apa-apa yang menjadi hobinya untuk sekadar bisa dilihat oleh cowok itu meskipun sebentar. Dari mulai belajar menjadi pembawa baki waktu SMP, les gitar, ikut ekskul pencinta alam, dan terakhir menekuni olahraga bela diri taekwondo. Semuanya Ribby sudah pelajari. Dia berharap dari semua itu, ada salah satu keahliannya yang membuat Pandu kagum padanya. Seperti halnya cowok itu kagum setiap kali melihat kegesitan Resha sebagai astrada.

Tapi setelah usaha-usahanya itu, sampai sekarang Ribby tetap tidak bisa menjadi seseorang yang bisa Pandu kagumi. Jangankan cowok itu, Ribby saja selalu gagal untuk mengagumi dirinya sendiri.

"Kakak! Nyumbang uang dong, buat kita!"

Seruan sekerumun bocah yang berdiri di pinggir kapal yang tak jauh dari kapal yang dinaiki Ribby dan Pandu—menyentak lamunan Ribby. Otomatis cewek itu langsung melihat sekerumun anak-anak cowok yang cuma memakai celana boxer itu.

"Nyumbang buat apa?" tanya Ribby lagi. Suaranya dia kencangkan untuk mengalahkan deru angin laut.

"Buat beli buku gambar! Disuruh Bu Guru! Ayo dong, Kak! Kakak baik, deh!"

"Iya, Kak! Kalau Kakak nyumbang, nanti kita lompat dari sini!"

"Hah?! Yang bener aja! Bahaya tahu!" tolak Ribby ngeri. Ngelihat bocah-bocah kecil itu berdiri di pinggir kapal aja dia merinding, gimana pakai lompat segala? Bisa dia yang jantungan nanti.

"Ih, si Kakak! Kita mah udah biasa! Ayo dong, Kak!"

Ribby berdecak. "Iya, Kakak kasih! Tapi jangan lompat. Kakak lempar nih, uangnya. Tapi inget ya, jangan lompat! Bahaya!"

"Asyikk! Oke deh, Kakak!"

Ribby mengeluarkan uang dua puluh ribuan dari saku kemejanya, lalu memasukkan uang itu ke dalam botol air mineral bekas yang tergeletak tak jauh darinya.

"Sini gue yang lemparin," tahu-tahu Pandu sudah merebut botol plastik itu dari tangan Ribby. Setelah cowok itu ikut memasukkan uang lima puluh ribuan ke dalam sana, dengan sekali lemparan kencang, botol itu pun sukses mendarat di kapal seberang.

"Wahhh! Makasih, Kakak! Makasih banyak, ya!" teriak mereka heboh. Ribby ketawa saat melihatnya. Namun tawanya mendadak lenyap saat satu per satu dari mereka mulai berlompatan ke laut.

"Astaga," umpat Ribby panik, dia bangkit dari duduknya untuk melihat ke bawah.

"Kakak! Lihat! Dibilang aku tuh jago! Makasih ya, uangnya, hehehe!"

"Njir, gue yang lemes," kata Ribby sebelum kemudian dia kembali tertawa kala melihat kelakuan bocah-bocah itu di bawah.

“Mereka anak nelayan, mana mungkin nggak bisa berenang?” kata Pandu lagi. Ribby tidak mengacuhkannya. Sekarang cewek itu lebih asyik menyoraki para bocah yang tengah berenang.

Saat Ribby tertawa, saat Ribby menjerit ketakutan, lalu tertawa lagi dengan heboh, Ribby tidak tahu, bila sejak tadi kamera Pandu menyorot ke arahnya.

Merekam segala ekspresi cewek itu diam-diam.

Nyamuk-Nyamuk di Dinding

Sepulangnya dari Muara Angke, Ribby dan Pandu bergegas ke Pondok Indah Mall untuk nonton bioskop. Bareng Ervan juga tentunya. Sebenarnya mereka janjian jam tujuh malam, tapi karena jalanan macet, Ribby dan Pandu baru sampai di PIM jam delapan.

"Tuh anak udah di mana?" tanya Pandu sambil menyampirkan helmnya di atas spion motor.

"Nggak tahu, Line sama WA gue nggak *deliv*. Dimatiin kali hapenya," keluh Ribby, masih terus berusaha memborbardir *chat* Ervan dengan huruf P.

"Ck!" Pandu berdecak. Dia lalu mengeluarkan ponselnya dari saku jaket, "Gue telepon aja."

"Hmm, ya udah sambil jalan, deh. Takut filmnya keburu mulai," usul Ribby yang diiakan Pandu dengan anggukan.

"Eh, Undur-Undur! Lo di mana?!" seru Pandu kala panggilannya diangkat Ervan. "Gue sama Ribby udah di PIM 2 nih. Hah? Ngapain lo ke Pancious tolol! Gue belom dapet transferan dari bokap, Kunyuk! Kan, janjiannya di KFC. Ngajak siapa? Anak 56? Ngapain, sih? Duh, bego! Ya udah, gue ke sana deh. Pake duit lo, ya! Gue rampok Pancious jangan nangis lo."

"Dia di mana?" tanya Ribby begitu Pandu mematikan ponselnya. Pandu mendengus.

"Di Pancious. Tuh monyet ngajak cewek."

Ribby terbelalak. "Hah? Cewek mana lagi? Wah, tuh anak sedeng! Belom kelar sama Nadine, udah ngembat anak orang lagi."

"Harus dapet angket Peka Of The Year dulu kali biar nyadar."

"Dih, ngaca lu, Bego!"

Pandu tergelak. Tanpa menanggapi reaksi meledak-ledak Ribby, cowok itu tiba-tiba mengggandeng tangan Ribby ketika mereka mulai menyusuri mal. Waktu masih SD atau SMP, mungkin Ribby nggak peduli sama tindakan Pandu ini. Soalnya Pandu emang suka refleks mengggandeng tangannya kalau mereka jalan bareng-bareng. Tapi saat udah SMA begini, entah kenapa Ribby jadi risi sendiri. Terlebih saat dia menjadi santapan tatapan mata cewek julid yang lalu-lalang di sekitarnya. Makanya Ribby

lebih memilih menarik tangannya dari genggaman tangan Pandu dan pura-pura sibuk dengan ponselnya aja.

Dag!!!

Karena matanya terus tertuju ke layar ponsel, Ribby sampai nggak sengaja menabrak seorang ibu-ibu. Ribby refleks minta maaf berkali-kali walau si ibu itu memilih nggak peduli lalu pergi.

"Ke hape mulu tuh mata," sindir Pandu sambil menggenggam tangan Ribby lagi. Kali ini lebih erat, cowok itu berjalan dua kali lebih cepat di depan Ribby. Membuat Ribby tidak bisa lagi menolaknya dan cuma bisa misuh-misuh.

Pandu, walau penampilannya udah berantakan banget, tuh cowok tetap keren setengah mampus. Rambutnya yang acak-acakan akibat embusan angin laut, malah buat dia tambah ganteng. Kebalikan banget sama Ribby yang sekarang rambutnya mirip sarang tawon. Alhasil, jika Pandu menggandengnya sekarang, ibaratnya Ribby seperti Cinderella yang kelewatan sepuluh menit kabur dari istana. Alias versi gembelnya. Entah ini sudah masuk kategori tragis atau belum.

Tapi ternyata emang belum. Setidaknya sampai Ribby melihat dua selebgram cantik yang duduk bersama Ervan sekarang.

"Gue pura-pura pingsan aja kali, ya," batin Ribby saat Ervan melambaikan tangan padanya dan Pandu.

"Stres lo. Belom ape-ape udah mojok aja. Dua lagi!" seru Pandu yang kemudian langsung ditoyor Ervan. Si *spikey* itu lalu meringis pada dua cewek di sekitarnya. Yang diketahui Ribby bernama Anggika dan Shalu. Nggak susah untuk mengenali selebgram. Orang setiap hari fotonya selalu muncul di *explore* Instagram.

"Eh, kenalin nih, anak 56. Tadi nggak sengaja ketemu di *food-court*. Gue ajak aja ke sini," Ervan mengenalkan dua cewek hits itu. Terlihat keduanya yang berambut ekstra *blow* layaknya iklan-iklan sampo itu berdiri serempak untuk menyalami Pandu.

"Ah, udah kenal! Yang *followers*-nya sejuta, kan? Ya kali, gue nggak tahu," kata Pandu sambil menyalami keduanya dan menyebutkan namanya sendiri. Tampak muka-muka cewek itu langsung berseri-seri saat melihat Pandu.

"Ah, bisa aja lo! *Followers* gue belum segitu banyaknya kok," tampik Anggika dengan wajah tersipu-sipu. Tangannya tak lepas-lepas menyelipkan rambut badainya ke telinga. Seolah dengan begitu Pandu akan luluh padanya.

"Lagian mau sebanyak apa pun *followers* kita, kita tetep kalah lagi sama lo yang udah pernah masuk TV. Lo kemarin menangin kontes Festival Film Pendek lagi, kan? Keren banget sih lo," timpal Shalu lagi.

"Eh, yang ini kelupaan!" seru Ervan lagi, membuat Shalu dan Anggika sontak menoleh ke arah Ribby yang dari tadi cuma nyengir garing, "kenalin ini namanya Ling-Ling. Sohib gue paling cantik sejagat raya. Mantan finalis Gadis Sampul."

Mata Ribby sontak melotot pada Ervan. Dia baru akan protes, tapi suara tawa Anggika dan Shalu membuat Ribby terdiam.

"Ngaco aja nih orang," dengus Pandu, tawa-tawa cewek itu berhenti dan ganti menatap Ribby serius, "namanya Ribby. Dia sahabat kami dari SD."

"Oh, Ribby," ulang Anggika, lalu dia mengulurkan tangannya pada Ribby sambil menatap cewek itu dari atas sampai bawah, "gue Anggika."

Ribby menjabat tangan Anggika dengan senyum kaku. "Ribby."

"Gue Shalu. *Nice to meet you, Ribby!*"

Ribby ganti menyalami Shalu dan tersenyum pada cewek berdarah India itu. "*Nice to meet you too*, hehe."

"Yah, padahal lucuan Ling-Ling," komentar Ervan, pura-pura kecewa nama panggilannya nggak dipakai. Membuat Ribby berhasrat menampol cowok itu sekarang juga. Bukan apa-apa, masalahnya Ling-Ling itu adalah panggilan kecil cowok itu untuknya selama ini, yang artinya nggak selucu panggilannya, Ling-Ling nggak lain dari singkatan; ceking, keling, keriting. Kan, kurang ajar banget!

"Ya udah, ayo duduk-duduk, kita makan. Berdiri aja dari tadi kek mau senam," ujar Ervan yang kini udah lebih dulu duduk di tempatnya.

Anggika duduk di samping Ervan. Sementara Shalu langsung

nyolong tempat di samping Pandu. Alhasil sekarang Ribby kebagian tempat duduk di ujung meja. Kalau nggak inget Pandu udah rela capek-capek nyupirin dari Tanjung Priuk ke Pondok Indah, mungkin Ribby mending pulang aja. Lagian, kalau udah begini, rencananya buat nonton pasti gagal. Kalaupun jadi, filmnya pasti bukan film yang ingin ditontonnya sekarang.

"Jadi kalian ngumpul di PIM dalam rangka apa, nih?" tanya Anggika, membuka percakapan setelah mereka memesan makanan.

"Tadinya sih, mau nonton film terbarunya Steven Spielbergh."

Anggika menggumam lama. Dia mencoba mengerti jawaban Pandu tadi. "Oh, iya-iya. Itu yang sutradarain film *The Conjuring* bukan, sih?"

Pandu menyeringai. Sama sekali nggak menunjukkan ekspresi heran atas omongan Anggika barusan.

"Dia yang sutradarain *The Post* sama *E.T.* Lo tahu film *E.T* kan?" tanya Pandu lagi. Anggika masih kelihatan nggak ngerti, tapi masih ngotot sok tahu.

"Oh, iya. Yang film *thriller* itu, ya?"

"Film alien," timpal Ervan yang tadi sibuk mengobrol dengan Shalu tentang acara Cup tahunan SMA 56.

"Ohh itu! Iya gue tahu. Yang film India itu kan, ya? Yang alien ke bumi terus jadi temen orang culun itu?" sambung Anggika lagi antusias.

Pandu garuk-garuk kepala. Pandangannya kini jatuh pada Ribby yang saat ini cuma bisa menahan tawa. Ribby berani taruhan, pasti sekarang Pandu mau garuk tembok aja saking geregetannya.

"Pokoknya gitu, deh," jawab Pandu akhirnya. Anggika terlihat senang bukan main, merasa tebakannya tadi benar. Padahal mah, nggak sama sekali.

"Terus, jadi nonton filmnya?"

Pandu menggeleng. "Nggak kayaknya. Jamnya udah lewat."

Nggak lama kemudian dua pelayan datang mengantar pesanan mereka. Beruntung. Mereka hadir di waktu yang tepat. Sebab sekarang, topik film yang serba nggak nyambung itu bisa langsung dibubarkan.

"Jadi. Lo bisa kasih tahu nggak siapa aja yang bakal jadi lawan Rockester nanti?"

Begitu Ervan sudah membahas acara Cup yang akan diadakan oleh SMA N 56, seketika obrolan hanyalah milik mereka berempat. Shalu yang membahas tim-tim inti bisbol dengan Ervan, dan Anggika yang membahas acara seni dengan Pandu. Sementara Ribby cuma bisa memperhatikan percakapan keempatnya tanpa sedikit pun dilibatkan. Karena ya, mau gimana terlibat kalau dia aja nggak punya bahan untuk dibahas?

Ribby memotong *pancake smoked beef*-nya dalam diam. Agar tidak kelihatan nganggur dan dikacangin, Ribby pura-pura sibuk dengan ponselnya lagi. Bolak-balik ngecek grup Line kelasnya, ngecek notif Instagram yang cuma berisi *spam* komen *like for like* atau *follow for follow*, dan yang terakhir ... entah kesambet setan mana, Ribby tiba-tiba membuka Playstore untuk lihat aplikasi yang dihebohkan Qia tadi pagi.

Aplikasi ***Say Hi!***

Dahi Ribby berkerut-kerut melihat komentar-komentar netizen atas aplikasi perjodohan itu. Rata-rata mereka bilang aplikasi ini berhasil bikin hidup mereka berwarnalah, bahagialah, luculah, asyiklah, dan masih banyak lagi. Ribby tertawa dalam hati, dia heran kenapa orang-orang ini bisa segininya sama aplikasi halu ini.

"Nih orang pada mau aja dibego-begoin aplikasi ginian," gumam Ribby, yang tidak sengaja didengar Ervan.

"Lo ngapa, Bi? Ngomong sendiri kayak orang bener," kata Ervan, menyentak Ribby. Entah kenapa cewek itu sebegitu kagetnya sampai-sampai dia harus membalik ponselnya.

"Nggak apa-apa," elak Ribby sambil pura-pura menyendok pancakenya lagi.

Ketika ponsel itu terbalik, Ribby tidak sadar bila tadi dia tidak sengaja menekan tombol *install* aplikasi yang barusan dimaki-makinya itu.

=Say Hi=

Seperti ketika Ervan atau Pandu mengajak teman-teman ceweknya, atau gebetan, atau pacar-pacarnya, ujung-ujungnya Ribby selalu tersingkir. Terpinggir. Terlupakan. Makanya pas mereka akhirnya nonton, dan kedua cowok itu lebih asyik ngobrol sama Anggika dan Shalu, Ribby udah nggak kaget lagi.

Ready Player One, film yang kepingin banget ditonton Ribby, sudah telat jam penayangannya. Mereka akhirnya nonton *A Quiet Place*. Ribby beruntung ada film seru lain yang bisa dia tonton, jadinya dia nggak garing-garing amat di dalam bioskop. Apalagi harus terkungkung dengan pasangan hits yang cewek-ceweknya pada lebay semua itu!

Ya, lagian gimana nggak lebay? Suara pintu kebuka aja tuh cewek dua udah teriak-teriak. Terus pake meluk-meluk tangan Pandu sama Ervan lagi. Modus banget emang turunan Lucinta Luna!

"Ya ampun, filmnya tegang banget! Gue sampe keringet dingin," keluh Anggika begitu film selesai dan lampu bioskop sudah kembali menyala.

"Bener, deh! Gue jadi takut tidur sendiri," timpal Shalu lagi.

Dua cewek itu kelihatan heboh banget. Bener-bener berbeda 180 derajat sama reaksi Ribby, Pandu, dan Ervan yang anteng-anteng aja di tempatnya.

"Bagus. Eksekusi plotnya alus banget," komentar Ribby. Yang langsung ditanggapi antusias oleh Pandu

"Konfliknya sederhana, tapi pecah," tambah Pandu yang diiakan oleh Ervan.

"Mikir nggak sih lo, kalau misalnya Jakarta yang berisik ini harus dituntut diem? Hahaha, belom semenit udah pada koit."

Gara-gara Ribby, Pandu, dan Ervan asyik mengomentari film barusan, kini Anggika dan Shalu yang merasa terabaikan. Mereka yang nggak terima perhatiannya direbut, buru-buru menarik Ribby. Pura-pura mengajak cewek itu ke toilet demi memutus obrolannya dengan Pandu dan Ervan. Ribby yang emang dasarnya mau buang air kecil akhirnya iya-iya aja.

"Eh, gue dapet lagi," adu Anggika saat keluar dari salah satu

bilik toilet. "Lo ada pembalut nggak, Bi? Udah bocor gue."

Karena Shalu masih di dalam toilet, Anggika cuma ngadu sama Ribby yang lagi mengucir ulang rambutnya di depan cermin wastafel. Mendengar aduan itu otomatis Ribby menoleh dan menatap Anggika yang kini gelisah.

"Yah, gue nggak bawa, Ka. Tapi gue bisa beliin dulu di supermarket kalau lo mau nunggu," usul Ribby. Anggika mengangguk cepat.

"Boleh deh, By. Makasih ya, sebelumnya."

Ribby mengangguk singkat. "Lo tunggu sini, ya. Gue beli dulu."

"Oke."

=Say Hi=

"Lo ngapain sih, segala bawa tuh cewek-cewek? Berisik."

"Strategi Rockester," Ervan menjawab singkat pertanyaan Pandu tadi sambil mengembuskan asap rokoknya. Di sebelahnya, Pandu berdecih. Dia lalu merebut kotak rokok Ervan dan mengeluarkan isinya.

"Sportif dong. Payah," sahut Pandu, tubuhnya dia sandarkan ke kap mobil Ervan yang terparkir di belakangnya. "Katanya calon *pitcher* Timnas, lomba cetek ginian aja segala pake mata-mata."

"Gue cuman nanya siapa yang main. Bukan nyontek strategi."

Pandu memantik rokoknya. "Sama aja. Nggak alus lo maennya."

"Nggak ada yang murni dalam permainan. Kayak lo aja, yang selalu nyari referensi film luar buat film lo sendiri."

"Itu beda kasus. Pake disamain lagi, Monyet!" dengus Pandu sambil menepak kepala belakang Ervan. Ervan cuma ngakak menanggapinya.

Nggak lama setelah itu Shalu dan Anggika keluar dari mal. Ervan dan Pandu yang sedari tadi menunggu mereka di depan lobi, langsung menegapkan badan.

"*Hey, Van! Sorry,* lama," ucap Anggika manis. Sambil menggamit tangan Ervan. Sementara Ervan, cowok itu justru masih celingak-celinguk, mencari keberadaan Ribby.

"Ribby mana?" tanya Pandu, seolah mewakilkan isi otak Ervan

saat ini.

Mendengar nama Ribby disebut, Anggika refleks menepuk jidatnya. Dia lupa kalau Ribby masih di dalam mal untuk membelikannya pembalut. Padahal tadi Shalu rupanya punya cadangan pembalut. Jadi akhirnya dia minta punya temannya itu. Anggika sama sekali nggak inget kalau Ribby sedang membelikan pembalut juga saat itu.

"Oh iya, Van! Gue lupa Ribby masih—"

Belum sempat Anggika meneruskan kalimatnya, Ribby tiba-tiba keluar dari pintu mal. Pandu memanggilnya, cewek itu menghampirinya dengan membawa sebuah kantong plastik.

"Gika, lo gue cariin di toilet malah di sini. Ini gue udah beliin pembalutnya," kata Ribby sambil menyerahkan kantong plastik itu pada Anggika. Dari napasnya yang ngos-ngosan, seluruh orang di sini pun tahu bila Ribby habis lari-larian, "Lo udah nggak bocor lagi?"

Tergugu, Anggika mengambil bungkusan plastik itu. Dia menggeleng kaku, "Tadi gue minta pembalut punya Shalu. Makasih, ya. Ini uangnya."

Ketika Anggika hendak memberikan uangnya pada Ribby, pergerakan tangannya tiba-tiba ditahan Ervan. Anggika tersentak, dia kontan menatap Ervan yang kini menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Simpen aja duit lo. Pake buat ongkos taksi. Atau kalau masih kurang," Ervan mengambil selebaran uang seratus ribuan dari dompetnya lalu menaruhnya ke kepalan tangan Anggika, "pake duit gue. Pulang sana!"

Ervan mengatakannya dengan nada tajam. Membuat Anggika seketika mengerut. Sementara Pandu, cowok itu cuma tertawa mendengus. Dan Ribby, cewek itu kelihatan heran, bingung dengan situasi ini.

"Tap—tapi, Van! Nggak perlu—"

"PERLU!" sentak Ervan, "biar kalau sekarang gue ngatain lo cewek nggak tahu malu yang nyuruh orang seenaknya terus ditinggal gitu aja berasa lo yang punya negara, gue nggak harus ngerasa bersalah."

"Ervan! Apaan sih lo!" Ribby mencoba menarik Ervan menjauh dari Anggika yang kini terlihat ketakutan, "Anggika nggak nyuruh gue. Gue yang inisiatif."

"Kenapa lo mau?! Lo bukan pembantu dia!" seru Ervan pada Ribby. "Kalau dia tahu diri, dia bakal nungguin lo. Bukan ninggalin kayak gini. Bedain baik sama bego!"

Ribby terdiam dengan geraham terkatup rapat. Sama sekali tidak menyangka Ervan akan mengatakan hal seperti itu padanya.

"Ck!" Pandu berdecak malas, "udah, Van. Lo bawa Ribby balik. Nih, cewek dua biar gue yang urus."

Ervan mengangguk singkat. Lalu tanpa banyak omong lagi, tanpa pamit sama Anggika ataupun Shalu, Ervan langsung menarik Ribby ke dalam mobil lalu membawa mobilnya keluar dari mal.

=Say Hi=

Selama perjalanan pulang, Ribby sama sekali tidak bicara pada Ervan yang kini membawa mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Cewek itu memilih membuang mukanya ke jendela dan Ervan sibuk membenahi emosinya yang tadi sempat meledak.

Suara getar ponsel Ervan yang akhirnya memecah kesunyian. Setelah memelankan laju mobilnya, buru-buru Ervan mengambil ponselnya dari *dashboard* lalu melihat nama kontak di layarnya.

Tante Erin. Mamanya Ribby.

"Halo, Tan?" sahut Ervan, dengan suara dibuat sebiasa mungkin, "iya, Ribby sama Ervan nih," sekilas Ervan melihat Ribby meliriknya, "tadi kita nontonnya ambil *midnight* jadi agak malem keluarnya. Iya, ini lagi di jalan. Iya, Tan. Oh, hapenya mati katanya. Hmm, oke, Tan."

Begitu panggilannya berakhir, Ervan langsung menarik dan mengembuskan napas panjang. Mencoba mengeluarkan sisa-sisa emosinya yang masih ketinggalan. Ketika sudah, takut-takut dia melirik Ribby lagi.

"Bi," tegur Ervan pelan. Tangan kirinya menarik-narik *sweater* yang dipakai Ribby, "Maafin gue, Bi."

Ribby menyingkirkan tangan Ervan dari lengannya. Cewek itu masih betah membuang muka. Tidak mau melihat Ervan yang mulai frustrasi dengan sikap cueknya. Karena jujur, selain mamanya, Ervan paling takut kalau lihat Ribby ngambek atau marah. Sebab bukannya meledak-ledak, seperti tipe mamanya, Ribby itu cuma diam. Bikin semua sikapnya jadi serbasalah.

"Bi, tadi gue cuma nggak suka lo disuruh-suruh seenaknya," aku Ervan sambil menghentikan mobilnya di pinggir jalan untuk sekadar bicara dengan Ribby, "lo boleh marah-marahin gue sekarang. Tapi jangan diem begini. Entar gue stres lagi kayak dulu."

Dalam diamnya, sekuat tenaga Ribby menahan tawanya. Mendengar omongan Ervan sekarang, entah kenapa mengingat-kannya akan kejadian dia kecebur selokan waktu SMP. Kejadian saat Ervan puas ketawain dia, dan dia puas diemin Ervan sampe cowok itu uring-uringan selama seminggu.

"Bi," Ervan masih menarik-narik *sweater* Ribby, "maafin gue, ya? Nanti gue beliin martabak telor, deh."

Ribby masih diam.

"Tambah sate padang."

Ribby masih nggak mau bicara. Ervan mengembuskan napas.

"Oke, penawaran terakhir, nih. Gue kasih salah satu koleksi gundam kesayangan gue. Gimana?"

Ribby melirik Ervan. Cowok itu tampak melas dengan tampang frustrasinya.

"Bi," pangggil Ervan pelan, "Maafin gue. Gue salah."

Awalnya hanya sebuah tarikan tipis, tapi lama kelamaan Ribby akhirnya tertawa juga dan mengacak-acak rambut *spike* sahabat-nya itu.

"Sampe lo bentak-bentak cewek kayak tadi lagi, gue tendang beneran lo, Van," ancam Ribby.

Ervan refleks menghela napas panjang dan gantian mengacak-acak rambut keriting Ribby.

"Gitu dong, Biutiful! Jangan marah-marah sama Erpan," kata Ervan, menirukan logat masa kecilnya. Tepatnya saat dia masih

suka berantem sama Ribby.

Ribby memutar bola matanya. Diamatinya Ervan yang kini tengah menyengir lebar padanya. Sama persis dengan tindakan Ervan kecil dulu bila selesai baikan sama Ribby. Ribby nggak nyangka, kalau si ompong tukang ngerecokin legonya ini sudah bermetamorfosis menjadi cowok *playboy* tengil begini.

"Lo juga harus minta maaf sama Anggika," kata Ribby kemudian, "dia pasti nggak sengaja ninggalin gue."

Cengiran Ervan meluap. Dia hendak menyangkal, tapi Ribby kembali menyelak.

"Nggak pernah ada yang salah sama ngebantu orang lain, Van. Dan nggak ada kebaikan yang bodoh."

Ervan terdiam sejenak. Dia lalu tersenyum, mengangguk, lalu mengusap puncak kepala Ribby seperti halnya cewek itu adalah anak kecil yang baru mendapat nilai seratus di pelajaran matematika.

"Iya ngerti. Maaf, ya."

Tidak Setara

Mata Ribby melebar saat melihat aplikasi ***Say Hi!*** tahu-tahu sudah ter-*install* di ponselnya. Padahal, seingatnya, Ribby nggak pernah mengunduh aplikasi ini.

"Kapan gue *nginstallnya*?" gumam Ribby heran. Dia baru akan menghapus aplikasi tersebut sebelum tiba-tiba saja Hanan, instruktur taekwondonya, berteriak memanggilnya untuk segera berkumpul bersama teman-temannya yang sekarang mulai melakukan pemanasan. Mau tak mau Ribby harus menunda niatnya dan segera berlari ke tengah lapangan *indoor* sekolahnya yang Sabtu pagi ini dijadikan tempat latihan klub taekwondo.

Ketika Hanan memerintahkan untuk berbaris, seorang cowok bertubuh jangkung dengan *dobok* (seragam taekwondo) kebesaran tiba-tiba saja muncul dari arah pintu masuk *sport center*. Setelah melempar tas selempangnya ke pinggir lapangan, cowok itu langsung masuk ke barisan, tepat di samping Ribby. Cowok itu sempat memberi cengiran pada Ribby, tapi Ribby memilih nggak peduli.

"Ipank!" seru Hanan tiba-tiba, menyentak cowok tadi. Aktivitas pemanasan seketika berhenti dan seluruh mata mendadak tertuju pada cowok berambut *fringe y*ang poninya sengaja diikat di atas kening hingga menyerupai antena lebah itu. Ketika melihatnya, seluruh orang langsung berdecak malas. Seolah bukan hal baru lagi melihat dia berulah.

"Ya, *Sabum*!" sahut Ipank. Sikap istirahatnya terlihat tidak sempurna sebab beberapa kali dia menyelingkannya dengan membenarkan ikatan sabuk hitamnya.

"Ngapain kamu baris?" tanya Hanan galak. Instruktur berumur empat puluh tahun itu kini menghampiri Ipank. "Udah telat, dateng-dateng asal nyelonong aja. Sopan santun kamu mana? Mau saya bakar sabuk kamu itu?"

Ipank menundukkan kepalanya. Dia menggeleng cepat, tanda menolak. Cengiran yang tadi Ribby lihat, mendadak lenyap.

"Kamu itu senior di sini, tapi kelakuan masih kayak anak SD," desis Hanan ketika sudah berdiri di depan Ipank. Sesaat, Hanan mengamati penampilan Ipank dari atas sampai bawah, menilai penampilannya yang berantakan dan selengean. "Kalau kamu telat

sekali lagi, kamu akan saya keluarkan dari kepesertaan ISTC tahun ini. Ngerti kamu?"

Ipank mengangguk. "Mengerti, *Sabum*!"

Hanan berdecak. "Lari dua puluh putaran lapangan, begitu selesai baris lagi ke sini!"

"Siap, *Sabum*!"

Saat Hanan hendak beranjak ke depan barisan lagi, langkahnya tertahan seolah menyadari sesuatu. Maka dia menoleh sekilas. "Beresin *dobok* kamu dan lepas kuciran kamu itu! Kayak apaan aja, sih."

Ipank mengiakan lagi. Setelah melepas kucirannya, membiarkan poninya jatuh, lalu menggantinya dengan bando hitam agar rambutnya yang agak panjang itu tidak mengganggu penglihatannya selama latihan—Ipank pun mulai berlari keliling lapangan. Meninggalkan Ribby yang dari tadi sibuk menahan tawanya agar tidak menyembur.

Pemanasan dimulai dengan memperkuat sikap kuda-kuda. Yaitu *Ap koobi, Ap seogi, Dwit Koobi, Jeosom Seugi,* dan berbagai macam sikap kuda-kuda lainnya. Setelah itu, dari lima belas anggota klub, beberapa di antaranya berpencar menjalani latihan mengikuti masing-masing keahliannya.

"Latihan cukup!" seru Hanan, membuat keseluruhan anggota kembali ke tempat semula dan bersikap istirahat. "Hari ini saya ingin mencari kandidat baru untuk peserta lomba ISTC tahun ini. Oleh karena itu, untuk para pemegang sabuk merah dan hitam, saya harap kalian sudah siap mental untuk *Kyorugi*. Dan yang lain, kalian bisa menonton dan belajar dari kakak-kakak kalian."

Ketika mendengar pengumuman itu, Ribby merasakan dadanya bergemuruh. Aliran darahnya berdesir cepat. Semangat sekaligus gugup. Tidak sabar sekaligus takut. Itu yang dirasakan Ribby kala Hanan memulai tes pencarian peserta lomba ISTC (*Indonesia Student Taekwondo Championship)* dengan menerjunkan Ipank dan Saga sebagai petarung pertama.

"*Shijak*!"

Setelah Hanan meneriakkan perintah bertarung, dari tempat

duduknya Ribby bisa melihat Ipank langsung melancarkan serangan cepat. Seperti kebiasaannya setiap kali bertarung, Ipank begitu agresif, cenderung emosional, dan terburu-buru. Makanya banyak tendangannya yang gagal atau ditangkis cepat oleh Saga. Alhasil walaupun Ipank satu-satunya pemilik sabuk hitam dengan tingkat *Dan 2,* cowok itu tetap kalah dari Saga.

"Kamu bercanda sama saya, Pank? Terima kasih atas pertunjukan sampah tadi," sindir Hanan ketika pertarungan keduanya berakhir. Ipank cuma diam dengan kepala tertunduk, "ke pinggir lapangan sana. Saya mau bicara sama kamu nanti."

"Ya, *Sabum*!"

Begitu Ipank pergi, Hanan kembali mengadakan pertarungan. Tidak lagi ditunjuk seperti pertarungan Ipank dan Saga tadi, kali ini Hanan menuntut pesertanya inisiatif untuk langsung turun. Ribby yang masih gugup, selalu kedahuluan teman-temannya yang lain. Padahal Ribby mau banget ikut seleksi. Soalnya ini kesempatannya untuk ikut lomba. Namun apa daya, sampai sekarang mentalnya selalu ciut jika melihat perkembangan latihan Mia, Anis, Irina, dan Oliv, teman satu klubnya yang bersabuk hitam juga.

"Ya, pertarungan terakhir! Siapa yang mau turun!?"

Ribby sudah akan mengangkat tangannya, tapi Irina dan Oliv seolah bekerja sama untuk langsung turun ke matras dan memulai sesi bertarung. Ribby mengigit bibir. Jika sudah begini, dia akan lawan siapa?

Mendadak bahu Ribby merosot. Dia menggigit bibirnya keras-keras. Entah kenapa Ribby merasa bila dia tidak akan masuk seleksi lomba lagi seperti sebelum-sebelumnya.

"Cukup. Latihan hari ini selesai!"

Ribby refleks bangkit berdiri kala mendengar seruan Hanan tadi. Otomatis dia berlari ke arah instrukturnya itu.

"Maaf, *Sabum*! Tapi saya belum ikut tes," lapor Ribby dengan napas ngos-ngosan dan detak jantung ekstra-cepat.

Hanan mengembuskan napas. "Kamu ke mana aja dari tadi? Saya ada keperluan di luar."

"Tapi, *Sabum*, saya udah dua kali gagal—"

"Kamu ikut tes minggu depan saja. Lagi pula sudah saya wanti-wanti dari dulu, saya suka sama anak yang tanggap. Bukan yang disuruh dulu," tegas Hanan, membuat Ribby tidak bisa menyahutinya lagi, "kamu sekarang bantu ajarin adik-adik kamu sana! Lalu jangan lupa beresin lapangan. Saya udah ada janji di pelatnas."

Ribby mengepalkan kedua tangannya. Walaupun kecewa, dia tetap membungkukkan badannya pada Hanan sebagai tanda penghormatan. Hanan tampak tidak peduli dan lebih memilih berjalan menghampiri Irina dan Oliv.

"Kalian perbanyak latihan! Saya tunggu di arena ISTC tiga bulan lagi!"

Meski dari jauh, Ribby bisa mendengar omongan Hanan tadi. Ribby bisa melihat raut wajah gembira Irina dan Oliv. Dan Ribby bisa mengetahui bila dengan atau tanpa tes pun, dia tidak akan mungkin masuk seleksi lomba.

Ribby tersenyum kecut. Nanar, dipandanginya sabuk hitamnya. Sabuk yang dia perjuangkan bertahun-tahun dengan susah payah. Sabuk yang dia pikir mampu membuatnya bisa dibanggakan oleh orangtuanya, teman-teman sekolahnya, Ervan dan Pandu....

"Kapan sih, lo berenti jadi pecundang, Bi?" tanya Ribby dalam hati. Untuk dirinya sendiri.

=Say Hi=

Ervan

Hari ini Rockester tanding sama Rebels di 56 jam 3. Dateng! Awas aja nggak!

Ada Pandu juga. Dia di ruang audiotorium jadi narasumber seminar film dokumenter. Lo samperin dia dulu aja. Bergayaan bgt tu orang.

Gue nitip Pocari, ya. Makasih, Biutiful.

Ribby memasukkan ponselnya ke saku celana lalu mulai mengangkat matras ke gudang penyimpanan. Begitu selesai, cewek itu bergegas keluar dari *sport center*. Di halaman depan, Ribby melihat Oliv yang sedang dipuji-puji teman segengnya.

"Bakat lo tuh sejuta ya, Liv! Udah cakep, pinter, model majalah, artis, sekarang masuk seleksi lomba taekwondo lagi!"

"Gila emang! Semuanya aja lu bisa!"

"Lo kecilnya makan apaan sih, Liv? Ngiri gue!"

Tanpa memedulikan ocehan komplotan Oliv, Ribby berjalan ke halte samping sekolah untuk menunggu bus. Ketika di sana, Ribby melihat Ipank yang sedang menghisap es mambo di depan warung rokok yang terletak di samping halte.

"WASSUUUPP! KAKA SLANK!" teriak cowok itu begitu melihatnya.

Ribby mendengus tak acuh dan langsung duduk di bangku halte tanpa menghiraukan sapaan si geblek di sampingnya. Seriusan deh, jika tidak sedang latihan taekwondo, Ipank itu nggak ada normal-normalnya. Jadi daripada Ribby ikut gila, mending diam aja.

"Dih, ditegor bukannya nyaut," kata Ipank sambil menghampiri Ribby dan duduk di sebelahnya.

"Nama gue Ribby. Bukan Kaka Slank," koreksi Ribby dongkol. Ipank ngakak. Dia lalu mengeluarkan es mambo keduanya dari saku jaket dan memberikannya pada Ribby.

"Nih, biar adem."

Ribby melirik Ipank sejenak. Mengingat tadi pagi cowok itu habis diomelin Pak Hanan, Ipank tampak terlalu ceria sekarang. Seolah peristiwa tadi pagi itu bukan masalah sama sekali.

"Ambil! Mau kaga lo? Ini es teh kagak gue kasih sianida, Bi," ujar Ipank lagi. Ribby langsung mengambil es mambo itu. "Nah, gitu dong. Sok gengsi banget bocahnya."

"Lagian lo ngeselin banget jadi orang," gerutu Ribby sambil menggigit-gigit ujung plastik esnya.

"Lo kok, di halte sini? Mau ke mana?" tanya Ipank basa-basi. Tangannya kini sibuk menyibak poninya ke belakang kepala.

"Mau ke 56. Rockester tanding di Cup mereka hari ini."

Tiba-tiba Ipank bangkit berdiri. "Oh ya, gue sampe lupa! Ada Cup ya, di 56?! Yahhh, ketinggalan nonton futsal deh gue. Sekarang jam berapa, Bi?"

Ribby melirik arlojinya. "Jam dua."

"Ya udah, ayo jalan sekarang aja," Ipank berjalan ke motor bebeknya yang terparkir di depan halte, "lo mau bareng nggak? Lagi baek gue, nih. Besok udah kaga."

Ribby bangkit dari duduknya lalu naik ke boncengan motor Ipank.

"Jangan ngebut lo!"

"Motor Astra ngebutnya semana sih, Bi? Kencengan juga sepeda fixie. Ngehina gue lo?" sindir Ipank sambil men-*starter* motornya beberapa kali. Ribby ngakak.

"Sentimen banget. Lagi PMS lo?"

"Iye! Lagi PMS gue!"

"Emang ke mana sih, motor lo yang berisik itu? Kesita lagi?" tanya Ribby kala mengingat motor yang biasa Ipank bawa itu jenis motor trail.

"Iya, ditilang gue sama bokap gue sendiri. Apes gila!"

"Makanya jangan badung!"

"Lo mau gue turunin, Bi?"

Ribby ketawa lagi. Apalagi waktu motor Ipank mulai jalan dan ngadet-ngadet kayak naik odong-odong, Ribby makin puas ketawa. Dia baru berhenti ketawa saat mereka berhenti di lampu merah.

"Lo tadi diapain sama Hanan?" tanya Ribby kemudian. Ipank mengangkat bahu.

"Cuma dikhotbahin doang setengah jam. Sambil latihan nge-*scream* juga dia. Mau nyalonin diri jadi vokalis BurgerKill gue rasa tuh orang. Kenceng banget makinya, budek gue!"

Ribby mendengus. Dia menoyor kepala abangnya Qia ini. "Lagi lo bego! Udah masuk tim inti bukannya tambah bener, malah makin resek. Ngapain coba segala telat? Lo tahu sendiri Hanan gimana orangnya. Tadi juga latihan lu ancur gitu. Kayak anak baru belajar nendang aja."

"Lah! Tadi malem gue ikut Bapak gue ronda, Bi. Muterin kam-

pung jam tiga pagi gara-gara tetangga gue motornya kemalingan. Makanya gue telat. Tanya aja si Qia."

"Terus kenapa lo jelek pas *fighting*?"

"Kenapa, ya?" Ipank pura-pura nggak tahu, "lo tahu nggak kenapa?"

Ribby menepak bahu Ipank. "Malah nanya balik! Aturan lo tuh bersyukur bisa ikut ISTC."

Ipank menoleh. "Emang lo nggak? Lo tadi ikut seleksi, kan?"

Ribby nggak menjawab. Dia cuma diam sambil mengemut-emut es mambonya. Ipank sendiri nggak bisa nanya lagi karena lampu lalu-lintas sudah berubah hijau.

"Makasih tumpangannya, Bang Grab," kata Ribby pada Ipank begitu mereka sampai di parkiran SMA N 56.

Ipank nyengir. "Suatu kehormatan bisa boncengin Giring Nidji. Sama-sama, Kak Giring."

"IPANKK!"

Ipank ketawa ngakak. Tanpa memedulikan Ribby yang sekarang ngedumel, cowok itu lalu turun dari motor dan menghampiri segerombolan anak cowok ber-jersey di ujung parkiran. Yang diketahui Ribby adalah tim futsal sekolahnya.

"Nyebelin banget tuh anak," umpat Ribby sebelum kemudian dia berjalan masuk ke dalam sekolah.

=Say Hi=

Karena turnamen bisbol masih satu jam lagi, Ribby memilih ke audiotorium dulu untuk menonton Pandu yang menjadi narasumber seminar film dokumenter. Setibanya di sana, Ribby melihat ruangan sudah terisi penuh oleh *audience*. Terpaksa, Ribby hanya berdiri di samping pintu.

Pandu ada di sana. Di tengah-tengah panggung bersama dua sutradara ternama. Seperti sebelum-sebelumnya, cowok itu terlihat santai namun tetap serius ketika menjelaskan prestasinya dalam pembuatan film-filmnya. Begitu tertata, rendah hati, dan sama sekali tidak menunjukkan sikap pongah. Sikap yang membuat deretan para cewek di barisan depan, meleleh seketika. Ribby

berani taruhan, bila mereka mengikuti seminar ini bukan semata-mata mengerti film pendek, melainkan cuma mau lihat Pandu aja.

"Menurut saya cara terbaik untuk membuat film dokumenter itu, ya kita harus peka sama sekitar. Harus dekat sama lingkungan. Dan menjadikan masalah atau keresahan yang kita atau masyarakat alami justru sebagai ide film itu sendiri," tutup Pandu yang disambut tepuk tangan meriah para *audience*.

Ribby ikut senang melihatnya. Senyumnya melebar. Dadanya ikut deg-degan. Ribby benar-benar bangga sama sahabatnya yang satu itu.

Saat Pandu turun dari panggung, Ribby hendak menghampirinya ke *backstage*. Tapi langkah Ribby keburu tertahan oleh seorang gadis lain yang lebih dulu menghampiri Pandu dan memeluk tubuh cowok itu erat.

"Keren abis!" kata gadis itu pada Pandu, dengan bibir serta matanya yang melengkungkan senyuman. Senyuman yang membuat Pandu ikut tersenyum dan memeluk gadis itu balik.

"Makasih, Resh."

Ribby mengalihkan pandangannya. Dia lalu buru-buru keluar *backstage*, kemudian berlari cepat dan pura-pura tidak melihat apa pun. Pura-pura tidak tahu. Pura-pura tidak ada apa-apa.

=Say Hi=

Ribby menggenggam sekaleng Pocari Sweat dingin di tangannya ketika berdiri di samping lapangan bisbol untuk melihat pertandingan di sana. Dengan pandangan terpancang lurus ke seorang cowok yang amat dikenalnya, Ribby mengaitkan dua tangannya di jaring-jaring lapangan.

Di tengah lapangan sana, di keramaian sorak-sorai yang mendadak hening, Ervan berdiri tegap di atas *mound* dengan mengenakan seragam tim kebanggaan sekolahnya, Rockester. Saat cowok itu meletakkan tangan kanan yang memegang bola ke dalam *glove*, melebarkan kaki, mengangkat lutut kiri seraya menggerakkan bahu kanannya ke belakang, dan akhirnya me-

lemparkan bola ke arah seorang *catcher* yang berjongkok belasan meter di depannya—seluruh pergerakan itu seolah tampak lambat yang berubah secepat tembakan peluru.

Plak!!!

Ketika bola berhasil masuk sempurna ke dalam *mitt* (sarung tangan bisbol), seluruh penonton masih terkungkung dalam keterperangahan memuncak. Seolah apa yang mereka lihat tadi adalah sesuatu yang mustahil.

"Strike out! Line up!"

Ketika wasit sudah meneriakkan akhir dari pertandingan, barulah semua orang bangkit dari duduknya lalu bertepuk tangan kencang untuk kemenangan Rockester dan juga lemparan Ervan barusan.

Ribby tersenyum tipis. Dia memang tidak terlalu mengerti bisbol, tapi Ribby cukup paham bila lemparan Ervan barusan adalah *fastball* tercepat cowok itu selama ini.

"Anjrit lo, Van! Apa-apaan tuh tadi?!"

"Ngeri gila!"

"Sampe angus tangan gue nangkep tuh bola!"

Saat merayakan selebrasi kemenangan timnya, Ervan sempat melihat Ribby dan melambaikan topi bisbolnya pada cewek itu. Ribby membalasnya dengan mengacungkan jempolnya ke udara, memberi tanda bila dirinya ikut senang akan kemenangan Ervan sekarang.

Ribby naik ke atas tribun penonton, lalu duduk di sana sambil mengamati Ervan yang sedang dikerumuni oleh banyak teman-temannya dan para cewek yang mendadak minta *selfie* bareng atau mengajak Ervan masuk ke dalam *insta story* mereka. Dari tampangnya yang rata-rata berkelas, Ribby tahu bila mereka pasti anak populer Jakarta yang kerap kali nongkrong bareng Ervan.

Setelah Ervan, Ribby ganti melihat seorang cowok berjaket *jeans* hitam yang kini menjadi pusat perhatian di ujung koridor. Itu Pandu. Cowok itu tengah menandatangani kepingan CD dan kaus para *audience* seminar tadi.

Melihat kedua sahabatnya dari jauh seperti ini, entah kenapa membuat Ribby sadar betapa jauh jaraknya dengan mereka. Betapa

timpang, betapa banyak tingkatan yang harus didaki Ribby jika ingin bersanding bersama mereka yang sekarang.

Ervan si calon *pithcer* nasional, dan Pandu si calon sutradara muda yang andal.

Berada di antara keduanya, entah sejak kapan menjadi sangat berat untuk Ribby. Untuk dirinya yang cuma selalu jadi objek ceng-cengan teman-temannya, untuk dirinya yang cuma duduk di bangku cadangan di setiap lomba atau kegiatan sekolah, untuk dirinya si pemilik nilai pas-pasan waktu ulangan, untuk dirinya yang bahkan cuma jadi tukang beresin lapangan dan angkat-angkat matras seusai latihan taekwondo, dan untuk dirinya yang bahkan mungkin tidak akan dikenali oleh siapa pun di sekolah jika saja tidak ada Ervan dan Pandu di sampingnya….

Ribby mengembuskan napas panjang. Dia lalu mengambil ponselnya dari saku untuk membuka sebuah aplikasi yang seharusnya dia hapus tadi pagi.

“Yah, ayo lihat apa aplikasi ini bisa bikin gue bahagia sekarang?” gumam Ribby dengan nada getir.

“Nama avatarnya Viona,” kata Ribby selagi mengetikkan nama tersebut setelah dia menekan tombol *Sigh up*, “rambutnya lurus panjang, putih, cantik....”

Air mata Ribby tiba-tiba jatuh saat mengisi kolom ciri-ciri fisik avatar yang dibuatnya sekarang. Sebab saat mengisi kolom itu, Ribby merasa membunuh dirinya sendiri.

“Hobinya ke salon, nyanyi, main piano, *make up*, belanja,” Ribby tertawa pahit, “warna favoritnya kuning. Lagu favoritnya *That Should Be Me*-Justin Bieber. Tempat wisata favoritnya Maldives. Finalis Gadis Sampul, model majalah Cosmopolitan, mantan bintang video klip.”

Selesai. Kebohongannya lengkap. Ribby merasa menjadi manusia paling menyedihkan sekarang.

“Kalau Qia tahu, abis gue diketawain,” kekeh Ribby sambil menghapus habis air matanya.

“Ribby!”

Suara Ervan menyentak Ribby. Otomatis kepalanya mendongak. Saat dilihatnya Ervan tengah melambaikan tangan padanya, buru-buru Ribby berdiri, lalu beranjak dari tribun untuk menghampiri Ervan.

Ketika Ribby kembali tersenyum, kembali cengengesan seperti biasa bersama sahabat-sahabatnya, Ribby tidak sadar jika ponsel yang tadi dimainkannya telah terjun bebas ke lantai....

=Say Hi=

Untuk merayakan kemenangan Rockester hari ini, Ervan mentraktir seluruh teman-teman setimnya di salah satu gerai makanan ringan di kawasan Tebet. Ribby, Ipank, dan Pandu juga diundang. Tapi karena Pandu dan Ipank bawa motor, kedua cowok itu nyusul.

"Tadi lo kok, nggak bareng Pandu? Malah sendirian aja kayak gitu," tanya Ervan pada Ribby begitu mereka sudah tiba di gerai.

Ribby menggumam lama. Dia tampak gugup, tapi untung kawanan teman Ervan sudah datang dan meramaikan gerai sehingga perhatian Ervan pun teralih pada mereka.

"Waduh, Mamen Cangcimen! Sekali menang neraktirnya satu kampung, kagak kurang-kurang lo yak, Van!" seru Ipank yang baru saja datang dan langsung menepuk keras bahu Ervan. Ervan ketawa.

"Tinggal makan aja banyak ngoceh lo. "

Ipank cengengesan. Kini perhatiannya teralih pada Ribby. "Eh, Baginda Kanjeng Putri Roro Ribby udah nangkring di sini aja."

"Diem lo, Pank. Ini depan gue sambel semua nih, mau gue siram lo?" ketus Ribby seraya menyodorkan mangkuk sambal di hadapannya pada Ipank.

"Wuihh! Galak banget, Bu Lurah. Ya udeh, gue mau berburu makanan dulu nih, kapan lagi makan gratis," seloroh Ipank sambil ngacir ke kerumunan cowok-cowok.

Tak lama setelah Ipank, Pandu muncul dari pintu masuk. Cowok itu langsung berjalan ke mejanya saat melihat lambaian tangan Ervan.

Ribby menundukkan wajah, menghindari kontak mata dengan Pandu. Setelah melihat cowok itu memeluk Resha di seminar tadi, Ribby merasa belum mampu untuk menatap cowok itu lagi. Ribby belum mampu berpura-pura lagi.

"Ke mana aja lo? Lama amat?" tanya Ervan. Tapi perhatian Pandu justru tertuju pada Ribby.

"Nganter Resha dulu tadi," jawab Pandu dengan mata masih memandangi Ribby.

Dahi Ervan mengerut. "Resha ke 56? Sama lo?"

"Hmm."

"Nyari penyakit aja lo."

Pandu melirik Ervan. "Dia masih Astrada gue, makanya ikut. Nggak ada acara balikan. Udah tamat."

"Alah, sepik! Entar juga tahu-tahu lo ke Swill, teler deh sampe pagi."

"Ck, sotoy banget," sahut Pandu enteng sambil mengeluarkan sebuah benda dari saku jaketnya dan menaruh benda itu ke hadapan Ribby.

Melihat ponselnya ada di tangan Pandu, sontak membuat Ribby mendongak. Dan sebelum Ribby bertanya, Pandu lebih dulu menyelak.

"Hape lo jatoh. Ceroboh banget jadi orang."

"Njir, gue sampe nggak sadar," Ribby mengambil ponselnya lalu menatap Pandu lurus-lurus, "makasih ya, Ndu! Kalau hape gue ilang, nggak bakalan gue punya hape lagi."

Ervan menoyor pelan kepala Ribby. "Ya iyalah! Hape lo udah ilang dua kali, woy!"

"Besok gue rantein!" tukas Ribby, males berdebat dengan Ervan.

"ERVAN! SINI LO! GIMANA NIH YANG PUNYA ACARA MALAH MOJOK AJE KEK KURA!" teriak Ipank dari arah kerumunan anak cowok. Ervan dan Pandu lantas bangkit dan menghampiri anak-anak itu. Meninggalkan Ribby yang sekarang sibuk mengecek ponselnya.

Drrttt!!

Ponselnya menyala waktu paket datanya dinyalakan. Ada notifikasi masuk. Dengan satu alis terangkat, Ribby pun membuka isi notifikasi itu.

Say Hi!!!
Robbi added you as a girlfriend. Accepted?

What The Hell
Is This?

Minggu pagi. Nggak kayak biasanya yang selalu bangun sebelum subuh, Ribby baru bangun jam sembilan. Saat matanya masih mengerjap-ngerjap dan mulutnya masih asyik menguap, Ribby merasakan badannya kayak ketimpa gajah. Pegel banget!

"Badan gue ngapa pegel semua begini, sih?" tanya Ribby sambil bangkit dari tidur, duduk di pinggiran ranjang, dan mengingat hal apa saja yang kemarin dia lakukan.

Kemarin Ribby latihan taekwondo, lalu ke SMA 56 untuk melihat Ervan tanding bisbol serta menontoni Pandu di acara seminar film, pas pulangnya dia ke Warunk Upnormal untuk merayakan kemenangan Rockester, dan saat itu Ribby mendapat sebuah notifikasi yang membuat dia uring-uringan ingin segera pulang karena secara bersamaan daya ponselnya habis....

"Astaga, gue ketiduran!"

Ribby tersentak, cewek itu tiba-tiba saja berlari ke meja belajar dan meraih ponselnya yang sedang di-*charge* di sana. Buru-buru Ribby menghidupkan ponselnya lalu membuka aplikasi ***Say Hi!***
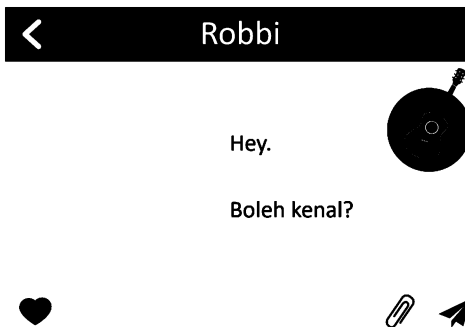
Dengkul Ribby mendadak lemas. Dengan mata terpancang ke layar ponselnya, Ribby jatuh terduduk di bangku meja belajarnya. Mulutnya ternganga, jantungnya berdegup cepat. Otaknya seketika *blank*!

"Ishh! Apaan sih, gue?! Lebay banget!" seru Ribby, ketika tersadar dari keterkejutannya.

Ribby melempar ponselnya ke meja, lalu bangkit berdiri. Sambil mondar-mandir, kini dia mengacak-acak rambutnya sendiri. Sebenarnya sih, wajar kalau sekarang dia frustrasi, toh selama hidupnya, selain Papa, abangnya, lalu Ervan, dan Pandu, tidak ada cowok lain lagi yang mengiriminya pesan. Apalagi ngajak kenalan?!

"RIBBY BANGUN!!! UDAH SIANG!!" teriakan mamanya membuat langkah Ribby terhenti.

"IYA, MA! RIBBY UDAH BANGUN!" sahut Ribby.

"Tenang, By! Tenang! Ini cuman boongan! Jangan dibawa pusing!" tekan Ribby sembari mengatur napasnya, lalu mengambil ponselnya dan melihat *chat* itu lagi.

"Gue bales nggak, ya?" gumam Ribby gelisah, matanya tak lepas-lepas memperhatikan dua baris chat dari Robbi.

"Ngapain juga gue bales!" dengus Ribby sambil meletakkan ponselnya lagi ke meja dan bangkit lagi dari duduknya, "bodo amat. Beginian aja dipikirin!"

Ketika Ribby sudah di ambang pintu kamar, hendak keluar, langkah cewek itu serta-merta tertahan. Dan tidak ada satu menit, Ribby sudah kembali ke meja belajarnya untuk meraih ponselnya dan mengetik balasan pesan untuk Robbi.

Pesan terkirim dan setelahnya Ribby teriak kayak orang gila. Menyesal sama apa yang dilakukannya tadi.

"Sedeng gue! Asli bego banget!" umpat Ribby pasrah. Dia kemudian berjalan keluar kamar, meninggalkan ponselnya sambil diam-diam berharap semoga Robbi tidak membalas pesannya lagi....

“Kamu kenapa sih, Bi?” tanya Erin saat memergoki anak gadisnya lagi-lagi bengong, “disuruh motong bawang, malah nyuci sawi. Disuruh goreng ayam, malah goreng ikan.”

Ribby tergegap. Dia kontan menatap mamanya sambil meringis.

“Lagi mikirin UTS, Ma,” jawab Ribby setengah benar, setengah bohong. Benar kalau dia emang lagi mikirin UTS yang dipercepat seminggu, tapi bohong karena sekarang fokusnya justru ke pesan dari Robbi.

“UTS aja dipusingin. Biasa juga nyontek kamu,” balas Erin seraya menggoreng perkedelnya di wajan.

“Dih, enak aja! Walau pas-pasan, nilai Ribby tuh murni terus, Ma. Buah dari kejujuran.”

“Alah, kamu mah kaku banget kayak Papa kamu. Sekali-kali nyontek mah nggak papa kaleeee!” usul mamanya ngawur.

“Mama bandel mah sendiri aja kaleee. Pake ngasut-ngasut anak!” sambung Ribby yang membuat Erin tertawa.

“Kamu angkatin piring ke meja aja sana. Biar Mama yang lanjutin sendiri masaknya. Setengah jam kamu di sini terus bengong, nih dapur meledak yang ada!” oceh Erin sambil merebut panci berisi sayuran di tangan Ribby.

“Iya-iya!”

Begitu Ribby selesai beresin piring di meja makan, Ribby langsung beranjak ke kamarnya untuk mengambil ponselnya. Tidak lagi seperti tadi pagi, kali ini Ribby sudah lebih kalem untuk membuka notifikasi pesannya. Sebab Ribby udah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membawa serius masalah *chat* dari Robbi.

Gue manggil lo apa nih? Vio? Nana?

P!

Ribby menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sambil berjalan ke ruang makan karena tadi mamanya memanggil untuk segera makan siang, Ribby masih terus mengamati ponselnya dengan dahi berkerut-kerut.

Ribby duduk di bangku meja makan. Di sekitarnya, Papa, Mama, dan kedua abangnya sudah siap makan. Namun Ribby masih terpaku dengan profil Robbi yang kini tengah dibacanya.

Tidak seperti profilnya yang berbentuk avatar animasi cewek cantik dan penuh dengan deskripsi menarik, profil Robbi hanya sebatas nama, gender, dan umurnya saja. Foto profilnya juga sebatas simbol gitar.

Robbi Farhansyah

Male, 18.

"Ribby! Makan dulu! Main hapenya nanti," tegur Ahdan, papanya, Ribby sontak mengiakan dan buru-buru melepaskan perhatiannya dari ponsel.

Tapi saat Ribby hendak menyendok nasi, ponselnya tahu-tahu saja bergetar. Pesan dari Robbi!

Apa gunanya Display Name?

Lg apa? Males basa-basi mulu.

Ribby menelan ludahnya susah payah. Entah kenapa dia jadi deg-degan lagi setelah membaca pesan lanjutan cowok aneh ini.

Tanpa sadar Ribby senyum-senyum sendiri. Perihal Robbi yang suka minum Energen tanpa diseduh mengingatkannya dengan kebiasaan Ervan dan Pandu.

"Ribby! Makan dulu!" seru Erin sambil menyenggol siku Ribby, menyadarkan anaknya dari lamunannya. Ribby meletakkan ponselnya dan melanjutkan makannya yang sempat tertunda.

"*Chatting*-an grup kelasan aja sampe serius gitu. Lagi nyari kunci lo, ya?" cibir Romi, abang kedua Ribby yang baru kuliah semester dua.

"Sok tahu lo!"

"Lah? Terus siapa? *Chatting*-an sama Simi-Simi ya, lo? Ngenes banget sih," tambah Romi lagi. Yang rambutnya langsung dijambak Ribby. Romi yang nggak terima, sontak balik menarik rambut keriting adeknya.

"Ribby, Romi, udah! Jangan berantem! Lagi makan juga," tegur papanya. Yang sama sekali tidak dihiraukan oleh dua anak bontotnya itu.

"Lo berdua bisa diem, nggak?!" Hendi, Abang pertama Ribby yang sudah kerja menjadi Kabag di salah satu Bank Swasta, menyelak perkelahian kedua adiknya dengan tegas dan dingin. Membuat keduanya bungkam seketika.

Ketika Ribby selesai makan dan mencuci piring, agar tidak diganggu Romi, buru-buru Ribby ke kamar untuk membalas pesan Robbi lagi.

Mbb, gue baru selesai makan.

Hahaha, syukur deh, kalau paham.

Btw, kok lo bisa nge-add gue?
Gue aja baru bikin akun ini kemarin. Iseng.

Lol! Kemaren lo di 56? Lo anak 56?

Bukan. Kemaren gue diajak temen
gue nonton Cup di sana.

Ohh.

Lo sendiri anak 56?

Ribby tersenyum geli.

Ya, gue seneng, cewek gue di dunia
nyatanya juga nggak punya cowok.

Ribby mengambil bantal di sampingnya, menempelkan ke mukanya, lalu teriak keras-keras.

Sejak kapan gue jadi cewek lo?

Pas lo acc akun gue, otomatis lo resmi
jadi cewek gue di Say Hi!.

Geblek deh lo. Gue aja belom kenal
lo siapa, tahu-tahu udah pacaran aja.
Deskripsi profil lo aja flat gitu doang.

Lo mau kenal gue dari mana?

Dari mana aja.

Cukup lama Robbi membalas pesannya. Dilihat dari statusnya yang masih *typing*, Robbi pasti sedang mengetik balasan yang cukup panjang. Ribby jadi deg-degan sendiri.

"Tenang, Bi! Tenang! Biasa aja! Biasa aja!" gumam Ribby ketika akhirnya pesan Robbi sampai. Dengan satu mata tertutup, perlahan dibacanya *chat* Robbi yang rupanya beneran panjang banget!

Hai, Viona. Nama gue Robbi. Gue manusia, tinggal di bumi, dan menghirup udara. Gue omnivora. Walau dominan karnivora, gue tetep suka tumis kangkung. Hobi gue nulis puisi, biar kayak Rangga. Nanti lo jadi Cintanya, ya. Atau, gue jadi Dilan aja? Lo Milea-nya? Hmm, yang jelas gue bukan cowok yang dengan garingnya motekin kerupuk buat lo, sih. Pelit amat si Dilan. Kalau gue sih, bakal beli sama kaleng-kalengnya sekalian buat lo. Biar kalau kerupuknya abis, kaleng-nya bisa lo dijadiin celengan. Untuk menabung. Demi masa depan yang lebih baik. Hahahaha, bawel ya, gue? Emang. Pokoknya, di hari-hari ke depan kayaknya lo mesti sabar sama gue yang berisik. Tapi tenang aja, gue bukan HRD yang bakal interview lo tiap hari, kok. Senang kenal sama lo.

Udah kan, kenalannya? Mau kenal apa lagi?

Ketika *chat* perkenalan itu sudah selesai dia baca, Ribby masih melongo di tempatnya. Dia bengong lamaaa banget sampai suara getar ponselnya menyadarkannya lagi.

Pesan masuk. Dari Robbi. Secepat kilat Ribby membuka pesan itu.

Gue tinggal dulu, ya. Ada urusan. Nanti gue chat lagi. Have a Nice day, Pacar Baru! :p

Ribby bangkit dari kasur lalu beranjak ke cermin di lemarinya. Kini, dia mengamati dirinya sendiri. Lalu menepuk-nepuk wajahnya, mencoba bangun dari kejadian mahaaneh ini.

"Gue punya cowok?" gumam Ribby tak percaya, dia sampai geleng-geleng saking takjubnya. "Beneran ini? *What ...WHAT THE HELL IS THIS?!*"

=Say Hi=

Setelah dengan Pandu, Ribby nggak pernah merasakan perasaan ini lagi. Berdebar, heran, bingung, tapi juga senang. Ribby merasa dia terkena efek kupu-kupu. Itu loh efek orang jatuh cinta yang suka diceritain Qia.

Makanya seharian ini, meskipun Ribby masih dalam kondisi perdebatan antara batin dan logikanya, Ribby tetap nggak bisa menahan letupan dalam dadanya. Dia salah tingkah! Itu faktanya!

"Bi, kamu sakit juga, ya?" tanya Erin saat melihat kelakuan anaknya yang dari tadi aneh banget. Senyum, ketawa, ngomel-ngomel, menggerutu, dan ketawa-ketawa lagi. Persis gembel mau gila.

"Hah?" Ribby bangkit dari kasur, saat mamanya tiba-tiba sudah di kamarnya, "Mama masuk nggak bilang-bilang, ih!"

"Ck, kamu ke rumah Ervan sana. Jengukin dia bentar. Tadi Tante Ratna nelepon Mama kalau Ervan lagi sakit. Tante Ratna lagi kondangan, dia khawatir sama si Ervan," ujar Erin tanpa memedulikan Ribby yang kini mulai menggerutu.

"Yaelah, paling tuh anak sakit biasa doang, Ma. Tadi malem aja kagak kenapa-napa. Tahu sendiri Tante Ratna tuh kelewat manjain dia."

"Ihh, udah sana! Kalau si Ervan pingsan gimana? Dia sendirian di rumah itu. Bi Narsih lagi pulang kampung."

"Kagak bakal, Ma. Dia paling demam biasa doang, kecapekan tanding kemarin."

"Ribby! Disuruh orangtua nyaut mulu! Udah sana jengukin!" tukas Erin tak terbantah, membuat Ribby akhirnya beranjak dari kamar dan keluar rumah.

Rumah Ervan emang terletak di satu komplek yang sama dengan rumah Ribby. Rumah Pandu juga. Tapi tidak satu cluster. Jika rumah Ervan dan Pandu berada di cluster rumah-rumah mewah, Ribby tinggal di cluster dengan ukuran rumah-rumah standar BTN. Satu komplek sih jelas, tapi tetap aja jauh. Jadi walaupun rumah Ervan bisa ditempuh dengan jalan kaki, tetap aja Ribby mager. Apalagi siang bolong begini.

"Sakit apaan lo? Sakit jiwa?" tanya Ribby begitu dia sudah sampai di rumah Ervan dan menghadapi empunya yang sedang nonton kartun di ruang tengah. Dari balik selimutnya, Ervan tampak melirik Ribby yang sedang bertolak pinggang di depannya.

"Siapa juga yang sakit?" elak Ervan dengan suara yang terdengar bindeng dan serak. Ribby bisa langsung menebak, kalau cowok ini flu.

"Ck, ngerepotin gue aja lo!" dengus Ribby. Gadis itu kemudian masuk ke dapur untuk mengambil obat flu, beberapa lembar roti, dan segelas air putih untuk Ervan.

"Dibilang gue nggak kenapa-kenapa," sanggah Ervan lagi saat Ribby sudah duduk di sampingnya dan menariknya paksa untuk minum obat. "Cuma puyeng dikit doang, Bi."

"Udah makan roti sama minum obatnya dulu. Urusan lo puyeng doang gue nggak peduli," ketus Ribby. Namun meskipun begitu, tangannya tetap hinggap di dahi Ervan. "Anget badan lo. Lo kemarin mandi malem, ya?"

Setelah meminum obatnya, Ervan berdecak. "Ya iyalah, gue mandi. Gue kan, abis tanding. Gerah, Bi."

Ribby mengesah. Walaupun sebal, pada nyatanya dia tetap khawatir juga sama si resek ini. "Ya udah, lo tidur di kamar gih. Daripada keterusan sakitnya."

Bukannya mematuhi perintah Ribby untuk masuk kamar, Ervan justru mendekati cewek itu dan merebahkan kepalanya di bahu Ribby, meringkuk seperti anak kecil di sana.

"Van, apaan sih! Berat!" omel Ribby sambil mencoba mengangkat tubuh Ervan. Tapi Ervan malah memejamkan mata.

"Mau gue cepet sembuh nggak?" tanya Ervan, yang cuma

dibalas cibiran Ribby, "lo diem aja begini sampe nyokap gue pulang. Jangan ke mana-mana."

Saat sedang begini, biasanya Ribby ngomel-ngomel, atau nggak, langsung cabut ninggalin Ervan. Tapi, karena sekarang hati Ribby lagi nggak keruan akibat Robbi, akhirnya cewek itu membiarkan bahunya jadi bantal Ervan.

"Robbi" Ribby menggumam dalam hati yang tak kuasa menyunggingkan senyumnya lagi.

Efek Kupu-Kupu

Pagi!

Sekolah, kan? Semangat nggak?

Gak semangat. UTS gue hari ini.

Bohong besar!

Pada nyatanya setelah Ribby membaca pesan dari Robbi tadi subuh, Ribby yang tadinya kena sindrom mager-masuk-hari-Senin, langsung bangkit dari kasur, mandi, salat, dan sudah siap 45 di meja makan bahkan sebelum mamanya kelar masak, abangnya bangun, dan papanya selesai nyiram pohon.

Segenap keluarga Teletubies, Salman, dan Robbi, mengucapkan semangat untuk Viona yang ingin melaksanakan ulangan.

Tuh, udah disemangatin sama masyarakat Teletabis. Gue tadi tlp langsung si Dipsi, yang jawab malah si Salman.

Salman siapa, Njirr? Wkwk. Aneh lo, fix.

Lah, dia tukang kebon sama spesialis rumput mereka. Payah gitu aja ga tahu.

Gue mesti ketawa nggak nih?

Nggak usah deh,
Garing banget gue, syid

Ribby tergelak, membuat Erin yang sedang menyuguhkan lauk di meja, menatap ngeri Putri sematawayangnya itu.

"Serius deh, Bi! Kamu kenapa? Mama kok, khawatir ya," pekik Erin keheranan. Ribby menutup mulutnya kemudian terkekeh.

"Apaan sih, Ma. Lebay! Ribby lagi *chatting*-an sama temen. Dia ngelawak," ujar Ribby sambil membantu mamanya menuangkan susu ke masing-masing gelas di meja.

"Dih, lagi kamu ketawa gede banget. Bikin Mama kaget aja. Ya udah, kamu makan duluan situ, biar nanti kalau Ervan atau Pandu jemput kamu nggak gerabak-gerubuk lagi kayak kemarin."

"Ah, mereka paling jemputnya telat."

"Ribby, makan dulu!"

"Iya-iya."

Ketika Erin sudah kembali ke dapur, selagi memakan nasi gorengnya, Ribby membalas pesan dari Robbi. Sambil senyum-senyum tentunya.

Terlalu asyik *chatting*-an sama Robbi, Ribby sampai nggak sadar dari tadi mamanya memanggilnya. Erin sampai geleng-geleng kala melihat anak gadisnya masih aja senyum-senyum sendiri.

"Ribby!" sentak Erin sambil menepuk bahu Ribby. Ribby terperanjat. Dia kontan menatap mamanya dengan mata terbelalak.

"Apaan, Ma?"

"Itu Pandu udah di depan."

"Hah? Nggak salah, Ma? Ini masih jam setengah enam."

Erin berdecak. "Yee, cek aja sana ke depan. Kamu selesaiin makan kamu, terus bawa pisang goreng buat Pandu. Pasti belom sarapan dia, tuh."

"Dia emang niatnya numpang sarapan, Ma," koreksi Ribby seraya memasukan ponselnya ke saku lalu menyelesaikan makannya dengan cepat.

"Ribby berangkat ya, Ma," seru Ribby begitu selesai sarapan dan memasukan tiga potong pisang goreng ke plastik untuk Pandu.

"Iya, hati-hati!" sahut Erin.

Ketika di luar Ribby menemukan Pandu sedang ngobrol sama papanya yang tengah memberi pakan burung perkutut peliharaannya.

"Tumben banget lo jam segini udah nyatronin gue?"

Pandu menoleh. Dia tersenyum miring. "Gue dateng pagi salah, dateng telat juga tambah salah. Makin kayak cewek aja lo."

Ribby menghampiri Pandu lalu menyikutnya. "Emang gue apaan, anjer!"

"Kalian udah pada mau berangkat?" tanya papanya.

"Iya, Om. Kita jalan dulu ya," kata Pandu sambil menyalimi papanya lebih dulu.

"Asalamuallaikum, Pa," Ribby ikut menyalami papanya.

"Waalaikum salam! Hati-hati kalian!"

Selesainya pamitan dengan papanya, Ribby berjalan ke depan rumah, ke tempat motor Pandu terparkir.

"Nih, dari nyokap gue. Belom makan kan, lo?" Ribby melempar bungkusan plastik berisik pisang goreng pada Pandu. Pandu yang tadinya hendak memakai helm, langsung menangkapnya.

"Sekali-kali kita tukeran nyokap deh, Bi. Kayaknya nyokap lo lebih sayang sama gue," seloroh Pandu sambil memasukkan bungkusan plastik itu ke dalam tasnya.

Ribby mengesah. Meskipun nadanya bercanda, Ribby paham banget bila tadi diam-diam Pandu lagi curhat colongan soal ibunya yang akhir-akhir ini lebih perhatian sama pekerjaannya di kantor daripada wajan dan piring di dapur.

"Beneran deh, lo tumben banget jam segini udah nyamper gue?" tanya Ribby, mengalihkan topik.

"Sengaja. Biar bisa duduk belakang pas ulangan," jawab Pandu enteng seraya menghidupkan motornya begitu Ribby sudah naik ke boncengannya.

"Nggak heran gue," dengus Ribby. "Oh iya, Ervan kemarin sakit. Dia udah sembuh?"

"Udah kayaknya. Tadi gue lihat mobilnya udah nggak ada."

Ribby menghela napas. "Syukur, deh."

"Udah siap belom lo?" Pandu menoleh ke belakang, sengaja dia bertanya dulu. Karena terakhir kali Pandu menggas motornya tanpa nanya dulu sama Ribby, cewek itu hampir jatuh ke belakang.

"Udah," balasnya, Pandu langsung membawa motornya keluar komplek setelah itu.

Ribby mengambil ponselnya, mengecek notifikasi pesan dari Robbi. Saat dilihatnya cowok itu belum membalas pesannya, Ribby memasukkan ponselnya lagi ke saku seragam.

"Paling dia udah di jalan," gumam Ribby sambil senyum-senyum sendiri.

=Say Hi=

Efek kupu-kupu itu makin menjadi-jadi!

Selama ujian tadi, Ribby nggak berhenti senyum-senyum sendiri. Bahkan soal matematika yang biasanya bikin dahinya keriting, bisa Ribby kerjakan dengan wajah bahagia. Pas ketemu soal gampang, Ribby nyengir. Pas ketemu soal susah, Ribby nyengir juga. Santi, teman sekelasnya yang duduk di samping Ribby waktu ujian, jadi ketakutan sendiri melihat perilaku Ribby yang aneh itu.

"Bi, lo nelen kalkulator tadi pagi, ya? Senyum-senyum mulu dari tadi," pekik Santi saat dia hendak mengumpulkan kertas

ulangannya ke meja guru. Ribby membalasnya dengan cengiran.

Waktu bel berbunyi, nggak seperti teman-temannya yang mengumpulkan kertas jawaban dan soal dengan muka keruh, Ribby justru semangat banget seolah jawaban dia udah bener semua. Padahal mah, tuh cewek emang pengen cepet-cepet keluar kelas biar bisa mengecek ponselnya lagi.

"Yah, belom dibales lagi." Ribby mendesah kecewa saat notifikasi pesan dari Robbi belum juga muncul. "Ah, mungkin dia belum selesai ngerjain soal," kata Ribby lagi, mencoba menyenangkan dirinya sendiri.

Kala Ribby hendak berjalan keluar kelas, tiba-tiba Qia menubruknya dari belakang.

"Qi! Setahun gue sekelas sama lo lagi, kolaps jantung gue," omel Ribby yang cuma disambut tawa heboh Qia.

"Lo dari tadi senyum-senyum mulu, Bi? Kalau dapet bocoran bagi-bagi, dong."

"Bocoran dari Hongkong?!" Ribby memutar bola matanya.

"Hahaha, kita ke kantin, deh. Makan dulu. Jam kedua kan, Ekonomi, bisa ngamuk cacing di perut gue kalau nggak diempanin."

Sesampainya di kantin, Qia mengajak Ribby ke kursi paling ujung, tepatnya di zona murah meriah yang jajanannya masih bisa dibeli dengan uang seribu rupiah. Basreng, telor gulung, bakso cuangki, sosis goreng, macem-macemlah. Pokoknya kalau di situ yang paling mahal mie ayam.

"Gue yang mesen, lo tempatin kursinya dulu," pesan Qia pada Ribby sebelum cewek itu ngacir ke gerobak mie ayam Bang Rojak.

Selagi menunggu Qia, Ribby mengecek ponselnya lagi. Belum ada notif. Ribby menutup ponselnya dan memasukkannya lagi ke saku rok. Kini pandangannya berkelana ke sekitar kantin yang mulai penuh dengan para siswa.

Di tengah-tengah kantin, Ribby bisa melihat kumpulan anak cewek populer yang sedang bergosip. Dan di depan kantin ada sekumpulan anak cowok yang nongkrong di dekat kolam ikan. Meskipun kebanyakan yang duduk di sana cowok-cowok kelas 12, Ribby bisa melihat Ervan dan Pandu juga di sana. Ipank juga

ada, tapi ya, wajar aja, orang tuh cowok mantan angkatan kakak kelasnya. Lagian justru aneh kalau makhluk pengacau model Ipank nggak ikut ngumpul bareng gerombolan rusuh itu.

Seperti biasa, sekarang tuh cowok-cowok bengal lagi-lagi jadi biang keributan. Bernyanyi heboh, ngecengin cewek kelas 10, godain Guru PKL cewek yang lewat, dan saling ngelempar guyonan nggak jelas.

"Yak, saudara-saudara setanah air! Kami dari Persatuan Orkes Kali Pinggir kembali mengadakan sesi *request*, bagi kalian yang mau *request* lagu silakan angkat kakinya!" seru Ipank dengan logat dibuat-buat seperti presenter acara musik.

"Tangan, Goblok! Kaki diangkat kejengkang anak orang," koreksi Ervan yang membuat Ipank tambah terbahak-bahak.

"Lah, ini gerakan inovasi, Van. Aduh!" Ipank menepuk jidatnya. Dia lalu menoleh ke Pandu yang sedang menyetem gitar akustik milik sekolah. "Ndu, lagu ST 12 dong! Gue mau jadi Charlie Van Houten, nih."

Pandu ketawa. "Lagu yang mana? Selera lo mah *playlist* tanah abang semua."

"Yang judulnya *Cari Bini Lagi*," jawab Ipank sambil mengedipkan satu matanya pada Oliv yang barusan lewat di depan kantin.

"*Cari Pacar Lagi*, Bego!" seru para anak cowok bersamaan.

Sontak sekarang kepala Ipank jadi sasaran empuk tampolan teman-temannya. Dan bukannya ngomel, Ipank malah makin cengengesan.

"Wah, tuh anak beneran sedeng," gumam Ribby saat melihat Ipank yang kini mulai nyanyi ala Charlie. Bermodalkan poninya yang sengaja dibelah dua dan gagang sapu, Ipank sukses jadi Charlie *wanna be* yang membuat satu kantin melongo.

"Qi, abang lo dulu imunisasi nggak, sih?" tanya Ribby begitu Qia datang dengan membawa dua mangkok mi ayam. "Tuh liat, makin aneh aja tuh orang."

"Imunisasi kok. Orang pas di Posyandu si Ipank nyuntik sendiri," seloroh Qia yang sama aja sedengnya. "Terus dosisnya kebanyakan, nge-*fly* deh tuh bocah sampe sekarang."

"Terserah," ucap Ribby malas. Dia mengambil mangkok mi ayamnya dan mulai memakannya perlahan.

Di sampingnya Qia terlihat sibuk *chatting*-an di ponselnya. Yang diketahui Ribby adalah ***Say Hi!***. Karenanya, Ribby sekarang jadi *gatel* buat nanya Qia seputar aplikasi itu.

"Qi," tegur Ribby, Qia menjawabnya dengan gumaman, "lo masih *chatting*-an sama cowok bayangan lo itu?"

Qia melirik Ribby. "Udah putus yang kemarin. Tapi sekarang ada lagi, hehehe."

Ribby melongo. Lalu kemudian tersadar. "Hah? Cepet amat!"

"Namanya juga pacaran virtual, Bi! Yakali gue seriusin," kata Qia dengan kekehan gelinya.

Ribby terdiam. Mendadak dia memikirkan Robbi dan berikut keanehannya dua hari ini. Gara-gara omongan Qia tadi, logika Ribby mendadak jalan lagi. Dan gara-gara itu pula semua yang dikhayalkan, diimpikan Ribby dari tadi pupus begitu saja.

Kenapa juga dia mau kenal Robbi? Kenapa dia nerima-nerima aja waktu Robbi bilang dia pacarnya sekarang? Padahal kan, dia belum tahu siapa Robbi. Robbi juga menyukainya sebagai Viona, bukan sebagai Ribby. Terus, kenapa juga dia bisa langsung jatuh cinta cuma karena baca *chat* receh cowok itu doang? Kenapa dia harus salah tingkah? Aneh banget nggak, sih?

Ribby mendesah pelan. Senyum dan cengirannya seharian ini mendadak hilang. Tapi saat ponselnya bergetar dan ketika dibukanya notifikasi, tanpa sadar, mendadak senyuman Ribby muncul lagi.

=Say Hi=

Di antara kegaduhan sorak-sorai teman-temannya, dari tempatnya berdiri dan bersandar di tembok, seorang cowok tersenyum miring tepat setelah dia mengirim pesan pada cewek yang dari tadi diam-diam menjadi objek pandangnya.

Cowok itu memiliki lengkung mata yang tajam, persis seperti namanya. Memiliki senyum dan tawa artifisial yang menyimpan begitu banyak enigma dan tanda tanya. Namun, ketika matanya melihat cewek berambut keriting yang kini tengah tertawa bersama temannya, dia tidak pernah berbohong.

Tidak sekali pun berbohong. Berkali-kali dia mencoba untuk mengelak, pada akhirnya jawaban itu tetap sama.

Dia tidak berbohong.

Dia suka cewek itu.

Dari dulu hingga sekarang.

"Tunggu sebentar, sampai kado gue buat lo jadi," gumam cowok itu sebelum akhirnya dia kembali melebur pada keramaian, menjadi bayangan, lalu berdiri di belakang selagi dia hanya bisa mengagumi cewek itu dalam diam.

Dalam diam.

Bonne Lecture

Boyfriend

Ribby memilih untuk tetap melanjutkan hubungan anehnya dengan Robbi. Sekalipun logikanya berkali-kali menyangkal, serta memberi peringatan, pada akhirnya Ribby tetap mengikuti perasaannya. Lagian, Ribby juga sudah berjanji sama dirinya sendiri untuk nggak terlalu mendramatisir hubungan absurd ini. Dia nggak akan berharap macam-macam sama Robbi. Robbi cuma teman *chatting*-nya, itu saja. Nggak lebih!

Tapi rencana tinggal rencana, janji tinggal janji, toh ketika Robbi nge-*chat*, ujung-ujungnya Ribby mendadak salah tingkah lagi. Mendadak senyum-senyum lagi. Dan pastinya mendadak baper lagi!

Sok tahu. Lagi belajar buat besok.

Ribby terenyak. Tiba-tiba dia kembali terpelatuk dengan fakta bahwa Robbi masih mengenalnya sebagai Viona. Viona si cantik yang tukang nyalon, belanja, main piano, dan bla-bla-bla.

Ribby menggigit bibirnya. Dia bangkit dari meja belajarnya lalu menjatuhkan diri ke kasur dengan mata terus terpancang pada layar ponsel.

Rob, tipe cewek lo yang kayak gimana?

"Ishh! Gue kenapa nanya gitu, sih?!" seru Ribby tepat setelah pesannya terkirim pada Robbi.

"Mampus!" Ribby mengambil ponsel dan membaca pesan Robbi takut-takut.

Tergantung. Lo sekarang lagi nanya sama "Robbi" atau sama gue.

Emang ada bedanya?

Ada dong. Seperti yang lo tahu, akun Robbi cuma sabatas anonim. Sebatas persona lain yang gue buat dengan sengaja. Sementara gue, sebagai orang yang jalananin akun ini, jelas lebih luas dari itu. Begitu juga lo.

Tanpa sadar Ribby manggut-manggut, membenarkan *statement* Robbi.

Okeee ... terus perbedaan selera cewek "Robbi" sama lo apa?

Kalau "Robbi" suka sama cewek yang kayak Viona. Yang rambutnya panjang, mantan model, cover girl, cantik?

Bibir Ribby tergigit. Ludahnya mendadak kering. Jawaban Robbi secara tidak langsung menyentilnya.

Kalau selera gue nggak muluk-muluk, sih. Asal tuh cewek suka sama gue, pasti gue suka, wkwkwk

Yg lebih spesifik dong jawabnya

Iya-iya. Gue suka sama cewek yang baik, percaya diri, berani mungkin?

Entah kenapa Ribby mendadak kesal sama jawaban Robbi yang menurutnya terlalu naif.

Cowok kan, makhluk visual.
Nggak mungkinlah bisa suka sama cewek
cuma dengan faktor itu doang. Sori,
tapi jawaban lo tadi irasional banget.

Lama Robbi tidak menjawab pesannya. Ribby menggigit bibir gelisah. Mendadak dia takut Robbi tersinggung dengan argumennya dan memilih memblokir dia dari pertemanan. Namun kenyataannya, cowok itu tetap membalas. Membuat jantung Ribby makin kebat-kebit.

Ya, mungkin gue emang tipe cowok irasional
yang naif. Gue suka cewek dari *inner*-nya dulu,
baru mukanya. Krn kalau tuh cewek udah pede,
dia bakal keliatan cantik dengan caranya sendiri.
Tp gue nggak maksa lo buat percaya, sih.

Ribby terdiam. Meskipun tidak bisa dilihat Robbi, saat ini, ketika mendengar omongan Robbi barusan, senyum Ribby terulas samar.

Gue pernah suka sama cewek.
Lama banget.

Mata Ribby melebar saat membaca *chat* Robbi setelahnya.

Orang-orang di sekitar gue bilang cewek itu nggak cantik, biasa aja, nggak ada istimewanya sama sekali. Tapi gue tetep suka sama dia.

Karena?

Dia baik. Cara dia menyikapi orang lain itu tulus dan nggak pernah dibuat-buat. Kalau di sekolah gue selalu *amazed* sama dia yang mudah banget bilang iya setiap kali orang lain minta bantuan. Buat gue yang udah *hopeless* sama dunia, dia seolah ngasih tahu gue kalau masih banyak orang baik di bumi. Selain ibu dan bapak gue, gue ngefans banget sama cewek ini.

Sekalipun ada setitik rasa cemburu yang muncul saat Robbi bercerita demikian, entah kenapa perasaan Ribby sekarang dominan kagum dengan cara pandang Robbi memberikan makna lain dari cantik.

Istimewa banget kayaknya dia buat lo.

Nggak juga, sih. Dia juga punya kekurangan yang nggak gue suka.

Apa kekurangannya?

Cewek ini nggak pernah pede sama dirinya sendiri. Selalu pesimis. Selalu ngerasa inferior dan menganggap semua orang nggak suka sama dia cuma karena dia. Padahal kan, kenyataannya nggak gitu.

Ribby tertegun. Dadanya seperti ditekan kuat-kuat oleh benda keras saat membaca cerita Robbi. Secara tidak langsung, Robbi seperti sedang menyindirnya habis-habisan. Menohoknya tepat di pusat masalah yang selama ini dia alami.

Terus lo bilang nggak lo suka sama dia?

Nggak. Percuma, kalaupun gue teriak bilang suka sama dia, dia pasti bilang gue pembohong dan naif. Kayak yang lo bilang tadi. Lagian, gimana mungkin gue bisa suka sama orang yang bahkan nggak bisa suka sama dirinya sendiri?

Ribby terdiam. Tangannya sampai bergetar kala membaca *chat* terakhir Robbi.

Wkwk, gue seneng baca curhatan lo. Nampol banget. Berasa ketonjok gue, haha

Ribby terdiam. Dalam hati dia menimbang-nimbang apakah dia harus menceritakan masalahnya pada Robbi atau tidak. Di sisi lain, sebenarnya Ribby orang yang tertutup. Dia tidak suka mengumbar apa yang dia rasakan pada orang lain jika belum benar-benar dekat. Namun mengingat Robbi hanyalah *stranger* yang mungkin akan hilang atau dia tinggalkan nanti, sepertinya tidak ada salahnya jika dia membuka sedikit persoalan realitasnya di akun ini. Hitung-hitung melegakan hatinya sendiri.

Hmmm, nggak begitu, sih ... cuma kayaknya secara kebetulan gue senasib sama cewek yang lo suka itu. Percaya atau nggak, sejujurnya personal *real life* gue nggak se-wow deksripsi profil yang gue pake.

Astagfirullah, tapi lu cewek, kan? ☹

Ribby tertawa geli. Sialan, bisa-bisanya nih cowok bikin dia ngakak pas lagi serius?

Wkekek, ya ceweklah, dodol!

Alhamdulillah. Gue kirain gue lagi ngobrol sama batangan.

Hahahaha, oke balik ke topik! Jadi gimana tanggepan lo kalau seandainya gue, si Viona *cover girl* ini ternyata cuma upik abu yang lagi krisis percaya diri?

Gue bakal bilang apa, ya...?

Mungkin gue bakal bilang hal yang sama seperti yang pengen gue bilang ke cewek yang gue suka itu.

Apa?

Lagi, Ribby deg-degan setengah mati menunggu balasan *chat* Robbi yang lumayan lama. Dan begitu pesan yang ditunggunya sampai, napas Ribby seolah tertahan ketika membacanya....

Untuk siapa pun lo yang berada di balik topeng Viona, gue mau bilang, nggak apa-apa untuk ngerasa rendah diri. Nggak apa-apa untuk ngerasa kecil dari orang-orang di sekitar lo yang mungkin lebih. Tapi, yang harus lo tahu, di luar sana, walau sedikit, ada beberapa orang yang selalu ngelihat hal-hal indah dari diri lo yang mungkin lo sendiri nggak tahu.

Hal-hal indah itu, mungkin mereka lihat sesederhana ketika lo senyum atau ketawa. Ketika lo ngomongin hal-hal yang lo suka. Mereka yang udah seneng ngelihat lo sehat dan ada di dunia tanpa berharap apa-apa. Tanpa mengharap atau berekspektasi apa-apa.

Dengan seluruh kenaifan dan keirasionalan pola pikir gue ini, gue tetep percaya setiap orang pasti punya bagian terbaik dalam dirinya.

Dan gue yakin lo juga.

=Say Hi=

Omongan Robbi tadi malam masih terngiang di kepala Ribby sampai keesokan harinya. Seharian Ribby terus-terusan memikirkan pesan cowok itu padanya sampai membuatnya tidak fokus ulangan. Makanya selepas pulang sekolah, demi melepaskan beban pikirannya, Ribby berencana mengadukan kegelisahannya pada Qia. Sengaja pada Qia, bukan pada Pandu ataupun Ervan, karena Ribby merasa yang mengerti situasinya sekarang cuma teman sebangkunya itu.

"Kemarin senyum-senyum, sekarang cemberut seharian," sindir Qia pada Ribby yang saat ini tengah duduk bengong di depan meja riasnya.

Ribby mendesah. Dari pantulan cermin, dia bisa melihat Qia yang sedang asyik *selfie* di samping jendela kamarnya.

"Qi, menurut lo gue gimana?"

Tadinya Qia ingin menyahuti pertanyaan Ribby barusan dengan guyonan seperti biasanya, tapi mendengar nada lesu cewek itu, Qia akhirnya langsung menghentikan kegiatan *selfie*-nya dan menghampiri Ribby.

"Maksud lo apaan?"

Ribby mengangkat bahu. "*Look* gue … menurut lo gimana?"

"Dekil bin kumel," tandas Qia langsung. Ribby melongo.

"*Body shaming* sekarang ada pasalnya ya, Qi!" gerutu Ribby sebal.

Qia tertawa. "Eh! Emang tadi gue ngejek *body* lo? Gue cuma jawab pertanyaan lo tadi. Lo nanya *look* lo gimana, ya gue jawab."

Bahu Ribby merosot. "Emang sejelek itu ya, gue?"

Qia berdecak keras. Bukan sekali dua kali Ribby bertanya seperti barusan dan biasanya Qia akan menjawabnya dengan ledekan saking bosannya. Tapi sekarang, melihat raut wajah Ribby yang murung, rasanya Qia emang harus tegas sama temannya ini sekarang.

"Sebelum gue jawab pertanyaan lo, gue mau nanya dulu sama lo. Udah berapa kali gue bilang lo itu manis?"

Walaupun tahu jawabannya, Ribby memilih nggak menjawab.

"Dan udah berapa kali lo nggak percaya sama penilaian gue?"

Ribby masih diam. Membuat Qia jadi geregetan sendiri.

"Berkali-kali kan, Bi? Tapi tetep aja, mau sampe mulut gue berbusa bilang lo nggak jelek pun, lo tetep nggak percaya gue. Jadi buat apa gue jawab pertanyaan lo kalau ujung-ujungnya lo ngelak lagi?"

"Gue serius, Qi," tukas Ribby, "kali ini."

"Kalau gitu lihat gue," Qia berjalan ke arah Ribby lalu memutar badan Ribby hingga cewek itu menatapnya, "sekarang gue mau ngomong jujur dan lo harus percaya. Karena gue nggak bakal

jawab lagi. Bosen gue ditanyain gitu mulu."

Ribby mengangguk. "Iya-iya!"

"Lo itu nggak jelek, Bi. Lo manis, tapi berantakan. Kumel, dekil, dan nggak mau ngurus diri!" jawab Qia dengan nada penuh penekanan, "udah berkali-kali gue bilang, lo bisa cantik kalau lo mau. Tapi masalahnya lo nggak pernah mau. Lo terlalu nganggep diri lo jelek mulu sampe-sampe saran gue selalu masuk kuping kiri keluar kuping kanan."

Ribby merengut. "Terus mesti gimana?"

"Dengerin omongan gue!" hardik Qia gemas, membuat Ribby kaget.

"Iya ini gue dengerin, astaga!"

Qia berjalan mundur. Sambil bersedekap, kini Qia memperhatikan penampilan Ribby dari atas sampai bawah.

"Pertama, lo harus niat. Kedua, lo harus PEDE. Dan ketiga lo harus ikutin saran gue yang kemarin-kemarin," tutur Qia sebelum kemudian berjalan ke laci meja riasnya untuk mengambil beberapa lembaran kupon dari sana. "Lo harus ke salon langganan gue. Perawatan kulit, rambut, sama *facial* muka lo tuh biar bersih. Nih, pake kupon gue. Harus mau. Nggak pake nolak!"

Ribby mengambil kupon dari tangan Qia. "Emang ngaruh, ya?"

"YA NGARUH, ASAL LO NIAT!" omel Qia lagi, membuat Ribby seketika harus menutup dua telinganya, jaga-jaga agar pendengarannya tidak rusak. "Itu kupon gue kumpulin dari zaman gue SMP. Jadi lo harus pake. Sampe dibuang, gue cekek lo, Bi!"

"Kok lo jadi ngomelin gue, sih?"

"Ya, abis gue sebel sama lo. Dibilangin nggak ngerti-ngerti. Kita tuh cewek, Bi. Harus cantik. Bukan semata-mata buat ngecengin cowok doang, tapi buat sayangin diri sendiri. Buat ngehargain diri sendiri. Kan, bukannya enak kalau setiap ngaca, kita ngeliat diri kita cakep? Ngelihat kita seger dan bersih?" cerocos Qia yang kali ini didengarkan Ribby. "Kayak lo lagi lihat kamar lo aja, lo kesel nggak sih, kalau lihat kamar lo berantakan? Betah nggak di sana? Nggak, kan? Begitu juga elo! Emang enak apa lihat diri lo sendiri

acak-acakan? Kumel? Gue aja gemes lihatnya. Bawaannya pengen nyapu mulu."

Ribby mengembuskan napas. Omongan Qia sekarang bahkan sama seperti yang Robbi bilang kemarin. Bedanya, jika Robbi mengatakannya dengan halus, Qia versi cadasnya.

"Iya, kali ini gue bakal dengerin lo."

"Nah, gitu, dong!" seru Qia berapi-api. "Pokoknya lo harus ke salon, abis itu rajin-rajin pake *skin care* yang dibeliin nyokap lo. Yang dulu-dulu itu. Rajin pakenya biar hasilnya kelihatan."

Ribby manggut-manggut. "Iyaaa, Qi."

"Nanti juga gue bakal bantuin lo buat perawatan tambahan," Qia berjalan ke depan Ribby dan mencengkeram kedua bahu teman sebangkunya itu erat-erat, "pokoknya lo harus cantik. Biar si Ipank nggak ngeledekin lo mulu. Dan biar cewek-cewek sohib lo itu nggak ngelabrak lo seenaknya lagi. Oke?"

"Iya, Qi!"

Qia tersenyum lebar, senang karena Ribby akhirnya mau mendengarkan nasihatnya. Dia baru akan memeluk Ribby, tapi satu pertanyaan tahu-tahu melintas di kepala Qia.

"Ngomong-ngomong, kok lo bisa mendadak kayak gini, sih?"

Satu alis Ribby terangkat. "Mendadak kayak gimana?"

"Ya gitu, mendadak mau cantik dan dengerin omongan gue. Biasanya kalau gue bawel, lo malah sok-sokan budek."

Ribby tidak langsung menjawab. Dia terdiam sejenak, menimbang-nimbang keputusannya untuk cerita atau tidak pada Qia masalah hubungan virtualnya dengan Robbi di ***Say Hi!*** berikut pesan cowok itu tadi malam. Di satu sisi, Ribby nggak mau cerita karena takut dijadiin bahan olok-olokan Qia, tapi di sisi lain Ribby juga merasa hanya Qia yang dapat mengerti dan dipercaya untuk dia menceritakan hal ini. Ya, walaupun tuh cewek teriak-teriak penggosip nomor satu, pada nyatanya selama ini Qia tidak pernah sekalipun membocorkan aib-aibnya pada siapa pun.

"Dia malah bengong! Gue nanya tadi, woy," tegur Qia, menyadarkan Ribby. Ribby terlihat menghela napas dan mengambil

ponselnya dari saku seragam.

"Karena ini," kata Ribby sambil menyodorkan layar ponselnya pada Qia, memperlihatkan akun ***Say Hi!***-nya. "Gara-gara lo, gue terjerumus."

Qia ternganga. Cewek itu melongo beberapa detik sebelum kemudian dia buru-buru menutup mulutnya agar tawanya tidak meledak di depan muka Ribby.

"Bi, gue keluar bentar," izin Qia sebelum buru-buru keluar kamar, menutupnya, lalu ketawa sampai puas di sana. Dikira Ribby nggak dengar kali.

Sial!

Ketika dirasanya sudah netral, Qia masuk lagi, dia hendak menanggapi lagi kasus Ribby tadi, tapi saat melihat wajah melas Ribby, Qia keluar kamar lagi untuk ketawa kencang-kencang. Dan kejadian itu terus berulang sampai tiga kali. Sampai akhirnya Qia harus membekap mulutnya sendiri saat sudah berada di hadapan Ribby lagi.

"Lo mau gue tampol, Qi?" tanya Ribby kalem, yang akhirnya memecah tawa Qia lagi. Cewek itu sampai terbungkuk-bungkuk saking ngakaknya.

"*Sorry*, Bi! Abis gue *speechless*! Berasa lihat salah satu momen keajaiban alam semesta," balas Qia di sisa-sisa tawanya.

Melihat Ribby cuma diam dengan kepala tertunduk akhirnya membuat tawa Qia benar-benar berhenti dan berganti senyum geli.

"Oke, sekarang lo harus cerita sama gue dari A sampe Z tentang masalah ini. Gue bakal dengerin," ujarnya sambil mendongakkan kepala Ribby.

Ribby tersenyum getir. Dia awalnya malu dan segan, tapi setelah terus dipancing oleh Qia, akhirnya seluruh ceritanya rampung. Dari alasan mengapa dia membuat ***Say Hi!***, lalu kenal sama Robbi, nyaman sama cowok aneh itu, serta tertohok dengan pesan cowok itu tadi malam.

"Gue awalnya cuma iseng, tapi sejak kenal Robbi...."

"Lo ngerasa spesial?" sambung Qia serius.

Ribby mengangkat bahu. "Mungkin gue tadinya cuma

penasaran. Mau tahu gimana rasanya di-*chat* cowok."

Qia terkekeh. "Rasa penasaran doang nggak mungkin sampe bikin lo blingsatan kayak sekarang, Bi. Entah siapa si Robbi-Robbi ini, terlepas dia ini *stranger*, gue seneng kalau dia bawa pengaruh baik buat lo. Cuma ya, lo harus kudu wajib nggak bawa baper hubungan ini. Lo tahu sendiri aplikasi ini cuma buat main-main. Jangan berharap apa-apa."

"Ya iyalah, gue paham kok."

"Tadi lo bilang, kalau dia suka sama cewek yang percaya diri. Berarti secara nggak langsung, dia nyuruh lo buat pede. So, mulai sekarang lo harus pede," Qia mengangkat Ribby berdiri dan menghadapkan tubuh sahabatnya itu ke depan cermin, "lo nggak boleh minder-minder lagi!"

Ribby tersenyum kecil. Walaupun kadang geblek dan sableng, nyatanya Ribby bersyukur Qia menjadi teman dekatnya di SMA. Ribby baru sadar, bahwa punya satu Qia, seperti punya satu geng cewek di sekolah.

"Dan kalau emang dia nemuin lo di 56, gue bakal bantuin lo nge-*track* akun si Robbi-Robbi ini. Siapa tahu anaknya ganteng, terus kalian bisa jadiaaan beneran deh, *cihuy* Ribby punya cowok, kiwkiw!" seru Qia sambil mengguncang-guncang bahu Ribby. Ribby memutar bola matanya. Dia baru akan hendak membalas ocehan Qia tapi getar ponselnya mengalihkan niatnya.

"Ciyeee! Ada yang nyuruh istirahat nih, yeee!" seru Qia yang tadi diam-diam ikut membaca pesan Robbi. Mengetahuinya, Ribby kontan salah tingkah dan langsung membekap mulut Qia.

"Berisik lo!"

"Cieee! Ribby punya cowok! Semoga ini bukan pertanda adanya angin puyuh."

"QIAAA!"

"Semoga tidak ada hujan lebat yang menyebabkan banjir bandang. Semoga!"

=Say Hi=

Omongan Robbi tadi malam dan petuah panjang lebar dari Qia, akhirnya menyulut semangat Ribby untuk berubah. Qia mungkin hanya menyuruhnya untuk mengubah penampilannya saja, tapi yang Ribby pikirkan sekarang justru adalah bagaimana cara mengubah seluruh aspek buruk dalam dirinya sendiri.

"Gue suka cewek percaya diri, berani, baik."

Tangan Ribby terkepal saat perkataan Robbi terngiang di kepalanya lagi. Dia mendadak semangat banget. Seketika banyak ide dan rencana yang bermunculan di otak Ribby. Dia mau berubah! Harus berubah! Dia mau berani, dia mau percaya diri, dia nggak mau jadi pecundang lagi!

"Sejak kapan rumah gue kedatangan Candil? Di dalem ada konser?"

Nggak usah ditanya siapa yang nanya tadi. Dengar suaranya aja Ribby udah langsung istigfar berkali-kali. Mencoba menahan emosinya agar tidak meledak lagi.

"RIBBY JUGA MANUSIA! PUNYA RASA PUNYA HATEEE!" seru suara gaib itu lagi. Kali ini sambil diiring nada lagu *Rocker Juga Manusia*-nya Seurieus Band.

"Pank, mampir ke RSJ sana. Lo yang sakit jiwa, gue yang pusing," dengus Ribby sambil memperhatikan Ipank yang kini sedang memarkirkan motor bebeknya di garasi. Cowok itu baru tiba di rumah tepat ketika Ribby hendak pulang.

Ipank cengengesan. Sambil membuka jaketnya dia ikut duduk di bangku teras, di samping Ribby yang kini tengah memakai sepatunya. "Lo baru mau pulang? Baru juga gue dateng."

"Sori, gue ke sini bukan buat nyamperin lo," ketus Ribby sengit.

"Ughh! Sakit hati gue langsung," gurau Ipank dengan tangan memegang dadanya.

Ribby berdecak. Dia lalu melirik cowok di sampingnya yang kini juga sedang membuka sepatu Converse-nya. Biasanya jika menunduk, poni cowok tengil itu akan jatuh hingga menutupi matanya. Tapi akibat banyaknya keringat di keningnya, rambut Ipank jadi lepek dan tersampir ke belakang hingga memperlihatkan sebuah bekas luka di sudut mata kirinya yang selama ini diam-diam selalu membuat Ribby penasaran.

Teman-teman klub tedonya bilang, kalau bekas luka di mata Ipank itu disebabkan oleh serangan salah satu lawan Ipank waktu tanding. Tapi Qia dan teman-teman sekolahnya bilang, jika bekas luka itu didapat Ipank gara-gara cowok itu dikeroyok seniornya dulu.

"Lo abis ngapain? Keringetan gitu?" tanya Ribby.

Ipank menegapkan tubuhnya. "Tadi gue latihan tedo sebentar di *Do Jang*-nya Hanan. Abis gue dikerjain."

Ribby tersenyum pahit. Mendengar Ipank diberikan latihan khusus oleh Pak Hanan, tanpa sadar membuat Ribby diam-diam iri sama cowok itu.

"Buat ISTC, ya?"

"Bukan, katanya sih, latihan tadi buat Jakarta Open Cup. Gue ngewakilin Grafika," jelas Ipank yang seketika membuat Ribby ternganga, "makanya gue diteken abis-abisan dari kemarin sama tuh orang."

"Lo ... Jakarta Open Cup? Serius lo, Pank!!" jerit Ribby, nyaris histeris malah. Ipank menatap Ribby ngeri.

"Kalau gue boong, nggak bakal gue keringetan banjir kek sekarang."

"Gila lo! Gue nggak nyangka...." Ribby berdecak kagum tanpa sadar. Sama sekali nggak nyangka kalau si badung ini akan jadi

calon pemegang medali. "Semangat, Pank! Lo pasti bisa! Ntar kalau menang, traktir gue, ya. Astaga! Seumur-umur gue kenal lo, baru kali ini gue bangga sama lo."

Ipank bangkit dari duduknya lalu berdiri di depan Ribby yang kini masih menatapnya kagum. Ipank berdecak.

"Lebay lo," tukasnya sambil menjitak kening Ribby, lalu dia beranjak masuk ke dalam rumah. Tapi belum sampai di pintu, Ribby tahu-tahu saja memanggil dan menghampirinya. "Apaan lagi?"

Ribby tampak menggigit bibirnya. Dia kelihatan ragu, tapi juga tidak sabar ingin mengatakan sesuatu.

"Ajarin gue!" seru Ribby akhirnya, "plis, lo mau nggak jadi partner latihan gue?"

Ipank kontan ngakak saat mendengar permintaan Ribby. Dia ngerasa Ribby lagi bercanda.

"Gue serius, Pank," kata Ribby kemudian, "gue mau ikut lomba juga."

Suara dan raut wajah serius Ribby akhirnya membuat Ipank berhenti ketawa. Sambil menyandarkan badannya ke kusen pintu, Ipank menatap Ribby dengan satu alis terangkat.

"Lo mau bayar gue berapa emang?"

Ribby menelan ludah. "Lo butuh berapa? Gue nggak punya banyak dana nih, Pank. Tapi gue pasti—"

"Bercanda, Bego," potong Ipank sambil berdecak, "lo mau mulai kapan?"

"Asyikkk!" Senyum Ribby melebar. Seketika dia menatap cowok jangkung di hadapannya dengan sepasang mata berbinar, bukan dengan tampang jengkel seperti biasanya, "Kalau mulai besok gimana? Mau nggak? Pulang sekolah kita langsung latihan?"

Ipank menggumam panjang, tampak sedang berpikir. Di depannya Ribby tampak luar biasa ngarep. Bukan apa-apa, meskipun ketika tanding Ipank seringnya kalah akibat pengendalian emosinya yang masih berantakan, Ipank hampir menguasai seluruh teknik. Cowok itu hampir paham semua jurus taekwondo, baik jurus dasar, ataupun jurus paling mematikan sekalipun.

"Oke," jawab Ipank sambil menegapkan tubuhnya lagi, "tapi lo

tahu kan, risiko jadi partner gue?"

Sedikit, Ribby kembali diserang ragu. Namun cewek itu tetap mengangguk cepat.

"Tahu! Gue udah siap!"

Ipank cengengesan. Namun di detik selanjutnya kekonyolan cowok itu hilang saat seringainya muncul. "Mesti, sih. Soalnya gue udah nggak asyik kalau lagi latihan. Apalagi disuruh ngajarin orang."

Setelah mengatakan itu, Ipank menjitak kening Ribby lagi sebelum kemudian cowok itu masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Ribby dengan perasaan yang penuh letup-letupan bahagia.

=Say Hi=

Jadi hobi asli lo Taekwondo?

Asyik! Berasa pacaran sama Sakura.

Hallo, Sakura! Ini Naruto
dari Konoha.

Pulasan masker beras dingin yang dipakai Ribby nyaris rusak gara-gara dia nggak tahan buat nggak nyengir. Sambil menggoyang-goyangkan kakinya di udara, Ribby kembali mengetik pesannya.

Naruto dari Jepang.

Tedo dari Korea, woy!

Haha, lupa.

Jadi lo mau lomba? Kapan?

Belum tahu sih, lomba apa nggak,
tapi kalau jadi tiga bulan lagi mungkin.

Ribby menutup matanya dengan senyum yang belum hilang. Qia bilang jika dirinya nggak boleh terlarut lebih jauh dengan Robbi, dirinya pun menyetujui saran itu. Namun, entah kenapa perasaannya pada Robbi perlahan-lahan sudah semakin jauh.

Sudah semakin dalam.

Melawan
Diri Sendiri

Jadwal latihan Ribby dengan Ipank diundur besok. Terpaksa batal karena hari ini Ipank mendadak harus ikut latihan tambahan lagi dengan Hanan. Ribby yang mengerti situasi ini, mencoba paham dan tidak langsung kecewa. Lagi pula kegiatan latihan bertarungnya dengan Ipank bisa diganti dengan latihan bertarung dengan sisir, catokan, *hairdryer*, lulur lumpur, sampai alat pembersih jerawat yang sakitnya minta ampun milik Mami Ces, pemilik salon langganan Qia yang disarankan cewek itu kemarin.

"Mi, aku nggak mau tahu ya, pokoknya Ribby keluar dari sini harus jadi Putri Marino," pesan Qia pada wanita beranting segede hollahop yang kini tengah membersihkan komedo dan jerawat yang bersarang di wajah Ribby.

"Ughh, tenang aja, Shay! Jangankan Putri Marion, jadi Dian Sastro juga Mami Ces bisa! Tunggu aja hasilnya nanti."

"Marino, Mi. Bukan Marion, ish," koreksi Qia lagi sambil memperhatikan Ribby yang dari tadi menahan tangis akibat rasa sakit yang mendera wajahnya sekarang.

"Mau Marino kek, Marion kek, Mario Bross kek, bodo amat, ah," oceh Mami Ces sambil menekan keras alat pembersih komedonya di muka Ribby.

"HUWAAA SAKEEETTT!!!"

Itu teriakan Ribby yang kesekian pada siang hari ini. Karena setelahnya masih ada teriakan-teriakan lanjutan yang berasal dari kasus yang berbeda. Entah ketika waktu Mami Ces me-*waxing* bulu-bulu kakinya, melepas *black mask* yang sudah menyatu di kulit wajahnya, memijat-mijat kepalanya dengan kekuatan super, atau menarik-narik rambutnya saat fase pencatokan rambut keritingnya. Demi domba Shawn the Sheep yang ternyata tetangganya Dipsi, jika Ribby tahu untuk cantik harus semenderita ini, Ribby lebih rela pinggangnya encok karena kebanyakan sparing taekwondo.

"Sumpah ya, Qi! Ini gue mau diapain lagi?" tanya Ribby ngeri saat dua orang suruhan Mami Ces datang membawa seperangkat barang salon yang nggak Ribby ngerti.

Qia yang sekarang lagi baca majalah di bangku tunggu, cuma

mengibaskan tangan. "Udah, lo diem aja. Entar lo cakep deh, pokoknya."

Rupanya Mami Ces dan pasukannya sedang mencoba membersihkan kulit Ribby dengan cara menggosoknya menggunakan batu apung, memutihkannya dengan menyuruhnya mandi susu, dan melumurkan seluruh tubuhnya dengan *cream* pemutih yang kata mereka di-*import* langsung dari Thailand.

Hingga akhirnya perawatan menegangkan itu baru selesai setelah tujuh jam kemudian. Rasanya Ribby mau pingsan aja ketika akhirnya Mami Ces dan pasukannya berhenti mengerubunginya.

"TARA!" jerit Mami Ces heboh, "akhirnya selesai juga, Shay!"

Mendengar itu buru-buru Qia menghampiri Ribby yang masih duduk di bangku salon.

"Ya ampun! Mami Ces emang hebat," puji Qia waktu melihat perubahan penampilan Ribby kini. Emang sih, perubahan itu nggak begitu drastis dan langsung secakep Putri Marino, tapi setidaknya sekarang Ribby udah nggak dekil lagi. Wajahnya udah nggak kusam dan kulitnya juga lebih segar. Satu-satunya perubahan paling menonjol mungkin gaya rambut Ribby yang sekarang jadi lurus *straight* banget.

"Qi! Muka gue kok, jadi tambah bulet, ya?" tanya Ribby sambil memperhatikan wajahnya yang tampak lebih bundar akibat gaya rambut cewek itu yang terlampau lurus.

"Iya, Mi, tadi kan, aku pesennya *smoothing* ngembang. Itu loh, yang masuk ke dalem bawahnya. Tapi kok, ini malah lurus banget? Kayak abis disetrika?" tanya Qia pada Mami Ces yang kini sedang mengikat kabel gulung bekas catokan tadi.

"Wajar, Shay! Namanya juga baru dicatok, ya pasti lurus banget. Nanti kalau si Putri Marion udah keramas tiga hari lagi, langsung deh, tuh rambutnya, ughhh, bergelombang bagai ombak-ombak di laut Bali. Tunggu aja deh, Shay!" jawab Mami Ces yang justru tambah membuat Ribby dan Qia nggak yakin. "Pokoknya kalau Mami bohong, Mami kasih lagi deh, kupon kamu semuanya."

Qia manggut-manggut. Kini dia berdiri di samping Ribby sambil memperhatikan Ribby lekat-lekat.

"Gue beneran cocok rambut begini, Qi?" tanya Ribby lagi, suara dan tampangnya terlihat sangsi. Tapi Qia mencoba meyakinkan sahabatnya itu dengan tersenyum lebar-lebar.

"Cocok kok, Bi. Sekarang emang keliatan agak aneh, tapi pas tiga hari lagi, pasti rambut lo badai abis! Lo percaya aja deh, sama gue. Dari SD gue langganan sama Mami Ces dan hasilnya nggak pernah mengecewakan," ujarnya sambil menepuk-nepuk bahu Ribby, "lagian, pas lagi kayak gini juga lo udah cakep."

"Tinggal dipoles dua atau tiga kali pertemuan lagi kulitnya, ughhh, langsung deh tuh kinclong, Shaaay!" sambung Mami Ces heboh yang akhirnya mengundang senyum Ribby. "Kamu di rumah juga rutin pake *body lotion,* ya. Biar kulitnya tetap lembap, halus, *glowing* membahana. Nggak gradakan kayak buaya."

Ribby tertawa kecil. Dia kemudian melirik Qia dan memeluk cewek itu erat-erat.

"Makasih ya, Qi!"

Qia nyengir. "Makasih juga untuk Robbi yang akhirnya bisa memunculkan gerakan perubahan dalam diri Ribbyan Prameswari!"

Saat nama Robbi disebut, Ribby langsung melepaskan pelukannya dan menepak tangan Qia.

"Apaan sih, lo!"

"Cieee, salah tingkaaahhh! Aduduh, yang kasmaran!"

"Auk, ah!"

=Say Hi=

Pandu:

Dmn? Ke rumah gue sini.
Gue lagi *first screening* film gue.
Ervan tadi ke rumah lo, tapi lo gak ada.

Ribby:

Baru *otw* gue.

Ribby menutup ponselnya lalu naik ke motor Grab yang tadi dipesannya. Di sampingnya, Grab yang memboncengi Qia sudah jalan lebih dulu ke arah yang berbeda. Cewek itu tampak melambaikan tangan padanya sebelum akhirnya menghilang di telan jalan.

Setengah jam kemudian, Ribby sudah sampai di depan sebuah rumah bergaya minimalis dengan cat serba monokrom dan berpagar hitam tinggi. Orangtua Pandu memang pasangan arsitek, jadi nggak heran bila rumah yang sebetulnya tidak semegah rumah Ervan, justru terlihat berkali-kali lipat lebih keren.

Sebelum masuk ke rumah, Ribby menyempatkan diri untuk bercermin di kaca jendela rumah tetangga Pandu. Ribby senyum-senyum sendiri waktu membayangkan bagaimana reaksi Pandu atau Ervan saat melihat perubahannya sekarang.

"Ah! Pake *liptint*," Ribby kemudian mengeluarkan *liptint* pemberian Qia di salon tadi lalu memoleskan di bibirnya sedikit. "Selesai deh!"

Tiba-tiba dahi Ribby berkerut ketika matanya menangkap sepatu kets perempuan di samping *sneakers* milik Ervan dan Pandu yang bertengger di depan pintu rumah.

Ribby mengedikkan bahu. Tanpa memikirkannya lebih lanjut, Ribby melenggang masuk ke dalam rumah lalu beranjak ke ruang tengah. Ruangan yang biasa dipakai Pandu untuk menonton film.

"Pandu!" panggilnya, tapi tidak ada jawaban. Situasi rumah begitu lengang. "Panduuu! Ck, nih orang pada ke mana, dah?"

Ribby hendak berjalan ke halaman belakang, ke area kolam renang, tempat dua anak tengil itu biasa nongkrong. Namun belum juga langkahnya sampai, suara tawa perempuan dari arah dapur menarik perhatian Ribby. Otomatis dia berjalan mundur, lalu melongok ke dapur. Ketika dilihatnya Resha bersama Pandu di sana, Ribby tertegun di tempat.

Resha dan Pandu sedang makan di meja bar sambil membahas film yang mereka garap sekarang. Keduanya tampak akrab dan selalu hampir nyambung di setiap topik. Entah itu tentang teknik

pengambilan gambar, pengoptimalan durasi, efek-efek yang sesuai untuk setiap adegan, dan masih banyak aspek dalam film yang Ribby tidak mengerti.

Cara mengobrol mereka wajar. Sesekali tertawa dan bercanda. Pembicaraan keduanya sama sekali nggak menggambarkan bila mereka pernah pacaran, lalu putus, dan sekarang berstatus mantan.

Ribby tersenyum tipis saat melihat Pandu tersenyum pada Resha. Situasi ini entah kenapa mengingatkan Ribby pada alasan Pandu menyukai Resha. Bukan cuma faktor cantik dan anggun, kecerdasan, keinginan kuat, serta sikap tangguh Resha-lah yang sebenarnya membuat sahabatnya itu begitu kagum dengan kakak kelasnya itu dari dulu hingga sekarang.

"Gue suka sama Marselli Sumarno. Film dokumenter *Gaesang* masih jadi panutan gue sampai sekarang," ujar Pandu yang langsung disahuti antusias oleh Resha.

"Bener banget, *Gaesang* emang keren banget, sih. Ah, kalau film lo bisa masuk kualifikasi pameran NatGeo, gue beneran harus jauh-jauh dari lo kayaknya," guyon Resha sambil memotong pancake-nya.

Pandu ketawa mendengus. Dia menghampiri Resha dan berdiri di dekatnya. "Kenapa gitu?"

Jika saja Resha makhluk macam Salwa, mungkin dia akan jerit-jerit histeris saat melihat sorot mata Pandu sekarang. Tapi karena ini Reshania Aryadi, si pemenang lomba penulisan skenario film dokumenter di Festival Film IKJ, Ribby tidak heran bila cewek itu cuma mengedikkan bahu dan balas menatap Pandu tanpa takut.

"Karena gue nggak mau diracunin lagi sama lo," Resha menjulurkan lidahnya, "ya kali seumur hidup gue jadi astrada mu— Ribby? Sejak kapan di sini?!"

Ribby refleks bergerak mundur ketika Resha tiba-tiba menyadari kehadirannya. Ribby berniat kabur, tapi Pandu juga sudah melihatnya sekarang. Sesaat, keduanya tampak melihatnya heran. Seolah dia ini penguhuni asli Bulan yang nyasar ke Bumi.

"Ha—hai semua!" sapa Ribby garing.

Resha turun dari bangku bar. "Ngapain kamu di situ? Sini-sini

masuk!"

Ribby nyengir. Dia pun berjalan ke dapur dengan bibir tergigit dan sambil memain-mainkan rambut barunya. Berhadapan dengan Resha begini, lagi-lagi membuat rasa percaya diri Ribby bubar jalan.

"Kamu lurusin rambut, Bi? Aku sampe pangling lihat kamu. Lucu ih," ujar Resha sambil mengamati penampilan Ribby yang agak berbeda dengan rambut lurusnya. Membuat Ribby mendadak salah tingkah.

"Masa sih, Kak? Emang cocok, ya? Aku tadi disaranin Qia buat mgelurusin, biar gampang diatur katanya, hehehe."

Resha terkikik. Tangannya terulur untuk meratakan poni Ribby yang tadinya terbelah dua. "Lucu banget. Ih, Ribby udah genit sekarang, ya."

Ribby terkekeh. Cara bicara Resha yang sangat bersahabat pada akhirnya membuat Ribby nyaman dan mau mendongakkan kepalanya untuk menatap Resha.

"I-iya, Kak."

Resha manggut-manggut. "Kamu cantik, deh. Tapi seminggu lagi, pas ada acara *premiere* film Cinema di Kineforum, kamu dandan yang lebih cakep lagi, ya. Aku tunggu loh."

"Siyap, Kak. Pasti aku—"

"Nggak cocok," getas Pandu tiba-tiba. Membuat perhatian Ribby dan Resha kontan teralih pada cowok itu, "aneh gue liatnya."

"Pandu!" desis Resha, nggak suka dengan cara Pandu menilai Ribby.

Pandu tak acuh dan memilih berjalan menghampiri Ribby dengan tatapan melihat Ribby dari atas sampai bawah.

"Lo kok, mau-mau aja disuruh-suruh Qia kayak gini? Ngapain, sih?"

Pandu bertanya dengan nada normal. Tidak ada nada menjelekkan apalagi ingin menyudutkan Ribby seperti para senior cewek yang melabraknya di belakang sekolah. Namun, mengapa perasaan Ribby begitu terluka karenanya? Mengapa dada Ribby mendadak sesak? Mengapa Ribby tiba-tiba diserang perasaan cemas serta takut akan Pandu yang malu karena selama ini

bersahabat dengannya?

Tangan Ribby mendingin. Napasnya tersekat. Ketika dia masih mencoba menstabilkan perasaanya, Ervan tahu-tahu muncul. Dengkul Ribby mendadak lemas saat melihat ekspresi cowok itu yang kurang lebih sama seperti ekspresi Pandu ketika menilai penampilannya tadi. Bedanya, tidak seperti Pandu yang *to the point*, Ervan justru tertawa.

"Bi, rambut lo kenapa dah? Lurus banget kek tol Cipularang," komentar Ervan dengan tawa geli.

"Van! Apaan sih, lo!" seru Resha, memberi peringatan. Tapi karena Ervan masih telanjur larut dengan tawanya, peringatan itu hanya dianggap lalu oleh cowok itu.

"Lo mau ke mana, sih? Heboh bener kayaknya. Terus juga ini," Ervan menujuk bibir Ribby yang terpulas *liptint* merah, "lo pake lipstik? Ya, gila! Mau hajatan ke mane sih, lo?"

Ribby terdiam. Entah kenapa bibirnya terkunci di saat sebenarnya dia ingin marah. Suaranya hilang di saat dia ingin teriak lalu membentak Ervan dan Pandu dengan segala macam sumpah serapah. Menyerukan pada mereka kenapa dia tidak pantas berdandan? Kenapa dia tidak pantas ke salon? Kenapa dia tidak boleh meluruskan rambutnya? Kenapa dia tidak boleh cantik? Kenapa hanya dia? Memangnya kenapa? Apa cuma dia satu-satunya cewek yang nggak boleh memakai lipstik? Apa cuma dia satu-satunya cewek yang nggak boleh bersolek agar terlihat cantik seperti Salwa, seperti Nadine, seperti Resha? Apa dia dia memang lebih pantas dekil? Apa dia memang pantas kumal? Apa dia memang pantas selalu jadi bahan olok-olokan? Ribby marah. Tapi, meskipun demikian, Ribby tetap tidak mampu menyuarakannya. Ribby hanya diam di tempat sambil menatap Ervan dan Pandu bergantian kemudian ikut tertawa. Sebab bukan karena dia tidak bisa, melainkan Ribby tidak mampu. Karena mau semarah apa pun dirinya pada keduanya, Ribby jelas sadar yang menjadi pusat kemarahannya kini justru dirinya sendiri.

Dirinya yang nggak pede.

Dirinya yang terlalu minder.

Dirinya yang selalu gagal membela dirinya sendiri.

"Hehehe ... iya nih. Gue divermak sama Qia. Katanya biar mirip Putri Marino, eh malah mirip ondel-ondel begini," kekeh Ribby sambil menghapus pulasan *liptint* di bibirnya dengan jari. Dia lalu meringis geli, bersikap seolah-olah apa yang dirasakannya sekarang bukanlah apa-apa.

"Tapi nggak apa, Bi. Lo beneran mantap. Gue jadi beneran pengen daftarin lo masuk Gadis Sampul," kata Ervan diplomatis.

Ribby meringis. "Iya deh, terserah lo. Oh iya, gue kayaknya nggak bisa ikut nonton film, deh."

"Loh, kenapa, Bi?" tanya Resha, tampak terkejut.

"Iya! Kenapa sih, lo? Baru juga nyampe!" dengus Ervan.

"Gue ... gue ditunggu nyokap gue. Katanya dia mau ke Indomaret, makanya gue harus temenin dia. Sori, ya! Kak Resha, Pandu, semangat ya, bikin filmnya! Pasti bagus pokoknya! Dah, gue pamit, ya!"

Setelah berkata seperti itu, tanpa memberi kesempatan ketiganya untuk menahan, Ribby langsung berlari keluar rumah.

"Kalian nyebelin tahu nggak!" tukas Resha sambil ikut mengambil tasnya dari meja bar, lalu ikut keluar dari rumah Pandu.

Ervan mungkin nggak sadar, cowok itu tampak bingung dengan Ribby dan Resha yang mendadak pergi. Namun Pandu, tanpa harus dijelaskan pun dia sudah paham. Pandu mengerti bahwa tadi, secara tak sengaja dia telah melakukan kesalahan.

=Say Hi=

Selepas keluar dari rumah Pandu, Ribby pulang ke rumahnya dengan berlari kencang.

Sambil terus menjambak-jambak rambut barunya, menghapus sisa-sisa bedak dan liptint di wajahnya, Ribby terus berlari dan baru berhenti ketika langkahnya menemui jalan buntu dekat rumahnya. Di sana, di bawah redupnya lampu jalan, Ribby terjongkok, menenggelamkan kepala di antara dua lututnya, lalu berteriak keras-keras. Mengeluarkan seribu benda yang terasa

mengganjal tenggorokan dan dadanya sejak tadi.

"*Nggak cocok. Aneh gue lihatnya.*"

Air mata Ribby jatuh tepat setelah omongan Pandu terngiang kembali. Ribby memaksa dirinya bangkit berdiri, dengan kondisi mata basah, Ribby berlari menuju rumah. Ketika sampai, tanpa mengucapkan salam seperti biasanya, Ribby langsung masuk ke dalam kamar mandi di kamar tidurnya.

Ribby mengambil seember gayung berisi air untuk menyiram kepalanya, tapi niatnya tertahan saat dia mengingat pesan Qia. Saat dia mengingat pesan Robbi....

Gayung berisi air itu akhirnya jatuh ke lantai. Tubuh Ribby merosot di dinding kamar mandi. Sejadi-jadinya, untuk kegagalannya, Ribby menangis lagi.

=Say Hi=

Ribby tidak masuk sekolah. Alasannya sakit demam. Tapi Pandu tahu itu bohong. Apalagi setelah Ipank cerita bahwa Ribby *chat* Qia untuk menyuruh cowok itu agar tetap menemaninya latihan taekwondo hari ini, Pandu semakin yakin bila sekarang Ribby tengah menghindar dari dirinya ataupun Ervan.

"Emang masalah lo sama Ribby apaan, sih?" tanya Ipank pada Pandu yang kini terlihat frustrasi.

Pandu mendesah. Dia mengacak-acak rambutnya dan balas memandang Ipank yang kini menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Gue salah ngomong kemarin. Bego!" Pandu memaki dirinya sendiri. Dia lalu bangkit dari duduknya, "Lo latihan sama Ribby jam berapa?"

"Pulang sekolah."

"Ck! Terus lo lihat Ervan nggak? Tadi di kelasnya dia nggak ada."

Ipank mengangkat bahu. "Bareng RCT kali."

"Nanti gue ke *sport center*. Tapi lo jangan bilang Ribby gue dateng."

"Emang lo ngomong apaan sama dia kemarin, sih?" tanya

Ipank lagi. Gelagat Pandu yang kayak orang panik benar-benar membuatnya penasaran tentang apa yang terjadi dengan Ribby.

Pandu mengembuskan napas kasar. "Ribet deh, urusannya."

Ipank berdecak. "Ya udah, ayo cabut!"

Dengan otak yang masih penuh dengan Ribby berikut kesalahan yang dilakukannya kemarin, Pandu pun keluar dari kantin. Mengikuti Ipank yang kini berjalan di depannya lebih dulu.

=Say Hi=

Ribby duduk di tribun *sport center* sekolahnya sendirian. Dengan badan yang sudah terbalut seragam taekwondo, mata Ribby terus terpancang pada pintu masuk, menunggu Ipank muncul dari sana.

Drtt!

Ponselnya bergetar. Pesan masuk. Ribby membukanya dengan enggan.

Ribby tidak membalas pesan itu dan memilih memasukkan

ponselnya ke dalam tas. Setelah kejadian kemarin, dia malas berhubungan dengan siapa pun. Termasuk Robbi. Dia juga malas sekolah. Bahkan alasan Ribby di sini semata-mata ingin melarikan kemarahannya saja. Bukan benar-benar ingin latihan.

"Kiw-Kiw!" Sebuah celetukan dari pintu masuk menyentak kesadaran Ribby, "udah ada yang siap aja nih!"

Dengan bertolak pinggang, Ipank berdiri di tengah lapangan sambil menatap lurus Ribby. Cengiran tengilnya dapat dilihat

Ribby dari tempatnya duduk.

"Ngapain di situ? Ayo, turun! Tenang aja. Qia udah wanti-wanti gue buat nggak ngeledekin lo hari ini," seru Ipank lagi. Ribby masih bergeming. Ipank berdecak. Cowok itu lalu mengambil seragam taekwondonya dari dalam ransel lalu melempar ransel itu ke sembarang tempat. "Gue selesai ganti baju, lo harus udah turun ke matras."

Ribby mendesah keras. Setelah mengikat kuat sabuknya, Ribby turun dari tribun dan berjalan ke matras. Belum satu menit dia berdiri di sana, Ipank sudah muncul lagi dengan *dobok*-nya.

"Jadi lo mau latihan apaan?" tanya Ipank begitu sudah berdiri di hadapan Ribby.

Ribby tidak menjawab. Dia justru mengambil dua pelindung kepala di samping matras, lalu melemparkan salah satunya pada Ipank.

"Nggak langsung sparing juga kali, Bi," protes Ipank yang nggak dipedulikan Ribby sama sekali. Cewek itu kini malah sudah memasang kuda-kuda di depan Ipank.

"Pake pelindung lo! Ayo!" seru Ribby, memberi perintah dengan napas naik turun. Sekilas melihatnya, Ipank sudah tahu bila sekarang dirinya cuma dijadikan pelampiasan.

Ipank terkekeh. Dia melempar pelindung kepalanya lalu berdiri beberapa meter tepat di depan Ribby. "Ya udah, ayo! Ngapain masih diem. Serang tinggal serang."

Ribby berdecak. "Gue nggak mungkin nyerang lo kalau lo nggak pake pelindung."

Ipank tertawa mendengus, "Emang ini serius? Bukannya sekarang gue cuma samsak?"

Telak. Ribby tertohok. Sikap kuda-kudanya mendadak hilang. Kini, dia menatap Ipank yang tengah memandangnya remeh. Ribby menundukkan kepalanya. Raut tegang wajahnya berubah layu seiring dia membenarkan omongan Ipank barusan.

"*Sorry*, gue kebawa emosi," ucap Ribby sembari menetralkan perasaannya, "ayo, kita latihan. Gue ikutin omongan lo."

Ipank mendesah keras. Dia mengencangkan sabuknya. Sesaat

dia menunduk untuk menghirup napas panjang-panjang, lalu ketika kepalanya mendongak dan menatap Ribby lagi, air mukanya sudah berubah keras.

"Kata Hanan lo masuk ke jenis *taekwondoin* bertahan, tapi mental bertarung lo lemah jadi banyak serangan lo yang meleset atau ketebak. Sementara gue kebalikan dari lo. Jadi sekarang kita pake sistem ini, lo harus berhasil buat poin dari nyerang gue dan bikin pertahanan gue acak-acakan."

Ribby sedikit gugup saat mendengar penjelasan Ipank. Apalagi ketika dia melihat sorot mata, cara bicara, dan raut wajah Ipank yang berubah sembilan puluh derajat dari Ipank yang biasa dia kenal, Ribby mendadak diserang takut. Sekarang Ribby percaya omongan Hanan, terkadang Ipank memang bisa terlihat menyeramkan kalau sedang latihan.

"Tapi yang bikin latihan ini menarik, lo pake pelindung, gue nggak. Jadi walaupun lo nyerang, di saat bersamaan lo juga harus ngontrol serangan lo biar temen lo ini nggak mati konyol. Ngerti?"

Ribby ternganga. Darahnya seketika membeku saat Ipank menjelaskan tata cara latihan yang menurutnya gila.

"Pank ... itu nggak mungkin? Gue mana bisa," keluh Ribby yang wajahnya mendadak pucat.

"Belom mulai aja udah ngomong nggak bisa," desis Ipank sambil mulai berlompat-lompat kecil dan membiarkan tangannya melayang-layang di samping pahanya. "Setelah gue bilang '*fight*' lo harus nyerang gue. Sampe hitungan kelima lo nggak juga nyerang, gue selesai ngelatih lo hari ini."

"Pank! Gue—"

"Incer kepala gue tanpa nyentuh. Bisa, kan?"

"Pank!"

"FIGHT!!"

Seruan Ipank menyentak kesadaran Ribby hingga ke dasar. Ribby membeku sementara Ipank menghitung mundur. Menunggunya untuk menyerang. Pada hitungan kedua dan ketiga, Ribby mulai menjejaki matras dan berani melangkah mendekati Ipank. Tapi di hitungan keempat, tanpa sadar Ribby mulai berani

melancarkan serangan akibat pancingan yang selalu dilontarkan padanya.

"Lo lemah? Diem aja?" pancing Ipank kalem. Yang makin membuat adrenalin Ribby semakin tersulut.

Ribby maju beberapa langkah ke arah Ipank dan menyerang-nya dengan tendangan memutar ke perut, tapi gerakan itu terlalu terbaca. Ipank dapat menghindarinya tanpa kesulitan dengan mengambil langkah ke samping.

"Segitu doang? Peserta ISTC nggak ada yang selembek ini," tantang Ipank lagi. Membuat Ribby segera menyusulkan tendang-an samping yang langsung bisa ditangkis Ipank.

Ribby mulai ngos-ngosan mengikuti langkah Ipank yang terlalu gesit. Entah sejak kapan, sikap bertahan Ipank bisa sesolid ini. Ribby nyaris tidak menemui satu pun celah untuk menjatuhkan cowok itu.

"Incer kepala gue, gue bakal kalah saat itu juga," kata Ipank dengan senyum miringnya. Ribby menggigit bibir.

"Lo bisa mati!"

"Nggak kalau lo bisa ngontrol."

Seluruh tubuh Ipank bergerak. Jadi nyaris tidak ada celah untuk Ribby menyentuh cowok itu. Satu-satunya jalan dirinya bisa menang adalah dengan menggunakan jurus tandangan memutar dengan sasaran kepala. Namun Ribby sangat lemah dengan jurus itu. Apalagi dalam situasi lawan yang tidak memakai pelindung. Tendangan itu sangat berisiko. Ribby nggak mampu. Jadi wajar bila pertarungan ini berjalan alot. Bahkan sampai dua kali sesi, Ribby belum bisa menyentuh Ipank.

Ketika sesi latihan Ipank dan Ribby berlangsung, dari tribun paling atas yang tidak tersorot lampu penerangan, Pandu memper-hatikan Ribby dengan kamera di tangannya. Sudah hampir satu jam dia di sana, merekam, sekaligus menontoni mereka selagi Pandu berpikir keras mencari alasan mengapa Ribby bisa terlihat semarah ini.

Tidak. Seumur hidup dia mengenal Ribby, gadis itu belum pernah terlihat seambisius ini. Semarah ini. Seputus asa ini.

"Gue nggak bisa, Pank! Nggak bisa...."

Rintihan Ribby itu memecah fokus Pandu. Otomatis dia menutup kameranya dan bangkit berdiri untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di tengah lapangan sana. Saat dilihatnya Ipank yang sedang menyudutkan Ribby terus-menerus sampai cewek itu jatuh kelelahan, amarah Pandu tersulut. Dia langsung meletakkan kameranya, turun dari tribun untuk memisahkan Ipank dan Ribby. Tapi beberapa meter sebelum dia sampai, Ervan tiba-tiba muncul dari pintu masuk dan langsung menarik kerah *dobok* Ipank tinggi-tinggi.

"BRENGSEK!" maki Ervan sambil menyeret Ipank ke tembok lalu mendorongnya keras-keras. "Harusnya lo cukup ngerti kalau sekarang lo lagi lawan cewek!"

Ipank berdecih. "Lo ngapain sih, Van? Ganggu aja."

"Sampah lo!" Ervan meninju wajah Ipank sampai cowok itu terlempar ke samping.

Ipank cuma ketawa cengengesan saat melihat darah keluar dari mulutnya.

"ERVAN! UDAH!!" Ribby berteriak, dia hendak melerai keduanya tapi tenaganya sudah habis dan kakinya sudah terlalu sakit untuk bangun. "LEPASIN IPANK!"

Ketika Ervan hendak memukul Ipank lagi, Pandu langsung menahan tubuh Ervan kuat-kuat. Ervan berontak, tapi Pandu membentaknya keras.

"JANGAN BIKIN RUNYAM, VAN!"

"Lo tahu keparat, Ndu? Nah, dia keparat!" seru Ervan berapi-api sambil terus berontak dari cekalan tangan Pandu, "KALAU LO MAU BERANTEM, GUE LAWAN LO, BANGSAT!"

Bukannya marah, Ipank malah terkekeh. Dan bukan pada Ervan, pusat perhatiannya justru tertuju pada Ribby yang kini menangis sesenggukan di atas matras.

"Selalu berdiri di baris paling belakang kalau latihan. Selalu jadi yang paling terakhir sparing. Dan mau-mau aja disuruh angkat matras," Ipank terbahak keras, "gue cuma mau bilang, kalau sohib lo yang pecundang itu, sabuk hitamnya nggak guna!

Atau mungkin dia nyogok? Atau elo yang bayar tesnya, Van? Hah? Waw!"

"DIEM LO, SIALAN!" bentak Ervan menggelegar.

"VAN!" Pandu menahan sekuat tenaga Ervan yang makin berontak dari tangannya.

Ipank mengusap darah di sudut bibirnya dengan lengan. Dia lalu berjalan mundur, mengambil ranselnya, lalu sebelum cowok itu keluar dari *sport center*, Ipank menoleh pada Ervan lagi dengan senyum lebar.

"Korek gue masih sama lo kan, Van? Besok bawa, ya. Kita lupain kejadian ini dan senang-senang besok. Karena percayalah, gue tadi cuma bercanda," Ipank melirik Ribby, "ya kan, Bi? Hahaha. Gue pamit para hadirin sekalian."

Dengan darah di sudut bibirnya, Ipank menyeringai geli lalu keluar dari *sport center* sambil melambai-lambaikan tangan pada Ervan, Pandu, dan Ribby yang kini menatap Ipank seolah-olah cowok itu sakit jiwa.

"*Bye,* semuaaa!"

Pelipur Sedih

"Kenapa lo berdua harus ikut campur?"

Pertanyaan Ribby itu terlontar untuk Ervan dan Pandu tepat setelah Ipank pergi. Mereka yang tadinya ingin menghampiri Ribby, langkahnya tertahan saat itu juga.

"Kenapa lo berdua tiba-tiba dateng? Kenapa ganggu latihan gue sama Ipank?"

"Bi—"

"Biasanya kalian jalan sama cewek-cewek kalian," tukas Ribby, memotong kalimat Pandu sebelumnya. Sambil bangkit berdiri, dengan napas terengah-engah Ribby mengamati Ervan dan Pandu bergantian. "Biasanya kalian sibuk sama kegiatan klub kalian masing-masing? Jadi ngapain gangguin gue?!"

Ervan dan Pandu terperangah. Tidak menyangka bila Ribby akan berbicara sekeras itu pada mereka.

"Gue nggak tahu masalah lo apa, Bi. Tapi kalau gue nggak dateng, lo mungkin abis dikasarin sama orang gila itu!" geram Ervan, emosinya yang tadi mereda mulai tersulut lagi.

"Siapa lo yang maksud orang gila?" Ribby melepas pelindung kepalanya lalu melemparnya ke matras. Dia lalu mengambil dua langkah ke depan Ervan dan Pandu, "Ipank yang lo maksud?"

"Siapa lagi?! Cuma cowok sinting yang jadiin cewek lawan—"

"Ipank nggak nyentuh gue satu kali pun," tegas Ribby dengan nada penuh penekanan. "Justru gue yang selalu nyerang dia tadi. Dia rela jadi samsak biar gue bisa tingkatin jurus, tapi lo malah dateng dan kacauin semuanya!"

"Ipank nyudutin lo terus, Bi. Wajar kalau kita marah," sambung Pandu. Daripada Ervan, cara bicara Pandu lebih tenang sekalipun dia juga emosi. "Lo diteken sama dia habis-habisan tadi."

"Ipank cuma ngelatih mental gue. Itu biasa. Sama Hanan pun gue pernah dikerjain lebih parah. Kalian yang nggak tahu taekwondo, nggak bakal ngerti."

"Oke, gue emang nggak ngerti taekwondo, tapi sayangnya gue cukup ngerti batas tenaga lo di mana." Ervan menimpali lagi. Ribby sempat terdiam sejenak sebelum kemudian dia menukas lagi.

"Dan harusnya lo juga paham tentang cara menegur yang

sopan. Bukan asal nonjok orang dan bikin dia nggak mau ngajarin gue sekarang! Kalau udah kayak gini, siapa yang mau ngelatih gue?! Gue mau ikut lomba, Van!"

"Lo bisa cari partner latihan lain, Bi! Lo bisa belajar sama Oliv atau Irina, atau anak tedo cewek lain yang kekuatannya sebanding sama lo!"

Ribby tertawa mendengus. "Oh iya, mereka pasti mau jadi *partner* gue asalkan gue *famous*, cantik, dan nggak *invisible* kayak gini. Gue bukan lo berdua, sulit buat gue nyari temen yang bener-bener mau bantu gue tanpa harus ngelihat gue siapa."

"Apaan, sih! Kenapa jadi ngawur gitu omongan lo?" sentak Ervan, yang langsung ditahan Pandu, "kenapa cuma perkara lomba beginian aja sampe buat lo marah segininya?"

"Iya!" seru Ribby berapi-api, "cuma untuk lomba nggak penting ini, gue sampe segininya. Karena dengan lomba nggak penting ini, seenggaknya gue punya satu prestasi di sekolah yang bisa gue banggain. Seenggaknya gue bisa ngebuktiin sema semua anak kalau ada hal yang bisa gue lakuin selain nontonin kalian berdua angkat piala setiap kalian juara. Seenggaknya gue bisa ngebuktiin gue nggak se-*invisible* yang mereka kira. Dan seenggaknya dari lomba nggak penting ini, gue bisa keliatan pantes setiap kali gue jalan sama lo berdua," runtut Ribby menggebu-gebu, membuat kedua cowok di hadapannya tertohok berkali-kali lipat hingga mereka tidak bisa membalas ucapan Ribby selama beberapa saat. "Urus klub kalian masing-masing, bukannya itu jauh lebih penting daripada gangguin gue di sini?"

Tanpa menghiraukan reaksi Ervan dan Pandu, terseret-seret Ribby berjalan ke pinggir lapangan untuk mengambil tasnya. Dia yang tadinya hendak keluar dari *sport center*, langkahnya tertahan saat mendengar Ervan memanggilnya.

"Gue salah. Gue bakal minta maaf sama Ipank dan nyuruh dia balik ngajarin lo lagi kalau emang itu yang lo mau," Ervan berjalan menghampiri Ribby. Saat Ribby balik badan, Ervan berkata lagi....

"Tapi gue nggak akan pernah minta maaf soal gue yang terlalu khawatir sama lo."

=Say Hi=

Ribby langsung menjatuhkan tubuhnya ke kasur begitu sampai di rumah dan masuk ke kamar. Ketika pandangannya tak sengaja tertuju pada bingkai fotonya dengan Ervan dan Pandu ketika masih SMP, refleks Ribby membalik bingkai itu sambil mengembuskan napas panjang, membuang sesak di dadanya yang dia tahan seharian.

Ingatannya melayang pada peristiwa satu jam silam. Peristiwa kali pertama dia benar-benar marah pada Ervan dan Pandu selama dia bersahabat dengan kedua cowok itu. Walau setelahnya keduanya minta maaf dan Ribby pun akhirnya memaafkan mereka, pada nyatanya semua itu belum cukup menghilangkan rasa sakit di hati Ribby sekarang.

Drtt!!!

Ribby mengambil ponselnya yang bergetar dari saku celananya. Ribby tersenyum samar saat tahu notifikasi itu berasal dari pesan Robbi.

Tok ... tok!

Ada orang?

Hallo!

P!

P!

Kalau hape cewek ini kecopetan,
gue sumpahin malingnya mati
cacingan.

Astaghfirullah. Dosa gue.

Hey!

Vio!

Kuotanya abis, ya? Dasar operator korup. Besok gue demo depan kantornya.

P!

P!

Gue kepikiran lo terus. Kalau udah aktif, bales ya. Bilang "w gpp" juga gue udah seneng.

Ribby tersenyum geli saat membaca deretan pesan dari Robbi. Nyaris tertawa malah. Iya atau tidak, nyatanya Robbi emang paling bisa bikin *mood*-nya membaik.

:)

Ribby pikir pesan emotnya itu nggak bakal dibalas. Tapi tahu-tahu Robbi justru langsung membalasnya di detik berikutnya.

Hai, orang ilang! Lagi apa? Kemaren ke mana aja?

Lah, gak dibales lagi ☹

Bales emot *smile* doang berasa *chating*-an pake Esia

Waduh jgn" ni hp dicopet lg

Kalau iya, Mas, Mbak, Pak, Bu, tolong balikin dong hape pacar saya. Saya nih pacaran sama dia pake hape doang, kalau hapenya ilang otomatis dia ikut hilang dari kehidupan saya. Saya bisa depresi, Mas. Ini menyangkut masa depan seseorang loh, Mas. Tolong balikin sebelum saya sadap. Saya ini *hacker*, Mas. Asal lo tahu aja.

Tanpa sadar bibir Ribby menyunggingkan senyum geli.

Ribby terdiam dengan mata menatap layar. Mendadak tebersit keinginan untuk menceritakan masalahnya pada Robbi, tapi dia langsung mengenyahkan pikiran itu. Sampai hari ini, entah kenapa Ribby merasa Robbi sudah terlalu mengenalnya. Dia tidak mau cowok itu tahu masalah yang dialaminya juga.

Eh, tapi, mana tahu gue lo ketawa
apa nggak? Curang juga lau -_-

Iyaaa serius kalau gue ketawa,
gue bakal bilang ketawaaa.
Gue orangnya jujur kok.

Dah, cepet cerita!

Tadi gue remedial ulangan
bahasa Mandarin. Nulisnya
harus pake huruf hanzi....

Terus?

Ya, karena gue udah frustrasi nggak bisa nulis huruf Cina gue tulis aja Bismillah sama surat Al Baqarah. Terus di bawahnya gue tulis pesen buat guru gue, "Ibu baru pulang umroh, kan? Apalin ya, Bu, ayatnya. Sekalian sedekah nilai buat saya biar afdol. Tujuh puluh aja, Bu. Kagak apa-apa dah ngepas. Seriusan, Bu, boro-boro bahasa Mandarin, bahasa Inggris aja saya masih *translate* di gugel."

Ribby melongo. Tapi di detik kemudian dia ketawa nggak berhenti-berhenti. Membayangkan Robbi menuliskan huruf Arab di pelajaran Bahasa Mandarin sih, itu kelewat sedeng namanya!

Terus guru lo bilang apa?

Biar gue nggak remed lagi, gue
disuruh milih mau nyanyi lagu
Tomingse, atau main barongsai
di lapangan. Kan, gila!

Ya, eluunya juga sedeng! Udah tahu pelajaran Bahasa Mandarin, kenapa malah nulis ayat dodooool, wkwkwkwk.

Ribby beneran ketawa sekarang. Kegalauannya seolah dipaksa bubar begitu membaca curhatan receh Robbi. Apalagi ketika cowok itu mengirim meme-meme kocak, tawa Ribby beneran di luar kendali. Sebuah fakta yang membuat Ribby senang dan sekaligus nelangsa. Jika saja Robbi itu "nyata" mungkin semuanya akan jauh terasa indah.

Ciee, ketawa, ya?

Nggak yee.

Yahhh, sediiih :(

wkwk, iya-iya gue ketawa.
Bolot banget sih, lo lagian.

Nggak apa-apa asal kamu ketawa, aku bahagia.

Jijiueeeqqqq bangeuuutt luuuuu.

wkwk, gantian dong ceritanya.

Ngelawak apaan? Bahasa Mandarin gue nggak remed.

Sindiran keras sekali, Bung!

Rob, gue boleh nanya?

Boleh. Tapi kalau gue nggak tahu jawabannya, ada opsi minta bantuan ke orang lain nggak? Nelepon kerabat dekat atau sahabat-sahabat setia?

Lo kata gue Tantowi Yahya kali, ya?

Hahaha, canda. Bolehlah nanya aja.

Ribby menggigit bibirnya. Beberapa detik dia tidak bisa mengetik apa-apa karena terlalu sibuk menimbang-nimbang pertanyaan apa yang harus dia lontarkan tanpa harus menjelaskan situasinya secara detail pada Robbi.

Kalau lo lupa, gue *strangers*. Lo bebas cerita dan nanya apa pun yg lo mau.

Ribby mengembuskan napas. Pesan lanjutan dari Robbi membuat kegamangannya memudar perlahan dan pada akhirnya dia mampu mengetikkan pertanyaannya.

Kemarin lo cerita tentang cewek yang lo suka itu. Kalau sekarang gue lagi di posisi cewek itu dan mau berubah, tapi orang-orang di sekitar gue justru bilang perubahan gue aneh, menurut lo gimana?

Tergantung, untuk apa dan siapa lo berubah?

Untuk diri gue sendiri, siapa lagi?

Kalau gitu kenapa lo harus dengerin apa kata orang? Selagi lo tahu bahwa itu yang terbaik buat lo, jangan pernah mundur cuma karena penilaian satu dua orang yang bahkan nggak tahu hidup lo gimana. Kecuali kalau lo butuh validasi mereka.

Napas Ribby seketika tertahan. Lagi, dia merasa seperti ada yang menekan kuat dadanya keras-keras.

Gue nggak butuh validasi siapa pun.

Terus apa lagi yang lo raguin?

Gue cuma ngerasa nggak ada yang dukung gue. Bahkan sahabat-sahabat gue sendiri.

Lama Robbi tidak membalas pesannya. Dan karenanya, Ribby refleks memaki dirinya sendiri. Seharusnya dia tidak sampai harus memberi tahu masalah itu pada Robbi. Entah apa yang cowok itu pikirkan tentangnya sekarang.

Mereka mungkin masih kaget? Bingung lihat temennya tiba-tiba keren kayak *wonder women*?

Ribby tertawa kecut. Dia hendak menyangkal, tapi omongan Ervan dan Pandu di lapangan tadi, membuatnya mendadak tertegun.

Fase ini nggak gampang buat lo.
Gue ngerti. Tp setiap kali lo kesulitan,
bilang ke gue. Setiap kali lo ngerasa mau
nyerah, lari ke gue. Mulai sekarang,
gue *supporter* garis keras lo.

Gue *stranger* juga buat lo,
tp kenapa segininya?

Karena gue nggak mau orang yang gue
suka kalah lagi sama dunia.

Ribby terpana. Tidak menyangka bila Robbi akan berkata seperti itu.

Dan ketika semua ini selesai lo lewatin,
gue bukan orang asing lagi buat lo.

=Say Hi=

Ervan meletakkan ponselnya ke meja nakas ketika pintu kamarnya diketuk. Buru-buru dia bangkit dari kasur dan membuka pintu. Ketika mendapati Pandu di baliknya, Ervan melebarkan daun pintunya.

"Segala dikunci. Ngapain, sih? Nonton bokep?" cetus Pandu yang lantas masuk ke kamar Ervan dan beranjak ke balkonnya. Seperti biasa, di sana cowok itu duduk di sofa malas sambil menyulut rokok.

"Gue abis nelepon Ipank. Ngemis maaf," kata Ervan sambil memantik puntung rokoknya. "Gila ya, nggak berubah-berubah tuh orang. Kalau bukan karena Ribby, gue mampusin tuh orang."

Pandu mengembuskan asap rokoknya. Dia tertawa mendengus. "Kalau nggak ada gue, justru lo yang mampus"

Ervan menggeram. Tangannya mengepal kuat, menahan kesal. Meskipun enggan, nyatanya Ervan membenarkan omongan Pandu tadi. Di balik tampang selengean, guyonan, dan sikap yang hampir selalu santai di setiap situasi, Ipank tidak bisa dianggap sepele. Masa lalu cowok itu cukup membuatnya paham bila Ipank sangat pandai menyembunyikan riak bahaya di wajah konyolnya.

Ervan mendengus kesal. Tapi dia mana peduli. Segila apa pun Ipank, jika cowok itu berani macam-macam sama Ribby, persetan dengan risiko, Ervan pasti akan hadapi.

"Kok lo bisa ada di lapangan tadi?" tanya Ervan, sambil menoleh ke arah Pandu.

"Gue tahu dari Ipank pas istirahat. Pas lo ngilang. Lo sendiri ngapain tiba-tiba nongol?"

"Gue lihat Ipank ke SC waktu latihan sama RCT. Niatnya mau balikin kaset PS, tapi malah lihat pertunjukan sialan itu. Ribby diteken gila-gilaan. Kalaplah gue."

Pandu terdiam. Omongan Ribby di *sport center* tadi sore kembali terngiang di kepalanya.

"Lo inget yang diomongin Ribby tadi, Van?" tanya Pandu, Ervan menjawabnya dengan gumaman, "Gue sama sekali nggak nyangka kalau selama ini dia berpikiran kayak gitu."

Ervan tertawa pahit. "Sama. Gue sampe kaget denger dia akhirnya bisa teriak-teriak marah kayak tadi."

"Gue nggak tahu tepatnya kapan, tapi sekarang dia agak berubah."

"Berubah gimana?"

"Lebih pemikir, minderan, dan sekarang malah mendadak ambis buat lomba. Bagus sih, tapi gue aneh aja lihatnya. Terlalu drastis."

Ervan menganggguk mengiakan. "Tadi aja di mobil dia diem aja. Biasanya kalau udah damai, dia udah asyik lagi. Tapi tadi nggak sama sekali."

Pandu mengembuskan napas. Dia membuang puntung rokoknya ke asbak dan bangkit berdiri lalu berjalan ke dekat besi pembatas balkon.

"Entah ini perasaan gue aja atau bukan, tapi akhir-akhir ini gue sering liat Ribby *chatting-an*. Dari mukanya, gue yakin yang dia *chat* itu bukan grup kelasan atau temennya."

Air muka Ervan mendadak kaku saat mendengar spekulasi Pandu.

"Maksud lo Ribby lagi deket sama cowok?"

Pandu mengangkat bahu sambil menoleh menatap Ervan lurus-lurus.

"Nggak tahu. Tapi ngelihat dari sikap dia yang mendadak berubah sekarang ... gue rasa iya."

Menjadi Lebih Baik

Baik Pandu ataupun Ervan, keduanya sama-sama menyadari bila perdebatan mereka dengan Ribby di *sport center* lalu akan membawa dampak bagi hubungan pertemanan mereka setelahnya. Dan benar saja setelah kejadian itu, Ribby terkesan menghindar dari mereka berdua.

Sekarang Ribby lebih sering bersama Qia. Lebih sering menghabiskan waktu luangnya untuk latihan taekwondo atau jalan bareng Qia. Dan bilapun mereka punya kesempatan nongkrong bareng, Ribby nggak seheboh dulu, cenderung cuma jadi pendengar, dan pasti selalu sibuk dengan ponselnya.

Awalnya Pandu dan Ervan masih biasa aja dengan perubahan Ribby itu. Namun kala mereka melihat penampilan, sikap, dan perilaku Ribby yang semakin hari semakin berubah, keduanya tidak bisa membendung rasa penasaran itu lagi. Mereka benar-benar ingin tahu, sebenarnya apa atau siapa faktor yang membuat Ribby seperti ini?

"Temen lo kesambet apaan tuh? Kinclong amat," celetuk Ipank, membuat fokus Ervan dan Pandu yang duduk di sampingnya pecah seketika. Serempak, keduanya refleks menoyor kepala Ipank.

"Asal aja lo!" Pandu berdecak. Sama seperti Ervan, perhatiannya kini kembali pada Ribby yang sedang bercanda dengan Qia di depan mading sekolah. "Dia kenapa, ya?"

"Lah, lo berdua kan, sohibnya? Ya kali, nggak tahu tuh cewek kenapa," komentar Ipank keheranan.

Ervan mengangkat bahu, kemudian melirik Ipank yang sedang mengemut permen kaki. "Ribby masih suka latihan bareng lo, Pank?"

"Masih. Heran, kenapa tuh cewek sekarang ambisi banget. Padahal pas latihan gue kerjain mulu." Ipank terkekeh, membuat Ervan menatap cowok itu sinis. Ipank langsung mengangkat dua tangannya ke atas sambil nyengir kuda. "*Piss*, Men! Gue alus maennya sekarang!"

Ervan mendengus. Walaupun dia udah berdamai sama si sinting ini, nyatanya Ervan masih kesal pada Ipank setiap kali cowok itu memperlakukan Ribby semena-mena saat mereka latihan.

"Waktu dia lolos seleksi ISTC, makin aneh aja tuh anak. Nyengiiir mulu tiap hari. Mau jadi ambasador Pepsodent gue rasa," lanjut Ipank. Dia jadi teringat ekspresi semrawut Ribby minggu lalu saat cewek itu dinyatakan bisa ikut lomba oleh Hanan.

Setelah itu, dari sudut lapangan bola, ketiganya sama-sama memperhatikan Ribby lagi yang saat ini tengah berjalan di koridor sambil membawa tumpukan LKS. Tidak menunduk lagi seperti dulu, dua minggu terakhir ini, Ribby selalu berjalan dengan kepala mendongak. Murah senyum pada siapa pun. Dan gampang menegur orang. Cewek itu juga nggak pernah peduli lagi sama olok-olokan warga sekolah. Nggak lagi marah, Ribby justru membalas olok-olokan itu dengan candaan.

Ribby jadi gampang berteman. Lebih percaya diri. Lebih ceria. Lebih banyak kegiatan.

Dan yang pasti lebih sibuk!

Kemudian dari segi fisik, sekarang Ribby juga seperti mengubah penampilannya. Nggak drastis-drastis amat sih, tapi ketiganya cukup jeli untuk melihat perbedaan itu. Dari mulai wajah Ribby yang kelihatan lebih *fresh*, sebab cewek itu kayaknya udah mulai rutin pakai *skin care*. Rambut keriting megarnya yang sudah disulap jadi panjang bergelombang. Seragam yang selalu licin. Serta sepatu dan kaus kaki yang selalu bersih.

Pokoknya itu cewek *cling* banget sekarang!

Ipank mungkin juga ikut melihat, tapi yang paling sadar dan paling merasakan perubahan itu tentu Ervan dan Pandu.

"Gue yakin dia beneran lagi deket sama cowok," kata Pandu kemudian. Yang langsung memancing perhatian kedua cowok di sampingnya.

"Gelar syukuran besok, Ndu. Urusan sewa tenda sama katering biar gue yang urus," seloroh Ipank.

Jika Pandu menanggapi banyolan Ipank dengan tawa, Ervan justru sebaliknya. Mendadak, cowok itu terlihat gelisah dan tak nyaman setelah mendengar tebakan Pandu barusan.

"Aneh-aneh aja," dengus Ervan. "Gue nggak pernah lihat Ribby bareng cowok."

"Ya jelas. Orang tuh bocah ditempelin lo berdua mulu. Gimana tuh anak mau dapet cowok," gurau Ipank sambil membuang gagang permennya ke tong sampah. Ipank mungkin nggak sadar, tapi ocehan cowok itu berhasil membuat Ervan dan Pandu tersentak bersamaan.

"Kalau emang bener, gue penasaran siapa tuh cowok," desis Ervan dengan satu alis terangkat.

"Biarin ajalah. Kalau dia deket sama cowok, ya bagus. Untung-untung dia seneng," sahut Pandu yang disertai decakan.

Ketiganya terdiam lagi. Namun di antara kebisuan itu, ada satu di antara mereka yang menyunggingkan senyum samar. Seolah menekankan betapa berhasilnya dia melebur sekarang.

=Say Hi=

"Ribby! Ini mata gue yang sakit, apa lo yang beneran tambah cakep?"

"Bi, rambut lo direbus, ya? Kok jadi badai alus begitu?"

Ribby meringis saat menanggapi komentar Seren dan Elya, teman kelas sepuluhnya. Keduanya yang tadi sama-sama baru keluar dari bilik toilet, menghampirinya yang sedang bercermin di wastafel.

Setelah menjalani perawatan abis-abisan sama Qia beberapa minggu terakhir ini, Ribby yang tadinya cuma ulet keket, emang udah bermetamorfosis jadi kupu-kupu sekarang. Rambutnya jadi gampang diatur, kulitnya makin mulus bersih, wajahnya nggak lagi kusam. Pokoknya penampilannya sekarang udah sanggup bikin bingung warga satu sekolah. Bahkan ada beberapa di antaranya yang tidak mengenalinya, menganggapnya murid pindahan. Ajaib memang!

"Mahakarya gue gitu! Jelas aja Ribby makin cakep," tukas Qia yang kini ada di sebelah Ribby, "kemarin Ribby mesti semedi di goa, siapin sesajen, mandi kembang tujuh rupa."

"Lo samain temen lo ama kuntilanak?" sungut Ribby, Qia terkekeh.

"Ya elah, begitu doang!"

"Tapi seriusan tahu, rambut lo jadi lucu. Kriwel-kriwel di bawah begini. Pengen deh gue," tambah Seren lagi sambil memain-mainkan rambut Ribby.

Ketika Ribby hendak menyahuti pujian Seren, Salwa CS tahu-tahu masuk ke dalam toilet. Membuat suasana toilet menjadi hening seketika. Bahkan Seren dan Elya buru-buru pamit keluar saking segannya mereka pada geng hits satu itu.

Sambil memuntir-muntir rambutnya, Salwa beserta tiga cewek pengikut setianya, Deris, Miza, dan Oliv, berdiri di samping Ribby dan melirik Ribby dengan pandangan menilai.

"Bersihan ya, lo sekarang. Lumayan," kata Salwa yang lebih terdengar nyinyir daripada pujian, "ya, seenggaknya sekarang lo pantesan dikitlah jalan bareng Ervan sama Pandu. Nggak malu-maluin banget."

"Lo juga lolos seleksi peserta ISTC, ya? Selamat, ya. Semoga Hanan nggak salah milih," tambah Oliv yang sedang mencuci tangan, tanpa sedikit pun melihat Ribby.

Ribby niatnya tidak mau menanggapi ocehan anak-anak cewek itu. Dia nggak peduli, dan lebih memilih keluar dari toilet saja. Tapi kayaknya Qia nggak sepaham dengannya. Sebab sekarang, daripada menghindar, temannya itu justru langsung menghadapi Salwa dengan lantang. "Mau gimana pun penampilan Ribby, jelas dia lebih pantes jalan sama Pandu dan Ervan. Mulutnya nggak bocor kayak elo! Lagian lo bukannya udah di-PHP-in sama Pandu, ya? Kasihan, deh. Jadi pelampiasan dari Resha aja kok bangga," ketus Qia sengit. Membuat Salwa ternganga seketika. Kaget karena cewek bertubuh mini kayak Qia ternyata punya suara cempreng dan tajem abis kayak tadi.

"Dan elo juga," sambil bertolak pinggang, kini Qia menatap Oliv lurus-lurus, "kenapa kalau Ribby masuk ISTC? Lo takut kesaing sama dia? Hah?!"

"Qi, lo ngapain, sih," pekik Ribby sambil menarik-narik lengan Qia.

"Lo ngomong apaan tadi?!" bentak Salwa, dia benar-benar

nggak terima dengan ocehan Qia.

"ELO BOCOR!"

"Lo nyari ribut sama gue?!" Kala Salwa hendak menghampiri Qia, Oliv buru-buru menahan lengan temannya itu.

"Dia adeknya Ipank, Sal," kata Oliv, membuat Salwa membatalkan niatnya seketika. Cewek itu kini terdiam dengan amarah tertahan. Benar-banar sial mengetahui Qia adalah adik dari biang masalah sekolah.

"Awas lo, ya!" setelah menyerukan itu, Salwa dan kawanannya pun pergi. Meninggalkan Ribby dan Qia yang sekarang tengah menormalkan embus napasnya.

"Asli! Lo gila banget, Qi! Salut gue," ucap Ribby sambil memberi tepuk tangan untuk aksi heroik Qia barusan. Qia bukannya senang, malah memukul bahu Ribby.

"Lo ngapa diem aja tadi?! Kalau lo dinyinyirin, harusnya lo tuh lawan! Jangan diemmm mulu. Kesel gue jadinya! Pokoknya kalau besok-besok lo dilabrak tapi diem aja, gue ikut ngelabrak lo juga."

Ribby tertawa. "Iya-iya! Besok gue pokoknya harus berguru lagi sama lo. Sembah Dewi Aqira Mahabrata!"

"Bodo amat!" ketus Qia sambil menarik Ribby keluar toilet.

Ketika Qia masih mengomelinya panjang lebar, Ribby cuma ketawa aja. Sebenarnya dia bisa aja ngelawan, tapi entah kenapa sindiran-sindiran Salwa tadi sudah tidak berpengaruh untuknya lagi. Sudah tidak Ribby pikirkan, apalagi sampai dimasukin ke hati. Sejak Robbi mengisi hari-harinya, omongan-omongan aneh itu sudah Ribby nggak pedulikan lagi.

=Say Hi=

Lagi apa? Udah makan?

Udah minum juga belom?

Lagi latihan Taekwondo

Lengkap amat nanyanya?

Kalau nanya lo udah makan doang nggak pake minum, entar lo keselek gue yang panik.

HAHAHA.

Sun jauh jangan?

Dih!

Sok galak. Entar gue tinggal maen futsal, lo nyariin ky kemarin.

Ga.

Udah makan belom lo? Udah belom, woy?!

Kok, nyolot? Hahaha.

Udah, kok. Lo jg jgn lupa makan ya, entar mati.

Serem banget, sih

"RIBBY!"

Suara panggilan Hanan tadi sukses melonjakkan kesadaran Ribby. Dia yang tadinya sedang asyik *chatting*-an sama Robbi, buru-buru menaruh ponselnya di tas dan balik ke lapangan bersama teman-teman taekwondonya.

"Kamu sparing sama Oliv!" titah Hanan sambil menunjuk Oliv yang sudah siap di matras. Ribby yang merasa diberikan perintah dadakan itu kontan kaget.

"Hah? Apa, *Sabum*?"

Hanan berdecak. "Kamu sparing sama Oliv. Saya mau lihat perkembangan kamu minggu ini."

Ribby meneguk ludah. Karena tidak bisa menolak apalagi membantah omongan *Sabum*-nya, dengan jantung berdegup cepat, Ribby pun menghampiri Oliv. Saat Ribby mengambil

pelindung kepala di samping matras, Ribby sempat melihat Ipank.

Duduk bersila di tribun tengah, sambil menegak air minumnya, Ipank tampak memandangi Ribby dengan satu alis terangkat. Seperti kemarin-kemarin, sorot matanya seolah meremehkan, membuat emosi Ribby seketika tersulut lagi.

Lagian gimana nggak emosi? Jika setiap kali dia melihat Ipank, otomatis Ribby langsung mengingat proses latihannya bersama cowok itu kemarin-kemarin. Proses latihan yang bukan cuma memforsir tenaga serta menyiksa badannya, tapi juga menekan mentalnya habis-habisan.

Ipank menjatuhkannya sampai ke bawah. Ke tahap terendah dari batas kekuatannya. Tapi secara bersamaan pula cowok itu mampu menariknya jauh beberapa tingkatan dari sebelumnya. Terbukti saat tes ISTC minggu lalu, tiba-tiba saja Ribby memiliki kekuatan untuk menumbangkan Puji. Si *taekwondoin* bertahan, yang pertahanannya hampir nggak bisa dikacaukan sama sekali.

Ribby mengembuskan napas keras. Gara-gara faktor itu, mau sekesal apa pun dia sama Ipank sekarang, Ribby tetap aja nggak bisa membenci cowok itu.

Resek!

"Kelar sparing, gue jambak lo, Pank!" desis Ribby seraya memakai pelindung kepalanya dan mulai berjalan beberapa meter di hadapan Oliv.

"Kyeongrye!"

Seraya menghela napas panjang-panjang, Ribby membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan. Oliv pun begitu, namun cewek *cover girl* itu melakukannya sedikit lebih cepat. Mereka bersalaman singkat. Oliv memberi Ribby senyum serta tatapan intimidasi. Yang membuat mental Ribby mulai turun. Nyaris lenyap malah jika saja Ribby tidak cepat-cepat mengingat pesan Ipank selama latihan kemarin.

"Gampang aja sih, kalau lo ketemu lawan songong, lo jangan nyerang. Bertahan aja sambil pura-pura lemah, atau pura-pura nggak berkutik. Buat dia ngerasa menang sampe di tengah babak. Dan pas lo ngerasa tenaga lawan lo udah abis, udah kecapean, lo

balik serang abis-abisan."

"Sebaliknya, kalau lo nemu lawan yang mentalnya lemah, atau nggak bisa dibaca, strategi serangan dan bertahan harus lo kontrol. Soalnya model lawan begini justru yang lebih serem."

Ribby menarik satu kakinya ke belakang saat Hanan memberi aba-aba persiapan. Dengan pandangan lurus ke mata Oliv yang saat ini masih menatapnya tajam, dikepalkannya kedua tangannya di depan sabuk. Lalu Ribby melompat-lompat kecil dan mengembuskan napas keras untuk mengeluarkan rasa tegang dalam dirinya sendiri.

"Lo bisa, Ribby! Lo bisa!" gumam Ribby dalam hati.

Begitu Hanan meneriakkan kata *shijak*, dari tempat duduknya Ipank bisa melihat Ribby yang mulai saling menjejaki satu sama lain. Karena Oliv setipe dengannya, Ipank tahu bila Oliv pasti langsung melancarkan serangan. Memberi gerakan-gerakan dadakan yang membuat Ribby kelabakan. Beruntungnya Ribby memiliki pertahanan yang baik, jadi sulit untuk Oliv membuat poin.

"Yah, mungkin saran gue nggak didengerin," dengus Ipank saat melihat Oliv berhasil mencetak poin dari tendangan belakang yang mengenai perut Ribby.

Tahu bila Ribby akan kalah, Ipank memilih tidak melanjutkan menonton pertarungan itu dan turun ke bawah untuk sparing dengan Saga. Namun niatnya terhenti saat Ipank mendengar suara hantaman keras. Perhatiannya kontan tertuju ke lapangan lagi.

"Nggak mungkin," desis Ipank saat melihat Ribby sukses melakukan *dwi hurigi* (tendangan memutar ke belakang) yang sukses mengenai pelindung kepala Oliv sampai cewek itu jatuh tersungkur.

"Kalyeo!"

4-2. Ribby menang pada babak kedua dengan satu pukulan di kepala. Pukulan yang bahkan tidak pernah berhasil cewek itu praktikkan selama latihan dengannya kemarin. Dan karena Oliv sudah kehabisan tenaga akibat selalu melancarkan serangan, cewek itu tidak bisa bangun lagi. Yang akhirnya membuat Ribby sah

menjadi pemenang atas sparing kali ini.

"HUWAAA, RIBBYKU MENANG!" suara cempreng itu yang akhirnya menyentak Ipank dari ketersimaannya. "Ya Ampun! Abangku berhasil melatih Ribbyku! Berhasil, berhasil, berhasil, hore! *We did it!* Hore! *We did it!*" jerit Qia lagi sambil bernanyi dan berjoget ala Dora.

"Berisik dah, berisik!" seru Ipank. Bukannya marah, Qia justru menubruk tubuh abangnya dan memeluk cowok itu erat-erat.

"Wahai, Kakaanda Ipank! Terima kasih sudah mau membantu Ribby!" ujar Qia dengan nada formal.

Ipank cengengesan. Dia lalu menjauhkan kepala adiknya dengan satu jari. "Baik, Adinda! Sebagai bayaran, tolong nanti setrikain seragam sekolah Kakanda dan angkatin jemuran di rumah ya, Adinda."

Qia menepak tangan Ipank. "Enak aja lo, gue udah nyapu sama ngepel. Elo yang nyetrika! Seenak udel aja lo kalau ngomong!"

"Dih, katanya makasih. Giliran suruh balas budi malah ngomel. Nggak sopan!" tukas Ipank sebelum kemudian turun dari tribun, meninggalkan Qia yang kini kembali melanjutkan sesi teriak-teriaknya.

"RIBBY! LO KEREN BANGET, ASLI!" jerit Qia membuat Ribby akhirnya menoleh kepadanya dan mengacungkan dua jempol di udara.

Ribby tersenyum lebar. Dan Qia sangat senang melihat itu.

=Say Hi=

Kemenangan Ribby atas pertarungannya dengan Oliv tadi semakin mengukuhkan posisi Ribby sebagai peserta ISTC. Hanan benar-benar terpukau dengan perkembangan Ribby yang begitu signifikan. Laki-laki itu bahkan sampai berani menempatkan Ribby sebagai *starter* di lomba nanti.

Ribby tentu senang setengah mati. Cewek itu nggak berhenti lompat-lompat sama Qia waktu selesai latihan.

"Sombong deh, sombong," sindir Ipank waktu melewati Ribby

dan Qia yang masih aja heboh di lapangan. Mendengar itu, Ribby kontan menghampiri cowok itu dan mendorong tubuhnya.

"Apaan, sih?" dengus Ipank sambil menatap Ribby yang kini tengah bertolak pinggang di depannya. "Apa? Mau jitak gue? Apa mau nampol gue? Iya, gue tahu sekarang lo jago."

Raut wajah Ribby yang tadinya merengut, perlahan-lahan tertawa lagi. Dia kemudian menghampiri Ipank lalu mengulurkan satu tangannya pada cowok itu.

"Walau gue sebel setengah mampus sama lo dan pernah niat nusuk lo diem-diem, nyatanya sekarang gue harus bilang ... makasih, *Sabum*! Atas latihannya yang gila kemarin!"

"Saya juga, *Sabum*!" Qia ikut-ikutan mengulurkan tangan pada Ipank, "terima kasih udah bikin teman saya yang cengeng ini jadi se-*strong* Gal Gadot."

"Hadeh iya, Buk! Minal aidin wal faidzin," seloroh Ipank sambil menyalami keduanya bergantian seperti salaman Hari Raya, "minal aidin, Bu! Mohon maap lahir batin."

"Yee, geblek lo," cibir Qia. Ipank langsung menoyor kepala adiknya itu.

"Lo sendiri juga oon."

"Ya udah, kita oon."

"Asyik, kita oon."

"Berhasil, berhasil, berhasil, hore! *We did it!* Hore!"

Ribby mendengus malas. Buatnya udah nggak heran lagi melihat tingkah bego *Siblings Error* ini. Justru aneh kalau mereka nggak gila.

"Ipank," panggil Ribby, membuat Ipank langsung menghentikan joget Dora-nya bareng Qia tadi.

"Apaan?"

Ribby mengeluarkan dua bungkus Beng-Beng dari kantong ranselnya, lalu menyerahkan pada Ipank.

"Bayaran lo. Gue nyicilnya pake ini ya," kata Ribby. Ipank menatap Beng-Beng itu beberapa saat, sebelum kemudian dia serobot dan dimasukan ke dalam tas.

"Murah amat gue, dibayar pake Beng-Beng aja mau. Astaga!"

seru Ipank sambil berjalan keluar *sport center* lebih dulu. Sambil ketawa, Qia dan Ribby pun mengikutinya dari belakang.

Ketika melihat Qia mengecek ponselnya, tiba-tiba Ribby teringat Robbi. Otomatis dia ikut mengambil ponselnya sekadar mengirim pesan untuk Robbi.

Mau cerita!!!

Sakura dipastikan ikut ISTC!
Seneng bangettt!!

Selagi menunggu balasan Robbi, Ribby berjalan ke luar lapangan bersama Ipank dan Qia.

Drtt Drtt Drtt!

Ponselnya bergetar lama. Ribby nyaris loncat saat mendengarnya. Buru-buru dia membuka notifikasi itu. Namun begitu dia melihat pesan itu dari Ervan, bahu Ribby langsung merosot.

Ervan:

Gue udah di depan SC nih. Nggak bisa masuk, depan ada renovasi.

Ribby:

Ywdh, gue yang jalan keluar.

Ervan:

Tp ujan nih.

Ribby:

Nggak apa-apa, gue lari.

Ervan:

Beneran nih? Gue turun aja deh.

Ribby:

Nggak usah, Robbiiii.

Ervan:

Robbi?

Ribby tersentak. Refleks dia memaki dirinya sendiri yang tidak sengaja menyebut nama Robbi di kolom *chat*-nya dengan Ervan. Panik, sebelum Ervan berpikir yang aneh-aneh, buru-buru dia mengirim pesan klarifikasi.

Ribby:

Robbi temen taekwondo gue.

Dia ngotot pengen ganti sabuk gue yg sempet dia ilangin.

Ervan:

Ohh, ywdh cepet.

Ribby mengembuskan napas lega. Bisa-bisanya dia salah ketik cuma gara-gara kepikiran Robbi.

"Kenapa lo, Bi? Panik amat muka lo," tegur Qia saat melihat gelagat Ribby sejak tadi.

Ribby mendesah malas. "Ervan. Dia udah nunggu gue di depan."

"Oh iya, hari ini lo mau ke premiere filmnya Pandu kan ya, di Kineforum?"

Ribby manggut-manggut. Malas menanggapinya. Bukan karena dia nggak senang atas keluarnya film terbaru Pandu, Ribby cuma mendadak nggak semangat saat ingat hari ini dia harus melihat Pandu dan Resha lagi. Robbi memang membuat hati dan perasaan Ribby jungkir balik. Tapi bukan berarti dia sudah berhasil menyingkirkan perasaanya pada Pandu.

"Yah, ujan lagi, Bi! Gawat! Rambut lo kan, baru diblow!" pekik Qia saat melihat di luar rupanya hujan, "Suruh si Ervan masukin mobilnya!"

"Ya elah, ketimbang ujan dikit doang," cibir Ipank yang juga sedang berdiri di teras *sport center*, "tinggal lari aja."

"Nggak bisa, Ipank! Blow rambut tuh mahal," protes Qia berapi-api.

Ribby berdecak. "Gue lari aja, Qi. Lagian mana bisa mobilnya Ervan masuk ke dalem. Tahu sendiri di depan ada renovasi. Mau kerobohan genteng mobilnya."

Qia berdecak gemas. "Tapi rambut lo, Bi!"

"Udah nggak apa-apa!"

Ribby menengadahkan dua tangannya di kepala. Cewek itu baru saja siap berlari kencang, sebelum tiba-tiba tangan Ipank mencengkeram dan menarik lengannya kuat. Memaksa langkahnya berhenti di tempat.

"Apaan la—"

Belum sempat Ribby meneruskan kalimatnya, jaket Ipank tahu-tahu saja sudah tersampir di kepalanya.

"*Rebonding*-an lo mahal," kata Ipank singkat, "udah sana."

Ribby menatap Ipank sesaat sebelum kemudian berlari kembali. Menembus derasnya hujan dengan jaket Ipank yang menutupi kepalanya.

Midnight Hurt

"Lo nunggu di kamar Romi aja. Gue mandi dulu," kata Ribby pada Ervan begitu keduanya turun dari mobil. "Hm," sahut Ervan sekenanya, Perhatiannya belum lepas dari jaket *jeans* belel yang digenggam Ribby. Ada perasaan lain yang menyelinap di benak Ervan kala dia tahu siapa pemilik jaket itu.

Sembari menunggu Ribby yang sedang mandi, Ervan duduk di sofa ruang tamu untuk memejamkan matanya sejenak. Di dalam kepala Ervan kini ada sekelumit masalah yang sampai saat ini belum bisa dia pecahkan. Partikel-partikel kejadian yang dia anggap tidak penting kemarin, justru menjadi kunci dari masalah besarnya saat ini. Masalah yang mungkin akan memengaruhi hubungan pertemanannya dengan Ribby jika saja cewek itu tahu....

"*Robbi*," Ervan menggumamkan satu nama yang tak sengaja disebutkan Ribby tadi. Sepasang matanya terbuka setelahnya. Satu tangannya terkepal tanpa sadar. Wajahnya mengeras. Sulutan amarah itu semakin menjadi-jadi apabila kemungkinan-kemungkinan yang diduganya sekarang memang benar adanya.

"Woy! Jadi penampungan lama-lama rumah gue kalau disatronin lo mulu."

Itu Romi. Buru-buru Ervan menegapkan badan saat mendapati abangnya Ribby itu—tiba-tiba muncul dari pintu masuk dengan mencangklong *carrier* besar.

"Baru balik dari mana lagi nih, Pak Bolang?"

Romi ikut merebahkan tubuhnya ke sofa. "Rammang-Rammang. Makassar. Tahu nggak lo?"

"Tahu. Ngapain lo? Nyari monyet?"

"Ngapain nyari? Depan gue ini apaan?"

"Jangan resek lo. *Mood* gue lagi ruwet neh," balas Ervan sambil melempar bantal sofa ke arah Romi yang langsung ditangkap cowok gondrong itu.

"Sama aja lo kayak si *Ribbay*, *moody*-an najis. Dasar ABG."

"Lo baru kelar ABG dua tahun kemarin, Kura!" Ervan ketawa, namun di detik setelahnya dia jadi penasaran akan satu hal, "emang Ribby *moody* kenapa?"

Romi mengedikkan bahu. "Kagak tahu tuh bocah. Aneh banget. Dua minggu kemarin nangis-nangis, sekarang malah cekikikan mulu di kamar kayak orang bener. Di sekolah dia gitu juga nggak?"

Ervan berdeham. "Biasa aja."

"Hmm, gue rasa sih, tuh anak udah kenal cowok. Orang setiap malem *chatting*-an mulu. Gila dah berasa kuota seharga chiki komo kali ya," Romi geleng-geleng kala mengingat kelakuan absurd adik ceweknya itu, "kalau gue nggak salah denger tuh cewek kemarin keceplosan nyebut nama cowok ... aduh siapa lagi tuh, lupa gue."

"Robbi?" tebak Ervan.

"Nah!" Romi langsung mengiakan, "tuh lo tahu. Dia temen lo juga? Anjrit juga tuh bocah akhirnya ada yang mau, hahaha."

Ketika nama itu disebut, gemuruh dalam dada Ervan semakin berisik. Semakin bising. Nyaris terdengar jika saja Ervan tak buru-buru menyamarkannya dengan tawa.

=Say Hi=

Sebelum keluar kamar, Ribby bolak-balik mengecek ponselnya untuk melihat notifikasi. Cewek itu mendesah saat Robbi tak juga membalas pesan darinya.

"Ck! Au ah!" decak Ribby sebal. Dia lalu memasukkan ponsel ke *mini bag*-nya dan keluar dari kamar. Begitu di ruang tamu, Ribby melihat Ervan dan Romi yang sedang ngobrol.

"Ervan! Ayo, berangkat!" seru Ribby, menginterupsi obrolan keduanya. Sontak Ervan dan Romi lantas menoleh ke arahnya. Ribby mengerutkan kening saat melihat reaksi kedua cowok itu kala dirinya muncul. Takut ada yang salah dari penampilannya, Ribby refleks memperhatikan penampilan dirinya sendiri.

Ribby mungkin merasa nggak ada yang salah sama penampilannya. Tapi jelas nggak buat Romi dan Ervan. Mereka yang dari kecil keseringan melihat Ribby pake kaus butut, celana *jeans*, dan parka, tentu heran setengah mati kala melihat penampilan *casual clasic* Ribby sekarang. Dengan balutan *pencil dress army, blazer* hitam,

dan *ankle boots* hitam, Ribby benar-benar kelihatan *flawless*. Semua *outfit*-nya seolah menyatu dengan warna kulit Ribby yang agak kecokelatan. Rambut ikal panjangnya cuma dijepit ke samping, serta wajahnya yang emang dasarnya udah manis, malam ini berkali-kali lipat lebih manis karena *make up* tipisnya.

"Lo berdua kenapa, sih? Kok ngeliatin gue begitu?" tanya Ribby lagi, mulai risi dengan tatapan intens dua cowok itu. Ketika keduanya tersadar, jika Romi langsung berdecak sambil geleng-geleng kepala, Ervan justru langsung memalingkan wajahnya ke arah lain. Seolah menghindari kontak mata dengan Ribby.

"Gue baru sadar ade gue ternyata manusia. Kok bisa cakep begini, sih? Kalau gue manjat ke atas sutet neh, terus ngeliat lo dari sana, sumpah Bi, lo mirip banget Putri Marino," seru Romi sambil ketawa. Ribby membalas ocehan abangnya itu dengan menendang tulang keringnya sampe Romi memekik kesakitan.

"Sakit bego!" maki Romi.

"Mampus lo!" Ribby menjulurkan lidahnya pada Romi dan buru-buru menarik lengan Ervan sampai cowok itu berdiri, "Ayo, Van! Tinggalin aja nih si Monyet!"

Ervan tergaga beberapa saat sebelum kemudian dia tertawa kering. "Iya. Ayo! Rom, cabut dulu gue."

"Iye, udah sono!" sungut Romi sambil terus balas memelototi Ribby.

Begitu mereka keluar rumah, saat Ribby berjalan di samping Ervan, masuk ke dalam mobilnya, dan duduk di samping cowok itu, Ribby sama sekali nggak sadar bila sedari tadi mata Ervan tak berhenti memperhatian cewek itu.

Fokusnya baru pecah saat Ribby mulai sibuk dengan ponselnya. Ekspresi cewek itu yang tampak gelisah membuat Ervan semakin ingin memastikan sesuatu pada seseorang. Kepastian untuk menjawab segala tanda tanya yang sejak tadi bergumul di kepalanya.

Cengkeraman tangan Ervan di setir mobil semakin kuat. Pertanyaan ini harus terjawab. Tidak boleh ditunda. Dia harus mendapatkan jawaban malam ini juga!

=Say Hi=

Reminisensi Senja di Utara Jakarta
a film by Arfandu Bagaskara & Reshania Aryadi

Langkah Ribby tertahan begitu dia membaca tulisan pada *banner* yang terdapat di depan gedung teater non komersil milik Dewan Kesenian Jakarta, Kineforum. Meskipun ini bukan kali pertama Ribby mendatangi *premiere* film dokumenter Pandu, tetap saja Ribby masih merasa dadanya mendadak penuh. Mendadak sesak. Nama Resha yang selalu berada di samping nama Pandu, seolah menekankan betapa jauh harapan Ribby untuk dilihat lebih dari sekadar sahabat oleh cowok itu.

Ribby meremas ujung *dress*-nya. Dia mendadak gugup. Apalagi saat melihat lalu-lalang orang berpakaian formal yang diketahui Ribby adalah teman-teman Pandu dan Resha yang berasal dari SMA lain, yang rata-rata dari mereka ialah sekomplotan anak kreatif yang berprestasi di sekolahnya masing-masing—pemandangan itu lagi-lagi membuat Ribby *nervous*. Ribby jadi menyesal mengiakan perintah Ervan yang menyuruhnya masuk duluan sebab cowok itu harus parkir mobil dulu.

"Woy."

Ribby tersentak saat Pandu tiba-tiba saja berdiri di sampingnya. Cowok itu tampak memamerkan senyum padanya. Membuat Ribby berkali-kali menelan sumpah serapah yang ingin sekali dia keluarkan.

"Kok sendirian lo? Si Ervan mana?" tanya Pandu sambil melongok ke kanan kiri Ribby.

Ribby meringis. Tidak langsung menjawab, Ribby lebih memilih mengamati Pandu dahulu yang malam ini tampak keren dengan jas hitamnya. Rambut cowok itu yang biasa berantakan terlihat rapi karena disisir ke belakang.

"Eh, ditanya juga. Malah bengong!"

Ribby tergagap. "I-itu Ervan lagi parkir mobil. Bentar lagi juga masuk dia."

Pandu manggut-manggut. "Oh, ya udah masuk aja. Ngapain sih, di sini?"

"Hehe, iya ayo."

Pandu mengulurkan tangannya untuk menggandeng tangan Ribby. Ketika Ribby hendak melepaskan gandengannya, cowok itu malah memperkuat genggamannya seraya mengajak Ribby masuk ke dalam gedung teater dan memperkenalkan cewek itu ke teman-temannya di sana. Pandu sih, asyik-asyik aja, tapi Ribby jelas kebalikannya. Toh, selama Pandu berbincang singkat dengan klub sinematografinya dan beberapa anggota DKJ, Ribby cuma bisa pasang senyum selebar mungkin dan manggut-manggut aja saat ditanyakan saking paniknya dia menghadapi situasi ini.

"Tuh kunyuk ilang ke mana, sih!" desis Ribby saat menyadari Ervan tak juga kelihatan batang hidungnya. Padahal sekarang gedung sudah semakin ramai dan film sebentar lagi akan dimulai.

Drrt!

Pesan masuk. Ribby buru-buru mengecek ponselnya dan membaca pesan yang rupanya dari Ervan.

Ervan:

Gue beli bunga buat Pandu bentar.

Kalau filmnya udah mulai,
lo nonton duluan aja. Gue nyusul.

Ribby ingin memaki, tapi niat itu terpaksa tertahan saat Resha tahu-tahu muncul di depannya.

"Ribby! Ya ampun, aku kirain siapa. Aku sampe pangling lihat kamu cantik banget gini," puji Resha saat melihat penampilan Ribby.

"Eh, Kak Resha! Kakak juga cakep banget. Aku sampe nganga," puji Ribby, nggak bohong Resha emang keliatan cakep banget dengan *jumpsuit* hitamnya.

"Kalau begini doang cakep, pas nge-*direct* mah butek," sindir Pandu yang kemudian muncul di tengah-tengah keduanya. Resha

membalas ejekan itu hanya dengan menyikut Pandu.

"Gimana nggak dekil, orang lo jemur gue mulu."

Ribby tersenyum tipis. Tangannya terus mencengkeram tali tasnya saat memandangi Pandu dan Resha bergantian. Pandu ganteng, Resha cantik. *Passion* mereka pun sama. Pikiran mereka seperti dirancang untuk selalu nyambung. Sebiasa apa pun mereka menyikapi hubungan ini, Ribby yakin, salah satu di antara mereka pasti ada yang masih diam-diam memendam perasaan.

Ribby tahu siapa itu. Ribby tahu siapa yang diam-diam selalu menaruh harapan, doa-doa untuk keduanya bisa kembali berjalan seperti dulu. Ribby bisa melihat walau hanya dengan memandang matanya saja.

"Selamat ya, buat film kalian. Gue ikut bangga dan seneng banget," ucap Ribby, dengan susah payah. Dia lalu mengulurkan satu tangannya ke arah Pandu dan Resha. Keduanya tampak terdiam sesaat sebelum tiba-tiba saja Pandu merangkulnya.

"Sok formal lo!" Pandu sambil menepuk pelan puncak kepala Ribby, dan kemudian melebur lagi bersama teman-temannya yang lain.

Resha menyalami tangan Ribby lalu memeluk sahabat kecilnya Pandu itu sekilas. "Sekali lagi makasih ya, Bi, udah dateng. Sekarang aku tinggal dulu, ya. Aku mau nemuin yang lain."

Ribby mengagguk dan tersenyum simpul. "Iya, Kak."

Setengah jam setelahnya, ketika film sudah mulai diputar, Ervan belum juga muncul. Ribby sudah telepon cowok itu berkali-kali, tapi nggak diangkat. Ribby jadi kesal sendiri.

"Tuh anak ngajak ribut, ya? Beli bunga aja lama banget! Kan, di depan tadi ada yang jual," keluh Ribby sambil mengecek arloji dan ponselnya bergantian.

Ervan lenyap. Bahkan saat akhirnya film pendek itu selesai dan Pandu mulai berdiskusi dengan para dewan DKJ, cowok itu masih belum hadir juga. Membuat Ribby menyimpan rasa kesalnya dan memilih tidak peduli lagi.

Gemuruh tepuk tangan memenuhi ruang teater saat Pandu dan Resha menyelesaikan diskusinya bersama Dewan DKJ. Dari pembawaan dan tutur katanya, tampak keduanya sama sekali tidak kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penonton yang kebanyakan bertanya soal makna dasar dari film pendek yang digarap mereka.

Sama seperti Resha, Pandu tampak bersinar malam ini.

Ribby ikut bangkit dari duduknya saat para penonton mulai berhamburan ke bawah untuk menyelamati Pandu. Karena menganggap dirinya nggak bisa berhadapan sama Pandu secara langsung saking ramainya, Ribby memilik memisahkan diri. Cewek itu keluar dari teater.

"Gila, sampe kelar tuh anak nggak nongol juga," gerutu Ribby saat menyadari Ervan belum juga datang. Sumpah, dia benar-benar kesal banget sama tuh cowok sekarang!

Selama menunggu orang-orang menyalami Pandu, di bangku panjang, Ribby menyempatkan diri untuk mengecek pesan dari Robbi. Ribby tersenyum masam begitu dilihatnya belum ada satu pun pesan balasan dari cowok itu.

"*Hey*, Ribby! Sendirian aja lo!" sapa seorang cowok yang diketahui Ribby adalah anggota klub cinema sekolahnya.

"Eh, iya, Vid!" balas Ribby pada cowok bernama David itu.

"Lo kalau mau ketemu Pandu, langsung ke belakang layar aja. Tadi gue lihat Ervan juga ke sana. Udah sepi tuh di dalem," kata David, yang langsung membuat Ribby ternganga.

"Ada Ervan juga?!"

"Iya. Baru dateng tuh anak, ya? Tadi gue baru ketemu dia di parkiran."

Ribby menggeram marah. Namun dia tetap mengusahakan senyum untuk David. "Makasih ya, Vid, infonya. Gue ke sana, deh."

"Oke, sama-sama."

Ribby buru-buru bangkit dari duduknya dan bergegas ke tempat yang diarahkan David tadi. Banyak ruangan di belakang layar, menuntut Ribby harus membuka satu per satu pintu di sana. Sesaat, ketika dia melihat Pandu berjalan masuk ke ruangan paling

ujung, Ribby langsung ke sana. Ribby benar-benar nggak sabar untuk mengomentari film cowok itu yang menurutnya bagus banget.

"Pandu!" panggil Ribby, tapi Pandu tidak mendengarnya. Cowok itu terus berjalan menyusuri ruangan hingga sampai di ruang pemutaran gambar. Ribby juga sudah di sana. Cewek itu baru akan memanggil Pandu lagi sebelum tiba-tiba saja suaranya mendadak hilang ketika dilihatnya Resha juga di sana. Duduk manis di belakang proyektor film.

"Cie, yang filmnya sukses," kata Resha saat Pandu datang. Pandu tidak menjawabnya. Cowok itu hanya membawa Resha ke dalam pelukannya.

"Film lo juga," bisik Pandu kemudian seraya meraih wajah Resha dengan satu tangan untuk dibawanya lebih dekat ke wajah cowok itu....

Napas Ribby tersekat di tenggorokan. Tubuhnya mendadak kaku, dia ingin berlari keluar, tapi kakinya seolah lumpuh. Ribby baru bisa bergerak saat sebuah tangan menarik lengannya, memaksa tubuhnya berbalik dan membentur tubuh tegap pemilik tangan itu.

Tanpa harus melihat wajahnya, Ribby tahu siapa cowok yang memeluknya sekarang. Ribby tahu siapa cowok itu walau hanya dengan mendengar detak jantung dan hela napasnya saja.

"Ngapain di sini?" tanya Ervan pelan. Buket bunga yang tadi digenggamnya terlepas, jatuh begitu saja sebab cowok itu memilih menggunakan satu tangannya lagi untuk menenggelamkan wajah Ribby ke dada kirinya.

Agar cewek itu tidak lihat. Agar cewek itu tidak lebih sakit.

Ribby mencengkeram jas yang dikenakan Ervan. Satu tangannya kemudian memukul-mukul dada cowok itu berkali-kali.

"Lo ninggalin gue, Brengsek!" desis Ribby. Air matanya mengalir satu-satu, membasahi kemeja Ervan, "lo ninggalin gue!"

Ervan menyandarkan tubuhnya ke tembok di belakangnya, di samping lemari penyimpanan film, di tempat Pandu dan Resha yang berjalan keluar ruangan tidak bisa melihat kehadirannya—

lalu membawa Ribby ikut luruh di sana pula.

"Maaf, gue telat," kata Ervan sambil terus memeluk Ribby erat-erat.

=Say Hi=

Tanpa pamit pada Pandu terlebih dahulu, selepas dari Kineforum, Ervan tidak langsung membawa Ribby pulang. Tahu bila situasi hati Ribby sedang tidak bagus, Ervan mengajak Ribby ke Ancol. Ribby suka laut, makanya Ervan membawanya ke sana.

Selama di perjalanan, Ribby cuma diam. Bahkan ketika sudah sampai di Ancol pun, Ribby masih nggak mau buka suara. Cewek itu baru bereaksi saat Ervan menawarinya burger McD yang tadi dibeli cowok itu untuknya.

"Tumben macan nggak laper?" goda Ervan sambil terus menyodorkan burgernya pada Ribby. "Makan dong. Dikiiit aja. Nanti masuk angin."

Ribby mengambil burger itu dan menegapkan tubuhnya. Lekat, dipandanginya Ervan yang kini menatapnya juga. Hal yang membuat Ribby bungkam selama di perjalanan sebenarnya bukan karena dia melihat peristiwa Pandu dan Resha tadi, melainkan karena dia baru sadar Ervan sebenarnya tahu perasaaanya pada Pandu selama ini. Dia sadar sejak Ervan memeluknya dan memilih mengantarnya pulang daripada menemui Pandu.

"Sejak kapan lo tahu?" tanya Ribby akhirnya. Ervan yang sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini, cuma tersenyum tipis.

"Sejak lo lebih milih dibantuin Pandu buat berdiri waktu lo jatoh di depan SD, daripada dibantuin sama gue. Sejak lo rela bawa dua bekel sarapan buat Pandu ke sekolah, daripada bikinin pesenan roti stroberi gue. Dan sejak lo lebih milih nemenin Pandu nge-*shoot* gambar, daripada nemenin gue latihan bisbol," jawab Ervan lugas, yang seketika membuat Ribby tertegun. "Gue nggak ngiri sih, tapi dari hal-hal itu gue sadar, kalau sama Pandu, lo beda."

Ribby tersenyum pahit. Air matanya menetes lagi saat mengingat betapa pilih kasihnya dia terhadap Ervan.

"Makan dulu burgernya, Biutiful. Nanti kena air mata lo tuh burger jadi asin," tegur Ervan sambil mengusap habis air mata Ribby.

Ribby terkekeh. Dia menatap Ervan lagi. "Maaf dan makasih ya, Van."

Ervan pura-pura berpikir, tapi setelahnya dia menganggguk cepat. "Abisin dulu burgernya, baru nangis lagi. Sampe jerit-jerit sekalian. Mumpung lagi di laut kita nih."

Ribby ketawa, "Yang ada gue disangka kuntilanak, bego!"

Ervan tersenyum simpul. Satu tangannya menarik Ribby mendekat, lalu membawa tubuh cewek itu ke pelukannya lagi. Sebelum sempat Ribby mengelak, Ervan buru-buru melingkarkan tangannya di bahu sahabatnya itu.

"Makan cepet, abis itu cerita apaaa aja. Gue dengerin," bisik Ervan, membuat Ribby akhirnya menghentikan usahanya untuk menjauh.

Diiringi lagu *Photograph* milik Ed Sheeran yang terputar dari tape mobil, sambil memandangi laut malam di depannya, Ribby akhirnya mengungkapkan segalanya pada Ervan. Dari awal rasa sukanya sama Pandu yang bermula sejak mereka kelas 2 SD, tepatnya saat Pandu memberikannya mahkota putri ketika pementasan drama kelasnya. Lalu, berlanjut tentang usahanya menghilangkan rasa itu berkali-kali karena dirinya merasa tidak pantas untuk Pandu. Dan terakhir tentang ketakutannya akan Pandu yang mungkin saja menjauh bila cowok itu tahu perasaannya selama ini.

"Gue takut dia ngejauhin gue, Van. Gue nggak mau kehilangan dia."

Ervan merenggangkan pelukannya dan mengusap-usap bahu Ribby. Memberi ketenangan untuk sahabatnya itu sekalipun dirinya tidak. Ada gejolak, kebisingan, amarah, tapi sebisa mungkin segala perasaan itu ditekan Ervan dalam diam.

Sampai akhirnya cerita itu berhenti. Ribby tidak bersuara lagi. Ketika Ervan melihat sepasang mata gadis itu mengatup rapat, Ervan tersenyum tipis.

Ervan mengambil burger yang masih sisa setengah dari tangan Ribby. Lalu, dengan gerak hati-hati, setelah menurunkan jok yang diduduki Ribby, direbahkannya Ribby di sana sebelum kemudian diselimutinya tubuh cewek itu dengan jasnya.

Tadi saat dirinya membeli bunga, sebenarnya saat itu pula Ervan sedang meyakinkan apa-apa yang selama ini masih abu-abu untuknya. Menggenapkan yang masih terasa ganjil, dan menjawab segala kegelisahaan akan tanda tanya yang selama ini mengendap dalam kepalanya.

Tapi setelah melihat Ribby yang tidur seperti ini, akhirnya Ervan yakin. Dia tidak ragu lagi. Segalanya sudah terasa genap dan benar. Segalanya yang membuat Ervan takut sekaligus kuat dengan keputusannya yang akan dia ambil sekarang.

Ribby cukup bersamanya. Tidak dengan siapa pun.

Ervan mengusap kepala Ribby sebelum kemudian dia mengambiil tas cewek itu di *dashboard*. Ervan mengambil ponsel cewek itu di sana, dan membuka kunci layar yang terlampau dihapalnya. Kemudian dibukanya aplikasi *chat* yang menjadi pusat masalahnya sekarang.

Ervan tertawa mendengus. Setelah puas membaca deretan pesan di ponsel Ribby, Ervan ganti membuka ponselnya sendiri, lalu menelepon seseorang yang ditemuinya beberapa jam lalu.

"Halo, Di. Gue cuma mau mastiin omongan lo tadi. Hahaha, kenapa ya? Gue cuma nanya aja, sih. Oke, coba lo ceritain lagi," Ervan mengetuk-ngetukkan jarinya di setir mobil, selagi menunggu Adi mengulang cerita yang sebenarnya sudah didengarnya tadi, "makasih, Di. Selamat malam. Salam sejahtera, hahaha!"

Tawa Ervan lenyap begitu panggilan berakhir. Ketika dia hendak membaca deretan pesan dari ponsel Ribby lagi, Pandu tiba-tiba meneleponnya.

Ervan mendesah keras. Buru-buru dia keluar dari mobil dan duduk di kapnya. Setelah menyulut rokok, baru diangkatnya panggilan Pandu.

"Halo, Kawan!" seru Ervan heboh. Diseberang sana Pandu justru langsung menyerbunya dengan makian kasar. Menanggapi-

nya Ervan cuma ketawa, "Ribby ada sama gue. Tadi gue dateng kok, lo aja yang sibuk salam-salaman. Udah gelar *open house* aja Lebaran masih lama juga, hahaha. Nggak kenapa-kenapa, kok. Dia katanya suntuk di rumah makanya gue ajak bertamasya keliling kota dulu. Iya! Bawel lo kek cewek!"

Begitu panggilan Pandu berakhir, Ervan mengontak satu orang lagi, mengajaknya bertemu, memberikan sedikit ancaman, lalu menutupnya sebelum orang itu sempat mengelak.

Ervan kembali menoleh ke belakang untuk melihat Ribby yang masih tidur di dalam mobil. Walau Ervan bisa tenang karena Ribby dekat dari jangkauannya sekarang, tapi dirinya belum merasa aman jika ancaman itu tidak segera dia singkirkan.

Ervan mengembuskan asap rokoknya ke udara. Dia lalu tertawa pahit sambil terus menatapi Ribby.

"Lo tahu, Bi? Gue juga suka sama lo ... dari dulu."

Don't You Know

Sekarang Pandu yakin Ribby memang menghindarinya. Setelah cewek itu pulang tanpa pamit bersama Ervan minggu lalu, Ribby seolah mengambil jarak dengannya.

Jika ingin ditemui di sekolah, Ribby langsung pura-pura sibuk mengerjakan tugas. Jika ditemui di rumah, Ribby langsung beralasan bila dia harus membantu mamanya beres-beres. Dan jika dia menjemput cewek itu untuk ke sekolah bareng seperti biasa, Ribby langsung menolaknya dengan alasan dia mau berangkat pagi. Begitu terus, berulang-ulang sampai Pandu ada di tahap bingung. Sebenarnya apa yang salah darinya?

Berkali-kali Pandu bertanya pada Ervan mengenai sikap aneh Ribby ini, sebab cowok itu yang terakhir kali bersama Ribby, tapi Ervan bersikeras menjawab tidak tahu-menahu dan ikut heran dengan perubahan sikap Ribby.

"Gue nggak tahu. Malem itu dia diem aja. Sama gue juga dia cuek. Lagi PMS kali," jawab Ervan kala ditanyakan soal Ribby.

"PMS nggak segininya juga, Van. Jelas-jelas dia nggak mau ketemu gue. Kalau sama lo masih mau ngomong tuh anak, lah kalau sama gue? Setiap papasan langsung kabur," Pandu mendesah keras, "serius, Van! Malem itu dia emang nggak ngomong apa gitu?"

Ervan mengangkat bahu. Dari sudut mata, Ervan dapat melihat raut frustrasi Pandu. Ervan mendengus.

"Nggak. Malem itu di mobil dia tidur doang."

Pandu bergeming. Seraya menarik napas berat, cowok itu menyandarkan tubuhnya ke kursi panjang koridor yang kini didudukinya. Sepasang matanya mengawasi Ribby yang di seberang sana tampak bergelut dengan ponselnya. Raut wajah cewek itu terlihat gelisah, membuat Pandu mendadak memikirkan dugaan-dugaan sebelumnya yang sempat lenyap dari pikirannya.

Ribby punya cowok. Mungkin itu masalahnya. Mungkin cowok ini posesif sampai-sampai menyuruh Ribby menjauhinya dan Ervan.

Ya, mungkin saja begitu.

Pandu berdecak. Kesimpulan yang dia pikirkan sekarang tiba-tiba saja membuatnya kesal setengah mati. Dia melirik Ervan yang juga sedang mengamati Ribby.

"Van," panggil Pandu.

"Hmmm," Ervan menoleh, "apaan?"

"Kita harus ngomong sama Ribby hari ini."

Ervan terenyak. Baru dia hendak membalas omongan Pandu, tapi cowok itu sudah kembali menyelak.

"Gue harus tahu masalah tuh anak apa. Nggak bisa kabur-kaburan gini terus."

=Say Hi=

Itu pesan Robbi tadi malam. Bunyinya nyaris sama dengan pesan cowok itu di tiga atau empat hari belakangan ini. Yang kalau bukan cuma menyuruhnya istirahat, makan, jangan begadang, dan menutup jendela kamarnya. Hanya itu. Tidak ada lagi *chat-chat* receh, gambar-gambar kartun, dan obrolan kocak untuk sekadar membuatnya ketawa. Pun tidak sesering dulu, sekarang Robbi hanya mengiriminya pesan pada malam atau pagi hari saja.

Setelah malam *premiere* film Pandu, beberapa hari terakhir ini Robbi seolah berubah.

Ribby menutup ponselnya dengan perasaan gusar. Heran dengan perubahan sikap Robbi yang terlalu tiba-tiba. Padahal di saat-saat seperti ini, di saat-saat dia terpuruk karena Pandu, Ribby

sangat membutuhkan kehadiran cowok itu untuk mengalihkan perhatiannya. Untuk melupakan rasa sedihnya seperti hobi Robbi selama ini.

"Bi, lo kenapa, sih?" tanya Qia waktu melihat teman sebangkunya tampak stres. Sekarang bukan jam pelajaran eksak, cuma seni budaya, tapi penampakan Ribby kayak lagi disuruh ngerjain soal anak IPA yang keriting-keriting itu.

Ribby menutup buku Seni Budaya-nya, lalu melihat Qia yang kini menatapnya heran.

"Biar gue tebak, ini masalah Pandu lagi? Lo masih mikirin kejadian malem itu? Astaga, kan udah gue bilang, nggak usah dipikirin. Kayak dia mikirin lo aja? Cuma ngebatin di elo doang, bego," cerocos Qia kemudian.

"Bukan itu yang gue pikirin sekarang," sanggah Ribby, membuat Qia semakin bingung. Padahal tiga atau empat hari yang lalu, Ribby tiba-tiba ke rumahnya untuk sekadar curhat masalah Pandu. Tapi sekarang beda lagi masalahnya.

"Terus apaaan lagi? Gila deh, lo yang punya masalah gue yang pusing," pekik Qia sambil memijat-mijat keningnya. "Umur segini kenapa masalah gue cuma perkara disuruh angkat jemuran sama Ipank doang, ya?"

Ribby tertawa masam, "Kalau disuruh milih gue juga maunya masalah gue cuma perkara disuruh nyuci piring tengah malem sama nyokap."

"Hadeh, ck! Ya udah cerita sama gue, lo kenapa lagi sekarang? Biar gue pecahkan dengan otak Einstein gue ini," kata Qia diplomatis sambil fokus menatap Ribby. Ribby jelas ketawa diplototin gitu.

"Robbi, Qi. Belakangan ini ... dia jadi aneh. Jarang nge-*chat* gue, terus *chatting*-annya kaku banget. Kayak baru kenal," keluh Ribby dengan nada lesu. Qia berdecak lalu menepuk-nepuk bahu Ribby.

"*Posthink* dong! Mungkin dia lagi ada masalah di kehidupan nyatanya. Kayak lo gini aja."

"Iya sih," bahu Ribby merosot, dia lalu manggut-manggut, "iya mungkin guenya aja kali yang lagi sensi."

"Terus lo masih ngejauhin Pandu?" tanya Qia lagi.

Ribby tertawa masam. "Gue nggak ngejauh. Cuma butuh waktu aja buat ngomong sama dia lagi."

"Jangan kelamaan. Nanti dia ngejauh beneran, lo yang stres lagi, terus gue lagi yang ikut pusing. Aduh, pusing mulu gue," oceh Qia yang lagi-lagi membuat Ribby ketawa. Yah, nggak ada Robbi, temen gebleknya ini kayaknya lumayan buat jadi badutnya.

"Iya-iya!"

=Say Hi=

Cowok pemilik mata berlengkung tajam itu duduk di pinggir lapangan futsal, salah satu tempat favoritnya di sekolah selain kantin. Dilindungi teduhnya pohon besar yang tumbuh di belakangnya, dengan bertelanjang dada sebab tubuhnya nyaris basah oleh keringat, cowok itu memutar-mutar ponsel di tangannya selagi pandangannya jatuh pada Ribby yang sedang berjalan di koridor.

Hampir satu minggu Ribby terlihat murung di sekolah. Cewek itu juga jarang kelihatan ceria lagi. Dan fakta tersebut membuat cowok itu resah sebab kini Ribby sudah tidak lagi berada dalam jangkauannya. Sudah tidak bisa lagi dia perhatikan, tidak bisa lagi dia tanyakan kabarnya, sudah tidak bisa lagi dia jaga dengan bayangannya.

Sejak seminggu lalu, satu-satunya koneksinya dengan cewek itu sudah terputus. Sudah hilang. Tidak ada lagi jalan untuk menemui cewek itu selain mengamatinya dari jauh, selain dengan menggunakan cara-cara klasik yang pernah dia pakai sebelum aplikasi konyol itu ada. Sebelum dia memakai nama Robbi untuk sekadar menyapa Ribby lebih dari yang semestinya.

Jadi sekarang, sebutlah dia Robbi. Sebutlah dia begitu. Dia yang selalu bersembunyi, selalu pengecut, selalu kebingungan dalam menyikapi perasaannya sendiri.

"*Shit*, cepet banget gue gagalnya," desis Robbi sambil tersenyum masam. Dia lalu mengalihkan perhatiannya lagi pada

teman-teman cowok di sekitarnya yang kini sibuk mengoceh soal taruhan sewa lapangan futsal nanti sore.

"Udah, ayo lo pada turun, Kunyuk! Ngapain pada bertengger begini, sih! Lemah banget!" seru Eka yang kini udah siap di tengah lapangan bersama teman-temannya yang lain.

Robbi bangkit dari duduknya, memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu menyampirkan seragam di bahunya yang mengilap oleh keringat.

"Gue jadi *kipper* ajalah. Males lari-lari," kata Robbi sambil mengusap keringat di keningnya dengan tangan.

"Enak aja lo! Kagak bisa! Lo maju depan sono," bantah Adi langsung. Sebelum diselak, teman sebangkunya itu langsung buru-buru ngacir ke gawang.

Robbi berdecak. Dengan langkah malas cowok bertubuh tinggi tegap dan bertampang menyebalkan itu pun berdiri di tengah lapangan sambil bertolak pinggang, menunggu umpan bola dari temannya. Sikap bodo amat yang justru memancing bisik-bisik para cewek yang hilir mudik di koridor.

"Asli! Dia yang keringetan gue yang gerah!"

"Tuh orang sinting kali, ya? Kayak yang punya sekolah dia kali, seragam pake dibuka. Di tengah lapangan lagi."

"Nggak papa sih, elah! Bodinya keren ini. Kalau tuh cowok buncit baru namanya nggak tahu diri!"

"Sumpah! Gue berani sumpah! Tuh cowok emang ganteng! Mata lo pada buta kemarin, sih!"

Dengung bisik-bisik para cewek itu baru berakhir saat seorang cowok lain masuk ke lapangan. Cowok lain yang kehadirannya seketika memancing histeria cewek-cewek tadi.

"Gue ikut main!" seru cowok itu sambil menyunggingkan senyum miring pada Robbi. Robbi cuma tertawa menanggapinya lalu menyambut cowok itu dengan sikap hormat.

"Silakan, Master!" sambut Robbi dengan nada dibuat seramah mungkin.

Cowok itu tampak menyunggingkan seringai tipis. Dia lalu berjalan ke arah Robbi dengan tatapan meremehkan, khas cowok

itu ketika ingin main futsal. Pongah, penuh kuasa, dan selalu siap untuk menang.

"Untuk kali ini, kayaknya gue bakal ngalah," ucap cowok itu enteng. Senyum miring menghiasi wajahnya, membuat rahang Robbi mendadak kaku.

Robbi berdecih. Tidak mau ambil pusing, Robbi hanya terkekeh dan membiarkan cowok itu melewatinya begitu saja.

"OKE, SIAP, YA!" seru Adi yang kini ingin melemparkan bola ke tengah-tengah lapangan.

"Kebanyakan gaya lo! Cepet lempar!" seru Eka balik yang geregetan sama Adi yang nggak kunjung melempar bolanya.

Tepat ketika Adi hendak melemparkan bolanya, Pak Darman, guru BP sekolah tahu-tahu saja muncul ke tengah lapangan.

"ELANG!" teriak Pak Darman yang seketika memecah fokus para anak cowok di lapangan, "PAKE SERAGAM KAMU! SEENAKNYA AJA KAMU DI SEKOLAH!"

Yang seketika juga membuat Robbi tersentak dan langsung menoleh ke arah guru laki-laki itu.

=Say Hi=

Ribby nggak bisa lari dari Pandu kali ini. Sepulang sekolah, setelah bubaran kelas, cowok itu tahu-tahu sudah berada di depan kelasnya. Ketika Ribby ingin beralasan, rupanya Pandu juga sudah menyiapkan banyak alasan balasan yang membuat Ribby nggak berkutik.

Ketika Ribby beralasan ingin belajar kelompok sama Qia, Pandu sudah lebih dulu bertanya sama Qia kalau diskusi kelompok sosiologi masih seminggu lagi. Ketika Ribby beralasan ingin latihan taekwondo, Pandu sudah lebih dulu ngecek jadwal latihan cewek itu sama Ipank. Dan ketika Ribby beralasan mau cepat pulang karena disuruh mamanya masak makan malam, Pandu juga udah lebih dulu minta izin sama Tante Erin untuk ngajak main Ribby keluar sebentar.

Ribby nggak bisa gerak. Sana-sini udah mentok. Makanya

sekarang dia terdampar di sini, di sebuah mini kafe depan tikungan sekolah bersama Pandu. Ervan katanya juga akan ke sini, tapi cowok itu harus ke markas Rockester dulu.

"Kita mau ngapain sih, Ndu?" tanya Ribby dengan pandangan terarah keluar jendela. Cewek itu mulai resah karena sejak sampai di kafe Pandu cuma diam.

"Lo nggak bakal tahu kita mau ngapain sebelum lo ngelihat gue," tegas Pandu, membuat Ribby refleks menoleh ke arah cowok itu.

Pandu menghela napas. Dia memajukan duduknya dan balas menatap cewek di depannya. Meskipun Ribby nggak menampakkannya secara langsung, Pandu cukup paham bila cewek ini nggak nyaman duduk berhadapan dengannya.

"Seminggu ini kenapa lo ngehindar dari gue?" tanya Pandu *to the point.*

Ribby langsung kehilangan kata-kata saat Pandu melontarkan pertanyaan itu dengan nada dingin. Dia menggigit bibirnya. Sorot mata Pandu seolah membuat seluruh sistem otaknya beku. Ribby benar-benar nggak bisa nyari alasan lagi sekarang.

"Gue ... gue," Ribby mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja, pandangannya mengitari kafe bernuansa kayu yang saat ini sedang lengang, "gue mesen kopi dulu. Lo tunggu sini, ya."

Belum sempat Pandu menahan, Ribby sudah keburu bangkit dan beranjak ke arah tempat pemesanan. Pandu mendesah keras. Kini perhatiannya tertuju pada ponsel Ribby yang tergeletak di depannya.

Pandu menoleh ke meja pemesanan lagi untuk memantau Ribby. Saat dirasanya aman, Pandu langsung meraih ponsel itu dan membuka kuncinya. Saat layar terbuka, aplikasi yang pertama muncul langsung membuat dahi Pandu berkerut.

"Say Hi!" gumam Pandu keheranan. Sama sekali nggak nyangka bila Ribby membuat akun di aplikasi aneh ini. Dan yang tambah membuat Pandu makin nggak habis pikir adalah Ribby yang ternyata berhubungan dengan salah satu cowok virtual di sana.

"Apaan sih, ini!" dengus Pandu sambil membuka satu-satunya

kolom chat di sana. Kolom *chat* milik Robbi. Kolom *chat* yang isinya membuat Pandu semakin terperangah.

Belum tuntas Pandu membaca seluruh *chat*-nya, Ribby tahu-tahu saja datang untuk merebut ponselnya. Pandu otomatis berdiri dan mengamati cewek itu yang kelihatan pucat dan gugup. Bahkan sekarang, tanpa memedulikannya sama sekali, Ribby hendak mengambil tasnya dan keluar dari kafe. Tapi tentu saja langsung Pandu tahan. "Jadi karena itu?" tanya Pandu dengan nada tak percaya, "gara-gara cowok khayalan di aplikasi aneh yang lo mainin itu, lo jauhin gue?"

Ribby menarik-narik lengannya dari cekalan tangan Pandu. Ribby sudah ingin menangis saat Pandu terus menyerbunya dengan pandangan aneh. Malu, marah, bingung, semua perasaan itu bergumul di benak Ribby sekarang.

"Lepasin gue, Pandu! Gue mau pulang," pinta Ribby, yang malah membuat Pandu semakin keras mencekal lengannya dan menarik cewek itu mendekat.

"Viona? Robbi? Hampir sebulan ini lo pacaran pake aplikasi bego itu? Hah?" tanya Pandu, suaranya meninggi. Ribby sampai terpana saat mendengar bentakan cowok itu. Seumur hidup baru kali ini Pandu terlihat semarah ini padanya.

Pandu mengusap wajahnya dengan satu tangan. Berusaha menekan emosinya dalam-dalam.

"Gue masih bisa nalar kalau lo maen aplikasi itu cuma buat iseng-iseng. Tapi ini lo," Pandu geleng-geleng, "lo nggak masuk akal, Bi! Apa sih, yang mendasari lo sampe buat akun itu dan berhubungan sama cowok nggak jelas? Apa? Tuh cowok palsu!"

"Lo nggak ngerti, Pandu!" balas Ribby, cewek itu mulai tertekan dengan sikap Pandu. "Kalaupun sekarang gue jelasin, lo nggak bakal ngerti. Lo nggak akan mau ngerti!"

"Jelas gue nggak mau ngerti! Mana ada sahabat yang mau sahabatnya jadi gila cuma gara-gara aplikasi tolol itu!" tukas Pandu berapi-api. Bukan hanya Ribby, seluruh pengunjung kafe itu ikut terdiam saat mendengar seruan cowok itu, "Bagus kalau dia beneran cowok baik-baik? Tapi kalau dia penculik, pedofil, atau

anggota sindikat penjual organ tubuh gimana? Lo nggak tahu dia—"

"Apaan nih?!"

Ervan yang baru datang langsung memotong kalimat Pandu. Membuat perhatian Pandu langsung teralih pada cowok itu.

"Lo apain Ribby?" Ervan bertanya pada Pandu dengan nada menusuk. Sementara matanya terus menatap Ribby yang matanya merah akibat menahan tangis. "Ada masalah apa lo sama Ribby?!"

Pandu menyentak lengan Ribby. Lalu ganti berhadapan dengan Ervan sedangkan satu tangannya menunjuk Ribby lurus-lurus.

"Bukan gue yang punya masalah. Tapi temen lo," Pandu tertawa mendengus, "dia buat aplikasi anonim dan pacaran sama anonim lain sampe sekarang. Sampe buat dia ngejauhin gue. Sampe buat dia ngejauhin kita. Gila nggak?"

Ervan membeku beberapa saat. Seperti ada godam mentah yang menabrak kesadarannya kala mendengar pernyataan Pandu tadi.

"Cuma karena lo nggak punya cowok, bukan berarti lo jadi begini. Jangan terlalu *desperate*!" tekan Pandu kembali, menyadarkan Ervan dan sekaligus membuat Ribby tertegun sekali lagi.

Hening.

Segalanya seolah melambat setelah itu. Terutama untuk Ribby. Matanya yang mengerjap satu kali, menatap seluruh mata yang kini menatapnya juga. Pandu, Ervan, pengunjung-pengunjung kafe, bahkan OB sekalipun. Ribby tersenyum pahit. Mendadak, semuanya terlihat sama. Ervan, Pandu, semuanya asing di matanya.

Jika ini memang batas dari kekuatannya, maka Ribby akan berhenti. Berhenti bersabar, berhenti terus memberi penjelasan yang tidak perlu dia jelaskan, dan berhenti berusaha mempertahankan pertemanan yang baru dia sadari terasa amat menyakitkan.

Ribby mengusap habis air matanya, lalu mendongakkan kepala untuk balas menatap lurus dua cowok di depannya.

"Ya, gue emang *desperate*. Atau gila," Ribby tertawa gamang, "tapi gue kenal Robbi. Mungkin jauh lebih kenal dia daripada kalian yang maki-maki gue di depan umum kayak gini," ucap Ribby pelan tapi sanggup meruntuhkan ego serta emosi Pandu

barusan. Ervan pun sama. Seperti tertohok, keduanya baru sadar bila saat ini mereka sudah jadi tontonan banyak orang.

"Gue baru sadar, kalau temenan sama kalian itu nyiksa," timpal Ribby lagi sambil mencangklong ranselnya ke punggung dan berbalik ke pintu keluar. Ketika Ervan dan Pandu hendak menahannya, cewek itu langsung berbalik dan dengan tegas berkata....

"Gue nggak mau ketemu kalian dulu. Entah sampai kapan. Jadi jangan ikutin gue kalau kalian masih mau kenal gue."

=Say Hi=

Perdebatan di kafe itu hanya awal dari sekelumit masalah yang dialami ketiganya hari ini. Sebab setelah Ribby pergi, inti masalah itu baru hadir. Tepatnya ketika Ervan tiba-tiba saja memberikan sebuah pernyataan pada Pandu saat cowok itu hendak menghampiri motornya di parkiran. Pernyataan yang membuat segalanya semakin rumit. Semakin sulit untuk dihadapi Pandu ataupun Ervan saat ini.

"Apa kata lo tadi?" tanya Pandu lagi, memastikan omongan Ervan sekali lagi.

Ervan berjalan dua langkah ke hadapan Pandu lalu berhenti tepat dua jengkal di hadapan cowok itu.

"Ribby suka sama lo. Itu alasannya," ulang Ervan lugas, "itu alasan yang buat dia ngejauhin lo satu minggu ini. Karena apa? Karena dia ngelihat apa yang seharusnya nggak dia lihat. Lo bisa inget apa yang lo lakuin sama Resha di belakang layar kalau emang lo lupa."

Pada saat itu juga Pandu merasakan sekujur tubuhnya membeku.

"Waktu dia cabut dari Kineforum, dia nangis sampe pagi," Ervan tertawa miris, "gue nggak bisa bilang sama lo karena dia yang maksa gue buat diem."

Pandu menelan ludah susah payah. "Lo bohong sama gue, Van?"

Ervan mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

"Kalaupun gue bohong, bukan itu kebohongan gue," Ervan lalu menunjukkan layar ponselnya yang menampilkan sebuah aplikasi pada Pandu, "tapi ini."

Pandu ternganga. Cowok itu seolah terpukul mundur kala melihat aplikasi yang ditunjukkan Ervan sama dengan aplikasi yang dilihatnya dari ponsel Ribby tadi. Dan yang tambah membuatnya tercengang adalah fakta akun Ervan ternyata bernama Robbi....

Nama cowok anonim yang berhubungan dengan Ribby!

"BRENGSEK!" sentak Pandu, dia refleks menarik kerah kemeja Ervan, "LO NGERJAIN RIBBY, VAN? HAH?! JAWAB!"

"GUE SUKA SAMA DIA!" teriak Ervan sambil mendorong Pandu keras-keras sampai cowok itu terlempar beberapa meter ke belakang, "gue suka sama Ribby! Tapi gue nggak bisa gerak karena lo, Bangsat! Lo yang buat rencana gue berantakan! Baru aja gue mau ngaku, tapi lo kacauin semuanya! Ribby marah dan ... *SHIT!* Sekarang gue bahkan nggak tahu apa yang harus gue lakuin!"

Lagi-lagi Pandu terperangah. Semuanya seperti beruntun. Pernyataan dan pengakuan Ervan yang di luar dugaan, seolah menghantam telak Pandu hingga ke dasar. Maka saat Ervan tiba-tiba saja berlari masuk ke mobilnya lalu pergi meninggalkannya, Pandu tidak bisa apa-apa lagi.

Pandu tidak mengejarnya.

Dia tidak meminta penjelasan apa pun lagi.

Sebab semuanya sudah jelas.

Sekarang, dia memang sudah melukai dua sahabatnya sendiri.

=Say Hi=

Ervan melarikan Expander-nya ke tol dalam kota yang malam ini begitu lengang. Pada rute yang tidak diketahui, pada arah yang tidak dia pahami, Ervan hanya berjalan, pergi, menembus banyaknya mobil di kiri kanannya sambil terus mengucapkan sumpah serapah untuk dirinya sendiri. Begitu puas, ketika

akhirnya dia sampai di titik capek, Ervan langsung membanting setirnya ke bahu jalan.

Ketika mobil itu berhenti, Ervan refleks memukul setir. Matanya terpejam sejenak sebelum kemudian dia memberanikan diri untuk melihat ponselnya.

Ervan menggeram. Emosinya kembali nyaris meledak saat nama Robbi kembali disebut.

Gue kenal mereka belasan tahun,
tp justru lo yg paham gue.

Kalau gue boleh egois, bisa nggak
lo beneran nyata buat gue?

Bisa nggak kalau kita ketemu?
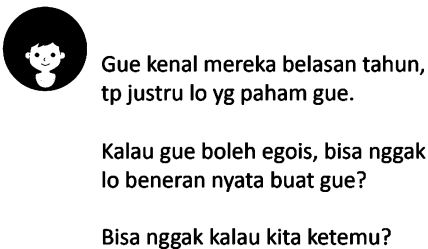
Ervan berteriak frustrasi. Ketika dia hendak membanting ponselnya, pada saat itu juga Ervan memikirkan keadaan Ribby yang mungkin sama sakitnya dengannya sekarang.

"Brengsek! Brengsek!" umpat Ervan berkali-kali sambil terus meninju-ninju *dashboard*-nya.

Ervan termenung. Lama dia terdiam sambil terus membaca pesan Ribby yang terus memanggil nama Robbi. Nama yang sangat tidak dia sukai.

Ervan memejamkan matanya sejenak lalu menyandarkan punggungnya ke jok. Dan ketika matanya membuka, Ervan mengambil ponselnya untuk sekadar menulis sederet pesan balasan untuk Ribby.

Maafin gue yang pengecut ini.

Sederet pesan yang mematikan dirinya sekali lagi.

Always There

Maafin gue yang pengecut ini.

Setelah membaca pesan terakhir Robbi tadi malam, Ribby mematikan ponselnya lalu menyimpannya di laci. Kepalanya sudah penuh, perasaannya kacau akibat peristiwa di kafe kemarin, jadi sudah tidak ada lagi tempat untuk memikirkan pesan aneh cowok itu.

Ribby sudah terlalu muak, terlalu capek. Sejenak, dia ingin lari dari masalah-masalah itu. Ingin lari dari Ervan, Pandu, Robbi, semuanya.

"Hahhh!" Ribby mengembuskan napas keras sesaat setelah dia menggemblok tas olahraganya dan berdiri di cermin kamar. Dia berdecak saat dilihatnya sepasang matanya tampak sembap dan merah.

"Kamu mau latihan taekwondo jam segini, Bi? Nggak kepagian?" tanya Erin keheranan saat Ribby sudah bangun dan siap pergi untuk latihan sedangkan jam masih menunjukkan pukul enam.

Ribby menggeleng. "Nggak, Ma. Ada latihan intens soalnya. Ribby jalan dulu, ya. Assalamualaikum!"

Setelah menyalimi tangan mamanya, Ribby buru-buru keluar rumah, mengambil sepeda gunung milik abangnya di garasi, dan menggoesnya menuju *dojang* (tempat latihan taekwondo) Hanan berada.

Sebenarnya alasan Ribby berangkat pagi bukan karena jadwal latihan atau perintah Hanan, melainkan Ribby nggak mau memberi kesempatan untuk Ervan dan Pandu menemuinya lagi. Sebab Ribby yakin, dua cowok itu pasti akan ke rumahnya hari ini untuk membahas masalah kemarin.

Namun, mau dengan cara apa pun dia melarikan diri, peristiwa kemarin masih terputar jelas di kepala Ribby. Suara bentakan itu, tatapan menyudutkan itu seolah terputar ulang, menciptakan kepedihan-kepedihan baru yang Ribby pikir sudah selesai tadi malam.

"Cuma karena lo nggak pernah punya cowok, bukan berarti lo jadi begini. Jangan terlalu desperate*!"*

Seiring kata-kata itu kembali teringat, Ribby tidak sadar bahwa dia telah menggoes sepedanya dengan kecepatan di atas rata-rata. Laju sepedanya juga sudah tidak berarah, tidak lagi di pinggir, sekarang laju sepeda Ribby justru bersaing dengan kendaraan-kendaraan lain di jalan raya.

"Lo nggak masuk akal, Bi."

Nanar. Pandangan Ribby mulai tidak fokus sebab air matanya kembali menggenang. Refleks Ribby menghapusnya dengan satu tangan. Tapi setelah itu muncul air mata-air mata selanjutnya yang makin lama membuat pandangannya semakin kabur. Hal itu menyebabkan Ribby hampir menabrak kendaraan lain di kiri kanannya. Yang kontan membuat suara klakson semakin berisik. Karenanya Ribby kehilangan kendali dan....

Brak!!

Ribby jatuh. Sepedanya rebah di jalan. Tepat di depan sebuah truk yang kini berhenti mendadak berikut kendaraan-kendaraan di belakangnya. Tidak lama setelah itu seruan klakson kendaraan semakin ramai menyerbunya. Maki-makian pengendara lain mulai terdengar bersahutan, membuat Ribby semakin ketakutan.

"Goblok lo! Minggir!"

"Udah tahu naik sepeda bukannya di pinggir!"

"Mau mati lo?!"

"Woy, awas!"

Karena kesadarannya masih belum terkumpul sepenuhnya, dalam keadan linglung buru-buru Ribby bangkit dari jatuhnya. Namun tidak berhasil sebab kakinya masih tersangkut di pedal sepeda gunungnya yang rebah. Ribby semakin panik. Cewek itu nyaris menangis bila saja tidak ada sepasang tangan yang membantunya berdiri dan mendudukkannya ke trotoar.

Ribby mendongak dan terpana. Ipank berdiri di depannya, menatapnya beberapa saat sebelum kembali ke jalan raya untuk mengangkut sepeda gunungnya yang rebah di jalan.

"Maaf, Pak! Maaf, Maaf, Bu! Silakan jalan kembali! Maaf!" kata Ipank kepada para pengendara-pengendara yang tadi sempat menyerukan protes pada Ribby. Ketika jalan mulai lancar kembali dan Ipank sudah menstandarkan sepeda gunung Ribby di samping motornya, Ipank menghampiri Ribby lagi.

Ipank sudah ingin memaki keteledoran Ribby tadi, tapi niat itu batal begitu matanya menangkap sepasang mata Ribby yang sembap dan tatapannya tak berarah. Karenanya Ipank cuma bisa mengembuskan napas lalu berjongkok di depan cewek itu.

"Ayo berdiri, gue anter lo pulang," perintah Ipank, dengan nada dibuat sehalus mungkin agar emosinya dapat teredam. Sumpah mati, sejujurnya Ipank masih kaget akan peristiwa barusan. Sebab jika saja truk di belakang Ribby tidak berhenti, mungkin cewek di depannya ini bakal ketabrak saat itu juga!

Tanpa melihat Ipank, Ribby menggeleng. "Gue mau latihan. Cuma lecet doang. Berdiri juga masih bisa."

"Ya udah, berdiri! Ngapain di sini? Naik sepeda lagi sana yang kenceng di tengah jalan, balapan sama Rossi, lo jadi Lorenzo-nya. Anggep aja tuh jalan punya lo sendiri," hardik Ipank, akhirnya tidak bisa menahan emosinya lagi. Ribby menoleh ke arah cowok itu. Matanya refleks mengerjap saat dilihatnya Ipank yang tampak pucat.

Ribby tertawa mendengus. "Kok, lo bisa ada di sini?"

Ipank berdecak. Tanpa menjawab pertanyaan Ribby, dia lalu bangkit berdiri dan mengulurkan satu tangannya pada gadis itu. Ribby menatap uluran tangan itu dengan satu alis terangkat.

"Bisa berdiri kan, katanya?" sindir Ipank, Ribby langsung mengerti dan menggenggam tangan cowok itu, lalu ikut bangkit berdiri. "Lo mau latihan? Berarti bareng gue. Nggak ada tuh acara naek sepeda lagi."

"Terus sepeda gue mau taro di mana? Udahlah nggak usah ribet, gue tadi lagi ngelamun aja," sanggah Ribby sambil berjalan ke sepedanya lagi. Namun Ipank lebih cepat mendahului langkah-nya dan berdiri di hadapannya.

"Gue panggil Pandu atau Ervan, biar dia bawa mobil terus bisa

jem—"

"NGGAK!" potong Ribby tiba-tiba, sedikit menyentak Ipank, "jangan hubungin Ervan atau Pandu. Gue bisa sendiri."

Ipank terdiam beberapa saat, mencermatinya sikap Ribby yang mendadak emosi saat nama Ervan dan Pandu disebut. Ketika dia berhasil memahami, Ipank lagi-lagi mengembuskan napas. Pasti cewek ini sedang bermasalah dengan dua sohibnya lagi.

"Kalau gitu, ya ikut saran gue, lo bareng gue. Sepeda lo biar dititipin di warung itu terus gue telepon abang lo buat jemput sepeda lo. Gimana? Oke!"

Belum sempat Ribby menyangkal lagi, Ipank sudah keburu mengangkut sepedanya menuju warung rokok yang tak jauh di depannya. Tampak cowok itu sedang bicara pada pemilik warung sebentar, membeli air mineral, plester luka, dan rokok, lalu berjalan menuju Ribby lagi.

"Pank, gue nggak kenapa-napa."

"Lo bisa pake ini sendiri nggak?" Ipank menyodorkan plester luka di tangannya.

"Gue nggak apa—"

Ipank mendudukkan Ribby di jok motornya. Tanpa mengindahkan protesan Ribby, Ipank sudah jongkok lagi di hadapannya untuk membersihkan luka lecetnya dengan air dan menutupinya dengan plester luka.

"Lecet di dengkul gue nggak sampe berdarah-darah, Pank," dengus Ribby sambil berdecak.

"Oh iya, emang cuma lecet," Ipank bangkit berdiri untuk menatap Ribby lekat-lekat, "tapi beda urusan kalau truk di belakang lo tadi nggak ngerem."

Ribby tidak lagi bisa memberikan pembelaan. Kini dia cuma bisa menundukkan kepala.

"Yang lo lewatin tadi itu jalan utama, Bi. Jalan besar. Isinya kalau nggak metro, kopaja, minibus, ya kontainer segede-gede transformers. Bukan gang komplek. Ditambah lagi lo pake bengong. Nyari mati lo?" timpal Ipank lagi sebelum kemudian dia beranjak untuk menaiki motornya. "Ayo, naik! Ngapain diem? Apa

kita mau naik sepeda lo aja? Tapi lo yang gue boncengin. Kalau gue yang bawa, gue pastiin aman tenteram. Nih jalanan nanti berasa kayak sawah sama gunung."

Karena nggak mungkin balik ke rumah, apalagi naik sepeda berdua macem adegan ftv sama Ipank, Ribby akhirnya mengiakan perintah Ipank tadi.

"Ya udah, cepet jalan," kata Ribby kemudian.

Begitu menghidupkan mesin motor trailnya, Ipank lalu membawa motornya kembali ke jalan raya.

=Say Hi=

Kejadian tadi pagi ternyata cuma awal dari keanehan Ribby hari ini. Sebab selama latihan dengan Hanan, Ribby seperti kehilangan fokusnya. Berkali-kali cewek itu ketahuan tidak mendengarkan instruksi, tertangkap melamun saat latihan kuda-kuda, dan banyak serangan meleset saat Ribby ditantang untuk *kyourugi* lagi.

Alhasil hampir seharian Hanan ngamuk sama Ribby. Berulang kali laki-laki itu memberi Ribby peringatan, dari nada biasa sampai keras, tapi Ribby seolah masih nggak mendengarkan. Ipank yang mengetahui ketidakberesan pada Ribby, terpaksa ikut turun tangan.

"Kamu urusin temenmu tuh! Bilang, lomba sebentar lagi!" ketus Hanan dengan mata terpancang pada Ribby yang kini tampak ngos-ngosan akibat terlalu banyak latihan menendang.

"Ya, *Sabum*!" sahut Ipank.

Hanan berdecih kemudian meninggalkan Ipank dan Ribby untuk kembali melatih beberapa peserta lomba ISTC di lapangan.

"Lo sebenernya kenapa, sih?" tanya Ipank langsung, dia menghampiri Ribby yang kini terduduk di matras, "kenapa gerakan lo berantakan lagi?"

Ribby memilih nggak menjawab. Dia hanya meraih botol minumnya, lalu bangkit berdiri kembali.

"Jangan urusin gue. Lo latihan aja sana," kata Ribby. Ipank mendengus saat melihat cewek itu berjalan melewatinya tanpa

menghiraukannya sama sekali.

"Gue ngelatih lo sebulan ini buat apaan, ya? Gue berasa waktu gue kemarin sia-sia," balas Ipank yang kontan membuat langkah Ribby berhenti di tempat, "percuma!"

Ribby balik badan. Dalam rentang jarak tiga meter, ditatapnya cowok di hadapannya yang kini tampak berantakan. *Dobok*-nya sudah basah oleh keringat, rambutnya acak-acakan, dan cara bicaranya—walaupun masih ketus—sudah nggak setengil kemarin-kemarin. Ipank letih, capek. Sama sepertinya. Tapi Ribby dengan nggak tahu dirinya malah menyia-nyiakan segala jasa cowok itu cuma karena masalah hati.

Ribby menggigit bibir. Tangannya tiba-tiba memukul kepalanya sendiri beberapa kali, seolah dengan begitu dia bisa normal lagi. Ipank yang melihat itu sontak berlari ke arahnya dan mencekal dua tangan Ribby.

"Apaan sih, Bi!" sentak Ipank sambil terus menahan tangan Ribby yang kini meronta untuk dilepaskan.

"Maafin gue, Pank. Maaf," pinta Ribby lemah, "maaf, gue bakal usaha. Gue bakal berusaha buat lomba ini. Gue bakal usaha."

"Ribby!"

"Gue bakal usaha untuk lomba ini ... biar gue nggak jadi pecundang terus. Gue bakal usaha," rintih Ribby terus-menerus. Dan masih terus seperti itu sampai Ipank menyudahinya dengan sentakan.

"Kalau gitu fokus! Lo nggak bakal bisa latihan kalau pikiran lo ke mana-mana," seru Ipank dengan nada penuh penekanan, tapi Ribby justru menundukkan kepalanya lagi, "lihat mata gue dan bilang lo bisa!"

Ribby mendongakkan kepalanya perlahan. Seperti perintah Ipank, ditatapnya mata cowok itu tepat di manik hitamnya. Susah payah, dia kemudian mengangguk dan mengatakan bisa dengan nada lirih.

Ipank mengembuskan napas. Dia melonggarkan cekalan tangannya di tangan Ribby.

"Hari ini lo cuma latihan target. Nggak ada sparing dulu,"

tukas Ipank tak terbantah.

=Say Hi=

Setelah beberapa kali terdisktraksi oleh masalahnya, akhirnya Ribby bisa mengendalikan fokusnya lagi dan memukul target yang dikendalikan Ipank dengan tepat. Hal itu tentu nggak disia-siakan Ribby. Dia memanfaatkan fokusnya itu untuk mengembalikan semangatnya yang tadi sempat hilang.

"CUKUP!" seru Ipank sambil melepas sarung bantalan dari tangannya, "latihan hari ini cukup! Bisa patah tangan gue kalau lo tendangin mulu."

Ribby ketawa. Dengan napas masih ngos-ngosan cewek itu pun menjatuhkan tubuhnya di matras lalu merebahkan diri di sana. Sementara Ipank bergegas ke tempat peristirahatan untuk menegak air dari botol minumnya.

"Bubar, woy! Udah jam tujuh malem, bentar lagi nih *dojang* tutup. Latihan jor-joran banget lo berdua!"

Suara melengking Puji tahu-tahu menyeruak. Menyentak Ribby dan Ipank. Ribby otomatis bangun dari tidurnya dan buru-buru ke bangku peristirahatan untuk mengambil tas olahraganya.

"Sori, Ji! Ini kita mau keluar kok," sahut Ribby.

"Kalau mau pulang samperin *Sabum* dulu," kata Puji, "dia lagi di depan tuh. Tadi katanya mau ngomong sama lo lagi."

"Iya, *thanks* ya, Ji! Ayo, Pank!"

Setelah membereskan perlengkapannya, Ribby dan Ipank berjalan ke ruangan pengurusan *dojang*, alias ruangannya Hanan. Saat mereka hendak menghampiri *sabum*-nya itu, langkahnya tertahan ketika dilihatnya di sana juga ada Pak Galuh, guru bidang kesiswaan sekolahnya, Oliv, dan kedua orangtua gadis itu. Dari raut wajah mereka yang serius, Ribby tahu pembicaraan itu nggak bisa diganggu gugat. Ribby dan Ipank memilih menunggu di depan ruangan. Namun yang nggak disangka-sangka, ketika mereka berniat hanya menunggu, keduanya malah tidak sengaja mendengar berita tidak enak.

"Anak saya harus ikut ISTC, Pak. Mau bagaimanapun caranya!" telak Ibu Oliv.

"Maaf, tapi posisi Oliv sudah ada yang isi, Bu," sanggah Hanan dengan sikap dibuat setenang mungkin.

"Begini, Pak Hanan," Pak Agung menyelak, "Oliv ini kan, model majalah, berprestasi juga di sekolah. Selalu jadi sorotan publik. Kalau dia ikut ISTC, otomatis akan banyak wartawan yang datang. Dan pastinya ini baik untuk citra sekolah dan klub taekwondo sendiri. Karena bila nama baik Grafika diharumkan oleh Oliv, pasti sekolah akan tambah men-*support* seluruh kebutuhan klub taekwondo."

"Tapi, Pak! Sudah ada anak lain—"

"Dia dijadikan cadangan saja, *Sabum*. Lagian latihan terakhirnya tadi berantakan, kan? Dan *Sabum* bilang justru saya yang banyak kemajuan," potong Oliv percaya diri. Membuat Hanan terdiam dan tidak lagi bisa membantah.

Sementara Ribby dan Ipank, keduanya sama-sama terperangah bersamaan. Bedanya jika reaksi Ribby setelahnya cuma tertawa pahit, Ipank justru naik pitam. Cowok itu nyaris masuk ke dalam ruangan dan mengacaukan semuanya jika saja Ribby tidak langsung menahannya.

"Lepasin gue!" desis Ipank geram. Tangannya mencoba mengenyahkan kedua tangan Ribby dari lengannya, "Orang-orang sialan di dalem itu emang mesti didampratin satu-satu biar sadar!"

Sekuat tenaga Ribby menarik Ipank ke tembok di sampingnya, lalu berseru pada cowok itu.

"Kalau lo ngelakuin itu, nama lo juga bakal dicoret dari ISTC!"

Ipank mengempaskan tangan Ribby. "Tapi elo gimana? Hah? Lo rela gitu nama lo disingkirin sama orang-orang korup itu?! Lo udah latihan berbulan-bulan, Bi!"

"Nggak masalah!" tandas Ribby, air matanya turun setelahnya, "nggak masalah kalau gue nggak ikut lomba ini kalau emang bisa ngasih dampak baik buat klub. Bener kata Pak Galuh, kalau Oliv maju, otomatis kita bakal banyak dapet sponsor. Klub kita pasti tambah maju, tambah banyak anak yang bakal masuk ke—"

"Stop!" Ipank berseru frustrasi. "Bisa nggak sih, lo berenti mikirin orang lain? Pikirin diri lo sendiri!"

"Nggak bisa!" tandas Ribby. "Gue nggak bisa egois! Lagian masih banyak lomba lain yang bisa gue ikutin. Masih banyak...." Ribby mulai menangis. Runtutan peristiwa kemarin dan hari ini perlahan kembali menekannya habis-habisan. "Gue masih bisa ikut lomba lain, Pank. Tapi kalau nama lo dicoret, kalau lo gagal, lo nggak bakal punya kesempatan lagi! Tahun ini umur lo delapan belas, Pank. Kalau lo gagal tahun ini, lo nggak bisa coba lagi tahun depan. Lo tahu sendiri batas umur ISTC berapa? Ini tahun terakhir lo!" Ipank terdiam. Tidak sanggup lagi bersuara saat mendengar kalimat terakhir yang Ribby ucapkan. Kenyataannya, ketidakmampuannya untuk menolong Ribby sekarang, justru menghantam dirinya sendiri.

=Say Hi=

Ribby masih terpukul. Sekalipun cewek itu bersikeras mengatakan dirinya baik-baik saja, Ipank tahu itu bohong. Sebagai bentuk empati dan pertolongan, untuk menghibur cewek itu, Ipank membawa Ribby ke kolam renang akuatik yang berada di belakang gedung *dojang*. Ketika sampai di sana, diajaknya cewek itu ke atas menara papan tertinggi yang biasanya dijadikan tempat latihan para atlet loncat indah.

"Kita mau ngapain sih, Pank?" tanya Ribby untuk kesekian kalinya dengan nada tak minat. Jika tidak mengingat Ipank sudah capek melatihnya seharian, mungkin dia bakal nolak mentah-mentah diajak ke sini.

"Mau teriak," jawab Ipank enteng sambil melempar ranselnya dan tas olahraga Ribby ke pinggir papan.

"Hah? Mau ngapain?"

Ipank tidak menanggapi reaksi heran Ribby. Cowok itu malah langsung nyelonong ke depan papan lalu teriak keras-keras di sana. Membuat Ribby kaget saat itu juga. Beruntung malam ini kolam sedang sepi, hampir tidak ada orang malah selain petugas

kebersihan, jadinya teriakan Ipank tidak memancing perhatian siapa pun selain Ribby.

"Ipank! Lo ngapain, sih?" desis Ribby. Ipank menoleh. Bukannya nyaut, cowok itu malah menarik tangan Ribby agar mendekat.

"Cepet teriak! Biar lega! Maki-maki juga boleh," ujar Ipank sebelum kemudian dia berteriak lagi, "WOY, LO SEMUA BRENGSEK! BANGSAT!"

"Ipank!" Ribby mulai ngeri sama sikap Ipank yang mendadak sedeng lagi, "lo kalau mau gila sendirian aja! Jangan ajak-ajak gue!"

Ipank ngakak. "Ayo, Bi! Omelin tuh semua orang yang bikin lo stres! Bangsat-bangsatin kalau perlu. Dia nggak denger ini. Keselek doang palingan."

Ribby awalnya bersikeras menolak, tapi setelah dibujuk Ipank beberapa kali, akhirnya dia mau membuka mulutnya dan berteriak.

"AAAAAAAAA!"

"Kurang kenceng! Tarik napas dulu, baru teriak!"

"Repot lo! Mau teriak aja kayak mau lahiran," maki Ribby yang malah buat tawa Ipank makin keras.

"Ya kan, biar menghayati, cuy! Udah cepet ikutin saran gue!"

Walau menganggap sarannya aneh, Ribby tetap mengikuti pesan Ipank. Dia menarik napas panjang-panjang, memejamkan matanya, lalu berteriak keras-keras. Menumpahkan segala sesak dari dalam dadanya dengan caci maki, omelan, dan sumpah serapah.

"DASAR GOBLOK, LO SEMUA! NGGAK TAHU AJA GUE JAGO! GUE SUMPAHIN LO SEMUA NYESEL NGGAK MILIH GUE! DASAR BEGO!" seru Ribby berapi-api. Di sebelahnya Ipank sampai terpingkal-pingkal mendengarnya.

"Very-very good!" Ipank bertepuk tangan meriah. "Begitu dong. Galak lagi. Sekarang kita coba yang lebih menantang."

Ribby menatap Ipank dengan pandangan horor. Dia mendadak parno dengan ide gila Ipank setelahnya. "Apaan lagi?! Gue nggak ikutan, ah. Gue udah lega, Pank! Sumpah-sumpah, gue nggak mau lagi!"

Ipank mengerling misterius. Dia berjalan mendekati Ribby

lagi, lalu menggandeng tangannya erat-erat.

"Kita lompat," kata Ipank kalem sambil melirik kolam renang yang jaraknya bermeter-meter di bawah mereka.

Ribby terbelalak kaget. "Gila lo, ya! Nggak mau!"

"Pas lompat teriak yang kenceng, ya!"

"NGGAK, PANK! LO KALAU MAU GILA SENDIRI AJ—AAAAAAAAAAAAA!"

Ocehan Ribby berubah menjadi teriakan nyaring saat tahu-tahu saja tubuhnya sudah tertarik jatuh, lalu melayang di udara selama kerjapan detik sebelum kemudian semuanya teredam oleh kubik-kubik air.

Kolam sedalam lima meter itu menelan Ribby dan Ipank begitu keduanya jatuh. Saat mereka mengambang ke atas, kedua tangan Ribby menggapai-gapai, mencari pegangan. Cewek itu nyaris kehabisan napas jika saja Ipank tidak buru-buru menarik tangannya dan membawanya keluar dari dalam air.

"Gimana? Seru, kan?" kekeh Ipank sambil mengusap cipratan air di wajahnya.

Ribby terbatuk-batuk. Sadar bila dia tidak bisa menguasai teknik mengambang, kedua tangannya refleks meraih leher Ipank dan memeluknya erat-erat. Ipank sontak kaget, saat dia ingin menjauh, Ribby justru tambah mengeratkan lingkaran tangan di lehernya.

"Lo gila!" desis Ribby dengan bibir begetar ketakutan, "lo gila, Pank! Gue kayak mau mati tadi. Ini kolamnya dalem banget, sialaaannn!"

Tubuh Ipank yang sempat kaku akibat posisinya yang begitu dekat dengan Ribby, perlahan merenggang kembali saat mendengar protesan dari mulut gadis di depannya.

Ipank tersenyum kecil. Satu tangannya terulur ke belakang punggung Ribby untuk menyanggah bobot gadis itu agar tidak tenggelam lagi.

"Lo stres tahu nggak!" maki Ribby sambil memelototi Ipank. "Jangan tinggalin gue, kalau lo nggak mau gue bunuh sekarang!"

"Hidup kadang butuh hal-hal gila buat ngobatin kegilaan itu sendiri," ujar Ipank diplomatis, "justru kalau ditahan-tahan kayak

tadi, lo malah makin sakit jiwa nanti."

"Tapi nggak pake lompat dari papan setinggi sutet itu juga!" pekik Ribby. Ipank ketawa lagi.

"Tapi jujur, lo lega nggak? Kalau nggak, berarti gue emang harus minta maaf sama lo sekarang," ucap Ipank kemudian. Pelan dan hati-hati.

Sunyi. Ribby tidak langsung menjawab. Membuat suara yang tersisa setelahnya hanya riakan air kolam serta juga desir halus angin malam. Dari jarak kurang dari satu jengkal, Ribby menatap wajah cowok di depannya lekat-lekat.

Selama ini Ribby hanya menilai Ipank sebagai berandalan yang berisik. Yang selalu meledeknya di setiap pertemuan, yang selalu membuatnya jengkel dengan kejailan-kejailan yang nggak ada abisnya, dan yang selalu mengganggunya di setiap kesempatan. Sikap-sikap yang seharusnya cukup meyakinkan Ribby untuk tidak memasukkan cowok itu ke dalam deretan orang penting di hidupnya.

Tapi ketika Ribby mengingat bahwa Ipank juga yang membantunya untuk bangkit, meluangkan waktu untuk melatihnya, dan ada di sisinya hampir di saat-saat terpuruk, Ribby sadar, seperti Ervan, Pandu, dan Qia, entah sejak kapan Ipank juga sudah menjadi salah satu orang penting itu.

Ribby tersenyum. Kesadarannya tentang Ipank, mengingatkan Ribby dengan kejadian kemarin. Dia mengingat setiap detail omongan Pandu, setiap kemarahan Ervan … semuanya.

"Mana ada sahabat yang mau sahabatnya jadi gila cuma gara-gara aplikasi bego itu? Kalau tuh cowok penculik gimana? Kalau dia bahaya buat lo gimana?"

Ribby tertegun. Mendadak dia sadar akan satu hal; mungkin Pandu hanya khawatir. Namun cowok itu terlalu kaget makanya dia marah. Cowok itu marah seperti Ervan yang membentaknya di depan mal lalu. Seperti layaknya Ipank marah saat melatihnya kemarin-kemarin.

Mereka hanya khawatir. Hanya terlalu peduli padanya.

Air mata Ribby tahu-tahu menetes. Ipank yang melihatnya

kontan panik.

"Bi, lo marah sama gue, ya? Gue salah, ya?"

Ribby menggeleng cepat sambil ketawa.

"Tadi seru banget. Makasih banyak, ya," ucap Ribby tulus. Senyumnya terukir tipis.

"Tapi lo nangis," balas Ipank sangsi. Cowok itu tampak merasa bersalah sekarang.

"Ini air kolam," dalih Ribby. Sebelum Ipank melanjutkan omongannya, Ribby sudah lebih dulu memeluk cowok itu erat-erat dan menangis tanpa suara di belakang tubuhnya.

Ipank mungkin tidak mendengar isakan itu, tapi Ipank cukup sadar, cukup paham, bila kini Ribby sedang menangis lagi....

=Say Hi=

Setelah bilas dan mengganti baju dengan pakaian kering, Ipank langsung mengantar Ribby pulang ke rumahnya. Selama di perjalanan, Ribby cuma diam. Dan Ipank yang cukup mengerti situasi macam ini, memilih diam pula. Lagi pula, Ipank merasa nggak bisa memaksa Ribby untuk cerita.

Apa pun masalah Ribby dan apa pun yang belum bisa dibagi cewek itu, Ipank mengerti.

"Lo kalau ada masalah jangan dipendem sendirian lagi, ya. Ceritain biar lo nggak berat sendiri. Kalau emang nggak bisa sama gue, lo bisa cerita sama Qia, Ervan, atau Pandu," pesan Ipank begitu mereka sudah sampai di depan rumah Ribby.

Ribby tersenyum muram. "Akan ada saatnya kok, gue cerita."

"Jasa servis gue sebagai pendengar, murah kok. Cukup traktir mie ayam kantin seminggu," seloroh Ipank. Ribby terkekeh. Dia memukul bahu Ipank sebagai balasnya.

"Oh iya, jaket lo!" Ribby mendadak teringat, "gue ambil dulu, ya."

"Nggak usah," tolak Ipank buru-buru, "udah malem. Besok aja di sekolah. Lo masuk aja sana."

"Beneran?"

"Iya, elah."

Ribby manggut-manggut. Sebelum berbalik badan dan masuk ke dalam rumah, ditatapnya Ipank sekali lagi, "Makasih ya, Pank. Udah ngelatih gue sebulanan ini, ngehibur gue, teriak-teriak sama gue," Ribby tertawa geli, "lo semangat ya, latihannya. Biar pas lomba nanti lo bisa nyumbang medali. Lo pasti bisa."

Ketika Ribby sudah ingin masuk ke dalam rumah, Ipank menarik lengannya lagi. Cowok itu kemudian turun dari motor untuk sekadar mencengkeram sepasang bahu Ribby dan menatap lurus cewek itu.

"Gue janji bakal cari cara lain buat ikutin lo turnamen ISTC lagi."

"Ipank, nggak bisa—"

"Pegang omongan gue! Kita pasti lomba sama-sama! Oke?"

Ribby mendesah pelan. Keyakinan, keseriusan yang terpancar di sepasang mata Ipank pada akhirnya meluluhkan hati Ribby untuk tidak membantah lagi. Maka dari itu dia cuma bisa mengangguk. Ipank tersenyum lebar.

"Bagus! Pokoknya lo harus tetep latihan. Harus tetep optimis. Katanya lo bakal usaha buat lomba ini, kan? Kita usaha sama-sama, ya," ujar Ipank semangat. Membuat Ribby ikut melebarkan senyumnya.

"Oke! Siap, *Sabum Ipank*!"

Ipank menghela napas lega. "Ya udah, lo masuk rumah sana. Tidur yang cukup. Lo kecapean pasti."

"Iya."

"Dadah!"

"Dah juga!"

Ribby balik badan lagi dan masuk ke dalam rumah. Saat tubuh gadis itu sudah ditelan pintu, Ipank menaiki motornya dan memakai helm *fullface*-nya lagi, kemudian pergi dari sana. Meninggalkan Ribby yang tadi masih melihatnya dari jendela.

Tak jauh dari rumah Ribby, di bawah naungan pohon cemara, sebuah Expander hitam terparkir di sana dengan mesin dalam keadaan masih hidup. Di belakang kemudi, dengan tangan mencengkeram kuat setir, sepasang mata pengendara mobil itu menyipit seiring motor Ipank akhirnya hilang ditelan tikungan.

"Kenapa lo ganggu gue mulu sih, Pank?"

Ervan mendengus. Sama sekali nggak menyangka, bila kefrustrasiannya mencari Ribby seharian ini berujung dengan fakta gadis itu berada dalam pusat masalahnya sendiri.

Ervan meraih ponselnya di *dashboard*. Tidak bisa ditunda lagi. Dia harus menyelesaikan masalah ini sekarang juga. Maka sebagai Robbi, diketiknya lagi sederet pesan untuk Ribby.

The Other

"Lo matiin hape lo, ya? Si Pandu sama Ervan nyariin lo seharian tuh!" Waktu Ribby mau masuk kamar, Romi tiba-tiba mencegat jalannya. Saat tangan Ribby hendak menggeser tubuh abangnya itu paksa, Romi malah nyelonong masuk ke kamarnya. Ribby berdecak kesal.

"Lo mau ngapain, sih? Balik sana! Gue mau tidur. Besok upacara gue," keluh Ribby sambil menjatuhkan tas olahraganya ke meja belajar.

Bukannya pergi, Romi malah selonjoran di kasur Ribby. Makin buat cewek itu sebel aja lihatnya.

"Ada masalah apaan lo sama tuh anak dua?"

Ribby mendesah lelah. "Gue lagi capek, Rom. Awas! Jangan sampe badan lo gue tiban!"

"Yaelah, iya-iya!" Romi akhirnya mau bangkit dari kasur. "Lo kalau punya masalah, selesain. Bukan kabur, terus matiin hape. Kelakuan lo seharian tuh bikin repot. Asal lo tahu aja, si Pandu sama Ervan sampe tiga kali bolak-balik ke sini cuman buat nyari lo doang."

Ribby mendengus. "Bukan kabur, gue cuma butuh waktu sendiri. Itu aja kok."

"Terserahlah!" Romi mengibaskan tangan. "Tuh tadi ada titipan CD dari Pandu. Katanya lo harus tonton. Kagak tahu isinya apaan. Tadi gue taro meja samping tempat tidur lo."

"Hmm," Ribby menjawab ogah-ogahan. Dia lalu melemparkan tubuhnya ke tempat tidur dan memejamkan matanya. Romi berdecak panjang lalu keluar dari kamar Ribby

Tidak ada satu menit memejamkan matanya, Ribby bangun lagi. Sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, diambilnya CD yang bertengger di meja samping tempat tidur. Dahinya mengerut begitu membaca pesan yang tertulis di tempat CD itu.

Yang Tidak Terkatakan

"Apaan sih, nih?" Ribby berdecak. Ketika gadis itu ingin meletakkan CD itu ke meja lagi, berniat untuk nggak peduli, rasa

penasarannya terhadap isi CD justru semakin besar. Membuat Ribby akhirnya bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke meja belajar. Di sana, begitu menyalakan komputer dan membuka perangkat pemutar CD, Ribby memasukan CD itu dengan perasaan tidak menentu.

Film dimulai dengan sebuah penampakan layar kamera yang tidak fokus. Sedikit goyang dan mati beberapa kali sebelum kemudian memperlihatkan sebuah peternakan sapi serta gerombolan anak berseragam putih biru yang sedang *study tour*. Sejenak kamera itu merekam sapi yang sedang mengunyah rumput, lalu ke sepasang tangan kurus yang sedang memberikan rumput itu pada si sapi, lalu ke seorang anak perempuan berambut keriting yang rupanya si pemilik tangan itu.

Itu dirinya waktu masih SMP. Dan si kameramen itu adalah Pandu. Ribby ternganga ketika mendapati video lama ini rupanya masih disimpan Pandu.

"Ngobrol sama sapi anteng banget, Bi. Berasa ketemu sepupu jauh lo, ya?"

Itu suara Pandu. Suaranya masih lucu dan cempreng. Ribby menoleh ke arah kamera.

"Lah! Itu kamera siapa, woy?!"

Terdengar suara tawa Pandu. *"Gue nyolong kamera bokap. Males gue nyatet, mending direkam."*

"Terus ngapain ngerekam gue?"

"Lo lebih kocak dari sapi."

"Mau gue tabok?"

"Galak! Nyengir dong ke kamera. Satu, dua, tiga, action!*"*

Bukannya bergaya, Ribby malah tambah cengo. Gadis itu terlalu takjub sama kamera digital yang dipegang Pandu, makanya dia cuma bengong sampai akhirnya Ervan muncul dari belakang untuk menaruh sekepal rumput di rambut keriting Ribby dan membuat gadis itu teriak.

"Ervan!!! Gue jadiin makanan sapi lo, ya!!!" seru Ribby sambil mengejar Ervan yang udah lari duluan.

Pandu ikut berlari menghampiri dua anak itu yang kini masih

kejar-kejaran di lapangan rumput. Karena cuaca waktu itu habis hujan, lapangan jadi berlumpur dan becek. Nggak heran bila seragam putih biru Ervan dan Ribby jadi kotor.

Kamera terus bergerak tidak stabil. Sebab Pandu ikut kejar-kerjaran bersama mereka. Sisa video itu cuma berupa pemandangan gunung, peternakan sapi, rumput, sampai akhirnya....

Brakk!!

Gelap. Kamera mati sebelum ditutup dengan teriakan panik Pandu yang mengatakan bila lensa kameranya terkena lumpur.

Gambar berganti. Layar kini menampakkan Ribby yang sedang mengendap-endap mengambil sepiring risol di antara ibu-ibu komplek yang sedang arisan RT di rumah Ervan. Mamanya dan Tante Via tampak menanyakan pada Ribby mau dikemanakan risol itu, Ribby tergagap dan bilang kalau risol itu buat arisan bapak-bapak nanti malam. Tante Via dan mamanya percaya begitu saja. Padahal sepiring risoles itu dibawa ke kolong meja besar di ruang makan sebagai santapan Pandu dan Ervan.

"Nih risol keramat banget kali, ya! Sampe kita dibagi cuman dua! Kesel gua!" dengus Ervan sebelum kemudian dia memakan bulat-bulat risoles itu.

"Udah makan cepet! Gue deg-degan ini," omel Ribby tapi kemudian dia ketawa saat digoda Ervan.

Saat Ribby ketawa, di bawah meja itu, sambil makan risoles, kamera Pandu terus menyorot ke arah gadis itu.

Adegan kemudian berubah lagi. Kali ini tidak ada Ervan. Hanya ada Ribby yang sedang serius berlatih taekwondo di belakang rumahnya. Ribby saat itu masih sabuk hijau. Masih pemula. Tendangannya aja masih melenceng ke mana-mana.

"Lo megang kamera mulu, sih? Nggak diomelin bokap lo tuh?"

"Gue lagi buat film, Bi."

"Hah? Film apaan?"

"Film dokumenter."

"Ohh."

"Gue mau jadi sutradara. Keren nggak?"

Ribby meninggalkan latihannya sejenak untuk tersenyum lebar ke kamera Pandu. Dia lalu berbicara keras-keras di sana.

"Keren. Semangat, Arfandu Bagaskara!"

Setelah *scene* itu, film itu hanya berupa potongan-potongan adegan Ribby yang ketiduran saat mengetikkan skrip skenario film pertama Pandu, Ribby yang sedang kelelahan karena membantunya mengedit video sampai larut malam di markas Cinema sekolah, Ribby yang sedang ketawa saat menonton film MR. Bean bersama Ervan di kamarnya, Ribby yang selalu hadir untuk menyaksikan kemenangannya di setiap festival film, Ribby yang sedang ketawa di atas kapal bersama anak-anak kecil, dan masih banyak lagi video-video *candid* Ribby lainnya sebelum kemudian ditutup oleh adegan Ribby yang tengah berlatih bersama Ipank di *sport center* beberapa minggu lalu.

Lo pernah nanya sama gue,
tentang film apa yang paling gue suka?
Akhirnya sekarang gue bisa jawab.
Ini film favorit gue.
Film pertama gue yang seluruhnya berisi
tentang lo yang menjadi saksi
tentang bagaimana awal cita-cita gue terbentuk
sampai akhirnya cita-cita itu terwujud.
Dan film pertama gue yang gue harap bisa
membuat lo mememukan cita-cita lo,
dan agar gue juga bisa menjadi
saksi bagaimana cita-cita itu terwujud nanti.
Terima kasih karena selalu ada.
Karena selalu menjadi sahabat
terbaik gue sepanjang hidup.

Air mata Ribby luruh saat *credit tittle* film ditontonnya berakhir. Ribby sama sekali tidak menyangka bila selama ini, cowok yang hampir selalu bersikap cuek padanya justru menjadi yang paling memedulikannya.

Seperti tersengat, Ribby langsung berlari ke meja di samping ranjangnya, mengambil ponselnya dari laci, menghidupkannya lalu menelepon Pandu tanpa sama sekali membuka puluhan notif di sana terlebih dahulu. Ketika panggilannya diangkat, Ribby langsung melontarkan sumpah serapah pada cowok di seberang sana.

"BRENGSEK LO! GUE KESEL SAMA LO!" jerit Ribby sambil sesenggukan, "ngapain lo buat film?! Ngapain? Lo pikir dengan begitu lo bisa langsung dimaafin? Hah?!"

Di seberang sana Pandu malah ketawa, membuat Ribby tambah kesel aja.

"Lo malah ketawa lagi! Gue lagi marah, nih!"

"Nggak apa-apa. Gue malah seneng. Jarang kan, lo bisa ngamuk kayak gini," sahut Pandu kalem. Ribby nggak langsung menyahuti. Cewek itu kini sibuk meredakan isak tangisnya yang semakin menjadi-jadi.

"Lo udah nonton filmnya?" tanya Pandu sesaat dikiranya Ribby sudah mulai tenang, "harusnya film itu gue kasih pas lo ulang tahun. Tapi karena lo lagi marah, gue kasih aja sekarang. Siapa tahu lo luluh terus maafin gue, deh."

"Gue nggak luluh! Enak aja lo ngomong!" sungut Ribby nggak terima. Pandu terkekeh.

"Iya, gue tahu," sahutnya pahit, "dan gue ngerti. Justru aneh kalau lo nggak marah."

Hening.

Selama beberapa saat, keduanya sama-sama terdiam sebelum akhirnya Pandulah yang inisiatif untuk buka suara.

"Maafin gue, ya. Gue salah," kata Pandu pelan, "gue bego banget sampe ngomong segila itu sama lo kemarin. Gue kelewatan. Gue bahkan sampe bingung gimana caranya minta maaf sama lo."

Ribby masih belum merespons. Dia masih terdiam dengan pandangan terpancang pada bingkai fotonya bersama Pandu di meja belajar.

"Kemarin gue cuma kaget dan khawatir. Lo temenan sama gue dari kecil, Bi. Gue cuma takut lo kejebak sama cowok nggak jelas dari aplikasi itu," jelas Pandu hati-hati, "tapi tetep, gue juga nggak

membenarkan sikap gue kemarin. Gue salah dan itu nggak bisa dibantah. Makanya gue nggak maksa lo buat maafin gue.

"Tapi gue mohon, semarah dan sebenci apa pun lo sama gue, tolong jangan ngejauh. Jangan ngilang dan nggak bisa dicari kayak hari ini," pinta Pandu lagi. Membuat senyum Ribby terpulas samar.

"Lebay lo," cibir Ribby, "gue cuma nggak mau ketemu lo dulu."

Pandu menghela napas. Cowok itu terdiam sejenak. Memberi jeda untuk setelahnya dia bicara lagi.

"Iya gue ngerti," sahut Pandu, "tapi jangan lama, ya. Nggak papa deh, kalau setiap ketemu lo teriak 'Gue benci sama lo, Ndu! Brengsek lo! asal jangan ngilang—"

"Ndu, gue ngejauh dari lo bukan cuma karena lagi kesel sama lo," selak Ribby. Membungkam Pandu lagi. Pandu yang paham alasan lain itu, refleks menghela napas berat. "Ada masalah sama diri gue sendiri yang menuntut gue buat nggak ketemu lo dulu. Makanya seminggu kemarin gue ... gue kesannya ngehindar dari lo," lanjut Ribby lagi, "biarin gue selesain masalah gue ini sebentar, baru kita main sama-sama lagi nanti."

"Oke," jawab Pandu pasrah, "walau gue nggak bisa ngebantu masalah lo ini dan nggak bisa mecahinnya, gue cuma mau lo tahu kalau nggak ada yang salah sama perasaan lo. Lo suka sama gue, gue juga suka sama lo, tapi mungkin konteksnya yang nggak sama. Lo sahabat gue, Bi. Gue juga bingung harus hadapain masalah ini karena gue nggak bisa bales perasaan—"

"Lo tahu dari Ervan?" potong Ribby, Pandu menjawabnya dengan gumaman. Ribby mendengus pelan. Meski rahasianya sudah terbongkar, entah kenapa Ribby tidak terlalu marah. Dia justru lega karena Ervan membantunya mengakui perasaanya lebih dulu.

"Jangan marah sama si bego itu. Gue yang salah," ungkap Pandu, "andai gue lebih peka, mungkin gue bisa ngontrol diri sendiri buat jaga perasaan lo."

"Nggak usah dibahas. Udah lewat juga," Ribby ketawa masam, "jangan pernah ngerasa bersalah. Cepat atau lambat gue juga bakal lupa. Cuma, sekarang gue butuh waktu aja buat nggak lihat muka

lo dulu."

"Iya, sampe lo bilang boleh ketemu, pokoknya gue bakal ngumpet. Kalau kita nggak sengaja ketemu, lo merem aja. Terus gue lari dah. Njir, repot banget," seloroh Pandu membuat tawa Ribby akhirnya bergema lagi. Pandu ikut lega mendengarnya, "Oh iya, gue mau bilang lagi sama lo, kalau nanti Ervan mendadak aneh dan tiba-tiba ngasih pengakuan nggak jelas sama lo, lo jangan ngejauhin tuh anak juga, ya. Cukup gue aja. Dia udah terlalu lama nahan diri."

"Emang Ervan kenapa?" tanya Ribby heran, Pandu menjawabnya dengan tawa singkat.

"Nanti juga lo tahu."

"Ck, bodo, ah. Punya temen dua aja pusing gue," dengus Ribby. Pandu ketawa lagi.

Beberapa saat hening lagi. Hanya terdengar helaan napas sebab keduanya sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Bi," panggil Pandu. Ribby menggumam, "makasih ya, udah jadi sahabat gue. Jadi sahabat Ervan. Maaf kalau gue, Ervan, suka nggak peka. Makin gede kita emang makin bego sama kepekaan sendiri. Yang selama ini mungkin buat lo kesel, tapi kita malah nggak tahu apa-apa. Besok-besok kalau misalnya kita buat salah sama lo tapi kita nggak sadar, lo langsung tendang kita aja, nggak apa-apa, kok."

"Hahaha, ngaco! Yah, ini risiko sohiban sama cowok, sih. Gue udah terlalu memaklumi," sahut Ribby enteng, "makasih juga ya, Pandu. Makasih buat filmnya. Dan makasih udah jadi sahabat gue juga selama ini."

"Kita baikan, nih?"

"Nggak. Gue masih marah."

"Siyap!"

"Hahhaaha."

"Tidur sana lo. Udah jam satu pagi, *shittt!!* Besok upacara."

"Iya-iya lo juga."

"Dah!"

"Dah!"

Panggilan kemudian ditutup. Ribby menghela napas panjang. Setengah bebannya mendadak terangkat setelah pembicaraan itu berakhir. Meskipun perasaannya tetap tidak bersambut, Ribby tetap merasa lega sebab Pandu nyatanya tidak menjauh sekalipun sudah mengetahui perasaannya.

Dulu, Ribby pernah bilang kalau dia sudah merasa cukup dengan persahabatan ini bukan? Dan itulah yang dirasakan Ribby saat ini. Ribby tidak menuntut Pandu bisa menyukainya, hanya terus berada di sisinya, sebagai sahabatnya, maka semuanya sudah cukup.

Perhatian Ribby teralih pada puluhan notif di ponselnya yang rata-rata dari Ervan. Di antara mereka bertiga, yang paling lebay dalam menyikapi Ribby yang sedang marah emang cuma Ervan. Cowok itu yang selalu panik sendiri dan bisa seharian memberondongnya dengan kata maaf.

Ketika Ribby sudah ingin membalas pesan-pesan cowok itu, sederet pesan dari Robbi tahu-tahu menyita perhatiannya. Tahu-tahu membuat napasnya tersekat dan detak jantungnya berdegup cepat dengan sendirinya.

=Say Hi=
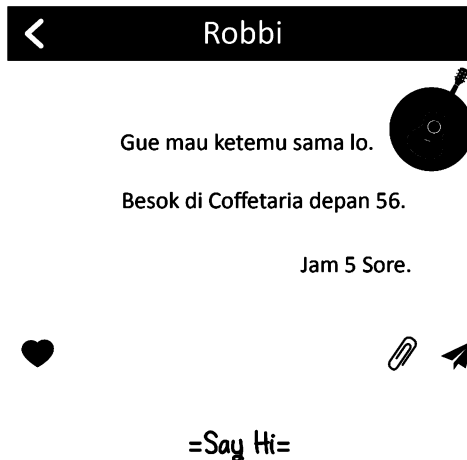
Seperti janjinya tadi malam, hari ini Pandu tidak muncul di hadapannya. Tidak menjemputnya ke sekolah. Dan pura-pura tidak melihatnya saat mereka berpapasan di lapangan waktu upacara. Ribby lega ketika melihat itu. Karena sekarang, jujur dia sendiri pun masih canggung untuk berhadapan dengan cowok itu lagi.

Masalah dengan Pandu selesai, sekarang yang membuat Ribby heran adalah ketika didapatinya Ervan juga ikut menghilang. Cowok itu mendadak tidak masuk sekolah tanpa kabar. Ribby sudah coba mengiriminya pesan, tapi tidak dibalas sama sekali. Lalu juga kegelisahan Ribby semakin menjadi-jadi saat mengingat pesan dari Robbi tadi malam. Dia nggak menyangka bila Robbi akan tiba-tiba ngajak ketemuan.

"Tuh cowok tiga bikin gue pusing, Qi," keluh Ribby lunglai saat dia menuntaskan curhatannya pada Qia. Qia ikut menganggguk.

"Gue juga. Udah mabok malah. Bentar lagi muntah. Kayaknya setiap kali dengerin lo curhat gue mesti minum antimo buat persiapan," ocehnya sambil mengompres kepalanya dengan es batu dari plastik es Teh Sisrinya tadi.

"Gue serius! Gue butuh saran lo! Gue harus gimanaaa?" Ribby mengguncang-guncang bahu Qia.

"Kesehatan gue juga serius, Bi! Lo tahu gue kecil, kepala gue kecil, badan gue kecil, tangan gue kecil, tapi tiap hari suruh mikir banyak bat. Meledak dah gua lama-lama," omel Qia sambil memelototi Ribby yang saat ini menelungkupkan wajahnya di meja kantin.

"Lo harus ketemu Robbi!" putus Qia kemudian, "siapa tahu dia bisa bikin lo lupain masalah lo sama dua sohib dewa lo itu."

"Tapi, Qi! Gue nggak siap. Kalau dia kecewa sama ekspektasinya tentang gue gimana? Gue kan, nggak secantik Viona!"

"Ck! Elo tuh udah cakep, Bi! Sumpah ini gue nggak boong! Muka lo udah bening banget. Lo pantes kok, buat punya cowok. Itung-itung *move on* dari Pandu. Ayo dong, pede! Elah!" omel Qia menggebu-gebu. "Lo nggak inget pesen Robbi buat lo apa? *Be brave, Ribby!* Pede!"

Ribby menatap Qia sangsi. “Tapi, Qi—”

“Kalau lo yang justru kecewa? Lo tinggal jadiin dia temen. Susah amat. Makanya sebelum ketemu, lo ngumpet-ngumpet dulu buat lihat dia kayak gimana. Kalau dia ganteng, temuin. Kalau kagak, tinggalin!”

“Sadis banget lo.”

“Emang harus gitu, Dodoool. Kalau si Robbi-Robbi ini rupanya kakek-kakek uzur cucu sepuluh, emang lo mau?!”

“Ya, kagaklah!”

“Nah, itu! Ya udah, nanti pulang sekolah lo gue dandanin lagi biar nggak malu-maluin,” tandas Qia tak terbantah.

=Say Hi=

Di kantor Pengurus Besar Taekwondo Indonesia (PBTI) Jakarta, dengan masih berseragam sekolah, Ipank duduk gelisah di tangga depan gedung selagi menunggu orang yang dicarinya datang. Karena orang yang ingin ditemuinya ini selalu sibuk, Ipank sengaja tidak masuk sekolah hari ini demi bisa bicara pada orang itu. Namun walau sudah hampir seharian penuh menunggu, nyatanya orang itu tidak muncul juga.

“Hallo, Pak! Maaf ganggu lagi, saya mau nanya Pak Renold hari ini jadi ke kantor nggak, ya? Hehehe, iya saya masih di sini. Hmm, oke, Pak. Iyaa deh, mungkin besok kali, ya. Makasih, Pak!”

Ipank menutup teleponnya dengan tampang lesu. Pak Renold, selaku panitia Kepesertaan ISTC ditunggu-tunggunya kemungkinan tidak ke kantor hari ini. Padahal kemarin dia sudah janjian dengan laki-laki itu.

Ipank bangkit dari duduknya. Dia hendak pergi meninggalkan kantor dan menuju ke parkiran sebelum ponselnya berdering kembali.

Dari Pak Rio. Asistennya Pak Renold. Buru-buru Ipank angkat.

“Hallo, Pak? Gimana? Pak Renold jadi datang?”

“Tidak, beliau tidak jadi ke kantor. Tapi Pak Renold berpesan sama saya kalau teman kamu masih bisa ikut lomba sebab ada satu

peserta dari sekolah lain yang mengundurkan diri. Jadi, saya minta kamu kirimkan video latihan teman kamu ke e-mail saya biar saya tunjukkan ke Pak Renold nanti."

Ipank ternganga sesaat. "Jadi bisa, Pak? Temen saya masih bisa ikut ISTC?"

"Iya, masih bisa. Tolong kirimkan videonya secepatnya, ya."

"Baik, Pak! Makasih, Pak. Salam buat Pak Renold bilang makasih banyak," sahut Ipank menggebu-gebu. Di seberang sana Pak Rio hanya ketawa. Tidak menyangka bila ada anak yang segini niatnya hanya untuk mendaftarkan temannya lomba. Sampai bela-belain nunggu dari pagi buta pula.

"Kamu pulang sana. Jangan nunggu di kantor dan gangguin saya lagi," perintah Pak Rio, Ipank mengangguk keras-keras sekalipun orang yang diajaknya bicara tidak melihat.

"Iya, Pak. Makasih banyak sekali lagi. Dadah, Bapak. Semoga sehat selalu ya, Pak. Dilimpahkan rezeki yang banyak, amin!"

Saat telepon ditutup, Ipank nggak kuasa buat nggak melompat kegirangan. Cowok itu nyengir sepanjang jalan ke parkiran sambil membayangkan reaksi Ribby saat mendengar kabar ini nanti.

"Gue bilang juga apa, kita pasti lomba sama-sama," gumam Ipank senang, seolah tidak peduli dengan kecapekannya hari ini.

=Say Hi=

Gue di meja nomor 18, lantai dua,
deket jendela, paling pojok.
Pake kemeja *navy*, celana jeans.

Ribby menutup ponselnya dengan bibir tergigit. Sekarang sudah jam lima dan Robbi pun udah sampai. Tapi sejak tadi Ribby masih aja di dalam toilet kafe untuk sekadar mengecek ulang penampilannya, riasan wajahnya, dan mengatur napasnya yang naik turun.

"Tenang, Bi. Tenang lo cuma harus ikutin saran Qia tadi," ucap Ribby sambil menghirup napas banyak-banyak dan membuang-

nya perlahan. Setelah membetulkan tatanan rambutnya yang sekarang dikucir setengah, Ribby pun memberanikan diri untuk keluar dari toilet.

Ribby merasakan tangannya semakin basah oleh keringat dingin saat dia mulai menaiki tangga. Waktu dia sudah di lantai dua, langkah Ribby sempat tertahan lagi untuk sekadar menetralkan detak jantungnya yang makin nggak keruan. Lalu, saat kembali disusurinya ruangan dan di detik kemudian pandangannya tertuju ke arah jendela kafe, ketika itulah Ribby merasa dirinya terkunci dalam kesunyian.

Meja bernomor 18, tepat di dekat jendela, duduk seorang cowok berambut *spikey*, bertampang *east meet west* yang amat dikenalinya. Ribby langsung menyangkal habis-habisan apa pun dugaan yang ada di otaknya sekarang, menolak seluruh fakta dan berbagai macam kemungkinan saat cowok itu akhirnya menatapnya dengan sorot yang tidak Ribby mengerti.

Ini pasti hanya kebetulan. Mungkin cowok yang dilihatnya sekarang adalah teman Robbi. Atau saudara jauhnya, atau siapa pun asal bukan Robbi!

Namun, sekalipun Ribby membuat ratusan penyangkalan, seluruhnya patah juga saat dilihatnya cowok itu memakai pakaian yang disebutkan Robbi tadi. Kemeja *navy* dan *jeans*!

Ribby nyaris lumpuh. Kedua matanya terbelalak, berharap dengan begitu dia bisa keluar dari realitas ini.

"Ribby," panggil cowok itu seraya bangkit dari duduknya. Membuat Ribby refleks mundur satu langkah. "Bi, dengerin penjelasan gue dulu, ya."

"Nggak mungkin," desis Ribby. Kepalanya menggeleng kuat, menolak fakta bila cowok di depannya adalah sosok yang dikenalnya dari kecil, yang suka menarik-narik rambut keritingnya, yang paling panik ketika dia marah....

Ribby terhuyung mundur. Nyaris jatuh jika tangan Ervan tak langsung mencekal lengannya. Tapi bukannya menyanggah, Ribby justru merasa tangan itu seperti buku-buku es yang mencengkeram erat tangannya sampai beku.

"Nggak mungkin," desis Ribby lagi. Sekuat tenaga dia singkirkan tangan itu lalu didorongnya tubuh Ervan kuat-kuat hingga menciptakan ruang untuk Ribby berlari keluar.

Serentak, Ervan pun berlari mengejar Ribby yang kini sudah keluar dari kafe dan berbelok ke jalan penuh ruko-ruko. Cemas, ditatapnya satu per satu belokan, dicarinya Ribby dengan membawa segala keresahan juga ketakutan-ketakutan yang sudah dia pikirkan sejak lama. Maka, saat Ribby ditemukan di belakang sebuah minibus yang terparkir di depan ruko kosong, dipeluknya gadis itu kuat-kuat.

"LEPASIN GUE!" sentak Ribby, sambil terus berusaha mendorong-dorong tubuh Ervan, "LO NGERJAIN GUE, VAN?! LO NGERJAIN GUE?! HAH?! GUE SALAH APA SAMA LO? GUE SALAH APA SAMPE LO LAKUIN INI SAMA GUE?"

"Gue nggak ngerjain lo, Bi," sangkal Ervan dengan nada penuh penekanan. Penuh rasa sakit dan sesak yang ditekan mati-matian, "Gue nggak bohong, gue emang beneran suka sama lo." Dengan mengerahkan seluruh tenaga, Ribby berusaha keras mengenyahkan Ervan. Tapi kedua tangan itu membatu. Tidak bisa disingkirkan.

Kehabisan daya, Ribby berhenti meronta. Kini dia meringkuk diam. Dalam pelukan seseorang yang telah memberinya banyak sayatan, untuk kesekian kalinya, Ribby menangis.

Ervan menundukkan kepalanya saat suara tangis itu terdengar. Baginya, bukan sekali dua kali dia mendengar Ribby menangis. Ada banyak tangisan Ribby yang didengarnya dari berbagai macam alasan, dari berbagai macam kejadian. Namun, mengetahui alasan cewek itu menangis karenanya sekarang, Ervan merasa isak tangis inilah yang paling melukainya juga.

"Gue salah apa, Van?" Ribby bertanya dengan suara lirih dan serak karena tangis, "kenapa lo jahat banget sama gue? Kenapa lo bohongin gue?"

Hati-hati, perlahan diurainya sedikit rengkuhan itu. Diberinya sedikit ruang, jarak agar sepasang matanya yang gelap bisa menatap Ribby lebih jelas, bisa menghapus air mata cewek itu dengan satu ibu jarinya, bisa mendongakkan kepalanya perlahan agar Ribby

dapat balas menatapnya. Untuk menemukan kejujuran di sana, dan menekankan bila perasaan yang diakuinya beberapa detik yang lalu bukanlah kebohongan.

"Gue nggak bohong. Gue suka sama lo."

Sekali lagi diucapkannya kalimat itu dengan lirih. Dengan jujur dan sebenar-benarnya. Tapi gadis di depannya nyatanya terlalu kaget untuk menerima segala fakta yang ada. Terlalu bingung mencerna semuanya hingga akhirnya kata-kata itu tetap tidak dapat dipercaya.

Menyadari adanya ruang di antaranya dan Ervan, digunakannya ruang itu untuk menjauhkan cowok itu dengan sisa-sisa tenaganya. Didorongnya cowok itu lalu Ribby berbalik badan, hendak pergi.

"Gue cuma nggak punya jalan untuk jujur," kata Ervan tiba-tiba, menahan langkah Ribby seketika, "tapi lo suka Pandu. Dan sialnya kita bertiga sahabat."

Ribby menghadap Ervan lagi. Tidak lagi rapi, keadaan cowok itu kini acak-acakan.

"Bertahun-tahun gue ada di posisi lo, Bi."

Ribby tertohok. Air matanya luruh. Mendadak, pesan Pandu tadi malam terngiang di kepalanya. Pesan yang mendadak membuat dadanya semakin sesak.

Ervan tertawa masam. "Kita sama, Bi. Gue nggak mampu buat bilang. Gue takut lo ngejauh kalau seandainya gue jujur dari dulu. Gue cuma takut kita ... kita berubah."

Ribby ternganga. Dia merasa tertampar saat itu juga.

"Dari aplikasi itu gue ngerasa punya jalan," tambah Ervan lagi, membuat kemarahan Ribby menguap seketika. Berganti dengan rasa bersalah sebab di saat yang sama Ribby mendadak mengingat hal-hal yang sudah Ervan lakukan untuk sekadar mengalihkan rasa sedihnya karena Pandu dulu. Dari mulai Ervan yang mengajaknya main PS, liburan satu hari ke Puncak, membelikannya macam-macam komik, dan masih banyak tindakan-tindakan cowok itu yang tidak disadarinya sama sekali.

Ribby mengerang dalam hati. Sekarang semuanya seolah berbalik. Bukan Ervan yang menyakitinya, melainkan dirinyalah

yang sekarang telak-telak menjatuhkan cowok itu lagi.

Karena jika pengakuan itu memang benar, nyatanya sekarang Ribbylah yang sebenarnya menyakiti cowok itu, entah untuk yang keberapa kali.

"Gue tahu cara gue salah, tapi gue cuma mau lo tahu, kalau perasaan gue sama lo nggak pernah salah."

Gelap & Tajam

Pengakuan itu hanya memberikan Ervan dua pilihan. Berlanjut atau berakhir. Dan dibanding kemungkinan terbaik, dari awal rencana ini terbentuk, Ervan sudah siap menerima kemungkinan terburuk. Sebab bukan hanya mempertaruhkan perasaannya, pengakuan itu juga mempertaruhkan banyaknya waktu yang telah dilaluinya bersama Ribby sebagai sahabat.

Dia berbohong. Begitu banyak. Risiko Ribby menjauhinya bahkan sudah terlintas di kepalanya jauh sebelum rencana pengakuan ini ada. Jauh sebelum Ribby berjalan mundur langkah demi langkah, menatapnya dengan sorot mata kosong dan terluka.

Ervan tersenyum masam. Kepalanya menunduk, lalu berpaling ke arah lain. Meski tidak ada satu pun kata yang keluar, tidak ada satu pun lagi penyangkalan atau makian, sikap tubuh Ribby baginya sudah memberinya jawaban.

Selama beberapa saat, Ervan seperti tidak lagi memiliki harapan. Tapi saat derap langkah menjauh itu berhenti dan di detik setelahnya langkah itu kembali, Ervan seperti punya kekuatan lagi untuk mendongak dan melihat apa yang terjadi setelahnya.

Sebuah pelukan.

Hanya sebuah pelukan. Tetap tidak ada kata yang terucap. Tetap tidak ada ungkapan yang tertutur, serupa penerimaan atau penolakan, namun Ervan sudah merasa cukup. Setidaknya untuk sekarang ini.

Detik-detik kemudian berlari dan sunyi mulai mengambil alih. Ribby akhirnya mau duduk di dalam mobil Ervan dan mengikuti ke mana pun arah laki-laki itu membawanya pergi.

Sekalipun sudah berada dalam jangkauan, sekalipun dapat terlihat dan tergapai, nyatanya pelukan diam itu tetap membutuhkan kejelasan. Entah sebagai simbol penerimaan atau penolakan, Ervan harus tahu itu.

Maka saat mobil mereka akhirnya berhenti di Pasar Baru, di depan sebuah toko mainan besar yang sudah berdiri lebih dari tiga dekade, dengan membawa kenangan-kenangan, kisah-kisah lama, sekali lagi Ervan menelan rasa sesaknya untuk sekadar memastikan jawaban yang masih terasa seperti kepingan-kepingan.

"Kalau lo turun, lo terima gue. Sebagai Ervan. Tapi kalau lo tetep di sini, kayaknya gue harus cukup jadi Robbi dan lupain semuanya," ucapan Ervan tersekat di tenggorokan, "waktu lo tiga puluh detik."

Ervan melepas *seatbelt*, keluar dari mobil, lalu berjalan ke depan toko dan berdiri menghadap Ribby yang masih terpaku di tempat duduknya.

Seolah tidak memberinya ruang untuk mencerna banyaknya pertanyaan di otak dan benaknya, sepasang mata Ervan lagi-lagi menelan Ribby dalam pusaran ketidakmengertian. Dia masih bingung, masih tersuruk-suruk membangun rasa percaya atas segala pengakuan Ervan sebelumnya, tapi semua kekacauan ini seperti memaksanya untuk segera memberi keputusan.

Ribby menggigit bibirnya. Buku-buku jemarinya yang mencengkeram *seatbelt* memutih saat ditatapnya Ervan telah merapalkan bilangan sepuluh, tanda waktunya sebentar lagi berakhir.

"Gue cuma nggak punya jalan untuk jujur."

Tepat saat kalimat itu terngiang, secara bersamaan miniatur komidi putar, bianglala, istana boneka, dan lampu warna-warni yang menjadi *display* toko mainan, hidup dan menyala dengan meriah. Pemandangan yang seketika membangkitkan memori, memutar kenangan, mengembalikan masa lalu yang jauh berada di belakang dan nyaris tertinggal.

Pemandangan yang seketika membuat Ribby hanya mengingat satu nama, hanya Ervan.

Tidak ada Robbi. Hanya Ervan.

Karenanya, tepat saat hitungan Ervan berakhir, tanpa sadar Ribby membuka *seatbelt*, membuka pintu di sebelahnya, lalu berjalan menghampiri cowok itu yang kini menyambutnya dengan senyum yang lagi-lagi tidak dapat dia mengerti.

Langkah Ribby tertahan. Beberapa meter di depan Ervan. Cewek itu kemudian membeku setelah menyadari apa yang sekarang telah dia putuskan. Namun, belum pupus ketersimaan

itu, Ervan sudah lebih dulu berdiri di depannya, merangkup wajahnya dengan kedua tangan, dan menatapnya lekat.

"Gue janji, nggak ada yang akan berubah dari kita," bisik Ervan pelan, yang membuat Ribby tidak bisa menarik apa pun keputusan yang diambilnya kini.

=Say Hi=

Berkilo-kilo meter dari hiruk pikuk toko mainan, di dalam kamarnya yang penuh dengan suara Billie Joe, sepasang mata Ipank belum juga terlepas dari layar laptopnya yang kini menampilkan video-video rekaman latihan Ribby yang dia ambil diam-diam selama ini.

Sejak pulang dari PBTI, tanpa mandi, tanpa melepaskan seragam, Ipank langsung berkutat dengan laptopnya untuk mengedit video itu sebagus mungkin agar persentase Ribby masuk ISTC semakin besar. Saking seriusnya, Ipank bahkan sampai tidak memedulikan teriakan ibunya yang dari tadi menyuruhnya makan malam.

"IPAAAANK! SEKALI LAGI IBU TERIAK, TAPI KAMU NGGAK KE SINI, KAMU TIDUR DI POS RONDA SANA!" ancam Marni, ibu Ipank. Meskipun dari dapur, teriakannya tetap sampai ke kamar Ipank.

"Jangan dong, Ibunda! Nanti kalau Ipank kena TBC atau nggak malaria, entar Ibunda yang repot!" balas Ipank sama kencangnya, tapi cowok itu belum beranjak dari meja belajarnya.

"NYAMUK JUGA NGGAK SUDI GIGIT KAMU! UDAH CEPET SINI MAKAN!"

"Abang kagak mau makan kali, Bu. Ayamnya buat Qia aja!" sahut Qia. Yang seketika diprotes keras oleh Ipank.

"Gue sumpahin tuh ayam idup lagi kalau sampe lo makan!"

"Makanya lo cepet ke sini, woy!"

"Iya-iya! Elah! Sekeluarga hobinya teriak-teriak mulu. Buset dah," gerutu Ipank. Dia kemudian kembali fokus pada komputernya lagi untuk merampungkan editannya. Begitu selesai,

Ipank langsung mengirim video itu ke email Pak Rio.

"*Yes*, kelar!" seru Ipank seraya bangkit dari duduknya. Sambil bertolak pinggang, ditatapnya *cover* video yang menampilkan Ribby yang sedang sparing taekwondo. Senyum puas terpulas di wajahnya. Senang karena usahanya seharian ini tuntas sudah.

"IPAAAAAANK!"

Suara teriakan ibunya kembali memecah lamunan Ipank. Membuat cowok itu buru-buru beranjak keluar kamarnya. Namun, sebelum pintu ditutup, sejenak Ipank mengacungkan ibu jarinya pada dua bungkus Beng-Beng yang dia tempelkan di tembok kamarnya.

"Good luck, Beng-Beng!"

=Say Hi=

Ribby ternganga mendengar penjelasan Ervan tentang akun Robbi. Walaupun jawaban yang diberikan Ervan hanya berupa potong-an-potongan kejadian inti dari ratusan pertanyaan dalam kepala-nya, Ribby tetap terperangah saat cowok itu akhirnya menjelaskan bagaimana selama ini dia bersembunyi di balik topeng Robbi.

Bermula dari Ervan yang melihat aplikasi ***Say Hi!*** di ponsel Ribby saat ponsel gadis itu di-*charge* di mobilnya kala mereka pulang dari Cup SMA 56, lalu berlanjut saat cowok itu diam-diam membuat akun itu dan menambahkannya sebagai 'pacar virtualnya', sejak dari sanalah setiap kejadian, setiap dialog, setiap tindakan, semuanya dirancang oleh Ervan.

Ribby awalnya masih sangsi dengan seluruh penjelasan itu. Dia masih nggak percaya bila Ervan sebegitu detailnya menyusun drama *chatting* ini. Tapi Ribby mulai percaya saat Ervan mengatakan alasan perubahan sikapnya seminggu terakhir.

"Minggu itu gue mikirin lo sama Pandu. Gue masih berantakan. Makanya balesnya kayak nggak niat," aku Ervan pahit. Membuat kecurigaan Ribby berganti dengan rasa bersalah.

"Gue minta maaf," ucap Ervan sungguh-sungguh, tepat setelah ceritanya berakhir. "Gue harusnya bisa lebih mampu buat

ngomong langsung sama lo. Tapi ... yang gue bisa cuma ini."

Ribby terdiam. Memandangi Ervan dengan sorot bingung. Sejujurnya, dia masih kaget. Tapi mendengar cara Ervan menjelaskan yang terlampau hati-hati dan seperti orang ketakutan, kontan membuatnya nelangsa. Dan sekalipun alasan-alasan itu masih belum seutuhnya mampu dia terima, Ribby memilih mencoba mengerti. Mencoba membenarkan pesan Pandu yang mengatakan Ervan nyatanya juga sudah lama menahan diri. Jadi, bagaimana mungkin Ribby bisa menghancurkannya lebih dari ini?

Ribby mengulurkan tangannya untuk mendongakkan wajah Ervan yang tadi sempat tertunduk.

"Lo emang nyebelin, tapi lo nggak salah."

Ervan tersenyum menyesal. "Gue dimaafin?"

Ribby menghela napas. "Kalau nggak, gue nggak mungkin turun dari mobil, dan muterin Pasar Baru sama lo sampe jam segini."

Cengiran Ervan terbit. "Baru juga jam sebelas. Gue juga udah izin sama nyokap lo."

"Tapi besok sekolah, Gembel! Gue belom ngerjain PR. Mampus besok akutansi jam pertama lagi," gerutu Ribby sambil kemudian memakan sate padangnya.

Ervan tertawa kecil. Setelah menaruh piring sate padangnya di bawah bangku plastik yang didudukinya, tangannya terulur ke puncak kepala Ribby untuk merapikan anak rambutnya yang berantakan.

Ribby yang sikapnya tadi udah santai, kontan kembali rikuh. Dia bahkan sampai nggak mau melihat wajah cowok di hadapannya ini. Fakta Ervan adalah Robbi dan cowok itu menyukainya dari lama, nyatanya masih membuat Ribby gugup sendiri.

"Lo ... lo kenapa sih, bisa suka sama gue?" tanya Ribby tiba-tiba. Tercetus begitu saja dari mulutnya.

"Karena lo Ribby," jawab Ervan langsung, membuat Ribby mendongak kembali dan menatap cowok itu lurus-lurus.

Selama beberapa saat, keduanya saling tatap. Namun Ribby hanya mampu bertahan sebentar. Sepasang mata gelap Ervan yang menatapnya membuatnya jengah. Akhirnya cewek itu

menundukkan kepalanya lagi.

Ervan tersenyum geli. “Udah selesai makannya? Ayo, gue anter pulang. Entar kemaleman.”

“Hmm.”

Ervan bangkit dari duduknya untuk membayar sate padang yang menjadi santapan dengan Ribby tadi. Setelah itu, Ervan mengulurkan tangannya untuk menggandeng tangan Ribby lagi, dan mengajaknya menuju mobil.

Dalam perjalanan menuju parkiran, Ervan hanya diam. Ribby pun sama. Dalam diam, keduanya sama-sama tidak menyangka, bila persahabatan yang selama ini keduanya lalui ternyata masih belum cukup.

=Say Hi=

“Makasih banyak, Pak! Pokoknya Bapak adalah Bapak terbaik sepanjang masa!”

Setelah menerima kartu peserta ISTC atas nama Ribby dari Pak Rio, Ipank nggak bisa lagi menahan diri untuk nggak berseru kencang dan menyalimi tangan Pak Rio seperti cowok itu sungkem sama bapak-ibunya waktu Lebaran.

“Iya-iya! Udah sana kamu pulang!” kata Pak Rio, mulai ngeri sama tingkah bocah satu ini. Ipank mengangkat tubuhnya dan bangkit berdiri lagi. Dia kemudian mengeluarkan sebuah kantong plastik berisi jeruk dari ranselnya, kemudian diberikannya plastik itu pada Pak Rio.

“Ini apa, nih?” tanya Pak Rio heran saat melihat bungkusan di mejanya.

“Jeruk, Pak. Tadi saya beli di jalan buat Bapak. Makan, Pak. Biar sehat,” jawab Ipank, “makasih sekali lagi ya, Pak! Dadah, Bapak!”

Tanpa menunggu respons dari Pak Rio lagi, dengan membawa kartu peserta ISTC untuk Ribby, Ipank pun keluar dari gedung PBTI. Sesampainya di luar, cowok itu langsung bergegas ke parkiran. Dia harus kembali ke sekolah sebelum bel pulang, agar

dia bisa ngasih tahu Ribby kalau cewek itu jadi lomba.

Ribby pasti senang. Ipank benar-benar merasa usahanya mendaftarkan Ribby ke ISTC, terbayar saat mendapatkan kartu itu. Tiga hari bolak-balik PBTI, madol pelajaran, ngedit video sampe lupa tidur, semuanya seolah bukan apa-apa saat Ipank membayangkan reaksi Ribby nanti.

"Sampe lo nggak menang, gue pecat lo jadi murid!"

=Say Hi=

"Tuh anak ke mana, sih?"

Sesampainya di sekolah, Ipank langsung mencari Ribby. Perasaannya mulai gusar saat tidak didapatinya Ribby di mana pun. Padahal Qia bilang Ribby masih di ruang komputer tadi. Tapi saat ditemuinya di sana, cewek itu malah nggak ada.

"Ribby!"

Ipank refleks memanggil Ribby saat dilihatnya cewek itu berjalan di koridor. Langkah gadis itu tampak terburu-buru, membuat Ipank ikut berlari mengejarnya. Namun, ketika jaraknya dengan Ribby hanya tingggal beberapa meter lagi, tahu-tahu Ervan muncul. Sontak langkah Ipank melambat kemudian berhenti saat dilihatnya Ervan merangkul bahu gadis itu.

"Lama banget, sih?" tanya Ervan. Ribby tampak mengenyahkan tangan Ervan dari bahunya.

"Jangan rangkul-rangkul, deh!"

Ervan cuma ketawa-tawa dan membukakan satu pintu mobilnya untuk Ribby. Ribby mendengus sebal, tapi Ervan hanya mengacak-acak rambut cewek itu.

Selagi mengalihkan pandangannya ke arah lain, Ipank menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ditatapnya kartu peserta di tangannya dengan senyum masam.

"Mungkin besok aja gue ngasihnya," gumam Ipank getir, mencoba menghibur dirinya sendiri. "Ya udah! Ginian doang juga!"

Hari-hari esok yang dinanti Ipank tetaplah tidak ada. Entah apa alasannya, Ervan seperti selalu membayangi Ribby ke mana

pun beberapa hari terakhir ini. Mereka bersahabat, Ipank tahu itu. Semua orang tahu mereka dekat. Tapi intensitas pertemuan keduanya di sekolah jauh lebih sering. Bahkan jauh lebih banyak daripada pertemuan Ribby dengan Pandu.

Pada hari kedua, ketiga, Ipank masih bisa menyimpan rasa penasarannya. Tapi pada hari keempat, Ipank akhirnya nekat bertanya pada Pandu tentang alasan di balik kejanggalan keduanya.

"Mereka jadian."

Pandu mungkin menjawabnya dengan nada biasa. Cenderung santai malah. Sama sekali tidak sadar bila jawabannya membuat cowok di sampingnya terdiam membeku.

"Kaget kan, lo? Gue juga. Kalau si Monyet nggak ngaku sama gue tadi malem, mungkin gue juga nggak bakal tahu. Ckckck, geraknya cepetnya juga tuh anak," Pandu bersiul geli. Pandangannya sekarang tertuju pada Ervan yang sedang mengganggu Ribby yang sedang bermain basket di lapangan.

Setelah ditelannya ludah susah payah, setelah berhasil ditekannya luapan emosi, dengan tawa dipaksakan, Ipank akhirnya mencoba bertanya lagi.

"Kok, bisa? Kok, nggak ada yang tahu?"

Pandu mengangkat bahunya. Dia menyandarkan tubuhnya ke pembatas balkon sekolah sambil terus memperhatikan kedua sahabatnya yang sedang kejar-kejaran di lapangan.

"Mungkin mereka nggak mau bikin gempar sekolah. Apalagi Ribby orangnya nggak suka jadi pusat perhatian," jawab Pandu sekenanya, "terus kenapa bisa mereka jadian? Ceritanya aneh. Pokoknya si Ervan kocak banget. Dasar tolol emang tuh orang, ngakunya *player*, tapi nembak temen sendiri aja ribetnya setengah mati."

"Ribet kenapa emang?"

"Cuma buat ngedeketin Ribby, Ervan bikin akun anonim di ***Say Hi!***. Gila nggak, tuh?"

Ketika Pandu tertawa, Ipank diam. Cowok itu membatu, tidak bergerak, seluruh kesadarannya seolah terisap habis. Lenyap. Hilang. Dan ketika kesadaran itu kembali, yang terjadi hanya sebuah ledakan emosi.

Kedua tangan Ipank terkepal di sisi tubuh. Rahangnya mengatup. Kuat dan keras. Merah dan sakit. Ketika sorot jenakanya kabur, pada saat itulah mata elangnya menajam.

=Say Hi=

Unknown:

Pulang sekolah. Di lapangan belakang.

Jgn lari!

Ervan tahu siapa pengirim pesan ini sekalipun kontaknya tidak dia simpan. Nomornya sudah dihapal di luar kepala, nama pemiliknya bahkan sudah terpatri di otaknya sejak kemarin.

Senyum miring terpulas di wajahnya. Ervan sudah menanti-nanti momen ini!

"Gue ada urusan mendadak, Bi. Lo nggak apa-apa kan, pulang sendiri?" tanya Ervan pada Ribby yang dari tadi berjalan di sampingnya. Langkah Ribby ikut berhenti, kemudian matanya menatap Ervan dengan satu alis terangkat.

"Ada urusan apaan emang?"

Ervan tersenyum sekilas. "Urusan lapangan futsal, Bi. Gue mau maen nanti malem soalnya."

Ribby manggut-manggut. "Oh, oke deh."

"Apa lo mau bareng Pandu aja?" tanya Ervan lagi, Ribby langsung menggeleng.

"Nggak usah. Gue bareng Qia."

Ervan menghela napas. "Kalau udah sampe rumah, kabarin," pesan Ervan lagi.

Ribby mengangguk cepat. "Hm."

Begitu Ribby pulang, dengan langkah panjang dan cepat, Ervan berjalan ke lapangan belakang sekolah. Lapangan rumput yang biasa dijadikan tongkrongan atau "arena bermain" anak kelas 12 untuk mengerjai para junior yang dianggap kurang ajar atau banyak tingkah.

Ervan melempar ranselnya begitu cowok itu sampai di lapangan. Tanpa harus mencari, cukup melihat satu tempat, Ervan sudah menemui orang yang menunggunya sekarang.

Dalam rentang jarak sepuluh meter, duduk di sebuah tumpukan batako bangunan yang tidak terpakai, setelah sekian lama bersembunyi dalam sikap konyol dan banyolan-banyolan berisiknya, akhirnya Ipank menatapnya dalam wujud yang tidak pernah dia kenal.

Tatapan tenang itu bergemuruh di saat yang sama!

"Kita mulai dari mana, nih?" tanya Ervan. Walau dengan nada santai, kewaspadaan cowok itu justru meningkat berkali-kali lipat.

Ipank tertawa. Pelan, lama, dan menjadi gelakan keras saat mendengar pertanyaan Ervan barusan. Kemunafikan cowok itu terlalu menghiburnya sekarang.

Tanpa beranjak dari tempatnya, Ipank meredakan tawanya dan membiarkan suara angin kembali menguasai suasana.

"Kita mulai dari mana, nih?" Ipank mengulangi pertanyaan Ervan dengan nada geli, "coba kita mulai dari prolognya dulu."

Ervan berdecih, "Gue benci basa-basi."

"Sama!" tandas Ipank sambil turun dari singgasananya dan berjalan menghampiri Ervan, "tapi gue baru belajar bahasa Indonesia tadi. Menurut penjelasan Ibu Guru, setiap cerita harus diawali dengan pembuka. Biar sopan katanya"

Ervan tersenyum tipis. "Mau lo apa?!"

Langkah Ipank terhenti tiga meter di depan Ervan. Sambil memasukkan kedua tangannya di celana, dia berkata lagi.

"Tapi, kayaknya lo nggak butuh sopan santun. Jadi, langsung ke konfliknya aja, ya," Ipank tertawa lagi, "dan konfliknya adalah... Jreng! Jreng! Jreng!"

"Gue serius, Bangsat!" desis Ervan, membuat tawa Ipank berhenti dan sikapnya kembali seperti semula.

"Konfliknya adalah kenapa lo pake akun gue?"

What Sober Couldn't Say

Lapangan sewa futsal Kusuma, satu bulan lalu....

"Pank! Masuk sini! Gantiin gue!"

Seraya mengipas-ngipas tubuhnya yang basah oleh keringat, dengan napas terengah-engah, Ervan berseru pada Ipank yang dari tadi menjadi pusat acara srimulat dadakan bersama Adi dan komplotan cowok SMA 44.

"WEY! IPANK! MASUK LO SINI!"

Ipank menoleh. Cowok itu nyengir lebar pada Ervan.

"Apa, Master? Master kecapekan?" tanya Ipank sok perhatian, membuat Ervan bergidik kesal.

"Gantiin gue, tuh! Cepet!"

Ipank berjalan menghampiri Ervan yang tengah merebahkan dirinya di sudut lapangan. "Nggak bawa sepatu gue, Van. Gue di sini niatnya jadi *cheersleaders* doang."

"Pake sepatu gue tuh," Ervan melempar sepasang sepatu futsalnya pada Ipank, "kaki gue bisa sengklek kalau dipaksain lawan 44 juga."

"Asal pulang ditraktir nasi padang gue mah *always* siyap," sahut Ipank seraya memakai sepatu yang dilempar Ervan tadi.

"Maruk lo!" semprot Ervan sebelum kemudian dia pergi menuju tempat pembilasan yang dirangkap menjadi ruang ganti baju.

Ketika Ervan sudah masuk ke salah satu bilik kamar mandi, Ervan mendengar beberapa anak masuk ke tempat pembilasan. Dari suaranya, Ervan bisa mengenali suara Adi dan dua cowok 44 yang namanya dia lupa.

"Si Ipank waras kagak sih, dia? Kayak orang teler tuh bocah. Ngakak mulu gue kalau dia udah bersabda."

"Emak-emak lain ngasih anaknya SGM kan ya, kalau bayinya udah enam bulan? Nah, si Ipank langsung dikasih jamu kuat."

Ocehan Adi membuat dua cowok 44 itu terbahak-bahak.

"Doi lurus nggak, sih? Gue kok gak pernah lihat Ipank gandeng cewek, ya?"

"Orientasi seks tuh anak abu-abu. Disodorin soang pake pita juga *fall in love*."

"Hahhaa, goblok! Ya kali dah!"

"Tapi serius! Gue nggak pernah denger Ipank deket sama cewek. Dari zaman ngumpul sama Erik tuh, sampe sekarang, masih kering aja."

"Ck! Adalah! Ya kali, kaga ada. Dulu dia sempet deket sama Oliv."

Jawaban Adi membuat Ervan tersentak. Sama seperti reaksi dua cowok 44 di luar, dia juga sama kagetnya mengetahui fakta Oliv—si gadis sampul sekolahnya yang populer itu—ternyata pernah dekat dengan Ipank.

"Olivia Adlinie Putri? Yang anak Grafika juga? Yang Gadis Sampul itu?"

"Ngibul lo, Di!"

"Iya, Oliv yang itu."

"Kok bisa?! Anjrit!"

"Oliv temen satu klub taekwondonya Ipank waktu mereka SMP. Tapi pas Ipank masuk SMA, hubungan mereka bubar jalan."

"Gila! Diem-diem bahaya juga si Ipank maenannya!"

"Tapi melempem tuh anak sekarang! Udah bener-bener sama Oliv, sekarang malah pacaran sama cewek nggak jelas di ***Say Hi!*** Pake segala bikin akun bodong lagi."

"***Say Hi!*** apaan dah?"

"Kayak aplikasi Tinder gitu dah. Tapi anonim maennya. Nah, si Ipank bikin avatarnya jadi Robbi, pacar nggak nyatanya ini namanya Viona. Kurang goblok apa tuh anak? Padahal cewek yang diem-diem ngincer dia lumayan."

"Temen lu suruh berobat, Di! Kasihan. Mukanya mubazir."

Tak lama setelah itu, gerombolan cowok itu pun pergi dari tempat pembilasan. Meninggalkan Ervan yang masih tertakjub-takjub.

"Gila tuh anak," desis Ervan sambil geleng-geleng kepala dan melanjutkan mandinya lagi.

Di rumah Pandu, tiga minggu lalu....

Diam-diam Ervan mengamati Ribby yang sedang asyik dengan ponselnya. Sudah satu minggu Ribby begitu; tertawa dan tersenyum sendiri setiap kali membalas pesan. Membuat Ervan penasaran dan berakhir mencuri lihat aplikasi yang sedang dibuka cewek itu. Ketika didapatinya logo ***Say Hi!*** di sana, dahi Ervan langsung mengerut heran. Bingung kenapa Ribby memainkan aplikasi itu.

"Mungkin cuma iseng," gumam Ervan tak acuh. Mencoba tidak peduli.

=Say Hi=

Dalam mobil, di depan sport center, 16 hari yang lalu....

Perubahan sikap Ribby dari hari ke hari semakin membuat Ervan resah. Jika minggu kemarin dia bisa tidak mengacuhkan tingkah aneh Ribby, sekarang Ervan benar-benar gelisah!

Apalagi setelah dia mendengar spekulasi Pandu tentang Ribby yang mungkin saja sedang berhubungan dengan cowok lain, Ervan makin tidak tenang.

Tadinya, Ervan ingin menanyakan perihal itu langsung pada Ribby. Tapi rencana itu mendadak lenyap saat nama "Robbi" tak sengaja disebut cewek itu dalam *chat* mereka.

"Robbi?"

Ketika merapalkan nama itu, seketika juga pikiran Ervan tertuju pada satu orang. Tapi karena tidak adanya bukti konkret dan ingatannya masih terlalu abu-abu, Ervan mencoba tetap diam sampai akhirnya Ribby masuk ke mobilnya dengan membawa jaket orang yang tengah dipikirkannya sekarang.

Jaket Ipank!

Ketika dilihatnya jaket *jeans* itu tersampir di kepala Ribby, saat itu juga ketenangan Ervan berakhir. Kemarahannya tidak dibendung. Ervan merasa harus memastikan satu hal!

Harus!

=Say Hi=

Di parkiran Kineforum & Rumah Adi, 16 hari lalu....

Nama Robbi benar-benar mengganggu Ervan sekarang.

Dalam keheningan mobilnya, dengan mengetuk-ngetukan jemarinya di setir, Ervan menyatukan lagi pecahan-pecahan kejadian yang sempat hilang. Meruntutkan segalanya dari awal, menganalisisnya satu per satu, dan menjadikannya jawaban utuh. Saat kesimpulan itu berhasil dia dapatkan, Ervan tahu siapa orang yang harus dia temui sekarang.

"Eh, Van! Ada angin apaan lo ke rumah gue?" sahut Adi, bingung karena tiba-tiba saja Ervan datang ke rumahnya.

Ervan memberikan bungkusan berisi martabak pada Adi. "Buat lo nih."

"Dih, gilaaaa! Rezeki apa gue dikasih martabak?" seru Adi girang. Ervan ketawa.

"Gue ke sini karena pengen nanya sama lo nih, Di. Jawabnya santai aja tapi."

Dahi Adi berkerut. "Apaan tuh?"

Ervan menelan ludahnya susah payah, lalu membuka dua kancing teratas kemejanya agar mempermudahnya bernapas.

"Ipank bikin akun ***Say Hi!***, ya? Nama akunnya siapa? Gue mau n*gecengin* tuh anak. Anceman kalau-kalau dia nggak mau ikut futsal, gue sebarin nama akunnya ke grup angkatan."

Ervan membuat cara bicaranya sesantai mungkin, sebiasa mungkin, agar Adi percaya bila pertanyaan itu bukan hanya candaan saja.

Dan caranya ampuh, tepat setelah dia bertanya Adi ketawa.

"Kok, tahu lu? Nama akunnya Robbi, nah pacar virtualnya Viona. Temen lo stres tuh, hampir sebulanan mesem-mesem mulu gara-gara tuh cewek enggak jelas."

Ervan menyeringai geli. "Nama ceweknya siapa?"

"Viona!" Adi ketawa lagi, "mending aslinya Viona, lah kalau aslinya Sumanto gimana? Bego banget temen lu, Van! Asli dah! Udah gue ceramahin panjang lebar, tetep aja budeg tuh orang."

Ervan memaksakan tawanya. Agar tidak terdengar pura-pura, sedikit Ervan melempar guyonan pada Adi sebelum percakapan itu berakhir dan dia masuk ke dalam mobilnya lagi.

Tawanya lenyap. Ervan diam lagi. Seolah membiarkan suara detak jantungnya ramai sendiri.

=Say Hi=

Di Ancol, pinggir pantai, 16 hari lalu, jam satu dini hari....

Teka-teki itu akhirnya terjawab saat Ervan mendapati akun ***Say Hi!*** Ribby ternyata bernama Viona.

Robbi dan Viona. Ervan mendengus keras. Membaca pesan-pesan keduanya membuat Ervan muak. Tidak menyangka bila dugaannya selama ini benar.

Untuk sekadar memastikan, Ervan menelepon Adi lagi. Meminta cowok itu menjelaskan lagi akun yang dipakai Ipank untuk berhubungan dengan Ribby. Saat dirasanya keyakinan itu sudah didapatkan, Ervan tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.

Ervan keluar dari mobil. Dia hendak menelepon seseorang, tapi Pandu keburu menginterupsi sebentar. Maka begitu panggilannya dengan Pandu berakhir, Ervan langsung menghubungi orang yang menjadi pusat masalahnya sekarang.

"Gue mau ketemu lo. Di Taman Bugenvill. Satu jam lagi gue ke sana."

Di seberang sana, Ipank terdengar menguap panjang. "Jam dua pagi ke taman? Ngapain, Bego?!"

Ervan terkekeh. "Pacaran."

"Iya-iya, Van. Gue tahu lo ganteng, tapi gue belom *gay*. Nanti deh kalau gue naksir, gue bilang sama elo. Sekarang gue mau lanjut tidu—"

"Temuin gue di sana kalau lo masih mau jadi temen gue dan kenal sama Ribby," potong Ervan tegas. Membuat Ipank terdiam seketika.

"Can't wait to see you, Robbi!"

=Say Hi=

Taman Bugenvill, 16 hari lalu, jam dua dini hari....

Ipank sudah ada di taman begitu Ervan sampai. Bersandar pada gedung serbaguna tak terpakai, diterangi remangnya lampu jalan raya, terlihat Ipank yang tengah mengisap dan melepaskan asap rokoknya dengan terburu-buru.

Ervan mematikan mesin mobil, keluar dari sana, dan berjalan menghampiri Ipank dengan dua tangan tenggelam di saku celana. Ipank tampak bangkit dari sandarannya dan membuang puntung ke tanah saat Ervan muncul.

"Van, gue nggak macem-macem sama Ribby. Gue nggak ngerjain dia. Sumpah!" aku Ipank langsung, tepat saat cowok itu berada satu meter di hadapan Ervan. "Gue bisa jelasin semuanya."

"Oke," sahut Ervan enteng, "mari kita dengar penjelasan lo. Gue bakal kooperatif buat dengerin."

Saat Ervan sudah melenggang melewatinya untuk duduk di bangku taman, Ipank justru tertegun di tempat.

"Ngapain diem? Sini duduk samping aku dong, Sayang! Kita kan, lagi pacaran."

Ervan bisa mengeluarkan sumpah serapah, memaki, atau melancarkan kekerasan langsung mungkin. Tapi karena dia tahu sedang berhadapan dengan siapa, Ervan memilih menyantaikan percakapan sialan ini. Bukan karena dia takut, justru karena dia ingin tahu sosok asli di balik topeng cengengesan ini makanya yang dia lakukan sekarang hanya *berlelucon*.

Kenapa Ipank yang asli harus dimunculkan? Ervan tidak mau lagi ada kepura-puraan. Semuanya harus jelas. Sebab dia punya dua opsi tindakan untuk menghadapi cowok itu setelahnya; jika alasan

Ipank menjadi Robbi sebatas kejailan, sampai babak belur pun Ervan akan lawan cowok ini. Tapi jika alasannya sudah membawa masalah perasaan, mau tak mau Ervan harus melakukan opsi kedua; menyingkirkan Ipank dari kehidupan Ribby. Memutus jalannya, meniadakan kesempatan sekecil apa pun. Agar cowok itu tidak bisa masuk, tidak bisa menyelak jalannya begitu saja.

"Lo mau denger dari bagian mana?" tanya Ipank saat cowok itu balik badan dan balas menatap Ervan.

Ervan mengedikkan bahu. "Dari awal sampai akhir. Gue harap penjelasan lo masuk akal."

Ipank mengembuskan napas kasar. Untuk menenangkan gejolak dalam dirinya, sekali lagi dia memantik rokok dan berjalan menghampiri Ervan dan duduk di sampingnya.

"Gue nemuin hape Ribby di 56," kata Ipank mengawali ceritanya, tepat setelah mengembuskan asap rokoknya, "di hapenya gue nggak sengaja lihat aplikasi itu."

"Terus lo buat akun lo sendiri juga, ngaku-ngaku sebagai Robbi, dan ngasih hapenya ke Pandu?" tebak Ervan sinis.

Ipank menjawabnya dengan helaan napas berat.

"Kenapa?" tanya Ervan.

Ipank tidak langsung menjawab. Cowok itu hanya diam sambil sesekali mengumpat pelan, tanda cowok itu sudah tersudut habis-habisan. Sebuah reaksi yang membuat Ervan yakin dengan tindakan apa yang harus diambilnya nanti.

"Gue suka sama Ribby."

Hanya sebaris pengakuan Ipank, dan semuanya sudah jelas untuk Ervan.

"Tapi gue nggak bisa ngomong, Van!" tekan Ipank setelah pengakuan itu, "Robbi cuman jalan buat gue biar gue bisa deket sama dia."

Ervan tertawa dan menoleh, melihat Ipank yang kini tampak frustasi.

"Cara lo repot banget, sih. Kenapa lo nggak ngomong langsung aja sama Ribby?"

Ipank menatap Ervan sungguh-sungguh. “Gue bakal ngaku, tapi ada hal yang mesti gue lakuin dulu. Ada yang mesti gue persiapin.”

Satu alis Ervan terangkat. “Apa?”

Ipank menggeram kesal. “Gue nggak bisa ngasih tahu. Tapi yang jelas gue beneran suka sama temen lo. Gue serius. Gue nggak ngerjain dia kalau emang itu yang lo pikirin sekarang.”

Ervan manggut-manggut. Satu tangannya terulur ke Ipank.

“Kalau gitu sini hape lo. Gue mau hapus akun itu,” tandas Ervan kemudian. Ipank kontan terbelalak.

“Apa?”

Ervan bangkit dari duduknya, lalu berdiri di hadapan Ipank. Masih dengan satu tangan terulur ke cowok itu.

“Sini hape lo,” ulang Ervan lagi, “kalau lo di posisi gue, kira-kira apa yang lo lakuin?”

Ipank berdecak. “Van, *please!* Gue—”

“Apa pun alasannya, gue tetep nggak suka temen gue dibohongin pake cara kacangan kayak gini,” potong Ervan tegas, membungkam kalimat Ipank sebelumnya, “jadi mana hape lo? Sini!”

Ipank bangkit dari duduknya. Sadar bila dia tidak punya pilihan lain lagi, akhirnya Ipank memberikan ponselnya pada Ervan. Namun bukan mengambilnya, Ervan justru memberi perintah tambahan yang membuat dahi Ipank berkerut heran.

“Buka akun lo, masuk ke pengaturan *password*, dan masukin *password* lo di sana.”

“Buat apa?” tanya Ipank bingung.

“Biar gue yakin kalau akun itu bener-bener mati,” jawab Ervan enteng.

Ipank kehilangan kata-kata. Tidak bisa berontak sekalipun ingin. Posisi Ervan yang merupakan orang terdekat Ribby, tanpa sadar membuat Ipank harus menelan rasa kesalnya untuk sekadar menuruti keinginan cowok itu. Karena jika dia yang berada di posisi Ervan, Ipank pasti akan melakukan hal yang sama.

“Nih!” Ipank menyodorkan ponselnya enggan.

Ervan mengambil ponsel Ipank, mengecek, mengetikkan sesuatu di sana, lalu dalam kurung waktu kurang dari satu menit, ponsel itu dia kembalikan lagi pada Ipank.

"Kalau lo suka sama Ribby, kayaknya lo tinggal bilang aja. Nggak perlu repot-repot jadi pengecut kayak gini."

"Gue cuma butuh waktu," balas Ipank seraya mengambil ponselnya lagi.

Ervan tertawa geli. "Oke, kalau gitu, percakapan jam dua pagi ini kayaknya harus selesai sampai di sini. Gue cabut dulu, ya. Sampai jumpa di sekolah, Pacar!"

Saat Ervan hendak melangkah keluar taman, Ipank tiba-tiba melontarkan pertanyaan yang membuat langkah Ervan tertahan.

"Dari mana lo tahu?"

"Dari siapa pun tempat lo cerita masalah ini," jawab Ervan singkat. Kemudian dia melanjutkan langkahnya dengan seringai tajam terpulas di wajahnya.

Tidak ada akun yang dimatikan. Hanya dia ambil alih dan dia kendalikan nanti.

=Say Hi=

Di lapangan belakang sekolah, saat ini.....

"Konfliknya adalah kenapa lo pake akun gue?"

Pertanyaan itu sanggup membuat sekujur tubuh Ervan menegang. Sepercik refleks yang berada di luar kendalinya. Karena nyatanya sebanyak apa pun persiapan untuk menghadapi Ipank, Ervan tetap tidak bisa memungkiri bila cowok di depannya ini memang berbahaya.

Tapi di detik setelahnya, ketika dirasanya emosi Ipank sudah meluap ke permukaan, seringai Ervan tersungging kembali.

"Anggaplah kita sama-sama pengecut di sini," kata Ervan santai sambil mengambil sebuah ranting kayu yang berada tak jauh darinya dan berjalan dua langkah ke hadapan Ipank. Di sana, di teras lapangan yang tak berumput karena terkubur pasir

bangunan, Ervan menggambar satu lingkaran besar, tiga buah lingkaran kecil di dalamnya, dan satu lingkaran kecil di luar.

"Tapi sepengecut apa pun gue, sayangnya gue masih di sini. Gue, Ribby, Pandu," Ervan menunjuk tiga lingkaran di dalam lingkaran besar, lalu menunjuk lingkaran lainnya dengan senyum geli, "sementara lo di sini. Di luar!"

Ketika Ervan mendongak dan matanya kembali bersitatap dengan sepasang mata di depannya, Ervan tahu apa yang akan menyambutnya. Ipank menghantamnya, memberinya banyak pukulan dan tendangan membabi buta. Teriakannya menusuk, seribu sumpah serapah berhamburan.

Ervan yang memang sudah tahu bila momen ini akan terjadi, setelah memuntahkan sisa-sisa darah dalam mulutnya, terhuyung-huyung cowok itu bangkit berdiri dan menghampiri Ipank sambil tertawa-tawa.

"Gue suka sama Ribby. Jelas itu alesan gue ngambil alih akun lo," aku Ervan, membuat Ipank kembali menghadapnya lagi, "tapi selain itu gue masih punya alesan lebih penting."

"Apa?" desis Ipank dengan emosi yang dia tahan mati-matian. Ervan tersenyum sinis.

"Nyingkirin sampah kayak lo dari Ribby," tandas Ervan. Kali ini sebelum Ipank kembali melakukan serangan, sekuat tenaga, cowok itu balas memukul Ipank sampai cowok itu tersungkur. Dengan terus balas meneriakkan makian, ditendanginya perut cowok itu berturut-turut hingga Ipank sama terkaparnya dengan dirinya tadi.

"Tumbangin sepuluh anak sekolah sendiri sampe mereka masuk UGD, bikin orangtuanya nangis-nangis, ketakutan anaknya nggak bisa ikut UN, dan yang lo lakuin setelah itu cuma cengengesan?!" Ervan tertawa terbahak-bahak. Satu kakinya menekan keras perut Ipank yang kini masih terbatuk-batuk, "LO PIKIR GUE GILA IZININ PSIKOPAT KAYAK LO DEKETIN RIBBY?!"

Ipank menelan ludah yang bercampur darah. Kalimat terakhir Ervan menikamnya. Sanggup mengembalikannya ke masa paling hitam dalam hidupnya.

"Gue mau berubah, Van," desisnya dengan suara terangkut di tenggorokan.

"Gitu?" Ervan berdecih, "kalau lo mau berubah, harusnya lo kunjungin keluarga senior-senior yang lo buat mampus dulu. Dan juga lo harusnya nyesel, merenungi nasib, atau kalau perlu tobatan nasuha biar lo sadar betapa sintingnya lo dulu! Bukan malah cengengesan, petantang-petenteng, bertingkah, nggak tahu diri, terus nyeret Ribby ke hidupan lo yang sampah itu!"

Ervan kembali melancarkan pukulannya. Menendang perut Ipank hingga darah yang masih tersangkut di tenggorokan, termuntahkan seluruhnya.

Ipank terkapar. Dalam kegelapan sepasang matanya, semuanya kembali. Kenangan-kenangan itu. Kisah-kisah mengerikan sekaligus menyedihkan itu. Yang tidak Ervan ketahui semuanya, yang tidak Ervan pahami seluruhnya. Tentang bagaimana dia difitnah, diserang bersamaan, dan nyaris mati jika dia tidak melawan habis-habisan.

Seperti sebagian orang di sekolah, atau guru-guru yang baru direkrut, Ervan mungkin cuma mengetahui cerita itu dari satu sudut pandang. Dirinya yang gila, yang dengan sadisnya membuat sepuluh seniornya masuk rumah sakit selang sebulan mereka hendak mengikuti Ujian Nasional. Membuat para orangtua mereka menjerit histeris, meraung-raung, dan mendobrak-dobrak rumahnya untuk sekadar meminta pertanggungjawaban dari kedua orangtuanya yang tidak tahu apa-apa.

Padahal saat itu Ipank juga masih lumpuh di rumah sakit. Sama terkaparnya dengan sepuluh anak mereka. Tapi mereka tidak ada yang peduli dan terus menerjang orangtuanya dengan makian. Dan ketika akhirnya polisi dan para guru ikut menyelidiki kasus pengeroyokan itu dan Ipank terbukti tidak bersalah sebab dirinya hanya melakukan perlawanan akibat pengeroyokan itu, semua orang tetap menganggap Ipank bersalah.

Ipank yang membuat beberapa seniornya terpaksa mengikuti UN susulan. Ipank yang membuat semuanya kacau. Ipank adalah sumber masalah dan tetap harus minta maaf.

Sudah.

Berkali-kali Ipank sudah minta maaf. Mengunjungi satu per satu rumah senior yang menjadi korbannya, berlutut di hadapan kedua orangtua mereka, walau semuanya berakhir dengan kejadian yang sama. Pintu-pintu tetap dibanting, dirinya tetap diusir dan ditendang. Tidak termaafkan.

Ibu, bapak, dan adiknya sudah berkali-kali bilang bila itu bukan salahnya. Bukan kewajibannya untuk minta maaf. Tapi Ipank tetap melakukan itu berminggu-minggu setelahnya.

Tapi semuanya tidak ada yang berubah. Dirinya sudah terpuruk, dan teman-temannya sudah tidak ada lagi yang tersisa. Tidak ada satu pun orang yang mau mendekatinya jika saja dia tidak memiliki profesi sampingan sebagai badut. Sebagai penghibur. Sebagai anak cengengesan yang dianggap tolol dan tak berdaya bagi orang-orang baru mengenalnya.

Pada angkatan setelahnya, pada lingkup baru di mana tidak ada yang mengetahui masa kelamnya, ketika akhirnya dia tinggal kelas akibat sikap buruknya di angkatan sebelumnya, Ipank menjadi orang baru. Tidak masalah dia dianggap bodoh, tolol, aneh, asal mereka menemaninya. Selagi itu bisa menerima kehadirannya yang sekarang tengah mati-matian untuk berubah.

Menjadi lebih baik. Seperti kata seorang gadis yang sudah lama disukainya, yang juga sudah menjadi alasan perubahannya itu sendiri.

"Brengsek kayak lo nggak pantes buat Ribby!"

Mata Ipank terbuka. Tepat setelah kalimat itu terucap. Kalimat terakhir Ervan yang membuat seluruh isi dadanya kembali bergolak. Ipank tidak tahan lagi. Ipank bisa membiarkan tindakan cowok itu sekarang jika memang alasannya semata-mata untuk menjaga Ribby. Tapi jika Ervan sudah membuat kehendak sendiri dan menentukan nilai atas dirinya sementara cowok itu tidak tahu apa-apa, Ipank tidak bisa menahan diri lagi.

"KALAU GUE BRENGSEK, LO APA?! BAJINGAN?! MUNAFIK?! PENGHIANAT?!" teriak Ipank menggelegar. Suaranya memantulkan gemuruh gema. Disingkirkannya kaki Ervan yang

sejak tadi menekan perutnya, dan didorongnya cowok itu sampai tersungkur ke tanah.

"LO NGGAK TAHU APA-APA TENTANG GUE, BANGSAT!" teriak Ipank lagi. Kalap, kini ganti dipukulnya Ervan berturut-turut, dan baru berhenti setelah cowok itu terkapar di atas rumput.

Ervan terbatuk-batuk. Sekarang posisinya terbalik. Ipank yang kini berdiri, dan dirinya yang tersungkur. Tapi walaupun begitu Ervan masih bisa tersenyum. Puas karena akhirnya dia melihat sisi Ipank sebenarnya.

"Gue diterima sebagai Ervan. Bukan Robbi," akunya tanpa diminta, "GUE DITERIMA SEBAGAI ERVAN! BUKAN ROBBI YANG BRENGSEK ITU!"

Ipank tertawa mendengus. Raut wajahnya yang marah mengendur. Sorot tajamnya meredup. Kemarahannya telah menguap pergi, berganti menjadi rasa kecewa begitu pekat.

"Yah, gue harap Ribby nggak nyesel," ucap Ipank pahit, "senyesel gue yang nerima lo jadi temen."

Ervan terbungkam. Ratusan kalimatnya hilang saat mendengar kalimat terakhir Ipank.

"Gue denger dari Pandu lo jadian kan, sama Ribby?"

Ervan tidak menjawab. Matanya kini menangkap Ipank yang sedang melepas seragamnya untuk digunakan sebagai pengusap sisa-sisa darah di wajahnya sendiri .

"Kalau gitu gue minta PJ boleh dong?" Ipank tetawa kecut, "PJ-nya nggak macem-macem, kok. Cuma satu."

"Apa?"

"Jangan temuin gue. Sampe lulus," kata Ipank. Pelan tapi tegas. Sedikit tapi menampar. "Kita putus, Sayang! Kamu kan, udah punya pacar. *Babay!*"

Ipank pergi. Meninggalkan Ervan terkapar di atas rumput. Ervan mencoba bangun, tapi tubuhnya terlalu nyeri untuk diajak berdiri. Akhirnya yang dia lakukan cuma rebah di sana, tergolek pasrah sambil menyelami kembali tindakannya hari ini.

Dan tiba-tiba Ervan tertegun. Mendadak dia terpikir akan satu hal yang terlewat. Sebuah pertanyaan yang telanjur tidak bisa ditanyakan lagi karena teman begonya itu sudah keburu pergi dan menghilang.

Apa fakta yang didengarnya itu benar? Atau hanya dirinya yang menganggapnya begitu?

Million Reasons

Kelas 10 SMA, semester 1, minggu pertama tahun ajaran baru....

"Kak Elang!"

Panggilan itu berhasil membuat kehebohan gerombolan anak cowok di kantin terdiam seketika. Serentak seluruh mata di sana memandang cewek berambut keriting yang tengah memegang map form estrakulikuler yang kini tampak kikuk dan takut. Sementara cowok yang dipanggil Elang tadi, tampak sebal saat cewek keriting itu datang. Sebab bukan yang pertama, ini adalah ketiga kalinya cewek itu menemuinya.

"Kemarin aku udah cek ke TU buat pastiin nama Kakak, nah aku bener, kok. Nama Kakak itu Elang," cewek itu kemudian membuka map yang dibawanya untuk membaca sederet nama di sana, "nama Kakak itu ... Elang Singgih Purnawaraka. Bener, kan?"

Segerombolan anak cowok itu sempat melongo, bengong beberapa saat sebelum kemudian mereka tertawa terbahak-bahak. Cewek berambut keriting itu terlihat bingung, dan si cowok yang dipanggil Elang itu berdecak kesal.

"Ya gila! Nama lu berapa kilo, Pank? Berat amat. Anak keraton lo, yak?"

"Keraton mana, Pank? Solo apa Jogja, nih? Lo harusnya ke sini pake blankon biar gue sungkem sama lo tadi."

"Coba cek darah, Pank. Gue mau lihat isinya biru apa ungu."

"Elang? Gila sih, besok gue ganti nama jadi Naga biar gak kalah keren ama lu, ah!"

Ketika guyonan gerombolan cowok itu masih menyerbu cowok-bernama-Elang-tapi-maunya-dipanggil-Ipank itu, cewek berambut keriting tadi kembali menatap Ipank dengan sorot memohon. Seolah meminta cowok itu untuk menyetujui ajakannya yang kemarin-kemarin. Yaitu ikut masuk ekstrakurikuler taekwondo sekolah agar klub itu bisa aktif lagi.

"Kak Elang mau ya, ikut—"

"STOP!" potong Ipank. Membungkam kalimat cewek keriting itu dan sorak-sorai teman-temannya seketika. Sesaat muka selengeannya mengeras, tanda dia mulai muak dengan kehadiran

cewek keriting itu.

"Nama lo siapa?" tanya Ipank pada cewek keriting itu. Dengan dua tangan terlipat di dada, diperhatikannya cewek itu dari atas sampai bawah. Dari mulai rambut keritingnya, tubuhnya yang kurus, kulitnya yang kecokelatan, wajahnya yang sedikit kusam dan tampak tak terurus. Meskipun manis, cewek ini benar-benar berantakan!

Cewek keriting itu tampak menelan ludah susah payah. Bibirnya tergigit saat dia mengulurkan tangannya pada Ipank.

"Ribby, Kak," sahutnya dengan nada gemetar. Ipank manggut-manggut. Dia menjabat tangan itu singkat sebelum kemudian dilepas kembali.

"Oke, gini ya, Ribby," Ipank berdecak malas, "satu, gue bukan kakak kelas lo. Dua, gue nggak mau ikut taekwondo. Dan tiga, gue nggak suka dipanggil Elang."

"Terus saya manggil Kakak apa?"

"Panggil dia Bangau," selak Adi yang langsung disambut toyoran Ipank.

"Ipank. Panggil gue Ipank. Dan tanpa kakak," tandas Ipank, Ribby refleks menganggukkan kepalanya keras-keras.

"I-iya, Ipank," kata Ribby terbata-bata. Heran kenapa cowok ini mempunyai nama panggilan yang jauh dari nama aslinya yang sebenarnya bagus.

"Oke! Sekarang lo cabut sana."

Ribby terbelalak. "Tap-tapi, Kak. Kita butuh banget Kakak buat masuk klub taekwondo sekolah lagi. Kakak kan, tahu sendiri kita kekurangan anggota. Ayo dong, Kak, biar persyaratan ekstrakurikuler sekolah terpenuhi."

"Ck, dikata jangan panggil gue Kakak."

"Iya-Iya, Ipank! Gue butuh banget elo biar klub tedo bisa aktif lagi. *Please!* Kata Qia lo jago dan udah sabuk hitam. *Please* ikut, ya!" pinta Ribby, dengan nada serta ekspresi yang mulai putus asa. Nggak nyangka bila membujuk anak tengil satu ini susahnya setengah mati.

"Gue bilang nggak, ya nggak! Oke? Dadah, Ribby!" putus Ipank sambil berlalu dari hadapan Ribby dan kembali bercokol dengan gerombolan teman-teman cowoknya.

Nyatanya walaupun sudah ditolak mentah-mentah untuk ketiga kalinya, keesokan harinya Ribby tetap mendatangi Ipank lagi. Tidak sendirian, kali itu Ribby mengajak Qia, teman sebangkunya, yang juga adik Ipank.

"Lu jangan malu-maluin gue dong, Pank! Lo tuh, udah gue dewa-dewain ke temen baru gue kalau lo tuh jago taekwondo, tapi lo malah segala sok nolak! Pokoknya kalau lo nggak mau ikut tedo lagi, gue nggak bakal kasih *tethering*-an seumur idup!" ancam Qia berapi-api. Membuat Ipank yang tadinya ingin membalas omongan adiknya itu, langsung dibuat nggak bisa berkata-kata.

Bukan apa-apa, gara-gara dia tinggal kelas, ibunya memang cuma ngasih uang jatah kuota itu dikit banget. Sedangkan dia nggak bisa hidup tanpa *mobile legend*. Makanya selama ini dia selalu minta belas kasihan adiknya buat *hotspot* internet. Nah, kalau *hotspot* itu diputus juga, bisa gabut setengah mampus dia di rumah.

"Ya udah! Ya udah! Gue ikut tedo lagi!" kata Ipank akhirnya. Ribby langsung loncat kegirangan mendengarnya, "tapi urusan gue bisa diterima masuk apa nggak sama Hanan, itu urusan lo. Semoga aja lo bisa bujuk orang itu."

"Gue pasti bisa!" sahut Ribby penuh keyakinan. Ipank tertawa sangsi.

"Yah, *you wish.*"

Hanan itu keras dan sangat membenci Ipank. Jadi Ipank pikir pasti Ribby tidak akan mampu membujuk mantan instrukturnya itu untuk menerima Ipank sebagai anggota klub tedo lagi.

Namun ketika Ipank sudah *underestimate* pada Ribby, pada saat itulah sebenarnya Ribby selalu gigih memperjuangkan Ipank untuk masuk ke klub. Bolak-balik *dojang* sampai malam cuma untuk merayu Hanan yang udah telanjur tidak menyukai Ipank akibat masalahnya di sekolah beberapa bulan lalu. Nggak pernah putus asa buat meyakinkan laki-laki itu agar bisa melihat kemampuan

Ipank sekali lagi, sekalipun cewek itu selalu diacuhkan berkali-kali, dan masih banyak usaha-usaha Ribby lainnya yang akhirnya membuat Hanan luluh dan mau memenuhi permintaan cewek itu.

"Sekarang anak berandalan ini udah di sini. Apa lagi yang mau kamu bela dari dia? Dia ini biang onar. Kalau dia masuk klub, itu sama aja bikin malu nama saya!" kata Hanan tajam.

Di depan sepuluh anggota klub taekwondo, di dalam *sport center* yang keadaannya sudah sesunyi kuburan, sepasang mata laki-laki bersabuk *dan 4* itu kini menghunjam lurus mata Ipank yang kini berada di depannya. Kehadiran anak cowok itu begitu mencolok, karena bukan cuma faktor dia berada di tengah-tengah lapangan, tapi juga di antara teman-temannya yang sudah memakai *dobok*, hanya cowok itu yang masih memakai seragam sekolah.

"Saya juga nggak mau ikut klub ini. Saya cuma dipaksa ke sini. Saya sih, iya-iya aja, itung-itung silaturahmi sama *Sabum* dan kawan-kawan semua," sahut Ipank enteng. Membuat Ribby semakin ketar-ketir menghadapi Hanan yang saat ini mulai marah.

"LIHAT!" bentak Hanan, "kamu lihat kan, kelakuan anak ini? Dia ini kurang ajar!"

"Emang. Saya juga nggak berharap *Sabum* nerima saya lagi."

Ribby menggigit bibirnya. Mulai takut. Tapi, mengingat perjuangannya satu minggu ini untuk sekadar memasukkan Ipank ke klub agar ekstrakurikuler ini hidup lagi, Ribby jadi terpacu memberanikan diri untuk angkat bicara.

"Kamu keluar san—"

"IPANK HARUS MASUK KLUB, *SABUM*!" jerit Ribby, memotong bentakan Hanan dan membuat seluruh mata di sana menatapnya kaget. "Sebelum saya meyakinkan *Sabum* untuk memasukkan Ipank ke klub ini, saya sudah lihat video Ipank latihan. Saya akui dia jago. Bahkan kelasnya udah di atas rata-rata. Tekniknya bagus, *taeguk*-nya nggak diragukan, semuanya sempurna. Satu-satunya kelemahan Ipank hanya emosi, dan saya yakin itu bisa diperbaiki. Saya percaya Ipank bisa berubah."

Ipank tertegun. Matanya menatap Ribby dengan pandangan tak percaya. Tidak menyangka bila cewek ini akan sehabis-habisan

ini untuknya.

"Hahahaha!" Hanan tertawa geli. "Kamu nggak tahu apa-apa, Ribby! Bukan cuma emosinya yang jadi masalah, tapi *attitude*-nya juga! Kamu tahu, anak ini sakit jiwa!"

"Nggak bisa!" sentak Ribby lagi dengan tubuh mulai gemetar, "*Sabum* nggak bisa menilai orang dari masa lalunya. Saya tahu kalau Ipank punya masalah di sekolah ini, tapi ini cuma perkara sikap. Sementara syarat penerimaan anggota itu 75% dilihat dari tekniknya. Ipank memenuhi persyaratan itu. Sementara masalah sikap dan *attitude*-nya, saya yakin dia bisa berubah asal Bapak kasih kesempatan. Kasih dia jalan buat belajar jadi lebih baik lagi. Bukan malah langsung di-*judge* hanya karena melihat satu atau dua kesalahannya aja. Itu keputusan yang sangat tidak adil, *Sabum*!"

Semua orang diam. Runtutan omongan Ribby bukan cuma membuat Hanan tercengang, tapi juga membuat seluruh anggota menatap Ribby ngeri. Nggak percaya bila cewek kikuk itu bisa membentak Hanan setelak barusan.

Dan Ipank, ketika semua orang masih menatap Ribby kaget, hanya cowok itu yang satu-satunya menatap Ribby dengan sorot berbeda.

Ipank menatap Ribby dengan siratan terima kasih. Bersama dengan perasaan lain yang mulai tumbuh tanpa dia sadari....

=Say Hi=

Berminggu-minggu setelah Ipank diterima masuk ke klub taekwondo sekolah, kelas 10 SMA....

Ipank masih tidak menyadari perasaan lain itu. Atau mungkin tidak mengerti karena dia belum pernah merasakan sebelumnya. Yang dia ketahui, ketika perasaan itu hadir, Ipank selalu ingin melihat Ribby. Selalu ingin bertemu dengan cewek itu sekalipun di setiap pertemuan mereka hanya berujung perdebatan sebab Ribby selalu kesal dengannya.

"Eh, Keriting!"

"Eh, Brokoli!"
"Eh, Sarang Burung!"
"Eh, Kaka Slank!"
"Eh, Bang Aji Rhoma!"

Untuk menyapa Ribby, Ipank seperti kehilangan bahasa normalnya. Alias, saking gugupnya Ipank jadi suka ngawur kalau memanggil cewek itu. Jadi bukan Ribby aja yang kesel, sebenarnya saat itu Ipank juga lagi kesel sama dirinya sendiri yang nggak bisa ngontrol mulutnya yang mendadak ceplas-ceplos seenak jidat.

Namun seiring berjalannya waktu, saat Ribby sudah telanjur kesel, Ipank justru menjadikan panggilan-panggilan ajaib itu sebagai alasan dia mampu menyapa Ribby. Mampu mengobrol atau bercanda dengan gadis itu. Mampu lebih dekat dengan cewek itu ... mampu menutupi kegugupannya. Juga perasaannya.

=Say Hi=

Di tribun lapangan bisbol SMA 56, kelas 11 SMA....

Ipank baru menyadari perasaannya pada Ribby saat dia kelas 11. Tepatnya saat dia melihat Ribby tertawa karena lelucon nggak jelasnya. Saat itu, Ipank langsung geleng-geleng kepala, menolak fakta itu. Tapi semakin ditolak, semakin disangkal, perasaan itu semakin juga jelas dan tidak terbantah.

Ipank menyukai Ribby.

Namun perasaan itu tidak pernah terkatakan sebab Ipank sendiri selalu merasa kecil jika berhadapan dengan kedua cowok yang selalu bersama Ribby. Siapa lagi kalau bukan dewanya Grafika, Ervan dan Pandu.

Ipank tadinya hendak menghampiri Ribby yang kini duduk di depannya, tapi niat itu tertahan saat Ipank menyadari Ribby sedang menangis. Entah karena apa, sambil mengetik-ngetikkan sesuatu di ponselnya, Ribby terlihat menangis sambil sesekali tertawa pahit.

Penampakan itu tanpa sadar membuat Ipank khawatir. Ipank mau menghampirinya lagi, tapi Ervan lebih dulu memanggilnya.

"RIBBY!"

Ribby terlihat buru-buru bangkit dari duduknya dan berlari turun dari tribun begitu saja sampai tidak menyadari ponselnya jatuh. Karenanya, sebelum diinjak oleh lalu-lalang orang sekitar, cepat-cepat Ipank mengambil ponsel itu.

Ponsel Ribby tidak terkunci. Masih menampilkan sebuah aplikasi yang membuat dahi Ipank mengerut tanpa sadar.

"Say Hi!?"

=Say Hi=

Jurnal Perkembangan Latihan Taekwondo
Milik : Elang S. Purnawaraka

Latihan pertama H-100 ISTC

Kelebihan (Peningkatan) :

- Nggak ada. Abis gue dimaki-maki Hanan hari ini.

Kelemahan (Penurunan) :

- Emosi (*again*) kenapa sih, gue harus kek kompor minyak? Gampang bgt meledak.
- Pertahanan. Kenapa lo nyerang mulu bego?! Bikin abis tenaga aja. Mikir ngapa sih, Pank!
- Ribby. Kenapa tuh cewek bikin gue kepikiran mulu? Kenapa dia nggak maju seleksi? Kenapa dia tiba-tiba nangis hari ini?

  Kalau aja gue bisa bilang, jujur gue nggak suka lo begini, Bi. Selain bikin gue kepikiran, lo yg kayak gini juga bikin gue khawatir. Karena gue yakin lo nggak bakal dengerin kalau gue yang ngomong, terpaksa kayaknya gue emang harus jadi Robbi. Biar gue bisa ngomong kalau gue suka sama lo tanpa lo harus repot-repot jadi Viona yang ciri-cirinya bikin gue merinding itu. Gue suka lo begitu aja. Nggak perlu jadi model majalah

dan *bla-bla-bla*. Gue suka Ribby yang nyebrangin ibu-ibu ke halte, gue suka Ribby yang cuek sama penilaian orang, gue suka Ribby yang baik, gue suka Ribby yang bentak-bentak gue tiap hari....
Brengsek! Ngapain juga gue curhat di sini?!

Latihan kedua H-94 ISTC
Kelebihan (Peningkatan) :
- Teknik Pertahanan.
- Emosi
- Mental
  Semuanya udah lumayan membaik sejak Ribby bilang gue nggak boleh sia-siain kesempatan gue ini. *And yeah*, gue emang nggak boleh males lagi.

Kelemahan (Penurunan) :
- Ribby (lagi)
  Kenapa lo manis banget, sih? Kenapa lo segala ngeladenin *chat* nggak jelas si Robbi? Bikin gue salah tingkah aja. Sialan!

Latihan Ketiga H-90 ISTC
Kelebihan (Peningkatan) :
- Makin semangat. Hahaha.

Kelemahan (Penurunan) :
- Viona.

Latihan Keempat H-87 ISTC
Kelebihan (Peningkatan) :
- Ribby ngajak gue latihan bareng?
  Ini bisa dikategorikan faktor semangat nggak, sih? Wkwkwk.

Kelemahan (Penurunan) :
- Nggak ada. Hahaha.

Latihan Kelima H-80 ISTC
Kelebihan (Peningkatan) :
- Standar.

Kelemahan (Penurunan) :
Bumble Bee.
- Kenapa dia ngilang?
- Kenapa nggak bisa dihubungin?
- Kenapa tiba-tiba nggak masuk?
- Ada masalah apa lagi sama dua sohibnya?
- Kenapa gue ikut pusing?
- Dia jadiin gue samsak?
- Terus, kenapa gue bentak-bentak dia tadi? Gue marah karena dia jadiin gue pelarian? Atau gue marah karena penyakit mindernya kumat? Atau gue marah karena Ervan yang tiba-tiba dateng dan nonjok gue tadi?

  Gue mau lo berubah jadi lebih baik. Gue mau lo sadar kalau lo bisa. Lo mampu. Buat ngucapin kata-kata segampang itu kenapa susah banget buat gue? Kenapa? Emang brengsek lo, Pank.

Latihan Keenam H-67 ISTC

Kelebihan (Peningkatan) :
- Bee-Bee.

  Dia diterima masuk ISTC. Dia seneng, gue juga.

Kelemahan (Penurunan) :
- Ribbyan Prameswari

  Kenapa tuh cewek makin cakep dah? Si Qia ngebawa tuh cewek ke salon mana, sih? Hah? Bikin orang gagal fokus aja.

Latihan Ketujuh H-60 ISTC

Kelebihan (Peningkatan) :
- Bumble Bee.

  Dia ngasih gue beng-beng. Dia bisa *Dwi Hurigi* dan kalahin Oliv.

Kelemahan (Penurunan) :
- Ervan.

  Gue kesel. Itu aja.

Latihan Kedelapan H-59 ISTC
Kelebihan (Peningkatan) :
- Kacau.

Kelemahan (Penurunan) :
- Ribby nggak bisa gue hubungin.
- Gue udah selesai jadi Robbi.
- Gue ngelihat Ribby nangis di jalan dan nyaris ketabrak.
- Ribby mendadak kacau hari ini.
  Bikin gue jadi sama berantakannya.
- Ribby nggak masuk peserta ISTC gara-gara orang dalem yang korup-korup itu. Andai gue punya pilihan, gue pasti labrak orang-orang korup itu, Bi. Gue pasti ngelaporin mereka semua ke PBTI. Tapi kalau gue ngelakuin itu.... Yah, lo tahu sendiri akibatnya apa.
- Tapi gue janji, sumpah, gue bakal cari jalan lain. Gue bakal masukin lo ke ISTC lagi. Gue bakal pastiin kita ikut lomba sama-sama. Kita turnamen sama-sama. Kita menang sama-sama. Kita berubah sama-sama. Oke? Sama lo, gue yakin gue bisa jadi orang yang lebih baik. Gue bakal banggain Ibu sama Bapak. Gue bakal banggain sekolah. Sama Hanan, sama guru-guru BP, gue bakal buktiin ke mereka kalau gue bukan pecundang yang bisanya bikin masalah doang. Nanti, pas kita sama-sama udah menang ISTC, gue bakal bilang sama lo tentang semua ini....

  Tentang gue yang suka sama lo.
  Dari dulu sampai sekarang.

=Say Hi=

Jurnal perkembangan latihan itu berakhir tergeletak di lantai kamar setelah pemiliknya menyingkirkan semua barang di meja belajar. Suara pecahan dan tumpukan barang yang jatuh

seketika menggemakan ruangan. Membuat adik perempuannya yang mendengar kericuhan itu di luar kontan berlari masuk ke kamarnya.

"Ipank! Ngapain sih, lo?!" sentak Qia waktu melihat Ipank yang kini membuat kamarnya sendiri menjadi lokasi kapal pecah dadakan.

"Lo kenap—astaga lo ribut lagi? Hah?" seru Qia, saat matanya menangkap banyaknya luka lebam dan sisa darah di muka Ipank.

"Ibu sama Bapak belum balik dari Surabaya, kan?" tanya Ipank kemudian, sama sekali tidak mengindahkan Qia yang kini nyaris menangis karena menatap luka-luka di sekitar tubuhnya. "Qi, Ibu sama Bapak masih—"

"Lo ribut lagi, Pank?! Lo mau bikin Ibu sama Bapak stres lagi?!" jerit Qia kemudian. Tak tahan dengan sikap abangnya. "LO KENAPA?!"

Ipank menggeram frustrasi. Dia lalu beranjak ke lemari untuk mengambil beberapa pakaiannya di sana untuk dimasukkan ke dalam ransel.

"IPANK!"

Tidak ada jawaban. Ipank sekarang sibuk menelepon temannya. Menanyakan bisakah cowok itu menginap beberapa hari di sana. Mendengarnya, Qia kontan panik dan langsung mengguncang-guncang lengan abangnya sambil menangis.

"Halo, Rik! Apartemen lo kosong, kan? Gue numpang bentar boleh nggak? Oke. Gue langsung ke Bremgra sekar—"

"KAK ELANG!"

Teriakan terakhir Qia akhirnya berhasil merenggut paksa perhatian Ipank. Panggilan cowok itu terputus. Sekarang matanya menatap adik ceweknya yang tampak menangis ketakutan. Membuat emosi Ipank perlahan-lahan mereda dan berganti rasa bersalah.

"Kak Elang kenapa? Berantem lagi? Ribut lagi kayak dulu?"

Ipank menggeleng lelah. Dihampirinya adiknya dan diusapnya habis air mata di wajah adiknya itu dengan kedua tangannya.

"Nggak, Qi! Bukan itu masalahnya. Gue udah nggak ada

urusan sama mereka."

"Terus ini kenapa?" Qia menunjuk luka-luka lebam di sekitar wajah Ipank, "nggak mungkin kan, lo abis ribut sama siluman?"

"Ck, gue ribut sama orang. Tapi gue nggak kayak dulu lagi. Sumpah!"

"Bohong!" bantah Qia nggak percaya.

"Gue nggak bohong!" Ipank berjalan ke kasur lagi untuk mengambil ranselnya, "nggak ada masalah kayak dulu lagi. Ini cuma masalah biasa. Cowok berantem wajar. Nggak usah didramatisir. Pusing gue."

"Terus lo mau ke mana? Mau ngapain? Badan lo masih babak belur!"

Ipank mengembuskan napas keras. Dia menghadap Qia lagi setelah mencangklongkan ranselnya ke punggung.

"Justru kalau gue di sini terus Bapak sama Ibu lihat kondisi gue, mereka malah stres. Makanya gue mau nginep di rumah temen. Lo bilang apaan kek sama Ibu nanti."

"Ipank—"

"Qia! Gue nggak apa-apa! Gue nggak kenapa-napa, oke?" tekan Ipank sambil beranjak keluar kamarnya. "Lo kunci pintu rumah tuh. Gue cabut."

Sebelum sempat Qia menahan Ipank lagi, abangnya itu keburu bergegas ke garasi, menghidupkan motornya, lalu pergi lagi. Menyisakan khawatir serta banyaknya tanda tanya di kepalanya.

=Say Hi=

Ribby menatap cemas luka-luka di wajah Ervan. Meskipun tadi sudah tanggap diobati oleh Tante Ratna dan dirinya, tetap saja luka-luka itu tidak langsung lenyap. Berulang kali Tante Ratna mengajak Ervan ke rumah sakit, tapi cowok itu selalu membantah dan keras kepala bilang kalau dirinya tidak apa-apa.

"Kamu lagian berantem sama siapa sih, Van?" tanya Ratna untuk kesekian kalinya. Dan lagi-lagi Ervan menjawabnya dengan senyum geli.

"Sama Thanos, Ma. Ervan lagi ada misi melindungi dunia bareng Avengers," sahutnya yang lagi-lagi membuat Ratna ingin memaki, "nggak apa-apa, Ma. Sumpah."

"Tapi Mama mesti tahu, Ervan! Kamu berantem sama siapa?"

"Sama pencopet, Ma."

"Sekarang pencopet, tadi katanya preman."

"Kan, yang copet itu preman, Ma."

"Udah, Tan. Biar aku aja yang interogasi dia," sela Ribby yang akhirnya membuat Ratna bisa mengembuskan napas.

"Oke, Tante titip Ervan ya, Bi. Kalau dia nggak mau jawab juga, tonjok aja tuh bengepnya biar tambah biru!" ketus Ratna sebelum akhirnya dia beranjak keluar dari kamar Ervan. Meninggalkan anak cowoknya itu yang kini tertawa geli.

"EH!" seru Ribby, menghentikan tawa Ervan, "ngapain ketawa? Jawab cepet, lo abis berantem sama siapa?"

Satu alis Ervan terangkat. Matanya menatap Ribby yang kini tengah berdiri bersedekap di depannya sambil menatapnya lurus.

"Gue masih sakit, nih. Ya kali, udah mulai aja interogasinya," keluh Ervan. Ribby berdecak.

"Jawab nggak! Lo itu kenapa—"

Pertanyaan Ribby terputus saat tangan Ervan tahu-tahu menyambar pinggangnya dan mendudukkannya di samping cowok itu.

"Diem dulu. Nanti gue ceritain," kata Ervan halus saat Ribby sudah berada di antara lingkaran lengannya.

"Van," Ribby mencoba menyingkirkan lengan Ervan dari bahunya, tapi cowok itu malah pura-pura tertidur di pundaknya. Tidak memedulikan dirinya yang mulai nggak nyaman sama tindakan cowok itu. Karena meskipun Ervan biasa menggelendotinya dari kecil, tapi ketika mereka udah gede, apalagi sekarang status mereka udah berubah, entah kenapa sikap spontan cowok itu malah membuatnya risi.

"Bi," panggil Ervan dengan nada berbisik. Ribby menyahutinya dengan gumaman, "Lo ganti sampo, ya? Kok, nggak wangi stroberi lagi?"

"Kemarin kan, sampo gue masih Kodomo, Van," decak Ribby sambil mengusap luka di sudut kening Ervan dengan tisu.

"Ya udah, pake Kodomo lagi. Gue nggak suka wangi ini. Lo jadi harum banget."

"Terus kenapa kalau harum?"

Ervan membuka matanya. Menatap Ribby. "Gue pengen meluk terus jadinya."

"Lo mau tambah gue bonyokin?" tanya Ribby kalem. Sama sekali nggak terpengaruh sama pancingan Ervan tadi. Ervan ketawa.

"Emang berani?"

Ribby berdecak. "Daripada lo bahas masalah sampo yang gue pake, mending lo ceritain siapa yang buat lo begini?"

Tawa Ervan lenyap. Digantikan tawa masam. Ingatannya kini tertuju pada satu orang di luar sana. Orang yang tubuhnya sama remuknya dengannya. Orang yang tidak akan mungkin dia jadikan sebagai alasan mengapa dia babak belur hari ini. Orang yang selamanya tidak akan dia perbincangkan dengan Ribby lagi.

Tapi beruntunglah Ervan, Pandu tiba-tiba datang. Jadi sekarang Ervan nggak perlu repot-repot mengarang alasan karena dia bisa langsung mengalihkan topik.

"Lo abis kelindes tronton di mana, Van?" tanya Pandu saat cowok itu sudah duduk di pinggir kasurnya.

"Gue abis berantem sama Thor di Asgard tadi," sahut Ervan asal.

Pandu tertawa mendengus. Kini perhatiannya tertuju pada Ribby yang berada di lingkaran tangan Ervan. Dari pandangannya, sahabatnya yang satu itu tampak nggak nyaman saat melihatnya datang.

"Dikekepin mulu si Ribby? Itu anak orang kali bukan ayam," celetuk Pandu. Membuat Ribby kontan melepaskan diri dari Ervan. Namun sebelum cewek itu sempat bangkit, Ervan lebih tanggap menggapai tangannya dan menggenggamnya erat.

"Ervan! Ih, nggak enak dilihat Pandu!" desis Ribby sambil memelototi Ervan. Ervan malah nyengir dan balik menatap Pandu yang kini ketawa geli.

"Santai aja, Bi. Gue tahu diri kok, bentar lagi takdir gue emang jadi nyamuk nih," canda Pandu, membuat Ribby langsung melempar cowok itu dengan bantal.

"Apaan sih lo, Ndu!"

Pandu terkekeh. Kembali ditatapnya Ervan.

"Jadi lo kenapa? Coba jelaskan! Yang detail."

Ervan tersenyum tipis. Dengan tatapan tertuju ke luar jendela kamar, kemudian dia menjawab enteng. "Gue cuma ngelawan orang yang harus dilawan."

"Maksud lo?"

"Ada masalah di lapangan futsal tadi. Gue ribut sama anak 44 gara-gara doi nggak terima kalah taruhan," lanjut Ervan kemudian. Mencoba meyakinkan Pandu dan Ribby.

Pandu tahu Ervan berbohong, tapi dia tidak menunjukkan kecurigaan tersebut. Sebab saat mendengar jawaban Ervan, Pandu teringat seseorang yang tadi tak sengaja bertemu dengannya di parkiran sekolah. Luka yang sama berat, kondisi yang sama ringkih, dan memar yang sama biru, membuatnya paham siapa yang disebut lawan oleh Ervan barusan.

"Lo berdua kenapa, sih?" batin Pandu saat dia mengingat Ipank dan kartu peserta ISTC milik Ribby yang dititipi cowok itu padanya sekarang.

Sweetly Lies

Ervan tidak bisa mengantar Ribby pulang. Meskipun cowok itu berulang kali memaksanya, pada akhirnya argumennya tetap kalah dengan Ribby yang memintanya untuk tetap istirahat di kamar dan membiarkannya diantar Pandu.

"Sampe lo ngerem mendadak, gue bocorin ban motor lo besok!" ancam Ervan pada Pandu saat melihat Ribby sudah di boncengan motor cowok itu.

"Cowok lo najis banget, Bi. Dikira lo mau gue anterin ke pedaleman kali. Rumah sekomplek aja segitunya!" komentar Pandu yang langsung disetujui Ribby.

"Emang najis dia. Udah cabut!"

Tanpa menghiraukan Ervan yang masih ngoceh-ngoceh di balkon kamarnya, Pandu pun menggas motornya dan meninggalkan rumah cowok itu. Karena jarak rumah Ribby tidak jauh, nggak sampai lima menit, mereka pun sampai.

"Makasih ya, Ndu. Udah dianter," kata Ribby begitu dia turun dari motor dan berdiri di samping Pandu yang masih duduk di motornya.

Takk!

Pandu membalas ucapan terima kasih Ribby dengan menyentil keningnya. Membuat cewek itu kontan meringis dan memelototinya.

"Sakiiittt!!!" pekik Ribby kesal. Pandu berdecak.

"Pokoknya setiap kali lo sok formal sama gue, gue sentil jidat lo sampe ungu," tegas Pandu. Ribby cuma membalasnya dengan cibiran. "Gue nggak mau lo sama gue ngerenggang, Bi. Mau gimana pun situasi kita saat ini."

Ribby menghela napas panjang. Tidak lagi sekikuk kemarin, kini Ribby bisa menatap sepasang mata yang hampir dua minggu ini dihindarinya.

"Apaan yang bakal renggang, sih? Kita bertiga tuh udah nempel dari zaman mandi di ember, Ndu."

Pandu terkekeh. Senang karena gaya bicara dan sikap Ribby padanya sudah kembali seperti biasanya.

"Berarti masa hukuman gue resmi selesai, kan?"

Ribby tampak pura-pura berpikir. "Belom."

"Lah?"

"Belom dua kali," sambung Ribby kemudian. Pandu mengelus dadanya lega.

"Kirain!"

Ribby memutar bola mata. "Ya udah, gue masuk deh. Udah sono balik. Udah malem."

Ketika Ribby hendak membuka pagar rumahnya, Pandu tahu-tahu memanggilnya lagi. Membuat cewek itu menoleh..

"Apaan?"

Pandu turun dari motornya, mengambil sebuah kartu dari dalam ranselnya, dan menyodorkannya pada Ribby. Ribby menatap kartu itu dengan dahi berkerut.

"Titipan dari Ipank," kata Pandu.

Ribby mengambil kartu itu dan membaca tulisan di sana. Saat ditemukan namanya di sebelah nomor anggota peserta ISTC, Ribby tak kuasa ternganga.

"Katanya lo masuk ISTC. Selamat, Jagoan!" seru Pandu kemudian. Semakin membuat Ribby takjub. Saking nggak percayanya cewek itu sampai geleng-geleng kepala.

"Ini-ini beneran? Ini kartu peserta gue? Beneran?"

Pandu tersenyum. "Beneranlah. Ada nama lo kan, di situ?"

"Gimana bisa?! Kok bisa?!" jerit Ribby kegirangan.

"Nggak tahu. Nanti lo tanya langsung aja sama Ipank. Gue cuma dititipin doang."

Ribby merasa dadanya meletup-letup. Dia jadi nggak sabar buat ketemu Ipank untuk menanyakan asal muasal kartu ini. Bagaimana bisa? Kenapa bisa? Bukannya namanya sudah dihapus dari kepesertaan utama untuk digantikan sama Oliv?

"Ndu! Lo punya nomor Ipank nggak?" tanya Ribby dengan nada bersemangat. Pandu sampai kaget saat ekspresi Ribby mendadak meledak-ledak seperti ini.

"Nggak, Bi. Dia nomornya gonta-ganti mulu. Lo ngomong di sekolah aja besok sama dia."

Bahu Ribby merosot. Keceriaannya menguap.

"Ya udah, deh."

Saat Ribby sudah ingin masuk kembali ke rumahnya, Pandu menahan langkahnya lagi. Kali ini raut wajah cowok itu tampak serius.

"Apaan lagi?"

Pandu menggeleng. "Gue mau pastiin sesuatu. Lo jawab yang jujur tapi."

Dahi Ribby mengerut heran. "Pastiin apa?"

"Lo nyaman sama Ervan?" tanya Pandu.

Ribby mendesah pelan. Kepalanya tertunduk beberapa saat untuk menghirup napas sebelum kemudian mendongak lagi dan tersenyum tipis pada Pandu.

"Gue awalnya kaget. Bingung. Aneh. Tapi makin ke sini gue udah mulai biasa aja kok," jawab Ribby lugas. Pandu mengangkat satu alisnya.

"Bener?"

"Bener."

Pandu menghela napas lagi. "Ya udah, kalau gitu. Pokoknya kalau lo mau cerita apa-apa soal dia ke depannya, panggil gue, ya."

"Iya."

Meskipun Ribby menjawabnya dengan nada yakin, nyatanya ekspresi yang ditangkap Pandu tidak begitu. Namun, karena Pandu tidak mau ikut campur, sebab teritorialnya dengan Ribby sekarang sudah berbeda dengan Ervan, Pandu hanya membiarkan tanda tanya itu tetap berada dalam kepalanya. Selagi Ribby masih bisa mengatakan baik-baik saja, Pandu tidak akan mengambil tindakan apa pun dulu. Keadaan bisa berubah, ini juga masih awal, siapa tahu, satu atau dua bulan kemudian Ribby sudah sepenuhnya yakin dengan keputusan yang diambilnya sekarang.

"Gue beneran masuk sekarang, ya?" pamit Ribby. Pandu tersenyum tipis dan melambaikan tangannya singkat.

"Dahh!"

Ketika Ribby sudah masuk, Pandu kembali menaiki motornya. Tidak langsung pulang ke rumahnya, Pandu justru membawa motornya kembali ke rumah Ervan....

Padahal dari kemarin malam, Ribby sudah menyiapkan banyak pertanyaan mengenai ISTC pada Ipank, tapi nyatanya, sama seperti Ervan, hari ini cowok tengil itu tidak masuk sekolah.

"Ipank lagi bermasalah. Kemarin dia pulang bonyok-bonyok," jelas Qia waktu teman sebangkunya itu menjawab pertanyaan Ribby tentang bolosnya Ipank hari ini.

Dahi Ribby mengerut. Bingung karena kondisi Ipank ternyata nyaris sama dengan kondisi Ervan sekarang.

"Bonyok kenapa?"

Qia duduk di tempatnya sambil mengembuskan napas. Tidak seperti biasanya yang selalu heboh dan ceria, hari ini Qia tampak lesu.

"Nggak tahu," Qia menggeleng, "yang jelas kemarin dia pulang-pulang udah bengep semua mukanya. Terus bukannya ngejelasin dia kenapa, tuh bocah malah kabur. Sekarang belom pulang."

Ribby terenyak. Keluhan Qia tadi mengingatkan Ribby akan alasan Ervan yang mendadak babak belur. Kemarin, Ervan bilang kalau cowok itu berkelahi dengan anak SMA lain yang menjadi lawan futsalnya. Dan jika disamakan dengan kondisi Ipank yang kata Qia juga sama ringseknya, kemungkinan cowok itu juga terlibat dalam perkelahian itu. Karena sama seperti Ervan, Ipank juga sering ikut sparing futsal.

"Gue takut Ipank buat ulah lagi deh, Bi," keluh Qia sambil garuk-garuk kepala, "gue takut ortu gue stres kayak dulu. Ck! Tuh anak kapan berubahnya, sih?"

"Qi! Udah lo tenang aja. Si Ipank nggak nyari perkara kayak dulu lagi. Masalahnya beda. Soalnya si Ervan kemarin juga babak belur," balas Ribby, membuat sepasang mata bulat Qia melebar.

"Ervan juga bonyok-bonyok?"

Ribby mengangguk cepat. "Iya. Sekarang aja dia nggak masuk."

"Kenapa, sih? Masalahnya apa?"

"Kata Ervan sih, dia kemarin ribut sama anak SMA lain gara-gara masalah lapangan futsal. Mungkin aja Ipank ikutan, kan

abang lo suka main futsal juga."

Qia menghela napas. Sedikit lega karena alasan Ipank berkelahi bukan karena terlibat dengan senior-seniornya yang dulu lagi.

"Abang lo udah berubah kok, Qi. Lo tenang aja," ucap Ribby sekali lagi. Tangannya menepuk-nepuk bahu Qia yang saat ini cuma manggut-manggut.

"Iya sih," Qia mengembuskan napas sekali lagi untuk menormalkan nada bicaranya, "lo sendiri ngapain nanyain Ipank? Tumben."

"Oh, tadinya gue pengen nanya sama abang lo soal ini," Ribby menunjukkan kartu peserta ISTC-nya pada Qia, "tapi abang lo malah nggak masuk."

Qia mengambil kartu itu dan membacanya dengan mata melebar. Tidak sampai sedetik, gadis itu kemudian berteriak heboh lagi.

"LO IKUT LOMBA, BI?!" jeritnya. Ekspresinya yang kegirangan berhasil membuat senyum Ribby merekah lagi.

"Iya, Qi. Gila nggak, sih? Gue nggak nyangka banget."

"Ya ampuuunnn! Selamat, Ribbykuuuh!" seru Qia sebelum setelahnya dia memeluk Ribby sekilas dan ketawa kegirangan. "Terus apa hubungannya ama Ipank?"

Ribby tertawa masam. "Gue mau nanya sama dia kenapa gue masih bisa ikut lomba. Padahalkan nama gue udah dicoret kemarin dari peserta utama."

"Yahhh," Qia berdecak, "nanti deh kalau Ipank udah balik ke rumah, gue tanyain."

"Emang nomer WA atau ID Line dia beneran nggak ada ya, Qi?" tanya Ribby penasaran. Bukan apa-apa, sama seperti Pandu, Ribby baru sadar kalau Ipank selama ini emang jarang berkomunikasi dengan ponselnya.

Qia mengibaskan tangannya. "Hape dia tuh gunanya cuma buat maen *game* doang, Bi. Jarang dipake buat komunikasi. Suka kesel gue tuh."

Ribby melipat bibirnya dan tidak bicara apa pun lagi. Selain tanda tanya, rasa penasaran, ada rasa lain yang menyelinap di

benaknya saat mendengar kondisi Ipank sekarang. Semacam cemas, khawatir, atau apa pun itu yang entah kenapa membuat Ribby tidak tenang.

"Terus Ervan nggak kenapa-napa, Bi? Dia tahu nggak yah, Ipank di mana."

Pertanyaan Qia menyentak kediaman Ribby. Otomatis cewek itu menoleh ke arah teman sebangkunya lagi.

"Nanti gue coba tanya deh sama dia."

Qia mengangguk singkat dan kembali sibuk membuka buku PR sosiologinya setelah itu. Di sampingnya, Ribby mendesah dalam hati. Dia baru ingat, sampai sekarang dia belum memberi tahu tahu temannya itu soal perubahan status hubungannya dengan Ervan. Selama seminggu ini Ribby masih terlalu kaget, hubungan ini terlalu mendadak, jadi Ribby merasa belum siap menceritakannya pada orang-orang. Termasuk pada Qia. Lagi pula, bila dia ingin cerita sama temennya itu, pasti suasananya lagi nggak mendukung. Kayak sekarang ini, Qia pasti masih kepikiran Ipank yang nggak pulang. Bel masuk berbunyi, Pak Farid, guru sosiologinya sudah masuk. Membuat Ribby memaksa meredam perasaannya yang masih berkecamuk untuk bisa mengikuti pelajaran.

=Say Hi=

Besoknya Ervan dan Ipank masih belum masuk sekolah. Jika alasan Ervan tidak masuk adalah karena dilarang mamanya sebab Tante Ratna menganggap cowok itu masih dalam fase pemulihan. Sementara Ipank, cowok itu tidak ada kabarnya sama sekali. Bahkan Qia pun tidak tahu keadaan dan keberadaan cowok itu sekarang.

Ervan baru masuk lusanya. Dan sekalinya hadir, cowok itu membuat gempar satu sekolah dengan "pengakuannya" yang terlalu tiba-tiba.

Bermula dari jam istirahat pertama, ketika Ervan tiba-tiba masuk ke kelas Ribby dan duduk di hadapan gadis itu dan Qia. Membuat obrolan keduanya seketika terhenti sebab begitu datang

Ervan langsung menginterupsi obrolan keduanya.

"Van! Lo masuk?! Katanya kemarin nggak?! Lo masih belom sembuh!" pekik Ribby khawatir. Saat satu tangannya terulur ke sudut bibir Ervan yang luka, cowok itu buru-buru menangkap tangannya dan menggenggamnya kemudian.

"Gue udah nggak apa-apa. Nyokap aja yang lebay," sahut Ervan enteng. Kini perhatiannya ganti tertuju pada adik perempuan Ipank yang kini memandangi genggaman tangannya di tangan Ribby.

"Van, lepas!" desis Ribby sambil menarik-narik tangannya dari cengkeraman Ervan. Cewek itu mulai panik sebab Qia dan teman-teman di sekitarnya kini sudah memperhatikan dirinya dan Ervan.

"Van!"

Bukannya melepas, Ervan justru mengeratkan genggaman tangannya dan mendekatkan jarak duduknya dengan Ribby. Dari sudut mata, Ervan puas dengan reaksi Qia yang tampak bingung. Dengan begini, Ervan yakin benar cewek itu pasti akan kasih laporan langsung pada abangnya nanti.

"Kenapa, Qi? Diem aja. Biasanya bawel," tegur Ervan santai. Qia tergagap. Cewek itu langsung melepaskan pandangannya dari tangan Ribby dan menatap Ervan.

"Gue lagi kepikiran Ipank, Van," jawab Qia gagap, "dia ngilang. Belom balik ke rumah. Lo nggak tahu ya, dia di mana?"

Ervan terdiam sebentar. Sementara satu tangannya masih menahan tangan Ribby yang meronta untuk dilepaskan, ditatapnya Qia dengan satu alis terangkat.

"Oh, soal Ipank. Kemarin Ribby udah nanya sama gue, dan kayaknya udah gue jawab. Dia belom ngasih tahu lo?"

Qia mengangguk cepat. "U-udah, kok."

"Berarti udah jelas, kan? Gue emang nggak tahu dia di mana."

Qia mengagguk lagi. "Iya sori ya, gue nanya mulu."

Ervan tersenyum singkat. Kemudian dia merogoh saku celananya untuk mengambil dua batang cokelat untuk kemudian dia berikan pada Qia.

"Ini apa, Van?" tanya Qia bingung. Di sebelahnya, Ribby juga

sama herannya. Karena itu dia sekarang tidak berontak lagi.

"Itu cokelat. Dari Swiss langsung. Oleh-oleh bokap. Buat lo."

"Serius lo?!" respons Qia heboh. "Ini beneran buat gue? Beneran, Van? Dalam rangka apaan, nih?"

"Dalam rangka gue jadian sama Ribby."

Ketika mengatakan itu, Ervan sedikit mengeraskan suaranya. Membuat Qia, seluruh teman sekelasnya, dan bahkan Ribby sendiri tercengang. Dan belum cukup sampai di situ, Ervan sudah kembali mengejutkan Ribby lagi dengan tindakan cowok itu yang tahu-tahu menariknya keluar kelas, mengajaknya ke kantin dengan sikap yang menekankan bila pengakuannya tadi memang bukanlah lelucon belaka.

Ervan menggenggam tangan Ribby sepanjang koridor!

Ada banyak telinga di kelas Ribby yang mendengar pengakuan Ervan tadi. Jadi walaupun Qia memilih bungkam karena masih terlalu terkejut, nyatanya masih ada banyak mulut yang membuat pengakuan itu tersebar dengan cepat, merambat menjadi sebuah berita hangat dari kelompok ke kelompok, dari kelas ke kelas, dan bahkan dari angkatan ke angkatan.

"Van! Apaan, sih?! Gue nggak suka!" desis Ribby sambil mencoba mengenyahkan tangan Ervan dari tangannya.

"Nanti semua orang juga bakal tahu kok, Bi. Nggak enak tahu ngumpet-ngumpet," kata Ervan pelan dan manis.

Muka-muka kaget dan terpana seketika menyambut Ervan dan Ribby begitu mereka sampai di kantin. Banyak dari mereka yang sampai berhenti makan saking tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Berita jadian yang lebih dulu sampai pada mereka, nyatanya membuat mata-mata itu tidak lagi melihat Ribby dan Ervan yang bersahabat.

Melainkan Ribby dan Ervan yang pacaran!

Sambil terus menggenggam tangan Ribby, Ervan langsung bergegas menuju gerobak mi ayam Bang Rojak. Setelah menyebutkan pesanannya sendiri, Ervan juga berpesan pada penjual mi ayam Grafika itu sebelum dia beranjak dari sana.

"Gratisin setiap anak yang beli mi ayam lo, Mas. Gue yang

bayar. Terus jangan lupa, setiap lo kasih mi ayamnya, lo harus bilang 'ini pajak jadiannya Ervan dan Ribby'. Oke?"

Bang Rojak melongo, sebelum kemudian dia mengangguk semangat.

"Siyap atuh! Satu sekolah saya layanin! Sampe pulang kalau perlu!"

Ervan mengajak Ribby duduk di tengah kantin. Tempat paling strategis untuk menjadikan mereka objek perhatian orang-orang. Ribby sudah protes berkali-kali, tapi Ervan seolah-olah tutup kuping dan terus menjawab protesan Ribby dengan nada santai.

"Van, lo kenapa mendadak kayak gini, sih?" tanya Ribby, dengan kepala tertunduk, mencoba menghindari tatapan orang-orang di sekitarnya yang kini mengamatinya intens.

Ervan duduk di hadapan Ribby. Dengan senyum tersungging, didongakkannya wajah gadis itu perlahan. Lalu disanggahnya dengan kedua tangan.

"Salah kalau gue mau semua orang tahu kalau lo cewek gue sekarang?" tanya Ervan balik.

Ribby menelan ludahnya. "Tapi nggak gini caranya. Gue malu, Van!"

"Lo malu punya cowok kayak gue?"

"Bukan itu! Apaaan sih, lo?!" cebik Ribby geregetan. Ervan malah ketawa mendengarnya.

"Terus kenapa?"

"Ya, gue males aja dilihatin!" dengus Ribby sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar kantin.

"Makanya lihatin gue aja. Ngapain lihatin mereka?" tandas Ervan yang akhirnya membuat Ribby diam tak bersuara.

Sebuah legitimasi. Itu arti dari tindakan Ervan sekarang. Ervan cukup sadar, bila ada beberapa cowok di sekitarnya yang diam-diam melirik Ribby semenjak cewek itu mengubah penampilannya. Ada beberapa pengacau lain yang memperhatikan Ribby dari jauh, atau terang-terangan minta nomor sahabatnya itu darinya langsung. Jadi sebelum mereka melakukan pergerakan, Ervan menjadikan hari ini sebagai harinya dengan cewek itu.

Maka ketika dia melihat orang-orang di sekitarnya tengah menjadikan dirinya dan Ribby sebagai bahan pembicaraan, Ervan tidak menginterupsinya. Biarkan saja itu terjadi. Semakin banyak orang tahu, maka semakin banyak pengacau yang jalannya tertutup dan cukup tahu diri untuk tidak mengganggu Ribby lagi.

"Oh, jadi ini cewek baru lo, Van?"

Nadine, mantan gebetan Ervan yang baru 'ditinggalin' cowok itu sebulan lalu, tahu-tahu bertandang ke mejanya untuk sekadar menatap Ribby dengan pandangan benci.

"Iya nih. Lo mau selametin kita? Kalau mau mi ayam, tinggal pesen aja, ya. Gratis," sahut Ervan tanpa melihat Nadine dan malah terus menatap Ribby yang kini terlihat resah.

Nadine berdecih. "Gue nggak tahu selera lo sejatoh ini."

"Ya, tapi seenggaknya cewek di depan gue ini pangkatnya lebih tinggi. Dia pacar gue. Nah, elo? Siapa, ya? Mantan juga bukan," tohok Ervan tajam yang membuat Nadine berjalan meninggalkannya dengan wajah tertekuk.

Setelah Nadine, gangguan lain mulai bermunculan. Sorak sorai dan siul-siulan jail mulai mericuhkan suasana kantin. Terutama para anak cowok, kayaknya mereka yang paling semangat menggoda Ribby sampai muka cewek itu merah padam.

"Van, status lo sama Ribby naek jabatan nih?"

"Giliran si Ribby udah bening aja lo pacarin? Kemarin pake spik sahabat-sahabatan!"

"Aduh, Bi! Segala jadian sama tuh anak, sih?"

"Bi, sakit hati dah gue, nih!"

"Van, mie ayam doang, nih? Dominos dong, aelah lu!"

"Gercep juga lo, Van? Takut kecolongan lo, ya?"

"Mentang-mentang si Ribby udah cakep langsung diembat!"

"Van, gue boleh bungkus mi ayamnya lagi nggak? Lumayan buat lauk di rumah. Emak gue lagi pulang ke Padang, jadinya nggak ada yang masak. Lo enak punya Ribby ada yang ngurusin. Lah, gue jomlo kesepian gini bisa apa?"

"Najis, bego lu? Segala minta bungkus!"

"Lah, bodo amat, ye!"

Seru-seruan itu baru berhenti saat Ervan menyuruh mereka diam dan mengancam tidak akan membayar mi ayam mereka kalau masih aja berisik.

"Jadi gue mulai tersisih, nih?" sindir Pandu yang tiba-tiba datang dan duduk di antara keduanya.

"Lo masih berada di dasar hati gue paling dalam kok. Jangan merasa kecil gitu, dong. Mau gue cium?" balas Ervan geli.

"Sini cium. Nanti gue cium Ribby. Biar estafet."

Ervan melotot. "Mau mati lo?"

Takk!

Ribby menjitak Pandu dan Ervan. Setelahnya, ketika keduanya tengah meringis kesakitan, dipelototinya dua cowok bengal itu.

"Sekali lagi lo berdua ngomong ngawur, gue balikin nih meja!" omel Ribby, membuat Ervan dan Pandu tertawa bersamaan.

"Udah makan! Jangan berisik!" tandas Ribby sebal.

Sebelum menyantap minya lagi, Ervan sempat mengedipkan satu matanya pada Pandu dan terkekeh pada cowok itu. Pandu tertawa singkat. Melihat tingkah Ervan sekarang, entah kenapa membuatnya mengingat pembicaraan terakhir mereka tadi malam.

=Say Hi=

Berjam-jam lalu, di kamar Ervan....

"Ribby mungkin bisa lo bohongin, tapi gue nggak. Jujur sama gue, ada masalah apa lo sama Ipank?"

Tepat setelah Pandu kembali ke kamarnya dan melontarkan pertanyaan itu, Ervan mematung selama beberapa menit di bangku meja belajarnya. Cowok itu tampak memikirkan sesuatu sebelum akhirnya dia memberikan seringai pada Pandu.

"Nggak heran lo sobat gue," Ervan berdecak, "kalau gue cerita, lo bakal tetep di pihak gue?"

"Sebajingan-bajingannya lo, emang lo pernah gue tinggalin?" telak Pandu, yang membuat Ervan tersenyum tipis.

Setelah menghirup napas panjang-panjang, Ervan pun akhirnya menceritakan seluruh masalahnya dengan Pandu. Namun, jauh dari kata jujur, cerita itu lebih banyak mengandung fakta yang dipelintir, kejadian yang diubah, dan peristiwa-peristiwa tambahan untuk menekankan bila Ipank-lah yang membuat semua kekacauan ini terjadi.

Tapi agar membuat Pandu percaya, Ervan mengakhiri *ending* cerita itu dengan fakta seolah-olah dirinyalah yang bersalah.

"Gue akuin, emang nggak seharusnya gue ngambil akun dia dan pake tanpa izin. Tapi gue ngelakuin itu semata-mata biar dia berhenti ngerjain Ribby. Lo tahu sendiri si Ipank sinting."

Pandu terdiam dengan emosi tertahan. Fakta bila Ipank menggunakan akun Robbi untuk mengerjai Ribby, benar-benar membuatnya marah.

"Terus, kenapa lo harus ikut-ikutan pake akun itu?" tanya Pandu. Ervan tersenyum pahit.

"Karena gue suka sama Ribby."

Pandu mengembuskan napas keras. "Jadi itu alesan lo ribut sama Ipank? Karena tuh anak tahu lo ambil akun dia?"

Ervan mengangguk enggan. Pandu bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah pintu.

"Udah jelas?" tanya Ervan memastikan.

"Apa pun alasannya, gue tetep nggak suka lo bohongin Ribby."

"Ini yang terakhir, Ndu," tekan Ervan. Pandu mendengus.

"Ya udah, gue balik. Bae-bae lo sama Ribby."

Ervan melebarkan senyumnya. *"Tengkyu, Brader!"*

Pandu membuka daun pintu kamar Ervan. Saat dia sudah berada di luar dan hendak menutup pintunya kembali, tak sengaja, Pandu melihat sebuah kilatan di sepasang mata sahabatnya. Kilatan dengan seringai yang begitu dipahami Pandu. Kilatan yang seketika meruntuhkan keyakinan Pandu akan cerita barusan. Kilatan yang membuat kemarahannya pada Ipank patut dipertanyakan.

"Gue mau madol, Ndu. Mau ke PBTI ngurus lomba ISTC."

"Gue capek banget, asli! Nunggu seharian di gedung PBTI, tapi orang kantornya pergi."

"Ndu, gue titip ini buat Ribby. Bilang sama dia, dia udah resmi jadi peserta ISTC tahun ini."

Begitu pintu kamar Ervan tertutup, Pandu menggelengkan kepalanya. Menolak segala prasangka dalam kepalanya. Menolak segala praduga yang muncul setelah kilatan di sepasang mata Ervan tertangkap olehnya.

"Kalau Ipank emang ngerjain Ribby, nggak mungkin tuh anak seniat itu."

Pada akhirnya isi benak Pandu tidak bisa berbohong. Sekarang, entah kenapa, untuk pertama kalinya dia tidak percaya pada omongan sahabatnya sendiri.

Bekas Luka

"Iya, Bi. Gue ngerti kok. Lo juga pasti kaget sampe nggak sempet cerita sama gue. Hehehe, iya elah, gue cuma nggak nyangka aja, abis Ervan umumin status kalian dadakan gitu."

Qia menjawab *voice call* dari Ribby dengan mata tertuju pada jurnal Ipank di tangannya. Dia sudah membaca isinya kemarin malam, makanya, di saat harusnya dia bisa menanggapi cerita Ribby dengan heboh atau histeris, Qia justru memikirkan perasaan abangnya yang tolol itu, yang sekarang nggak tahu di mana.

"Hehehe, lo seneng, Bi? Hmm, nggak, gue ikut seneng dengernya. Iya, pokoknya lo utang cerita panjaaannng banget sama gue. Besok, ya? Oke deh. *Have fun, Beb!* Cieee, yang udah punya pacar! Hahahaa, dadah!"

Qia menutup panggilan Ribby dengan embusan napas pelan. Setelah meletakkan ponselnya di nakas, Qia ganti memusatkan perhatiannya pada jurnal yang ditemuinya saat merapikan kamar Ipank yang berantakan kemarin. Dibacanya lagi rentetan curhatan aneh Ipank di sana mengenai perasaan diam-diam cowok itu pada Ribby selama dua tahun ini.

"Bego banget sih, lo!" maki Qia kesal. Geregetan kenapa Ipank harus segala pura-pura jadi Robbi untuk sekadar mendekati Ribby.

Bila saja sekarang Ribby masih *single*, mungkin Qia akan menceritakan soal perasaan Ipank pada sahabatnya itu sekarang juga. Bisa aja dia membocori siapa Robbi selama ini pada Ribby. Bisa saja dia akan teriak-teriak kesenangan karena sahabat dan abangnya bisa aja jadian nanti. Tapi sekarang, mau cerita pun percuma, toh Ribby udah sah jadi gandengan Ervan. Bukan menjadi kabar bahagia, kabar Ipank menyukai Ribby justru akan menimbulkan masalah.

Qia mengambil ponselnya lagi. Untuk kesekian kalinya, dia menghubungi kakaknya yang tiga hari ini belum pulang ke rumah juga. Untung orangtuanya masih di Surabaya untuk menjenguk pamannya yang sakit, jadi Qia nggak harus susah-susah nyari alasan untuk menutupi kaburnya Ipank sekarang.

"Hehhh!" Qia menggeram kesal saat panggilannya lagi-lagi berakhir dengan suara operator, "Pokoknya kalau lo nggak pulang

besok, gue bakar kamar lo!"

Qia bangkit berdiri dari kasur Ipank yang sedari tadi dia duduki. Saat dia hendak keluar, pandangannya tertuju pada dua bungkus Beng-Beng yang ditempel di tembok kamar abangnya, tepat di atas meja belajar. Pertama kali Qia melihat Beng-Beng itu, dia hanya mengartikannya sebagai salah satu tanda ajaib kelakuan Ipank. Tapi sekarang, setelah dia mengetahui fakta Ipank menyukai Ribby, Qia melihat dua bungkus Beng-Beng itu dengan pandangan nelangsa.

"ISTC?" Qia tiba-tiba teringat lomba yang dibahas Ribby kemarin. Dia tertawa masam, "Pantes lo bela-belain pulang malem buat ngajarin Ribby. Dasar geblek!"

=Say Hi=

Ribby memasukkan ponselnya ke dalam tas begitu Qia menyelesaikan panggilannya. Walaupun Ribby udah menjelaskan kenapa dia tidak memberi tahu masalah hubungannya dengan Ervan pada Qia, tetap aja, Ribby masih belum tenang. Nada dan gaya bicara Qia yang tidak seberisik biasanya, malah membuat Ribby menyangsikan jawaban Qia.

"Ribby."

Ervan memanggil. Sontak Ribby menoleh ke arah cowok yang sejak tadi duduk di sampingnya, dan buru-buru menetralkan wajahnya.

"Udah telepon Qia-nya?" tanya Ervan sambil mengedarkan pandangannya ke *basement*, untuk mencari parkiran yang kosong.

Ribby mengangguk. "Udah, kok."

"Kata dia apaan? Emang nggak sempet cerita pas di kelas?"

"Ya gitu deh, kaget. Heboh," Ribby ketawa singkat, "tadi ada praktik komputer. Kita duduknya mencar-mencar. Makanya gue nggak bisa cerita sama dia."

Ervan tidak memilih bertanya lagi. Kini fokusnya hanya teralih pada setir mobilnya yang dituntut harus parkir paralel sebab *basement* mal sedang penuh-penuhnya.

"Kita mau ngapain sih, Van? Nonton? Lagi nggak ada film bagus tahu," kata Ribby begitu mesin mobil sudah dimatikan dan Ervan sudah membuka *seatbelt*-nya.

Ervan menoleh, menatap Ribby sejenak sebelum kemudian tubuhnya mendekat untuk sekadar melepaskan *seatbelt* yang melintang di tubuh gadis itu. Gerakan yang begitu tiba-tiba dan jarak yang nyaris tidak ada, jika saja tidak ada persneling di tengah-tengah mereka, membuat Ribby nyaris menahan napas saat Ervan mendekati wajahnya untuk sekadar membisikkan sesuatu.

"Iya, mau nonton Spongebob," balas Ervan, membuat Ribby mendengus dan mendorong cowok itu.

"Bodo!" cibir Ribby sambil membuka pintu dan keluar dari mobil.

"Dih, dikata beneran mau nonton Spongebob. Nggak percaya." Ervan tergelak. Begitu dia ikut turun dan mengunci mobilnya, cowok itu berjalan menghampiri Ribby dan langsung menggenggam tangan cewek itu lagi. Membuat Ribby berdecak sebal.

"Kita udah gandengan seharian, Van! Berasa anak PAUD gue," gerutu Ribby sambil melepaskan tangan Ervan dari tangannya.

"Oh, nggak mau digandeng?" Ervan bertanya sinis.

"Iyalah!" omel Ribby.

"Ya udah, dirangkul. Susah amat!" seru Ervan enteng. Sebelum Ribby protes lagi, dia sudah melintangkan tangannya di bahu cewek itu dan membawa Ribby mendekatinya.

Malam ini Ervan membawa Ribby ke Jakarta Aquarium. Namun sebelum ke sana, seperti hal yang kebanyakan dilakukan pasangan-pasangan lain, Ervan mengajak Ribby keliling Neo Soho. Mampir ke Shirokuma untuk beli es krim, ke Choco Station untuk beli cokelat, dan ke Pancious untuk makan waffle.

Selama mereka berkeliling, dalam hati Ribby berkali-kali menekankan jika cowok di sampingnya ini sudah menyandang status yang berbeda. Ervan yang jalan dengannya sekarang bukan lagi sahabatnya, melainkan pacarnya. Dan entah kenapa Ribby merasa semua ini masih terasa janggal.

Sikap Ervan mungkin tidak berubah. Cowok itu masih seperti Ervan yang dia kenal selama ini. Masih suka bercanda, suka meledeknya kadang-kadang. Tapi Ribby masih belum bisa menerima semua kenyataan ini. Terlalu absurd. Terlalu membingungkan. Seperti banyak tanda tanya yang belum selesai dijawab.

Tapi untuk menghargai setiap usaha Ervan untuk menyenangkannya hari ini, sebisa mungkin Ribby mencoba memaklumi keanehan ini dan belajar menerima kenyataan yang ada.

"Van! Bisa ngomong kepitingnya! Dengerin deh!" seru Ribby antusias kala mendengar boneka kepiting yang digenggamnya bisa bicara.

"Selamat datang di Jakarta Aquarium."

"Dih! Masa begini suaranya! Kirain ngomong '*uang, uang, uang*'," desah Ribby kecewa. Namun wajah cemberut Ribby malah membuat Ervan ketawa.

Saat Ribby hendak mengitari toko suvenir lagi, Ervan menahan langkahnya dengan mencekal lengan Ribby. Ribby menatapnya dengan sepasang alis terangkat begitu gadis itu sudah di hadapannya lagi.

"Apa?" tanya Ribby, saat dilihatnya Ervan tak juga bicara dan malah tersenyum padanya.

Ervan mengulurkan topi berlogo ikah hiu yang tadi dia ambil, lalu memakaikannya dengan telaten ke kepala Ribby. Tindakan Ervan itu kontan membuat tawa Ribby lenyap, segala gelaknya menguap, digantikan wajah kaku dan bibir tergigit.

"Lucu," kata Ervan saat topi hiu berwarna biru muda itu sudah melingkar di kepala Ribby.

Satu kata yang sukses membuat gadis itu tergugu.

=Say Hi=

Berkilo-kilo meter dari Neo Soho, di salah satu apartemen yang terdapat di daerah Kemang, dengan memapah seorang cowok *hangover*, terhuyung-huyung Ipank berjalan di selasar sambil memegangi kepalanya yang sama beratnya.

"Kunci mana?!" tanya Ipank ketika dia sudah berdiri di depan pintu apartemen milik cowok itu. Bukannya menyahut, cowok di sebelahnya malah ketawa dan ngelantur ke mana-mana. Membuat Ipank akhirnya mencari sendiri kunci itu dengan menggeledah saku celana cowok itu.

"Ngapain lo pegang-pegang gue! Gue masih *straight* nih, jangan hasut gue buat pindah haluan dong. Mentang-mentang lagi sakit hati," gurau cowok itu sambil ketawa.

"Sakitan juga elo," dengus Ipank sambil melepaskan papahannya, membiarkan Erik, si cowok mabuk tadi, tergeletak di selasar.

"Eh, bego! Yang punya apart gue, ngapa lo yang masuk?" teriak Erik ketika Ipank sudah membuka pintu apartemennya dan masuk tanpa memapahnya lagi.

Tanpa memedulikan Erik yang masih teriak-teriak di luar, setelah melepas kausnya yang penuh dengan bau alkohol, Ipank bergegas ke kamar mandi untuk mencuci mukanya berkali-kali di wastafel agar kesadarannya kembali.

Setelah dirasanya pandangannya sudah tidak kabur, dengan satu tangan memegangi tempurung kepala belakangnya yang masih seperti dipukul gada, Ipank mematikan keran dan menatap pantulan dirinya di cermin wastafel.

Walau luka-luka lebam yang di tubuhnya sudah mulai hilang dan memar di wajahnya juga mulai lenyap, Ipank masih melihat dirinya berantakan. Jauh lebih berantakan malah daripada dirinya yang kemarin. Rambut acak-acakan mulai menutupi matanya yang merah. Dan bau alkohol yang menyelubungi tubuhnya semakin memperlihatkan betapa mengenaskan dirinya sekarang.

Jika Erik—teman brengseknya, yang apartemennya sekarang dijadikan tempatnya mendekam—mengira dia berantakan hanya karena sebatas masalah perasaan, itu jelas salah besar. Situasi perasaannya karena Ribby memang ikut andil, tapi tidak semuanya. Karena yang menjadi momok Ipank tidak sekolah, kabur dari rumah, dan bahkan ikut kehidupan malam Erik yang ancur-ancuran itu justru karena omongan Ervan di lapangan

belakang sekolah lalu.

Ervan tidak banyak bicara saat itu. Tapi setiap kalimat yang keluar dari mulut cowok itu, semuanya terekam jelas di otak Ipank. Terpatri dan seketika membuat segalanya yang sudah rapi, kembali kacau balau. Kembali rusak. Kembali berantakan!

Bila Ervan orang lain, bila saja Ervan bukan orang yang sudah dia anggap teman, mungkin Ipank tidak akan sehancur ini. Tapi nyatanya yang bicara itu memang Ervan. Memang teman nongkrongnya, teman seperbolosannya, teman mencontek, teman ribut, teman berisik, teman gilanya. Sahabatnya sendiri!

"Psikopat?" Ipank mengulangi panggilan Ervan untuknya kemarin dengan tawa getir, "begitu, ya? Hahaha, tahu gitu nggak gue bagi contekan ke elo!"

Ipank meraih gunting yang terdapat di ujung wastafel. Bergantian diamatinya ujung gunting itu dan poni rambutnya yang menjuntai. Ipank tersenyum miring. Tanpa menimbang lebih lama lagi, Ipank langsung memangkas poninya yang selama ini dia gunakan untuk menutupi bekas luka di pinggir matanya. Bekas luka yang hampir dua tahun ini tidak mau dia ungkit, tidak mau dia buka, untuk sekadar membuat orang-orang lupa jika dirinya pernah bermasalah.

"Brengsek kayak lo nggak pantes buat Ribby!"

Ipank tertawa mendengus. Pada nyatanya mau bagaimanapun dia berusaha keras untuk pura-pura lupa, bekas luka ini memang akan terus ada. Tidak akan hilang. Seolah menjadi pengingat bila dirinya memang tidak baik-baik saja.

Seperti kata Ervan, dirinya bermasalah. Dan dia cuma bisa ketawa.

BRAKKK!!!

Pintu kamar mandi terbuka. Membuat Ipank seketika menoleh. Saat didapatinya Erik muncul dari sana dan berlari ke *closet* untuk sekadar memuntahkan isi perutnya, Ipank cuma bisa mengembuskan napas. Tidak jauh berbeda dengannya, keadaan Erik memang sama kacaunya. Atau mungkin lebih parah.

Ipank duduk di pinggir *bathtub*. Sambil terus memandangi Erik yang masih sibuk muntah, Ipank merogoh saku celananya untuk mengambil rokok dan menyulutnya kemudian. Nggak heran bila Erik teler setengah mampus, salah sendiri pake sok-sokan ikut taruhan minum sama orang-orang kelab. Ipank berani jamin, kalau dia tidak di sana dan membantu cowok itu minum, mungkin sekarang Erik udah terkapar di rumah sakit.

"Muntah yang banyak biar nggak cacingan," gurau Ipank sambil mengembuskan asap rokoknya.

Erik balik badan. Setelah puas muntah, cowok itu kini ikut duduk di pinggir *bathtub*. Dalam samar pandangannya, dilihatnya Ipank yang kini tengah bersandar di tembok kamar mandi.

"Potong rambut? Hahaha, gini dong! Kan, keren! Suka deh gue," komentar Erik sambil mengamati wajah Ipank yang sudah terbebas dari poninya. "Udah, Lang. Cewek atu doang jangan ditangisin! Bikin ribet hidup aja."

"Lo teler gini dikiranya kenapa? Gara-gara baterai Tamiya abis? Apa tamagochi lo ilang?"

"Barbie gue berubah jadi boneka Vodo, Lang. Mau nusuk gue sampe mati. Asal lo tahu," balas Erik seraya mengambil kotak rokok Ipank dan membakar salah satunya.

Ipank tergelak. Mendadak dia mengingat curhatan Erik mengenai tunangannya yang sepuluh kali lipat lebih gila darinya.

"Cewek atu doang. Jangan dibawa ribetlah," kata Ipank, menirukan omongan Erik tadi. Erik mendengus. Sebagai balasan ocehan Ipank, diambilnya ponselnya, lalu dibukanya akun Instagram-nya untuk sekadar menunjukkan Ipank salah foto postingan Ervan di Jakarta Aquarium yang dilihatnya tadi.

"Nih cewek lo, ya? Lagi dikerangkeng Ervan tuh bareng ubur-ubur dan kawan-kawan."

Ipank menyingkirkan layar ponsel Erik dari pandangannya. Sejenak dia tertawa, tapi di detik kemudian tawa itu berganti dengan senyum masam. Sementara Erik, melihat kusutnya wajah Ipank sekarang malah membuat cowok itu terbahak-bahak.

"Puas-puasin ketawa. Kasihan gue sama lo," dengus Ipank kesal.

Erik menepuk-nepuk bahu Ipank, "Tenang, Lang. Gue ada buat lo."

"Jijik," balas Ipank kalem. Erik ketawa lagi.

"Makanya sekali-kali tunjukin dong wibawa lo sebagai senior. Jangan tolol mulu. Mau-mauan aja dilewatin bocah baru masuk. Nggak misi-misi lagi. Nggak sopan!"

"Gue bukan lo keknya," balas Ipank telak. Dia bangkit dari duduknya untuk membuang puntung rokoknya ke tong sampah.

Erik tersenyum miring. Tawanya mendadak lenyap. Beberapa saat dia terdiam untuk sekadar mengingat alasan Ipank ke apartemennya dan alasan kenapa cowok itu tinggal kelas dulu.

"Lo baik. Lo nggak salah. Cukup?"

Pertanyaan Erik membuat Ipank terdiam di tempat. Cukup dua kalimat, dan itu sudah menamparnya lagi.

"Belum. Dan nggak akan pernah," tandas Ipank sebelum kemudian dia berjalan keluar kamar mandi, meninggalkan Erik yang saat ini menatap kepergiannya dengan pandangan putus asa.

Berbagai Tanda Tanya

Setelah menghilang empat hari, Ipank akhirnya pulang ke rumah. Kehadiran cowok itu kontan disambut Qia dengan muka marah. Namun, seolah nggak peduli sama omelan adiknya, Ipank ngeloyor masuk begitu saja ke dalam kamar, menutup pintu, dan menguncinya rapat-rapat.

"Ipank! Buka pintunya!" seru Qia sambil menggedor-gedor pintu kamar abangnya, "IPANK! BUKA! GUE MAU NGOMONG SAMA LO?! KE MANA LO KEMARIN?! IPANK!"

Tidak ada jawaban. Bukannya menyahut, Ipank justru menghidupkan *tape*, memutar lagu cadas, dan mengencangkan volumenya keras-keras.

"IPANKK!!" jerit Qia, mencoba mengalahkan suara Gerard Way yang saat ini nyaris menggemakan seluruh rumah. Untung orangtuanya belum pulang. "GUE MAU NGOMONG SAMA LO, BUKA PINTUNYA!"

Masih belum ada jawaban. Membuat makian dan jeritan histeris Qia perlahan-lahan berganti dengan isak tangis. Gadis itu benar-benar takut kakak laki-lakinya akan kembali seperti dulu lagi.

"Kalau sampe lo nggak buka, gue bakal kasih tahu Ribby kalau Robbi itu elo!"

Ancaman itu akhirnya mampu membuat Ipank memelankan suara *tape*-nya, membuka pintu kamar, dan membiarkan Qia masuk ke dalam.

"Dari mana lo tahu?" tanya Ipank langsung.

Qia mendengus. Dia lalu mengambil sebuah jurnal hitam di meja belajar Ipank lalu melemparkan jurnal itu ke kasur. Ipank kontan terbelalak melihatnya.

Rahang Ipank mengeras. "Lo baca jurnal gue? Siapa yang suruh? Kok, lo lancang?"

"Oh, jelas gue mesti lancang," balas Qia tanpa takut, "abang gue pulang bonyok-bonyok, kabur dari rumah, ngilang empat hari tanpa kabar, semua itu bukannya cukup dijadiin alasan buat gue lancang dan jadi detektif dadakan?"

Raut wajah Ipank mengendur. Sadar bila sekarang dialah yang salah, Ipank akhirnya tidak melontarkan argumen balasan lagi.

"Lo mau tahu apaan?" tanya Ipank lelah.

Qia berjalan ke hadapan Ipank, menarik kursi meja belajarnya, lalu duduk tepat di depan kakak cowoknya itu.

"Lo berantem sama siapa?"

"Sama orang. Manusia. Tinggalnya di bumi."

Qia menggeram gergetan. "Gue nggak bercanda."

"Terus lo pikir gue bercanda? Gue masih idup sekarang berarti lawan gue ya orang, ya kali naga."

"Kak Elang!"

Ipank tertawa pelan. Dipandanginya adiknya yang kini cemberut. Raut marah yang sempat menguar di wajahnya, sudah luntur oleh air mata dan ingus yang ke mana-mana.

"Sama temen. Salah paham. Tapi udah kelar masalahnya," tegas Ipank. Sengaja agar Qia yakin dan tidak mendesaknya dengan pertanyaan lain lagi.

Qia masih terisak. "Beneran?"

"Kami cowok, Qi. Kalau nggak selesai sama omongan, ya tampol-tampolan. Biasa."

Walau Ipank sudah bercanda lagi, Qia masih belum berhenti menangis. Adik perempuannya itu masih terisak. Membuat Ipank tidak tega dan akhirnya bangkit berdiri untuk sekadar mengulurkan tangannya pada Qia.

"Maafin, mau nggak?"

Qia menepuk keras uluran tangan Ipank. Lalu menatapnya kesal.

"Ini gue ngajak salaman. Bukan tepok tangan, Aqira Riyandra Gianaswari Putreee!"

Mendengar itu Qia yang tadinya mau marah, malah jadi ketawa.

"Yah, nangis sambil ketawa? Kemakan dah tuh ingus," canda Ipank yang berujung membuat Qia menginjak kaki abangnya itu.

"Ahkk! Sakit, Bego!"

"Bodo! Lo kemarin nginep di mana? Terus kenapa potong rambut?" tanya Qia begitu menyadari rambut depan Ipank yang entah sejak kapan sudah terpangkas lebih pendek.

"Di rumah Erik. Ngapain potong rambut? Ya, biar gantenglah. Pake nanya."

"Sekarang jawab sama gue. Ini pertanyaan wajib dijawab. Soal Robbi, kenapa bisa lo punya akun itu? Sejak kapan lo jadi Robbi? Kalau mau deketin Ribby kenapa harus setolol ini sih, Pannnk? Ribby tuh sohib gue. Lo tinggal hasut gue bujuk dia buat nerima lo, gue bakal usahain. Ya, walau Ribby benci setengah mati sama lo tapi gue bakal usah—"

"Gue mesti punya medali emas dulu," potong Ipank kemudian. Menghentikan ocehan Qia barusan, "baru gue bisa ngaku. Puas?"

"Pank," Qia menelan ludah, "mungkin lo bakal *shock* dengernya, tapi lo telat! Ribby udah jadian sama Ervan."

Bukannya kaget seperti dugaan Qia barusan, Ipank malah ketawa.

"Kok lo ketawa, sih? Lo sadar nggak tadi gue ngomong apa? Ribby jadian sama Ervan, woy!"

Ipank menghentikan tawanya. Dia lalu bangkit dari tidurnya untuk berhadapan lagi dengan Qia.

"Gue udah tahu, dan justru karena itu gue mau lo janji sama gue, buat nggak akan ngasih tahu soal Robbi sama Ribby. Kami udah ... selesai."

"Ipank, tapi lo—"

"Kalau dia tahu, dia makin benci sama gue, Qi," tukas Ipank pelan tapi tegas, "lo tahu sendiri dia kesel mulu sama gue. Kalau dia tahu masalah ini lagi, dia pasti bakal tambah jauh."

Qia terdiam dengan mata menatap nanar Ipank yang kini tersenyum pahit.

"Jadi tolong lo janji sama gue, jangan bahas apa pun tentang Robbi, tentang gue, sama Ribby. *Please!*"

=Say Hi=

Ipank benar-benar susah dicari. Setelah nggak masuk sekolah empat hari, cowok itu juga nggak bisa dihubungi. Qia pun sama. Dari kemarin sohibnya itu juga ikut-ikutan ngilang. Karenanya, tadi

pagi, ketika akhirnya Qia bisa dihubungi, Ribby langsung minta ketemu. Awalnya sih, Ribby mau ketemu di rumahnya aja, biar sekalian ketemu Ipank, tapi entah kenapa Qia malah mengajaknya ke McD, alih-alih Ipank lagi nggak mau ketemu siapa-siapa.

"Lo kemarin ke mana, sih? Kok, nggak bisa dihubungin?" tanya Ribby begitu Qia sampai dan duduk di sampingnya.

"Kuota abis, Bi," jawab Qia singkat sambil menaruh tas selempangnya di meja, "gue pesen minum dulu, ya. Aus gue nih. Panas banget di jalan. Gila deh, mentang-mentang Sabtu, padet banget angkot."

"Nggak usah! Nih minum punya gue dulu." Ribby menggeser Pepsi Float-nya pada Qia.

Qia menatap Ribby penuh haru. Tanpa babibu lagi, seperti orang yang nggak minum seminggu, Qia menegak habis minuman Ribby sampai tandas.

"Tengkyu somach, Bi!" kata Qia begitu selesai minum. Ribby cuma mengibaskan tangannya.

"Sekarang cerita sama gue, kenapa abang lo ? Kok dia ngilang, sih? Terus kenapa sok-sokan nggak mau ketemu siapa-siapa? Sok penting banget tuh orang?" cerocos Ribby tanpa jeda.

Qia menelan ludah. "Baru juga gue nyampe, Bi. Udah mulai aja sesi tanya jawabnya."

Ribby mendesah. "Jawab aja deh, Qi. Ipank ke mana? Dia udah pulang ke rumah?"

"Kok lo jadi nanyain Ipank? Perasaan kita ketemu buat ngomongin masalah lo sama Ervan. Lo utang cerita panjang lebar sama gue tahu," balas Qia heran. Matanya menatap Ribby penuh selidik, membuat Ribby gagap sendiri.

"Bu—bukan gitu. Gue cuma khawatir aja, bentar lagi dia kan, lomba," jelas Ribby dengan nada dibuat senormal mungkin. Dia juga bingung, cuma buat nanyain Ipank aja dia sampai harus gagap begini.

Qia tertawa masam. "Oh, gue kirain apaan."

Dahi Ribby mengerut. "Emang lo ngarepnya apaan?"

"Nggak," Qia membuang napas, "abang gue udah balik kok, Bi. Tapi dia lagi *error*. Nggak tahu tuh kenapa."

"Gue ngeri dia berurusan sama anak SMA lain deh, Qi. Takutnya jadi kasus," Ribby mendesah khawatir.

Qia menggeleng, "Kata Ipank masalahnya udah selesai kok, Bi."

"Serius?"

"Hm."

"Syukur, deh."

Sejujurnya Qia ingin sekali mengungkapkan perihal akun Ipank pada Ribby, tapi karena janjinya pada abangnya kemarin, terpaksa Qia harus memendamnya sendiri.

"Lo sendiri sama Ervan gimana, Bi? Gimana bisa lo ujuk-ujuk jadian sama dia? Kaget gue, tahu! Mana nggak cerita-cerita sama gue!" cerocos Qia, mengganti topik.

Ribby mengesah panjang. "Bukannya lupa, tapi nggak sempet. Lo sendiri nggak ada kuota. Gimana gue mau hubunginnya."

Qia meringis. "Ya udah, sekarang lo ceritain dooong sejarah lo sama Ervan gimana. Kok bisa sih, kalian berdua tiba-tiba jadian?"

Ribby tidak langsung menjawab. Gadis itu terdiam beberapa saat sebelum akhirnya dengan perasaan meletup-letup dia menceritakan kisahnya bersama Ervan yang diawali oleh satu nama; Robbi.

Selama bercerita, Ribby tampak tersenyum, gugup, dan sesekali tertawa. Meskipun terlihat gamang, kentara sekali bila Ribby sangat bahagia ketika mengatakan Ervan-lah yang selama ini selalu ada untuknya. Yang selalu menjaganya. Yang selalu berusaha untuk menjadikannya lebih baik.

Ribby senang. Terlalu larut dengan cerita bahagia itu sampai gadis itu tidak sadar, bila sejak tadi, sejak nama Robbi disebut dan cerita itu terurai, sejak itulah Qia membeku dan tak bergerak.

"Robbi itu Ervan, Qi. Kaget nggak sih, lo?"

Qia mematung dengan dada yang terasa sesak.

Kemarin Ipank meminta janjinya dengan sungguh-sungguh. Bahkan kakaknya sampai mengulangi permintaan itu berkali-kali, sampai Qia terpaksa mengiakan. Namun, saat tahu kenyataan Ervan memanipulasi akun Robbi untuk sekadar mendapatkan Ribby, sumpah demi langit bumi dan beserta isinya, Qia benar-benar menyesal sudah mengiakan permohonan janji Ipank kemarin.

"Akun lo disabotase Ervan?" tanya Qia begitu dia sampai di rumah dan menemui Ipank di kamarnya lagi.

Ipank yang tadinya tengah mengerjakan belasan PR yang sempat dia tinggalkan, perhatiannya langsung teralih pada Qia yang tiba-tiba aja masuk ke kamarnya.

"Tadi Ribby cerita sama gue kalau Robbi itu Ervan. Kenapa Ervan bisa punya akun itu? Bukannya Robbi itu elo? Hah? Cerita sama gue, Pank!" cecar Qia bertubi-tubi. Tapi bukannya menjawab, Ipank justru melontarkan pertanyaan balik pada adiknya.

"Lo tepatin janji lo, kan?"

"Jawab dulu pertanyaan gue!" seru Qia. Mulai kesal dengan sikap abangnya.

Ipank bangkit berdiri, lalu meraih kedua bahu kecil adik perempuannya, kemudian ditundukkannya kepala dan sekali lagi dia bertanya.

"Lo tepatin janji lo, kan, Qi? Lo nggak cerita sama Ribby, kan?"

Qia menggeram kesal dan mendorong Ipank dari hadapannya. Beneran, deh! Dia masih nggak ngerti sama jalan pikir Ipank yang absurd ini!

"Gue tepatin dan sumpah gue nyesel!" seru Qia frustrasi. "Kenapa lo diem aja? Akun lo diambil alih Ervan, Pank. Dia ngaku-ngaku jadi lo biar bisa jadian sama Ribby, astaga! Pengecut itu bohongin Ribby! Ngekhianatin lo!"

Ipank jatuh terduduk di kasur. "Gue juga bohongin Ribby, Qi."

"Lo emang pengecut, tapi lo nggak bohong!"

"Tapi Ribby pasti nyangka gue ngerjain dia!" bentak Ipank, dengan napas terengah-engah. "Kalau Ribby tahu siapa gue atau Ervan, kira-kira dia bakal lebih marah ke siapa? Hah?! Ervan sahabatnya, mau sebajingan apa pun tuh orang, jelas Ribby bakal

lebih percaya sama dia. Tapi gue? Mungkin seumur hidup Ribby nggak bakal mau lihat gue lagi! Jadi biarin semua drama ini selesai dan biarin gue nyatain perasaan gue ke dia dengan cara gue sendiri!"

"Tapi Ervan ngerjain Ribby, Pank! Dia pembohong! Mana mungkin gue—"

"Ervan cuma ngelindungin Ribby dari gue," potong Ipank membungkam Qia dalam ketidakmengertian. "Ervan takut sahabatnya dideketin sama psikopat kayak gue, makanya dia ambil akun itu buat ngejauhin Ribby dari gue. Dia tahu masa lalu gue, Qi. Dia tahu kejadian itu."

Qia menggeleng cepat. "Tapi Kak Elang nggak salah."

Ipank mengembuskan napas kasar. "Gue salah. Makanya gue mau berubah. Gue bakal menangin ISTC, dapet mendali emas, banggain Bapak sama Ibu, buktiin ke semua orang kalau gue bukan bajingan yang kerjanya bikin masalah doang, dan ... bilang semuanya sama Ribby."

"Tapi lo udah telat! Ribby udah punya Ervan!"

"Gue nggak peduli!" tandas Ipank, "persetan sama perasaan. Gue cuma mau ngasih tahu Ribby doang dan selesai. Gue nggak ngarepin bakal pacarin dia atau apalah!"

Ipank bangkit dari duduknya lagi untuk berhadapan dengan Qia. Sekali lagi, ditatapnya Qia dengan sorot penuh harap.

"Jadi tolong, jangan bikin Ribby bingung dengan ngasih tahu siapa Robbi, siapa gue, ke dia," tekan Ipank. "Gue nggak mau dia ngejauh, Qi."

Qia kehabisan kalimat untuk membantah omongan Ipank. Seluruh kata yang ingin dia sampaikan mendadak lenyap saat ditatap mata kakaknya. Yang akhirnya bisa Qia lakukan hanyalah memukul lengan Ipank dan memakinya pelan.

"Lo bego, tahu nggak!"

=Say Hi=

Ipank tidak main-main dengan omongannya. Dia memang bertekad untuk memenangkan ISTC untuk membuktikan perubah-

annya pada Ribby. Maka besoknya, pada Minggu pagi, bahkan sebelum matahari benar-benar terbit, Ipank langsung berangkat ke *dojang* lalu latihan sendirian di sana menggunakan samsak dan target.

Ipank berlatih begitu serius sampai cowok itu tidak sadar bila sejak lima belas menit lalu, Ribby duduk mengamati cowok itu dari tempat peristirahatan. Tadinya saat kali pertama melihat cowok itu, Ribby ingin langsung memanggil Ipank. Namun, melihat betapa seriusnya Ipank berlatih, Ribby memilih menunggu cowok itu menyadari sendiri kehadirannya sekarang.

"Aneh juga nggak lihat lo empat hari," gumam Ribby tiba-tiba. Tercetus begitu saja dari mulutnya.

Ipank dan seluruh misterinya. Ribby merasa selalu punya tanda tanya kepada Ipank di balik setiap tingkah laku, kejailan, tawa, kekonyolan, dan sorot matanya. Ribby merasa tidak pernah bisa menebak cara berpikir dan tindakan yang akan Ipank lakukan. Tidak sama sekali.

Cowok itu selalu spontan. Selalu tiba-tiba. Kadang ngeselin setengah mati, kadang baik. Kadang ngajak ribut sampai Ribby harus gontok-gontokan dengan cowok itu seharian, tapi kadang juga menjadi orang yang begitu dicari saat Ribby sedih atau *badmood* dan membutuhkan guyonan begonya untuk sekadar memancing tawanya lagi.

"Pegang omongan gue! Kita pasti lomba sama-sama!"

Ribby tersenyum tipis. Kalimat Ipank minggu lalu tanpa sadar membuat Ribby yakin, bila alasannya berhasil masuk ISTC lagi pasti karena andil cowok sableng itu.

"Dari kapan di sini?"

Ribby mengaburkan lamunannya ketika Ipank tahu-tahu sudah berdiri di depannya. Walau Ribby udah biasa melihat situasi Ipank sehabis latihan—berantakan, keringetan, ngos-ngosan—tapi gara-gara rambut baru cowok itu, Ribby jadi pangling. Sepasang mata Ipank yang sudah tidak tertutup poni seolah terang-terangan memandanginya lekat.

"Baru sebentar," jawab Ribby sambil berdiri. Ipank manggut-manggut dan berlalu ke bangku peristirahatan untuk mengambil botol minum dan menenggak isinya di sana.

"Latihan sana! Ngapain lihatin gue?" tegur Ipank saat dilihatnya Ribby masih aja berdiri menatapnya.

Ribby tergagap. Buru-buru dia memalingkan pandangannya. "Siapa juga yang lihatin lo. Pede banget."

Tidak seperti biasanya, Ipank tidak membalas celotehannya lagi. Cowok itu memilih diam dan berlari ke matras lagi untuk latihan.

Merasa tidak diperhatikan, Ribby berdecak sebal. Dia lalu menghampiri Ipank dan memanggilnya lagi. Sekali, dua kali, tapi Ipank tidak kunjung menyahut. Membuat Ribby geregetan sendiri.

"Gimana caranya lo masukin gue ke ISTC lagi?"

Pertanyaan itu berhasil merebut perhatian Ipank. Dengan napas terengah-engah, ditatapnya Ribby dengan satu alis terangkat.

"Hanan yang masukin lo. Bukan gue," sanggah Ipank enteng. Melenyapkan binar di mata bening Ribby seketika, "Ada peserta di sekolah lain yang nggak ikut. Lo yang gantiin. Beres deh."

"Oh, gitu," sahut Ribby dengan senyum dipaksakan. "Gue pikir elo yang—"

"Jangankan ngurusin lo, urusan gue aja udah kebanyakan," potong Ipank sambil ketawa, "udah latihan sana. Udah bisa lomba lagi, kan? Semangatlah."

Ribby meringis. "I-iya, ini mau latihan, kok. Sori kalau gue ganggu lo latihan."

Bertolak belakang dengan sikap cueknya sekarang, percakapan singkat ini sesungguhnya terasa amat melelahkan untuk Ipank. Berulang kali dia harus menenangkan diri, mencari cara agar sikapnya terlihat normal sekacau apa pun perasaanya kini. Serta menekankan pada dirinya sendiri, berkali-kali, bila gadis yang jaraknya tidak lebih dari dua meter di hadapannya ini memang sudah tidak terjangkau lagi.

Namun, segala usahanya mendadak berantakan saat raut kecewa Ribby hadir berselingan dengan tawa yang dipaksakan

itu terdengar. Raut kecewa yang bukan hanya membuat ego yang sudah dia tahan mati-matian muncul kembali, tapi juga menumbuhkan setitik harapan yang membuat Ipank akhirnya berlari, menggapai tangan gadis itu, memaksanya berbalik, dan merengkuhnya dengan segenap kesadaran.

Satu detik. Yang menelan segalanya. Pada seorang gadis yang kini berada di antara lingkaran tangan, gemuruh detak jantung, juga napasnya yang terputus-putus, Ipank kemudian menundukkan kepala sedikit dan membisikkan satu kalimat yang membuat tanda tanya itu semakin besar dan terus bertambah.

"Lo nggak pernah ganggu gue."

Kembang Api

Kekacauan yang tenang. Bising yang senyap. Apa pun yang Ribby rasakan seolah bertentangan, menjadi polaritas membingungkan ketika tangan kukuh itu membawanya dalam sebuah lingkaran tanpa jarak; sebuah pelukan.

Ketika berada di sana, di dalam pelukan itu, di detik pertama dan kedua, Ribby meronta. Namun saat sebaris kalimat tertutur pelan setelahnya, Ribby seperti kehilangan tenaga untuk sekadar mendorong pemilik tubuh itu agar menjauh. Setelah banyaknya tanda tanya, sekejap, pelukan itu seperti mengembalikan Ribby pada memori-memori di belakang. Tentang apa yang telah dia terima, apa yang dia dapatkan, apa yang telah diusahakan untuknya dengan tulus, tanpa sedikit pun pamrih oleh si pemilik tubuh itu—perlahan-lahan membuat ketegangan barusan menghangat. Torehan dari memori yang begitu tipis, tapi sanggup membuatnya menerima pelukan tersebut tanpa mempertanyakan apa pun lagi.

Luruh. Saat detik-detik itu masih berkejaran, Ribby menyempatkan diri untuk mendongakkan kepala. Menatap sepasang mata yang selama ini terlalu sering terlihat jenaka sampai dia tidak sadar bila mungkin, seperti yang lain, atau mungkin lebih banyak, sepasang mata berlengkung tajam itu juga menyembunyikan sedih. Begitu ramai luka di dalamnya sampai pemiliknya harus bekali-kali tertawa, harus berkali-kali jatuh bangun menutupinya dengan kekonyolan yang sejujurnya amat meletihkan.

Dalam ketidaksadarannya, selama ini sebenarnya Ribby merekam keletihan itu. Bagaimana cowok itu tetap tertawa meskipun sedang direndahkan para gurunya di sekolah. Bagaimana cowok itu tetap cengengesan meskipun teman-temannya selalu meremehkannya. Bagaimana cowok itu tetap menjadi biang lelucon di saat-saat sesungguhnya dia ingin bilang berhenti. Untuk segala cemoohan, untuk seluruh makian, untuk seluruh ledekan yang sebenarnya sudah menyakitinya terlalu dalam.

"Kenapa nangis?"

Lembut pertanyaan itu rasanya ingin Ribby jawab dengan teriakan. Akan betapa mirip dirinya selama ini dengan cowok itu. Akan betapa mengertinya dia dengan perasaan cowok itu. Akan

betapa menyesalnya dia yang selama ini mungkin secara tidak sadar ikut serta meremehkan cowok itu. Mengerdilkannya seperti orang-orang yang selama ini selalu menganggapnya bukan apa-apa.

"Waktu latihan lo nangis, pas di kolam renang nangis juga."

Kembali dengan bisikan, cowok di hadapannya bicara. Satu telapak tangannya kini sudah berada di sisi kiri wajahnya. Mendekat, dan perlahan jari-jari itu menghapus jejak bening yang entah sejak kapan turun begitu saja dari matanya. Ribby seketika memalingkan wajahnya ke samping.

"Kalau setiap sama gue, kenapa lo nangis mulu?"

Ribby menggigit bibir. Semakin lama air mata itu jatuh, semakin dia palingkan mukanya. Menghentikan, seketika itu juga, gerak jari-jari cowok di hadapannya.

Satu, dua, tiga detik berlalu, pertanyaan itu tidak terjawab. Hingga akhirnya lingkaran itu mengurai, terlepas, dan menghilang. Jerak kembali memecah keduanya begitu jauh.

"Selamat udah bisa lomba lagi. Gue ikut seneng dengernya."

Tulus ucapan itu tertutur dengan napas tersekat dan dada yang terasa sesak. Mati-matian, Ipank menahan egonya agar tindakannya tidak lebih jauh lagi. Agar dia tidak memeluk gadis yang tengah menangis di hadapanya ini lebih lama lagi. Sebab jika dia melakukan itu, bukan melipat jarak, mungkin saja gadis ini akan benar-benar pergi.

Ipank tersenyum pahit. Dengan perasaan yang ditekan kuat-kuat, Ipank balik badan, hendak pergi dari hadapan Ribby sebelum tiba-tiba saja gadis itu memanggilnya lagi.

"Lo harus menang," ucap gadis itu, membekukan tubuh Ipank seketika, "lo harus dapet medali. Jangan mau diremehin mulu! Gue nggak suka!"

Saat Ipank ingin menghampiri Ribby lagi dan membalas perkataan gadis itu, Ribby tiba-tiba berlari ke luar, lalu berbelok ke toilet.

"Makasih, *Bumble Bee,*" gumam Ipank pelan sebelum kemudian dia berlari ke matras dan melanjutkan latihannya yang sempat tertunda.

Letupan itu pupus saat pandangannya jatuh pada Ribby yang kini berada dalam gandengan Ervan kemudian masuk ke dalam mobil cowok itu. Raut bahagia, binar berbeda yang terbayang di mata Ribby kala bersama Ervan, diam-diam membuat setitik harapan yang baru saja muncul, perlahan hilang kembali. Seperti kembang api yang menabuh langit dengan warna untuk keindahan satu kali kerjapan, kemungkinan-kemungkinan yang baru saja dia rangkai, yang dia susun, seolah tertarik mundur jauh ke garis awal dia ingin berlari.

Meredup dan padam. Mengabur dan hilang.

Ketika mobil Ervan sudah hilang dari pandangannya, Ipank kembali masuk ke dalam *dojang*. Dengan helaan napas panjang, dipaksa hatinya untuk bekerja sama agar tidak lagi berulah dan menyebabkan latihannya berantakan.

Untuk itu, begitu seluruh anggota klub taekwondo di *dojang* sudah pulang dan Hanan pun sudah pergi, Ipank justru masih latihan. Menendang samsak, memukul target, apa pun agar bayang-bayang Ribby hilang dari benaknya.

"Lo harus menang! Jangan mau diremehin terus! Gue nggak suka!"

DAGGG!!

"Ahkk!!" pekik Ipank saat kaki kirinya tiba-tiba terasa nyeri luar biasa tepat setelah dia menendang samsak. Karenanya, Ipank kini terjatuh di atas matras sambil memegangi kakinya.

Merasakan sakit itu entah kenapa membuat Ipank seketika merinding. Perasaannya mendadak tidak enak.

"Jangan lagi! Please, *jangan lagi!"*

Ipank menggumamkan kalimat itu berkali-kali. Dengan bibir tergigit, dengan rasa nyeri yang semakin sakit, dalam diam Ipank berharap semoga hal yang ditakutkannya sekarang tidak akan terjadi lagi....

=Say Hi=

Perlahan, ada yang berubah. Torehan yang muncul pagi tadi ternyata bukan sekadar empati. Ataupun keinginan untuk merangkul dan mengajak seorang di seberang sana untuk ikut berlari maju dengannya kini. Tangan yang terulur tepat ketika dia terpuruk. Tawa dan segala kelakar yang hadir, luruh sebagai penghiburan di masa-masa sedihnya. Segala peristiwa yang selalu menjadi tanda tanya, kini sudah dia temui jawabannya.

Dia jatuh. Pada tempat yang tidak tepat. Dia luruh. Pada waktu yang setiap detiknya salah. Dia limbung pada segala hal yang jauh di luar akal sehat dan nalar. Pada seluruh kenyataan yang cuma cukup jadi keping-kepingan. Dan di sinilah dia kini ... terseret-seret membawa diri agar tetap melangkah di jalan yang dia pilih.

Perlahan berubah. Terlalu lamban jawaban itu datang. Hingga ketika dia tersentak keluar dan kembang api itu meletus di udara, warnanya sudah tidak lagi berarti apa-apa.

"Bi," panggil Ervan. Untuk kesekian kalinya menyadarkan Ribby yang lagi-lagi tertangkap melamun.

"Eh iya, Van? Apa?" tanya Ribby begitu dia bangun dari lamunannya. Ervan tersenyum tipis.

"Lo kenapa?"

Ribby tergeragap. "Nggak kenapa-napa, kok."

"Lo keberisikan, ya? Kalau iya kita cabut sekarang?" tanyanya, begitu sadar bila suasana The Pallas mulai sesak dan ramai. Tadinya, Ervan mengajak Ribby ke sini hanya unuk menonton Elephant Kind manggung. Tapi karena Ervan tahu-tahu ketemu Rian CS, teman nongkrongnya, Ervan jadi keasyikan ngobrol dan lupa waktu.

"Ah, nggak kok," Ribby menggeleng, "gue lagi capek aja. Tadi latihan sampe sore."

Ervan mengesah khawatir. "Ya udah, kita pulang sekarang, yuk."

Ribby menggeleng. "Nggak usah, Van. Lo kan, lagi ngobrol. Gue tungguin. Nggak enak tiba-tiba pulang."

"Bener?"

Sekalipun Ribby memang benar-benar capek dan mulai nggak nyaman sama situasi The Pallas yang makin ramai dan bau asap rokok, Ribby tetap menganggguk mengiakan. Mencoba menghargai Ervan yang udah bela-belain beli tiket nonton konser hari ini.

"Kalau keberisikan, tutup matanya, merem, terus tidur," pesan Ervan yang dibalas tawa Ribby.

"Mana bisalah, ngaco."

Ervan mulai asyik ngobrol lagi dengan teman-teman cowoknya, yang Ribby ketahui berasal dari sekolah lain. Yang seluruhnya ialah anak-anak populer Jakarta yang biasa menjadi teman jalan Ervan selama ini.

Gelak tawa, entak-entak musik elektronik, denting gelas, dalam ramai yang bising itu Ribby melihat Ervan mulai asyik dengan topik yang tidak dimengertinya. Bahasan yang tidak mampu dia pahami. Dunia yang tidak pernah dia selami.

Ribby mengigit bibir. Dari pantulan kaca gedung yang terdapat di sampingnya, Ribby mengamati penampilannya sekarang. Seperti kata teman-teman Ervan waktu mereka berkenalan dengannya tadi, malam ini dia tampak ... menarik.

Namun, semenarik apa pun penampilannya sekarang, Ribby malah seperti tidak mengenali dirinya sendiri.

"Gue kenapa, sih?" rutuk Ribby dalam hati.

=Say Hi=

Ribby baru pulang dari The Pallas jam 10 malam. Selama perjalanan pulang, Ribby tidur di mobil. Ervan membiarkannya. Sengaja karena gadis itu tampak letih. Ervan baru membangunkan Ribby begitu mobilnya sudah sampai di depan rumah gadis itu.

"Bi," tegur Ervan. Pelan dia tundukkan kepalanya ke arah Ribby dan mengusap puncak kepalanya, membuat gadis itu mengerang pelan, "udah sampe, Biutiful."

Ribby mengerjapkan matanya dan mengusapnya sebentar.

"Capek banget, ya? Maaf ya, tadi gue lama ngobrolnya," ucap Ervan pelan dengan nada menyesal.

Ribby tersenyum samar. Dia menggeleng.

"Udah sampe rumah ya, Pak Supir?" canda Ribby.

Ervan tergelak pelan. "Udah, Mbak. Kasih bintang lima ya, Mbak."

Ribby terkekeh. Dia menjauhkan wajah Ervan dari wajahnya, mendorong cowok itu agar dia bisa bangun dan membuka *seatbelt*-nya. Namun, sebelum semua itu terjadi, Ervan kembali mendorongnya ke sandaran jok.

"Apa sih, Pak Supir? Gue mau pulang, nih. Nggak kasih bintang lima, ya?" ancam Ribby geregetan saat satu tangan Ervan menahan bahunya agar dia tidak bisa bangun.

"Entar dulu, Mbak. Saya mau lihatin Mbak dulu. Nggak papa deh, nggak dikasih bintang, asal Mbak diem dulu di sini," balas Ervan, setengah berbisik.

"Dih! Apaan sih, Van! Awas, elah!"

Saat Ribby menjambak rambut cowok di depannya, Ervan lebih cepat menundukkan kepalanya untuk mengecup pipi Ribby pelan. Membuat gadis itu mematung seketika.

"Jangan capek-capek latihannya. Nanti sakit," kata Ervan setelahnya. Halus dan pelan. Lembut dan sarat akan perhatian.

Sebuah tindakan dan ucapan yang seharusnya cukup membuat Ribby bahagia sekarang....

Anything

"Ndu, kalau mau nunggu Ervan di kamarnya aja. Ngapain di luar? Anginnya lagi kenceng. Masuk angin loh kamu," tegur Ratna pada Pandu yang sedang duduk di gazebo halaman depan rumahnya. Pandu membalasnya dengan senyum simpul.

"Nggak apa-apa, Tan. Lagi mau ngadem aja di sini."

"Ya udah, Tante tinggal ke dalem, ya. Kamu kalau laper, langsung ke dapur aja, tuh Tante tadi masak udang balado."

"Siap, Tan!"

Ketika mama Ervan sudah masuk ke dalam rumah lagi, Pandu kembali menyandarkan tubuhnya ke tiang gazebo dan mulai memantik rokoknya. Alasannya menunggu di luar sebenarnya bukan semata-mata ingin cari angin, melainkan jika Ervan datang nanti, Pandu bisa langsung menyeret sahabatnya itu keluar, membawanya ke lapangan, tanah kosong, jalan sepi atau ke mana pun tempat dia bisa puas mencecar cowok itu dengan luapan pertanyaaan yang sejak tadi ingin keluar dari kepalanya.

Pandu melirik arlojinya. Sudah hampir jam setengah sebelas malam tapi Ervan belum juga muncul. Pandu bangkit dari duduknya, berjalan ke salah satu pilar penyangga gazebo, lalu mengembuskan asap rokoknya dengan tangan bertumpu di tiang dan sepasang mata tertuju ke gerbang tinggi rumah Ervan. Dalam nanar pandangannya pada lampu-lampu taman rumah Ervan, Pandu mengingat kejadian dan pembicaraannya dengan Qia beberapa jam lalu.

"Abang lo sama Ervan ada masalah, Qi. Lo pasti sadar itu, kan?"

Qia terlihat gelisah. Adiknya Ipank itu tampak bingung, ragu, tapi juga terlihat ingin mengungkapkan sesuatu.

"Pasti dia latihan kayak orang gila lagi, nih," umpat Qia, merutuki Ipank yang belum juga pulang.

"Lo tahu sesuatu, Qi?" tanya Pandu, sebisa mungkin tidak terdengar menuntut agar Qia tidak merasa tersudut.

Qia mengigit bibirnya dan menatap Pandu sangsi. Mendadak Qia dilanda bimbang, bingung harus menceritakan atau tidak tentang masalah yang dihadapi Ipank. Di satu sisi, Qia ingin Pandu tahu masalah ini dengan harapan cowok itu mungkin saja

bisa menjadi penengah. Tapi di sisi lain, Qia juga takut jika Pandu tahu masalah ini malah akan tambah melebar ke mana-mana.

"Qi...."

"Gue-gue nggak tahu, Ndu!" sanggah Qia cepat. Dia buru-buru bangkit, "Mending lo pulang, deh. Udah malem. Lo bisa nanya sama Ipank besok."

Pandu ikut bangkit berdiri. Melihat cara bicara dan sikap Qia yang semakin gugup, tambah membuatnya yakin bila gadis itu tengah menyembunyikan sesuatu.

"Lo tahu alesan kenapa Ervan sama Ipank bonyok-bonyok? Mereka ribut. Abis-abisan!"

Qia tercengang. Matanya sontak terbelalak dan mulutnya ter-nganga.

"Dan mungkin bakal jadi lebih parah kalau gue tetep nggak tahu masalahnya," timpal Pandu lagi. Membuat Qia makin tidak memiliki pilihan lagi. Pertimbangan akan janjinya pada Ipank mendadak terlupa ketika dilihatnya Pandu membalikkan badan, hendak pergi dari rumahnya.

"Ervan sabotase akun Ipank!" seru Qia kemudian, "Ipank itu Robbi. Tapi Ervan ngambil alih akun itu dan pura-pura jadi Robbi biar dia bisa deket sama Ribby. Temen lo itu penghianat! Licik!"

TINN!!! TINNN!!!

Suara klakson mobil Ervan menyentakan lamunan Pandu. Membuat cowok itu buru-buru mematikan rokoknya, lalu berjalan cepat ke pintu gerbang.

"Jangan dibukain, Mang. Saya mau ngomong dulu sama Ervan," seru Pandu pada Mang Arip, satpam penjaga rumah Ervan.

"Oh iya, Mas. Tapi nanti bilang ya, sama Den Ervan," balas Mang Arip begitu dia tidak jadi membuka gerbang tinggi di depannya.

"Iya, Mang."

Pandu keluar dari rumah melewati pintu kecil di samping gerbang kemudian berdiri tepat di depan mobil Ervan. Membuat suara runtunan klakson Expander itu berhenti seketika.

"Ngapain lo, woy?! Awas, mau gue tabrak?" seru Ervan sambil

melongokkan kepalanya dari jendela.

"Turun! Gue mau ngomong!" perintah Pandu.

"Apaan, sih? Udah malem. Capek nih gue. Besok aja."

"Gue bilang turun!" sentak Pandu lagi, setengah membentak.

Ervan terdiam. Tidak lagi menyanggah, cowok itu akhirnya mau mematikan mesin mobilnya dan keluar dari sana.

"Apaan?" tanyanya begitu sudah berdiri di hadapan Pandu. Meski hanya diterangi lampu jalan, Ervan dapat melihat jelas raut keras wajah Pandu ketika menatapnya.

Pandu mengembuskan napas. Dia berjalan satu langkah lagi ke hadapan Ervan, kemudian mengatakan sebaris pertanyaan untuk membuka pertanyaan lainnya.

"Selain jadi tukang ngibul, atas dasar apa lo jadi bajingan sekarang?"

=Say Hi=

Ribby masuk ke dalam kamarnya dengan perasasaan berkecamuk. Runtutan kejadian hari ini betul-betul menguras tenaga dan emosinya. Membuatnya capek, bingung, sesak yang bahkan tidak dia ketahui sebabnya.

Ribby menyungkurkan tubuhnya ke kasur, menarik napas lama-lama, dan mengembuskannya panjang-panjang. Sesaat, dia memejamkan matanya sementara jari-jarinya berlarian di pipinya. Jejak manis Ervan masih tertinggal di sana, tapi sampai detik ini irama jantungnya masih konstan. Napasnya masih teratur. Hanya perasaannya saja yang kacau. Efek kupu-kupu itu harusnya ada, seperti dulu, setiap kali Ervan mengiriminya pesan receh, gambar-gambar kartun aneh, ataupun lelucon nggak jelas. Tapi kini, efek itu seolah berganti dengan sekelumit tanda tanya yang justru semakin menekannya hingga ke dasar.

Ribby membuka matanya lagi. Sambil mengacak-acak rambutnya, gadis itu kemudian mengambil ponselnya dari *mini bag*. Di sana dia membuka aplikasi yang hampir dua minggu ini ditinggalkannya, lalu membaca deretan pesan lamanya dengan "Robbi".

Robbi

Kepala, Kepala apa yang ijo?

Kelapa.

Hore.

Kelapa, Kelapa apa yang botak?

Tuyul.

Hore.

Oke, pasti lo muak bacanya.
Gue jg mo muntah.

Sip.

Ribby nggak bisa menahan tawanya saat membaca pesan bego itu. Ribby masih ingat, Robbi mengirimkan pesan ini waktu dia PMS dan *badmood*. Dan pas membacanya, Ribby langsung ngomel-ngomel saking keselnya. Lagian siapa yang nggak kesel coba, dikirimin *chat* begitu pas dia lagi sensi?

Makan kamu. Jangan sisakan nasi satu pun.
Nanti para petani sedih dan mogok kerja.
Kamu tahu akibatnya? Nanti negara kita krisis.
Soalnya kalau gak ada nasi, kang nasi goreng,
kang bubur, warteg, pada bangkrut. Kasihan.
Sebutir nasi yang sangat berakibat panjang.

Ceramah apa sih gue, ya?

Pokoknya jangan lupa makan.

Tawa Ribby berganti senyum geli. Bingung kenapa dulu bisa-bisanya Robbi sesomplak ini dan dia masih aja ladenin.

Kali ini tawa Ribby benar-benar menguap. Wajahnya mendadak masam. Berbanding terbalik dengan ekspresinya saat kali pertama mendapat pesan ini.

Tiba-tiba Ribby tertegun. Tanda tanya itu hadir lagi. Bergerak cepat, meluluhlantakkan keyakinannya. Menghadirkan tanya-tanya lain yang menjebaknya dalam banyaknya keraguan.

Ribby menutup *chat*-nya dengan Robbi, lalu ganti membuka personal *chat*-nya dengan Ervan. Dia membaca satu per satu pesan di sana dan membandingkannya dengan pesan Robbi. Cara pengetikan dan bunyi pesannya nyaris sama, tapi kenapa Ribby merasa ada yang ganjil? Kenapa Ribby merasa ada yang berbeda? Ervan humoris, Robbi pun sama. Ervan receh, Robbi juga. Tapi kenapa Ribby merasa dua nama itu begitu berbeda?

"Mikir apaan sih, gue?!" rutuk Ribby sambil melempar ponselnya ke kasur. Dia lalu menggelengkan kepalanya, mencoba menolak segala praduga tak beralasan yang mulai bercokol di kepalanya.

Sekarang, harusnya dia senang. Harusnya dia lompat-lompat kegirangan. Punya cowok seperti Ervan yang ganteng, keren, populer, sahabatnya sendiri pula! Dari segala aspek mana pun, jelas Ervan sudah begitu sempurna untuknya. Tapi kenapa hatinya justru masih berlarian ke mana-mana? Kenapa dia masih bingung? Kenapa dia masih merasa ada yang aneh?

Apa semua ini karena peristiwa pagi tadi? Apa karena Ipank dia jadi kacau begini?

Ribby menggeleng cepat. Mengenyahkan pikiran aneh itu sebelum lebih jauh membuat otak dan hatinya berantakan.

=Say Hi=

"IPANK! CUKUP! SINI KAMU!"

Teriakan Hanan membuat Ipank menghentikan latihannya dan buru-buru menghampiri Hanan yang duduk di tribun *sport center*.

"Apa, *Sabum*?"

Hanan bangkit dari duduknya dan memperhatikan muridnya yang kini sudah mandi keringat dan mulai kehabisan tenaga. Hanan berani bertaruh, jika dia tidak menghentikannya, mungkin Ipank masih akan terus latihan seperti orang kesetanan seperti hari ini dan kemarin-kemarin.

"Latihan seharian sampe nggak inget waktu, kamu pikir kamu robot? Bagus kalau kamu semangat, tapi jangan bego. Tenaga sama badan kamu yang jadi taruhan kalau kamu latihan macem orang gila kayak tadi!" seru Hanan bertubi-tubi. Ipank cuma diam dan menundukkan kepalanya saja, "Kamu sadar? Gara-gara tenaga kamu yang udah ancur-ancuran itu, *taeguk* kamu jadi ikut lemah. Sadar, Pank! Sadar lomba tinggal minggu depan!"

"Ya, *Sabum*. Maaf saya nggak akan ulang—"

"JELAS JANGAN DIULANG!" bentak Hanan, "Sekarang istirahat kamu sana! Jangan lawan perintah saya."

"Ya, *Sabum*!"

Begitu Hanan pergi dari hadapannya, Ipank langsung menghela napas. Terseret-seret cowok itu melangkah keluar *sport center*, melongok-longok, mencari Ribby yang hari ini entah kenapa tidak ikut latihan.

Ipank mengesah kecewa dalam hati. Padahal dia berharap bisa melihat Ribby hari ini. Sebab semenjak Ribby lebih sering bersama Ervan, Ipank cuma punya kesempatan bertemu gadis itu saat latihan saja.

"Ribby nonton Ervan tanding bisbol di 44."

Sebuah suara tahu-tahu mengagetkannya. Ipank menoleh, dahinya mengerut saat dilihatnya Pandu tahu-tahu saja berada di belakangnya, duduk di salah satu undakan tangga *sport center*.

"Oh," jawab Ipank sekenanya, "lo ngapain di sini?"

Pandu menepuk undakan tangga di sampingnya, mengisyaratkan Ipank untuk duduk di sampingnya.

"Mau ngobrol sama orang sombong. Lagi sibuk nggak?" tanya Pandu dengan nada menyindir. Membuat Ipank berdecak dan akhirnya duduk di samping cowok itu.

"Mane sombong? Gue nih lagi ribet sama lomba," balas Ipank sekenanya.

"Yang satu sibuk pacaran, yang satu sibuk tanding, makin sepi aja idup gue. Sial," dengus Pandu, mau tak mau membuat Ipank ketawa.

"Lo emang udah nggak urusin film lagi?"

"Lagi nggak. Resha udah sibuk ujian. Nggak ada yang jadi astrada. Males gue garap lagi," jelas Pandu, Ipank hanya manggut-manggut. "Lo kapan turnamen? Barengan sama Ribby, kan?"

"Iya, minggu depan."

"Widih, semangat, Jagoan!" Pandu menepuk-nepuk bahu Ipank.

Ipank ketawa singkat. "Najis lo."

Pandu menyandarkan tubuhnya ke undakan tangga di belakangnya, lalu memperhatikan Ipank yang hari ini tampak kacau, sama seperti kondisi cowok itu dua minggu terakhir ini. Sekalipun selalu terlihat bercanda, masih bisa ketawa, dan ngumpul bareng anak-anak cowok di kantin setiap jam istirahat, Pandu sadar betul bila diam-diam Ipank seperti menarik diri dari lingkup mereka. Terutama ketika Ervan juga ada di dalamnya. Cowok itu selalu diam dan tidak seheboh biasanya. Orang-orang mungkin tidak sadar dengan perang dingin ini, sebab keduanya menyembunyikan permusuhan itu begitu rapi. Sangat tidak kentara sampai seluruh orang mengira bila hubungan keduanya tidak ada yang salah.

"Gue tahu masalah lo sama Ervan," ujar Pandu tiba-tiba. Ipank yang tidak kaget lagi mendengar pernyataan itu, cuma melirik Pandu dengan senyum miring.

"Nggak usah diurusin. Kita lagi berantem-berantem lucu aja.

Biar seru hidup ada dramanya dikit."

Pandu yang tadinya sempat terpana dengan reaksi Ipank yang begitu santai, jadi ikutan ketawa. "Goblok! Dikit lo bilang? Lo berdua sampe sengklek tiga hari, Tolol!"

"Ah, biasa itu mah dalam kehidupan rumah tangga," jawab Ipank lagi, makin asal aja.

Pandu menghela napas panjang dan ditatapnya Ipank lekat.

"Tadinya gue mau ngomong ini dari dua minggu lalu, tapi ketahan karena ada satu hal yang nggak gue tahu. Makanya sekarang gue mau nanya sama lo," Pandu mengembuskan napas pelan, "dua tahun lalu, sebenernya masalah lo apa?"

Sekujur tubuh Ipank mendadak menegang. Pertanyaan Pandu barusan melahap habis sisa-sisa ketenangannya, membuat rahang dan tangannya mengepal seketika.

"Gue mau tahu dari lo langsung. Biar gue bisa yakin dan bisa—"

"Nggak perlu," potong Ipank dingin, "lo nggak perlu milih mau ada di pihak gue atau Ervan. Gue nggak butuh dukungan."

Pandu refleks berdiri saat Ipank tiba-tiba saja bangkit dari duduknya dan hendak masuk ke dalam *sport center* lagi.

"Gue nggak dukung siapa pun, Pank! Gue mau tahu akar masalahnya biar gue bisa bantu cari jalan keluar! Lo berdua tuh cuma salah paham!"

Ipank menoleh. Sepasang matanya menajam, pandangan yang kini terpancang lurus pada Pandu berkilat. Pandu sempat tersentak saat melihat sorot itu, tapi cowok itu tetap tidak beranjak dari tempatnya dan balas menatap Ipank.

"Lo mau jadi penengah?" tanya Ipank, nada bicaranya berubah sinis, "kalau gitu kenapa harus nunggu dua minggu sampe lo nyamperin gue?"

"Gue butuh waktu buat mikir. Buat nyari tahu masalah lo!"

"Ohh," Ipank manggut-manggut dan tersenyum geli, "nanya sama siapa? Guru BP? Guru piket? Atau lo juga harus jadi reporter dadakan terus datengin alumni Grafika satu-satu? Begitu?"

"Astaga," desis Pandu tak percaya, "bukan gitu, Pank!"

"Lo temen Ervan. Bahkan jauh sebelum gue ada," Ipank tertawa mendengus, "mau senetral apa pun posisi lo sekarang, lo bakal terus berat sebelah."

"Gue bisa objektif asal lo cerita."

"NGGAK!" bentak Ipank keras. Kilatan di matanya seketika pecah menjadi letupan. Gurat-gurat di sekitarnya serta bekas luka yang mendampinginya, semakin mempertajam sorot matanya.

Pandu terpana, sama sekali tidak menyangka bila Ipank yang dikenalnya jenaka, bisa terlihat 'seberbeda' ini.

"Masalah gue itu bukan dongeng, Ndu. Nggak bisa diceritain. Terlalu tragis. Kalau lo tahu, reaksi lo udah ketebak. Lo bakal ngilang, atau tetep di samping gue karena faktor kasihan. Nah, karena gue nggak mau kehilangan temen maen lagi dan nggak suka dikasihanin, makanya gue nggak mau cerita."

"Gue nggak bakal ilang dan nggak bakal kasihan sama lo, brengsek! Gue cuma mau lo cerita sama gue dan bilang semuanya! Salah atau benernya lo dulu, gue nggak peduli! Mau sebobrok apa pun, lo tetep temen gue sekarang!"

Perlahan, kilatan di mata Ipank mengabur. Lenyap seiring dilihatnya keseriusan di setiap kalimat yang diucapkan Pandu barusan.

Ipank menundukkan kepalanya sebentar, lalu saat mendongak, tatapannya sudah berubah dan senyum jenakanya kembali terpulas tipis.

"Susah," kata Ipank dengan nada pahit, "buat ceritain itu semua berat buat gue. Makanya lo nggak perlu repot-repot cari tahu. Cukup percaya apa yang mau lo percaya. Yakinin apa yang mau lo yakinin. Gue nggak butuh pembelaan."

Pandu masih menatap Ipank tanpa sedikit pun suara. Bahkan saat kemudian Ipank balik badan dan pergi meninggalkannya begitu saja, Pandu masih terdiam di tempatnya sambil berdecak kesal. Tapi tak lama kemudian Ipank menghentikan langkahnya, seolah baru menyadari sesuatu.

"Makasih udah mau jadi temen gue."

Hanya kalimat itu dan Ipank pergi lagi. Membuat Pandu menggeram dalam hati dan mengingat rangkaian kejadian sebelum ini.

=Say Hi=

Di jalan komplek depan rumah Ervan, dua minggu lalu....

"Kenapa lo lakuin itu? Ipank temen kita, Van!" sentak Pandu begitu akhirnya seluruh pertanyaannya sudah dia lontarkan. Tentang mengapa Ervan yang mengkhianati dan mengambil alih akun Ipank, membohonginya, membohongi Ribby, memutarbalikkan semua fakta hanya sekadar pemuas ego cowok itu saja.

Ervan awalnya terkesiap, tapi tak lama kemudian cowok itu sudah berhasil mengendalikan emosinya. Dengan tubuh bersandar di belakang mobilnya, sambil menghela napas panjang, kembali ditatapnya Pandu lurus-lurus.

"Lo tahu sejarah dia, kan? Tumbangin sepuluh anak, sering bikin ricuh, biang masalah, dan di sekolah cuma ketawa-tawa nggak jelas."

"Nggak ada urusannya sama masalah itu, Van. Jelas-jelas gue lagi bahas masalah lo sekarang!"

"Masalah gue ya, dia! Gue ambil akun dia buat apa? Buat ngejauhin Ribby dari dia, Ndu. Lo rela temen lo diincer sama orang sakit jiwa?"

Pandu ternganga. Sama sekali tidak menyangka dengan cara Ervan memandang Ipank selama ini.

"Lo juga sakit! Lo bohongin Ribby, bohongin gue, bangsat!"

"Gue cuma mau ngelindungin Ribby," tekan Ervan lagi. Dia bangkit dari sandarannya, "Oke, gue bohong, gue salah. Dan anggaplah gue di sini sama brengseknya kayak tuh orang, tapi apa sebanding kalau kesalahan gue disamain sama kesalahan dia? Gue cuma bohong, dia? Nyaris bikin anak orang mati!"

Kedua tangan Pandu serentak terulur, hendak mencengkeram kerah kemeja Ervan. Tapi Ervan lebih dulu menghentikan pergerakannya sebelum tangan itu sampai pada sasaran.

"Lo suka sama Ribby! Lo nggak suka Ipank ngeduluin lo? Jelas banget lo lakuin ini karena menangin ego lo doang! Lo buta, Van!" desis Pandu, seraya menyentakkan kedua tangan Ervan yang

mencengkeram pergelangan tangannya barusan.

Ervan terdiam. Dia menundukkan kepala selama beberapa saat sebelum kemudian dia menatap Pandu kembali dengan sorot memohon.

"Gue suka sama Ribby selama dia suka sama lo," aku Ervan tiba-tiba, membuat Pandu terenyak seketika, "gue selalu di belakang, nunggu waktu yang tepat, sampai dia berhenti ngelihat lo dan mau lihat gue," Ervan terkekeh pahit, "tapi waktu itu nggak pernah ada, terus tiba-tiba aja ada orang luar masuk dan jadi versi kedua lo. Tapi bedanya dia psikopat, bego bukan kalau gue diem aja?"

"Tapi cara lo sinting, Van! Apa pun alesannya, lo tetep bohongin Ribby!" sanggah Pandu berapi-api.

"Dia nerima gue sebagai Ervan! Bukan sebagai Robbi! Dia terima gue karena gue, bukan yang lain!" balas Ervan. "Gue sayang sama Ribby, itu nggak bohong. Gue bakal jaga dia. Sangat bisa jaga dia lebih dari siapa pun. Gue sahabatnya dari kecil, Ipank cuma orang luar yang bahkan nggak kita kenal masa lalunya. Daripada sama dia, jelas Ribby lebih aman sama gue. Lo tahu itu, kan?"

Pandu membuang muka. Memilih tidak menjawab pertanyaan Ervan.

"Lo paham gue kan, Ndu? Lo bakal terus di pihak gue, kan?" tanya Ervan sekali lagi, dengan nada penuh siratan permohonan. Membuat Pandu menggeram kesal kemudian.

"Nggak," tegas Pandu, "udah salah, ngaco lagi lo!"

Ervan merenggut seluruh rambutnya. "Ndu, gue cuma—"

"Udah!" tukas Pandu, memotong ucapan Ervan, "apa pun yang lo lakuin sekarang, dan apa pun alesannya, gue mau lo nanya sama diri lo sendiri."

Pandu berjalan satu langkah ke hadapan Ervan, lalu mengatakan sebaris pertanyaan yang membungkam cowok itu seketika.

"Yang sekarang lo rasain itu beneran sayang atau cuma takut kehilangan Ribby?"

Beautiful Deception

Ipank pulang dari *sport center* jam delapan malam. Ketika sampai di rumah, niatnya cowok itu ingin langsung istirahat di kamar. Namun niatnya terpaksa ditunda karena bapaknya keburu memanggilnya dari ruang makan.

Ipank mengesah dalam hati. Setelah meletakkan ranselnya di sofa ruang tamu, Ipank berjalan gontai ke ruang makan dan duduk di salah satu kursi yang masih kosong. Selain bapaknya, di sana juga ada ibunya dan Qia yang tengah sibuk menyiapkan makan malam.

"Kamu abis dari mana? Jam segini kok baru pulang?" tanya Agung, bapaknya, sambil menyeruput teh panasnya, "main futsal? Nongkrong?"

"Latihan taekwondo, Pak," jawab Ipank, membuat Agung mendesah berat.

"Kata Qia, UAS udah tinggal besok, tapi kamu masih aja sibuk latihan. Belajarnya kapan, Lang?"

Ipank tidak menjawab. Memilih diam dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Bapak ngerti kamu mau lomba, tapi bukan berarti kamu entengin urusan sekolah. Kalau nilai kamu anjlok, nanti kamu nggak naik kelas lagi. Bapak sama Ibu yang repot lagi," keluh Agung dengan suara berat dan capek. Membuat Ipank kesulitan menelan ludahnya sendiri.

Bapaknya selama ini bekerja sebagai mandor proyek kontraktor. Kerjanya setiap hari di lapangan. Panas-panasan, kehujanan. Jadi wajar bila bapaknya mengeluh tentangnya. Melihat anak laki-laki satu-satunya yang diharap-harapkan menjadi kebanggaan, justru menjadi biang masalah, bukannya itu capek?

"Nanti Elang belajar kok, Pak," sanggah Ipank pelan.

Agung berdecak. "Belajar gimana? Orang kamu aja udah ngos-ngosan begini."

Ipank mendongakkan kepalanya. Menatap bapaknya yang kini terlihat kuyu dan lelah. Sama sepertinya, terlihat dari seragamnya yang masih melekat, bapaknya juga pasti baru pulang kerja.

"Elang pasti naik kelas, Pak," tekan Ipank dengan tenggorokan tersekat, "Elang udah nggak kayak dulu lagi."

Mendengar keseriusan nada bicara Ipank, Agung lantas menghela napas panjang. Meskipun masih sering main, kelayapan, atau jarang di rumah, akhir-akhir ini Ipank memang sudah membuktikan kesungguhannya untuk berubah. Melihat nilai-nilainya yang mulai naik, perilakunya yang nggak sebandel dulu, dan tidak adanya lagi surat teguran yang datang dari sekolah, membuat Agung akhirnya memercayai anak sulungnya itu sekali lagi.

"Ya iyalah, kalau sampe kayak dulu lagi, Ibu tabok pake pantat panci! Lihatin aja!" selak Marni, ibunya, yang kini baru saja datang dari dapur bersama Qia dengan membawa piring berisi lauk-pauk.

"Kok panci doang, Bu? Kompornya aja sekalian lempar," timpal Qia lagi yang langsung dihujani lirikan sengit Ipank.

"Kamu lomba kapan?" tanya Agung kemudian, membuat perhatian Ipank tertuju pada bapaknya lagi.

"Abis UAS, Pak."

"Di mana?"

"Kayaknya di GOR Rawamangun."

Agung manggut-manggut. Dia kemudian menepuk-nepuk bahu Ipank pelan dan tersenyum singkat pada anak itu.

"Ya udah, semangat. Nanti Bapak sama Ibu nonton. Iya kan, Bu?"

"Wah, jelas. Nanti Ibu telepon Bude Sri, Mbak Yayu, Pakde Sarjono, sama sepupu-sepupu kamu juga buat ikut nonton. Terus juga tetangga—"

"Bu, kita ke sana nyewa angkot? Banyak amat yang diajak," potong Qia sambil menyendoki nasi ke masing-masing piring di meja.

"Lah, *ndak* apa-apa, toh. Namanya seneng lihat anaknya mau lomba. Waduh, anak Ibu keren banget. Jadi kayak Iko Uwais gitu, ya? Aduh, makanya, Pank, kamu makan yang banyak. Biar berotot kayak Iko Uwais. Ibu kalau lihat dia di tipi tuh, maunya pengen gigit aja," oceh Marni menggebu-gebu."

"Umur udah setengah abad, Mar. Yang diinget aturan liang lahat sama ngaji yang banyak. Ini yang ditontonin acara gosiiip mulu," komentar Agung heran.

“Alah, bilang aja Bapak sirik. Makanya Bapak rajin olahraga. Biar berotot kayak Iko,” cerocos Marni lagi sambil menaruh dua paha ayam ke piring Ipank, “nih buat anak lanang Ibuuu, makan yaaa, yang banyak. Ibu kasih paha ayam dua, tuh. Montok-montok kayak Ibu.”

“Ih, Ibu! Pilih kasih! Masa Abang dikasih dua, Qia cuma satu. Sayap doang lagi. Terbang deh Qia, nih,” protes Qia dengan muka ditekuk.

“Ya kan, abang kamu mau lomba. Mesti makan banyak biar tenaganya banyak. Kamu lagian udah nyomotin kentang balado di dapur juga. Nggak kenyang-kenyang. Heran!”

Saat keluarganya masih heboh mengoceh, Ipank hanya menyuap makanannya dalam diam. Kepalanya dia tundukkan dalam-dalam agar keluarganya tidak melihat gejolak emosi yang kini ditahannya mati-matian.

Akibat bapaknya yang lagi-lagi memberinya kesempatan, mempercayainya bisa berubah sekalipun laki-laki itu sudah berada di ambang letih dan kata pasrah. Akibat ibunya yang memberikannya dua potong ayam, menyemangatinya dengan heboh seolah anak laki-lakinya ini tidak pernah menjadi pecundang yang cuma menjadi beban. Akibat seluruh tindakan sederhana yang diberikan orangtuanya secara cuma-cuma—air mata itu akhirnya luruh. Mengalir cepat di saat Ipank masih mengunyah makanannya bulat-bulat.

Ibu dan bapaknya mungkin tidak sadar. Tapi Qia yang duduk di sampingnya—walaupun hanya dari sudut mata, walaupun Ipank menundukkan kepalanya—tahu benar apa yang sedang disembunyikan, apa yang ditutupi Ipank saat ini. Seperti sebelum-sebelumnya, seperti tiap-tiap kali cowok itu mendengar nasihat dari bapak ibunya, Qia cukup tahu, cukup mengerti, bila kini abangnya sedang menangis lagi.

=Say Hi=

"Bang, satenya dua porsi. Yang satu bumbunya taro di pinggir, yang satu kayak biasa aja. Yang bumbunya di pinggir lontongnya satu, yang biasa lontongnya dua. Minumnya es teh ya, Bang. Dua."

"Oke, Mas. Tunggu, ya."

Begitu abang penjual sate padang telah meninggalkan meja mereka, perhatian Ervan tertuju pada Ribby lagi yang kini tampak mengacungkan jempol padanya.

"Kayaknya lo lebih hapal menu makanan gue, daripada hapalan Bahasa Inggris kemarin," komentar Ribby yang langsung disambut tawa Ervan.

"Jelaslah. Mending ngapalin nama abang-abang tukang sate yang biasa lo beli, daripada *sentences*."

"Yeee, apalin tuh. Tahu sendiri Pak Erikson galaknya macem Hitler. Diusir dari kelas lagi aja lo."

"Kalau diusir tinggal nomaden ke kelas elo ini. Repot amat."

"IPS 1 udah penuh."

"Barterlah. Nanti gue suruh si Ilham ke IPS 5, nanti gue di IPS 1."

"Dih, maksa banget, ya?"

Ervan ketawa. Dia memajukan duduknya kemudian mengambil ponsel Ribby. Ketika Ribby ingin protes, Ervan justru memberikan ponselnya sendiri pada gadis itu.

"Apaan sih, Van? Lo mau ngapain?" tanya Ribby kala melihat Ervan membuka akun Line-nya

"Mau balesin PC-an cowok-cowok nggak jelas," sahut Ervan enteng, membuat Ribby ternganga, "lo kalau mau maki-maki cewek yang nge-*chat* gue silakan. Bales aja gini 'maaf yang punya akun lagi berkemah di Konoha. Nggak tahu kapan pulangnya'."

"HAHA, lucu!"

Ervan terkekeh. Tanpa memedulikan reaksi Ribby yang kini dongkol abis, Ervan mulai mengecek satu per satu pesan di akun chat pacarnya itu. Benar dugaannya, *friend request* Ribby kebanyakan cowok. Dan beberapa di antaranya malah ada yang langsung men-*chat* gadis itu. Ngajak kenalan, sok asyik, nanya-nanya nggak penting, dan lain-lain yang membuatnya muak.

Tapi lebih daripada itu, fokus Ervan mengecek ponsel Ribby justru bukan di akun Line-nya. Melainkan personal *massage*-nya. Di sana dia mencari satu nomor telepon, satu nama kontak yang mungkin saja akan menghubungi Ribby lagi. Namun, ketika tidak ditemukannya nomor dan nama itu, Ervan tersenyum tipis.

Sementara Ribby, mungkin dia juga melakukan hal yang sama dengan Ervan. Membuka akun Line cowok itu dan membaca satu per satu pesan cewek di sana yang rata-rata membanjiri Ervan dengan sapaan, ungkapan perhatian, atau kode-kode untuk mengajak Ervan ketemuan. Ribby yang udah nggak heran lagi, cuma membacanya singkat, dan menutupnya begitu saja. Tidak tebersit olehnya untuk mem-*block* cewek-cewek ganjen itu. Karena menurutnya percuma, nanti juga ada lagi yang nge-*chat*.

"Van," panggil Ribby, Ervan menjawabnya dengan gumaman, "gue mau nanya."

Ervan meletakkan ponsel Ribby ke meja. "Nanya apa?"

"Tipe cewek lo tuh kayak gimana, sih?"

Dahi Ervan mengerut. "Ngapain nanya gitu?"

"Nanya aja. Abis lo kan, dulu kerjanya gonta-ganti cewek mulu. Nggak ada sebulan, udah ganti lagi. Sampe nggak kenal namanya gue."

Ervan ketawa. Dia menatap geli Ribby, "Yang paling lama sama cewek di depan gue. Hampir sebelas tahun."

Ribby merasa wajahnya memanas. Karenanya, gadis itu langsung pura-pura berdeham agar kebiasaan gugupnya tidak muncul lagi.

"Tipe cewek gue kayak elo-lah. Pake nanya lagi," tandas Ervan.

"Emang gue kayak gimana?"

"Yang ngerti gue, paham cara berpikir, tindakan, sama sikap gue tanpa nanya alasannya kenapa. Kayak lo. Mereka cakep, tapi berisik. Nanya mulu."

Ribby mencibir. "Terus gue nggak cakep gitu?"

"Kalau nggak cakep, gue nggak mungkin nge-*block* monyet-monyet di hape lo tadi," balas Ervan gemas. Dia lalu mencubit dua pipi Ribby, "jangan cakep-cakep, Bi. Saingan gue jadi banyak."

"Ati-ati lo, ini banyak tusuk sate di bawah gue nih," balas Ribby kalem, membuat tawa Ervan pecah lagi.

Tak lama pesanan mereka datang. Saat Ervan mulai melahap satenya, satu hal yang tidak cowok itu tahu dan sadari, bila setelah tawanya berhenti, raut wajah cewek di depannya tahu-tahu berubah kaku.

"Tipe cewek gue yang baik, percaya diri, berani."

Sekali lagi. Pertanyaannya yang bertujuan menjadi perbandingan Ervan dengan Robbi, ternyata mempunyai jawaban yang begitu berbeda.

=Say Hi=

Pertanyaan itu bukan yang pertama. Sebelumnya Ribby juga sudah diam-diam menanyakan pertanyaan-pertanyaan kecil tentang Robbi pada Ervan untuk sekadar membandingkannya. Dan hasilnya, semua jawabannya berbeda. Itu yang membuatnya resah.

Untuk mengusir kegelisahannya, ketika sudah sampai di rumah, Ribby menelepon Pandu. Entah untuk apa, dia cuma ingin sedikit menumpahkan perasaan anehnya saja.

"Apa, Bi?" tanya Pandu begitu teleponnya diangkat. Ribby mendesah berat.

"Lo lagi di mana?"

"Di kamar. Kenapa?"

Ribby duduk bersila di atas kasurnya. "Itu ... Ndu. Gue mau cerita."

"Ervan?"

Ribby menelan ludah. "Hmm."

"Kenapa dia?"

"Nggak apa-apa, sih. Cuma gue ngerasa ada yang aneh aja. Entah ini gue doang yang ngerasa atau dia juga, yang jelas tuh, gue kayak ... Robbi itu bukan dia."

Hening. Pandu tidak langsung menjawab setelah Ribby mengutarakan kegelisahannya itu. Cowok itu terdengar menarik dan mengembuskan napas berat begitu dia ingin bicara lagi.

"Emang menurut lo Robbi itu siapa?"

Dahi Ribby mengerut. "Ya, Ervanlah. Jelas-jelas dia yang punya akunnya."

"Terus apa yang lo bimbangin?"

Kini ganti Ribby yang terdiam. Pertanyaan Pandu terlalu tepat sasaran. Membuat Ribby yang belum mempersiapkan jawaban, tentu gelagapan.

"Enggg ... gue bingung aja. Ervan bisa beda gitu sama Robbi. Padahal kan, mereka—"

"Perasaan lo sama Ervan gimana sekarang?

Ribby terperanjat. Tersentak dengan pertanyaan Pandu.

"Pertanyaan lo aneh-aneh aja deh!"

"Alesan lo nerima Ervan apa?"

"Kok, jadi lo yang wawancarain gue, sih?" tanya Ribby geregetan.

Lagi-lagi Pandu membuang napas berat. Entah apa yang cowok itu pikirkan sekarang, yang jelas Ribby merasa Pandu juga gelisah.

"Gue cuma mau tahu, Bi. Jujur sama gue, lo nerima Ervan karena lo emang suka sama dia atau karena dia Robbi?"

Pertanyaan itu tepat sasaran. Menghantam tepat dinding-dinding keraguan, sekat-sekat ketidakingintahuan, hingga membuatnya terlempar mundur ke satu titik tanda tanya yang selama ini dia endap dalam-dalam untuk sekadar menganggap semuanya baik-baik saja.

Tidak. Ribby tidak baik-baik saja. Itu yang membuatnya memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Pandu dan mematikan teleponnya.

=Say Hi=

Pertanyaan Pandu malam itu masih terngiang di kepala Ribby di hari-hari kemudian. Bukan hanya membuatnya disergap bimbang, pertanyaan itu juga membuatnya tiba-tiba mempertanyakan lagi keputusannya yang dia pilih.

Untuk menerima Ervan, berada di sisinya, tinggal dalam kisah-

kisah indah yang dirangkainya, larut dalam setiap tindakan manis yang dilakukannya—hanya karena satu pertanyaan, semua itu tidak lagi berarti apa-apa. Membuat Ribby merasa bersalah, bingung, bahkan diam-diam menaruh prasangka buruk pada Ervan.

Tidak mau terlarut dengan prasangkanya sendiri, memanfaatkan minggu ujian dan hari lomba ISTC, Ribby menjadikan itu tameng untuk menghindari Ervan sejenak. Dia butuh waktu sendiri untuk memikirkan semua keanehan ini. Lagi pula Ribby memang benar-benar harus fokus dengan ujian dan turnamennya. Jika dia memaksakan diri untuk terus berkelut dengan kegelisahannya, fokusnya pada lomba malah berantakan lagi.

Jadi di sinilah dia sekarang, duduk di tribun *sport center* sambil memandangi peserta cowok yang sedang sparing untuk persiapan lomba Senin depan. Karena peserta cewek sudah selesai sparing, Ribby dan tiga anak cewek lainnya dituntut untuk menonton peserta cowok lalu mengomentari latihan mereka pada sesi evaluasi.

"Ipank makin gila aja. Serangannya tepat, pertahanannya hampir nggak kesentuh. Saga sampe dibuat bego gitu," komentar Irina saat mengamati Ipank yang kini tengah melakukan serangan pada Saga ketika cowok itu lengah.

"Iya, jadi keliatan banget kelasnya sekarang," timpal Puji kemudian. Sama-sama takjub melihat perkembangan latihan Ipank.

"Kaki kirinya," tahu-tahu Oliv berkata gamang. Membuat Ribby yang sedari tadi diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka, ikut melirik gadis berambut *ombre* cokelat itu, "kaki kiri tuh cowok bermasalah."

"Bermasalah gimana?" tanya Irina.

Oliv berdecak. Tidak mau menjawab, Oliv malah berjalan keluar *sport center*. Membuat Irina, Puji, dan Ribby menatap kepergian gadis itu dengan sorot tanda tanya.

Untuk menjawab keheranan itu, Ribby kemudian melihat kembali pergerakan Ipank. Meneliti adakah keanehan pada cowok itu. Terutama di kaki kirinya. Namun, belum sempat keanehan itu dia lihat, sparing keburu selesai.

"Kenapa? Kakinya si Ipank baik-baik aja kok," kata Puji, yang langsung diiakan oleh Irina.

"Iya. Salah lihat kali si Oliv."

Ribby menghela napas. Sedikit lega karena kedua partnernya tidak melihat kejanggalan pada kaki Ipank seperti yang dikatakan Oliv barusan. Dan melihat cara berjalan Ipank yang normal, membuat Ribby langsung menghilangkan prasangka-prasangka buruk dari kepalanya.

"Nggak. Dia nggak kenapa-napa," gumam Ribby, yang entah kenapa terdengar sangsi.

=Say Hi=

Ervan:

Di mana, Bi?

Lagi latihan?

Jgn capek-capek.

Ribby:

Iya, ini udah kelar kok.

Ervan:

Gue jemput, ya!

Ribby:

Nggak usah. Gue bareng Puji, kok.

Ervan:

Ywdh, hati-hati.

Ribby:

Iya, Van.

Setelah mengirimkan pesan untuk Ervan, sebuah panggilan masuk tahu-tahu menginterupsinya lagi. Dari Qia. Buru-buru Ribby mengangkatnya.

"Halo, Qi! Apaan?" sahut Ribby begitu dia mengangkat telepon dari Qia barusan. "Oh, iya gue masih di SC nih. Kenapa? Ipank?

Iya, kayaknya masih ada nih di sini. Iya nanti gue suruh pulang. Iya-iya. Emang abang lo tuh batu banget. Iya oke, *bye!*"

Ribby menutup teleponnya. Gara-gara ponsel cowok itu jarang aktif, akhir-akhir ini Qia emang sering banget meneleponnya untuk menyuruh Ipank pulang. Mendekati hari ISTC, Ipank emang suka lupa waktu kalau latihan. Bahkan ketika orang-orang udah pada pulang, Ipank masih berlatih sendirian.

Lalu karena latihan pula, Ipank akhir-akhir ini sering nggak kelihatan di sekolah. Jarang main, jarang nongkrong di kantin, dan jarang mengganggunya seperti kebiasaannya dulu. Cowok itu lebih serius. Itu yang dipahami Ribby mengenai Ipank yang sekarang.

"Ga, lo lihat Ipank nggak?" tanya Ribby pada Saga yang baru keluar dari ruang ganti.

"Oh, tadi gue liat dia ke lapangan basket. Nggak tahu dah ngapain tuh anak."

"Oh, ya udah. *Thanks*, ya."

"Sip."

Dengan dahi berkerut, Ribby pun berjalan ke lapangan samping, tepatnya lapangan basket. *Sport center* sekolahnya memang memiliki dua lapangan. Satu untuk lapangan basket yang juga bisa dirangkap menjadi lapangan futsal. Dan yang kedua adalah lapangan atletik yang bisa digunakan buat latihan taekwondo juga.

Biasanya lapangan basket ditutup kalau udah sore. Makanya Ribby heran saat Saga bilang Ipank ada di sana.

"Ngapain coba tuh anak?" tanya Ribby begitu dia melihat Ipank yang tengah duduk tertelungkup di salah satu bangku panjang di samping lapangan basket. Tidak seperti dirinya dan anak-anak lain, tampak Ipank belum mengganti *dobok*-nya.

Ribby mempercepat langkah dan begitu dia berdiri di samping Ipank, senyum geli terbit di wajahnya.

Ipank tidur. Kepalanya tertelungkup di atas buku dan hamparan kertas soal-soal akuntansi. Penggaris, pensil, pulpen, kalkulator tergeletak sembarangan di sekeliling cowok itu. Membuat Ribby buru-

buru mengulum tawanya karena tidak mau membuat cowok itu terbangun.

Ribby menaruh tas selempangnya di salah satu kursi tribun, lalu duduk di samping Ipank dan ikut menelungkupkan kepalanya menghadap wajah cowok itu.

Wajah dengan kedua mata tertutup itu tampak letih. Dan dari jarak sedekat ini, jauh di alam bawah sadarnya, timbul sebersit perasaan lain yang akhirnya membawa tangannya ke wajah letih itu. Menyusuri sepasang matanya yang terkatup rapat, peluhnya yang membasahi sisa-sisa anak rambutnya, dan terakhir bekas lukanya....

Ribby menggigit bibir. Detak jantungnya seperti berpacu lebih cepat saat jemarinya menyentuh goresan tipis bekas jahitan di bawah mata kiri Ipank. Dan ketika akhirnya dia ingin menarik tangannya dari wajah cowok itu, tiba-tiba kelopak tertutup di hadapannya membuka. Sepasang manik hitam di baliknya seketika mengurungnya dalam setiap kesadaran yang ada.

Ribby hendak menarik tangannya, tapi satu tangan Ipank lebih cepat menahannya untuk tetap berada di situ. Mencengkeramnya begitu kuat agar gadis di sampingnya tidak beranjak.

"Kenapa belum pulang?" tanya Ipank, pelan. Nyaris serupa bisikan.

Ribby membasahi kerongkongannya yang terasa kering. Matanya mengerjap saat tanya itu terlontar.

"Mau nyuruh lo pulang," balas Ribby, dengan suara dipaksakan sebiasa mungkin sekalipun hatinya tidak.

Ipank tersenyum. Tipis. Perlahan, dia uraikan tangan Ribby dari cengkeramannya, dan kembali bertanya pelan pada cewek itu.

"Gue pulangnya nanti. Anak pintar mau belajar dulu," kata Ipank, sorot mata dan nada bicaranya sudah kembali jenaka. Ribby tak kuasa tertawa pelan.

"Tumben Anak Pintar belajar. Biasanya nggak. Udah genius, kan."

"Anak Pintar ujiannya di depan. Tempat duduknya deket pengawas. Takut grogi. Jadinya belajar lagi, deh."

"Belajarnya di rumah dong, Anak Pintar. Bukan di lapangan basket, sambil molor lagi."

"Capek abisan."

"Ya, makanya pulang!" desis Ribby gemas.

Ipank terkekeh. "Nanti."

Ribby tersenyum tipis. "Latihan boleh, tapi jangan diforsir tenaganya. Kalau pas lomba lo tepar gimana? Bikin repot aja."

"Anak Pintar sering minum jamu, jadinya bisa jadi Anak Sehat juga," seloroh Ipank, membuat Ribby berdecak jengkel.

"Serius, Bego!"

"Gue juga serius. Lo nggak tahu gue Popaye?"

"Ishh!"

Setelah itu hening kembali mengisi. Dalam keheningan, keduanya masih tenggelam di sepasang bola mata masing-masing. Terkurung di sana tanpa sedikit pun ada keinginan untuk keluar.

"Bi."

"Hmm?"

"Nanti pas kelar ISTC, jangan pulang dulu, ya. Ada yang mau gue kasih ke lo."

Ribby merasa detak jantungnya terjeda sejenak.

"Kasih apa?"

Ipank mengulum senyum gelinya. "Lihat aja nanti."

Ribby tersenyum. "Oke. Sekarang lo pulang, ya. Pliss. Lo udah capek banget, Pank."

Meskipun awalnya ingin menolak, pada akhirnya Ipank mengiakan ajakan Ribby. Namun ketika cowok itu sudah memasukkan peralatan belajarnya ke dalam tas dan bangkit berdiri, Ribby justru masih duduk dan tampak menuliskan sesuatu di botol air mineralnya dengan spidol hitam.

"Lo ngapain?"

Ribby bangkit dari duduknya lalu memasukkan botol minum itu ke ransel Ipank.

"Ngasih jampe-jampe biar lo menang," kata Ribby asal, "pulang lo! Awas aja latihan lagi!"

Setelah itu gadis itu berjalan lebih dulu keluar *sport center*. Meninggalkan Ipank yang kini buru-buru membuka ranselnya, mengambil botol air mineral milik Ribby dari sana, dan membaca sebaris tulisan di plastik kemasannya.

Semangat, Kak Elang!

Ipank tersenyum. Dan tak tahu bagaimana caranya berhenti....

Tidak Teraih

Ipank meletakkan botol air mineral milik Ribby di atas meja belajarnya, lalu membaca sederet tulisan di plastik kemasannya sekali lagi. Ipank tersenyum geli. Dia jadi nggak sabar buat lomba lusa.

"Mulai gila nih gue," desis Ipank sambil menggelengkan kepalanya cepat, mencoba mengusir bayang-bayang Ribby dari otaknya, "ah, bodo amat! Gila-gila dah gue!"

Ketika Ipank masih gelisah di bangku meja belajarnya, Qia tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya dan duduk di kasurnya dengan dua tangan terlipat di dada.

"Masuk tinggal masuk. Makin sopan aja lo," sindir Ipank sambil melirik Qia yang kini tampak memelototinya.

Qia berdecak tak acuh. Daripada merespons sindiran abangnya, cewek itu malah mengamati botol Aqua bekas di meja Ipank.

"Kemarin bungkus Beng-Beng, sekarang Aqua. Besok kalau si Ribby makan Chuba, bungkusnya lo pungut juga lagi. Lo ini lagi naksir cewek apa mau jadi pemulung?" Qia berdecak panjang, "kalau cinta mah gerak. Ini segala bungkusan lu kumpulin."

Ipank tergelak. Dia kemudian bangkit dari duduknya lalu merebahkan diri di samping adiknya.

"Dua hari lagi gue gerak, Cuy. Tenang aja," kata Ipank sambil mesem-mesem sendiri. Qia memutar bola matanya.

"Sampe lo nggak ngaku sama Ribby, gue yang bikin pengumuman di grup angkatan, Pank. Serius, sumpah, bener-bener gue nggak boong! Geregetan banget gue sama lo, anjir! Mau ngaku aja ribetnya setengah mati!"

Ipank tidak membalas omongan Qia. Cowok itu lebih sibuk cengar-cengir sendiri membuat Qia yang melihatnya tak kuasa ikut nyengir juga, senang melihat abangnya bisa segirang ini lagi. Sebab sebulan ini, tepatnya setelah Ervan dan Ribby jadian, Ipank emang jadi agak diam dan lebih memilih menghabiskan waktu kosongnya dengan latihan taekwondo.

"Pank."

"Hm?"

"Nanti lo mau ngomong apa emang sama Ribby?"

Cengiran di wajah Ipank menguap. Digantikan dengan senyum samar.

"Nggak tahu. Gue belom mikirin."

Qia ikut merebahkan tubuhnya di samping Ipank dan menatap langit-langit kamar.

"Mungkin," Ipank menggumam lama, "mungkin gue bakal bilang...."

"Bilang apa?!" desak Qia saat didengarnya Ipank menghentikan omongannya tiba-tiba.

Ipank tidak kunjung bersuara. Seolah membiarkan jawaban yang sudah dia rangkai, tetap terkubur dalam benaknya sendiri. Karena bilapun harus ada yang mendengar jawaban itu, satu-satunya orang itu pastilah Ribby.

Hanya Ribby.

=Say Hi=

Hari itu datang!

Setelah latihan selama berbulan-bulan, puncak hari kejuaraan *Indonesia Students Taekwondo Championship* dimulai juga.

Bertempat di lapangan *indoor* GOR Rawamangun, hari pertama kejuaraan salah satunya diisi dengan pertandingan putri kelas *under* 53 Kg, kelas yang diikuti oleh Ribby dan Oliv. Dalam babak penyisihan melawan anak SMA Pusaka Satu, Oliv tersingkir. Otomatis Ribby maju sendirian mewakili Grafika melawan SMA N 56 Jakarta.

Ribby yang sama sekali tidak menyangka bila dia akan masuk ke semi final, mendadak *down* saat melihat lawannya adalah Riani, si Taekwondoin yang daya serangnya begitu cepat. Nyali bertarungnya langsung ciut, sebab tidak sama dengan Oliv, meskipun sama-sama agresif, Riani selalu punya strategi jitu untuk menjatuhkan lawan-lawannya. Ribby yang sama sekali tidak punya pengalaman lomba kontan diserang gugup.

Sekalipun keluarganya, Pandu, Qia, Ervan, dan beberapa teman sekolahnya sudah menyemangatinya dengan heboh di tribun

penonton, Ribby masih aja tidak bisa menghindari rasa takutnya. Terlebih lagi tidak ada Hanan dan Ipank di sekitarnya yang bisa dia tanyakan mengenai strategi, sebab gurunya dan cowok itu juga sedang berada di zona pertandingan putra, membuat Ribby jadi kelabakan sendiri sekarang.

"Jadi kamu yang namanya Ribby."

Seorang laki-laki paruh baya yang diketahui adalah salah satu panitia penyelenggara ISTC, tiba-tiba menghampiri Ribby yang sekarang tengah duduk di bangku peristirahatan, menunggu pertandingan keduanya yang tinggal menghitung menit lagi.

Melihat kedatangan laki-laki itu, kontan membuat Ribby bangun dari duduknya dan melebarkan senyumnya.

"Iya, Pak. Ada apa, ya?"

Laki-laki itu mengulurkan satu tangannya, mengajak Ribby bersalaman.

"Saya Rio."

Ribby menjabat tangan Pak Rio. "Saya Ribby, Pak. Bapak kok, kenal saya?"

"Gimana saya nggak kenal, orang temen kamu nyamperin kantor saya terus buat daftarin kamu ISTC lagi."

Ribby terkesiap. "Temen saya? Temen saya yang mana, Pak?"

Pak Rio menunjuk lapangan sebelah, lokasi pertandingan putra. "Itu temen kamu yang lagi tanding juga. Masa kamu nggak tahu?"

Ribby mengikuti arah yang ditujukan Pak Rio. Saat teman yang dimaksud Pak Rio itu Ipank, saat itu juga Ribby tertegun.

"Namanya Elang, ya? Sebulan lalu dia bolak-balik kantor saya mulu buat daftarin kamu lagi. Sampe rela nunggu dari pagi, loh! Heran saya!" komentar Pak Rio lagi sambil geleng-geleng .

Ribby masih terdiam. Gadis itu terpaku pada Ipank yang kini sedang melawan Dio, anak SMA 31, di pertandingan kelas *fly* putra.

"Kamu makanya semangat ya, Ribby. Biar temen kamu usahanya nggak sia-sia. Kalau nggak ada dia mungkin kamu nggak di sini."

Setelah menepuk bahu Ribby, Pak Rio pun beranjak ke tempat duduk para panitia lagi. Meninggalkan gadis itu yang kini tengah

mati-matian menahan luapan perasaannya.

"Ribbyan Prameswari perwakilan SMA Grafika Raya dan Riani Shafa Diva perwakilan dari SMA 56 Jakarta, diharapkan bersiap-siap karena pertandingan akan segera dimulai!"

Suara pengumuman dan gegap gempita penonton yang mengiringnya menyentak Ribby dari lamunan. Ribby menarik napas panjang, lalu menghelanya perlahan. Sesaat dia menundukkan kepalanya untuk memusatkan fokusnya, kemudian dia mendongak lagi dan berjalan menuju arena pertandingan.

"RIBBY, SEMANGAT!"

"ABISIN, BI! RATAIN SEMUANYA UDEH!"

"RIBBY BISAAAAAAA!!!!"

Sorak sorai semakin menggemuruh. Dari matras tempatnya berdiri kini, Ribby bisa melihat keluarga dan teman-teman yang menyemangatinya tanpa jeda. Pandu tersenyum ke arahnya dan Ervan juga sedang mengacungkan jempol padanya. Dua orang yang selalu ditonton kemenangannya oleh Ribby, kini ganti mereka yang menonton pertandingannya. Pemandangan yang cukup membuat seluruh kegugupannya surut.

Ini pertandingannya. Yang pertama. Yang diperjuangkan oleh seseorang di seberang sana yang kini juga sama-sama ingin membuktikan bila dia dan seseorang itu bukan lagi pecundang yang kehadirannya selalu diremehkan.

Tidak ada lagi Ribby yang hanya angkat-angkat matras, tidak ada lagi Ribby yang pengecut, tidak ada lagi Ribby yang selalu kalah sebelum bertanding, tidak ada lagi Ribby yang selalu mundur ketakutan.

Ini pertandingannya. Dia sudah ada di sini. Sudah sampai di tahap ini. Dia tidak akan mundur lagi.

"Pegang omongan gue! Kita bakal lomba sama-sama."

Pelupuk matanya tiba-tiba saja sudah digenangi air. Membuat Ribby buru-buru menghapusnya sebelum sempat jatuh. Seberkecamuk apa pun perasaannya sekarang, Ribby menekankan pada dirinya sendiri bila sekarang bukan waktunya untuk menangis.

Sekali lagi, setelah memakai pelindung tubuh dan gigi, Ribby

memejamkan matanya untuk berdoa sejenak. Begitu selesai, saat matanya kembali membuka dan dia melihat lawannya sudah memasuki arena pertandingan, Ribby sudah melupakan rasa gugupnya.

"Charyeot!"

Begitu wasit telah memberi aba-aba untuk bersiap, Ribby melangkah dengan tegap ke arah yang ditunjuknya.

"Kyeongrye!"

Ribby dan Riani sama-sama membungkukkan punggung, tanda saling memberi hormat. Kemudian keduanya bersalaman, memberi penghormatan pada wasit, lalu memasang pelindung kepala masing-masing.

"Joonbi!"

Saat aba-aba untuk bertarung telah disuarakan, dengan dua tangan terkepal, Ribby meluruskan pandangannya ke mata Riani yang kini juga menatapnya dengan sorot meremehkan. Sama seperti Oliv dulu. Membuat Ribby mengulum senyum tipisnya, tanda dia mendapatkan lawan yang sesuai dengan perkiraannya selama ini.

"Shijak!"

Ribby segera memasang kuda-kuda dan melompat-lompat kecil maju mundur, dan menjajaki Riani yang kini menatapnya sinis.

Berpura-pura lemah dan lengah. Menciptakan peluang Riani untuk menyerang dan menguasai pertandingan seolah dirinyalah yang pasti menang. Begitu Riani sudah di atas angin, pada saat itulah Ribby bergerak untuk mengempaskan gadis itu lagi. Sejatuh-jatuhnya.

"Pegang omongan gue. Kita pasti menang sama-sama," gumam Ribby dalam hati, tepat setelah dia melakukan lompatan dan tendangan belakang hingga mengenai sisi kiri kepala Riani.

Sementara pertandingan Ribby masih berlangsung, pertandingan Ipank sudah selesai. Sekali lagi, setelah menumbangkan dua lawan di babak penyisihan, Ipank menang lagi. Membuat para pendukungnya langsung menjerit kegirangan dan langsung menyerukan namanya berkali-kali. Melihat itu, di sela-sela napasnya yang masih satu-satu, Ipank tak kuasa membendung luapan bahagianya.

"Ini pertandingan yang saya tunggu-tunggu," Hanan tiba-tiba muncul di hadapan Ipank dan menepuk bahu cowok itu, "saya suka strategi kamu, Pank."

Beberapa saat, Ipank tergegap. Setelah berbulan-bulan dimaki-maki, agak aneh mendengar Hanan memujinya seperti ini.

"Makasih, *Sabum*!"

Hanan manggut-manggut. "Jaga terus emosi kamu. Jangan gampang terpancing. Sekarang kamu istirahat. Pulihkan stamina kamu buat semi final nanti. Sekarang saya mau ke arena putri dulu."

Ipank menegapkan tubuhnya lagi, lalu menatap Hanan kembali dengan jantung yang mendadak deg-degan.

"Kalau boleh tahu, kelas *Fly* putri sekolah kita siapa yang tanding, *Sabum*?"

"Ribby," jawab Hanan, yang seketika mebuat Ipank bisa mengembuskan napas panjang, "makanya saya mau ke sana dulu. Kamu di sini aja. Jaga tenaga kamu."

Saat melihat Hanan telah beranjak dari hadapannya, niatnya Ipank ingin langsung ke arena pertandingan putri. Namun, belum sempat dia melangkah, tiba-tiba saja nyeri di kaki kirinya muncul kembali. Membuat Ipank otomatis jatuh terduduk ke tempatnya lagi.

Sambil memegangi kaki kirinya, dalam hati Ipank mengucap berkali-kali penyangkalan atas kemungkinan yang akan terjadi padanya kini. Pelan, dengan bibir tergigit, Ipank mengurut kakinya sendiri sekaligus menyugesti pikirannya bila semuanya akan baik-baik saja.

Saat rasa nyeri itu hilang, Ipank tak kuasa menghela napas lega. Sekarang, pandangannya tertuju pada tribun penonton. Di sana,

selain teman-temannya, tampak bapak dan ibunya yang sedang memberinya semangat. Dan seperti rencana ibunya, Bude, Pakde, dan sepupu-sepupunya juga ikut menonton.

Ipank menelan ludah susah payah. Setelah bertahun-tahun menekuni taekwondo, inilah pertandingan resmi pertamanya yang ditonton keluarga. Masih teringat jelas di benak Ipank tentang betapa hebohnya ibunya menelepon pakde dan budenya, mengabari para tetangga bila anak laki-lakinya akan lomba, dan bapaknya yang mengusap bahunya tadi pagi sambil mendoakan untuk kelancaran lombanya hari ini.

Betapa banyak harap dan doa yang mereka bawa ke sini untuknya. Ipank tahu itu. Makanya dia bertekad—selain sebagai janjinya pada Ribby—dia akan memenangkan lomba ini untuk mereka.

Ipank mencengkeram kaki kirinya dengan tangan, menundukkan kepala untuk berdoa, kemudian, ketika dirasanya rasa sakit itu perlahan-lahan hilang, Ipank bangkit dari duduknya lagi dan hendak berjalan menuju tribun di mana bapak dan ibunya duduk.

"Jangan ke mana-mana!"

Seruan itu membuat Ipank berbalik, dahinya mengerut saat melihat Oliv yang tiba-tiba saja ada di belakangnya. Ipank yang sudah lama tidak bicara dengan gadis itu tentu bingung ketika mendapati tangan Oliv tahu-tahu menarik lengannya dan memaksanya duduk kembali.

"Kalau lo masih mau tanding, jangan ke mana-mana!" tegas Oliv sambil mencengkeram kedua bahu Ipank dan menghujami sepasang matanya dengan sorot peringatan.

"Apaan, sih? Minggir," desis Ipank. Namun tidak dihiraukan Oliv sama sekali.

Ipank menyingkirkan dua tangan Oliv dari bahunya. Dan menggeser paksa cewek yang pernah hadir di hari-harinya itu dari pandangannya.

"Kaki lo masih sakit!" tukas Oliv lagi, tepat ketika Ipank hendak berjalan keluar arena, "lo bakal gagal lagi kalau lo paksain jalan!"

Ipank menoleh dan kembali menatap Oliv yang saat ini tiba-tiba saja berlagak mengkhawatirkannya. Membuat Ipank

mendadak muak seketika.

"Terima kasih atas perhatiannya, Mbak. Kaki saya nggak apa-apa, kok. Tadi kesemutan doang, hehe," sahut Ipank nyeleneh. Oliv berdecak kesal dan buru-buru menghalangi jalan cowok itu.

"Kenapa sih, lo nggak pernah mau dengerin gue?! Apa susahnya sih, duduk? Hah? Kalau nanti lo tiba-tiba cidera pas *fight* gimana? Pulihin kaki lo dulu, Ka."

Keseriusan nada bicara Oliv perlahan-lahan mengendurkan sikap Ipank. Meski cowok itu tetap menatap Oliv aneh, Ipank tidak menolak saat Oliv menyuruhnya duduk lagi ke bangku peristirahatan dan membiarkan gadis itu menarik kaki kirinya untuk menyemprotkan *chlor etil.*

"Liv!" seru Ipank sambil menangkap satu tangan Oliv, memaksa gadis itu menatapnya, "lo ngapain, sih?"

Oliv mengenyahkan tangan Ipank dari tangannya, lalu kembali berjongkok dan menyemprotkan kembali kaki kiri Ipank dengan semprotan pendingin agar rasa nyerinya tidak lagi muncul.

Ipank menarik tangan Oliv lagi dan langsung mencengkeramnya kuat.

"Kenapa lo mendadak kayak gini?" desis Ipank tajam. Oliv menatap sepasang mata di depannya tanpa takut.

"Gue nggak mau lo gagal lagi."

=Say Hi=

Ribby menang. Dia berhasil masuk ke tahap final yang akan diselenggarakan besok. Ribby sampai tidak tahu harus ngomong apa lagi saat *Sabum*, teman-teman sekolahnya, dan keluarganya tiba-tiba membanjirinya dengan pujian. Semua ini seperti mimpi!

"Waaaa, anak Mama menang!!!" seru Erin sambil memeluk Ribby kuat-kuat begitu pertandingan selesai.

"Keren anak Papa!" timpal papanya.

"Gila! Gila! Gila! Makin ngeri aja gue ama lo nih," komen Romi sambil berdecak panjang. Membuat Ribby yang tadi sudah selesai menangis, jadi menangis lagi.

Setelah keluarganya, tampak teman-temannya berhamburan untuk menyelamatinya. Memberondonginya dengan serentetan ungkapan bangga, membuat Ribby berturut-turut harus berterima kasih pada mereka.

"Ciyeee, Ribbykuhhh menang lagi! Senangnya ulalala!" seru Qia sambil memeluk Ribby sekilas dan loncat-loncat di depan gadis itu, "terharu banget gue, astaga, astaga, astaga!"

Ribby menoyor pelan kepala Qia. "Lebay lo."

"Asyikkk, yang masuk final! Calon-calon dapet emas ini mah," goda Pandu, membuat Ribby meringis lebar.

"Aelah! Belom tentu kali."

"Dih, kebiasaan, kan. Pesimis mulu. Yakin dong."

"Iya-iya!" Ribby ketawa, "oh iya, Ervan mana?"

"Tadi dia ke mobil bentar. Entar juga balik."

"Bi!" Qia tahu-tahu menyelak, membuat gadis itu mengalihkan pandangannya ke Qia lagi, "gue izin cabut ke sebelah, ya. Mau nonton Ipank. Dia lagi tanding juga sekarang soalnya."

Ada letupan hangat dalam dada Ribby ketika nama Ipank disebut.

"Beneran? Ya udah, kita nonton aja rame-rame sekarang!" seru Pandu, yang disambut antusias Qia.

"Ayo!"

"Lo berdua duluan, deh. Gue mau ganti baju sama pamitan dulu sama bokap nyokap," kata Ribby kemudian. Qia manggut-manggut.

"Oke deh."

Setelah pamitan dengan keluarganya dan ganti baju, Ribby langsung berlari menuju arena pertandingan putra. Dengan situasi lebih ramai dari arena pertandingan putri, tampak di lapangan, Ipank yang sedang bertanding melawan Andika. Jantung Ribby seketika berpacu lebih cepat saat melihat pertandingan sengit itu.

Ribby berjalan ke pinggir lapangan, hendak naik ke atas tribun penonton sebelum tiba-tiba saja sebuah seruan keras memanggilnya.

"RIBBY!"

Ribby menoleh. Itu Ervan. Cowok itu datang dengan sebuket mawar di tangannya. Dan sebelum Ribby mengetahui apa yang akan terjadi setelahnya, kedua lengan Ervan sudah menenggelamkannya ke dalam pelukan.

"Gue seneng banget lo menang."

=Say Hi=

"Shijak!"

Setelah mengembuskan napas, Ipank segera memasang kuda-kuda dan sesekali melompat-lompat kecil begitu wasit memberi aba-aba. Di hadapannya ada Andika, perwakilan SMA 31 Jakarta yang kini menjadi lawannya, mulai bergerak maju. Keduanya langsung menjajaki satu sama lain.

Ini adalah kali ketiga Ipank berhadapan dengan Andika. Sebelumnya dia sudah pernah bertemu dengan cowok itu pada lomba antar klub. Masing-masing sudah pernah menang satu kali. Membuat keduanya bertekad harus memenangkan pertarungan kali ini.

Mengetahui Andika adalah pemain taktis dan bertahan, Ipank langsung melancarkan serangan dengan tendangan memutar. Tanpa kesulitan, Andika mampu menghindarinya dengan satu langkah ke samping. Ipank lalu menyusulkan sebuah kombinasi tendangan memutar dan belakang, yang kemudian dapat ditangkis Andika dengan mudah.

Namun, walau beberapa kali serangannya berhasil ditangkis, Ipank yang tahu letak kelengahan Andika, langsung memberikan serangan cepat. Dia melakukan tendangan samping di bagian perut Andika ketika cowok itu hendak mundur ke posisi awal. Seketika pelindung tubuh yang sudah dilengkapi sensor itu menyala, disusul angka satu muncul di papan skor.

Poin pertama untuk Ipank. Sorak sorai pendukung Ipank langsung menggemuruh. Tidak larut dalam euforia poin pertama, Ipank kembali memfokuskan pandangannya pada Andika yang kini tampak memberinya senyum miring.

Senyum miring itu memiliki banyak arti. Bila yang Ipank

mengerti senyum itu hanya bermakna ejekan, sebab Andika selalu menganggapnya rival, tapi tidak untuk Oliv. Dia yang sejak tadi memperhatikan gerak mata Andika yang beberapa kali melirik kaki kiri Ipank, mendadak merinding saat melihat senyum itu tersungging.

Kegelisahan Oliv sedikit mereda begitu Ipank dapat mencetak skor lagi dan mengungguli babak pertama. 4-7 untuk Ipank. Dari tempat duduknya, Oliv melihat Ipank tampak diberi ceramah panjang lebar dari Hanan mengenai strategi yang akan dilancarkan cowok itu untuk menjatuhkan Andika nanti.

Namun, Hanan rupanya terlalu percaya diri. Sebab di babak kedua, lambat laun Andika bisa menyamakan kedudukannya dengan Ipank melalui *chireugi*-nya. Tahu bila kaki kiri Ipank sedikit bermasalah, Andika juga terus melakukan tangkisan keras tepat ketika Ipank melancarkan tendangan cepat.

Poin 6-8 untuk Ipank. Sebuah keunggulan yang harus melibatkan usaha keras sebab Ipank mulai dibuat kerepotan dengan gerakan Andika. Cowok itu mungkin lemah dengan tendangan, tapi *chireugi*-nya hampir tidak bisa ditangkis.

Pada babak ketiga, Ipank semakin dibuat kelabakan dengan gaya bertarung Andika yang semakin lama semakin cepat. Ipank sama sekali tidak menyangka—setelah hampir satu tahun tidak bertemu—ternyata kemampuan serang Andika semakin meningkat. Ditambah lagi nyeri di kakinya mulai muncul lagi, membuat tendangan Ipank menjadi terbatas dan hanya bergantung dengan pukulan saja sekarang.

14-16. Skor akhirnya berbalik. Andika mengungguli babak ketiga. Karenanya Ipank langsung mendapat wejangan panjang dari Hanan yang menanyakan kenapa dia selalu diam di saat harusnya bisa melancarkan tendangan. Karena tidak mau menambah masalah, Ipank memilih diam.

Di babak terakhir, ketika Ipank merasa dirinya sudah mendapatkan serangan bertubi-tubi dari Andika dan tenaganya mulai surut akibat nyeri di kaki kirinya yang semakin terasa, tiba-tiba suntikan semangat itu hadir.

Ribby datang. Muncul dan melihatnya. Membuat Ipank tiba-tiba saja mendapatkan kekuatan untuk melakukan tendangan memutar lagi saat Andika lengah.

"Gue bakal kasih medali emas buat lo. Lihat aja nanti."

16-18 skor untuk Ipank. Kedua tangan Ipank mencengkeram erat ujung sabuknya, seolah meminta kekuatan dari sana agar dia bisa kembali melakukan serangan. Dan benar saja, Ipank bisa mencetak empat skor sekaligus dengan *dwi hurigi*-nya.

Namun, di detik-detik terakhir, keadaan kembali berbalik. Tepatnya saat sebuah teriakan terdengar dan membuat seluruh fokus Ipank pecah berantakan.

"RIBBY!"

Sepersekian detik Ipank menoleh dan melihat Ribby luruh di pelukan Ervan, pada saat itu pula Andika menangkis keras tendangannya. Membuat cowok itu limbung dan akhirnya tersungkur ke matras.

Ketika dia sudah tersuruk, nanar pandangan Ipank jatuh pada Ervan yang kini tengah membawa Ribby keluar lapangan. Menjauh dari sana sebelum akhirnya gadis itu benar-benar menghilang.

"*Kalyeo*!" Wasit berteriak, menyerukan perintah berhenti, lalu mendorong Andika menjauhi Ipank yang kini tampak meringis kesakitan.

"ARGHHH!" Ipank meraung kesakitan saat kaki kirinya seperti mau patah. Tangkisan Andika benar-benar seperti pedang yang seolah mematahkan kakinya paksa.

"Satu ... dua ... tiga...."

Wasit menghitung, tapi Ipank tak kunjung bangun. Membuat riuh rendah suara penonton perlahan berubah menjadi dengungan bingung. Oliv tampak membeku, ketakutan dengan apa yang terjadi pada Ipank sekarang. Sementara bapak dan ibu Ipank bahkan sudah ribut meminta turun dari tribun penonton saat dilihatnya Ipank masih saja tergeletak tak berdaya.

"Ya Allah, Pak! Elang kenapa, Pak?"

"Biarin saya turun! Awas! Anak saya itu kenapa?!"

"Abang kenapa, Pak?! Kenapa?"

"Panggil paramedis!"

"Tolong! Cepat panggilkan!"

Dengung suara-suara itu mengiringi raungan kesakitan Ipank saat menahan nyeri di kakinya yang semakin menjadi-jadi. Mengiringi segala perih, sakit, dan kegagalannya yang kini terulang kembali.

Lagi dan lagi.

=Say Hi=

"Nanti lo mau ngomong apa emang sama Ribby?"

"Nggak tahu. Gue belom mikirin."

"Mungkin gue bakal bilang.... 'Bi, gue suka sama lo. Dari waktu lo perjuangin gue buat ikut taekwondo lagi dan yakin gue bisa berubah. Gue nggak tahu kenapa lo bisa seyakin itu sama gue sampe rela bolak-balik bujuk Hanan. Gue aja nggak percaya sama diri gue sendiri, tapi lo percaya. Lo tuh batu apa gimana, sih? Makasih ya, Bi. Gara-gara lo gue tahu arah gue mau ke mana. Gue punya tujuan. Cita-cita gue mau jadi atlet taekwondo nasional, karena cuma itu keahlian yang gue bisa. Gue beruntung bisa ketemu sama lo.

Maaf kalau selama ini gue ngeledekin lo mulu. Abis gue nggak tahu gimana caranya cari bahan obrolan, gue selalu aja bingung cari topik, atau mendadak bego kalau ketemu lo. Iya emang segitu sukanya gue sama lo sampe buat nyapa lo aja ribet banget.

Gue suka sama lo, Bi. Kalau lo mendadak jijik dengernya, lupain aja. Gue nggak berharap lo terima gue. Gue cuma mau lo tahu. Biar nanti kalau lo udah jadi nenek-nenek dan bercicit sepuluh, lo bisa ceritain ke mereka sambil ngunyah sirih kalau waktu SMA dulu lo pernah disukain sama cowok sedeng kayak gue.

Seneng terus ya, Bi. Sama siapa pun lo, mau sama Pandu kek, sama Ervan kek, asal dia buat lo ketawa terus, bahagia terus itu nggak masalah buat gue. Hahaha, basi. Jelas gue bakal sakit hati, tapi biarin aja. Nanti juga abis sakitnya ... aminn!

Jangan ke mana-mana ya, dari mata gue. Awas lo ngilang!'

Mimpi Yang Hilang

"Elang bisanya apa ya, Pak?"

"Kok, Elang nanya begitu?"

"Tadi pas arisan, Bude Mar nanya Elang jagonya apa. Katanya Rendi jago matematika, terus Viki jago bulu tangkis, tapi Elang jagonya ngerepotin Bapak sama Ibu terus. Emang iya, Pak?"

Bapaknya tertawa. Dipeluknya Elang yang dulu masih berseragam putih merah.

"Elang jago berantem bukannya? Kemarin aja Elang bisa mukulin Ardi pas dia gangguin Qia."

"Tapi kata Ibu berantem nggak baik, Pak."

"Kalau berantemnya buat ngelindungin orang, mukulin jambret, sama bantuin Pak Polisi nangkep penjahat, ya baik dong."

"Emang bisa kayak gitu?"

"Bisa dong. Besok Bapak daftarin Elang ke klub taekwondo, ya. Biar makin jago berantemnya."

"Taekwondo itu apa, Pak?"

"Taekwondo itu olahraga bela diri. Jadi nanti kalau ditanya sama Bude Mar lagi, Elang jagonya apa, bilang kalau Elang jago taekwondo. Jago ngelindungin Bapak, Ibu, sama Qia dari penjahat. Oke?"

"Oke, deh!"

Berhari-hari setelah itu Ipank giat berlatih taekwondo. Tidak seperti teman-teman seklubnya yang gampang menerima instruksi dari gurunya—sama seperti ketika dia ingin mengerti pelajaran di sekolah—Ipank cenderung lamban. Maka yang bisa dia lakukan sejak itu hanya berlatih lebih keras. Hanya berusaha seserius mungkin sekalipun harus jatuh bangun berkali-kali.

Agar setiap kali ada acara keluarga, ibu dan bapaknya tidak lagi menjadi objek omongan bude pakdenya karena dirinya yang nakal, susah diatur, dan serba kekurangan jika menyangkut urusan sekolah. Agar dirinya tidak terus-menerus menjadi objek perbandingan dengan sepupu-sepupunya yang kebanyakan pintar dan berprestasi. Agar setidaknya ada bagian kecil dirinya yang bisa mereka banggakan.

Namun, di kala Ipank terus berusaha menjadi seseorang yang

bisa membuat ibu dan bapaknya bangga, dirinya justru terperosok dalam jurang pada tahun pertamanya di SMA.

Karena saat itu dirinya selalu dijadikan momok oleh para guru, Ipank memilih bergaul dengan komplotan anak bermasalah lain. Alasannya, dengan mereka, Ipank merasa tidak sendirian. Ipank merasa memiliki teman sependeritaan. Meskipun kebanyakan anak di sana adalah kumpulan anak kelas 11 dan 12, Ipank tidak peduli. Lagi pula hanya dengan mereka kekurangannya tidak diartikan sama sekali. Yang Ipank tidak tahu ialah, keputusannya untuk bergaul dengan mereka justru menjadi bumerang sebab terjadinya satu masalah; Ipank difitnah.

Mendekati minggu-minggu ujian kelas 12, saat itu marak akan kasus kunci jawaban. Gerhan, seniornya, tahu-tahu saja meminjam ponselnya. Ipank yang sudah terlalu akrab dengan mereka, tentu tidak mempermasalahkan ponselnya dipinjam. Tapi, besoknya, Ipank mendadak diseret oleh Darman ke ruang BP kemudian disidang hampir oleh semua guru atas ponselnya yang katanya menyimpan foto kunci jawaban ujian kelas 12. Pada saat itulah Ipank tahu dirinya sedang dikambinghitamkan.

Ipank yang merasa dirinya tidak bersalah, sontak menyangkal habis-habisan tuduhan itu. Dia bahkan sampai ikut menyeret Gerhan ke ruang BP, mendesak seniornya itu untuk mengakui segalanya. Namun, Gerhan bungkam dan malah tambah menyudutkannya sebagai tersangka akan bocornya kunci jawaban ujian. Gerhan bilang bila Ipank yang mencuri kunci itu dari ruang guru untuk kemudian dijual kembali ke anak-anak kelas 12.

Orangtuanya sampai dipanggil ke sekolah lalu kembali menyidang Ipank habis-habisan akibat kesalahan yang tidak dia perbuat. Agung yang juga tidak terima dengan tuduhan itu, melaporkan kasus ini ke ranah hukum agar semuanya terkuak. Dia meminta seluruh guru untuk ikut meyelidiki kasus itu sampai pelaku sebenarnya diketahui.

Niat itu tercium oleh komplotan cowok kelas 12. Mereka yang tidak mau disalahkan, langsung menyeret Ipank besoknya. Mengepungnya di sebuah gudang kosong lalu mengeroyok cowok

itu, mendesak Ipank agar tidak memberi kesaksian. Ipank jelas menolak, maka yang dia lakukan saat itu melawan mereka habis-habisan seperti orang gila. Merobohkan seniornya satu per satu, membuat seluruh anak di sana, termasuk dirinya sendiri, sama-sama rebah tak berdaya.

Akibat dari kejadian itu, bukan cuma membuat Ipank gagal mengikuti lomba taekwondo antar klub, tapi juga membuat bapak dan ibunya kelimpungan sebab mereka harus meladeni makian seluruh orangtua senior-seniornya yang tidak terima anaknya dibuat ringsek. Masih teringat jelas di benak Ipank tentang betapa keras tangisan ibunya, teriakan bapaknya yang mengatakan bila Ipank tidak bersalah. Masih mendekam memori tentang Qia sampai tidak sekolah, karena takut musuh-musuh Ipank akan menjadikannya tawanan. Masih terputar dalam otaknya omongan-omongan sanak keluarganya bila dirinya cuma bisa membuat masalah dan menyusahkan orangtua.

"ANAK SAYA MAU UN, PAK! DASAR BINATANG ANAK KAMU ITU!"

"DENI ANAK SAYA SATU-SATUNYA, PAK! KALAU DIA NGGAK ADA, SAYA GIMANA?!"

"BANGSAT ANAK KAMU ITU!! PENJARAIN AJA ANAK LIAR KAYAK GITU!"

"KELUAR KAMU, IPANK! HADAPI SAYA SINI! JANGAN PURA-PURA SAKIT KAMU, YA!"

"BAPAK DIDIK ANAK BAPAK ITU KAYAK GIMANA? HAH? DIA NYARIS BUNUH ANAK SAYA, PAK!"

Untuk meredam histeria amarah itu, bapak dan ibunya sampai membungkuk-bungkuk, mengais-ngais maaf, meminta agar mereka tidak menyalahkan Ipank lagi. Bahkan bapaknya sampai mengutang di kantor untuk membiayai seluruh perawat-an kesepuluh anak yang menjadi korbannya dulu sebagai tanda tanggung jawab.

"Anak saya juga sakit, Pak, Buk! Anak saya juga sakit! Tolong jangan disalahin mulu. Saya bakal tanggung jawab! Saya bakal tanggung jawab!" jerit bapaknya kala itu. Membuat seluruh luka

dalam dirinya semakin lebar dan menganga.

Lalu ketika amarah-amarah itu mulai teredam, nyatanya bekas-nya tidak langsung hilang. Sanak keluarga, guru-guru, teman-teman di sekolahnya masih menjadikannya objek atau sumber dari seluruh masalah yang muncul. Masih membicarakannya, menyudutkannya, membuatnya semakin terpuruk.

"Kamu gimana toh, Lang? Mbok ya, kasihan sama bapak ibumu, jangan buat ulah mulu. Mereka itu capek, Lang. Kasihan."

"Kapan berubahnya sih, Lang? Makin gede makin nyusahin aja kerjanya."

"Kelakuan kamu itu bikin malu aja! Bapak kamu itu kerja sampe hampir kejatuhan tiang di proyek, tapi anaknya di sini malah bikin kasus mulu. Nggak kasihan kamu sama orangtua? Hah?!"

"Pergi aja kamu dari rumah!"

Begitu banyak orang yang menyudutkannya, begitu banyak orang yang menghina bapak dan ibunya, menganggap mereka tidak bisa mendidik anak, tapi bukannya marah, bapak dan ibunya justru menjadi tameng terkuat untuknya. Tetap membelanya habis-habisan, masih mau merangkulnya, menariknya bangkit dari kejatuhan, dan bilang padanya bila semuanya akan baik-baik saja.

"Elang nggak salah, Nak. Semua ini bukan salah Elang. Jangan dengerin mereka. Mereka nggak tahu apa-apa. Siapa bilang anak Ibu orang jahat? Mana ada orang jahat yang nganterin ibunya ke pasar pagi-pagi bawa ayam? Mana ada orang jahat yang mau disuruh nyuci sama angkatin jemuran? Mana ada orang jahat yang pijitin kaki bapaknya waktu pulang kerja? Nggak ada, kan? Berarti Elang bukan orang jahat. Elang anak baiknya Ibu sama Bapak."

Kepingan-kepingan memori hitam itu masih dibawanya hingga sekarang. Di antara langkahnya yang masih tertatih-tatih, dia memendam kenangan itu di sudut terpencil benaknya. Terkubur di antara senyum dan gelak tawa yang selama ini digunakan sebagai perisai agar kehancurannya tidak dapat terbaca.

Namun, ketika akhirnya jejak langkahnya mulai menjauh, dan kegelapan itu telah tertinggal kegagalannya kali ini seolah

menarik mundur seluruh usaha-usahanya untuk bangkit. Ipank seolah dilempar lagi ke belakang, tergelincir di lubang yang sama, mendengap di sana tanpa diberikan jalan keluar.

Tanpa pilihan. Tanpa harapan.

Tadi, ketika dia terjatuh di matras, ketika paramedis mengangkatnya ke tandu, memasukkannya ke ambulans, membawanya ke rumah sakit, dalam raungan sakitnya, sebelum akhirnya kesadarannya terenggut perlahan-lahan, yang Ipank lihat hanya raut cemas bapak ibunya. Yang Ipank dengar hanya teriakan-teriakan panik mereka.

Gagal lagikah dirinya? Kalah lagikah dirinya? Kenapa terus begini? Kenapa harus selalu seperti ini? Mengapa dia tidak pernah punya kesempatan? Kenapa dirinya selalu jatuh dan terpuruk?

Pertanyaan-pertanyaan itu terpatri di kepalanya saat ini. Menari di alam bawah sadarnya, di ujung mimpi dalam tidurnya yang tak lelap, terputar berulang kali hingga akhirnya ketika dia tersadar, Ipank tidak lagi bisa menahan gejolak emosi dalam dadanya.

Di sudut ruang rawat, dengan kondisi kaki kiri terbebat perban, begitu matanya membuka dan Ipank menyadari dirinya tengah terkapar di ranjang rumah sakit, dia langsung memukul-mukul kepalanya sendiri. Membuat Marni dan Agung yang sejak tadi menunggunya, lantas menghentikannya dengan sekuat tenaga.

"Kenapa Elang di sini, Bu? Pak? Kenapa? Elang harus tanding, Pak!" seru Ipank sambil terus memberontak dan mencoba turun dari ranjang rumah sakit.

"Diam, Lang! Udah, kamu jangan banyak gerak! Kaki kamu masih sakit!" hardik Agung, khawatir karena Ipank terus-menerus berontak.

"Minggir, Pak. Elang harus ngelanjutin pertandingan dulu!"

"Elang, cukup! Elang! Ya Allah, Elang!" rintih ibunya sambil mencoba memeluk anak laki-lakinya yang kini masih saja meraung-raung atas kegagalannya.

Suara tangisan ibunya akhirnya membuat Ipank menghentikan usahanya untuk berontak. Lemas, karena tidak bisa membendung rasa kecewa, sesak, dan sakitnya, akhirnya Ipank memilih balas

memeluk ibunya dan menangis sejadi-jadinya di sana. Kembali, dia bahkan meraung-raung, tanpa memedulikan kehadiran adiknya, Pakde, Bude, Hanan, juga sepupu-sepupunya di kamarnya.

"Maafin Elang, Bu...," gumam Ipank di antara isak tangisnya, "maafin Elang nggak bisa banggain Ibu sama Bapak. Maaf Elang kalah...."

"Kamu ngomong apa?" Marni mengusap-usap bahu anaknya. Tangisnya semakin keras seiring sepasang tangan Ipank mencengkeram erat bahunya.

"Maaf, maaf, maaf," pinta Ipank bertubi-tubi, "maaf Elang nyusahin Bapak sama Ibu mulu. Maaaf...."

Sementara Agung memilih menyingkir ke jendela untuk mengusap air matanya, Qia justru sudah jatuh merosot ke lantai. Menangis di sana dengan dada berguncang. Sama sekali tidak menyangka bila luka yang kakaknya terima ternyata belum sampai pada kata cukup.

Luka itu terus membuka. Bertambah. Tidak pernah selesai.

=Say Hi=

Dokter mengatakan bila cedera kaki yang dialami Ipank hari ini termasuk kategori *Overuse Injury*, atau cedera yang berhubungan dengan beratnya beban latihan dan cedera sebelumnya. Dari segi keparahan, setelah dilakukan tindakan *rontgen*, Dokter mengatakan cedera yang dialami Ipank masuk ke skala 3 sebab robekan serabut ototnya meluas dan kemungkinan ada yang putus.

Pada Agung dan Hanan,Dokter Hadi, dokter yang memeriksa Ipank, mengatakan bila Ipank tidak bisa mengikuti taekwondo lagi dalam jangka waktu tertentu guna mencegah robekan itu semakin melebar. Dokter Hadi juga bilang, selama proses pemulihan dan fisioterapi, Ipank mungkin tidak bisa berjalan bebas lagi selama beberapa bulan.

"Tapi anak saya masih bisa sembuh kan, Dok?" tanya Agung, dengan nada putus asa.

Dokter Hadi mengangguk. “Bisa, Pak. Kalau Ipank berobat secara teratur dan mau kooperatif dengan instruksi dari saya, kemungkinan sembuh pasti ada.”

“Kalau masalah kegiatan taekwondonya, Dok? Ipank masih ada kesempatan, kan?” kali ini ganti Hanan yang bertanya. Nada bicaranya sama khawatirnya dengan Agung. Tidak dapat dipungkiri, kenyataan cederanya Ipank yang terlalu mendadak ini benar-benar membuatnya ikut terpukul.

Dokter Hadi menggumam sebentar. Meski raut wajahnya memperlihatkan ketidakyakinan, laki-laki itu tetap mengangguk.

“Mungkin tidak dalam waktu dekat. Tapi saya pikir, saudara Elang pasti akan bisa menekuni taekwondo lagi jika cederanya sudah sembuh total.”

Percakapan Dokter Hadi dengan Agung dan Hanan itu diam-diam didengar oleh Qia yang sejak tadi berdiri di celah pintu ruang dokter. Jika saja tidak ada Oliv di belakangnya, mungkin Qia sudah limbung ke belakang saking terkejutnya mendengar vonis itu.

“Ipank pasti sembuh, kan? Iya, kan?” gumam Qia dengan kondisi setengah sadar, “iya, kan? Dia pasti lomba lagi, kan?”

Oliv tidak menjawab dan hanya memeluk Qia. Membiarkan adiknya Ipank itu menangis di bahunya.

Pandu yang melihat pemandangan itu dari selasar rumah sakit, sudah bisa menduga, bila cedera yang dialami Ipank pasti bukanlah cedera yang dapat sembuh dalam waktu cepat.

=Say Hi=

Jauh dari rumah sakit tempat Ipank dirawat, di sebuah rumah makan sederhana yang terdapat di salah satu lereng bukit puncak, Ribby merasa semakin tidak enak. Sejak dia meninggalkan GOR sebelum menyelesaikan melihat pertandingan, sampai akhirnya dia berada di sini bersama Ervan sekarang, pikiran Ribby terus tertuju pada Ipank.

Ribby menggeram dalam hati. Bila saja dia tahu akan segelisah ini, mungkin dia akan lebih keras menolak ajakan Ervan tadi.

"Bi, kenapa, sih? Gelisah banget? Makan tuh mi rebusnya, keburu mekar," tegur Ervan saat melihat Ribby tak juga memakan mie rebusnya.

Ribby berdecak. "Van, gue minjem hape lo dong. Hape gue mati."

Satu alis Ervan terangkat. Kunyahannya berhenti dan fokus menatap Ribby.

"Mau ngapain?"

"Mau nelepon Qia. Gue mau tahu hasil pertandingannya Ipank. Tadi kita kan, keburu cabut sebelum pertandingan dia kelar."

Raut wajah Ervan mengeruh. Sesaat, dia berdeham sebelum kemudian merespons permintaan Ribby dengan nada sesantai mungkin.

"Tadi skor dia di atas lawannya kok. Menang kali."

"Van, gue belom yakin."

Ervan berdecak. "Kalau dia menang, besok dia pasti ada di GOR. Kalau nggak ada, ya berarti kalah. Nggak usah dibawa ribetlah."

"Van, lo nggak dengerin cerita gue tadi, ya? Ipank yang masukin gue ke ISTC lagi, gue mesti—"

"Kenapa lo ngomongin dia terus, sih?!" sentak Ervan tiba-tiba, membuat Ribby terbungkam seketika, "masalah begitu aja dianggep penting."

Ribby yang sama sekali tidak menyangka bila Ervan akan menyahuti omongannya dengan nada sesarkas itu, akhirnya memilih diam dan membuang pandangannya ke arah perbukitan di hadapannya. Membuat Ervan yang melihatnya langsung mendesah keras.

Drttt ... drtt ... drtt!

Ponsel Ervan bergetar lama. Tanda panggilan masuk. Buru-buru Ervan membuka ponselnya, saat dilihatnya dari Pandu, Ervan langsung mengangkatnya.

"Apaan?!"

"Ipank cedera. Parah. Dia di rumah sakit Mitra sekarang."

Ervan terenyak saat mendengar pernyataan Pandu. Tidak mau percakapannya didengar Ribby, Ervan menyingkir keluar restoran untuk kemudian menjawab lagi.

"Terus?"

Pandu mengumpat. "Temen lo sekarat di sini dan lo bilang terus? Mau mati lo?! Sini! Ajak Ribby juga! Sampe lo nggak dateng, gue bongkar semuanya ke Ribby!"

Telepon ditutup. Sekalipun terpaksa, mau tak mau Ervan menuruti perintah Pandu tadi.

=Say Hi=

Oliv baru masuk ke dalam kamar rawat Ipank ketika orangtua cowok itu dan Qia tidak ada di dalam. Saat pintu membuka, Oliv mendapati Ipank yang sedang menatap keluar jendela sambil mengupasi kulit buah apel dengan pisau.

Pandangan Ipank kosong. Cowok itu tampak kacau. Bahkan ketika pisau apel itu menggores tangannya, Ipank tidak bereaksi sama sekali. Membuat Oliv yang melihatnya buru-buru berlari ke sana dan merebut pisau dan apel dari tangan cowok itu.

Ipank tidak menoleh. Sebab dari pantulan jendela, Ipank sudah bisa melihat siapa yang merebut pisau dan apel dari tangannya.

"Sini," desis Ipank, masih tidak mau menoleh menghadap Oliv, "sini pisau sama apelnya."

"Gue yang kupasin," kata Oliv dengan suara tersekat. Dia kemudian menaruh pisau di tangannya dan apelnya ke nakas.

"Gue bilang kembaliin pisau gue," desis Ipank lagi, suaranya mulai menajam.

"Ka, tangan lo luka," ucap Oliv lagi pelan. Kemudian dia duduk di pinggir ranjang dan meraih satu tangan Ipank yang lecet akibat tergores pisau.

"GUE BILANG BALIKIN PISAU GUE!" bentak Ipank, namun bukannya pergi, atau takut, teriakan itu justru membuat Oliv memeluk cowok itu dan terisak di antara leher dan bahunya.

"Kalau aja ... kalau aja lo nggak selametin gue pas kecelakaan dulu ... mungkin lo nggak bakal cedera," gumam Oliv di sela-sela isak tangisnya, "maafin gue, Ka. Kalau lo butuh orang yang harus disalahin, salahin gue! Gue yang salah! Gue yang buat lo jadi kayak gini!"

Raut wajah Ipank yang mulanya keras, perlahan mengendur. Meskipun dia tidak membalas pelukan Oliv, cowok itu tidak mengelak. Tidak menyingkirkan Oliv dari sisinya. Dia hanya diam sambil terus memandang hujan di luar jendela. Entah sampai kapan lamanya.

=Say Hi=

"Kita mau ngapain ke sini, Van? Siapa yang sakit?"

Untuk kesekian kali Ribby bertanya pada Ervan. Tapi Ervan hanya diam dan turun dari mobil begitu saja. Membuat Ribby berdecak kesal dan buru-buru turun juga.

"Van, lo kenapa, sih? Gue nanya! Siapa yang sakit?!" tanya Ribby lagi, kali ini dengan nada sedikit menyentak.

Ervan mengembuskan napas. Karena sudah mulai muak dengan pertanyaan-pertanyaan yang Ribby lontarkan, cowok itu akhirnya menjawab, "Ipank. Dia cedera. Makanya kita ke sini."

Ribby terperangah. Ternganga sepersekian detik sebelum kemudian dia menggeleng cepat. "Ap—apa lo bilang?"

"Ipank cedera," jelas Ervan lagi. Membuat detak jantung Ribby seakan berhenti saat itu juga.

"Cedera? Ipank? Nggak mungkin," Ribby menggeleng-geleng lagi.

"Kita ke ruang rawatnya sekarang," selak Ervan sambil menggenggam tangan Ribby dan menarik gadis itu menuju lantai tiga rumah sakit, tempat ruang rawat Ipank berada.

Selama di perjalanan selasar rumah sakit, Ribby seperti tidak sadarkan diri. Tubuh dan kakinya mungkin bergerak, tapi Ribby merasa jiwanya tidak sedang berada di sana. Seolah terempas jauh bersama pikirannya yang kini mendadak kosong sebelum

kemudian berubah kacau.

Ribby bahkan sampai tidak bisa menahan luapan air matanya saat membayangkan apa yang terjadi pada Ipank sampai cowok itu harus masuk rumah sakit. Cedera? Kenapa? Apa karena kaki kirinya yang dikatakan Oliv dulu? Apa karena lawannya sengaja mencelakai Ipank?

Pertanyaan-pertanyaan kemudian bermunculan di otak Ribby. Begitu banyaknya sampai dia tidak sadar bila langkah Ervan sudah berhenti di hadapan Pandu yang kini tengah berdiri di depan pintu kamar sebuah kamar rawat. Dari sudut mata, Ribby juga melihat Qia yang sedang menekuk lututnya di kursi panjang di sampingnya. Dari mata Qia yang sembap dan merah, Ribby tahu bila cedera yang menimpa Ipank sekarang bukan jenis cedera ringan.

Kenyataan itu seketika menyentak kesadaran Ribby. Air matanya mulai mengaburi pandangannya.

"Dia kenapa?" tanya Ervan pada Pandu. Pandu menghela napas berat. Tanpa bangkit dari sandarannya, Pandu menjawab lunglai.

"Cedera ligamen. Skala 3."

"Nggak mungkin!" sanggah Ribby sambil geleng-geleng kepala, menolak fakta yang diberi tahu Pandu barusan, "lo pasti bohong ya, Ndu!"

Jika Pandu merespons sanggahan Ribby dengan tatapan putus asa, Ervan justru membeku. Dan sebelum Ervan sempat bereaksi, Ribby tahu-tahu saja langsung melepaskan genggaman tangannya dan berlari ke pintu kamar rawat yang berada di ujung selasar.

Tangan Ribby terasa dibanjiri keringat dingin saat mencengkeram *handle* pintu. Berkali-kali dia menyiapkan diri, menenangkan detak jantungnya, sebelum kemudian dengan bibir tergigit Ribby akhirnya mampu mendorong pintu di hadapannya.

"Ipank...."

Suara dan langkah Ribby tertahan. Tersendat di tenggorokan dan tidak mau keluar saat pandangannya terpancang pada Ipank yang kini tengah berada di pelukan Oliv.

Sesaat Ribby tertegun. Ada torehan yang tercipta saat itu juga. Terlalu tiba-tiba hingga Ribby tidak menyadari bila sepasang tubuh di hadapannya kini telah menjauh dan menatapnya lekat.

Ketiganya kini terkunci dalam emosi yang sama. Ribby menatap Ipank dengan nanar, Ipank menatap gadis itu dingin, dan Oliv menatap keduanya dengan cengkeraman sakit di dadanya. Sama-sama putus asa, hilang arah, dan tak tahu harus apa.

"Keluar!" perintah Ipank, pelan namun tegas. "Keluar lo semua dari sini!"

Tiba-tiba Ervan muncul. Kedatangannya membuat sorot dingin Ipank berpindah pada sepasang mata gelap laki-laki itu. Hening, sesaat keduanya saling tatap. Saling melempar pandangan.

Ervan tampak membatu saat melihat kaki Ipank yang dililit perban. Api dalam matanya redup saat menatap temannya itu kini terlihat begitu berantakan. Sebuah tatapan yang jauh dari kata permusuhan yang justru meledakkan emosi Ipank yang sedari tadi dia tahan-tahan.

"GUE BILANG KELUAR LO SEMUA!!!"

Prangg!!!

Ipank melempar vas bunga, yang mulanya ada di nakas, ke tembok di depannya, dua meter di samping Ervan. Membuat cowok itu tersentak, dan langsung menarik Ribby menjauh, memaksanya keluar dari kamar Ipank.

Oliv menatap Ipank dengan bibir gemetar. "Ka...."

"Keluar," desis Ipank lagi, membuat Oliv akhirnya ikut beranjak dari sana dan keluar kamar. Meninggalkan Ipank sendirian di sana....

Yang kini tenggelam dan tidak ingin diselamatkan.

Sekali Lagi

Pada final kemarin, Ribby menang. Dia berhasil membawa pulang medali emas dan mendapatkan sambutan meriah dari keluarga, guru, dan teman-temannya di sekolah. Rangkaian kejadian yang harusnya membuat Ribby bahagia. Yang harusnya membuat Ribby larut dalam euforia jika saja Ipank juga berada di sana, tidak terbaring tanpa daya seperti sekarang dia melihatnya.

"Gara-gara dia nggak sengaja denger omongan dokter sama Ibu kemarin, sampe sekarang dia masih nggak mau ngomong," kata Qia getir, "selain sama gue, Bapak, Ibu, dia juga nggak mau ketemu siapa-siapa. Pandu sama Adi aja kemarin diusir sama dia."

Ribby menelan ludah. Dia melirik Qia yang kini terlihat mengembuskan napas berat.

"Gue cabut ke toilet dulu ya, Bi. Kalau lo nanti jenguk Ipank terus dia judesin lo, jangan dibawa ke hati, ya."

Ribby mengangguk lemah. "Gue maklum, kok."

Setelah Qia pergi, pandangan Ribby jatuh pada Ipank lagi. Dari jendela kecil yang terdapat di kamar rawat cowok itu, Ribby dapat melihat Ipank yang sedang menekan-nekan tombol remote TV tanpa benar-benar menonton acara di sana sebab pandangannya terlihat kosong. Melihatnya, Ribby tak kuasa mengigit bibir. Sampai sekarang dia masih tidak menyangka, masih belum menerima bila peristiwa-peristiwa berat ini harus dihadapi Ipank bersamaan.

Post traumatic stress disorder. Kata Qia, Itu yang dialami Ipank sekarang. Suatu perasaan rendah diri setelah mengalami kejadian yang begitu pahit dan di luar perkiraan. Perasaan itu wajar terjadi sebab kecelakaan yang menimpa Ipank saat ini bertepatan dengan kesempatan terakhir cowok itu bisa mengikuti lomba di sekolah. Apalagi ketika cowok itu tahu tentang kemungkinan dirinya harus melepas mimpinya sebagai atlet taekwondo, semua itu seperti semacam kiamat untuk Ipank. Maka bila tiga hari ini Ipank seperti menutup diri, menolak bertemu dengan orang lain, gampang marah, dan tidak mau bicara, Ribby bisa mengerti.

Krangg!!!

Suara gelas jatuh itu menyentak lamunan Ribby. Karenanya,

Ribby refleks membuka pintu, masuk ke dalam kamar, dan cepat-cepat menahan tubuh Ipank yang tadinya hendak turun dari ranjang.

Gerakan Ipank berhenti saat melihat sepasang tangan mencengkeram bahunya. Meskipun tanpa melihat si pemilik tangan, Ipank sudah tahu siapa perempuan yang kini berada di sampingnya.

"Lo diem aja. Gue yang ambilin minumnya, ya," kata Ribby pelan, dengan nada sehati-hati mungkin.

Ipank tidak menjawab. Dia memilih menyandarkan tubuhnya lagi ke kepala ranjang, lalu memalingkan wajahnya ke jendela.

"Lo mau minum apa? Teh manis apa air putih?" tanya Ribby sambil menuangkan air hangat ke cangkir baru di nakas.

Ipank masih diam.

"Pank...."

"Semua orang kenapa nyikapin gue kayak bayi, ya? Berasa gue lagi sekarat aja," tukas Ipank sengit.

Ribby terdiam di tempat. Tangannya yang menggenggam cangkir, mendadak gemetar. Namun, Ribby mencoba tetap tenang dan tidak terpancing emosi. Sepedas apa pun omongan Ipank sekarang dan nanti, Ribby mencoba untuk terus bersikap santai pada cowok itu.

"Nih, minum lo. Gue taro sini, ya," kata Ribby sambil meletakkan cangkir di nakas yang berada di samping kiri Ipank.

Lagi-lagi Ipank tidak menyahut. Membuat Ribby mendesah pelan.

"Gue tadi bawa roti sobek. Lo mau nggak?" Ribby membuka tas ranselnya, lalu mengeluarkan sebuah plastik minimarket dan mengeluarkan sebungkus roti di dalamnya. "Mau lo yang potek atau gue yang potek? Tapi gue aja deh, ya. Lo kan, kalau motek makanan gue nggak pernah kira-kira. Sekali ngambil serauk."

Ketika Ribby sedang sibuk memotek roti sobeknya, Ipank diam-diam melirik gadis itu lagi. Mendengar Ribby yang memaksakan tawanya untuk sekadar menghiburnya, perlahan membuat sikap cowok itu melunak.

"Lo mau yang isinya cokelat atau keju?"

"Cokelat," jawab Ipank akhirnya. Membuat binar di sepasang mata Ribby kembali lagi.

"Oke," balas Ribby lalu memberikan potongan rotinya pada Ipank. Ipank menerimanya dalam diam.

"Gue denger dari Qia, lo menang di final kemarin," kata Ipank tiba-tiba. Nada bicaranya mungkin terdengar biasa, tapi Ribby tidak menyikapinya begitu. Gadis itu mendadak takut, khawatir, dan bingung harus menjawab apa, sebab sebenarnya dia tidak mau membahas masalah kemenangannya dan apa pun yang menyangkut taekwondo pada Ipank. Ribby tahu Ipank masih sensitif masalah itu, makanya dia sama sekali tidak menyangka Ipank tiba-tiba mengatakan demikian.

"Selamat ya," ucap Ipank lagi seraya mengulurkan satu tangannya pada Ribby, mengajak cewek itu bersalaman.

Bukannya senang, Ribby justru menatap uluran tangan itu dengan dada yang terasa sesak. Tenggorokannya seperti tercekik, Ribby serasa kehilangan udara untuknya bernapas.

Di sisi lain, merasa uluran tangannya tak kunjung disambut, Ipank langsung mengambil satu tangan Ribby lalu menjabatnya singkat.

"Makasih udah jenguk gue. Terus maaf kalau dua hari lalu gue bikin lo kaget," kata Ipank begitu dia mengingat muka pucat Ribby beberapa hari lalu atas tindakan di luar kendalinya kemarin.

"Ipank ... gue...."

"Dan, ah, satu lagi," Ipank menyela, "setelah ini tolong jangan ke sini lagi. Jangan temuin gue lagi."

"Kenapa?" tanya Ribby susah payah.

"Kenapa?" Ipank mengulangi pertanyaan Ribby dengan nada pahit. "Kenapa, ya? Mungkin karena setiap gue ngelihat lo, gue nggak akan berenti nyalahin diri gue sendiri karena terus-menerus bandingin nasib gue sama lo. Kenapa lo bisa, gue nggak. Kenapa lo menang, gue kalah. Gue bakal terus mempertanyakan itu dan ujung-ujungnya gue juga akan terus marah sama diri gue sendiri."

"Pank, nggak ada yang nyalahin lo soal kekalahan ini. Nggak ada yang mau lo begini. Gue juga maunya lo mena—"

"Gue udah cukup benci sama diri gue, Bi," potong Ipank, yang setiap kalimatnya penuh dengan penekanan. Dia lalu menatap Ribby lekat, "Jadi, tolong pergi dan jangan bikin gue benci sama lo juga."

Ribby terpana. Pernyataan Ipank tadi sanggup membuat sesuatu di alam bawah sadarnya, sesuatu yang dia sendiri tidak pahami hingga sekarang, berubah menjadi patahan.

"Pergi," kata Ipank lagi. Saat dilihatnya Ribby tak juga beranjak.

"Nggak!" tolak Ribby sambil geleng-geleng kepala, "gue nggak bakal pergi. Terserah lo mau ngusir gue kayak gimana, gue bakal terus dateng lagi ke sini."

"Yang ancur tuh cuma kaki gue! Bukan badan gue! Jadi stop nyikapin gue seolah-olah gue cacat," desis Ipank tajam. "Sekarang lo pulang. Gue mohon dengan amat sangat, lo pergi dari sini."

Meskipun sudah sedemikan rupa kalimat menusuk yang Ipank lontarkan, Ribby masih belum pergi dari kamarnya. Gadis itu masih berdiri di tempat yang sama, menatapnya dengan sepasang mata yang mulai kabur oleh beningnya air mata.

"Kenapa susah banget, sih?" Ipank berdecak, "cepet pulang sana! Ngapain masih di sini? Kayak gue penting aja."

Ribby terperanjat. "Lo ngomong apa, sih! Lo jelas penting!"

"Kalau gue penting, lo nggak bakal cabut sebelum gue selesai tanding!" balas Ipank telak, membungkam Ribby saat itu juga. "Sekarang lo pergi. Tolong, jangan buat semuanya makin sulit."

Setelah banyak ketidakmengertian yang Ipank berikan padanya sejak tadi, kini Ribby mengerti. Perih di hatinya membuat Ribby sadar mengapa kehadirannya tidak diinginkan.

Ribby berjalan mundur, perlahan berbalik, dan pergi. Meninggalkan Ipank yang kini hanya bisa menatap kosong pintu kamarnya.

=Say Hi=

Pesannya tidak dibalas. Panggilannya juga tidak diangkat. Ervan akhirnya memilih mematikan ponselnya dan pura-pura tidak peduli. Tidak mau berharap lebih banyak lagi pada Ribby yang

dua hari ini seolah menghindarinya.

Setelah kejadian di rumah sakit dua hari lalu, Ribby mendadak aneh. Tiba-tiba dingin, sering diam, melamun, tidak mau diajak ngobrol, dan bahkan di hari kemenangannya kemarin pun, gadis itu masih begitu. Seolah cederanya Ipank memang menjadi momok besar untuk Ribby.

Berkali-kali Ervan menekankan bila sikap Ribby itu hanya sekadar empati. Namun, tatapan khawatir itu, juga teriakan panik gadis itu, benar-benar seperti gada yang menyadarkan Ervan tentang apa yang dia takutkan selama ini sedang terjadi sekarang.

"Brengsek," desis Ervan sambil meninju *dashboard* mobilnya sebelum kemudian turun dari sana dan berjalan masuk ke dalam salah satu bar di Kemang.

Ketika sudah di dalam bar, Ervan langsung menyewa satu buah meja untuk dirinya sendiri dan duduk di sofanya sambil menyulut rokok.

"Hai, boleh duduk bareng nggak?"

Seorang cewek bertubuh ramping dengan pakaian serba-terbuka, tahu-tahu saja menghampiri Ervan.

"Boleh. Tapi lo yang bayar meja gue. Mau?" balas Ervan sengit. Membuat si cewek berambut pirang itu langsung meninggalkannya dengan muka ditekuk.

Ervan berdecih. Kembali dia menghisap rokoknya, lalu membuang asapnya dengan embusan pelan.

"Gue bayar meja lo."

Entah dari mana munculnya, tahu-tahu saja Erik sudah duduk di sampingnya. Ervan tampak terkesiap beberapa saat ketika seniornya itu tahu-tahu muncul.

"Kemarin sohib lo, sekarang elo yang ke sini," Erik berdecak panjang, "nggak nyangka ya, lo berdua semacam punya tujuan yang sama buat lari-lari. Ada kisah tragis apa kali ini?"

Ervan mendengus. Sambil memain-mainkan pemantik rokok besi miliknya, dia menjawab pertanyaan Erik dengan seringai geli. "Ngapain cerita? Kayak lo nggak tahu aja."

Erik tidak langsung merespons. Sebab seorang pelayan meng-

interupsi dengan menyediakan dua botol minuman alkohol di meja di hadapannya.

"Ya-ya-ya, gue tahu. Yang nggak gue tahu itu topik hangatnya. Kisah cinta segitiga yang bikin lo berdua bonyok-bonyokan kayak orang bener, atau kisah lo yang masih salah paham sama si tolol?" Erik menenggak minuman di gelas pertamanya, "tapi karena gue males omongin cinta-cintaan, gue lebih tertarik sama topik yang kedua, sih."

Seringai di wajah Ervan lenyap. Rahangnya mengeras saat Erik mengatakan dirinya salah paham.

"Gerhan nyaris mati di tangan dia," desis Ervan tajam, "terus lo bilang gue salah paham?"

"Ya jelaslah, orang sepupu lo sendiri yang nyari mati. Segala mancing macan laper. Ya abislah dia."

Ervan terdiam. Masih belum bisa sepenuhnya mencerna info itu. Alasan dia diam-diam menaruh dendam pada Ipank, jujur salah satunya karena masalah ini. Karena sepupu terdekatnya dari kecil, Gerhan, tiba-tiba habis di tangan cowok itu dulu. Namun, ketika Erik mengatakan bila Gerhanlah yang memancing masalah, semuanya mendadak kabur.

"Maksud lo?"

Erik menarik napas berat. Kemudian dia ulang ceritanya tentang masalah dua tahun lalu. Kali ini dengan rinci dan gamblang. Erik bercerita begitu santai tanpa memedulikan Ervan yang kini terperangah.

"Sebelum angkatan lo masuk, sistem tongkrongan Grafika tuh kejam. Kalau nggak mau abis dikerjain, lo nggak boleh jadi orang baik," jelas Erik begitu dia mengusaikan ceritanya mengenai kejadian dua tahun lalu. "Nah, tapi si temen tolol lo ini itu terlalu loyal. Terlalu naif. Makanya gampang dibego-begoin."

Ervan bergeming.

"Gue salah apa? Rik, gue salah apa? Kenapa gue diseret ke BP? Ortu gue kenapa dipanggil?" Erik menirukan omongan Ipank dua tahun lalu, "sampe sekarang gue aja masih heran, orang sekocak dia masih aja dikerjain."

Ervan masih tidak bisa bicara apa pun. Membayangkan betapa tersudutnya Ipank dua tahun lalu, makin lama makin membuatnya dimakan rasa sesal yang tak ada ujungnya.

"Sekarang gue denger dia cedera, ya?" Erik tertawa kecut, "ujian jadi orang bener banyak, ya? Nggak heran, gue betah jadi brengsek. Lebih bahagia."

Ervan bangkit dari duduknya. Lalu, dengan langkah besar-besar dia melangkah meninggalkan bar. Meninggalkan Erik yang kini berdecak kesal.

"Bangsat, ya? Beneran gue yang bayar nih meja!"

=Say Hi=

"Gue mau berubah, Van!"

Tidak ada yang harus diubah. Sebab dari kali pertama dia kenal dengan Ipank, hingga sekarang, teman tololnya itu selalu sama. Selalu baik. Selalu menomorduakan diri sendiri untuk membantu orang lain, tidak pernah absen jika dibutuhkan, selain Pandu dan Ribby, nyatanya Ipank juga selalu jadi yang pertama datang setiap kali dia membutuhkan pertolongan.

Ketika ban mobilnya bocor pada tengah malam dan lupa bawa ban serep, Ipank mau datang untuk membantunya mencarikan bengkel. Ketika dia dihukum Darman gara-gara lupa bawa dasi saat upacara, Ipank juga ikut melepas dasinya—alasannya karena mau sehat lari-lari di lapangan. Ketika dia kesulitan waktu ulangan, dengan begonya Ipank menawarkan contekan sambil bilang....

"Gue mikir sendiri, nih! Sumpah! Lo salin dah tuh. Bodo amat bener apa kaga, yang penting diisi."

Dan setelah kebaikan-kebaikan cowok itu padanya, dengan tidak tahu dirinya Ervan masih saja menaruh curiga. Masih berpikiran buruk. Masih menaruh dendam dan mengatakan cowok itu sakit jiwa?

Rasa bersalah itu pada akhirnya membawa Ervan ke rumah sakit. Terdiam membatu di depan kamar Ipank tanpa tahu harus apa, sebab jam besuk sudah lama habis.

"Bisa sujud-sujud gue sama lo, nih," gumam Ervan getir. Sebelum kemudian dia berbalik dan berjalan meninggalkan kamar Ipank. Memutuskan untuk kembali besok.

Langkah Ervan mendadak terhenti di selasar. Tepat saat tatapannya terpancang pada sosok gadis berambut ikal panjang yang tengah duduk membelakangi pilar rumah sakit. Tahu siapa gadis itu, Ervan lantas mempercepat langkahnya dan kemudian berjongkok di hadapannya.

"Ngapain duduk di sini, sih?"

Kepala gadis di depannya mendongak. Dari sepasang matanya yang merah dan sembap, Ervan tahu bila gadis itu baru selesai menangis.

"Ervan? Kok, di sini?"

Ribby menggumam, setengah sadar. Membuat Ervan langsung mengulurkan kedua tangannya untuk membantunya berdiri.

"Kita pulang, yuk. Ngomongnya di mobil aja," kata Ervan lunak. Ribby mengangguk lemah.

Begitu keduanya sudah di mobil, Ervan melihat Ribby menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ervan yang mengerti bila Ribby sedang menangis lagi, akhirnya memilih untuk mematikan mesin mobil lagi dan mendekati gadis itu.

"Gue nggak bakal bilang soal ini sama Ribby. Gue kasih lo waktu buat sadarin apa salah lo dan ngaku sendiri sama dia."

Perkataan Pandu tiba-tiba terlintas di kepalanya saat mendengar isak tangis Ribby. Dalam hati, setelah dia mengetahui semuanya, Ervan merasa buruk pada dirinya sendiri. Mengkhianati Ipank, membohongi Ribby, membohongi dirinya sendiri....

"Bi," panggil Ervan dengan tenggorokan tersekat. Satu tangannya terulur ke wajah Ribby untuk menyingkirkan dua tangan gadis itu dari sana. "Gue salah, ya?"

Ribby menggeleng cepat. Buru-buru dia menghapus air matanya.

"Nggak. Gu ... gue cuma lagi cengeng aja," kata Ribby dengan senyum dipaksakan. "Lo kok, bisa ada di sini?"

"Lo mau cerita sama gue kenapa lo nangis?" Ervan malah balik bertanya. "Kalau lo nggak nyaman cerita sama gue karena gue cowok lo, lo bisa anggep gue sahabat lo, Bi."

"Nggak ada apa-apa, Van," tegas Ribby, "jangan ngomong yang aneh-aneh."

Ervan terdiam. Senyum masam terpulas samar di wajahnya sementara satu tangannya terus menghapus tetesan air mata yang membasahi wajah gadis di hadapannya. Sesaat ketika mereka bersitatap, gerakan tangannya baru berhenti.

Ervan sayang gadis ini. Lebih dari semestinya. Sebanyak apa pun rasa bersalah dan sekuat apa pun dorongan dalam dirinya untuk melepaskan Ribby, nyatanya perasaan dalam hatinya jauh lebih besar dari itu.

"Sekali lagi. Biarin gue egois sekali lagi," gumam Ervan dalam hati. Tepat ketika dia melingkarkan satu tangannya di leher Ribby, dan menarik wajah gadis itu mendekat....

Heart Break

Setelah seminggu berada di rumah sakit, Ipank akhirnya diperbolehkan pulang dua hari lalu. Tapi dia tetap harus kontrol ke rumah sakit seminggu sekali untuk menjalani fisioterapi.

Begitu di rumah, perubahan sikap Ipank semakin terasa. Semakin drastis. Tidak banyak tertawa apalagi cengengesan, Ipank yang sekarang lebih pendiam dan tertutup. Tatapannya lebih dingin, serta raut wajahnya selalu kaku. Cowok itu seolah membuat labirin dengan rute sesulit mungkin guna mencegah orang-orang masuk ke hidupnya. Tak heran, bila sehari-harinya Ipank hanya di kamar. Mengunci diri di sana dan baru mau keluar jika ibu atau bapaknya memanggil. Beruntung saat ini sekolah sedang libur semester dan Ipank mendapatkan kompensasi libur tambahan untuk penyembuhan selama seminggu, jadi dia juga punya waktu menstabilkan keadaan jiwanya yang katanya sedang terganggu ini.

"Lo mau ngapain lagi sih, Pank?!" tanya Qia, setengah berseru. Matanya membelalak saat melihat abangnya keluar rumah dengan membawa jeriken minyak tanah dan seluruh peralatan taekwondonya. Dari mulai dobok, piala, sabuk, dan bahkan jurnal harian tempat cowok itu menuliskan perkembangan latihannya sejak cowok itu masih di tahap awal-awal menekuni taekwondo.

Ipank tidak menghiraukan seruan Qia dan terus mengayuh kursi rodanya ke bak sampah di depan halaman rumah. Sesampainya di sana, tanpa ragu dan menimbang-nimbang lagi, cowok itu langsung membuang seluruh barang-barang di tangannya ke sana.

"IPANK!" jerit Qia selagi berlari ke bak sampah, hendak menyelamatkan barang-barang yang ingin dilenyapkan Ipank sekarang itu.

"Minggir," titah Ipank tajam.

"Lo tolol, ya? Lo bilang sama gue kalau barang-barang ini nyawa lo, tapi kenapa sekarang lo buang?!" cerocos Qia sambil memunguti lagi barang-barang yang tadi Ipank buang.

Karena tidak mengindahkan perintahnya, Ipank langsung menarik lengan Qia keras hingga gadis itu terjatuh terduduk ke

belakang, lalu mengguyur bak sampah itu dengan minyak tanah untuk kemudian dia bakar.

"IPANK!" Qia berteriak putus asa saat melihat kobaran api mulai menyala. Tidak seperti pemiliknya yang menatap kobaran api itu dengan pandangan dingin, Qia justru sampai menangis kala barang-barang yang tidak bisa diukur dengan uang itu, yang untuk mendapatkannya harus melibatkan lamanya waktu serta usaha jatuh bangun yang tidak kenal habis itu, mulai mengikis, mengabu, dan hilang satu per satu.

"Lo bilang ini semua nyawa gue?" Ipank menggumam kecut, "berarti gue udah mati."

Ipank membalikkan kursi rodanya dengan buru-buru, hendak masuk rumah lagi sebelum dia memutuskan berhenti sejenak untuk memberikan sebaris peringatan telak pada Qia.

"Jangan padamin apinya dan pungut barang-barang itu lagi kalau lo nggak mau bikin gue lebih gila dari ini."

=Say Hi=

Tadinya Ipank tidak mau kembali ke rumah sakit lagi. Dia menganggap apa pun yang diperintahkan dokter untuk kesembuhan kakinya, cuma tindakan sia-sia. Namun setelah dibujuk oleh ibunya dan melihat raut khawatir bapaknya, pada akhirnya Ipank tetap menurut.

Selama menjalani sesi konsultasi mengenai perkembangan kakinya, Ipank hanya diam. Tidak mau bicara. Tidak mau menjawab jika ditanya. Dan kalaupun menjawab, pasti Ipank menjawabnya dengan sarkas. Membuat Agung sampai tidak tahan untuk tidak memaki anak laki-lakinya itu karena terus-menerus bersikap tidak sopan pada Dokter Hadi.

"Jangan ngasih harapan yang nggak-nggak, Dok. Saya sih, biasa aja. Saya cuma takut bapak saya kecewa karena udah bayar dokter mahal-mahal, tapi anaknya tetep nggak bisa jalan," kata Ipank pedas, tepat setelah Dokter Hadi mengatakan bila dirinya bisa sembuh.

"Elang! Ngomong apa sih, kamu?!" seru Agung, mulai emosi dengan sikap Ipank.

Ipank tidak memedulikannya. Cowok itu malah balik badan dan mengayuh kursi rodanya ke pintu ruangan, membuat Oliv yang tadi duduk di sofa untuk menungguinya, buru-buru bangkit dan menghalangi cowok itu.

"Lo mau ke mana, Ka?" tanya Oliv khawatir.

"Awas, gue mau keluar!"

Karena Oliv tak kunjung pergi dari hadapannya, Ipank akhirnya menggeser paksa tubuh gadis itu dan mencoba membuka pintu.

"Elang!" panggil Agung, sambil bangkit dari duduknya, "kembali kamu ke sini!"

Ipank tidak menggubris omongan bapaknya. Dia justru keluar dari ruang rawat, dan mengayuh cepat kursi rodanya di selasar rumah sakit.

"Biar saya yang coba ngomong sama Elang ya, Om," pinta Oliv pada Agung, "saya coba yakinin dia buat ke sini lagi."

Agung mengembuskan napas lelah. "Ya sudah, suruh dia ke sini ya, Liv."

"Iya, Om."

Sepeninggalnya dari ruang Dokter Hadi, Oliv langsung berlari ke setiap selasar dan koridor rumah sakit untuk mencari Ipank. Gadis itu bahkan sampai harus bertanya ke satpam, suster, dan lalu-lalang orang di sekitarnya untuk menanyakan keberadaan cowok itu. Dan ketika Ipank akhirnya ditemukan di halaman depan rumah sakit, Oliv langsung mengembuskan napasnya yang masih ngos-ngosan.

Sebelum menghampiri Ipank, Oliv pergi ke tukang balon gas aneka rupa yang berada tak jauh dari sana. Oliv membeli satu balon dan langsung menghampiri Ipank yang sedang duduk di depan air mancur taman rumah sakit.

"Nih buat lo," kata Oliv sambil menyodorkan balon gas berbentuk ikan nemo pada Ipank.

Ipank memandang balon nemo yang disodorkan Oliv dengan dahi berkerut. "Buat apaan?"

"Biar lo nggak ngambek."

Ipank berdecak. Dia memalingkan wajahnya ke air mancur lagi. Merasa diabaikan, Oliv pun duduk di bangku taman, di samping Ipank lalu menyorkan balonnya lagi.

"Sekarang kan, lo lagi kayak bocah-bocah itu," Oliv menunjuk sekerumun anak-anak yang tengah cemberut pada ibunya karena tidak dibelikan balon, "ambekan. Kayak anak kecil."

"Tapi gue nggak minta."

"Gue yang mau ngasih."

Ipank menoleh lagi, menatap Oliv kesal. Bingung kenapa Oliv masih saja betah di sisinya. Dia yang mulanya berpikir Oliv akan pergi di kunjugan gadis itu yang kedua. Benar-benar heran dengan sifat Oliv yang sekarang tiba-tiba saja selalu mengunjunginya sekalipun—sama seperti apa yang dilakukannya pada Pandu, Adi, bahkan Ribby—sudah dia usir berulang-kali.

"Lo kenapa, sih?! Ngapain ikutin gue mulu? Kalau lo nggak suka sama sikap gue, silakan pergi. Nggak ada yang minta lo repot-repot buat nganterin gue ke sini. Bukannya ngilang tiba-tiba itu bakat lo, ya?"

Oliv terdiam. Alasannya tetap keras kepala untuk berada di sisi Ipank awalnya hanya karena rasa bersalah. Dulu waktu SMP, Ipank pernah terjatuh saat menyelamatkannya ketika nyaris ditabrak mobil, hingga mengakibatkan kakinya ikut cedera dan vakum latihan taekwondo beberapa minggu. Karenanya Oliv merasa punya kewajiban untuk menemani Ipank sekarang. Namun, seiring waktu dia menghabiskan waktu bersama Ipank, Oliv sadar perasaannya sudah mengambil alih. Bukan semata-mata rasa bersalah, dia juga menginginkan Ipank kembali.

"Gue cuma pengen di samping lo, Ka. Apa pun yang terjadi," kata Oliv lirih.

Ipank mendecih. "Lo bakal nyesel."

"Kalau gitu tunggu sampe gue nyesel," tandas Oliv.

Sebelum Ipank menyahut, Oliv lebih dulu mendorong kursi roda Ipank untuk kembali ke ruangan Dokter Hadi.

=Say Hi=

Untuk merayakan kepulangan Ipank dari rumah sakit, malam Sabtu ini—setelah mendapat izin dari ibunya Ipank—Ribby memang sengaja membuat pesta kecil-kecilan dengan mengundang beberapa teman dekat Ipank di sekolah. Seperti Pandu, Eka, Adi, Derren, Saga, Puji, dan Irina.

Dibantu Qia dan Puji, sedari siang tadi, tepatnya ketika Ipank masih di rumah sakit untuk kontrol mingguan, Ribby menyulap halaman depan rumah Ipank menjadi tempat piknik dadakan. Menggelar tikar di atas rumput halaman, menyediakan sepiring bolu kukus, chuba, minuman dingin, dan gitar untuk menyemarakkan suasana nanti.

"Kalau si Ipank ngusir kita lagi gimana?" tanya Adi pada Ribby dan Pandu yang sedang meletakkan bolu kukus ke piring.

"Diemin aja. Pura-pura budeg," sahut Pandu, yang disetujui oleh Ribby.

"Kalau dia marah-marah, nggak usah dipeduliin."

"Nggak usah dipeduliin gimana? Orang setiap dia ngoceh sekarang hawanya ngajak ribut mulu," timpal Adi sewot

"Seenggaknya lo nggak diajak ribut tiap hari kayak gue!" selak Qia yang kini tengah meletakkan toples-toples berisi camilan.

Adi mengembuskan napas pelan. Dia lalu menyelonjorkan dirinya ke atas hamparan tikar.

"Nasib tuh bocah gini amat, deh. Masih nggak nyangka gue Samson bisa cedera juga."

Pandu ikut duduk di samping Adi, lalu menyelak, "Bukan cederanya yang jadi masalah. Dia masih bisa sembuh. Tapi mental tuh anak yang bikin gue kepikiran."

"Iya, sih. *By the way*, si Ervan ke mana, deh? Gue baru ngeh kalau dia nggak keliatan," tanya Adi tiba-tiba. Membuat Pandu dan Ribby terdiam bersamaan. Beberapa saat, Pandu melirik Ribby. Melihat rekasi sahabatnya itu yang mendadak muram.

"Lagi ada urusan keluarga di Bandung. Dia nyusul jenguknya," jawab Pandu sekenanya, lalu untuk mengalihkan topik, buru-buru

Pandu membahas hal lain, "jam berapa nih? Bentar lagi Ipank nyampe, kan? Siap-siap sekarang, deh."

Ketika Pandu dan Adi sudah beranjak dari tikar untuk menyalakan saklar *tumblr light* yang digunakan sebagai penghias halaman, perhatian Qia masih tertuju pada Ribby. Tidak hanya Pandu yang melihat perubahan ekspresi Ribby ketika nama Ervan disebut. Qia sebenarnya juga melihat, tapi dia tidak langsung bertanya, sebab suara derum mobil bapaknya sudah keburu terdengar.

Tanda Ipank sudah sampai di rumah.

=Say Hi=

Pemandangan pertama yang Ipank lihat begitu turun dari mobil adalah halaman rumahnya penuh dengan kelap-kelip lampu. Dan bukan hanya dirinya yang bingung, Oliv yang kini mendorong kursi rodanya dan bapaknya pun sama herannya.

"Ini ada acara apaan, sih?" tanya Ipank sambil terus mengamati sekitar halamannya yang sekarang tampak digelari tikar dan juga dijajari aneka camilan.

Saat bapaknya hendak menjawab tidak tahu, ibunya tahu-tahu datang, membisikkan sesuatu padanya lalu mengajak suaminya pergi meninggalkan halaman. Meninggalkan Ipank dan Oliv yang semakin kebingungan.

"Qia sama lo ulang tahunnya bukannya masih lama?" timpal Oliv.

Ipank baru akan menanggapi omongan Oliv, namun sekelompok teman-teman sekolah dan klubnya tiba-tiba muncul dari belakang, mengagetkannya dengan seruan selamat datang, dan juga *banner* bertuliskan **'Jangan menyerah, Kawan. Jalan masih panjang. Kita selalu di sini sepanjang jalan kenangan dan masa depan'.**

"Asyik! Akhirnya pulang juga, Kazekage. Negeri pasir merindukanmu," celetuk Eka.

"Tahu nih lo! Lama amat ngedekem di rumah? Orkes Kampung Pinggir kemarin diprotes gara-gara lo nggak ikut konser," timpal Adi lagi.

"Kurang Hadroh-nya doang ini, Mah," Pandu menyahuti.

"Ayo, semarakkan dengan Nasida Ria."

"Ishh, Siwon diem aja Siwon?! Ini kagak lihat Tomingse dateng?" tambah Alvi saat dilihatnya Ipank masih diam.

Tidak tampak terkejut, apalagi tertawa, satu-satunya reaksi Ipank sekarang cuma menatap aneh *banner* di depannya. Seolah tulisan di *banner* itu lebih penting daripada kehadiran teman-teman di hadapannya.

"Pank, temen-temen lo dateng ini? Buset dah!" tegur Eka, gemas karena Ipank tak kunjung memberi reaksi. Di sampingnya, terlihat Qia yang mulai cemas. Takut bila abangnya justru memberi respons negatif atas acara kejutan ini.

Sementara Ribby, gadis itu masih menyunggingkan senyumnya lebar-lebar sambil menggenggam piring berisi bolu kukusnya erat-erat. Berharap dengan begitu, kegugupan serta kekhawatirannya akan reaksi Ipank, tidak dapat terbaca.

"Lah! Gue baru sadar ada Oliv juga! Ciee, balikan nih ceritanya? Kiw-Kiw!" goda Adi saat cowok itu melihat Oliv.

Oliv yang tadi ikut terkaget karena kejutan mendadak ini, tersadar kembali dan buru-buru menundukkan kepalanya di samping telinga Ipank. Sebuah tindakan yang mengalirkan desir halus di dada Ribby yang kini melihatnya. Sebuah tindakan yang membuat Pandu buru-buru membekap mulut Adi yang tadinya hendak menggoda Ipank lagi.

"Ka," panggil Oliv pelan, "di depan lo ada temen-temen lo tuh. Mereka lagi semangatin lo."

Ipank tersadar dari lamunannya. Di antara seluruh teman-temannya, fokusnya langsung tertuju pada satu orang. Pada Ribby.

"Ini semua buat apa?" Ipank bertanya dingin. Dan kaku. Sama sekali tidak terlihat reaksi bahagia di wajah cowok itu.

"Buat lomba Agustusan!" jawab Adi sengit, "ya, buat nyambut lo pulang dari rumah sakitlah, Toloool!"

Ipank tidak menghiraukan gurauan Adi. Dan memilih kembali bertanya. "Yang ngerancanain semua ini siapa?"

"Ribby!" jawab Puji dengan nada semangat, "dia yang paling heboh bikin kejutan buat lo. Biar lo semangat nggak depresi mulu. Lo masih bisa sembuh kok, Pank! Ayo dong, ketawa-ketawa lagi!"

Sementara Ribby yang terlihat pucat saat mendengar omongan Puji tadi, Ipank hanya mengangguk-angguk lalu menatap lekat gadis itu lagi. Menghunus sepasang matanya dengan tajam yang entah kenapa begitu dingin dan tidak dapat dikenali.

"Gue sangat berterima kasih sama lo karena udah repot-repot bikin acara ginian buat gue. Tapi, satu hal yang mau gue tanya," Ipank menjedakan kalimatnya untuk mengembuskan napas keras, "kenapa lo bikin keadaan gue seolah-olah menyedihkan banget?"

Ribby mungkin tidak terkejut lagi dengan omongan sarkas Ipank sekarang. Tapi sakit itu tetap tidak bisa dianulir. Tidak bisa dihindari.

"Mulai lagi deh lo!" Pandu berdecak kesal, "Ribby, gue, Adi, semuanya ke sini buat *support* lo!"

"Lo semua mau lihat gue cacat? Atau lumpuh?" tukas Ipank langsung. "Gue baru tahu kalau orang abis kecelakaan itu ada acara perayaannya. Ini ritual dari mana, ya?"

Pandu ternganga. Begitu pun Adi, Qia, Eka, Alvi, dan teman-temannya yang lain. Seluruhnya benar-benar tidak menyangka bila Ipank yang dikenal mereka hampir tidak pernah marah, kini terlihat begitu mengerikan.

"Lo bisa nggak sih, hargain usaha kita sedikit? Kita peduli sama lo! Kita *care* sama lo!" bentak Qia akhirnya, makin tidak tahan dengan sikap Ipank.

Ipank tidak menggubris ocehan Qia. Dia justru semakin menajamkan pandangannya pada Ribby.

"Kenapa lo seneng banget bikin gue jadi objek memprihatinkan kayak gini?"

Meskipun pernyataan itu untuk Ribby, nyatanya yang tertohok karenanya bukan hanya gadis itu. Seluruh orang di sana, seperti dipaksa sakit bersamaan. Pandu yang lebih dulu melontarkan

makian, tidak tahan untuk terus memaklumi perilaku Ipank yang sekarang.

"Brengsek lo!" Pandu hendak menghampiri Ipank, namun lengannya ditarik sekuat tenaga oleh Ribby.

"Udah, Ndu!" desis Ribby dengan suara bergetar, "udah!"

Ipank berdecih. "Silakan menikmati pestanya. Maaf gue buang-buang waktu sama tenaga kalian hari ini. Gue capek, jadi gue di kamar aja, ya. Dah!"

Ketika Ipank hendak masuk ke dalam rumah, Oliv buru-buru mengikutinya ke dalam untuk membantu cowok itu mendorong kursi rodanya. Cowok itu masuk ke dalam rumah begitu saja, mengabaikan banyaknya orang yang berhasil dibuat kecewa karenanya.

=Say Hi=

"Ndu, lo tunggu di depan aja. Temenin anak-anak yang mau pulang. Sekalian bilang gue minta maaf soal hari ini. Gue mau bantuin Qia beresin dapur dulu. Nanti kalau udah kelar, gue samperin lo lagi," kata Ribby, nada bicaranya dipaksa setegar mungkin.

Pandu menghela napas. "Iya, nanti gue sampein. Jangan lama-lama di dalem, gue nggak mau lo ketemu tuh anak dulu. Dia masih kacau."

Ribby yang tahu siapa yang tengah dibicarakan Pandu, cuma bisa mengangguk. "Iya."

Begitu Pandu sudah keluar, Ribby masuk ke dalam rumah lagi, hendak menghampiri Qia di dapur. Namun ketika dia melewati halaman belakang rumah dan mendapati Ipank yang sedang duduk berdampingan dengan Oliv di sana, langkah Ribby tertahan. Menyadari Ipank yang menolak kunjungan teman-temannya dan lebih memilih Oliv sebagai teman bicara, seperti memperjelas alasan mengapa dadanya semakin terasa sesak.

"Bi," Qia memanggil. Ribby menoleh. "Ngapain?"

Ribby menggeleng cepat. Dia lalu berjalan cepat ke dapur.

"Gue mau bantuin lo cuci piring."

Qia mengikuti Ribby dan menahan niat temannya itu.

"Nggak usah, Bi. Gue bisa sendiri kok."

"Apaan sih, Qi? Kayak sama siapa aja lo."

Qia mengembuskan napas. Sadar bila dia tidak bisa menahan keinginan Ribby, akhirnya yang gadis itu lakukan hanya ikut mencuci piring.

"Bi, maafin Ipank, ya. Gue masih nggak enak sama lo gara-gara—"

"Lo udah minta maaf berkali-kali, Qi," potong Ribby, "gue biasa aja kok. Nggak dibawa ke hati juga."

"Nggak dibawa hati gimana? Gue aja sakit hati dengernya!"

Ribby tersenyum pahit. "Ipank lagi terpuruk, Qi. Wajar dia begitu."

"Nggak bisa dibenerin juga, Bi. Tetep aja dia salah! Nggak seharus dia ngomong gitu sama anak-anak, sama lo!" runtut Qia menggebu-gebu, "lo juga kenapa sih, nggak kapok-kapok? Udah disinisin berkali-kali masih aja dateng."

Ribby menghentikan kegiatannya sejenak. Dia lalu tersenyum tipis. "Dia udah bantu gue masuk ISTC, Qi. Dia udah wujudin mimpi gue. Ya kali, begini doang gue nyerah?"

Qia terbelalak. "Kok lo tahu?!"

"Pak Rio yang ceritain semuanya." Ribby menoleh ke arah Qia, "Abang lo udah usaha buat gue, sekarang giliran gue, kan?"

Qia menggeleng ragu. "Nggak perlu, Bi. Lo cuma capekin diri. Ipank itu keras banget. Lo cuma bakal sakit hati nanti."

"Nggak," sangkal Ribby, mencoba meyakinkan diri sendiri, "udah, lo percaya aja sama gue."

Andai saja Qia tidak pernah berjanji dan andai saja keadaan membuat semuanya mungkin, Qia pasti akan mengatakan hal-hal yang tidak berhasil Ipank sampaikan kemarin. Namun nyatanya, saat ini terlalu rumit. Dia hanya akan menambah masalah baru, jika membongkar semuanya pada Ribby.

"Bi, gue mau tanya boleh?"

"Nanya apa?"

"Lo ada masalah sama Ervan? Semingguan ini kok gue nggak pernah lihat lo bareng dia, ya?"

Ribby menutup keran. Dengan menyandarkan dua tangannya ke wastafel dapur, gadis itu memejamkan matanya sejenak, kemudian membukanya lagi seiring dia menarik napas berat dan menyampaikan pernyataan yang membuat Qia ternganga.

"Gue udah putus sama Ervan."

Melepas dan Dilepas

Di parkiran rumah sakit, satu minggu lalu....

Mungkin ini hanya amarah. Apa yang dirasakannya, alasan yang mendasari tindakannya, mungkin hanya luapan emosi sesaat atas seluruh hal yang diinginkan mendadak tidak sejalan, tidak sesuai harapan.

Jika ini yang dinamakan rasa sayang, gadis yang berada di hadapannya ini, yang tengkuknya dia lingkari dengan kedua tangan, yang embus napasnya dia hitung satu-satu, dan yang setengah wajahnya kemudian dia tangkup dengan kelima jemarinya, pasti akan menyunggingkan senyum—dasar yang menjadikan rasa sayang itu ada dan tumbuh. Bukan menahan bahu serta menutup kedua matanya, memaksa air di baliknya tidak lebih banyak tumpah, atau agar perasaannya yang memang bukan untuknya, tidak dapat terbaca.

Untuknya, gadis ini tersesat. Untuknya, gadis ini kebingungan. Untuknya, gadis ini sakit. Dan lagi-lagi untuknya, gadis ini membiarkan semua itu terjadi, berulang kali, tanpa satu pun ada niat untuk membuatnya berhenti.

Dan pada akhirnya kesadaran itu berhasil menarik mundur segalanya. Keputusan, harapan, dan bahkan uluran tangan yang sejujurnya tidak melipat jarak barang sejengkal pun. Yang sejujurnya membuat rasa putus asa itu semakin jelas dan nyata.

Ervan tersenyum pahit. Perlahan, hati-hati, dia lepaskan rengkuhan tangannya dari tengkuk Ribby. Wajahnya yang tadi nyaris tidak berjarak dengan wajah gadis itu, perlahan menjauh. Dalam hitungan detik, apa pun yang telah dia miliki, dia lepaskan kembali. Dia biarkan berlari pergi tanpa satu pun niat untuk menahannya lagi.

Sementara di sisi lain, kala Ribby merasakan hela napas berat di hadapannya sudah tak terasa lagi, saat jemari tangan itu tidak menari di pipinya lagi, dia membuka sepasang matanya yang basah lalu melihat cowok di hadapannya yang kini tengah menelungkupkan kepalanya di setir.

"Lo kenapa?" tanya Ribby, pelan dan serak. Sepasang tangannya

mengusap habis jejak-jejak air mata di wajahnya.

Ervan menoleh dan menatap Ribby. Meskipun senyumnya terpulas samar, sepasang matanya tidak. Sepasang mata gelap itu sedih. Tanpa menebak, Ribby sudah mengerti dan semakin takut. Takut bila Ervan juga mengerti alasan di balik tangisannya saat ini.

"Gue boleh minta sesuatu?" Ervan balik bertanya. Sama pelannya, nyaris tidak terdengar jika suasana mobil tidak sedang hening.

"Apa?"

"Putusin gue."

Permintaan itu dikatakan setelah banyak jeda memakannya. Setelah tarikan napas pertama yang kemudian kembali terasa sesak dan udara seperti barang mahal untuk Ribby yang sekarang tengah kebingungan.

"A-apa? Lo ... lo minta apa?"

"Putusin gue, Bi," dengan nada berat, kembali Ervan mengulangi permintaan itu. Membuat Ribby terpaku sekali lagi, terdiam sampai kekuatan untuk bertanya itu ada beberapa menit setelahnya.

"Kenapa?"

Ervan mengangkat tubuhnya. Dengan kepala masih tertoleh menghadap Ribby, cowok itu bersandar di jok. Menjadikan gumpalan busa di belakangnya sebagai penyanggah atas berbagai macam retak dalam dirinya kini.

"Lo sendiri tahu jawabannya, Bi," desis Ervan.

"Tahu apa?! Kenapa lo tiba-tiba gini—"

"Lo nggak di sini, Bi!" potong Ervan frustrasi, "lo nggak ada sama gue. Pikiran sama hati lo nggak lagi sama gue."

Ribby merasa dinding beku dalam hatinya pecah. Menyebabkan runcing-runcing es di sana tercecer, menusuk setiap sisi dan sudut hatinya.

"Terus kalau bukan lo siapa?" balas Ribby lirih dan sangsi. Ragu akan jawabannya sendiri.

Ervan tersenyum kecut. "Dari awal kita jadian aja bukan gue yang lo terima, Bi."

Ribby ternganga. "Apaan sih, Van! Kenapa lo mendadak ambil kesimpulan kayak gitu? Kenapa—"

"Yang lo terima itu Robbi. Bukan gue. Dan gue bukan Robbi!" selak Ervan, yang setiap kata dalam kalimatnya diiringi tekanan. Mencoba membuat Ribby mengerti tanpa harus dia mengulangi jawaban serta menjelaskan keseluruhan ceritanya.

Namun, meskipun demikian Ervan tidak lagi mengelak. Dia tetap melanjutkan pengakuan itu sekalipun dengan kondisi setengah sadar, nyaris tanpa kekuatan.

"Gue bohong. Semuanya."

Pengakuan itu tenggelam tepat di pusat luka. Tertoreh di selaput tipis lebam, membuatnya semakin perih. Ketika kemudian dia melanjutkan membuka kebohongan itu, menjadikannya telanjang dan transparan—meskipun harus terjeda berulang kali, harus tertahan untuk mengawasi keadaan gadis di sampingnya dan dirinya sendiri—Ervan tahu bila andai-andai untuknya sudah tak ada lagi.

Lalu saat penjelasan penuh emosi itu sampai pada kata selesai, Ervan menemukan Ribby yang kebingungan, dan dirinya yang hancur. Sepasang mata gadis di hadapannya berselimut bening air, mencerminkan dirinya yang kini tengah menghukum diri sendiri.

"Belasan tahun gue sama lo ... gue cuma nggak tahu gimana gue kalau seandainya nggak sama lo," desis Ervan lirih, yang tidak memperbaiki apa pun. Yang tidak mengobati apa pun.

Pendar di sepasang mata Ribby meleleh turun ke wajahnya. Sambil geleng-geleng, seperti orang linglung sebab otaknya terlalu banyak mencerna, Ribby kemudian menoleh ke pintu di sampingnya. Dengan gerak kaku, kemudian dia coba membuka pintu tersebut. Tidak bisa dibuka, Ribby lupa bahwa pintu itu masih terkunci.

"Buka!" pinta Ribby lemah, "buka pintunya!" suaranya meninggi.

Ervan meraih tubuh Ribby, hendak menyuruh gadis itu berbalik menghadapnya lagi. Namun belum sempat tubuhnya teraih, Ribby lebih dulu menepis tangannya kasar.

"Buka pintunya! Gue mau pulang!" jerit Ribby akhirnya, tidak

tahan lagi dengan apa pun yang dirasakannya kini.

"Biar gue yang anter lo pulang," pinta Ervan dengan nada memohon. Satu tangannya terpaksa menarik lengan Ribby, mencengkeramnya kuat-kuat sekalipun gadis itu terus saja berontak.

"Gue mau pulang sendiri! Gue mau pulang sendiri!"

Tangisan Ribby akhirnya membuat Ervan kalap untuk kembali memeluk gadis itu erat-erat. Kepalanya dia tenggelamkan ke dalam bahu dan tengkuk gadis itu. Menguncinya mati-matian agar gadis itu tidak lari.

"Dua kali, Van! Kenapa ... kenapa lo nggak pernah cukup bikin gue kayak gini?" jerit Ribby yang akhirnya meringkuk pasrah sebab dirinya mulai kehabisan tenaga, "kenapa nggak pernah cukup? Salah gue apa sampe lo bohongin gue berkali-kali kayak gini?"

Ervan tidak menjawab. Masih diam. Sekuat tenaga Ribby mendorong dada cowok itu, namun pelukannya membatu. Bukan karena Ervan tidak mendengar, tapi permintaan itu sudah tidak lagi tercerna. Atas seluruh hal yang kini akhirnya dia lepaskan, barangkali dia masih bisa membekukan waktu beberapa detik, mengurung keadaan agar gadis ini tidak langsung keluar dari bingkai hidupnya dan pergi tanpa jejak.

"Gue nggak suka lo dideketin cowok lain. Gue nggak suka alesan lo ketawa bukan gue. Gue nggak suka," bisik Ervan, "gue tahu gue egois. Nggak seharusnya gue sabotase akun Ipank. Tapi ... lo udah suka terlalu jauh sama Robbi. Gue nggak bisa ngejar lagi."

Ribby tidak menjawab. Kata-katanya sudah habis. Tertelan oleh sesak yang kini menggumpal dalam dadanya. Dan Ervan, menyadari tubuh di dalam dekapannya tak juga bereaksi, seolah beku, perlahan membuatnya mengurai pelukan itu.

"Maaf," ucap Ervan akhirnya, "maafin gue, Bi."

Ribby masih tidak mengatakan apa pun. Bahkan untuk setengah jam setelahnya. Tak peduli seberapa banyak kata maaf itu terucap, Ribby masih diam tak bergerak. Seolah menekankan betapa tak termaafkannya Ervan sekarang.

Maka yang akhirnya Ervan lakukan hanyalah satu hal; melepaskan Ribby. Membiarkan Pandu menjemput gadis itu dan

membawanya pulang.

Membawanya pergi....

=Say Hi=

Telanjur lelah dan enggan untuk menceritakan kembali alasannya putus dengan Ervan, Ribby tidak menjawab pertanyaan terakhir Qia sebelum dia pulang tadi. Qia yang awalnya bersikeras ingin tahu, pada akhirnya mencoba mengerti dan membiarkan Ribby bercerita sendiri nanti.

Namun sekalipun Ribby bisa menghindar dari introgasi Qia, nyatanya gadis itu tidak bisa mengelak dari Pandu yang tiba-tiba menanyakan keadaannya lagi. Lagi pula mana bisa dia menghindar jika cowok itu justru jadi orang pertama yang tahu fakta putusnya dia dengan Ervan.

"Lo belom maafin dia?" hati-hati Pandu bertanya pada Ribby begitu mereka pulang dari rumah Ipank dan duduk di emperan jalan Senayan, tempat deretan pedagang kaki lima berjualan.

Ribby mengangkat bahu. Pandangannya yang kosong tertuju pada lalu-lalang kendaraan di hadapannya, sementara satu tangannya masih asyik memainkan sendok dalam gelas es teh manisnya.

"Gue masih kecewa sama dia," jawab Ribby getir. Setelah minggu kemarin, memang baru kali ini lagi dia mau membahas masalah ini dengan Pandu.

"Gue juga salah sebenernya," kata Pandu dengan iringan hela napas berat, "kalau aja gue lebih dulu tahu faktanya sebelum lo berdua jadian, mungkin keadaan kayak kek gini nggak bakal kejadian. Si kampret itu nggak bakal ambil keputusan tolol kayak gitu."

"Gue juga," gumam Ribby pahit, "sebenernya ini bukan salah dia doang. Kalau aja gue nggak nerima dia semata-mata karena dia Robbi, mungkin gue nggak bakal kejebak sama permainan aneh ini. Gue ... gue mungkin marah karena gue ngerasa diri gue bego, Ndu. Bisa-bisanya dibohongin sampe dua kali."

Karena pernyataan itu, satu tangan Pandu refleks terulur ke

belakang tubuh Ribby untuk mengusap-usap bahu sahabatnya itu.

"Gue juga masih nggak nyangka Ervan bisa selicik itu ... Ipank emang pengecut, brengsek, tapi kenapa ... kenapa semua orang bohongin gue, Ndu?" desis Ribby putus-putus.

"Lo juga marah sama Ipank?"

"Ada orang yang nggak marah kalau dibohongin?"

"Tapi kenapa masih didatengin?" balas Pandu telak.

Ribby tertawa kecut. "Mana bisa sih, gue maki-maki orang yang lagi ancur gitu? Lagian juga dia ... lagian juga...."

Ucapan Ribby tertahan. Dan memilih tidak diteruskan. Pandu yang mengerti cuma bisa tersenyum tipis. Sudah mengerti apa yang dirasakan Ribby kini tanpa harus bertanya untuk memperjelasnya lagi.

"Dari kecil Ervan punya sifat nggak mau kalah. Selalu mau jadi pemenang. Nggak mau diselak orang lain termasuk gue. Lo paham itu, kan?" ujar Pandu tiba-tiba. Membuat Ribby menoleh menghadapnya. "Makanya pas Ipank masuk ke hidup lo dan dia berhasil ngerebut perhatian lo, tuh anak nggak terima dan jadi ngelakuin hal apa pun biar lo *stay* sama dia, nggak ke mana-mana. Dia cuma takut kehilangan perhatian lo, Bi."

Ribby menelan ludah susah payah. Diam-diam mengiakan pernyataan Pandu barusan.

"Tapi lo bukan barang buat dimenangin, Bi. Lo berhak pilih jalan lo sendiri," tambah Pandu lagi. Yang setidaknya bisa membuat sedikit ruang lapang di dada Ribby yang sedari tadi sesak.

"Gue nggak lagi ada di situasi harus milih, Ndu."

Ribby mengaduk es teh manisnya, lalu meminumnya dengan pandangan kembali ke jalan raya di hadapannya. Sementara di sampingnya, Pandu menatap gadis itu dengan pandangan nelangsa. Masih teringat di benaknya perkara seminggu lalu, di mana Ervan tahu-tahu saja menyuruhnya mengantar Ribby pulang. Dan masih teringat di benaknya, tentang Ribby yang menangis selama di perjalanan, yang pada akhirnya membuatnya memeluk gadis itu agar tangisannya teredam.

"Tapi hati lo udah," celetuk Pandu, "buktinya lo sampe nge-

lakuin ini semua buat dia. Repot seharian buat dia."

Tahu siapa "dia" yang dimaksud Pandu, Ribby tersentak. Tidak lagi menyanggah, Ribby hanya tersenyum menanggapinya.

"Yah, mau sekesel apa pun gue sama si brengsek yang satu itu, nyatanya dia juga udah ngelakuin semuanya buat gue."

"ISTC?"

Ribby menggeleng. Pikirannya seketika melayang akan tindakan-tindakan dan usaha-usaha apa saja yang pernah dilakukan Ipank untuknya selama ini. Yang dilakukannya dengan cara paling bodoh tapi sekaligus paling tulus yang pernah dia tahu.

"Lebih," kata Ribby, merespons pertanyaan Pandu sebelumnya.

"Sial. Gue dilangkahin anak Tanah Abang!" umpat Pandu, "lagian lo cepet banget *move on*-nya dari gue?"

Ribby melirik sengit Pandu. "Lo mau gue musuhin juga?"

Pandu tertawa. Lalu mengacungkan dua jarinya, membentuk simbol damai. "Terus kenapa pura-pura nggak tahu? Lo kan, bisa langsung labrak dia."

"Situasinya nggak tepat, Ndu. Cuma nambah-nambahin masalah doang yang ada."

"Iya, sih." Pandu mengangguk. "Pokoknya, Bi, sekarang kalau lo mau cerita apa-apa, sama gue aja. Selama otak tuh anak dua masih pada geser, gue bisa jamin kalau otak gue masih lurus dan dapat berpikir jernih. Tapi ya gitu, lo jangan baper lagi. Gue emang suka rela jadi bala bantuan, tapi sori gue nggak mau keseret perang. Pusing gue." Pandu tertawa saat melihat rengutan wajah Ribby semakin menjadi-jadi, "Balik, yuk. Udah malem. Gue juga mau satronin si Monyet. Sesi ceramah gue belom berakhir."

Ribby ikut tertawa dan di detik kemudian dia tersenyum tulus pada Pandu. "Makasih banget ya, Ndu."

"Sekali lagi gue tekenin sama lo, dua anak itu sebenarnya nggak salah. Cuma bego. Jadi gue harap, walau lo sekarang nggak bisa maafin mereka, seenggaknya lo bisa coba buat ngerti posisi mereka. Nanti gue juga bakal bilang gitu ke si Monyet, biar dia juga mikir."

Meskipun diiringi helaan napas berat, Ribby tetap mengangguk. Dia pun menyambut uluran tangan Pandu. Setelah mengem-

balikan kedua gelas es teh manis pada pedagang minuman dingin, keduanya pun pergi dari sana.

=Say Hi=

Setelah mengantar Ribby pulang ke rumahnya, Pandu langsung ke Pallas, tempat Ervan biasa melarikan diri dari masalah akhir-akhir ini. Begitu sampai di sana, Pandu langsung berjalan ke deretan meja paling pojok, mendatangi Ervan yang kini tengah duduk sendiri sambil merokok dan menontoni konser jazz di panggung.

Tanpa permisi, Pandu langsung duduk di sebelahnya dan mengambil satu batang rokok milik Ervan di meja, dan menyulutnya. Ervan meliriknya sekilas, menyeringai tipis, lalu balik menonton konser.

"Fanta?" Pandu menatap geli kaleng soda di meja, "ini Pallas berasa MCD. Kurang ayamnya doang."

Ervan tertawa mendengus. "Kalau gue teler sekarang, rumah temen lo abis gue acak-acak. Atau gue tiba-tiba teriak, nyanyi *Cinta Ini Membunuhku* D'masiv di depan rumahnya sampe mampus ditampolin Romi."

Ganti Pandu yang tergelak. Sambil menyandarkan punggungnya ke sofa, diamatinya Ervan yang keadaannya masih seperti hari-hari sebelumnya dia melihat cowok itu, alias acak-acakan.

"Ngerasain kan, lo? Sakit hati tuh bangsat. Seneng banget gue lihat lo begini," ledek Pandu sambil mengembuskan asap rokoknya.

Ervan tidak merespons. Hanya tersenyum tipis. Membuat Pandu lagi-lagi cuma bisa menghela napas.

"Gue udah ngomong sama Ribby tadi. Emang sih, tuh anak belom maafin lo, tapi dia udah mau coba ngerti. Tinggal lo aja mau berusaha buat dimaafin apa nggak. Minum fanta sambil dengerin Glenn Fredly nyanyi *Akhir Cerita Cinta* kayaknya nggak selesain masalah."

Ervan merenggut seluruh rambutnya, lalu menelungkupkan kedua tangan di wajahnya.

“Gue mesti gimana biar dimaafin? Dia ketemu gue aja nggak mau.”

“Ya, lo selesainlah pusat masalahnya dulu. Alesan dia marah sama lo kan, gara-gara lo khianatin sohib lo sendiri. Minta maaf dulu sama Ipank, baru sama Ribby. Begitu!” seru Pandu geregetan.

Ervan tertawa pahit. “Ribby aja nggak mau gue temuin, gimana Ipank? Belom nyampe rumahnya, udah kena santet jarak jauh gue.”

Pandu mengembuskan napas lelah. “Si Bego berantakan banget, Van. Divonis nggak bisa tedo lagi padahal cuma itu keahlian yang dia bisa. Itu sama aja kayak gue tiba-tiba buta pas lagi ngerjain film. Sama aja kayak tangan lo patah pas mau tanding bisbol. Lo bayangin aja segila apa tuh anak sekarang.”

Ervan menelan ludah susah payah. Kaku, ditengoknya Pandu.

“Gue nyesel, Ndu,” desis Ervan putus asa, “gue harus apa?”

Pandu balas menatap Ervan sungguh-sungguh.

“Minta maaf. Jangan lari. Gue bantuin.”

Bukan Pilihan

Qia:

Bi, hari ini gue mesti ke Bekasi. Disuruh Ibu nganterin duit arisan. Pulangnya sore.

Lo jgn ke rumah gue skrg deh mendingan.

Gue takut lo diterkam Ipank lg :(

Ribby:

Ohh gitu. Terus di rumah ada siapa?

Ibu sama Ipank doang. Bokap gue lagi dinas ke Sulawesi. Pliss Plis, jgn nekat dah lo!

Ribby menghela napas panjang. Tanpa membalas pesan dari Qia terlebih dahulu, gadis itu memasukkan ponselnya ke saku celana. Lagi pula peringatan Qia telat, dia sudah telanjur berada di depan rumah cewek itu. Berdiri tegang dengan membawa beberapa Tupperware makanan yang sudah khusus dia buatkan untuk Ipank.

Ribby menggigit bibir. Tidak adanya Qia membuat kegugupannya bertambah berkali-kali lipat. Namun, meskipun demikian pada akhirnya Ribby tetap memaksakan langkahnya untuk masuk ke halaman rumah Ipank dan mengetuk pintunya beberapa kali. Suara ibu Ipank terdengar setelahnya, menyahuti salamnya barusan. Tak lama kemudian pintu pun dibuka. Ribby langsung menyunggingkan senyum lebar pada Marni yang kini tampak memberikan senyum semringah pula pada gadis itu.

"Eh, Ribby! Ada apa siang-siang kemari?" tanya Marni hangat. Ribby tak langsung menjawab, memilih menyalimi tangan wanita itu dahulu.

"Kamu mau ketemu Qia, ya? Qia-nya lagi ke Bekasi, nganterin duit arisan," lanjut Marni lagi.

"Iya, Bu. Aku udah tahu kok. Qia udah kabarin tadi," Ribby tersenyum simpul, "tapi Ipanknya ada kan, Bu?"

"Oh, kalau Ipank ada. Tuh dia lagi di ruang TV sama Oliv. Lagi sibuk ngobrol mereka sampe nggak denger salam kamu. Untung Ibu denger."

Ribby terenyak beberapa saat. "Ada Oliv juga, Bu?"

"Iya, dia juga ke sini. Pas banget. Ayo masuk-masuk, Bi," Marni melebarkan daun pintu, mempersilakan Ribby masuk ke dalam rumah, "kamu mau langsung ketemu Ipank? Biar Ibu panggilin dulu—"

"Aku boleh minjem dapurnya nggak, Bu? Soalnya aku bawain ini buat Ipank," sela Ribby buru-buru sambil menunjukan *goodie bag* berisi Tupperware pada Marni. Mendadak takut bila harus berhadapan dengan Ipank langsung.

Penasaran, Marni menatap ingin tahu *goodie bag* yang dibawa Ribby. "Emang itu apa, Bi?"

Ribby tersenyum. "Ini makanan yang dianjurin dokter buat Ipank, Bu. Biar mempercepat proses penyembuhan ligamen kakinya."

Marni ternganga sesaat sebelum kemudian dia berseru heboh. "Howalah, Bi! Kamu segala repot-repot."

Ribby meringis lalu menggeleng. "Apaan sih, Bu! Nggak ngerepotin, kok. Emang aku lagi niat aja, sengaja biar dia cepet sehat. Biar bisa cepet jalan. Terus nggak hobi marah-marah lagi."

Marni tertawa miris. "Iya, ya! Emang tuh si Ipank. Sekarang hobinya ngomeeeel mulu. Ibu aja sampe pusing. Ya udah, ayo-ayo ke dapur. Ibu bantuin siapin makanannya."

Ketika Ribby dan Marni berjalan menuju dapur, Ribby juga melintasi ruang TV. Tadinya Marni ingin memanggil Ipank yang sedang mengobrol dengan Oliv. Namun, niat itu tertahan karena Ribby tahu-tahu saja mengisyaratkan untuk tidak mengganggu Ipank dulu dan lekas ke dapur. Beruntung posisi duduk Ipank dan Oliv membelakangi mereka, jadi keduanya tidak dapat melihat kehadiran Ribby.

"Nanti aja, Bu. Pas makanannya udah siap," kata Ribby ketika mereka sudah berada di dapur.

Meskipun masih heran dengan sikap kikuk sahabat anaknya itu, Marni tetap manggut-manggut. "Ohhh, iya, deh. Ngomong-ngomong kamu masak apa aja, Bi?

"Nggak banyak sih, Bu. Tapi semoga aja Ipank suka. Aku dibantuin Mama juga tadi," sahut Ribby sembari mengambil piring dari rak.

"Ya ampun, baiknya! Aduh Ibu jadi terharu banget. Seneng Ipank banyak yang perhatiin," komentar Marni sembari membuka satu per satu tutup tupperware yang dibawa Ribby barusan.

Selama menyiapkan makanan di piring, ibu Ipank terus berceloteh pada Ribby. Entah itu membahas keadaan Ipank yang katanya seperti mayat hidup, Ipank yang mendadak susah makan, dan Ipank yang hampir tidak mau menerima tamu siapa pun, kecuali Oliv yang katanya dari dua hari lalu rutin mengunjungi Ipank. Ketika mendengar penjelasan terakhir itu, Ribby tertegun sekali lagi. Terdiam, pandangan tertuju pada Ipank yang sedang mengobrol bersama Oliv.

"ELANG! OLIV! MAKAN SIANG DULU, YUK!"

Ipank dan Oliv sontak menoleh ke belakang dan membeku setelahnya. Kehadiran Ribby yang tengah membawa mangkuk sop di sebelah Marni membuat keduanya terdiam bersamaan.

=Say Hi=

Sejak dia melihat kehadiran Ribby, Ipank hanya diam. Ipank tidak langsung mengusir gadis itu seperti yang sebelum-sebelumnya. Kehadiran ibunya di sana membuat cowok itu mau tak mau menerima kunjungan Ribby kali ini.

Dan kini, dalam suasana canggung, Ipank akhirnya terpaksa duduk di kursi meja makan. bersama ibunya yang duduk di ujung meja, Oliv yang duduk di sampingnya, dan Ribby yang duduk tepat dihadapannya.

"Kalian kok dari tadi diem aja, sih? Makan dong!" seru Marni, memecah kesunyian sebelumnya, "tuh ada sambel goreng hati, sayur sop, sama bakwan udang. Uhhh, ngelihatnya aja Ibu udah

ngiler ini."

"Tante yang buat semua ini? Hebat banget, Tan! Top deh!" sahut Oliv, seolah ikut berusaha memecahkan suasana canggung di meja makan.

"Bukan Tante, Liv! Tante mah buatnya cuma tahu tempe doang. Ini semua Ribby yang buat. Dia masakin buat Ipank. Biar kakinya cepet bener! Katanya menu-menu ini langsung dari dok—"

"Ahhaha, Ibu bisa aja! Nggak kok ini yang masak bukan semuanya gue, nyokap gue juga ikut bantuin," potong Ribby cepat-cepat tepat ketika Marni nyaris mengatakan soal menu makanan dari dokter.

"Oh, gitu," Oliv tersenyum miring, "perhatian juga lo ya, sama Laka."

Dahi Ribby mengerut. "Laka?"

"Laka panggilan kecil dia dulu," Oliv melirik Ipank. Membuat Ribby otomatis melirik cowok itu juga yang masih bersikap pura-pura tak peduli.

"Panggilan kalian berdua bukannya? Laka sama Oyip?" sambar Marni yang membuat Oliv tersenyum geli.

"Aku udah kebiasaan manggil Elang kayak gitu, Tan."

"Panggilannya Ipank banyak juga, ya," komentar Ribby, yang entah kenapa terdengar begitu getir di telinganya sendiri. Mengetahui Ipank dan Oliv memiliki nama panggilan kecil untuk satu sama lain, membuat Ribby percaya bila keduanya memang benar-benar sudah lama kenal, bahkan sebelum dia ada.

"Nama Ipank aja itu didapet dari temen-temen tongkrongan kompleknya," ujar Marni kemudian, menarik perhatian Ribby, "cuma gara-gara dulu si Elang pernah jabrikin rambutnya kayak anak Punk jadi dia dipanggil temen-temennya Ipank. Elang anak Punk jadilah si Ipank. Haduhh, udah bagus-bagus Tante nyari nama Elang, pake segala dilihat primbonnya dulu, lalu tanya sama sesepuh di Jawa, eh malah jadi IPANK! Gimana nggak kesel?"

Ketika Oliv dan Marni benar-benar tertawa mendengar cerita barusan, Ipank melihat Ribby yang hanya tersenyum. Jenis senyum

terpaksa yang membuat Ipank jengkel sendiri. Kalau emang nggak nyaman, kenapa coba Ribby harus ke sini?

"Nih, Lang! Makan nih sambal goreng hatinya. Enak tahu tadi Ibu udah nyobain dikit di dapur," kata Marni sembari menyendokkan sambal goreng ati ke piring Ipank.

"Emm sori, Tan. Tapi setahu aku Laka alergi hati sapi," kata Oliv saat melihat lauk-pauk di piring Ipank. Membuat sepasang mata Marni melebar seketika.

"Masa? Emang bener, Lang?" tanya Marni kaget. Ipank tak menyahut. Oliv mengangguk cepat. "Tante lupa, ya? Waktu SMP Laka pernah nggak masuk seminggu gara-gara makan ati sapi. Pas lagi praktik olahraga itu."

"Wah! Iya-ya! Sampe lupa Ibu!" sahut Marni tersadar, "ya ampun, untung belom kemakan sama Elang. Makasih ya, Oliv, udah ingetin. Haduh, bisa repot urusannya kalau dia alergi lagi," cerocos Marni kemudian sambil menyingkirkan lagi seluruh ati sapi di piring Ipank tadi.

"Iya, untung aja belom kemakan," tambah Oliv lagi. Matanya otomatis tertuju pada Ribby yang juga tampak cemas.

"Aduh, Ribby. Maaf ya, lauk kamu yang ini nggak jadi kemakan Elang."

Ribby menggeleng cepat dan menyunggingkan cengirannya lebar-lebat. "Iya, nggak apa-apa kok, Bu. Aku juga nggak tahu kalau Ipank alergi hati sapi. Harusnya aku tanya dul—"

"Makanya jangan sok tahu," sergah Ipank tiba-tiba. Dingin dan tajam. "Dan jangan ikut campur. Selain bikin lo susah, ini semua juga nggak guna."

Marni melotot. "ELANG!"

Ipank tidak memedulikan seruan ibunya dan justru memundurkan kursi rodanya, hendak beranjak dari ruang makan.

"Ipank makannya nanti aja, Bu. Pas mereka semua udah pulang," kata Ipank singkat. Satu tangannya kemudian mencomot sebuah bakwan udang dari meja lalu menatap Ribby sekilas, "Makasih buat makanannya."

Setelah itu, tanpa memedulikan reaksi ibunya, Oliv, dan Ribby,

Ipank langsung mengayuh kursi rodanya cepat ke dalam kamar kemudian menutup pintunya keras-keras.

=Say Hi=

"Sekali lagi Ibu minta maaf ya, Bi. Nggak seharusnya Ipank ngomong sekasar itu sama kamu tadi," kata Marni untuk kesekian kalinya, tepat setelah Ribby membereskan meja makan.

Ribby tersenyum maklum. "Nggak apa-apa kok, Bu. Aku ngerti. Lagi eror kan, dia."

Marni mengembuskan napas lega. Dia lalu menepuk-nepuk pundak Ribby.

"Makasih ya, Nak. Udah perhatian sama Ipank sampai dimasakin segala."

"Ah, Ibu! Kayak sama siapa aja, sih."

"Sekarang kamu mau langsung pulang atau mau nunggu Qia dulu? Ibu mau ke kamar Ipank soalnya."

"Abis cuci piring, aku langsung pulang aja, Bu."

"Ih! Nggak usah dicuci! Biar Ibu aja!"

Ribby menggeleng. "Akunya udah kebiasaan, Bu. Abis makan mesti cuci piring."

Marni menarik uluran tangannya dari pundak Ribby kemudian memberi anak itu senyum tulus.

"Oke, deh. Ibu ke kamar Ipank dulu, ya. Kayaknya Oliv juga nggak mempan bujuk dia keluar."

Ribby mengangguk paham, "Iya, Bu."

Begitu Marni beranjak dari ruang makan dan menuju kamar Ipank, dengan membawa setumpuk piring kotor, Ribby langsung berjalan ke dapur dan mulai mencucinya satu per satu.

Di tengah kegiatannya mencuci piring, tiba-tiba Ribby terdiam di belakang wastafel. Membiarkan tangan, piring-piring, juga gelas yang masih penuh busa sabun, tidak terbilas. Saat nanar pandangannya tertuju pada tetes-tetes air dari ujung keran, kembali Ribby mengingat seluruh peristiwa setengah jam lalu.

Ipank yang kembali bisa diajak ngobrol, kembali bisa tertawa,

kembali bisa diajak bercerita, kembali mampu melakukan apa pun yang dia pikir mustahil, hanya karena hadirnya Oliv di sisinya. Tidak perlu ada pesta kejutan, bolu kukus, teman-temannya, atau makanan favorit yang sengaja dimasak dari pagi. Cukup ada Oliv dan Ipank seolah sudah kembali seperti semula.

"Laka itu panggilan kecilnya Elang. Oyip-Laka."

Lambat, sepasang mata Ribby mengerjap. Tanpa sadar satu tangannya yang masih penuh busa, mencengkeram ujung kausnya kuat-kuat.

"Makanya jangan sok tahu!"

Ribby jatuh terduduk di bawah wastafel. Mendadak ruang napas dalam rongga dadanya semakin sedikit. Semakin sesak. Air matanya tahu-tahu sudah menetes. Refleks, satu tangannya mengusap matanya. Berniat untuk menghapus air itu dari sudut mata dan wajahnya. Namun, yang terjadi malah semakin parah. Matanya terasa luar biasa perih karena busa sabun yang masih menempel di telapak tangannya.

Buru-buru Ribby bangkit berdiri, menyalakan keran, lalu mengusap matanya dengan air..

"Lemah banget sih, lo! Hati sapi tuh bagus buat memperkaya mineral dalam tubuh, berguna mencegah defesiensi zinc yang bisa buat kaki lo—brengsek! Gue bahkan lebih apal makanan lo daripada jadwal makan gue sendiri!" gerutu Ribby sambil kembali mencuci sisa-sisa piring yang belum terbilas. "Kalau lo sembuh entar, tapi masih kayak gini juga, gue patahin kaki lo sekalian!"

Banyak makian, umpatan, serta gerutuan yang keluar dari mulut Ribby sebagai bentuk kekesalannya pada Ipank. Namun meskipun begitu, di saat yang bersamaan pula kepalanya terus mengingat apa pun yang harus dilakukannya untuk Ipank besok, lusa, dan esok harinya lagi.

=Say Hi=

Ketika Ribby hendak keluar dari rumah Ipank, Oliv tiba-tiba muncul dan menghampiri gadis itu. Ribby baru ingin bertanya

maksud kemunculan cewek itu, namun Oliv lebih cepat menariknya ke halaman depan.

"Ada apaan sih, Liv?" tanya Ribby heran saat melihat Oliv tengah melongok-longok ke arah rumah di belakang, seolah tengah memastikan sesuatu.

Oliv menatap Ribby. Dia melepaskan cengkeramannya dari lengan gadis itu.

"Gue mau ngomong sama lo. Tapi, Ipank nggak boleh denger. Makanya lo gue ajak ke sini," kata Oliv setelahnya, membuat kening Ribby mengerut seketika.

"Ngomong apa emang?"

Oliv tampak menggaruk tengkuknya. Lalu tersenyum kikuk pada Ribby.

"Sebenernya ini udah lewat banget sih, tapi kayaknya gue mesti ngaku sama lo biar hidup gue tenang." Oliv mengulurkan tangannya pada Ribby, "Gue minta maaf ya, Bi."

Ribby tampak bingung. "Hah? Minta maaf buat?"

Oliv tersenyum kecut. "Soal ISTC, yang waktu lo tiba-tiba dikeluarin. Itu sebenernya gara-gara gue. Gue yang maksa Hanan buat keluarin lo, dan biar posisi lo diganti sama gue. Gue nyesel banget."

Ribby terdiam beberapa saat. Sama sekali tidak menyangka bila seorang Oliv yang terkenal memiliki gengsi besar, ternyata bisa menyesal dan minta maaf.

"Maaafin gue ya, Bi," kata Oliv lagi. Menyadarkan Ribby dari lamunannya.

Ribby tersenyum dan menjabat tangan Oliv.

"Gue bahkan udah lupain masalah itu, Liv."

Oliv balas tersenyum lebar. "Gue seneng lo juara. Nggak bohong gue. Lo pantes dapet emas. Makin jago lo ya, kesel gue."

Sekali lagi Ribby takjub. Perubahan sikap dan sifat Oliv kini membuatnya terkejut.

"Ah, bisa aja lo!" seru Ribby kemudian. Sedikit canggung karena Oliv terus-menerus tersenyum padanya. "Ya udah, gue balik duluan, ya. Salam buat Ipank."

Saat Ribby balik badan, Oliv tahu-tahu saja memanggilnya lagi dan berdiri di hadapannya.

"Ada satu lagi yang kelewat, Bi."

"Apaan?"

Oliv tampak mengembuskan napasnya sebelum kemudian dia membisikkan satu kalimat yang membuat Ribby lagi-lagi terdiam.

"Ap—apa lo bilang?" tanya Ribby, seolah tidak yakin dengan apa yang dikatakan Oliv barusan.

"Untuk beberapa bulan ini, minimal sampai dia bisa jalan lagi, lo bisa nggak jangan temuin Laka—eh, makud gue Ipank dulu?" ulang Oliv. Kali ini Ribby bisa mendengarnya dengan jelas.

"Kenapa emangnya?" tanya Ribby keheranan.

Oliv mengangkat bahu. "Ini sepengamatan gue aja, sih. Tapi setiap kali lo dateng, setiap lo ketemu Ipank, penyakit rendah diri Ipank kumat lagi."

Kata-kata seperti hilang dari kepala dan hatinya. Ribby berusaha berucap, tapi yang keluar hanya hela napasnya yang rendah. Yang begitu sedikit sebab dadanya sudah kehabisan udara.

"Tapi lo jangan salah paham," Oliv berseru setelahnya, "ini bukan salah lo, kok. Ipank juga nggak benci sama lo. Dia cuma benci sama dirinya sendiri yang nggak bisa menang kayak lo. Dapet medali emas itu mimpinya dari kecil, jadi setiap kali dia ngelihat lo...."

"Gue ngerti," selak Ribby cepat. Serak dan sakit, "gue paham."

"Sori, Bi," kata Oliv dengan nada menyesal, "Gue nggak maksud nyuruh lo buat nggak ketemu Ipank. Gue cuma minta lo kasih waktu buat dia sembuh dulu."

Ribby tersenyum getir. "Iya, lo bener. Guenya aja yang terlalu lemot buat sadar situasi."

"Nggak usah khawatir. Lo bisa serahin semuanya sama gue. Gue pasti bisa buat Ipank kayak dulu lagi. Ipank udah mau terbuka kok, kalau sama gue," jelas Oliv penuh semangat. Seolah tidak memedulikan Ribby yang kini tengah pontang-panting menetralkan emosinya sendiri.

"I-iya. Gue percaya lo pasti bisa."

Oliv tersenyum tipis. "Lo mau pulang, ya? Hati-hati. Gue mau nyamperin Laka dulu."

Ribby mengangguk kaku. "Iya, makasih ya, Liv."

Setelah menepuk bahu Ribby, Oliv balik badan dan kembali masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Ribby yang masih tercenung di tempat.

How Could You?

Seluruh peristiwa pada hari ini benar-benar menguras tenaga dan pikiran Ipank. Membuat cowok itu yang tadinya nyaris baru bisa tidur di atas jam satu pagi, akhirnya dapat terkapar di kasur empat jam lebih awal karena letih. Namun, ketika dia hendak memejamkan matanya, Ipank tiba-tiba mendengar suara pintu kamarnya dibuka.

Ipank melirik sekilas ke arah pintu. Ketika didapatinya Qia masuk dengan bertolak pinggang dan mata melotot, Ipank langsung memunggungi adiknya itu dan menutup mukanya dengan bantal.

"Eh, Kambing! Jangan pura-pura tidur lo! Gue mau ngomong!" seru Qia nyaring. Saking kerasnya, bantal pun tidak mempan menghalangi suara cewek itu. "Lo apain lagi temen gue tadi? Hah?! Gue tahu dari Ibu kalau lo marah-marah nggak jelas lagi sama Ribby. Lo kalau mau jadi banci bilang!"

Ipank mengembuskan napas. Dia lalu melempar bantal yang tadi menutupi wajahnya kemudian menatap lurus Qia yang kini masih memelototinya.

"Lo bisa keluar? Gue mau tidur," pinta Ipank lelah.

"Gue juga mau tidur!" balas Qia sengit, "tapi nanti setelah gue denger alesan lo ngamuk sama Ribby! Sama Oliv lo bisa ngomong? Tapi giliran sama Ribby kenapa lo mendadak sok dingin? Lo kemarin ngejar-ngejar dia setengah mampus, sekarang giliran orangnya nyamperin, lo kabur! Mau lo apa, sih? Hah?! Mendadak marah-marah—"

"Keluar!"

"JAWAB DULU PERTANYAAN GUE!"

Ipank mengacak rambutnya frustrasi. "Lo beneran mau gue gila, ya?"

"Lo baru mau gila?" Qia tergelak sinis, "gue udah gila dari kemarin! Jadi ayo, kita sama-sama gila!"

Ipank tidak menyahut lagi. Dia hanya diam, mengembuskan napas berat, lalu merebahkan tubuhnya ke kasur, memunggungi Qia lagi.

Setelah mengatur napasnya yang menderu-deru, Qia berjalan

menghampiri Ipank dan duduk di samping kasurnya. "Lo sengaja, kan?" tanya Qia kemudian, sehati-hati dan sehalus mungkin. Mungkin dengan begitu Ipank bisa luluh dan menjawab pertanyaannya sekarang.

Ipank tidak menjawab. Dia lebih sibuk meredam teriakan-teriakan dalam kepalanya yang kini kembali melakukan tugasnya; menyalahkan diri sendiri. Berkali-kali.

"Sejak kapan lo jadi masokis, sih? Pank, nyakitin dia, sama aja nyakitin lo juga, tolol!" desis Qia lagi.

"Itu lo paham. Kalau gitu lo harusnya bisa nyingkirin dia dari gue," sahut Ipank kecut.

"Lo batu banget, ya!" maki Qia gemas, "apa susahnya sih, tinggal nerima rasa peduli orang lain? Ribby itu *care* sama lo."

"Qi, dia cewek Ervan! Gue nggak mau nambah-nambah masalah—"

"Mereka udah putus!" potong Qia, berhasil membungkam Ipank dan membuat cowok itu kembali menghadapnya, "gue nggak tahu karena apa, tapi mereka udah selesai. Jadi ini harusnya jadi jalan buat lo!"

Ipank terdiam beberapa saat sebelum kemudian dia tersenyum miring dan menggeleng pelan.

"Gue sama dia, nggak bakal jadi apa-apa."

Qia ternganga. "Astaga! Lo kenapa, sih? Ribby perhatian sama lo! Ada kemungkinan dia juga suka sama lo."

"NGGAK ADA!" tandas Ipank menggebu-gebu, "dia cuma kasihan. Atau cuma mau bales budi karena gue udah ngelatih dia dulu. Cuma itu!"

"Pank, nggak gitu! Ribby itu—"

Ipank tiba-tiba membuka selimut yang menutupi kakinya, memperlihatkan kondisi kakinya yang masih terbebat perban pada Qia yang kini mendadak diam.

"Abang lo ini pecundang. Bego, kerjanya nyusahin orang doang, tukang ribut, nggak naek kelas, terus sekarang tambah cacat lagi. Jadi kira-kira apa alasan dia bisa suka sama gue kalau satu-satunya hal yang bisa gue banggain udah nggak ada?!" runtut

Ipank dengan napas terngah-engah, "apa yang gue bisa tunjukin? Nggak ada ... gue sama dia nggak ada masa depan. Nggak ada yang bisa diharapin dari gue!"

"Jangan ngomong gitu!" jerit Qia, air matanya mengalir cepat setelahnya, "Kak Elang, jangan ngomong gitu lagi!"

Ipank menundukkan kepalanya lalu tertawa miris.

"Makan dilayanin, minum dibawain, semua itu cuma bikin gue tertekan. Gue anak laki-laki satu-satunya! Gue abang lo! Gue harusnya bantuin Bapak jagain keluarga ini ... bukan malah terus geletak kayak sampah kayak gini dan ngerepotin semuanya!"

"UDAH!" seru Qia. Tangisannya menghebat, "Kak Elang nggak cacat! Kak Elang cuma cedera! Nanti sembuh! Pasti sembuh!"

"Sembuh buat apa kalau gue nggak bisa taekwondo lagi? Itu sama aja cacat," kata Ipank sumbang, "jadi, *please*, jangan buat gue tertekan! Suruh dia pergi! Suruh temen lo itu pergi!"

Qia bangkit dari kasur Ipank lalu berjalan cepat menuju pintu. Tapi sebelum dia keluar dan menutup pintu, Qia mengatakan sesuatu yang menghantam Ipank saat itu juga.

"Waktu belajar naik sepeda, abang gue jatoh ke got. Waktu manjat pohon mangga, dia jatoh juga. Waktu dipukulin sepuluh orang, dia ancur. Tapi dia tetep bisa jalan, ketawa, cengengesan lagi kayak nggak ada apa-apa. Bilang dengan begonya kalau dia kuat, *superpower*, tahan banting. Dia abang gue, kakak laki-laki gue. Bukan lo ... lo bukan abang gue."

=Say Hi=

Besoknya Qia menghampiri Ribby ke rumahnya dan melarang keras gadis itu untuk menemui Ipank lagi. Qia bahkan sampai mengatakan ulang apa pun yang dikatakan Ipank tadi malam pada Ribby. Juga memberikan penekanan pada temannya itu kalau Ipank yang sekarang memang bukan Ipank yang dulu lagi. Dan keputusan untuk terus berada di sisi cowok itu justru berpotensi menyakiti gadis itu sendiri.

"Gue udah ngelarang Ribby buat ketemu lo. Dari reaksinya yang diem aja, gue yakin dia bakal ngejauh dari lo. Jadi gue harap lo nggak narik omongan lo. Soalnya udah nggak ada waktu buat lo nyesel!" tandas Qia pada Ipank, tepat begitu dia pulang dari rumah Ribby.

Pernyataan Qia itu sempat membuat Ipank berpikir Ribby akan benar-benar menghilang dan menyerah dengannya. Makanya dia benar-benar takjub saat melihat Ribby mendatanginya lagi sekarang.

"Bi, kok lo datang, sih?!" pekik Qia pada Ribby yang kini tengah berdiri di ambang pintu halaman belakang, bersitatap dengan Ipank yang tadinya sedang membahas jadwal fisioterapi bersama Oliv.

Di sampingnya, Oliv menatap Ribby dengan pandangan aneh. Dahi gadis itu berkerut dan sesekali berdecak. Tanda dia gemas dengan Ribby yang tidak mau menuruti permintaanya kemarin.

"Bi!" desis Qia sambil menarik-narik lengan Ribby.

Ribby melepas tangan Qia dari lengannya. Seraya membawa kruk, Ribby berjalan menghampiri Ipank dan berdiri tepat di hadapannya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Ipank datar. Satu alisnya terangkat saat melihat Ribby yang kini masih menatapnya lurus-lurus. Dari raut wajahnya yang tegang dan keringat dingin yang membanjiri keningnya, Ipank sangat tahu bila gadis itu memaksakan diri untuk menemuinya kini.

Satu tangan Ribby terkepal kuat. Sementara yang satunya lagi meremas kruk yang saat ini tengah dia genggam.

"Kemarin ade gue udah nyampein omongan gue buat lo, kan? Terus kenapa masih ke sini?" tanya Ipank lagi.

"Gue mau ngajarin lo pake ini!" Ribby menyodorkan kruk yang dibawanya pada Ipank, membuat perhatian Ipank ganti tertuju ke alat penyanggah tubuh itu, "udah hampir tiga minggu, luka dalam lo pasti udah kering. Jadi udah bisa pake kruk. Abang gue pernah patah kaki dulu, gue yang rawat dia, jadi gue bisa ngajarin lo juga—"

"Lo nggak dengerin apa yang diomongin Qia?" tukas Ipank, memotong kalimat Ribby sebelumnya, "pergi sebelum gue marah!"

"Lo pasti nggak betah duduk di kursi roda mulu, kan? Lo bisa jalan lebih bebas kalau pake kruk," ucap Ribby, seolah tidak peduli dengan perintah Ipank tadi.

"PERGI!" bentak Ipank. Membuat Ribby, Oliv, dan Qia tersentak kaget. Bahkan Qia sampai berlari menuju Ribby dan menarik lengannya lagi.

"Ribby, ayo! Ngapain sih, peduliin orang kayak dia!"

Tanpa menghiraukan bentakan Ipank dan perintah Qia, Ribby berjalan mendekati cowok itu, membungkukkan tubuh, lalu mengulurkan tangannya ke bawah bahu Ipank, berniat mengangkat tubuh cowok itu kemudian. Namun karena gerakan gadis itu terlalu mendadak, sontak Ipank refleks mendorongnya. Alhasil Ribby limbung ke belakang dan jatuh terduduk ke tanah basah.

Bukan hanya Ribby yang terpana. Dan bukan hanya Qia juga Oliv yang membeku. Peristiwa itu juga membuat kesadaran Ipank terenggut seluruhnya.

"IPANK, LO APA-APAAN, SIH!" jerit Qia akhirnya, memecah keheningan sebelumnya. Dia lalu sigap merengkuh Ribby, membantu gadis itu berdiri. Bangkit.

"Gue udah nyuruh lo pergi. Lo yang keras kepala!" Ipank tergagap. Ada getar takut dalam nada bicaranya.

"Gue nggak bakal pergi," balas Ribby keras. Seluruh ketakutannya seketika sirna. Amarah yang selama ini dia tahan-tahan akhirnya meledak juga, "mau dengan cara apa pun lo nyuruh gue pergi, gue nggak bakal pergi. Gue bakal balik ke sini buat nyamperin lo! Gue bakal terus gangguin hidup lo! Sampe lo bisa jalan lagi! Sampe lo bisa taekwondo lagi!"

"GUE NGGAK BISA!" tolak Ipank keras.

"ELO BELOM NYOBA!" timpal Ribby tak mau kalah. Ipank terpana karenanya.

"Lo bilang gue semacam tekanan buat lo. 'Kenapa gue bisa, lo nggak? Kenapa gue menang, lo kalah? Kenapa gue sehat, lo

cedera?' Itu kan, yang selalu lo pikirin?" seru Ribby tanpa jeda. "Lo tahu sendiri kan, sebelum gue sampe di fase ini, sebelum gue menang, sparing pun gue nggak pernah berani. Selalu ketakutan, pesimis, jadi pecundang yang kerjanya cuma angkat-angkat matras pas kita selesai latihan. Gue nggak pernah mampu ... nggak pernah bisa. Sampai akhirnya lo mau ngelatih gue, selalu nyiksa mental gue yang sebenernya udah di luar batas kemampuan gue sendiri."

Air mata Ribby menetes seiring dia menjedakan kalimatnya sejenak.

"*Lo lemah. Lo bego. Berdiri paling belakang, ketakutan sebelum tanding, sabuk hitam lo nggak guna*! Gue bahkan inget apa pun yang keluar dari mulu lo dulu. Gue inget setiap katanya ... jujur ... gue tertekan ... tapi lihat sekarang? Gara-gara tekanan itu gue bisa menang, kan? Gue bisa jadi Ribby yang sekarang." Ribby tertawa kecut. Air matanya terus mengalir ketika pandangannya juga terus tertuju pada Ipank, "Jadi, kalau emang kehadiran gue seperti tekanan buat lo, gue bakal terus datengin lo. Atau kalau gue serupa masalah buat lo, gue bakal terus muncul lagi. Biar lo berhadapan sama masalah itu terus, bukan malah lari kayak pengecut."

Sekali lagi, Ipank terpana. Seluruh kalimat yang tertutur dari mulut Ribby seperti ribuan mata jarum yang bergelimpangan di dalam dadanya.

"Sekeras apa pun lo nyuruh gue pergi, gue bakal tetep balik lagi. Gue bakal dateng lagi...," kata Ribby lagi ketika dilihatnya Ipank hendak mengayuh kursi rodanya lagi.

"Silakan," balas Ipank akhirnya, lemah dan rapuh. "Tapi jangan harap ada yang berubah."

Ketika Ipank sedang susah payah mengayuh kursi rodanya, Oliv tanggap membantu cowok itu mendorong kursi rodanya.

"Lo mau ke kamar? Gue anter, ya," kata Oliv. Ipank tidak menyahut, tapi membiarkan Oliv mendorong kursi rodanya.

Saat Oliv mengantar Ipank, sepasang matanya tak sengaja bertatapan pada mata Ribby. Meskipun sedikit kesal dengan keputusan Ribby yang tidak mau menuruti keinginannya, pada akhirnya dia cuma bisa mengembuskan napas keras. Tidak adanya

ikatan dalam hubungannya dengan Ipank, nyatanya membuat Oliv tidak bisa menuntut lebih.

Saat keduanya sudah menghilang dari halaman belakang, Ribby tak kuasa menahan tangisnya lagi. Melihat itu buru-buru Qia memeluknya erat, membiarkan sahabatnya itu terisak di bahunya.

"Gue nggak bisa ninggalin dia, Qi. Gue nggak bisa lihat dia begitu terus...," gumam Ribby di sela isak tangisnya, "gue nggak bisa ... nggak bisa, Qi."

=Say Hi=

Ipank sangat berharap Ribby tidak benar-benar membuktikan omongannya kemarin. Atau Ipank juga berharap Ribby akan menyerah di tengah jalan seiring kekerasan sikapnya pada cewek itu di hari-hari selanjutnya.

Namun yang terjadi setelahnya, bukannya menjauh, Ribby malah semakin rutin mengunjunginya. Untuk membawakannya makanan meskipun berujung tidak dia makan, membawakannya kaset film meskipun tidak mau dia tonton, menungguinya selama proses fisioterapi di rumah sakit, dan tetap kukuh bertekad mengajarinya berjalan memakai kruk.

Untuk membuat Ribby menyerah dan pergi, berkali-kali Ipank sudah menolak kehadiran gadis itu, mengusirnya dengan kata-kata tajam, atau mengabaikan kehadiran gadis itu seharian. Tapi, entah apa yang membuat Ribby sekeras batu, gadis itu malah balas tidak peduli. Setiap kali dia marah, Ribby langsung balik melaporkan ke ibunya, mencari bantuan. Setiap dia abaikan, Ribby pura-pura sibuk mengobrol dengan Qia. Setiap kali dia usir, Ribby selalu pura-pura tidak mendengar.

Selalu, selalu, dan selalu begitu. Sampai akhirnya membuat Ipank menyerah dan memilih membiarkan Ribby melakukan apa pun yang dia mau.

"Gue udah cek makanan-makanan apa yang nggak bisa lo makan. Gue juga udah pastiin makanan kesukaan lo apa. Jadi

nggak ada alesan lagi lo nggak makan masakan gue! Terus hari ini jadwal lo fisioterapi, kan? Gue harap pulangnya lo udah siap buat tinggalin kursi roda lo itu dan belajar pake kruk sama gue! Oke?" cerocos Ribby sambil menutup buku catatannya, tepat di hadapan Ipank yang kini menatapnya malas.

"Gue udah makan. Baru makan lagi pas gue pulang dari rumah sakit. Gue harap sih, makanan lo nggak keburu basi, ya," kata Ipank enteng sebelum kemudian dia membalikkan kursi rodanya. Oliv yang dari tadi berdiri di sebelahnya, tanggap mendorong kursi roda Ipank untuk menuju garasi mobil.

"Wah! Beneran minta dilempar molotov tuh anak!" seru Qia berapi-api, yang langsung ditahan oleh Ribby.

"Udah, Qi! Biarin aja."

"Biarin gimana?! Lo yang tiap hari dijudesin gue yang senewen!" balas Qia sengit. Sama seperti Ribby, sambil menyedekapkan dua tangannya di dada, dari kaca jendela ruang tamu, cewek itu juga tengah memperhatikan Ipank yang sedang dibantu Oliv dan ibunya untuk masuk ke dalam taksi. "Gue makin sebel aja sama tuh orang! Ngelihat kelakuan dia, lama-lama bikin mental gue juga ikutan bermasalah!"

Ribby tersenyum kecut. Dia mengusap-usap bahu Qia, menenangkan emosi temannya itu. Sejak Qia mengetahui segalanya dua hari lalu—alasan dia putus dengan Ervan, siapa sebenarnya Robbi, dan tindakannya yang memilih pura-pura tidak tahu siapa dalang di balik cowok virtualnya itu sebab Ribby tidak mau menambah-nambah masalah yang ada—temannya ini emang seolah mengibarkan bendera perang pada abangnya sendiri. Ribby sudah bersikeras mengatakan pada Qia bila sekarang bukan saatnya untuk marah dengan Ipank, tapi tetap saja Qia nggak mau peduli omongannya.

"Kalau aja gue waktu itu nggak kepalang janji sama tuh orang, gue pasti ngasih tahu lo siapa itu Robbi. Ahrgg!! Kenapa sih, hubungan kalian ruwet banget?! Kemarin si Ipank yang suka setengah mampus sama lo sampe bungkus Beng-Beng dari lo aja ditempelin ke tembok kamar dia, sekarang giliran lo yang

nyamperin dia, dia yang berlagak kabur! Aduhhh, kalian yang punya masalah gue yang mau meledak, astaga!" omel Qia bertubi-tubi.

Ribby yang sedang sibuk membawa seluruh makanan ke dapur, hanya bisa tertawa sumbang. Entah untuk yang keberapa ribu kali Qia bicara seperti itu.

"Udah lewat, Qi. Emang jalannya kayak gini, mau gimana?"

"Tapi kan, nyesek di elo, Bi!" seru Qia balik, seraya membantu Ribby mengaduk sayur bayamnya di kompor. "Kalau aja ya, lo bolehin gue bocorin semuanya, rasanya gue pengen labrak si Ipank."

Ribby melirik Qia geli, "Lo juga ngebantuin dia bohongin gue! Temen macem apa lo?!"

Qia melongo. "Ya ampun, Bi! Gue tuh dipaksa! Diancem sama Ipank! Terus juga keadaannya waktu itu lo udah jadian sama Ervan! Gimana bisa gue—"

"Iya-iya, ngerti! Udah, nggak usah dibahas," potong Ribby, mendadak tidak *mood* ketika mendengar nama Ervan disebut lagi.

Qia yang sadar hanya bisa menghela napas. Mendadak dia merasa bersalah karena telah keceplosan membahas Ervan barusan.

"Sori, Bi," kata Qia pelan. "Lo masih nggak mau kontekan sama Ervan? Atau ketemu gitu...?

Ribby mematikan kompor. Dia lalu balik badan dan duduk bersandar di tembok dapur.

"Dia lagi sibuk sama Pandu. Nggak tahu ngapain. Lagian daripada ketemu tapi buat gue makin benci sama dia, mending gue nggak ketemu dulu, kan?"

"Tapi lo bakal maafin dia?"

Ribby mengangkat bahu. Membuat Qia menghela napas dan ikut bersandar di tembok dapur, di sebelah Ribby.

"Bi, kalau seandainya Ipank bakal kayak gini terus, nggak berubah, lo bakal pergi?"

"Hmm," Ribby mengangguk, membuat satu alis Qia terangkat satu, "gue bakal pergi kalau dia udah bisa taekwondo lagi."

Qia tertegun. Mendengarnya, Ribby mendadak teringat benda yang disimpan di kamarnya. Menyadari itu, Qia kontan menarik Ribby ke kamarnya dan memberikan benda itu pada Ribby.

"Ipank bakar semua peralatan tedonya. Cuma ini yang bisa gue selametin," kata Qia seraya menyerahkan sabuk hitam milik Ipank pada Ribby.

Ribby mengambil sabuk itu dengan bibir tergigit. Raut wajahnya berubah sedih seiring dia melihat ujung-ujung sabuk itu yang nyaris terbakar. Beruntung api tidak ikut melenyapkan sederet tulisan berspidol emas yang tertulis di balik sabuk itu. Tulisan yang membuat Ribby yakin dengan keputusannya untuk mengembalikan Ipank seperti dulu lagi....

Gue bakal kasih medali emas buat Ribby. Lihat aja nanti!

=Say Hi=

"Lusa kan, lo udah masuk sekolah. Nggak usah dateng lagi," pesan Ipank pada Oliv, ketika mereka sudah tiba di rumahnya lagi.

Oliv menggeleng cepat. "Nggak mau. Gue besok sendirian di rumah. Nggak ada kerjaan, mending nyatronin lo."

"Terserah deh."

Oliv membungkukkan kepalanya, menyejajarkan wajahnya dengan wajah Ipank lalu tersenyum geli. "Lagian gue nggak mau keduluan sama cewek satu lagi."

Ipank berdecak. "Udah sana pulang! Taksinya nungguin tuh."

Oliv menegapkan tubuhnya lagi dan menatap Ipank dengan sorot jenaka.

"Makasih udah bolehin gue temenin lo fisioterapi...."

"Liv!" potong Ipank dengan nada letih, "pulang sana. Lo capek. Gue juga."

Oliv mengangguk. Ketika dia sudah hendak pergi menuju taksi yang masih terparkir di depan pagar, Oliv berbalik ke arah Ipank lagi untuk memeluk cowok itu beberapa saat sebelum kemudian dia berlari masuk ke dalam taksi.

Begitu taksi yang ditumpangi Oliv pergi, Ipank tak kuasa mendesah berat. Tangannya refleks merenggut seluruh rambutnya sendiri. Menyesal karena telah mengikutsertakan Oliv lagi di kehidupannya yang kacau ini.

"Bego," desis Ipank kesal.

Selesai dengan Oliv, Ipank tiba-tiba teringat Ribby. Melihat hari sudah malam dan jam sudah menunjukkan pukul sembilan, Ipank berharap Ribby sudah pulang. Agar dia bisa langsung istirahat tanpa harus berhadapan dengan cewek itu lagi. Tapi ketika pandangannya jatuh ke sepasang sepatu milik Ribby yang masih tergeletak di depan pintu rumahnya, Ipank tak kuasa mengumpat. Benar-benar tidak menyangka Ribby akan benar-benar menunggunya pulang. Bahkan sampai selarut ini.

"Lang! Ribby masih nungguin kamu tuh di belakang. Adek kamu lagi Ibu suruh ke Indomaret, nggak ada yang nemenin tuh si Ribby. Samperin sana!" seru ibunya yang baru saja keluar dari rumah.

Tanpa menyahuti perintah ibunya tadi, Ipank langsung mengayuh kursi rodanya menuju halaman belakang. Sesampainya di sana, Ipank melongok ke kiri kanannya, mencari keberadaan Ribby. Begitu gadis itu ditemukan terduduk di bangku malas halaman belakang rumah, Ipank langsung menghampirinya.

Tadinya, Ipank hendak memaki Ribby lagi. Atau mendamprat gadis itu yang masih saja keras kepala dan tidak juga menyerah untuk membuktikan omongannya kemarin. Namun, ketika dilihatnya Ribby tengah tertidur dengan tangan memeluk kruk dan kepala tertunduk, raut keras di wajahnya perlahan mengendur.

Bersama rasa sesal, marah, juga khawatir, Ipank memandangi Ribby dalam diam. *"Gue nggak akan pergi. Gue bakal terus dateng lagi!"*

Saat Ribby mengatakan itu beberapa hari yang lalu, membentaknya, bersikap sekeras mungkin saat menghadapinya yang keras juga, Ipank sebenarnya tahu bila Ribby sudah ketakutan dan ingin pergi. Ipank tahu itu. Sangat mengerti itu. Tapi cuma untuknya, Ribby sampai memaksakan dirinya sendiri untuk menghadapinya yang keras ini, lagi dan lagi.

Ribby bergerak dalam tidurnya. Kepalanya yang tertunduk, membentur gagang kruk. Ipank seketika tersadar. Refleks tangannya terulur untuk menyanggah kepala Ribby. Ketika Ipank hendak menyandarkan kepala gadis itu ke kepala bangku, sepasang mata Ribby terbuka.

Adanya Ipank di hadapannya, tepat saat dirinya bangun, membuat Ribby kehilangan kendali. Kruk yang dipeluknya seketika tidak kuat lagi menyanggahnya, membuatnya limbung ke depan dan nyaris jatuh jika tangan Ipank tidak buru-buru menangkapnya dan mencengkeram kedua bahunya erat-erat.

Di saat Ribby masih terpana, fokus Ipank kini justru tertuju pada hawa hangat di tubuh Ribby. Dari panasnya yang mulai tidak wajar, Ipank yakin gadis ini demam.

"I ... Ipank? Lo udah pulang?! Aduh, sori gue ketiduran! Sekarang jam berapa, ya?" tanya Ribby tergagap.

Ipank mengabaikan pertanyaan Ribby. Dan malah mengulurkan tangannya ke kening gadis itu. Tubuh Ribby memang panas. Cewek ini demam. Ipank tak kuasa berdecak cemas.

"Lo udah makan belom, Pank? Gue ke dapur dulu, ya!"

Ketika Ribby hendak bangun dari duduknya, Ipank menarik lengannya dan menahan gadis itu untuk tetap duduk. Dengan gerak cepat cowok itu lalu melepas *sweater*-nya dan dipakaikan ke tubuh Ribby. Sebuah tindakan yang mau tak mau membuat Ribby mematung di tempat.

"Masuk ke kamar Qia, tunggu di sana. Gue telepon Pandu buat jemput lo."

"Ipank, tapi lo belom makan—"

"Cepet masuk sana!"

"Gue udah siapin...."

"Gue bilang masuk! Badan lo panas! Lo budeg, ya? Denger nggak gue bilang apa?!" sentak Ipank berapi-api.

Ribby terbungkam. Bibirnya tergigit. Matanya mengerjap lambat. Bentakan Ipank tadi entah kenapa tidak bisa dia balas. Badannya terlalu lemas untuk itu.

"Tapi lo belom...."

"Gue udah makan. Puas? Sekarang lo masuk!"

Ribby menggeleng lemah. "Gue belom ajarin lo pake kruk."

"Shit!" Ipank mengeram kesal, "lo bego, ya? Kenapa lo lebih sibuk mikirin gue?! Pikirin badan lo sendiri! Lo sakit—"

"Kalau gitu ayo latihan. Baru gue mau pulang," tukas Ribby sambil memaksakan senyumnya pada Ipank. Tanpa menghiraukan tampang kesal Ipank, Ribby bangkit dari duduknya dan mengulurkan satu tangannya pada cowok itu. "Ayo! Mau gue pulang nggak?"

Ipank berdecak. Karena tidak bisa lagi memberikan bantahan, terpaksa cowok itu menyambut uluran tangan Ribby dan bangkit dari kursi rodanya.

"Nah, gitu dong!" seru Ribby saat Ipank akhirnya mau menuruti keinginannya.

Ribby meraih kruk yang tadi disandarkannya ke bangku, lalu dia letakkan di tubuh sebelah kiri Ipank, di bawah lekukan tangannya.

"Kalau lo ngerasa pengen jatoh, lo pegang pundak gue aja. Pelan-pelan dulu ya, belajarnya," kata Ribby, memberi instruksi. Seakan tidak memedulikan panas tubuhnya, gadis itu kini sudah sibuk mengajak Ipank melangkah perlahan ke tengah-tengah halaman belakang rumah.

Selama Ipank berjalan dengan kruk, fokusnya terbagi antara langkahnya sendiri dan keadaan gadis di sampingnya. Karenanya, beberapa kali Ipank nyaris jatuh akibat kehilangan keseimbangan. Beruntung Ribby sigap menyanggah tubuhnya kemudian dengan sabar membantunya belajar melangkah lagi.

"Abang lo pernah kecelakaan?" tanya Ipank, mencoba memecahkan kegugupan sialan yang dari tadi menguasainya.

"Hmm?"

"Lo bilang abang lo pernah patah kakinya," kata Ipank lagi. Ribby segera tersadar.

"Iya, pernah. Empat tahun lalu."

"Kenapa?"

"Jatoh dari motor," jawab Ribby, Ipank manggut-manggut,

"gara-gara itu dia batal ngewakilin sekolahnya jadi *striker* pas kejuaraan bola antar SMA. Sempet stres juga gara-gara itu. Tapi pas udah sembuh kerjaanya malah bolak-balik naik gunung."

Ipank tertohok dengan penjelasan Ribby. Karenanya dia terdiam sekarang. Ribby awalnya tidak sadar, tapi di beberapa detik setelahnya cewek itu langsung memaki dirinya sendiri.

"Sori, Pank. Gue ... gue nggak maksud buat nyindir lo! Sumpah! Aduh, gue ngomong apa sih, tadi!"

Mendengar raut dan nada panik Ribby, berhasil membuat segaris lengkung di bibir Ipank. Sedikit dan Samar. Tapi berhasil ditangkap Ribby. Senyum yang memacu detak jantung Ribby berdetak lebih dari kecepatan semestinya.

Ipank berlatih berjalan hanya sampai sepuluh menit kemudian. Tadinya Ribby memaksa menambah lima menit lagi, tapi mengingat kondisi Ribby yang sedang demam, Ipank bersikeras untuk berhenti.

"Gue bisa latihan sendiri besok. Yang penting gue udah tahu caranya," tandas Ipank, menutup debatnya dengan Ribby.

Ribby mengangguk lemas. "Ya udah, deh."

"Lo pulang, udah malem! Gue telepon Pandu, nih."

"Gue aja yang nelepon."

"Lo pasti nggak bakal nelepon, terus sok nekat balik sendiri," balas Ipank yang seolah bisa membaca pikiran Ribby.

Ribby kembali duduk di kursi malas. Dalam diamnya, diperhatikannya cowok di sampingnya yang kini tengah berbicara dengan Pandu. Raut wajahnya tampak serius dan cemas. Sebuah pemandangan yang membuat tanda tanya di kepala dan hati Ribby semakin menjadi-jadi. Mengapa sih, cowok ini sulit sekali dimengerti?

"Setengah jam lagi lo nyampe, kan? Harus. Temen lo sakit nih. Gercep!" seru Ipank sebelum kemudian dia menutup panggilan teleponnya dan kembali mengalihkan pandangannya pada Ribby yang sedari tadi masih memperhatikannya.

Saat Ipank menoleh, Ribby refleks memalingkan pandangannya ke langit. Ipank mendesah berat. Dia kemudian ikut mengalih-

kan tatapannya dari Ribby dan menyandarkan tubuhnya ke kepala bangku.

Beberapa saat, keduanya hanya diam. Hening dalam kecanggungan. Sunyi yang sangat-sangat tidak menenangkan. Mulut keduanya mungkin bisa bungkam, tapi tidak dengan jantung masing-masing.

"Lo ... sejak kapan jadi sebatu ini?" Ipank tiba-tiba bertanya. Pertanyaan singkat yang baru mampu direspons Ribby lima menit setelahnya.

"Kenapa? Heran gue ternyata bisa lebih keras kepala dari lo?"

Ipank tertawa mendengus. "Kaget aja. Si cengeng Ribby bisa jadi sebringas ini.""

Ribby tersenyum masam. "Ini pujian?"

"Pujian."

"Terima kasih, Bapak Elang!"

"Sama-sama, Ibu Giring!"

Ribby melirik Ipank sengit. "Kaki lo minta gue injek, ya?

Ipank dan Ribby kembali terdiam. Namun, keduanya sama-sama mengulum senyum geli masing-masing.

"Gue...."

Keduanya mengatakan itu bersamaan. Membuat mereka sama-sama menoleh dan saling tatap lagi.

"Lo duluan."

Ribby menggeleng. "Lo duluan."

Ipank mengembuskan napas. "Kata Qia, lo putus sama Ervan. Kenapa?"

Ribby tertegun. Sama sekali tidak menyangka bila Ipank akan bertanya hal ini.

"Ngg ... nggak cocok," jawab Ribby kaku.

Melihat sikap tidak nyaman Ribby saat menjawab pertanyaannya, membuat Ipank akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan topik itu lagi.

"Nggak usah dijelasin. Gue nggak minta lo curhat," kata Ipank setelahnya.

"Siapa juga yang mau curhat," cibir Ribby.

Kembali hening menelan keduanya. Selama beberapa menit, kegiatan keduanya hampir sama; saling memalingkan muka dan mengeluhkan kecanggungan yang terjadi dalam hati.

"Lo tadi mau nanya apa?"

"Nggak jadi. Udah lupa."

Ipank menoleh. "Kalau gitu gue yang nanya lagi."

"Apa?"

Ipank tidak langsung melontarkan pertanyaannya. Dia hanya menatap Ribby, lama. Saat gadis itu hendak memalingkan muka lagi, Ipank segera menahan geraknya. Memaksa Ribby untuk tetap menjadi objek pandang sepasang mata cowok itu, yang jaraknya entah kenapa semakin tipis. Semakin membuat Ribby kehabisan napas dan kebingungan harus melakukan apa.

"Lo dateng ke sini setiap hari, masakin gue makanan, nyuruh gue minum vitamin, nggak pergi walau lo tahu gue sekeras ini, nungguin gue pulang sampe lo sakit…," Ipank mengatakan kalimat itu dengan bisikan, begitu pelan tapi tetap tegas, "lo cuma peduli, kasihan, balas budi, atau ... apa alasannya?"

Sepasang mata Ribby mengerjap lambat. Dia lalu melipat bibirnya. Seluruh aliran darah dalam tubuhnya seperti berhenti saat menyadari Ipank sudah sedekat ini dengannya. Satu tangan cowok itu bahkan sudah melingkar di bahunya.

"Balas dendam," jawab Ribby lirih.

Satu alis Ipank terangkat.

"Lo udah nyiksa gue dulu, sekarang gantian. Gimana? Sudah merasa tertekan?" timpal Ribby lagi. Suaranya begitu halus, nyaris tidak terdengar jika Ipank tidak lagi berada di dekatnya.

Bukannya menjawab, Ipank justru mengulurkan satu tangannya untuk menaikkan ritsleting *sweater* yang dikenakan Ribby hingga ke leher gadis itu. Membiarkan tubuh gadis itu tenggelam oleh *sweater*-nya yang berukuran dua kali tubuhnya.

"Jaket *jeans* lo aja belum gue balikin," desis Ribby. Ipank tersenyum tipis.

"Lo demam, Bumble Bee," sambil memajukan wajahnya, Ipank balas berbisik, "kenapa lo maksain diri, sih?"

"Lo duluan yang bego," Ribby menundukkan kepalanya rikuh.

Pelan, Ipank mendongakkan wajah Ribby. Ketika sepasang matanya menangkap wajah Ribby lagi, di luar kendalinya, tiba-tiba tangannya sudah melingkar di kepala belakang Ribby, menariknya pelan, mendekat, Ipank baru saja ingin membiarkan egonya menang sebelum sebuah benda hitam yang tertangkap matanya membuat seluruh gerak tubuhnya berhenti mendadak.

Sepersekian detik, Ipank membatu. Satu-satunya hal yang membuatnya sadar adalah embus napas putus-putus gadis di pelukannya ini. Gadis yang sudah dia sakiti, yang sudah dia lukai entah untuk yang keberapa kali.

Kesadaran itu seperti memukul mundur Ipank. Membuat tameng itu mendadak muncul kembali, juga mengenyahkan seluruh keinginan-keinginan liar yang begitu ingin dia miliki sebelumnya.

"Kemungkinan Ipank untuk menekuni taekwondo lagi nyatanya sangat sedikit."

Kata-kata Dokter Hadi yang pernah tak sengaja dia dengar dulu, terlintas di otaknya lagi. Seolah memberinya peringatan keras padanya untuk segera mengakhiri semua ini.

Maka setelah dia—dengan berat dan sesak—menghirup napas, Ipank menjadikan benda hitam itu sebagai alat membuat Ribby benar-benar pergi.

"Lo dapet ini dari mana?" tanya Ipank sambil menyodorkan sabuk hitamnya yang tadi tergeletak di belakang Ribby ke hadapan gadis itu. Membuat tubuh gadis itu menegang seketika. "Perasaan ini udah gue bakar."

"Pank ... gue itu...," Ribby tergagap. Cara bicara Ipank yang berubah tajam, membuatnya semakin takut.

"Pasti dari Qia," Ipank tertawa mendengus. Setelah itu dia menjauhkan tubuhnya dari Ribby dan menghadapkan pandangannya lagi ke langit, "Apa pun yang lo lihat di sabuk ini ... jangan salah paham. Itu cuma target buat pamer sama lo doang. Nggak lebih."

Tanpa sadar Ribby menggeleng keras, menyangkal omongan

Ipank sebelumnya.

"Bohong ... lo bohong."

"Emang lo ngarepnya apa? Emang nyatanya gitu kok," timpal Ipank. Tangannya mengepal kuat kala mengatakan kebohongan itu.

Ribby menggigit bibirnya kuat. Kupu-kupu yang beterbangan dalam perutnya sejak tadi, lenyap seketika. Digantikan oleh beraneka ragam duri yang menusuk setiap permukaan hatinya.

"Oh ya, besok lo jangan ke sini lagi. Gue udah bisa pake kruk sendiri. Nyokap gue juga udah masak. Lusa juga lo udah mulai sekolah, kan? Terus juga udah ada Oliv di sini. Jadi lo—"

"Berhenti bohongin gue! Berhenti bohongin diri lo sendiri! Kenapa lo seneng banget buat semuanya rumit, sih?!" seru Ribby, pada akhirnya tak tahan dengan sikap Ipank yang tiba-tiba kembali dingin.

Ipank menoleh. Lurus ditatapnya Ribby. Dengan menekan gejolak dalam dadanya keras-keras, kembali dia melontarkan kebohongan yang membuat torehan luka di hati Ribby, serta hatinya sendiri, semakin dalam.

"Gue deket lagi sama Oliv. Bukan sebagai temen. Lo pasti tahulah apa maksud gue. Kehadiran lo di sini cuma buat dia salah paham."

Ribby meremas kausnya sendiri. Sama sekali tidak percaya bila Ipank yang baru saja tersenyum padanya, memakaikannya jaket, memeluknya ... kembali menyakitinya lagi.

"Gue suka sama dia. Gue mau bilang tapi nggak pernah ada kesempatan gara-gara lo dateng—"

"BERHENTI!" teriak Ribby tiba-tiba. Dia bangkit berdiri, lalu menatap Ipank nyalang, "Tolong berhenti bohongin gue!"

Ipank tetap diam. Segila apa pun emosi dalam dirinya sekarang, tetap cowok itu tahan. Gadis ini harus pergi, tidak ada jalan lagi. Tidak ada pilihan lain lagi.

"Siapa yang bohong? Gue beneran sayang dia."

Air mata Ribby menetes. Dia tidak mengatakan apa pun lagi. Sama sekali tidak percaya, bila untuk mengenyahkannya saja, Ipank bahkan sampai harus menyakitinya sedalam ini.

"Gue nggak butuh lo, Bi," kata Ipank lagi. Membuat semuanya semakin sakit dan tidak tertolong.

Ribby tertawa sumbang. Tiba-tiba dia merasa seperti dipermainkan. Diterbangkan begitu tinggi untuk kemudian dijatuhkan lagi, bahkan hanya berselang menit.

Ribby melepas *sweater* Ipank, lalu melemparnya kasar ke arah cowok itu. Sambil mengusap habis air matanya, kembali ditatapnya Ipank lekat-lekat.

"Cuma buat nyingkirin gue, mesti ya, lo segininya? Buat nyakitin gue, harus ya, lo seberusaha ini?"

Ipank tidak mengatakan apa pun. Dia hanya diam. Ponselnya kemudian bergetar. Tanda panggilan masuk. Dari Pandu. Buru-buru Ipank mengangkatnya.

"Lo udah di depan? Hmm, ya udah, tunggu."

Ipank mematikan ponselnya lalu menatap Ribby lagi.

"Pandu udah jemput," katanya tenang, sama sekali tidak memedulikan Ribby yang kini seperti mau gila rasanya.

Setelah mengambil tas selempangnya di bangku, Ribby berjalan menuju pintu. Namun, sebelum sampai di sana, dia tiba-tiba terdiam di tengah halaman. Dan tak lama setelah itu, ponsel Ipank bergetar lagi. Karena yakin telepon itu dari Pandu, Ipank mengangkat panggilan itu tanpa melihat kontak namanya

"Halo!"

Tepat setelah Ipank menyahuti panggilan itu, Ribby balik badan lalu menatapnya lagi dengan ponsel tergenggam di antara tangan dan telinganya.

"Lo mau tahu alesan gue putus sama Ervan? Ini jawabannya ... Robbi!"

Ipank tertegun. Tubuhnya seketika mati rasa.

Change

Tidak ada yang bisa diperbaiki. Tidak ada kesempatan yang tersisa untuk membuat semuanya kembali lagi. Tidak ada satu pun jalan yang terbuka untuknya bisa menggapai gadis itu lagi.

Meskipun tidak dapat dimungkiri, setelah malam itu, pada saat-saat dia terduduk di teras rumah, memandangi pagar, berharap gadis itu muncul dari sana—selalu timbul di benaknya keinginan untuk mengejar dan membawa gadis itu ke hadapannya lagi. Untuk sekadar meminta maaf, mengakui kesalahannya, menjadi egois sekali saja dan membuat gadis itu benar-benar di sisinya. Tapi di akhir keinginan itu pula logikanya ikut memegang kendali. Membenturkannya pada realitas yang tidak dapat dibantah ataupun ditawar lagi.

Sesakit apa pun dampaknya, tetap inilah yang dia inginkan. Inilah yang dia harapkan; gadis itu kembali ke tempat selama ini dia berada, di lingkaran dua sahabatnya, berlatih taekwondo lagi, fokus pada masa depannya sendiri tanpa harus memperhatikan kondisinya yang menyedihkan ini.

"Kali ini ... lo pasti beneran pergi," Ipank menggumam. Suara lemahnya bergetar. Matanya lurus memandangi tinta emas di sabuk hitam yang saat ini digenggamnya erat. "Lo pasti pergi...."

Ipank menelan ludah susah payah. Tertatih-tatih, dengan satu tangan mencengkeram gagang kruk yang saat ini menyanggah tubuhnya, Ipank berjalan ke meja belajarnya, duduk di bangku, membuka lacinya, dan meletakkan sabuk hitam itu di antara botol Aqua dan dua bungkus Beng-Beng pemberian Ribby dulu.

Ketika laci sudah dia tutup, Ipank tahu-tahu membukanya lagi hanya untuk melipat sabuk hitam itu dengan benar. Dengan rapi. Dengan begitu hati-hati, seolah hanya dengan benda mati itulah Ribby masih bisa dia miliki satu hari nanti.

"Buat nyakitin gue aja lo harus seberusaha ini?"

Gerakan Ipank terhenti. Dia terdiam membatu saat kalimat itu terlintas lagi. Dan seperti sebelum-sebelumnya, seperti kegiatan rutin setelah Ribby memutuskan benar-benar pergi, Ipank kembali merapal makian untuk dirinya sendiri, mengepalkan kedua tangan

hingga merah, mengatupkan rahang sekuat mungkin sampai dia mampu merasa bila ada salah satu bagian mulutnya yang berdarah.

Ipank menelungkupkan kepalanya di meja. Sementara satu tangannya menggenggam sabuk, pandangannya mulai mengabur dan gelap.

"Gue nggak bisa kecewain lebih banyak orang lagi ... gue nggak bisa kecewain lo...," katanya lirih, tepat setelah dia berhenti berpikir bila Ribby akan bisa dia miliki satu hari nanti.

=Say Hi=

Pada nyatanya Ribby tidak kembali ke tempat seharusnya dia berada. Tidak berada di antara Ervan ataupun Pandu. Tidak berlatih taekwondo sekalipun Hanan memintanya mewakili pertandingan persahabatan dengan *dojang* lain. Dan bahkan tidak lagi menjadikan Qia sebagai tong sampah atas seluruh masalah-masalahnya. Apa pun yang dirasakannya kini, Ribby menanggungnya sendiri.

Setelah malam itu, setelah dia memutuskan untuk benar-benar pergi dari Ipank, kegiatan Ribby hanya tidur di kamar sampai demamnya berakhir. Dua hari setelahnya, masih dengan menutup diri, tanpa memedulikan Pandu atau Qia yang rajin mencecarinya dengan banyak pertanyaan soal keadaannya, Ribby mengasingkan dirinya beberapa hari dengan Romi.

Dan di sinilah dia berada, terduduk di atas bukit yang menjorok ke danau yang di kanan kirinya dipenuhi oleh hutan pinus, bersama kakak laki-lakinya yang tak bosan-bosan menanyakan keadaannya sekarang.

"Lo mau bolos sampe kapan?" tanya Romi, sembari duduk di samping Ribby dan memberikan semangkuk wedang ronde pada adik perempuannya itu.

Ribby mengambil mangkuk wedang ronde dan menyeruput kuahnya dalam diam. Sama sekali tidak tergerak untuk menjawab pertanyaan Romi sebelumnya. Membuat Romi cuma bisa berdecak panjang dan memilih memakan wedang ronde sendiri pula.

Harusnya Ribby sudah masuk sekolah lagi dari Selasa kemarin, tepat setelah demamnya sembuh. Tapi entah apa yang membuat gadis itu merengek padanya untuk ikut *trip* singkat ke Bandung Selatan bersama teman-teman Mapalanya di kampus. Padahal sebelum-sebelumnya, adiknya ini paling mager kalau diajak ke alam.

"Cerita atau lo gue pulangin," kata Romi, santai namun tegas. Ribby menoleh dan menatapnya dengan sorot lelah. "Lo tuh gini ya, dari dulu. Kalau lagi asyik sama mereka, gue dilupain. Kalau lagi ada masalah sama mereka, kaburnya ke gue."

Tahu siapa "mereka" yang dimaksud Romi, Ribby cuma tersenyum tipis.

"Sok tahu lo."

Romi meletakkan mangkuk wedang ronde ke permukaan batu di sampingnya lalu memosisikan duduknya menghadap Ribby.

"Lo jadian sama Ervan, terus putus sebulan kemudian. Masih bisa lo bilang gue sok tahu?"

Ribby terenyak. Sepasang matanya melebar menatap Romi. Sama sekali tidak menyangka bila abangnya tahu soal jadiannya dia dengan Ervan. Padahal selama ini, dia tidak pernah cerita masalah itu pada satu pun anggota keluarganya. Ervan pun sama. Hanya Pandu yang tahu dan cowok itu sudah berjanji padanya untuk tidak membocorkan masalah itu pada keluarga mereka. Bukan apa-apa, Ribby cuma tidak mau membuat drama baru, yang mungkin mamanya dan Tante Ratna berpotensi bikin heboh orang sekomplek.

"Pandu yang cerita. Itu juga setelah gue paksa," kata Romi lagi, seolah bisa membaca isi pikiran Ribby.

Ribby mendesah berat. Dia mengalihkan pandangannya lagi ke danau. "Udah lewat. Bukan itu yang gue pikirin sekarang."

"Terus apa?"

"Susah jelasinnya, Rom."

"Gue nggak nanya soal logaritma perasan."

Ribby mengembuskan napas lelah. Dia lalu menatap abangnya lagi yang masih menatapnya dengan sorot khawatir.

"Lo jawab dulu pertanyaan gue, Rom, baru gue cerita."

"Bisa gitu, ya? Ck! Apaan?"

Ribby menelan ludah. Setelah ikut meletakkan mangkuknya ke batu, dia lalu duduk menghadap Romi. "Dua tahun lalu, kaki lo kan, pernah patah. Gara-gara itu lo gagal jadi *striker*. Perasaaan lo dulu ... gimana?"

Dahi Romi mengerut. "Kenapa lo nanya itu deh?"

"Jawab aja, isshh!" seru Ribby geregetan.

"Lo bukannya lihat? Sekacau apa gue dulu?"

"Tapi gue nggak tahu apa yang lo rasain."

Romi membuang pandangannya ke danau. Lalu menarik napas berat. "Rasanya ... kayak mau mati. Jadi nggak berguna di saat lo harusnya berguna itu bener-bener nyiksa. Orang-orang sih, bilangnya lebay, tapi emang itu rasanya."

Ribby tertegun. Mendengar pernyataan Romi, entah kenapa seperti melihat keadaan seseorang yang selalu bercokol di kepalanya beberapa hari ini.

"Seumur hidup, itu turnamen besar pertama gue. Tapi tiba-tiba kaki gue malah patah ... *Shit*!" Romi tertawa sumbang, "kalau nggak ada Bang Hendi, udah lewat kali gue."

Sepasang mata Ribby terbelalak. Dia memang tahu betapa depresinya Romi saat itu, betapa putus asanya abangnya saat itu hingga berbulan-bulan terus memaki dan menyalahkan dirinya sendiri. Selalu pesimis dan menutup diri dari orang-orang. Tapi Ribby sama sekali tidak menyangka bila Romi sampai berniat bunuh diri.

"Dari kecil gue selalu dibanding-bandingin sama Bang Hendi, Bi. Dia pinter, gue nggak. Dia rajin, gue males. Cuma bola yang gue bisa. Makanya pas ada turnamen, gue seneng banget ... seenggaknya ada satu hal dari gue yang bisa dibanggain." Romi tersenyum masam. "Tapi, emang dasarnya nasib gue apes. Ya, mau gimana lagi? Udah lewat juga."

Ribby mengigit bibirnya. Mendadak sedih mendengar cerita abangnya tadi. "Kak Romi ... sori. Harusnya gue nggak nanya."

Romi melirik Ribby. Dia berdecih. "Giliran gini aja lo manggil gue kakak!"

"Tapi sekarang lo bisa bangkit lagi. Malah jadi suka naik gunung. Itu ... kok bisa? Gimana caranya?"

Romi mengedikkan bahu. "Gue juga nggak tahu gimana. Semuanya terjadi gitu aja. Tanpa gue sadarin"

"Nggak ada faktor khusus gitu?"

Romi menggeleng. "Cuma butuh waktu. Buat renungin apa pun dan mulai semuanya dari awal lagi."

"Kok?"

"Nggak ada satu pun orang yang paham sama kondisi diri kita, selain diri kita sendiri," lanjut Romi lagi, yang akhirnya membuat Ribby paham dan tidak bertanya lagi. "Sekarang gantian gue yang nanya, lo kenapa? Dan kenapa juga lo nanya masalah gue tadi?"

Ribby mendesah pelan. "Gue lagi mikirin orang yang nasibnya persis kayak lo dulu."

Romi berdecak panjang. "Gila, ya! Orang laen lo pikirin, abang lo sendiri boro-boro!"

"Apaan, sih! Gue mikirin lo juga dulu!" sangkal Ribby langsung.

Romi terkekeh. Satu tangannya terulur untuk mengacak-acak rambut Ribby.

"Ini si Robbi-Robbi yang selalu bikin lo teriak-teriak di kamar?

Ribby menoleh. Matanya lagi-lagi terbelalak.

"Kok, lo tahu?!"

"Lo cekikikan sampe kedengeran ke kamar gue. Ya tahulah."

Ribby merengut. Sambil memeluk lutut, pandangannya dia alihkan ke danau di hadapannya lalu mengembuskan napas panjang.

"Kenapa dia?" tanya Romi. "Kakinya patah juga?"

"Cedera ligamen."

"Temen sekolah?"

"Hmm?"

"Anak tedo juga?"

"Iya."

"Nanti juga sembuh."

"Otaknya nggak."

"Depresi?"

"Udah gila kali."

"Kenapa emangnya? Lo diusir sama dia? Nggak boleh ketemu lo?"

Ribby melirik Romi. "Lo bakat jadi dukun, Rom."

Romi tertawa geli. "Apa yang dia lakuin itu pasti sama persis sama apa yang gue lakuin ke Nanda dulu."

Dahi Ribby mengerut. "Nanda? Mantan lo?"

"Ya gitulah!" sahut Romi enteng, malas membahas sosok Nanda lebih jauh.

"Kenapa lo gitu? Dia kan, dulu *nyuport* lo abis-abisan! Lo harusnya tuh bersukur punya cewek yang peduli sama lo! Yang *care* sama lo!" seru Ribby berapi-api, seolah Romi memang tercipta buat jadi pelampiasan atas seluruh emosinya yang sudah dia pendam berhari-hari.

"Gue ngerasa nggak pantes buat dia. Takut nggak berguna buat dia. Itu yang gue rasain ... makanya gue nyuruh dia cabut. Gue cuma nggak mau lihat dia di kondisi gue yang absurd itu."

Ribby terdiam. Penjelasan Romi membuatnya tercenung dan kembali memikirkan apa pun yang dikatakan Ipank padanya beberapa yang hari lalu.

"Kalau emang sekarang posisi lo kayak Nanda, lo nggak perlu usaha apa-apa buat dia. Cukup ada dan bisa dicari."

=Say Hi=

"Ribby masih sama lo? Hmm sampe kapan lo di sana? Lusa? Lama amat. Oh, ya udah. Kalau si Ribby udah normal, suruh angkat telepon gue."

Pandu mengakhiri panggilannya dengan Romi. Kemudian dia ke luar rumah dan bergegas menghampiri mobil Ervan yang sudah menunggunya dari tadi. Tidak ke kursi penumpang, Pandu justru berjalan ke kursi kemudi lalu memaksa Ervan untuk pindah dan membiarkannya menyetir.

Saat Ervan sudah duduk di kursi sebelahnya, cowok itu menurunkan kepala jok dan merebahkan tubuhnya di sana. Tanpa

memedulikan Pandu yang kini menatapnya dengan sorot nelangsa, cowok itu justru memejamkan matanya meski tidak benar-benar tidur.

"Lo nggak mau tahu kabar dia?" Pandu bertanya dengan mata terpancang pada jalan raya.

"Hampir dua minggu gue dipaksa nggak tahu apa-apa. Sekarang kenapa tiba-tiba mau ngasih tahu?" Tanpa membuka mata, Ervan malah balik bertanya.

Pandu terdiam. Memilih tidak berdalih dan fokus menyetir.

Ketika di Pallas dua minggu lalu, Pandu memang menuntut Ervan untuk menjaga jarak dengan Ribby dan fokus mencari cara untuk menyelesaikan masalahnya dengan Ipank. Namun, karena dua minggu terakhir ini Ribby selalu bolak-balik ke rumah Ipank, hal itu membuatnya keras-keras melarang Ervan ke sana juga. Alasannya jelas, Pandu tidak ingin mengeruhkan suasana, karena bukan cuma cowok itu yang kacau, Ipank dan Ribby pun sama berantakannya. Mempertemukan mereka bertiga sama saja memperumit keadaan.

Menjadi pihak netral untuk ketiga orang sahabatnya sekaligus sebenarnya berat untuk Pandu. Bukan hanya harus mengerti posisi ketiganya, Pandu juga harus mencari celah untuk membuat masalah ketiganya terselesaikan. Maka ketika kini Ribby mangkir—entah karena apa, temannya itu pun masih tidak mau cerita—dia memanfaatkan kesempatan itu untuk mempertemukan Ervan dengan Ipank.

Setengah jam kemudian, Pandu menghentikan mobil tepat di depan pagar rumah Ipank. Setelah mematikan mesin, niatnya Pandu ingin membangunkan Ervan, tapi belum sempat dia memanggil nama cowok itu, Ervan tahu-tahu bangkit dan turun dari mobil begitu saja.

Pandu berdecak. Dia pun ikut turun dari mobil dan berdiri di samping Ervan yang kini tengah menatap rumah di hadapannya dengan dua tangan terkepal kuat.

"Fokus lo ke sini bukan Ribby. Inget!" kata Pandu, mengingatkan.

"Gimana caranya kita masuk?"

Pandu menarik napas berat. Dia mengedikkan bahu. "Ini yang jadi masalah pertama. Gue, Adi, Alvi aja selalu diusir sama dia."

Tepat setelah Pandu selesai bicara, tahu-tahu terdengar suara mesin mobil. Membuat keduanya sontak menoleh ke belakang dan melihat mobil siapa yang datang.

"Ervan! Pandu! Ngapain kalian di depan? Masuk sana!"

Itu mobil bapak Ipank. Dan tidak seperti Pandu yang refleks membalas sapaan Agung, Ervan justru memikirkan satu rencana yang mendadak muncul di otaknya.

=Say Hi=

Ervan sangat tahu bila satu-satunya orang yang tidak bisa Ipank lawan perintahnya hanya bapaknya. Jadi begitu Om Agung sampai, Ervan langsung menahan laju laki-laki itu dan mengajaknya mengobrol di teras. Apa pun Ervan obrolkan, dari mulai membahas perkembangan kaki kiri Ipank, keadaan di sekolah sekarang, pergaulan Ipank, dan bahkan sampai membahas hal-hal remeh seperti otomotif dan bola. Sengaja begitu karena Ervan mau Om Agung benar-benar berpihak kepadanya dan menjadi tameng untuknya dari Ipank yang mungkin saja akan langsung menendangnya keluar rumah ketika melihat dia datang nanti.

Untuk menjadi satu-satunya orang yang menyambut Ipank, sengaja pula Ervan duduk menghadap pintu, sedangkan Om Agung dan Pandu, duduk dengan posisi membelakangi pintu. Jadi begitu akhirnya sosok yang nyaris sebulan ini tidak ditemuinya muncul dari sana, hanya Ervan yang melihatnya lebih dulu.

Berdiri dengan disanggah oleh satu kruk, tepat satu langkah dari ambang pintu, Ipank menatapnya dengan muka datar. Tidak ada senyum, tidak ada tawa, tidak ada kobar amarah yang menyala-nyala. Tidak ada ekspresi apa pun yang mungkin hanya kamuflase atas apa yang dilihatnya sekarang.

"Ngomong-ngomong kalian sekelas nggak?"

Om Agung sebenarnya bertanya pada Pandu, namun justru

Ervan yang menjawab. Lugas dan enteng. Seolah-olah dia tidak sedang menjadi objek ketajaman pandang mata seseorang.

"Nggak, Om. Tapi saya sekelas sama Elang. Di kelas 12 IPS 3. Kayanya kami juga bakal duduk bareng. Udah saya tempatin juga, terus saya wanti-wanti ke semua anak kalau tempat duduk itu emang spesial dan paling strategis buat kami berdua."

Om Agung tampak tertarik. "Oh, ya? Di mana tempat duduknya? Di belakang lagi, ya?"

"Yah, namanya juga laki-laki, Om. Posisi duduk paling belakang itu paling strategis buat ngapa-ngapain."

"Strategis buat tidur?"

Ervan terkekeh. "Ya, itu juga termasuk."

Di hadapannya Pandu sudah berkali-kali melempar kode agar Ervan menjaga omongannya. Takut-takut Om Agung marah. Tapi, pada kenyataannya, tidak seperti dugaan Pandu, laki-laki itu justru tertawa.

Ervan pun ikut tertawa. Namun matanya tidak. Fokusnya tetap terkurung pada sepasang mata di depannya.

Lampu ruang tamu rumah, tempat Ipank berdiri sekarang, tidak menyala. Satu-satunya penerangan yang membuat kehadiran cowok itu tampak, hanya lampu teras. Itu pun tidak semuanya, sebab posisi Ipank berdiri tidak dekat dengan cahaya. Dan dari sekian banyak anggota tubuh cowok itu, yang dipilih cahaya itu hanya sepasang matanya. Menekankan bila memang di sanalah titik kekacauan itu berada.

"Lo kalau mau bandel tuh yang pinter! Nyebat di kamar mandi, kagak ada otaknya, ya?"

"Terus di mana?"

"Ikut gue!"

"Yang bener aja lo di sini!"

"Mau enak nggak?"

"Terus gue mesti manjat gitu ke pohon mangga?"

"Kita baru kelas sepuluh, Tolol! Citra baik mesti dipertahankan."

"Lah, bukannya lo veteran?"

"Yah ... nih bocah nyari mati. PAK DARMAAAN, ADA YANG

NGEROKOK NEHHH!"

"Woy! Woy! Iya-iya!"

"Lo siapa?"

"Ervan. Lo?"

"Fahri Albar."

Tatapan Ervan meredup. Bukan cuma kekacauan, nyatanya tatapan telanjang itu juga membawanya pada masa-masa yang sudah jauh dia tinggalkan. Masa-masa itu bermunculan, di benak dan otaknya secara bergantian, menciptakan rasa bersalah dan sesal yang tidak ada habisnya.

Di matanya dulu, Ipank selalu tampak seperti bongkahan karang yang membatu. Yang tidak bisa hancur dan memperlihatkan siapa sosok asli yang bersembunyi di belakangnya. Namun sekarang, ketika akhirnya bongkahan itu telah menjadi puing-puing, Ervan tahu mengapa Ipank begitu gigih bersembunyi di sana.

Selain luka dan rasa putus asa, tidak ada apa pun lagi di sana. Tidak ada apa pun yang harus dibagi dari Ipank. Tidak ada apa pun yang harus diperlihatkan.

"Ngomong-ngomong si Elang nggak nongol-nongol, ya. Perasaan tadi Om udah nyuruh panggilin."

Bersamaan dengan bapaknya yang hendak memanggilnya, Ipank akhirnya memunculkan dirinya. Berjalan ke teras dengan sosok lain dari yang sebelum Ervan lihat.

Kembali, cowok itu tersenyum. Matanya kembali jenaka. Memasang sekian banyak penyamaran agar bapaknya tidak ikut terseret dalam lingkaran yang tidak diketahuinya. Pula dengan sopan, Ipank menyuruh bapaknya masuk dan istirahat di dalam sebab cowok itu hendak bicara dengan dua teman cowoknya yang kini tengah menatapnya. Pandu dengan sorot tak percayanya—sebab dia tidak menyangka bila Ipank akan menyambut kehadirannya seramah ini, dan Ervan dengan sorot aneh yang hanya bisa dimengerti cowok itu sendiri.

"Ya sudah, kamu temani temanmu, tuh. Bapak tinggal ke dalam dulu."

"Iya, Pak."

Begitu Agung sudah masuk ke dalam rumah, tertatih-tatih Ipank menduduki tempat bapaknya tadi duduk. Ketika Pandu ingin membantunya, Ipank refleks mendorong keras bahu cowok itu. Sebuah tindakan yang membuat Pandu menyadari bila Ipank masih membentangkan jarak pada mereka berdua.

"Gue bisa sendiri," kata Ipank kalem. Senyumnya tersungging ramah. Pada Ervan terutama.

Setelah itu tidak ada yang langsung bicara. Ketiganya sama-sama ditelan sunyi dan kebingungan untuk mencari awal kalimat. Hanya Pandu yang akhirnya bisa menyelamatkan ketegangan itu.

"Sekali ini aja, Pank, tolong dengerin nih orang ngomong," Pandu melirik Ervan, "begitu selesai, baru lo bisa ambil kesimpulan."

Lagi-lagi tidak seperti dugaannya yang menganggap Ipank akan membentak dan mengusir mereka, kini cowok itu justru tersenyum dan mengangguk.

"Silakan."

Ervan memajukan dan menegapkan duduknya. Sekilas, dia melirik Pandu, memberi kode pada sahabatnya itu untuk pergi. Bukan apa-apa, kehadiran Pandu di sini hanya akan membuat Ipank menahan segala reaksi yang ingin ditunjukkan padanya kini.

Paham akan kode halus itu, Pandu akhirnya bangkit dari duduknya dengan helaan napas panjang.

"Gue mau nyari rokok. Kalau lo berdua ribut, gue panggilin orang sekomplek ke sini."

Pandu melenggang pergi, keluar rumah. Senyum Ipank otomatis lenyap begitu cowok itu hilang dari pandangan. Ketenangan yang dia paksakan hadir, seketika ditarik lepas, hingga mempertunjukkan lagi segala hal yang pernah dilihat Ervan sebelumnya.

"Soal Ribby?" tanya Ipank, kalimat pertama yang keluar dari mulutnya untuk Ervan. "Gue udah pastiin dia nggak bakal balik ke sini lagi. Dan sekarang gue udah cukup tahu diri buat nggak ganggu *circle* lo lagi."

Sepasang tangan Ervan yang mengatup di antara kedua lutut, mengepal kuat. Apa yang dikatakan Ipank barusan berikut sebuah nama yang ikut terseret atas kebodohannya dulu, berhasil membakar apa pun yang ada dalam diri Ervan. Sejujurnya, jika tidak sedang fokus akan tujuan utamanya menemui Ipank saat ini, mungkin Ervan akan mengesampingkan masalah ini untuk sekadar bertanya hal-hal gila apa yang sudah Ipank lakukan sampai membuat gadis itu pergi?

"Bukan itu," Ervan mendesis tajam.

"Kalau bukan itu berarti udah nggak ada lagi yang mesti kita omongin."

"Gue mau minta—"

"Kan gue udah bilang, gue baru mau ngomong sama lo kalau kita udah lulus. Itu juga cuma buat bilang selamat tinggal." Ipank tertawa mendengus, "Gue bakal bilang dengan sepenuh hati kalau lo mau nungg—"

"Gue nyesel! Gue salah," potong Ervan sungguh-sungguh, "gue mau minta maaf sama lo."

Ipank terdiam. Raut wajahnya mengendur beberapa saat. Namun, begitu dia bangun dari kegemingannya, atmosfer di sekeliling cowok itu sudah tidak lagi terkenali.

"Maaf?" ulang Ipank, seolah bingung dengan makna dari kata satu itu, "lo minta apa?"

"Gue minta maaf," kata Ervan sekali lagi.

"Kenapa minta maaf? Lo kan, nggak salah," sahut Ipank berlagak bingung.

"Pank, waktu itu gue...."

"Lo cuma ngelindungin Ribby waktu itu, kan? Lo nggak mau dia dibohongin? Lo nggak mau dia dikerjain sama psikopat? Lo nggak salah. Kenapa harus minta maaf?"

Ervan menggeram, menahan marah. Ipank benar-benar membuatnya kehabisan kata-kata.

"Kalau gue jadi lo, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama. Gue juga bakal lindungin Ribby. Tapi caranya nggak seribet elo,

gue cukup bilang sama pelakunya gini, 'Ngapain lo deketin temen gue? Lo nggak pantes. Sadar dirilah lo siapa. Udah bego, tukang ribut, tolol, apa yang bisa diharepin dari lo, sih?' Tanpa harus ngatain dia sakit jiwa dan punya masalah mental, gue amat yakin, dia bakal langsung cabut dan tahu tempatnya di mana."

Telak. Ervan seperti tertampar. Bukan lagi merasa bersalah, atau menyesal, runtutan omongan Ipank membuatnya merasa buruk.

Ipank tampak sama sekali tidak terpengaruh melihat Ervan yang terlibas syok. Wajah tegang pasi itu tidak meluluhkannya barang sedetik pun. Ervan meminta sesuatu darinya di saat rasa kecewa itu telanjur pekat dan tidak terbantah.

"Atau gue yang terlalu naif. Gue tahu lo sepupu Gerhan, tapi gue berharap lo bisa jadi temen gue," gumam Ipank kecut.

Kedua mata Ervan melebar.

"Lo ... lo tahu?" Ervan benar terguncang sekarang. Fakta bila Ipank mengetahui dirinya ialah sepupu dari orang yang menjadi alasan utama kehancuran cowok itu, benar-benar meretakkan segala dinding pertahanannya.

"Dari seluruh orang di angkatan kita sekarang, lo orang pertama yang gue kenal dan paling lama yang ada di sebelah gue. Setelah itu Pandu. Setelah itu Adi. Setelah itu…," Ipank tersenyum tipis, "gue bahkan sampe cerita sama ibu bapak gue, 'Pak, Bu, Ipank punya temen lagi. Hore!' Begonya gue adalah gue sampai nggak kepikiran lo ikut punya dendam sama gue."

"Gue nggak tahu apa-apa ... gue cuma dengerin Gerhan ... lo nggak pernah cerita—"

"Gue udah berusaha lupain masalah itu mati-matian! Tapi lo ungkit semuanya lagi sampe ke akar-akarnya," sela Ipank tajam. Nyalang tatapannya kini membelah. Kesedihan dan kemarahan seperti bersanding dalam satu titik yang sama.

"Apa yang harus gue lakuin? Apa yang mesti gue tebus? Gimana caranya?" runtut Ervan kalap. Dan jawaban yang diberikan Ipank untuk pertanyaan itu justru membuat harapannya termaafkan semakin kosong.

"Cukup balik ke tempat lo. Gue tetap di tempat gue. Kita punya area masing-masing yang mesti kita jaga, kan?"

"Gue minta maaf, Pank! Sumpah gue nyesel," pinta Ervan sekali lagi, dengan nada memohon, "biarin gue perbaikin—"

"Nggak ada yang mesti diperbaikin. Kalau pun iya, emang lo mau punya temen cacat? Nyusahin doang. Mending ngumpul sama RCT, kan? Lebih bermanfaat."

"Ngomong apaan sih, lo!!"

Ipank tertawa mendengus. Dia lalu geleng-geleng sambil berdecak panjang. "Daripada gue makin jijik denger omongan lo, mending lo cabut!"

Ervan tetap bergeming di tempatnya. Sekalipun seluruh argumennya sudah dilibas habis Ipank, cowok itu masih membatu dan menatap Ipank lurus.

"*Sweety*, pulang sana, gih!" kata Ipank kalem dan dengan senyum tersungging semanis mungkin.

Ervan belum beranjak dari tempatnya. Membuat Ipank akhirnya memberi kalimat penutup yang membuat cowok itu benar-benar bangkit dari duduknya.

"Nggak ada sejarahnya psikopat maaf-maafan. Apalagi punya temen. Bisa rusak citra film *thriller*."

Ervan memang bangkit dari duduknya setelah itu. Namun, tidak lagi merasa tersudut, sebab dia memang sudah terlalu jauh jatuh ke jurang, sudah begitu banyak kesempatannya hilang, atau mungkin tak ada lagi, cowok itu justru meladeni humor getir Ipank barusan.

"Masalahnya kita bukan lagi di film *thriller*, *Honey*! Tapi kita lagi di film *Titanic*. Untuk menjaga reputasi lo sebagai laki-laki, gue nggak keberatan lo jadi Jack dan gue jadi Rose-nya. Nggak masalah, gue tinggal belajar pake *heels* sama nyokap nanti buat dansa sama lo pas *prom night*. Bedanya, kalau di *ending* Rose nggak ikut Jack mati, gue dengan sepenuh hati ikut menenggelamkan diri. Biar kita membeku dan abadi bersama di kegelapan Samudra Atlantik."

Kedua alis Ipank sedikit terangkat mendengar ucapan Ervan. Sama sekali tidak disangka, setelah uraian fakta yang dia katakan,

setelah dalih telak yang dia berikan, Ervan bisa-bisanya masih keras kepala.

Perlahan, Ipank meraih kruk di sebelahnya kemudian berdiri dan mengambil satu langkah di hadapan Ervan. Sekali lagi, ditatapnya Ervan dengan seringai tipis. Tidak gentar, sekalipun dia sudah begitu habis-habisan, dan telah berada di ambang batas kesabaran, Ervan tetap balas menentang mata elang di depannya.

Terlepas dari rasa kecewanya, jujur, Ipank salut dengan keberanian manusia di depannya ini. Dari rentang dua tahun terakhir setelah kejadian mengerikan itu, sejujurnya tidak ada satu pun orang yang berani mengusiknya, menyentuh titik tersensitifnya. Di balik tawa-tawa mereka atas apa pun lelucon dan kekonyolannya selama ini, dia cukup paham betapa mereka selalu menerapkan sikap sehati-hati tentara yang baru dilepas ke hutan belantara ketika berhadapan dengannya. Selalu menjaga omongan, selalu memilih objek candaan agar tidak kelepasan membahas masalah itu lagi.

Makanya ketika akhirnya masalah itu terungkit lagi, justru dari orang terdekatnya sendiri, daripada menghantamkan jotosan, rasanya dia benar-benar ingin memberi tepuk tangan paling meriah pada Ervan sekarang.

"Jangan kelewat batas. Gue bisa marah," bisik Ipank tajam, menusuk tepat di titik kekuatan terakhir Ervan bisa menghadapinya sekarang, menusuk tepat di titik kekuatan terakhir Ervan bisa menghadapinya sekarang

Tubuh Ervan sempat terhuyung ke belakang. Cowok itu cepat-cepat mengendalikan dirinya agar tetap berdiri. Suara Ipank saat memberi peringatan tidak lebih pelan dari embus napasnya sendiri, tapi dentam yang diberikan cukup nyata dan jelas. Maka untuknya, untuk kalimat itu, pelan, juga dengan suara selirih angin, Ervan memberi jawaban paling putus asanya.

"Kalau cuma itu jalannya, bahkan batas itu pun nggak masalah." Ervan tersenyum geli, tidak mengindahkan raut wajah Ipank yang seperti ingin menghabisinya sekarang juga. Jika cowok itu tidak sedang berada di rumahnya sendiri, tempat bapak dan

ibu, dua orang yang paling ditakutinya, mungkin dia sudah banjir darah saat ini.

"Gue jemput lo besok. Bokap lo bilang lo udah bisa sekolah besok, kan? *See you!*"

Tangan-Tangan Lelah

Hari pertama Ipank sekolah, penampilannya cenderung asal-asalan. Tidak memakai dasi dan gesper, tidak memasukkan ujung seragam ke celananya, dan bahkan tidak mengaitkan seluruh kancingnya, membiarkan kaus polo hitam di dalamnya tersingkap begitu saja. Satu-satunya yang dibiarkan rapi hanya rambutnya. Melihat poninya mulai memanjang, Ipank langsung memangkasnya lagi tadi pagi. Lebih pendek dari sebelumnya sebab dia tidak mau menutupi apa pun yang memang menjadi identitasnya.

Dirinya yang sebenar-benarnya.

Beruntung bapaknya sudah berangkat kerja lebih pagi. Jadi, tidak ada orang lain yang mengoreksi penampilannya sekarang. Sementara ibunya, melihat dirinya yang memakai seragam dan berniat kembali sekolah sekalipun dalam keadaan kaki pincang, sepertinya sudah cukup membuat wanita itu terharu setengah mati dan memilih tidak memberi komentar apa pun lagi.

Hanya Qia yang berpeluang mengomelinya soal itu. Dan Ipank sudah menyiapkan pembelaan keras agar adik ceweknya itu diam. Namun nyatanya, jauh dari dugaan, Qia ikut bungkam. Gadis itu juga menghindari kontak mata dengannya. Gelagat yang cukup membuat Ipank mengerutkan dahi sebelum kemudian memilih tidak peduli.

"Kalian mau ke sekolah naik apa? Ibu anter pake mobil, atau naik taksi aja?" tanya Marni begitu dia selesai makan.

Ipank melirik Qia, meminta cewek itu merespons pertanyaan ibunya. Tapi karena Qia lebih sibuk dengan ponselnya, entah *chatting* sama siapa, akhirnya dengan helaan napas berat, Ipank yang menjawabnya.

"Naik Grab aja, Bu. Nanti Elang yang pesen sendiri."

"Hmm, ya udah," ibunya manggut-manggut, "kamu beneran udah bisa sekolah kan, Lang? Kalau masih sakit kakinya, Ibu bisa izinin lagi."

Ipank menggeleng. "Kelamaan libur malah bikin ketinggalan pelajaran."

"Iya sih, kamu udah kelas dua belas juga, kan."

Bunyi derit bangku didorong menginterupsi obrolan itu. Qia

yang rupanya bangkit dari duduknya.

"Aku mau keluar bentar, Bu."

Dahi Marni berkerut, "Kamu mau ngapain, Qi?"

"Ada temen," jawab Qia cepat sebelum kemudian dia berlari keluar rumah. Di belakangnya, Ipank mengamati tingkah adiknya itu dengan dahi berkerut. Kata "teman" yang dikatakan Qia membuatnya mengingat satu nama yang langsung disingkirkan jauh-jauh.

Begitu di luar, Qia menghampiri sebuah mobil yang terparkir di depan pagar rumahnya, dan langsung menyentak tiga cowok yang bersandar di kapnya; Ervan, Adi, Pandu.

"Lo pada ngapain di sini?" tanya Qia, panik.

"Jemput kakak ipar," jawab Adi, sambil mengedipkan satu matanya pada Qia. Membuat Qia langsung bergidik ngeri.

"Abang lo belom berangkat, kan?" giliran Pandu yang bertanya pada Qia.

Qia menggeleng. "Belom. Lo pada serius jemput dia? Dia mana mau!"

"Paksalah!" timpal Ervan enteng.

Qia mengalihkan pandangan pada Ervan. Sejenak, dia menelan ludah susah payah saat melihat kehadiran cowok itu lagi. Dari penampilannya, yang nggak kalah berantakan dari Ipank barusan, Qia menebak Ervan juga sedang sama kacaunya.

"Lo ... beneran jemput Ipank?" tanya Qia lirih. Ervan meliriknya aneh.

"Beneran?" ulangnya, seolah mempertanyakan makna satu kata itu.

Qia menggigit bibir. Dia menggeleng cepat. "Maksud ... maksud gue lo kenapa jemput Ipank? Lo kan...."

"Tadi pertanyaannya nggak gitu," Ervan bangkit dari sandarannya, lalu menghampiri Qia dan menundukkan kepalanya hingga wajahnya setara dengan wajah mungil adik perempuan Ipank ini, "lo udah tahu gue bakal jemput dia ... lo nguping tadi malem?"

"Nggak kok! Gue ... gue nggak nguping!" sahut Qia gagap.

Ervan menegapkan badannya lagi dan tersenyum simpul.

Tanpa harus mendeteksinya dengan detail, kegagapan Qia sudah cukup menjadi jawaban.

"Ngapain lo semua di sini?!"

Keempatnya menoleh ke arah rumah begitu suara itu terdengar. Saat dilihatnya Ipank berdiri di teras, keempatnya serentak menyambut kehadiran cowok itu walau dengan cara berbeda-beda. Adi dengan seruan nyaring ekstra garingnya, Pandu dengan lambaian tangan dan cengiran lebar, Ervan dengan seringai tipisnya, dan Qia dengan wajah tegangnya.

"Lo ambil tas lo sama abang lo sana, bawa ke mobil. Gue bakal nyeret dia paksa soalnya," bisik Ervan pada Qia, yang seketika membuat bulu kuduk gadis itu merinding.

"Cepet!" desis Ervan kemudian, yang entah kenapa langsung menggerakkan Qia. Lewat pintu belakang, gadis itu masuk ke rumah untuk mengambil tasnya dan tas Ipank yang masih tertinggal di ruang makan.

"Kita mau jemput ketua FBR kitalaaah! Nyok, Bang! Kita berangkat! Eneng udah kangen bet enih!" seru Adi lagi girang. Di antara ketiganya, mungkin cuma cowok itu yang paling bodo amat dengan sikap Ipank sekarang.

Ketika Ipank sudah siap melontarkan makian, ibunya tiba-tiba muncul. Membuat cowok itu menelan makiannya lagi. Sementara di sisi lain, kehadiran ibu Ipank itu menjadi berkah tersendiri untuk Ervan, Adi, dan Pandu. Mereka jadi tidak perlu repot-repot beradu argumen lama-lama dengan Ipank karena pasti ibu cowok itu akan membela mereka nanti.

Tanpa diinstruksi, ketiganya langsung masuk ke dalam rumah, menyalimi ibu Ipank, lalu memberi salam dengan sopan.

"Nak Ervan, Pandu, Adi? Ada apa pagi-pagi kemari?" sapa Marni ramah.

"Mau jemput Ipank, Bu! Mau berangkat bareng!" sahut Ervan enteng. Sama sekali tidak terpengaruh emosi cowok di depannya yang sudah terlampau mendidih.

"Ohh, kebetulan banget! Boleh-boleh! Tuh, Lang! Kamu sama mereka aja!" seru Marni antusias.

"Nggak, Bu. Elang bisa berangkat sendiri," tolak Ipank, dengan suara yang sudah tidak bisa lagi dipaksa tenang.

"Ngapain berangkat sendiri kalau ada barengan? Nggak tahu sistem hemat lo, ya?" balas Ervan dengan senyum semringah.

"Gue cocoknya naik angkot. Nggak biasa naek mobil bagus. Bisa muntah."

"Gue sedia antimo, minyak angin, koyo, salep, sama kantong kresek juga ada," timpal Ervan lagi, masih pura-pura tidak peduli dengan emosi Ipank yang makin memuncak.

"Gue pijitin deh kalau perlu," selak Adi.

"Tambah doa dari gue," Pandu menambahi. "Gue doain lo nggak pusing, mual, migren, apalagi sakit perut di jalan. Insyaallah manjur."

Niat anak-anak itu memang disambut haru oleh ibu Ipank. Marni nyaris menangis saat melihat betapa pedulinya anak-anak itu pada anaknya. Namun untuk Ipank, cowok itu justru hanya menganggap kepedulian tiga orang ini cuma sebatas perwujudan omongan Ervan tadi malam saja.

"Tuh, Lang! Sana gih!" kata Marni, membujuk Ipank yang tampak kesal.

Ipank berdecak. "Nggak, Bu. Elang bisa sendiri."

"Ngapain sendiri kalau bisa rame-rame?"

Ipank baru saja ingin membalas keras cetusan Ervan tadi, sebelum tiba-tiba saja tubuhnya dibopong paksa oleh Pandu dan Adi. Ipank berontak keras, tapi karena cederanya, dia tidak bisa bergerak banyak.

"TURUNIN GUE, BRENGSEK! TURUNIN!"

"Diem lo! Berat, nih!" ketus Pandu sambil terus memegangi Ipank yang kini terus-menerus mencoba melepaskan diri.

"TURUNIN, BANGSAT!"

"Nggak, ah! Nanti kamu kabur kayak ayam!" balas Adi sambil menjulurkan lidahnya pada Ipank, "Ndu, buka pintu belakang!"

"Lo pegangin tangannya goblok!"

"Ini gue udah pegang! Lo buka pintunya cepet!"

Sementara Adi dan Pandu sibuk memaksa Ipank masuk ke

dalam mobil, Ervan mengambil kruk milik Ipank yang sempat jatuh tadi lalu menghadapi ibunya Ipank yang kini masih melongo melihat anaknya dibopong layaknya karung beras.

"Maafin kita, Bu. Buat bujuk Elang emang harus digituin! Tenang aja, dia aman, kok. Bakal selamat sentosa sampe di sekolah! Percaya sama saya! Assalamualaikum!"

Ervan menyalimi tangan ibu Ipank cepat lalu buru-buru masuk ke dalam mobil. Saat dia sudah berada di belakang kemudi, Ervan menoleh ke samping, jok depan ada Qia, jok tengah ada Adi dan Pandu. Sementara Ipank berada di jok paling belakang. Sengaja, biar cowok itu nggak nekat lompat dari mobil.

"Aman?" tanya Ervan pada kedua temannya, memastikan.

"Aman kok. Kena tampol doang dikit," nyinyir Adi sembari melirik cowok di belakangnya yang kini memilih bungkam dan membuang pandangan ke jendela.

"Udah jalan cepet!" perintah Pandu.

Ervan mengembuskan napas keras. Saat dia mulai menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya, Ervan tidak sadar, bila selama di perjalanan ke sekolah yang terasa begitu mencekam itu, sepasang mata gadis di sampingnya selalu mengawasi setiap gerak cowok itu dalam diam.

"*Makasih*," ucap Qia dalam hati....

=Say Hi=

Bukan hanya penjemputan paksa, proses penyambutan besar-besaran untuk masuknya Ipank di koridor kelas 12 saat ini sebenarnya juga menjadi bagian dari rencana Ervan. Maka ketika Ipank sampai di sekolah, tepatnya di koridor kelas 12, Ervan tak heran bila Ipank langsung diserbu oleh sorak-sorai, siulan, dan teriakan selamat datang dari berbagai macam arah.

Bahkan untuk mensakralkan momen ini, Ervan sampai menyuruh segerombolan teman-teman cowoknya yang biasa mengacau di kantin, untuk mengarak-arak cowok itu sampai kelas.

"Gila lo ya, Van! Kalau Ipank marah gimana?!" tanya Qia

panik. Ervan cuma tertawa geli.

"Itu dia anteng aja!"

"Justru karena anteng gitu gue jadi tambah ngeri!"

Ervan tidak menanggapi ocehan Qia dan justru mengikuti Pandu dan Adi yang kini tengah berbaur dengan segerombolan teman-teman cowoknya yang sedang mengarak Ipank ke kelas barunya.

Sementara para cowok mengelu-elukan Ipank bagai panglima perang yang baru selesai menyelamatkan tanah rakyat pribumi dari gerombolan penjajah, para cewek-cewek justru menggunakan kesempatan acara penyambutan itu sebagai lahan untuk membanjiri Ipank dengan segelimpangan perhatian. Menanyakan keadaannya, sehat atau tidak, perkembangan kesembuhan kakinya, sudah makan atau belum, dan masih banyak perhatian lainnya lagi yang membuat Qia ternganga-nganga.

Qia nggak tahu aja, apa yang dilakukan cewek-cewek ganjen itu semata-mata mereka udah *desperate* buat ngarep sama Pandu dan Ervan. Dan juga karena mereka melihat Ipank ternyata mukanya makin lama makin enak dilihat. Nggak tahu kenapa jadi ganteng mendadak. Terus juga kastanya nggak tinggi-tinggi amat, masih ada kesempatan buat digapai dan dikejar, makanya mereka langsung berbondong-bondong menjadikan cowok itu target sasaran.

"Qi, ada apa sih, ini?" Oliv tiba-tiba muncul di sebelah Qia. Raut wajah gadis itu tampak cemas.

"Rencananya Ervan, nih," sahut Qia, sama paniknya.

Melihat jaraknya semakin menjauh, Qia berlari ke kelas Ipank. Di belakangnya, Oliv mengikutinya dengan langkah terburu-buru.

Kericuhan lintas koridor itu baru mereda begitu Ipank sudah sampai di kelas barunya, 12 IPS 3. Kelas yang sama dengan Ervan sekarang. Begitu Ipank sudah diturunkan oleh komplotan cowok itu di tempat duduknya, sama sekali tidak ada kehebohan khas Ipank biasanya. "Gue bilang jangan lewatin batas," kata Ipank pada Ervan, begitu mereka sampai di kelas dan teman-temannya yang bergerombol barusan telah membubarkan diri. Ervan tidak

menggubris ocehan Ipank dan cengengesan.

"Lo masih buta, Pank? Kita nyambut elo, nih. Gue, Pandu, Adi, dan yang lain," kata Ervan lagi. "Kita semua pengen lo—"

"DIEM LO!"

Ipank berteriak. Sangat keras. Membuat Pandu dan Adi langsung beranjak ke sisi Ipank dan Ervan untuk menahan dua cowok itu yang mungkin saja akan bertindak di luar kendali.

"Habis-habisan!" seru Ipank, "dari semalem gue habis-habisan mikir gimana caranya gue sekolah tanpa harus dilihat anak-anak! Apa gue harus telat masuk, apa gue harus cabut aja, apa pun, gue cari cara buat duduk di bangku sialan ini dan belajar dengan tenang tanpa dilihat mereka! Terus lo malah lakuin ini semua ... lo jadiin gue objek hinaan?"

"MEREKA TEMEN-TEMEN LO, BANGSAT!" balas Ervan tak tahan. Tubuhnya langsung ditahan Pandu ketika cowok itu hendak menyerang Ipank.

"LO LANCANG!" teriak Ipank balik, "apa perlu kaki lo gue patahin dulu biar lo paham?! Biar lo tahu rasanya cacat? Rasanya jadi nggak berguna?! Anak selalu beruntung kayak lo tahu apa? Hah?!"

"Pank, udah!" seru Adi, berusaha menghentikan konflik ini. Sebab bukan lagi anak kelas 12 IPS 3 yang menontoni acara pertarungan sengit ini, tapi kelas-kelas lain pun ikut menontonnya dari jendela-jendela kelas.

Ipank mengempaskan lengan Adi paksa, lalu terseret-seret dia melangkah keluar kelas. Membuat kerumunan penonton di kelasnya seketika membelah, memberinya jalan. Melihat Ipank keluar, Ervan ikut melepaskan diri dari cengkeraman Pandu dan mengikuti langkah cowok itu hingga ke tengah-tengah koridor lalu memanggil nama cowok itu keras-keras.

Ipank tidak langsung balik badan. Dia hanya berdiri, mematung di tempat dengan mata menatap kosong segerombolan orang di sekitarnya yang kini tampak tercengang. Entah apa yang Ervan lakukan di belakangnya sampai-sampai membuat seluruh manusia ikut menjadi manekin.

Ipank akhirnya memaksakan dirinya untuk berbalik. Dari sudut mata, saat sekelebat dia melihat ada sosok tubuh yang tengah berlutut di belakangnya, Ipank merasa sepasang tangannya bergetar. Lalu ketika dia sudah berdiri sempurna di hadapan sosok itu, Ipank membatu.

Ervan berlutut di hadapannya!

"Maafin gue," pinta Ervan lemah, dengan nada yang lebih mirip interpretasi dari rasa putus asanya sekarang, "gue bener-bener minta maaf."

Ipank masih diam di tempatnya. Tindakan Ervan saat ini benar-benar sudah jauh dari nalarnya bisa bekerja.

"Nggak ada yang perlu dimaafin!"

Sebuah suara tahu-tahu muncul. Itu Qia. Dia yang sedari tadi diam, kini ikut buka suara dan masuk ke tengah lingkaran masalah itu. Tapi bukan di sebelah Ipank, Qia justru berdiri di samping Ervan dan menentang sepasang mata kakak laki-lakinya lurus-lurus.

"Lo nggak salah, Van! Dia aja yang nggak tahu diri!"

Seruan Qia memecah kediaman itu menjadi gemuruh bisik-bisik. Juga memecah kesadaran cowok di sampingnya. Kini, Ervan, menatap Qia sengan sorot jauh dari kata percaya.

Mata Ipank mengerjap lambat. Memastikan bila cewek yang ikut menentangnya ini bukan adik perempuannya.

"Gue, Ribby, Ervan, Pandu, Adi, Oliv ... kita semua peduli sama lo. Mau lo bangkit lagi. Mau lo sehat lagi. Kita selalu usaha buat lo kayak dulu lagi gimana pun caranya. Tapi lo buang kepedulian kita gitu aja kayak sampah! Anggep ketulusan kita kayak barang murah yang nggak ada harganya!"

Air mata Qia mengalir turun. Namun, meskipun sepasang matanya diselimuti pendar bening, Ipank tetap bisa melihat ketajaman di sana. Tatapan itu menusuk, seperti miliknya!

"Lo nggak mau ditolong? Oke. Gue mundur. Kita semua mundur. Lo mau sendiri? Oke. Kita nyerah. Kita nggak bakal ganggu lo lagi. Sekarang terserah ... lo mau pergi atau mau mati pun terserah!"

Ipank ternganga. Dia bisa menerima bila kata-kata tajam itu keluar dari Ervan. Dia juga bisa terima bila kata-kata tajam itu keluar dari Ribby. Atau Pandu, Adi, Oliv, atau yang lain. Dia bisa menerimanya sekalipun harus merasakan bagaimana hebatnya sesal menghukumnya nanti. Tapi ini bukan mereka yang mengatakan. Melainkan sosok yang selalu mengikutinya ke mana-mana dari kecil, yang dia jaga setengah mati, yang dia lindungi dari apa pun, yang dia selalu jadikan rumah atas seluruh keluh kesahnya sebab dia terlalu takut membebani orangtuanya. Dia adiknya sendiri!

Itu baru mula rupanya. Karena setelahnya, Qia mengatakan satu kalimat lagi yang menggenapkan kehancurannya kini.

"Kita udah nggak peduli sama lo lagi!"

Batas Kekuatan

Tiada yang terobati
Di dalam peluk ini
Tiada yang tersembunyi
Tak perlu mengingkari
Rasa sakitku, Rasa sakitmu
Peluk - Dewi Lestari

Tiga bulan berlalu, dan Ipank makin tidak terkenali. Orang-orang di sekitar cowok itu sudah menyerah untuk peduli. Teman-temannya sudah berhenti menemuinya. Adik perempuannya sudah berhenti meneriakinya dan memilih diam. Orangtuanya pun sudah lepas tangan untuk menanyakan alasan di balik perubahannya sekarang.

Awalnya Ipank mengira bila situasi inilah yang dia inginkan. Inilah yang dia harapkan. Namun ketika dia melihat perubahan itu semakin nyata, sementara dia masih memilih tenggelam dalam rasa sakitnya sendiri, tidak bisa dimungkiri, lambat laun Ipank mulai mempertanyakan semuanya. Mengapa dia seperti ini? Mengapa dia harus menjauhi semua orang? Mengapa kata tolong begitu sulit untuk dia ucapkan? Hanya untuk memenangkan egonya, mengapa dia harus selalu menolak bantuan?

Padahal jika dipikir ulang, teman-temannya sudah mengerahkan segala cara untuk membantunya bangkit. Mereka sudah berusaha sekuat tenaga untuk menjaganya agar tidak terpuruk lebih dalam lagi. Namun bukannya menerima uluran bantuan itu, yang dia lakukan justru membiarkan dirinya sendiri tidak tertolong.

Maka ketika segalanya sudah kembali normal—Ribby kembali sibuk dengan taekwondonya, Ervan dengan klub bisbolnya, Pandu dengan filmnya, Adi dan Qia dengan teman-temannya—sementara dia masih terseok-seok seperti ini, itu bukan salah mereka. Itu salahnya sendiri.

Salahnya sendiri yang tidak mau menolong dirinya sendiri.

"Kalau nggak maen, minimal minumlah. Biar nggak tegang tuh kepala!"

Seruan Doni, menyentak Ipank dari lamunan. Ketika dia mendongak, dia melihat cowok yang pernah menjadi senior sekolahnya itu, menyodorkan sebuah botol. Karenanya seketika membuatnya Ipank tersadar di mana dia sekarang berada.

Ipank memandang sekitarnya dengan senyum kecut. Dia masih di sini rupanya, jalan raya, arena balap motor ilegal, tempat nyawa dipertaruhkan secara cuma-cuma. Entah setan apa lagi yang membawanya ke tempat ini.

"Ambil! Kebanyakan mikir lo!" seru Doni lagi.

Ipank mengambil botol itu. Menatapnya hampa dan melemparnya ke aspal begitu saja. Membuat botol itu pecah berkeping-keping.

"Kalau ngasih yang niat. Dikit amat," komentar Ipank singkat. Membuat Doni dan komplotannya yang awalnya tegang, langsung terbahak-bahak.

"Woy! Ambilin yang banyak! Kita kedatangan tamu besar, nih!"

Ketika Doni sedang sibuk meneriaki kawanannya, Ipank memandang sepasang kakinya yang sudah mampu berdiri tegak. Sejak tiga minggu lalu, dia memang sudah bisa berjalan bebas. Bapak ibunya senang sekali dan berharap dia bangkit lagi. Tapi yang Ipank lakukan sekarang justru berkunjung ke neraka ini.

"Bapak sama Ibu nggak berharap macem-macem. Lihat Elang sembuh terus bisa jalan lagi aja Bapak udah bersyukur."

Kalimat bapaknya tiga minggu lalu tiba-tiba terngiang di benak Ipank. Menohoknya sekali lagi. Meremukkannya sekali lagi. Dan untuk pertama kali, Ipank merasa dirinya benar-benar tidak tahu diri.

=Say Hi=

Ribby masuk melewati pagar besi yang sedikit terbuka, dengan gerakan sehati-hati mungkin sebab takut memancing kehadiran satpam yang posnya berada tak jauh dari tempatnya berdiri sekarang. Begitu dia berhasil masuk ke dalam area kolam renang, Ribby langsung menghela napas lega.

Jam menunjukkan pukul sembilan malam. Seperti perkiraannya, sudah tidak ada lagi pengunjung di kolam ini. Tidak ada pula atlet yang tengah latihan. Tidak ada siapa pun. Situasi yang kurang lebih sama dengan keadaan beberapa bulan lalu, tepatnya saat ada cowok sinting yang menyeretnya ke sini hanya untuk teriak-teriak. Cowok sinting yang sekarang kehadirannya nyaris tidak mampu dia kenali lagi. Cowok sinting yang kini memilih terluka sendirian tanpa mau diselamatkan.

Ribby tersenyum masam. Tiga bulan berlalu, dan Ribby tidak percaya bila keadaan masih belum berubah. Ipank masih larut dalam kehancurannya, dia masih menghindari Ervan, Qia masih murung, dan dia masih bersikeras lari dari semua hal yang seharusnya dia hadapi.

Setelah menempuh beberapa puluh anak tangga, Ribby sudah berdiri di sana lagi. Di sebuah kolam renang akuatik, di atas papan tertinggi tempat para atlet loncat indah menerjunkan diri, di tempat apa-apa yang telah hilang masih bisa dipeluk dan dikenang.

Sesaat Ribby memejamkan matanya. Merentangkan kedua tangan, menerima angin malam yang meresmikan diri menjadi teman baiknya saat ini.

Dia tersenyum. Dalam gelap matanya, begitu banyak cerita bermunculan. Potongan-potongan kisah yang dia lewati, baik senang atau sedih. Begitu riuh isi kepalanya sekarang, hingga membuatnya tidak menyadari bila ada suara langkah yang tengah menghampirinya perlahan-lahan dengan kepala berat dan tubuh sedikit sempoyongan.

Dug!

Di bunyi langkah terakhir itu, kesadaran Ribby kembali. Sekejap Ribby mematung. Diam. Tidak bergerak. Hanya matanya yang membuka namun napasnya tidak. Udara di sekitarnya seolah membeku saat dia mendengar deru napas lain di belakangnya, menggelitik tengkuknya. Ketika dia hendak berbalik, satu kening tiba-tiba menelungkup di bahunya. Kening itu tidur di sana, membuatnya tidak bisa melakukan apa pun selain mengerjapkan mata.

"Tolong gue...."

Si pemilik kening itu berbisik. Dengan nada berat dan sakit. Getar takut di tubuh Ribby seketika usai saat dia mengenali suara itu.

Lagi, Ribby hendak berbalik, tapi si pemilik kening, membiarkannya tetap membelakanginya dan bahunya tetap menjadi tempatnya bersanggah.

"Tolongin gue ... sekali lagi."

Si pemilik kening itu meminta. Memohon. Selagi kedua tangannya menyusup ke pinggang Ribby, membuat sebuah lingkaran, dan mengeratkannya di sana.

Pemilik kening itu memeluknya.

Ribby menggigit bibir. Tubuhnya menegang. Sisa-sisa logikanya memerintahkan untuk segera melepaskan diri dan pergi. Tapi suara lemah itu, permintaan itu, serta tegaknya dia di ujung papan, posisinya saat ini yang tidak bisa bergerak banyak, akhirnya memaksa Ribby untuk memutuskan tetap mendekam dalam lingkaran yang dibangun oleh Ipank.

Di belakangnya, dengan tubuh yang sudah berada di ujung kata lelah, kepada Ribby, Ipank memulangkan diri.

"Gue punya keluarga banyak banget. Bapak gue anak sulung dari empat bersaudara. Jadi, setiap kumpul atau arisan, keluarga gue ngumpul di rumah gue, karena eyang gue udah nggak ada dua-duanya."

Dari sekian banyak cerita atau penjelasan yang ingin didengar, Ipank justru menceritakan hal lain yang yang tidak disangka Ribby. Namun, meskipun demikian, Ribby tetap mendengarkannya. Suara lemah dan kalimat yang kadang terputus-putus saat Ipank bicara, membuatnya memilih tidak menyelak barang satu kalimat pun.

"Di antara seluruh saudaranya, cuma bapak gue yang pendidikannya nggak tinggi. Wajar, eyang gue nggak sanggup kuliahin dia. Beruntung Bapak bisa tetep kerja jadi mandor proyek dan kuliahin adik-adiknya sampai lulus dan sukses."

Ipank menelan ludahnya. Berat, dia menyelingkan ceritanya

dengan sesekali menarik napas dan membuangnya pelan-pelan.

"Bapak dihormatin banget sama Paklik Bulik. Mereka menganggap nggak boleh ada lagi yang ngerepotin Bapak, termasuk gue, anaknya sendiri. Makanya setiap arisan keluarga, mereka selalu narik gue ke belakang, nasihatin gue diem-diem, 'Elang! Kamu jangan nakal. Jangan ngerepotin bapak kamu! Jangan nyusahin! Belajar yang pinter biar kayak sepupu-sepupu kamu!'" Ipank tertawa hambar. "Berulang kali mereka nasihatin gue, dari gue kecil sampai sekarang ... dan gue merasa udah ngelakuin apa yang mereka mau. Gue udah usaha belajar ... gue udah coba belajar biar pinter. Tapi nggak bisa. Dari kecil, nilai akademik gue selalu rendah...."

Ipank terdiam. Dadanya turun naik akibat napasnya yang makin lama makin terasa berat.

"Cuma taekwondo yang gue bisa. Itu pun gue harus gagal berulang kali. Dari taekwondo, gue berharap banyak, gue bisa berhasil. Minimal bisa banggain Bapak sama Ibu. Makanya pas ISTC kemarin gue sangat berambisi buat menang. Biar keluarga gue paham, bokap gue nggak gagal ngedidik anak."

Ipank tersenyum miris. Kuat-kuat, dia menahan gejolak hebat dalam dadanya sekarang. Menekan seluruh sedih, seluruh sesak, agar apa pun beban yang bertahun-tahun ditanggungnya sendiri dapat terurai.

Di depannya, tanpa Ipank tahu, tanpa suara dan isak, Ribby sudah lama menangis. Meluruhkan seluruh air mata atas cerita sedih yang baru saja diketahuinya kini.

"Juga buat lo. Gue mau ngasih medali emas ... buat lo. Sebagai cendera mata karena lo dulu udah berhasil narik gue dari masa-masa tolol gue dan ngasih gue arah. Lo yang dulu maksa gue buat ikut taekwondo lagi dan mandang gue dengan cara yang lain. Dari semua mata orang yang ngelihat gue kayak sampah ... cuma lo yang anggep gue berguna. Entah lo itu bego atau buta."

Lagi, Ipank terdiam. Lama kemudian dia hanya memeluk Ribby. Mencoba dengan begitu dia mendapatkan kekuatan lebih untuk melanjutkan ceritanya.

"Alesan gue buat akun Robbi, dan sembunyi di balik nama dia semata-mata gue mau lo juga berubah bareng gue. Biar kita keren bareng-bareng nanti." Walau tawanya tidak menyamarkan getar bicaranya, Ipank tetap tertawa geli. "Rencananya ... gue mau ngaku siapa Robbi sama lo kalau gue menang, biar gue bisa pamer sama lo, terus bilang, 'Lihat gue bukan pecundang lagi'. Gerakan perubahan sudah terlaksana, Kapten!"

Air mata diam Ribby sudah tidak terkendali. Isaknya semakin keras, sakit di dadanya semakin parah, sesaknya tidak hilang. Dia hendak berbalik, memaksa menatap Ipank, tapi cowok itu bersikeras berdiri di belakangnya.

"Padahal dari seminggu sebelum lomba, Ibu udah neleponin Paklik Bulik buat ikut nonton gue tanding. Udah siapin makanan dari subuh buat makan-makan keluarga di rumah, di antara semuanya, dia yang paling heboh. Dia yang paling semangat. Bapak juga ... dia...."

Ipank merasa ada beton yang menghantam kepalanya. Selama beberapa menit, kalimatnya tidak terlanjut. Dibiarkan mengambang begitu saja sebab sesak di dadanya sudah tidak tertahankan.

"Tapi gue gagal."

Air mata pertama Ipank, setelah begitu lama terendap di dalam, setelah begitu lama tertutup oleh berbagai macam penyamaran, akhirnya jatuh dan luruh.

"Gue kalah ... gue bikin semua orang kecewa ... gue bikin semua orang susah. Kenapa begini? Gue udah usaha mati-matian seumur hidup gue, tapi kenapa gini hasilnya? Bukan begini seharusnya. Gue cuma mau banggain Bapak, gue cuma mau nyenengin Ibu, gue mau tunjukin kalau gue pantes buat lo. Apa itu terlalu muluk?"

Baris kalimat terakhir ternyata sanggup melumat habis kekuatan dan tenaga Ipank. Lingkaran tangan di tubuh Ribby terlepas, kepalanya semakin sakit, saking lemahnya cowok itu nyaris kehilangan bobot tubuhnya.

Ribby yang dapat merasakannya, cepat-cepat berbalik, lalu dengan segenap kekuatan dia mendorong sedikit tubuh limbung

Ipank hingga ke atas anak tangga. Begitu dia dan cowok itu sudah berpijak pada kerasnya beton, Ribby menyandarkan Ipank ke besi pembatas.

Ketika sosok yang hampir lima belas menit mengungkungnya itu sudah berada di hadapannya, Ribby terpana. Dan rupanya bukan hanya suara lemah itu, bukan hanya runtutan cerita putus asa itu, dan bukan pula permintaan tolong itu yang membuat seribu tanda tanyanya akan perubahan sikap cowok di depannya terjelaskan. Tapi penampakan Ipank yang begitu lemah dan berantakan, juga dapat dijadikan jawaban.

Wajah pucat, rambut berantakan, aroma alkohol dari kausnya, dan sepasang mata yang memerah dan lingkaran hitam di bawahnya pun bisa dihitung jawaban.

Untuk kali pertama, selama hampir seratus hari dia melihat Ipank bersembunyi dalam keras topengnya, Ribby melihat Ipank yang sebenar-benarnya. Ipank yang tanpa tawa, yang tanpa cengiran konyol, dan serangkaian kelakarnya yang ternyata cuma kerak terluar dari diri cowok itu saja.

"Lo bisa coba dari awal...."

Ribby mengatakan itu dengan nada memohon. Dengan seluruh harap Ipank dapat mendengarnya. Benar-benar mendengarnya.

Ipank tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya diam, lalu menggeleng setelahnya.

"Gue takut gagal lagi. Gue takut kecewain lebih banyak orang lagi."

Kalimat itu, Ipank bukan hanya mengatakannya, melainkan juga menunjukkannya secara nyata. Wajahnya yang tertimpa sinar lampu tembak, tampak pias. Bibirnya gemetar. Air matanya menetes satu-satu. Sebuah penampakan yang cukup membuat Ribby tidak mengatakan apa pun lagi.

Cowok ini sudah terlalu hancur. Dan Ribby tidak kuat melihat situasi yang lebih parah lagi.

"Tolong...," pinta Ipank lirih, "kalau emang lo mampu ... tolongin gue...."

Tepat saat Ipank mengatakan itu, Ribby merentangkan

kedua tangannya, lalu membawa tubuh lemah itu lagi ke dalam pelukannya. Erat, Ribby memeluk tubuh cowok itu erat-erat.

Meringkuk di antara leher dan bahu Ribby, dan dalam rangkuman kedua lingkaran yang sebelumnya dia putuskan terlepas, Ipank membenamkan wajahnya di bahu gadis itu. Untuk di detik kemudian dia menumpahkan, membuka, melepas seluruh luka yang selama ini dia biarkan membatu dalam bentuk tangis. Tanpa isak, tanpa suara, pada gadis ini, dibiarkan seluruh hal tersembunyi pada dirinya dapat terlihat dan terbaca.

=Say Hi=

Sekalipun tidak benar-benar hilang, rasanya ada ratusan beban yang hilang saat Ipank akhirnya memutuskan untuk membuka diri. Membiarkan putus asa menguasainya, dan akhirnya membawanya ke sini. Dia bukan peminum, tapi untuk saat ini, entah kenapa dia sangat ingin berterima kasih pada alkohol yang dia minum tadi. Sebab benda itu yang menghilangkan sedikit kesadaran, menanggalkan logika, ego, serta meruntuhkan apa-apa yang selama ini membuat keras pada pendirian yang sejujurnya salah dan sangat meletihkan.

Lalu kini, setelah semuanya terurai dan terbagi, saat gadis yang kini duduk di sampingnya, di undakan teratas anak tangga, berada di antara lengan dan dadanya, telah mendengar apa pun yang membuatnya tersesat pada kegelapan yang dia ciptakan sendiri, Ipank merasa tekanan dalam dirinya, sedikit demi sedikit berkurang.

"Kenapa ke sini? Malem-malem lagi."

Kesunyian panjang yang melumat keduanya dalam kegemingan, pecah saat pertanyaan itu terlontar. Ribby hendak bangkit dari pelukan Ipank, lalu menjawab pertanyaan itu sekaligus memaki cowok itu, tapi niatnya tertahan sebab Ipank tidak sedikit pun melonggarkan dekapan tangannya.

"Gue habis latihan," jawab Ribby sekenanya, "gue di sini itu wajar. *Dojang* ada di gedung depan, ada seratus kali peluang gue

bisa di sini. Walaupun malem-malem! Yang harusnya nanya tuh gue! Lo ngapain di sini?"

Ipank tersenyum geli. Pelan, dia longgarkan lingkaran tangannya, lalu dengan hati-hati dia mendongakkan dagu gadis itu hingga matanya menatapnya balik.

"Gue tadinya pengen nyeburin diri, tenggelam di kolam sampe besok pagi."

Mata Ribby membelalak. Mulutnya ternganga. Ipank tertawa pelan melihatnya.

"Lo tuh gampang banget dikibulin, ya? Ya enggaklah! Mabok-mabok gue juga masih sadar."

"Gue mau ceburin lo sekarang rasanya," cibir Ribby kesal. "Bukan gue yang gampang dikibulin, lo yang jago ngibul!"

Senyum geli di wajah Ipank lenyap. Berganti dengan raut bersalah.

"Maafin gue ya, Bi."

Ribby melirik Ipank sinis. "Maafin yang mana? Dosa lo sama gue tuh segunung."

Ipank menatap Ribby sungguh-sungguh.

"Maafin gue. Semuanya."

Ribby terdiam beberapa menit. Sebelum kemudian dia menghela napas panjang.

"Gue nggak segan-segan buat nendang lo kalau lo gitu lagi."

Senyum Ipank terbit. "Tahu deh, yang udah jago nendang!"

Ribby berdecak. "Tuh! Elo maah!"

"Iya-iya!"

Setelah itu keduanya terdiam lagi. Membiarkan suara riak kolam dan desau angin menguasai suasana. Karena tidak mau menatap mata Ipank lama-lama, sengaja Ribby memilih menundukkan kepalanya dan membenamkannya di dada cowok itu.

"Setelah ini gue harus gimana, ya? Musuh gue banyak, Bi...," ungkap Ipank tiba-tiba, membuat Ribby buru-buru mengulum tawanya.

Ribby mendongak. Dia kemudian menatap Ipank serius.

"Tadi lo minta tolong sama gue, kan?"

Dengan satu alis terangkat, Ipank mengangguk.

"Berarti lo percaya sama gue, kan?"

Lagi, Ipank mengangguk.

"Kalau gitu ikutin saran gue. Harus."

"Apa?"

"Nanti gue kasih tahu. Sekarang lo masih mabok. Mana bisa ngerti," ketus Ribby, masih tidak suka fakta Ipank minum alkohol.

Ipank mendengus geli. "Tahu nih, gue lagi sok keren banget. Biasa juga minum Teh Sisri ."

Bukannya ketawa, Ribby malah mencibir kesal. "Emang lo abis dari mana, sih?"

"Dari tempat lari-lari."

"Serius, Pank!"

Ipank mengacak-acak rambut Ribby. "Tempat yang nggak bakal gue datengin lagi pokoknya."

"Sumpah?"

"Sumpah!"

"Bagus!"

Hening lagi. Sesaat, jarak yang masih tersisa satu jengkal seperti melumat keduanya dalam beku pandangan. Dua pasang mata itu belum mengerjap, satu kali pun. Seolah dengan begitu rasa kangen yang selama ini dikubur dalam-dalam, sebab selama ini keduanya seperti merasa sudah saling jauh, sudah saling berbeda dimensi, di mana kesempatan untuk berjalan beriringan seperti dulu, sudah tidak ada lagi.

Dan akhirnya hanya desir angin yang menyadarkan salah satunya. Ribby hendak berbalik, menatap ke arah lain, tapi Ipank tidak mengizinkannya. Dua tangannya sudah lebih dulu terulur ke wajah gadis itu, menahan gerakannya, lalu perlahan menghadapkan ke arahnya lagi.

"Makasih...."

Ipank mengatakan itu dengan seluruh hati. Dengan tulus dan tanpa mengharapkan jawaban. Sebab sebelum Ribby sempat merespons, bibirnya tiba-tiba terkunci.

Ribby terkesiap. Refleks dia ingin menjauh, tapi kedua lengan

Ipank lebih tanggap menahannya. Dan di detik setelahnya, Ribby tidak lagi berontak meskipun desiran di seluruh tubuhnya cukup jelas dan nyata. Dia hanya memejamkan mata, lalu menerima apa pun tindakan sesorang yang memeluknya kini.

Halus, pelan, Ipank mencium bibirnya hati-hati. Dan untuk sekian waktu segalanya terasa jauh, Ribby menyimpan harapan—meskipun harus perlahan dan begitu hati-hati—bila suatu saat dirinya mampu membawa semua yang hilang kembali lagi.

Ipank tengah mendorong motornya ke dalam garasi diam-diam. Setelah memastikan keadaan di sekitar rumahnya aman, alias tidak ada bapak atau ibunya yang mungkin saja memergokinya pulang malam, dengan memegang kepalanya yang masih sedikit pusing, Ipank melangkah ke jendela kamarnya yang berada hampir dekat halaman belakang rumah. Niatnya dia ingin masuk lewat jendela, namun niat itu tertahan saat sepasang mata Ipank menangkap Qia yang sedang duduk di kasur sambil mengutak-atik saluran radio di tape.

Ipank melangkah mundur, menyandarkan diri ke tembok di sampingnya, lalu memperhatikan tingkah adik perempuannya itu dalam diam.

Ada sebuah kegiatan di mana dulu Ipank dan Qia selalu bekerja sama untuk menghindari ocehan atau amukan orangtuanya saat mereka sedang berada dalam masalah. Ketika Ipank yang terpaksa mengiakan kebohongan Qia pada ibunya masalah uang jajannya yang dipakai buat beli seperangkat alat salon daripada buat beli makanan di kantin. Atau ketika Qia yang terpaksa membela Ipank saat bapaknya mulai menceramahinya masalah motor alih-alih dengan cara pura-pura bila gadis itu mengaku selalu diantar-jemput Ipank ke sekolah, padahal kenyataannya nggak. Dan ketika Qia yang selalu pura-pura membuat dirinya seolah-olah ada di kamar untuk mengelabui bapak ibunya dengan cara mengganti-ganti saluran radio dari tapenya di saat dia sedang keluar rumah dan pulang larut malam.

Kegiatan-kegiatan itu dinamakan mereka Sikap Siaga Bencana. Kegiatan-kegiatan yang dahulunya sering mereka lakukan, tepatnya sebelum mereka berjauhan seperti sekarang.

Ipank tersenyum getir. Sebelum melihat tingkahnya kini, dia pikir Qia sudah meninggalkan, atau melupakan kegiatan aneh ini. Dia pikir Qia sudah benar-benar lepas tangan dan tidak memedulikannya lagi. Tapi melihat tingkahnya sekarang, Ipank jadi tambah yakin bila Qia memang tidak pernah serius dengan ancamannya dulu.

Sama seperti Ribby, Ervan, Pandu, Adi, dan semua teman-temannya, Qia juga marah. Bedanya saat itu Qia mungkin yang menjadi pihak paling putus asa dalam menghadapinya yang gelap mata.

Lamunan Ipank berhenti saat dilihatnya Qia jatuh tertidur dengan posisi menelungkup di nakas samping kasurnya. Ipank mengembuskan napas. Hati-hati, dia membuka jendela kamar yang memang hanya dia ganjal dengan kayu untuk memudahkannya keluar masuk. Lalu dengan perlahan pula dia masuk melewati jendela itu dan saat dia sudah berada di dalam kamar, cowok itu langsung menghampiri Qia.

Ipank berdecak. Setelah mematikan tape, cowok itu mengangkat tubuh kecil adiknya dan merebahkannya di kasur. Sesaat kemudian dia memperhatikannya lebih lama daripada biasanya, Ipank baru menyadari bahwa tubuh Qia sangat enteng dan terlalu mungil untuk gadis seumurannya. Padahal umurnya cuma berbeda satu tahun dengannya, Ipank berani jamin kalau pertumbuhan tinggi Qia memang sudah berhenti sejak SMP, alias cewek itu udah nggak bisa gemuk apalagi tinggi lagi. Sedikit mengherankan memang jika melihat porsi makan Qia yang sebenarnya bisa saingan sama kuli proyek.

"Kerjaan lo ngejajah kamar gue mulu, ya?" desis Ipank seraya melemparkan selimutnya ke tubuh Qia.

Ipank hendak keluar kamar dan bergegas menuju kamar mandi untuk bersih-bersih, tapi langkahnya tertahan di ambang pintu, kemudian berbalik sebentar hanya untuk membetulkan letak selimut di tubuh Qia. Sehabis itu baru Ipank benar-benar meninggalkan kamar, menutup pintu, meninggalkan Qia yang sebenarnya sedang mati-matian menahan tangisnya.

=Say Hi=

Ketika Ipank sudah selesai mandi dan hendak ke kamarnya lagi untuk mengambil ponsel yang tadi dia tinggal di meja belajar, cowok itu mendapati Qia sudah bangun dan duduk menghadapnya

dengan dua tangan terlipat di dada.

"Ini yang terakhir. Gue nggak bakal nyelametin lo lagi setelah ini!"

Setelah mengatakan sebaris peringatan itu, Qia langsung bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari kamar Ipank.

Ipank mendesah berat. Dia lalu mengikuti langkah Qia yang kini berjalan menuju kamarnya sendiri. Saat adiknya itu hendak masuk, buru-buru Ipank mendahului dan mencegatnya dengan satu lengan yang dia ulurkan ke kusen pintu kamar.

"Awas!" perintah Qia, tanpa balas menatap mata kakaknya. Sengaja, dia cuma takut tiba-tiba menangis di depan Ipank.

"Lo sekarang berkubu sama Ervan? Gue kok, sering liat lo ngobrol sama dia? Ngapain? Lagi nyiapin amunisi pembalasan buat gue, nih."

Pertanyaan Ipank itu yang murni gurauan. Tapi karena Qia menundukkan kepalanya, hingga tidak bisa membaca senyum gelinya, Qia beranggapan itu pertanyaan serius.

"Pembalasan apaan, sih? Nggak jelas lo! Awas!" hentak Qia sambil menyeruak masuk ke dalam kamar. Dia hendak menutup pintu kamarnya, tapi Ipank malah tidur di kasurnya. "Keluar lo!"

Ipank menekuk lengan untuk menyanggah kepalanya yang menoleh ke arah Qia. Dia lalu memberikan senyum miring pada adiknya itu.

"Kita tukeran kamar. Gue mau tidur sini."

Qia menggeram kesal. "Nggak mau! Pindah sana."

"Nggak mau. Gue lagi mau tidur dikelilingi Hello Kitty," Ipank menunjuk deretan boneka Hello Kitty milik Qia yang berjejer di sekitar kasur, "gue kesepian. Nggak punya adik. Gue mau ngobrol plus curhat panjang lebar sama mereka."

Qia ternganga. Setelah tiga bulan terakhir, Ipank cenderung irit bicara dan bersikap dingin padanya, baru kali ini lagi dia mendengar Ipank secerewet ini lagi.

"Ini Hello Kitty apa Monokurobo, sih? Kok bentuknya gepeng begini?" tanya Ipank sambil melihat model salah satu boneka milik Qia. Sementara Qia, tidak terima bila boneka kesayangannya

dipanggil Monokurobo, tanpa sadar langsung menyerukan protes keras pada Ipank.

"Itu Hello Kitty! Gue dikasih sama Winda yang abis dari Jepang! Enak aja lo bilang Monokurobo!"

"Apaan, sih? Orang bentuknya kayak babi gini!"

"Buta lo, ya? Itu Hello Kitty!" seru Qia akhirnya yang memecah tawa Ipank saat itu juga.

Qia terdiam. Ipank memperdengarkan tawa itu lagi. Tawa hangat yang selalu dia kenal dan paham. Tawa yang selalu menggema saat dia bermain di halaman, perjalanan ke sekolah, di tengah-tengah sesi curhat panjang, tawa yang menemaninya tumbuh, dari kecil hingga sekarang.

Dan baru dia sadari, Qia sangat kangen tawa itu.

Ipank meredakan tawanya saat dia melihat Qia yang mematung. Buru-buru dia menghampiri Qia, ketika dia sudah berdiri di hadapannya, entah penyebabnya apa Qia tahu-tahu saja menangis. Terisak hebat dan membanjiri dadanya dengan berbagai pukulan.

"Ngapain lo ketawa?! Ngapain lo angkat gue ke kasur?! Ngapain lo nyamperin gue?! Pergi lo sanaaa!" rintih Qia sembari terus memukuli Ipank bertubi-tubi.

Ipank tersenyum geli. Sejurus kemudian dia menangkap tangan Qia lalu memeluk adiknya itu erat-erat.

"Cup! Cup! Cup! Ade Kak Elang jangan nangis dong! Nanti Kakak diomelin Ibu sama Bapak," kata Ipank pelan. Tangannya menepuk-nepuk bahu Qia yang masih terisak, "udah elah! Jangan nangis! Berisik!"

Qia mendorong tubuh Ipank sampai pelukannya terlepas. Lalu menatap cowok itu dengan tangan berkacak pinggang.

"Elo yang bikin gue nangis!"

"Lah, kok gue? Elo yang mewek sendiri juga," sangkal Ipank sembari menjatuhkan tubuhnya lagi ke kasur Qia. "Kangen kan, lo sama gue? Sok-sokan sih, lo!"

Qia menimpuk Ipank dengan bantal besar miliknya. Lalu untuk melampiaskan rasa kesalnya dulu, gadis itu kemudian

melempari seluruh bantal, boneka, sampai pajangan-pajangan plastiknya ke arah Ipank.

"Buset! Tiarap gue, Qi! Tiarap! Nyerah gue, nih! Ampun Qia! Sumpah! Aduh!" pekik Ipank sambil menamengi dirinya dengan bantal.

"Gue kesel sama lo, Bego! Dateng-dateng bukannya minta maaf malah ngomongin Monokurobo! Sungkem dulu lo sama gue!" runtut Qia menggebu-gebu.

"Udah malem, Qi! Astaga! Bapak Ibu pada bangun nanti!"

"Biarin! Yang diomelin lo ini!"

Ipank tertawa pelan. Dia lalu menepuk-nepuk kasur di sampingnya. "Makanya sini. Gue mau ngomong."

Qia memutar bola matanya. "Ngomong apaan?!

"Sini dulu, Kambing!"

"Tuh kan, ngatain gue kambing...."

Kesal karena perintahnya tidak juga dituruti, Ipank akhirnya menarik tangan Qia sampai jatuh tertidur di sebelahnya dan memeluk tubuh adiknya itu kemudian.

"Maafin Kakak ya, Adik?"

Qia meliriknya sinis. "Nggak!"

"Yah, jangan begitu, dong!"

Qia berdecih. "Tar juga kumat lagi! Males banget!"

Ipank tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke telinga Qia lalu membisikkan satu hal yang membuat Qia langsung bangkit dan menatapnya syok!

"OMG! Lo sama Ribby. Tadi lo ... tadi apa? Lo ketemuan sama dia? Hah? Kok bisa?"

Ipank tersenyum geli. Dua tangannya terlipat di bawah kepala, sementara pandangannya tertuju ke langit-langit kamar. Qia yang penasaran kontan mengguncang-guncang tubuh Ipank dan menuntut kejelasan atas pengakuan sebelumnya.

"Kok lo bisa ketemu Ribby? Kok bisa? Gimana caranya? Lo kalau kasih info jangan setengah-setengah dong!" cecar Qia lagi sembari menelungkupkan tubuhnya di samping Ipank dan menatap cowok itu tanpa kedip.

"Ck! Lo kalau urusan pergosipan nomor satu, ya!" Ipank menoyor pelan kepala Qia. Qia yang nggak terima balas menoyor kepala abangnya lebih keras.

"Cerita, ishh!"

Pada akhirnya Ipank menceritakan pertemuannya dengan Ribby malam ini. Itu pun hanya secara garis besar. Tentang bagaimana dia bisa sampai di sana, bagaimana akhirnya dia memutuskan membuka diri, dan meminta maaf pada gadis itu. Selebihnya, Ipank lebih memfokuskan omongannya mengenai alasan kenapa dia bersikap buruk pada semua orang.

Selama Ipank bercerita, Qia mendengarkannya dengan antusias. Gadis itu bahkan sampai melupakan rasa kesalnya hanya untuk mendengarkan curhatan Ipank terlebih dahulu.

Ketika mereka sudah larut dalam obrolan, sudah saling lempar candaan lagi, seperti apa yang terjadi sebelum-sebelumnya, baik Qia ataupun Ipank perlahan-lahan melupakan perselisihan mereka. Sebenarnya proses memaafkan keduanya nggak pernah lama dan nggak pernah serius. Keduanya bisa melupakan perselisihan sekejap mata lalu mulai mengobrol lagi sebesar apa pun masalah yang menimpa mereka. Hanya saja yang membuat perselisahan mereka kali ini cukup lama, saat itu keduanya sama-sama terbentur ego.

Mereka baru berhenti mengobrol saat Ipank mendengar dengkuran halus Qia yang kini tertidur di atas lengannya.

"Gimana mau dapet cowok lo? Tidur aja iler ke mana-mana." Ipank berdecak. Hati-hati dia menarik lengannya yang kini berubah menjadi bantal dadakan.

"Kak Elang...," lenguh Qia saat Ipank masih berusaha menarik lengannya. "Jangan kayak gitu lagi, ya...."

Mata Qia terbuka sedikit. Dia menatap Ipank dengan pandangan samar.

"Kak Elang harus tahu ... Ibu, Bapak, sama Qia itu udah bangga banget sama Kakak. Jadi jangan aneh-aneh lagi...."

Ipank terenyak. Omongan Qia seolah menamparnya sekali lagi. Beberapa menit dia tidak menyahuti omongan Qia. Dan

setelahnya dia cuma tersenyum kecil serta mengangguk pelan.

Saat dilihatnya Qia sudah tidur lagi. Ipank mengambil bantal di sampingnya, dan menaruhnya di bawah kepala Qia. Perlahan kemudian dia menarik lengannya, bangkit dari kasur, lalu keluar dari kamar Qia.

Teman Sejalan

Ipank berangkat ke sekolah bareng Qia lagi. Ribby ikut senang melihatnya. Melihat *siblings error* itu bersama, yang walau pas di parkiran mereka langsung perang lagi, nyatanya sudah cukup membuat Ribby tersenyum lega.

"Lo kalau nyetir milih-milih jalan dong! Udah tahu becek! Kecipratan nih rok guaaa!" omel Qia pada Ipank sambil mengibas-ngibas rok abu-abunya yang tampak dipenuhi bercak cokelat.

"Lah, gue milih-milih jalan juga buat ngindarin macet! Kalau kita telat, lo lagi yang ribut!" sangkal Ipank tak mau kalah.

"Tapi lihat-lihat dong, Bego! Ini rok gueee, Ipaaank!"

"Heboh banget lu, ah! Tinggal dibersihin pake aer."

"Ya, tambah basah donggg!"

"Ck, terus lo maunya...."

Ucapan Ipank tertahan saat pandangannya tiba-tiba saja bertumbukan dengan Ribby yang kini berdiri di depan koridor. Selang beberapa detik mereka saling tatap, Ipank langsung memberikan seringai jailnya pada Ribby, sementara Ribby, gadis itu langsung tergagap, salah tingkah setengah mati dan buru-buru melangkah ke koridor sebelum tiba-tiba saja namanya diteriakkan Qia.

"RIBBY!!"

Bukannya berhenti, Ribby malah mempercepat langkahnya. Setengah berlari malah. Entah karena apa dia juga nggak tahu. Yang jelas saat ini dia tidak ingin berhadapan dengan Ipank dulu. Setelah peristiwa di kolam renang dan tindakannya malam itu.

Ribby menggeleng-gelengkan kepala. Bulu kuduknya merinding seketika. Seumur hidup, baru kali ini dia merasakan perasaan seabsurd ini.

=Say Hi=

Ponselnya bergetar saat Ribby sedang mendengarkan penjelasan Bu Murni, guru PKN-nya. Karena penasaran, Ribby langsung membuka ponselnya dan tubuhnya refleks merinding saat melihat

adanya notifikasi pesan dari seseorang yang seharian penuh ini bercokol di kepalanya.

Kak Elang:

Tadi kenapa kabur?

Sejak kapan transformers takut sama decepticon? Gue bukan Megatron padahal.

Perasaan Ribby langsung campur aduk saat membaca pesan dari Ipank. Antara senang, salah tingkah, kesel, geregetan, pokoknya banyak, deh. Yang jelas Ribby merasa nggak terima, Ipank masih aja bisa santai di saat dirinya *chaos* setengah mati.

Ribby:

Tadi buru-buru ngerjain PR.

Sejak kapan gue jadi anggota transformers?

Kak Elang:

Ohhhhh.

Sejak tadi malem? Haha.

Ribby melongo. Mendadak wajahnya terasa panas. Detak jantungnya kembali nggak beraturan.

Kak Elang:

Cie malu ya, ketemu gue hahaha

Gue mau ke kelas lo, ah!

Otw, lima menit.

Lagi di jalan.

Coba nengok ke jendela samping kiri!

Ribby merasa tubuhnya mendadak lemas saat membaca pesan terakhir Ipank. Karena posisi duduknya berada di baris kedua dekat deretan jendela dan pintu masuk kelas, dari sudut mata pun dia sudah bisa melihat kehadiran cowok sinting itu. Namun, karena dia tiba-tiba saja kehilangan tenaga, dan detak jantungnya juga udah nggak bisa dipelanin dikit, Ribby memilih nggak menoleh.

Sementara di sisi lain, di luar kelas 12 IPS 1, Ipank mati-matian menahan senyum gelinya. Melihat Ribby belingsatan di antara teman-teman sekelasnya yang tampak serius mengerjakan soal PKN, cukup membuat ide isengnya makin menjadi-jadi.

Kak Elang:

Gue masuk, ya?

Ribby:

MAU NGAPAAAINNN?!

Ribby akhirnya menoleh ke arahnya. Matanya memelototi Ipank. Berharap dengan begitu Ipank akan pergi. Tapi yang terjadi setelahnya, Ipank malah nekat mengetuk pintu kelasnya, memberi salam paling santun pada Bu Murni, menginterupsi penjelasan wanita itu dengan sopan hingga membuat Bu Murni mau tak mau mempersilakan cowok itu masuk.

Saat Ipank masuk ke dalam kelas, bukan hanya Ribby yang dibuat terkejut. Melainkan Qia yang notabene duduk di sampingnya, ikut-ikutan heran.

"Ada perlu apa kamu?" tanya Bu Murni.

Ipank tidak langsung menjawab. Dia menyalimi tangan guru itu terlebih dahulu dan memberikan senyum sesopan mungkin padanya. Bu Murni yang dari dulu selalu bersikap waspada jika

berhadapan dengan anak muridnya yang satu ini, sebab sepak terjang Ipank yang selalu menjadi sumber masalah, kontan ikut tercengang melihat sikap Ipank saat ini.

"Saya mau samperin adik saya, Bu. Mau minjem Tip-Ex," jawab Ipank dengan mata yang justru tertuju pada teman sebangku Qia.

"Emang kamu nggak punya?"

Ipank menggeleng. "Nggak, Bu. Percuma kalau saya punya, dua detik langsung ilang. Jadi saya minjem aja."

"Ya sudah sana! Cepat!"

"Baik, Bu! Makasih!"

Tujuan Ipank tadi memang ingin menemui Qia, tapi cowok itu justru berjalan ke deretan bangku tempat Ribby duduk. Selama perjalanan Ipank sangat menikmati reaksi Ribby yang kini tampak makin salah tingkah.

"Gue minjem Tip-Ex, Qi!" pinta Ipank pada Qia, tapi matanya tetap tertuju pada gadis yang menunduk di sampingnya. Ipank tertawa dalam hati. Sama sekali tidak menyangka bila Ribby yang dari dulu selalu menghadapinya dengan sikap siaga dan amunisi omelan panjang lebar, akan segugup ini cuma karena melihatnya.

"Emang temen sekelas lo nggak ada yang punya Tip-Ex?" tanya Qia heran. Matanya kemudian mengawasi gerak-gerik dua orang di sampingnya ini.

"Mereka nulisnya pake kapur sama batu, Qi. Nggak ada yang punya Tip-Ex," jawab Ipank asal.

Qia melirik Ribby. Diam-diam dia mengerti maksud kedatangan Ipank ke sini.

"Gue nggak punya. Dibetak sama orang. Ribby kali punya," kata Qia yang otomatis langsung dihunjami lirikan tajam Ribby, "Bi, lo punya, kan? Pinjemin ke Ipank, tuh. Nunduk mulu lo! Eh, iya ... muka lo kok merah, Bi? Lo demam? Sumeng? Panas? Kita ke UKS, yuk!"

Dasar abang adek sialaaannn!!! maki Ribby dalam hati.

"Lo punya? Pinjem dong," pinta Ipank pada Ribby. Ribby menelan ludah susah payah. Buru-buru, tanpa mendongak dan melihat Ipank, dia mengambil tempat pensilnya lalu menyodorkannya

pada Ipank.

"Cari tuh sendiri!" kata Ribby.

Dengan mengulum senyum gelinya, Ipank mulai menggeledah isi tempat pensi Ribby.

"Tempat pensil lo rame banget! Mana nggak ada Tip-Exnya."

"Ada di situ! Warna merah!"

"Tip-Ex sama stabilo bentuknya sama. Bingung gue!"

"Ish," Ribby merebut tempat pensilnya lalu mengambil Tip-Exnya lalu memberikannya pada Ipank, "nih! Udah, sono cabut!"

Ipank tertawa pelan. Merasa sudah puas mengerjai Ribby, dia pun mengakhiri sesi kunjungannya. Namun sebelum pergi, Ipank menaruh secarik kertas di meja Ribby.

"Ciaaa, ciaaa, yang disamperin! Uhuy!" goda Qia begitu Ipank sudah keluar kelas.

"Diem lo!" tukas Ribby sembari mengambil kertas itu dan membukanya. Sesaat dia membaca pesan di kertas itu, Ribby merasa efek kupu-kupu itu kembali lagi.

Jam istirahat kedua. Di taman belakang.
Jangan kabur lagi.
Optimus Prime.

=Say Hi=

Istirahat kedua sudah berjalan lima belas menit, tapi Ribby masih berdiri di ujung koridor dua. Langkahnya seolah tertahan di sana seiring matanya mencari-cari cowok yang mengajaknya janjian di taman tadi.

Ribby menggigit bibir. Satu tangannya yang menggenggam tali *goodie bag* mulai dibanjiri keringat dingin. Tidak pernah dia kira bila kini untuk bertemu Ipank saja dia harus segugup ini.

"Ck!" Ribby berdecak, agak kesal karena Ipank tak juga muncul. "Tuh orang jadi nggak—"

"Jadi kok!"

Bersamaan kalimatnya terpotong, satu tangan tahu-tahu menggandeng tangan kirinya dan menariknya berjalan menuju taman. Ribby terkesiap saat tahu-tahu saja ada sosok menjulang di depannya. Berjalan dengan satu langkah lebih besar hingga dia terpaksa mempercepat langkahnya sendiri.

Ribby tertegun. Bergantian pandangannya jatuh ke tangan yang menggenggamnya kini dan punggung tegap di depannya. Pemandangan itu tanpa sengaja mengembalikannya pada kenangan-kenangan dengan cowok ini sebelumnya.

Ribby tersenyum tipis. Selagi Ipank masih mencari tempat duduk yang terhindari sinar matahari, gadis itu terus memperhatikan Ipank diam-diam.

"Kenapa?" tanya Ipank saat melihat Ribby menatapnya lama.

Ribby menggeleng cepat. Dia lalu menyunggingkan senyum. "Nggak apa-apa."

Ipank manggut-manggut. Dia lalu duduk di kursi panjang dekat kolam ikan taman sekolah. "Duduk sini!"

"Ipank."

"Hmm?"

"Lo beneran mau gue tolong, kan?"

Ipank membuka sepasang matanya dan melihat Ribby lagi. Dahinya berkerut saat didapatinya Ribby tampak gelisah.

Ribby menghela napas. Meskipun dengan perasaan sangsi, sedikit takut juga, Ribby akhirnya tetap menyodorkan *goodie bag* yang ditentengnya pada Ipank

"Ini apa."

"Buat lo."

Ipank menatapnya penasaran. Dengan satu tangan, kemudian dia mengeluarkan benda di dalam *goodie bag* itu. Tubuhnya mematung saat benda itu sudah berada di depan matanya. Satu set seragam taekwondo baru yang kini ada di pangkuannya, seketika sanggup menenggelamkan kesadaran Ipank selama beberapa detik.

Tenggorokan Ipank tersekat. Pandangannya pindah ke Ribby lagi dan menatapnya dengan sorot tanda tanya.

"Bi, ini—"

"Pake kalau udah siap," Ribby tersenyum, "tahun depan ada Sea Games, Hanan bilang lo bisa jadi kandidat kuat di pemilihan peserta Pelatnas kalau lo latihan dari sekarang."

Genggaman tangan Ipank terlepas. Sekejap, wajahnya pucat pasi. Keringat dinginnya mulai mengalir dari sudut-sudut keningnya. Ribby yang paham bila traumatik Ipank datang lagi, buru-buru menggenggam tangannya.

"Lo percaya sama gue, kan?"

Ipank menelan ludah. Kepalanya refleks menggeleng.

"Nggak secepat ini, Bi. Gue masih...."

"Lo udah janji sama gue buat ngasih mendali emas," tukas Ribby pelan tapi tandas. Membuat Ipank tak bisa berdalih dan memilih diam. "Gue yakin lo bisa. Gue percaya."

"Bi...."

"Kabarin gue kalau udah siap. Kita latihan lagi di *sport center*. Sampe malem!" Ribby bangkit dari duduknya, "Jangan buat gue nunggu!"

Setelah mengatakan itu, Ribby pergi dari taman. Meninggalkan Ipank yang kini masih menatapi *dobok* barunya dengan perasaan berkecamuk.

"Jangan buat gue nunggu juga!"

Sebuah suara dari samping kirinya, membuat Ipank menoleh. Dia tersentak saat melihat Pandu berada tak jauh darinya dan kini berjalan menghampirinya.

"Sistem PDKT lo gini, nih? Diem-diem? Gila lo ya, gebet sohib gue nggak misi-misi. Nggak sopan!"

Pandu duduk di samping Ipank. Dia lalu melirik seragam taekwondo yang kini menjadi pusat perhatian Ipank lagi.

"Jangan ngerasa tertekan. Buat bikin lo sadar, lo emang harus ditarik paksa," kata Pandu, seolah mampu membaca isi pikiran Ipank sekarang, "nggak ada yang salah sama gagal. Yang salah adalah ketika ada kesempatan, tapi lo nggak mau nyoba."

Ipank memasukkan *dobok*-nya ke dalam *goodie bag*. Sejenak, dia terdiam sebelum kemudian dia menoleh ke arah Pandu dan memberinya seringai miring.

"Siapa bilang gue nggak mau nyoba? Sok tahu lo, ya?" desis Ipank pelan, tapi sanggup memecah ketegangan di antara keduanya. Pandu langsung menoyor kepala cowok itu dan membanjiri ribuan makian atas kelakukannya selama ini.

"Stok temen bego gue cuma lo sama si kunyuk doang. Kalau lo udah ilang, bisa luruuus banget idup gue! *Shit!* Bergayaan lo, Brengsek!" maki Pandu.

Ipank tertawa. "Gue tahu lo semua pada kehilangan gue. Paham banget. Makanya gue kembali, nih. Aku pulang, Saudara-Saudara Setanah Air!"

"Najis!"

Ipank melenyapkan sisa-sisa tawanya. Dia lalu menatap Pandu serius.

"Anak-anak masih kesel sama gue?"

"Kesel bukan berarti nggak peduli," tandas Pandu telak.

Ipank terdiam lagi. Mendadak ada satu pertanyaan lagi yang ingin dia tanyakan pada Pandu. Tapi niatnya itu tertahan saat Pandu lebih dulu menyelak.

"Termasuk juga si monyet. Dia juga peduli sama lo."

Ipank baru hendak menanggapi, tapi suara getar ponsel Pandu menginterupsinya. Sontak Pandu membuka ponselnya. Sebuah notifikasi Line, dari Ervan.

"Apaan sih, nih bocah! Nyusahin aja!"

"Kenapa?"

Pandu melirik Ipank. "Si Ervan ban mobilnya kempes parah di pintu keluar tol. Tololnya dia nggak bawa dongkrak. Mesti ke sana sekarang!"

"Emang dia ke mana, sih?"

"Ngurus pertandingan RCT buat lomba bisbol akhir tahun nanti."

Pandu berdiri dari duduknya. "Ya udah, gue cabut dulu. Mau nyusulin dia. Bisa kebegal tuh orang."

"Ndu!"

Ipank memanggil Pandu yang tadi hendak beranjak dari taman. Memaksa cowok itu berbalik.

"Apaan?"

Ipank bangkit dari duduknya seraya mengembuskan napas panjang.

"Biar gue aja."

=Say Hi=

Mobil Ervan terparkir di salah satu pintu keluar tol dalam kota. Bannya kempes parah. Tadinya dia ingin mengganti dengan ban serep, namun sialnya dia nggak bawa dongkrak. Dan yang makin mempersulitnya adalah di lokasi mobilnya terhenti itu jarang sinyal. Dia nggak bisa nelepon sama sekali. Beruntung pesan singkatnya untuk Pandu berhasil terkirim. Jadi dia nggak panik-panik amat sekarang.

"Lagi siapa coba yang nebar paku di tol?"

Ervan menggerutu sambil terus mengamati kondisi ban mobilnya yang bagian bawahnya sudah hampir tidak berbentuk.

Ervan bangkit berdiri. Dia menyambar ponsel di *dashboard*, lalu mencoba mencari sinyal dengan mengangkat-angkat ponselnya ke atas. Tetap tidak ketemu. Sinyal di ponselnya benar-benar kosong.

"Tuh anak ke mana lagi!"

Ervan menyandarkan tubuhnya ke kap mobil. Terpaksa, jika Pandu tidak juga datang dalam waktu satu jam, mungkin Ervan akan menghentikan mobil lain yang lewat untuk mencari bantuan atau meninggalkan mobilnya di sini lalu mencari bengkel dengan naik transportasi umum.

Ketika Ervan hendak mencoba menelepon Pandu lagi, tiba-tiba saja sebuah motor trail hitam berhenti tepat di depan mobilnya. Kedatangan motor itu sanggup membuat Ervan membatu di tempat beberapa detik sebelum akhirnya benar-benar terperangah.

Ipank melepas helm *fullface*-nya lalu menyangkutkannya di spion motor. Tanpa menghiraukan reaksi Ervan, Ipank mengambil sebuah dongkrak dalam ransel. Kemudian, dengan santai Ipank berjalan empat langkah ke depan Ervan dan memberikan cowok itu senyum manis.

"Mau pinjem ini nggak?" Ipank menunjukkan dongkraknya pada Ervan, "kalau mau ada syaratnya."

"Apa?"

Ervan menjawab dengan tenggorokan kering, nyaris serupa cicitan. Saking terkejutnya dengan kedatangan Ipank, Ervan bahkan sampai tidak bisa membaca raut wajah Ipank yang kini sedang menahan tawanya agar tidak menyembur. Bagi Ipank, melihat seorang Ervan dengan muka sebego sekarang sudah cukup membahagiakan.

"Kita balikan dululah!" kata Ipank dengan nada semanis mungkin. Dia bahkan sengaja mengedipkan satu matanya pada Ervan hingga membuat cowok itu tersentak dari kebingungannya.

"Gue mau bunuh lo sekarang. Tahu?" Ervan mengancam. Wajahnya sudah merah karena menahan kesal. Sebuah reaksi yang justru membuat seringai geli di wajah Ipank berubah jadi tawa terbahak-bahak.

"Jangan bunuh aku, Mas! Jangan, aduh, Mas. Tolong, aduh, Mas, jangan dong," goda Ipank sambil melangkah mundur dan terus memberikan Ervan berbagai macam ledekan, membuat cowok itu sekesal dan semarah mungkin.

"SINI LO, PANK! BANGSAT!"

Ada ribuan ungkapan penyesalan dan kalimat minta maaf yang ingin Ervan katakan. Tapi, daripada itu, Ervan justru memilih memanifestasikan ungkapan itu dengan cara melontarkan makian, umpatan, dan berbagai macam nama binatang pada Ipank. Berturut-turut, berkali-kali, sampai sahabat tololnya itu mengerti betapa dia juga frustrasi selama ini!

Lebih Dari Semestinya

Sebenarnya pasca Ribby putus dengan Ervan dan tahu Ipank adalah Robbi, Ribby selalu merasa aneh jika melihat dua cowok itu bersamaan di sekolah. Walaupun pada saat itu hubungan Ervan dan Ipank masih renggang, melihat keduanya menghuni kelas yang sama, terkadang membuat Ribby bingung mengatur perasaannya yang mendadak berantakan. Ribby tidak bisa menjelaskan perasaan aneh apa itu, intinya Ribby selalu merasa canggung jika melihat keduanya berada dalam satu *frame* yang sama.

Namun setelah waktu berlalu, lambat laun Ribby mengerti perasaaan itu. Ervan adalah sahabatnya, sementara Ipank adalah sahabat Ervan sekaligus temannya, dan mereka terjebak dalam satu perasaan yang sama, faktor itulah yang akhirnya menjadi kesimpulan Ribby atas rasa canggungnya selama ini.

Maka ketika kini Ribby melihat Ipank dan Ervan datang ke rumahnya secara bersamaaan, alias benar-benar muncul barengan di depan mukanya, Ribby kontan diserang panik. Jika tidak dipaksa Romi keluar, mungkin dia memilih bersembunyi daripada menghadapi dua manusia bengal ini sekarang.

"Naruto sama Sasuke sudah selesai perang. Sakuranya doang belom."

Dan di saat tegang seperti ini, seolah sudah kembali ke kodrat aslinya, bisa-bisanya Ipank ngebanyol garing. Seringai menyebalkannya entah kenapa membuat Ribby ingin sekali memberi cowok itu satu tendangan di kepala agar sadar suasana secanggung apa yang melingkupinya sekarang.

Beralih dari Ipank, Ribby memberanikan diri untuk menatap Ervan yang berdiri tepat di samping Ipank sekarang. Sama sepertinya, Ervan tampak canggung. Bedanya cowok itu dapat menyembunyikan kecanggungannya dengan rapi dan mencoba tetap biasa aja.

Ribby cuma bisa menghela napas. Lagi pula, mau sampai kapan dia menghindari Ervan?

"Ada apa ke sini malem-malem?" tanya Ribby datar. Raut keruh wajahnya perlahan memudar seiring dia menyadari betapa

dia juga merindukan masa-masa persahabatannya dengan Ervan.

Ervan hendak menjawab, tapi ditahan Ipank. Cowok itu lebih dulu maju menghampiri Ribby dan berdiri dua langkah di hadapan cewek itu dengan dua tangan tenggelam di saku celana. Seringai jailnya lenyap, berganti dengan senyum maklum. Kedatangannya ke sini bersama Ervan memang usulnya. Dia yang membujuk Ervan menemui Ribby untuk menyelesaikan kesalahpahaman mereka selama ini. Meskipun Ipank tidak membenarkan kebohongan dan pengkhianatan Ervan dulu, Ipank nyatanya harus mengakui, bila pemicu tindakan cowok itu memang sepenuhnya bermula dari dirinya sendiri. Makanya sekarang Ipank merasa punya andil untuk memutuskan perang dingin di antara mereka.

"Lo yang ajak dia ke sini?" Ribby bertanya lagi. Ipank menganggguk samar. "Solid juga ya, lo berdua."

Meski tidak terang-terangan, Ipank mendengar nada sinis pada kalimat Ribby tadi. Ipank langsung beranggapan bila mungkin saja Ribby masih kesal soal akun Robbi dulu.

Ipank mengembuskan napas. Dia membungkukkan tubuhnya sedikit agar wajahnya sejajar dengan wajah gadis di hadapannya.

"Kalau gue nggak buat akun itu, lo sama dia nggak bakal begini sekarang. Gue yang salah, Bi."

Ribby menggeleng geram. "Bukan itu! Dia bohong sama gue! Itu masalahnya."

Ipank menundukkan kepala sejenak, lalu menatap sepasang mata Ribby lagi.

"Cowok di belakang gue emang brengsek! Tapi dia ngelakuin itu buat ngelindungin lo."

"Ngelindungin gue? Dari apa?"

"Dari gue!" tandas Ipank yang membungkam Ribby seketika itu juga. Dia lalu menegapkan tubuhnya lagi lalu menoleh ke belakang, menatap Ervan sekilas yang kini tengah mengamatinya dalam diam. "Nggak ada sahabat yang biarin sahabatnya deket sama anak nggak bener, kan? Itu yang dia lakuin."

Ribby berdecak."Tapi, Pank lo bukan...."

"Kemarin tuh anak masih buta. Sok tahu. Asal ambil keputusan. Masalah itu udah kelar sekarang," potong Ipank menegaskan, "cara yang dia pake tolol. Tahu gue. Tapi niatnya nggak. Lo yang sahabatnya dari kecil pasti lebih ngerti."

Ribby terdiam. Pernyataan Ipank tadi berhasil menohoknya pelan. Lama, dia terpekur sendiri sebelum tiba-tiba saja Ipank mendekatkan wajahnya lalu membisikkan sesuatu.

"Kelarin malem ini. Gue tunggu besok di *sport center*."

Ribby merasa tengkuknya meremang saat Ipank membisikkan itu. Dan sebelum Ribby memberikan respons, Ipank memundurkan wajahnya lagi. Sekejap, seperti memakai topeng kilat, wajah seriusnya hilang digantikan cengiran bego yang biasa dilihatnya sehari-hari. Serius, pergantian ekspresi Ipank yang begitu cepat lama-lama membuat Ribby ngeri sendiri. Dia menebak, bukan cuma *tsundere*, Ipank sepertinya punya kepribadian ganda.

"Jangan deket-deket tapi! Awas lo, ya! Gue teropong dari rumah pake paralon!" ancam Ipank, yang entah kenapa terdengar seperti anak SD yang mengadu ke gurunya setelah dijaili.

"Bawel lo! Udah sana cabut!"

"Ngusir?"

"Iya. Gue mau ngomong sama mantan gue."

"*Shit!!*" Ipank mengumpat lalu mengacak-acak rambutnya sendiri. Ribby tertawa saat itu juga. Mendadak cowok itu menyesali keputusannya yang ingin mempertemukan Ervan dengan gadis itu lagi.

"Jangan buat gue sakit hati yang kedua kalinya, Bi. Lemah jantung gua," pinta Ipank dengan nada sedrama mungkin.

Ribby tidak memedulikan ocehan asal Ipank dan memilih berjalan menghampiri Ervan yang dari tadi seolah menahan diri untuk tidak menghampirinya langsung.

"Usir nih temen lo! Baru gue ngomong sama lo!" perintah Ribby ketus pada Ervan. Tangannya menunjuk lurus Ipank.

Ervan melongo. Sempat kaget saat Ribby tiba-tiba mau menemui dan bicara padanya lagi. Namun, kekagetan itu berlangsung sebentar karena setelahnya cowok itu langsung tertawa.

"Kan? Apa gue bilang! Yang nggak diinginkan di sini udah jelas siapa," kata Ervan pada Ipank. Enteng dan dengan nada penuh kemenangan. "Siap-siap! Siapa tahu besok ada kabar gue sama Ribby balikan? Kaget lagi lo."

Celetukan asal Ervan tadi langsung dibalas toyoran oleh Ipank. Sementara Ribby, walaupun dia tahu bila kalimat itu semata-mata untuk memanas-manasi Ipank saja, gadis itu tetap tidak bisa menahan kegugupannya.

"Iya nih, gue balik! Bawel banget lo pada!" dengus Ipank sebal. Sebelum berjalan ke motornya, Ipank sempat mengalihkan perhatiannya pada Ribby lagi untuk sekadar memberikan ungkapan pamit singkat.

"Bumble Bee! Dadah!" Ipank melambaikan tangannya pada Ribby.

"Iya, udah sana!" sentak Ribby mulai nggak sabaran sama Ipank.

Ipank cemberut. "Bales dadah juga dong."

"Geli, bego lu!" selak Ervan. Yang cuma dicibir Ipank.

Ipank memberi cengiran pada Ribby. Dia hendak berjalan ke motornya, namun cowok itu tiba-tiba berbalik lagi untuk mengacak-acak puncak kepala Ribby, lalu memeluk Ervan sekilas sampai membuat cowok itu syok parah. Ribby juga sampai ikut nganga melihatnya.

"SALAM DAMAI SEJAHTERA SEMUANYA! HIDUP SLANKERS!" seru Ipank sebelum kemudian dia menghidupkan motornya lalu ngacir entah ke mana.

Beberapa saat setelah Ipank lenyap dari pandangan, Ervan dan Ribby kembali saling pandang. Tampang syok Ervan benar-benar membuat Ribby harus kuat-kuat menahan tawanya sekarang.

"Dasar monyet! Mandi kembang gue abis ini!" gerutu Ervan sambil mengibas-ngibaskan tubuhnya dengan tangan. Sebuah tindakan yang akhirnya membuat Ribby benar-benar tertawa. Suara tawa itu menghentikan gerutuan Ervan dan kembali memandang gadis di hadapannya lagi. Raut kesalnya perlahan memudar, ganti dengan senyum simpul.

Tawa Ribby perlahan berhenti saat dia merasa diperhatikan Ervan. Gadis itu berdeham setelahnya, mencoba menghilangkan kecanggungan serta kegugupannya sekarang.

"Kok diem?" tanya Ervan begitu dilihatnya Ribby berubah kaku lagi. "Padahal gue udah pasrah diketawain sama lo semaleman."

Ribby melipat dua tangannya di dada. "Muka lo bego banget tadi. Ngak tahan gue."

Ervan mendengus. "Gue berasa najis."

Ribby tersenyum miring. "Udah ada upacara pengibaran bendera putih, nih?"

Ervan mengangguk. "Udah. Terpaksa. Temen model atlet sirkus akrobatik kayak dia susah nyarinya."

"Gue seneng dengernya."

"Gue belom."

Dua alis Ribby terangkat. "Belom kenapa?"

Ervan mengedikkan bahu. "Lo belom ada sesi damai sama gue. Gini-gini gue mau menjalin hubungan baik dengan mantan."

Ribby menghela napas panjang. Dia lalu memberanikan diri untuk berjalan dua langkah ke hadapan Ervan dan memandang cowok itu lebih dekat.

"Lo tahu gue marah, kan? Ah, bukan! Gue kecewa. Lo tahu, kan?"

Dengan senyum kecut, Ervan mengangguk samar. "Gue minta maaf, Bi. Buat semua yang udah gue lakuin. Gue bingung mesti gimana lagi...."

Ribby terdiam sejenak untuk mengamati Ervan yang tampak sudah putus asa. Kesungguhan nada bicara Ervan kini tatkala sanggup mengukir senyumnya lagi. Aneh, tapi seketika itu juga Ribby merasa kemarahannya dengan Ervan berangsur-angsur menguap.

"Gue maafin."

Ervan membelalakkan matanya. "Serius?"

"Jangan bohongin gue lagi! Ngerti?" tukas Ribby tiba-tiba.

Ervan melongo bingung karenanya. "Hah?"

Ribby mengulurkan satu tangannya ke jidat Ervan lalu menjitak

cowok itu gemas. "Lemes banget sih, lo? Kurang makan?"

Ervan tergagap. Masih nggak ngerti dengan arah pembicaraan Ribby sekarang. Dia masih sulit mengartikan peringatan Ribby sebelumnya.

"Maksud lo gimana, sih? Ini kita udah damai belom?"

Ribby memutar bola mata. "Masa hukuman tiga bulan belum cukup? Mau nambah?"

"Anjir! Kagalah!" sentak Ervan panik.

Ribby tertawa hambar. Membayangkan Ervan uring-uringan selama tiga bulan ini tanpa sadar memunculkan rasa bersalah di benak Ribby.

"Sebenernya bukan salah lo juga, sih. Kalau aja waktu itu gue nggak nerima lo dan buat semuanya tambah rumit ... mungkin kita nggak bakal kayak gini." Ribby mengulurkan tangannya pada Ervan, "Maafin gue juga ya, Van?"

Ervan menatap uluran tangan dan wajah Ribby bergantian. Perasaan hangat sekaligus lega perlahan menyelimuti hatinya kini. Mungkin Ribby tidak benar-benar kembali di sisinya, namun sekarang permintaan Ervan tidak lagi muluk, seperti dulu, seperti lima belas tahun ini, nyatanya menjadi sahabat gadis itu saja sudah lebih dari cukup.

"Salam damai!" kata Ervan, meminjam kata-kata Ipank tadi, seraya menjabat tangan Ribby.

Ribby nyengir. "Salam damai tenteram selamanya!"

"Salam bahagia rukun sejahtera!"

"Salam aman makmur sentosa!"

Ervan tersenyum simpul. Ketika Ribby hendak mengatakan aneka ragam salam lainnya, Ervan menarik tangan gadis itu lalu membawanya ke dadanya. Maksud Ervan ingin memeluk Ribby. Tapi pelukan itu tidak erat dan masih memiliki jarak. Tangannya pun tidak melingkar di bagian tubuh Ribby mana pun.

Saat berada di sisinya, Ervan merasa tubuh Ribby menegang. Kentara sekali bila Ribby kaget dan terkejut dengan tindakan spontannya kini. Karenanya, agar tenang, Ervan memundurkan wajahnya, menghadap gadis itu sambil tersenyum tipis.

"Gue pernah meluk lo pas kita lulus SD, pas kita loncat-loncat karena menang lomba balap karung pas tujuh belasan, pas lo nangis gara-gara Pandu ... gue bakal terus kayak gitu. Sebagai sahabat lo," jelas Ervan mantap. Di depannya Ribby tampak menelan ludah, "Gue pernah bilang, kalau nggak ada yang bakal berubah dari kita. Gue mau buktiin itu."

Ribby awalnya gugup. Tapi, lambat laun, setelah mendengar penjelasan Ervan tadi, senyumnya ikut mengembang tipis.

"*Just a friend*?"

Ervan mengangguk. "*Just a friend*!"

=Say Hi=

Sabtu ini sebenarnya tidak ada jadwal latihan taekwondo bersama di *sport center*. Sebab Hanan tengah menghadiri pertemuan pelatih taekwondo di PBTI. Namun, karena mengingat janjinya pada Ribby, Ipank akhirnya memaksakan diri untuk ke sana sore harinya. Sengaja, sebab dia tidak mau kepergok anak-anak tedo lain yang mungkin saja sedang latihan individu.

Langkah Ipank berhenti sejenak di depan *sport center*. Cowok itu diam selama beberapa saat seraya memandangi gedung yang tidak pernah lagi dia jejaki selama enam bulan terakhir ini. Gedung yang menjadi saksi bisu atas seluruh usaha-usahanya, kegagalan-kegagalannya, dan kemenangan-kemenangan sesaat yang pernah membuat hidupnya terasa lebih berguna.

Ipank menelan ludah susah payah. Dia lalu mengedarkan pandangan ke seluruh sudut gedung, sekali lagi mendeteksi keberadaan teman-temannya. Ketika dipastikan tidak ada siapa pun, perlahan, Ipank mencoba melangkah ke undakan anak tangga *sport center*.

Ipank tidak takut terlihat gagal saat latihan lagi oleh teman-temannya. Dia cuma takut terintimidasi dengan pertanyaan-pertanyaan mereka soal perkembangan kakinya. Karena jika harus jujur, Ipank sendiri nggak yakin dia sudah sembuh benar atau belum. Itu yang membuat Ipank memilih latihan sendiri dulu.

Bilapun harus ada yang melihat, itu hanya Ribby.

"Lihat siapa yang dateng sekarang?"

Suara pertanyaan itu sanggup membuat langkah Ipank terhenti lagi. Namun, tidak langsung berbalik dan melihat siapa orang di belakangnya, Ipank membiarkan orang itu yang menyamai langkahnya dan berdiri di hadapannya.

Ipank terpaku begitu Oliv berada di depannya, memberikannya senyum jail dan delikan mata.

"Kena, deh!" seru Oliv sambil memamerkan gigi kelincinya. Yang mau tak mau membuat kekakuan di wajah Ipank perlahan mengendur.

"Baru mau pulang?" tanya Ipank, basa-basi. Matanya melirik tas Nike yang terselempang di bahu Oliv.

Oliv menggeleng. "Nggak jadi pas lihat lo dateng."

"Pulang sana."

"Nggak mau!" Oliv menjulurkan lidah serta menjerengkan matanya pada Ipank, "lo dateng ke sini buat latihan lagi, kan? Asyikkk! Ayo, latihan! Gue mau lihat!"

Ipank baru ingin protes pada Oliv, tapi gadis itu keburu masuk ke dalam *sport center*. Ipank mengembuskan napas keras. Kedatangan Oliv kini sebenarnya jauh dari perkiraannya. Dia benar-benar tidak menyangka bila akan bertemu gadis itu lagi pada situasi seperti ini.

"Laka! Ayo, masuk! Ngapain diem di situ!"

Teriakan Oliv tadi berhasil menyentakkan kesadaran Ipank lagi. Cowok itu refleks mengedarkan pandangannya lagi ke seluruh sudut, mencari keberadaan Ribby. Saat dirasanya gadis itu belum datang, buru-buru Ipank masuk ke dalam *sport center*, menyusul Oliv yang sudah berada di tengah lapangan.

Dalam benaknya, Ipank menekankan, entah bagaimana caranya, sebelum Ribby datang, dia harus membujuk Oliv pulang. Bukan apa-apa, dia cuma tidak mau menambah-nambah drama yang sudah ada. Bukannya dia kepedean, tapi setahunya, dari dulu Oliv nggak pernah suka sama Ribby. Begitu pun sebaliknya. Dua gadis itu selalu saja jadi rival saat tanding, selalu jadi inti masalah-

masalah ruwet di hidupnya sekarang. Membuatnya bertemu, Ipank hanya takut hubungannya dengan Ribby akan kembali canggung.

"Kenapa mendadak ke sini lagi? Udah berani ceritanya?"

Ipank tidak menjawab pertanyaan Oliv. Sebab fokusnya sekarang mendadak tertuju pada matras di tengah lapangan. Cowok itu tertegun saat mengamati benda itu. Oliv yang menyadarinya, buru-buru menepuk bahu Ipank. Menyadarkan cowok itu.

"Ah? Apa, Liv?" tanya Ipank tergagap. Oliv memutar bola matanya.

"Kenapa lo ke sini lagi?"

Ipank masih diam. Tampak bingung mencari jawaban tepat.

"Ribby, ya?" tebak Oliv, membuat mata Ipank melebar seketika. "Dia kan, yang ajak lo ke sini?"

Ipank yang tampak gelisah terbayang di sepasang mata Oliv. Melihatnya, Oliv seperti sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaannya barusan. Maka daripada membuat Ipank tidak nyaman, Oliv memilih mengalihkan topik.

"Mulai Senin gue resmi pindah ke Bandung," aku Oliv mendadak. Yang sekali lagi membuat Ipank terkejut. Cowok itu memang sudah tahu rencana Oliv yang akan pindah untuk tinggal bersama nenek dari ibunya. Yang dulu menjadi alasan Ipank juga membiarkan Oliv berada di sekitarnya. Karena gadis itu bersikeras ingin memperbaiki hubungan dengannya sebelum pergi. Namun Ipank tidak tahu bila Oliv akan pindah secepat ini.

"Serius? Kok, cepet banget?"

Oliv mengedikkan bahu. "Biar gue bisa ambil semester satu di sana. Urusan pindahnya biar gampang."

"Ulang lagi dong?"

"Ya, mau gimana lagi," Oliv menghela napas panjang, "gue mau cerita soal ini sama lo dari kemarin, tapi kayaknya lo lagi seneng. Jadi gue nggak mau ganggu lo dulu."

Raut wajah Ipank mulai terlihat merasa bersalah. Oliv yang tidak suka melihatnya buru-buru menimpali.

"Gue seneng lihat lo seneng. Gue seneng lihat lo udah sembuh. Gue seneng lihat lo mau mulai dari awal lagi. Siapa pun alasannya

yang buat lo kayak gini, kayaknya gue harus berterima kasih sama dia nanti. Beruang kutub sudah baik hati lagi sekarang! *Yes!*"

"Liv...," Ipank mendekatkan langkahnya, lalu menatap Oliv sungguh-sungguh, "lo nggak akan kehilangan siapa pun lagi. Gue masih temen lo. Gue udah jamin itu."

Oliv tersenyum getir. Dia memalingkan pandangannya sekilas untuk mengerjapkan matanya yang berair, kemudian beralih menatap Ipank lagi. "*I know*. Nggak kayak gue, lo sama sekali nggak punya bakat ngilang."

"Kalau lo butuh temen ngomong, lo bisa hubungin gue. Jangan anggap gue asing."

Oliv mengangguk paham. Dia lalu menyunggingkan senyum lebarnya lagi pada Ipank.

"Pakai *dobok* lo sana!" perintah Oliv tiba-tiba, "gue mau sparing sama lo lagi."

Ipank tampak kaget saat mendengar perintah Oliv tadi. Lagi, cowok itu juga terlihat gelisah seperti tadi.

Oliv mengulurkan tangannya. Menggenggam lengan Ipank, memaksa cowok itu menatap matanya lekat.

"Mungkin ini bakal jadi sparing gue yang terakhir kali."

=Say Hi=

Kak Elang:

Sore gue ke SC. Dateng kalau mau dateng.

Ribby memasukan ponselnya ke saku celana dengan menggerutu. Pesan singkat Ipank beberapa jam lalu yang terkesan cuek banget, entah kenapa membuatnya sebal. Kesannya tulisan "Dateng kalau mau dateng" itu seolah-olah dia nggak dipentingin banget!

Ribby mengembuskan napas. Binar di matanya kembali saat dia melihat motor Ipank terparkir di depan *sport center* sekolahnya, tanda cowok itu sudah ada di dalam. Ribby jadi salah tingkah. Cewek itu bahkan sampai bolak-balik ngaca untuk memastikan tidak ada yang aneh dari penampilannya.

"Biasa aja dong, elah! Biasa aja! Yang mau lo temuin itu Ipank doang, Ribby!" maki Ribby pada dirinya sendiri saat dia terus-menerus nggak bisa menahan gejolak dalam dadanya. Tapi tetap aja, mau ditahan dengan cara gimana pun, Ribby tidak benar-benar bisa menyingkirkan kegugupannya.

Dia seneng setengah mati! Itu kenyataannya! Makanya dia *salting* berat sekarang.

Ribby memberanikan untuk melangkah menuju *sport center*. Dua tangannya mencengkeram tali tas selempangnya sementara giginya terus mengigiti bibirnya sendiri. Tindakan-tindakan yang dipercaya berguna untuk mengurangi rasa deg-degan yang dia alami sekarang. Apalagi saat dia mendengar suara debuman di matras, yang artinya Ipank sudah pasti sedang latihan.

"Ipank...."

Suara panggilan Ribby melemah saat langkahnya berhenti tepat di ambang pintu dan matanya menangkap sebuah pemandangan di tengah lapangan sana. Oliv tengah sparing dengan Ipank. Meskipun Ipank masih kaku dan banyak sekali melakukan kesalahan, Oliv tampak sabar mengajari cowok itu lagi pelan-pelan diiringi candaan tentunya. Membuat Ipank tertawa dan terlihat nyaman berlatih dengan gadis itu.

"Sumpah? Gue baru nyuruh lo mukul, Ka! Bukan nendang! Ayo dong!"

"Banyak mau lo! Udah tahu gerakan gue masih kaku!"

Lama Ribby tertegun di ambang pintu sampai kemudian dia tersentak saat Ipank dan Oliv akhirnya menyadari kehadirannya.

"Sori-sori! Lanjutin latihannya!" pekik Ribby tiba-tiba. Setengah sadar, gadis itu langsung balik badan dan keluar dari *sport center*.

"Ribby!" panggil Ipank, dia hendak mengejar Ribby, namun ditahan oleh Oliv. "Liv, gue mesti...."

"Gue aja yang jelasin. Lo di sini aja," tegas Oliv. Karena sebelum Ipank berdalih, gadis itu lebih dulu menyusul Ribby.

Ribby belum melangkah terlalu jauh. Oliv masih bisa mengejar dan mendahuluinya saat gadis itu hendak keluar *sport center*. Ribby tercengang ketika melihat Oliv tiba-tiba muncul di hadapannya,

menghentikannya paksa.

Oliv setengah ngos-ngosan, “Gue mau jelasin apa yang lo lihat tadi.”

Ribby menggeleng cepat. “Gue ngerti kok, Liv. Sori gue ganggu latihan kalian. Gue nggak maksud—”

“Yang ditunggu Ipank itu elo!” tukas Oliv, seraya menegapkan tubuhnya. Ribby tertegun karenanya, “Gue yang ngajak dia latihan. Itu sparing terakhir gue sebelum pindah.”

Dahi Ribby mengerut bingung. “Maksud lo pindah?”

“Mulai Senin gue udah nggak di sini. Gue pindah sekolah. Di Bandung. Ikut nenek gue,” aku Oliv tiba-tiba. Lagi-lagi Ribby terkejut mendengarnya, “Ipank udah tahu rencana ini dari berbulan-bulan lalu. Makanya itu yang bikin dia pasrah gue intilin terus di sekolah. Termasuk juga tadi, itung-itung latihan terakhir gue sama dia.”

Oliv terdiam sejenak untuk mengambil napas. Sementara di sebelahnya, Ribby tampak sabar mendengarkan lanjutan dari pembicaraan Oliv sekarang. Maka setelahnya, ketika Oliv sudah sedikit merasa lega, kembali dia menceritakan awal mula hubungannya dengan Ipank pada Ribby. Oliv bercerita mengenai alasan di balik kenapa dia sempat menjauh dari Ipank sampai kemudian muncul kembali saat cowok itu cedera; semua itu semata-mata bentuk rasa sesalnya akibat Ipank yang pernah menolongnya dulu.

“Aneh sih, tapi waktu itu gue ngerasa cuma dia yang ngerti gue. Makanya gue coba deket lagi sama dia. Tapi pas udah deket, gue akhirnya ngerti, kalau hubungan ini cuma satu arah. Gue yang sepenuhnya maksa keadaan.....”

Oliv menoleh menghadap Ribby. Dia lalu tersenyum miring.

“Gue nggak ada waktu dia terpuruk. Gue nggak ada waktu dia butuh arah. Gue nggak ada waktu dia berusaha buat berubah ... elo yang ada di sana. Dan itu yang buat gue nggak bisa apa-apa.”

Mata Ribby membulat. Dia hendak menyanggah, namun perkataannya diselak lagi oleh Oliv.

“Tiga bulan kemarin, dia emang sama gue. Tapi elo yang ada di matanya. Setiap hari.”

Ribby tergugu. Sementara Oliv cuma tersenyum tipis lalu mengulurkan tangannya pada gadis itu. Membuat Ribby menatapnya bingung.

"Makasih ya, udah buat Ipank bangkit sekali lagi. Gue seneng sahabat gue sukanya sama cewek kayak lo. Bukan yang berisik macem Salwa, Rena, Nadine."

Ribby awalnya kikuk. Tapi kemudian dia menjabat uluran tangan Oliv dengan senyum geli.

"Bukannya mereka temen-temen lo, ya?"

Oliv memutar bola mata. "*Fake fucking friends*!"

"Ya udah, gue aja yang jadi temen lo," tawar Ribby.

Oliv melepas jabatan tangannya. Lalu menatap sinis Ribby. "Giliran gue mau cabut baru ngajak temenan! Telat lo!"

"Gimana mau ngajak temenan? Orang setiap kita ketemu aja lo pelototin gue terus," dengus Ribby.

"Mata gue emang belo lagi. Mental lo aja yang lemah."

"Sori? Kemarin gue menang," tandas Ribby telak yang akhirnya membuat Oliv tertawa.

"Sombong lo, ya!"

Ketika Oliv dan Ribby sudah menyelesaikan percakapan dan sama-sama berdiri, keduanya menemukan Ipank yang sedang berdiri menghadap mereka dengan satu tangan terlipat di dada. Tampang cowok itu menyebalkan, seperti biasa. Dan seringai geli di wajahnya sekarang, membuatnya terlihat berkali-kali lipat menyebalkan.

"Mohon maaf? Mbak-mbak sekalian udah kelar gosipnya? Saya lagi *streaming* nih!"

Ribby dan Oliv kompak mendengus. Namun, yang lebih dulu memberi reaksi adalah Oliv. Cewek itu berjalan cepat ke arah Ipank lalu menoyor keras kepalanya.

"Gue bilang tunggu di dalem!" ketusnya kejam. Yang sangat didukung lahir batin oleh Ribby sekarang.

Begitu selesai bicara dengan Ribby, tak lama setelah itu Oliv pamit pulang duluan sebab dia harus *packing* untuk keberangkatannya ke Bandung. Sebelum pergi, Oliv menceramahi Ipank

untuk latihan yang serius karena kemampuan taekwondonya sudah menurun drastis, serta memberi pesan pada Ribby untuk nggak segan-segan ketika mengajari Ipank dari awal lagi nanti.

Setelah itu baru Oliv benar-benar menghilang. Meninggalkan Ipank dan Ribby yang kini masih terduduk di salah satu bangku tribun *sport center*.

"Pas lo lihat gue sama Oliv, *jealous* nggak?" tanya Ipank jail, membuat Ribby terbungkam dengan mulut mengerucut.

Ipank tersenyum geli. Dia lalu menyenggol-nyenggol tangan Ribby dengan lengannya agar gadis itu mau menatapnya lagi. "Gue bocah banget, ya? Maaf ya, Bumble Bee!"

Ribby menepis tangan Ipank lalu meliriknya sengit. "Alay lo!"

"Alay-alay juga lo demen," sahut Ipank kepedean.

"IPANK, IHH!"

Ipank terkekeh lagi. "Gue boleh nggak ngelamar kerja sama lo?"

Ribby melongo. Tapi ekspresi Ipank tetap serius.

"Kerja apaan?"

"Jadi tukang ojek, *call center*, *costumer service, body guard,* petugas 911, *deliveryman* buat lo?"

"Hah? Apaan?" Ribby makin nganga. Bingung Ipank lagi ngomong apaan.

Ipank mengembuskan napas. Dia lalu menunjukkan sepuluh jarinya pada Ribby lalu melipat satu per satu seiring dia mengatakan, "Jadi tukang ojek biar bisa nganter jemput lo ke sekolah. *Call Center* biar gue jadi orang pertama kalau lo mau curhat. *Customer Service* biar gue bisa denger keluhan-keluhan lo. *Body Guard* biar gue bisa ngelindungin sama ikutin lo ke mana-mana. Dan *delivery man* biar gue bisa anterin bakso, mie ayam, somay kesukaan lo kalau lagi *bad mood*. Gimana? Bisa?"

Sekali lagi Ribby melongo. "Lo—lo nembak gue?"

Ipank mengangguk kaku. Membuat Ribby semakin melotot tak percaya.

"Nggak pernah nembak cewek lo, ya?"

Ipank menggeleng. Wajahnya tampak luar biasa polos, membuat Ribby geregetan sendiri.

"Pacaran sama gue, mau nggak?" tanya Ipank lagi. Lebih serius dari sebelumnya.

Ribby merasa pipinya memanas. Buru-buru dia memalingkan pandangan ke arah lapangan. Sumpah mati, jantungnya berasa mau meledak.

"Kenapa gue harus pacaran sama lo?" tanya Ribby kemudian. Ipank terkesiap.

"Kalau pertanyaan ini ada di soal UN, bisa dipastiin gue nggak lulus," jawab Ipank pasrah. Ribby tertawa lagi.

"Ya udah, ganti pertanyaannya. Kenapa lo mau jadi pacar gue?"

Ipank tersenyum tipis. Menggenggam satu tangan gadis itu seraya menatapnya lekat.

"Gue mau berubah bareng lo. Ke arah yang lebih baik pastinya."

Jawaban Ipank sangat singkat. Tapi itu sudah cukup untuk membuat pipi Ribby bersemu.

"Biar kalau gue berhasil suatu saat nanti, gue tahu siapa yang harus gue cari."

Ribby termangu. Masih belum menanggapi sebab dia masih menganggap semua ini seolah mimpi. Dan ketika dia sudah ingin mengatakan jawabannya, sebuah suara bariton keras keburu mengingenterupsi mereka.

"Wah-wah! Jagoan udah berani balik ke kandang rupanya?"

Suasana mendadak horror. Ribby dan Ipank otomatis menoleh ke tengah lapangan. Saat ditatapnya Hanan di sana sedang berkacak pinggang sambil memelototi mereka, keduanya sontak berdiri.

"Ha—hai, *Sabum*? Apa kabar?" sapa Ipank kaku dengan cengiran begonya. Di sebelahnya Ribby langsung mengulum tawanya.

"Kabar saya tidak akan baik kalau saya belum lihat kamu terpilih di Sea Games! Turun! Latihan sekarang!"

"Ap—apa, *Sabum*?"

Hanan berdecak. "Turun! Kita latihan!"

"Tapi saya belum—"

"Udah, ayo turun! Jangan pake ngebantah!" titah Hanan ketus. Membuat lutut Ipank terasa lemas saat itu juga.

"Lo pacaran dulu deh tuh, sama macan!" ejek Ribby sambil ketawa.

"Ngapain kamu masih di sana?! Ayo, turun! Kita latihan!" sentak Hanan lagi. Kontan Ipank terperanjat.

"Siap, *Sabum*!" sahutnya seraya menuruni tribun. Namun, ketika dia hendak berlari ke tengah lapangan, Ribby meneriakkan namanya, membuatnya menoleh ke belakang.

"Semangat, Kak Elang!"

Ipank terpaku. Selama beberapa detik dia hanya membeku ketika mendengar kata-kata itu terlontar langsung dari mulut Ribby. Dan ketika dia sadar, Ipank tersenyum sambil mengacungkan jempolnya pada Ribby yang juga tersenyum padanya.

Entah sejak kapan, dia tidak pernah merasa sebahagia ini.

Begin Again

Liburan semester satu, kelas 12....

Say Hi!

Ervan membuka aplikasi itu dengan dada berdesir. Meskipun dia sudah menggunakan akun ini selama tiga bulan terakhir dan sudah terlalu terbiasa dengan satu kolom chat di sana, nyatanya sekarang notifikasi pesan paling tidak penting itu yang selalu dia tunggu setiap hari.

Ervan sepertinya kemakan karma. Dia yang awalnya bersikeras menganggap semua ini main-main dan bagian dari keisengannya belaka, malah membiarkan hubungan absurd ini berlarut lama.
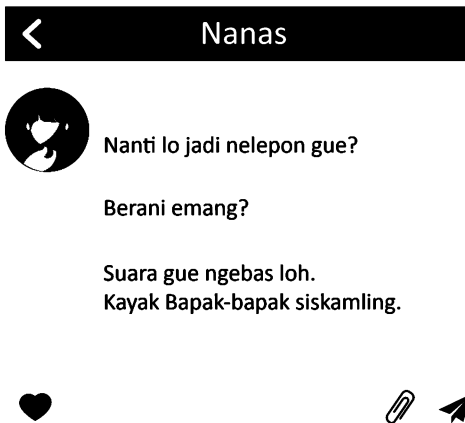
Ervan tersenyum geli saat melihat pesan dari Nanas, cewek anonim yang tiga bulan ini jadi teman ngobrolnya. Ervan tahu ini konyol, tapi dia benar-benar nyaman *chatingan* sama Nanas sampai-sampai membuatnya nggak memedulikan deretan cewek yang silih berganti menghubunginya. Mungkin karena Nanas ini *stranger* jadi Ervan lebih bebas curhat panjang lebar pada gadis itu. Termasuk masalahnya dengan Ribby dulu. *Cheesy*, tapi faktanya Nanas punya andil besar untuk membantunya bisa *move on* dari Ribby.

Masa? Jadi pengen denger sekarang.
Jangan! Gue lagi di luar!

Lagi di mana? Ngapain? Sama siapa?
Bawel!

Gue lagi mau jalan sama temen gue.
Males kalau mereka lihat gue buka
Say Hi! Dicengin gue yang ada.

Makanya ketemu.
Gak mau!

Kenapa?
Takut aslinya lo engkong-engkong
cicit sekarung! Gue nggak siap mental!

Wkwkwk.
Hebat juga tuh engkong-engkong,
ya? Bisa tahu Say Hi!

Kakek" sekarang udah canggih, cuy.

Gue kirim poto gue?
NGGAK MAU JUGA!

Pasti lo ambil dari google atau akun orang.
Terus lo nyamar doang. Aduh gue udah
paham banget masalah beginian, Njir.

Terus kenapa betah ngomong sama gue?

Gue nggak tahu lo anggep gue gimana, tapi yg jelas gue bukan model cowok kayak yang lo pikirin.

Gue nggak mau gini-gini aja.

Lo maunya gimana si, Yan?

Jangan bikin baper dong :(

Minimal biarin gue kenal lo langsung....

Mulai dari teleponan dulu, ya?

Diangkat, kan?

Iya.

Janji?

Janji.

Ervan tersenyum geli. Dia mengantuk-antukkan kepalanya ke setir mobil untuk sekadar mengenyahkan kesaltingannya kini. Sumpah! Dia beneran gila!

Dugg ... dugg ... dugg!

Ervan buru-buru memasukkan ponselnya ke saku celana saat mendengar kaca jendela mobilnya diketuk. Ervan menoleh, ada Pandu di luar. Ervan langsung membuka kunci, membiarkan cowok itu masuk dengan muka ditekuk.

"Lama banget sih, bukanya?! Kering gue di luar," ketus cowok itu sambil menambah volume AC mobilnya lalu kemudian mengibas-ngibas kausnya yang basah oleh keringat.

"Bau ketek dah mobil gue. Keluar dulu sono lo," gerutu Ervan yang tidak dipedulikan Pandu sama sekali.

"Giorgio Armani gue nggak kecium, nih?" cibir Pandu sambil menyodorkan ketiaknya yang basah pada Ervan. Ervan balas menoyor jidat cowok itu agar menjauh.

"Ribby sama Qia mana? Belom keluar juga mereka?"

Ervan menunjuk minimarket di samping dengan gerakan dagu. "Lagi belanja dulu."

"Yah, lelet dah ini. Udah tahu hari Sabtu, jalur Puncak buka tutupnya seabad," keluh Pandu sambil menyandarkan tubuhnya ke jok. Dia jadi menyesal menyuruh Ervan mampir ke *rest area*.

"Salah sendiri segala ngajak Qia. Udah tahu ini acara resmi kita bertiga."

"Bukan gue yang ngajak. Si Ipank noh yang maksa adenya ngintilin Ribby. Buat mantau lo masih gatel sama ceweknya apa kagak," sangkal Pandu, yang cuma dibalas dengusan Ervan.

"Makanya jangan suka manas-manasin! Udah tahu si Ipank kek kompor minyak, gampang meledak," ledek Pandu lagi.

Setiap liburan semester, Pandu, Ervan, dan Ribby memang selalu punya agenda liburan bareng. Yang setiap acaranya seharusnya wajib bertiga dan nggak boleh ajak siapa-siapa lagi. Namun, pengecualian untuk liburan kali ini. Gara-gara Ipank terlalu parno Ribby dideketin Ervan lagi, cowok itu bersikeras menyuruh Qia ikut. Tadinya, cowok itu sendiri yang mau ikut, tapi karena hari liburan mereka terbentur dengan jadwal latihan taekwondonya yang tambah padat, Ipank terpaksa merelakan Qia yang menggantikannya untuk memastikan Ervan nggak keganjenan sama ceweknya lagi.

Ipank sebenarnya bukan tipe cowok posesif. Sejak dia resmi jadi pacar Ribby tiga bulan lalu, Ipank membebaskan Ribby mau main sama siapa aja. Sama cowok juga nggak masalah. Tapi khusus sama Ervan, Ipank mendadak overprotektif. Bukan tanpa alasan dia begitu, Ervan sendiri yang suka manas-manasin Ipank kalau di sekolah. Segala rangkul-rangkul Ribby dengan tameng sahabatlah, terus membangga-banggakan dirinya sebagai

mantan Ribby yang derajatnya lebih tinggilah, yang lebih paham Ribby dari kecillah, yang setiap hari berencana mengajak Ribby balikanlah, pokoknya banyak tingkah laku menyebalkan Ervan lain yang membuat Ipank akhirnya jadi over dadakan.

Ervan cuma bercanda. Ipank tahu itu. Tapi siapa sih, yang nggak kesel kalau melihat ceweknya di-*flirtingin* terang-terangan setiap hari, di depan matanya lagi?! Sekalipun Ervan sahabatnya sendiri, tetap aja status cowok itu yang emang mantan Ribby membuat Ipank kesel setengah mampus.

"Tuh anak aja yang lebay." Ervan terkekeh sendiri saat mengingat ekpresi semrawut Ipank setiap kali dia deketin Ribby di sekolah.

Pandu manggut-manggut. "Yang dulu traktir orang satu sekolah, teriak-teriak jadian, ngapusin kontak line cowok di hape Ribby siapa, ya? Lupa gue."

Ervan melirik Pandu sinis. "Lo belain dia mulu, ih. Cemburu gue."

"Jangan mulai, Van. Ini pom bensin nih. Gampang kebakar. Apalagi pas gue ngamuk," balas Pandu kalem yang otomatis membuat Ervan terbahak-bahak. "Lo kan, katanya udah *move on*, udahlah berhenti ceng-cengannya. Pusing gue nengahinnya."

"Takdir lo jadi wasit."

"Punya temen pada bangke banget dah, kesel gua," Pandu berdecak panjang, "tapi lo beneran udah *move on*, Van? Sama si Nanas-Nanas nggak jelas itu? Yang dari Say—"

"PSSTT! DIEM, BEGO!" Ervan membekap mulut Pandu saat melihat Ribby dan Qia sudah keluar dari minimarket, "mau matiin gue lo? Ada Ribby sama Qia, Tolol!"

Pandu menyingkirkan tangan Ervan. "Cewek yang beneran banyak, naksirnya sama yang nggak nyata. Alhamdulillah gue masih normal."

"Semoga Resha kepincut bule, Ya Allah!" doa Ervan yang langsung diberi toyoran keras oleh Pandu.

Ketika Pandu hendak memaki Ervan, Ribby dan Qia lebih dulu masuk ke dalam mobil dengan membawa seplastik belanjaan berisi makanan ringan. Kedatangan keduanya membuat perhatian

cowok itu teralih. Minuman dingin yang dibeli keduanya nyatanya lebih menarik daripada harus meladeni tingkah Ervan.

"Lama banget lo berdua. Beli beginian doang juga." Ervan menunjuk belanjaan ciki di plastik minimarket yang dibawa Ribby dan Qia tadi.

"Lo tanya aja manejernya. Kenapa tuh antrean Indomaret bisa lebih panjang dari antrean BPJS?" balas Qia sengit. Masih kesal akibat antrean panjang barusan.

Ervan tersedak saat mendengar makian Qia. Nyaris saja Pocari yang baru saja diminumnya menyembur. Suara cempreng Qia emang benar-benar memekakkan telinga. Apalagi sekarang dia tepat duduk di belakangnya.

"Santai aja dong! Setdah," cibir Ervan seraya menghidupkan mesin mobilnya lalu keluar dari *rest area*.

"Kita bakal nyampe jam berapa, ya? Ini udah siang banget. Macet nggak, ya?" tanya Ribby ketika mereka sudah melanjutkan perjalanan lagi.

"Kalau lo nggak segala mampir ke Indomaret, kita udah di Bogor, Bi," jawab Pandu dengan nada pasrah.

"Doain aja mobil gue bisa terbang. Biar nggak nyampe subuh," tandas Ervan yang membuat ketiganya berdecak kesal bersamaan.

=Say Hi=

Begitu sampai di Puncak, tidak langsung ke tempat wisata paralayang bersama Pandu dan Ribby, Ervan menyingkirkan diri sejenak untuk membalas pesannya pada Nanas.

Setelah memastikan bila tidak ada satu pun temannya berada di sekitar, di belakang pos paralayang Ervan mengecek ponselnya lagi.

Nyaman kenapa?

Kita *chatingan* doang, Yan. Aneh-aneh aja deh lo. Mbb gue baru buka hape.

Ervan mengabaikan pesan Nanas tadi dan langsung menekan opsi *voice call*. Dengan jantung berdegup, Ervan kemudian mendekatkan ponselnya ke telinga. Entah sejak kapan, dia tidak pernah segugup ini saat menunggu nada tunggu yang dia dengar selesai. Setelah dengan Ribby, dia tidak pernah merasakan perasaan secampur aduk ini!

"Dia cuma cewek iseng! Jangan gila!" maki Ervan dalam hati. Namun tetap belum mampu mengusir kegugupannya kini.

Gagal. Panggilan terputus. Ervan berdecak kecewa lalu mulai menelepon Nanas untuk yang kedua kali.

"Halo?"

Saking kagetnya, Ervan nyaris melempar ponselnya saat teleponnya diangkat. Sebelum menyahut, Ervan mengambil dan membuang napasnya sebentar. Setelah itu, baru dia berani mendekati ponselnya ke telinganya lagi.

"Halo, Yan?"

Ervan tertegun. Terenyak selama sekian detik sebelum kemudian dia benar-benar memastikan bila suara yang didengarnya ini bersumber dari *speaker* teleponnya. Bukan dari seseorang di sekitarnya....

"Ian! Tuh kan, giliran gue angkat, lo malah diem aja."

Ervan membeku. Nyaris tidak bernapas saat suara itu semakin jelas dan semakin dia kenali. Seiring itu pula, seperti ada sebuah intuisi yang menyuruhnya menoleh ke samping, yaitu di tempat bebatuan besar di atas bukit, Ervan melihat seorang gadis mungil tengah memegang ponselnya sambil cemberut.

"*Nggak mungkin*!" desis Ervan dalam hati. Mengenyahkan kemungkinan-kemungkinan yang kini bercokol di kepalanya.

"Ian!" panggil gadis itu lagi

Ervan semakin lemas sekarang. Sudah dipastikan kalau yang bicara dengannya di telepon adalah gadis yang sama dengan yang dia pandangi sekarang.

"Kalau mau nipu gue, jangan bikin gue baper. Sialan!"

Panggilan mati. Di seberang sana, Qia menutup ponselnya dengan muka tertekuk. Dari tempatnya berdiri, Ervan bisa melihat

Qia yang sedang menggigit bibirnya. Volume pipi tembamnya jadi bertambah berkali-kali lipat.

Ervan menelan ludah susah payah. Setengah sadar, dengan pandangan masih tertuju pada Qia, dia mencoba menghubungi gadis itu lagi.

Panggilan diangkat.

"Apa?! Mau ceng-cengin gue? Seumur hidup gue emang belom pernah punya cowok! Tapi bukan berarti lo bisa mainin gue juga! Brengsek lo! Untung aja kita belom—"

"Halo."

Ocehan Qia tertahan saat dia mendengar suara di seberang sana. Cewek itu tergugu. Bulu kuduknya meremang saat dia menyadari bahwa suara itu seperti milik seseorang yang dikenalinya.

"Lo lagi di mana sekarang?" tanya Ervan dengan napas tertahan. Qia tampak terdiam di hadapannya. Wajahnya berkerut. Terlihat sedang menerka-nerka. "Lagi di mana?"

"Gue lagi ... di Puncak. Lo ... kok, suara lo...."

"Lo pake *sweater* Mickey Mouse sekarang?"

"Ap—apa? Kok lo ... kok lo, tahu?!

"Kenapa duduk di situ, sih? Turun. Bahaya."

Qia tidak menyahut lagi. Perintah Ian tadi sudah cukup membawanya pada satu orang yang kini menatapnya pula. Dengan posisi ponsel masih di telinga, orang itu kembali memerintah.

"Lo bisa jelasin kenapa nama lo Nanas?"

Qia membeku. Seluruh sistem tubuhnya mendadak lumpuh ketika dia tahu bila cowok yang tiga bulan ini membuat hidupnya jungkir balik, kini tengah balas menatapnya!

Medali Pertama

Pada kursi panjang itu ada sekitar enam belas peserta laki-laki yang akan diseleksi menjadi anggota tim inti pelatnas taekwondo. Dari enam belas peserta, nantinya akan dikerucutkan lagi menjadi empat orang. Dan sekarang sudah ada tujuh orang peserta yang gugur dalam seleksi, termasuk teman seperjuangannya, Saga. Setelah dikalahkan secara telak oleh Rayhan, perwakilan dari Malang, perjalanan Saga terpaksa berhenti dan membiarkan Ipank menjadi satu-satunya perwakilan dari sekolahnya sendiri.

Dengan dua tangan bertaut di antara kedua kaki, Ipank menundukkan kepalanya. Kekalahan Saga tadi sebenarnya sudah cukup menjadi patokan hasil dari pertandingannya nanti.

"Lo udah berusaha," tekan Ipank berkali-kali, mencoba menghibur diri kalau-kalau dia memang kalah nanti, setidaknya dia sudah mencoba apa yang dia bisa. Ipank tidak akan membiarkan latihan lima bulan terakhirnya ini berakhir sia-sia. Urusan berhasil atau tidaknya dia nanti, Ipank cuma bisa berdoa, berharap hasil terbaik. Setidaknya bagi dirinya sendiri.

Tangannya mencengkeram ujung sabuk hitam yang melingkari perutnya. Suara debum matras, teriakan wasit, tendangan, dan benturan, seolah mengabur, terkalahkan oleh suara dalam hatinya yang kini membisikan bila usahanya sudah lebih dari cukup. Sudah sangat cukup.

"Pertandingan terakhir! Elang Singgih Purnawaraka dari Jakarta dan Afrizal Ginandi dari Bandung, diharapkan bersiap Seleksi akan segera dimulai!"

Setelah berdoa sejenak, Ipank pun bangkit berdiri dan berjalan menuju matras merah yang berada di tengah lapangan. Begitu kaki telanjang Ipank menginjak matras, sengatan itu kembali. Meskipun sudah berlatih lima bulan, kembali menyesuaikan diri dengan taekwondo, melawan traumanya mati-matian, Ipank tetap tidak bisa menyingkirkan perasaan emosionalnya yang mulai meluap-luap.

Ipank memejamkan mata beberapa saat. Menarik napas kuat, dan mengembuskannya perlahan. Sekuat tenaga, dia mencoba

kembali menapaki matras itu dan mulai mengambil pengaman tubuh serta pelindung kepalanya. Ketika hendak memakainya, tidak disangkanya Hanan tahu-tahu muncul, merebut pelindung badan yang digenggamnya.

"Tiga tahun lalu, kamu sempat tidak mau ikut taekwondo lagi, ingat?" tanya Hanan tanpa melihat sepasang mata Ipank .

Ipank terpaku. Pertanyaan Hanan barusan membuatnya beku. Matanya memandang bingung Hanan yang kini memasangkan pelindung di badannya. Selama menjadi muridnya, tidak pernah sekalipun Hanan memakaikannya pelindung seperti ini ketika dia hendak bertanding. Tidak seperti pelatih-pelatih lain, Hanan bukan tipe pelatih yang akan memberi dukungan pada muridnya ketika lomba, apalagi *support* moral. Laki-laki berkepala empat itu lebih sering marah, makanya dia heran kenapa Hanan tiba-tiba bersikap seperti ini padanya.

"Lalu tahun lalu, kamu cedera dan pernah divonis tidak bisa taekwondo lagi, tahu?" tanya Hanan lagi. Walaupun pelindung di badan Ipank sudah terpasang sempurna, laki-laki itu masih berdiri di hadapan cowok itu.

Ipank masih diam. Matanya memandang kosong Hanan yang kini akhirnya mau menatap lurus matanya.

"Dua kali kamu gagal, tapi kamu selalu kembali ke sini," Hanan menunjuk matras dengan gerakan dagu, "berakhir di sini, tidak peduli kaki kamu bakal patah lagi atau nggak."

"Maksud *Sabum* apa?"

"Waktu di rumah sakit, bapak kamu bilang sama saya, dengan yakin, 'Tunggu aja, Pak. Anak saya pasti bisa latihan lagi. Anak saya mampu. Dia nggak cepet nyerah.'"

Tangan Ipank mengepal. Gerahamnya mengatup. Kepalanya menunduk untuk sekadar mengerjapkan matanya, menghilangkan genangan di sana, lalu buru-buru menatap Hanan lagi.

Hanan menaruh telapak tangannya di bahu Ipank. Lalu, untuk kali pertama di hidup Ipank, meski samar, cowok itu melihat gurunya tersenyum.

"Saya udah buktiin sendiri omongan bapakmu sekarang. Kamu ada di sini, belajar lagi, berusaha lagi, kerja keras lagi. Jadi walaupun nanti kamu tidak terpilih, saya tetap bangga punya murid seperti kamu. Terima kasih."

Setelah mengatakan kalimat itu, tanpa menunggu respons Ipank, laki-laki itu memilih langsung berbalik dan duduk di bangkunya semula. Bergabung dengan para pelatih lain.

Suara instruksi wasit memaksa Ipank menguasai dirinya lagi. Otomatis, dia langsung memakai pelindung kepalanya. Lalu berjalan ke tengah arena untuk menyalami tangan lawannya, Rizal.

"*Joonbi*!" Wasit mengacungkan tangannya ke bawah, lalu mengangkatnya. "*Shijak*!"

Dengan embusan napas keras, Ipank memulai gerakan awal dengan melompat-lompat. Sepasang mata elangnya menajam saat melihat lawannya ikut melakukan gerak yang sama. Seperti yang sering dilakukannya, pada detik-detik awal, Ipank lebih sering membiarkan lawannya seolah-olah membaca serangannya. Namun, di sela kesempatan itu sebenarnya Ipank tengah membaca serangan lawannya pula. Yang menjadi perbedaan, jika dia membaca serangan yang seratus persen akan terjadi, lawannya justru membaca serangannya yang seratus persen tidak akan terjadi. Teknik mengecoh.

"*Fight!*" seru wasit, yang menandakan keduanya harus saling menyerang.

Rizal beraksi lebih dulu. Dia maju dengan tendangan memutar ke perut. Gerakannya sangat cepat. Poin tercetak saat itu juga. Tapi Ipank membiarkannya. Dia memilih menganalisis kaki kanan Rizal yang entah kenapa sangat jarang digunakan.

"*Kidal*?" gumam Ipank dalam hati. Senyumnya terpulas samar. Gerakannya mulai lemas. Memancing Rizal untuk menyerang dengan lagi-lagi menggunakan kaki kirinya. Kembali, Ipank membiarkannya.

Poin bertambah banyak untuk Rizal. Dan Ipank masih betah dengan skor nolnya. Semua orang di sana bahkan sudah mengambil kesimpulan sendiri atas akhir pertandingan ini. Ipank pasti kalah.

Ipank masih tenang dan bertahan. Sementara Rizal semakin agresif menyerang. Ipank selalu menghindar setiap kali Rizal melancarkan serangan. Tenaga lawannya itu mulai morat-marit dan akhirnya membuatnya dapat menciptakan celah saat ada jeda lengah yang tidak disadari Rizal sebelumnya.

Daggg!!!

Dwi Hurigi! Tendangannya tepat mengenai pelindung kepala sebelah kanan Rizal. Membuat laki-laki itu limbung dan akhirnya membuat Ipank menambah empat poin atas pertandingan ini.

Setelah tendangan itu, Ipank semakin banyak celah untuk menyerang. Sebab pada dua menit pertama, cowok itu sudah mampu mengakurasi serangan macam apa yang akan dilancarkan Rizal. Ipank sadar diri bila kecepatan tendangannya masih belum sepenuhnya seperti dulu, tapi satu yang dia tahu saat ini, kemampuan menganalisis gerakan lawan sudah cukup menjadi amunisi kemungkinannya untuk menang.

Strategi. Ipank bermain di sana. Dia gunakan sepasang matanya sebagai senjata. Merekam, mengamati, mengakurasi, mencari celah, lalu serang. Itu yang dia lakukan dan akhirnya membuatnya unggul sekarang.

Menit-menit terakhir. Ipank didahului satu poin. Namun tenaganya masih cukup bugar mengahadapi Rizal yang sudah ngos-ngosan. Maka sekarang, yang dilakukannya, menunggu Rizal mengerjapkan pandangan, sebelum kemudian dia melancarkan satu tendangan ke dada cowok itu.

Rizal menghindar. Tapi Ipank jauh lebih cepat melompat, memutar badannya, lalu menggunakan kaki kirinya untuk melakukan tendangan tepat di kepala cowok itu sekali lagi.

Duggg!!!

"YEAAAHHHH!! ITU MURID SAYA!!" teriak Hanan keras-keras saat akhirnya Ipank dinyatakan memenangkan *kyorugi* kali ini. Yang artinya membuat laki-laki itu resmi jadi tim inti pelatnas yang akan diterjunkan pada Sea Games nanti....

=Say Hi=

Ribby terlonjak dari tempat tidurnya saat dia mendengar mamanya menyerukan kedatangan Ipank. Karenanya, buru-buru Ribby keluar kamar dan berlari ke teras depan rumah. Langkahnya baru terhenti saat matanya menangkap Ipank tengah bercanda dengan Mama, Papa, dan Romi yang kebetulan lagi pada ngumpul.

Harusnya Ribby ikut ngumpul tadi. Tapi gara-gara terus kepikiran hasil seleksi Ipank, Ribby memilih mendekam di kamar seharian.

"Sogokannya sekarang apaan tuh?"

Sambil nyengir garing, Ipank tampak menyodorkan kantong plastik merah yang dibawanya pada mamanya.

"Ubi cilembu, Tan. Manis banget kayak Tante! Cobain deh. Enak."

"Si Bego! Ngerayu nyokap depan bokap gue? Lo minta digantung idup-idup?" semprot Romi yang membuat Ipank gelagapan dan langsung buru-buru sungkem sama papanya.

"Nggak gitu maksudnya, Om. Jadi Tante Erin ini udah saya anggep kayak ibu saya sendiri. Ini namanya sistem pedekate calon mertua secara bertahap, Om. Gitu...," jelas Ipank yang malah membuat papanya ketawa.

"Masih bocah juga kamu. Pacaran aja baru sebulan!" cibir papanya dengan nada geli.

"Saya ke sini hampir tiap hari, udah bawa martabak, cilor, bakso, pisang tanduk tiga sisir, rendang serantang, yakali masih sebulan, Om? Saya sama Ribby bulan depan udah *anniv* yang keenam kali, Om," protes Ipank panjang lebar.

"*Anniv*? *Anniv* apaan?" tanya mamanya heran.

"*Anniversary*, Tante."

"Bukannya itu tahunan."

"Buat ABG jangka waktunya dipersingkat, Tan."

Mamanya tergelak sambil melirik satu kantong plastik lain yang dibawa Ipank. "Terus kantong itu apaan isinya?"

“Oh, ini baju kotor, Tan. Saya bisa nyuci sendiri kok nggak usah repot-repot,” seloroh Ipank sambil memberi cengiran lebar pada mamanya.

“Dih, siapa juga yang mau nyuciin? Kerajinan.”

Dari balik tembok pembatas ruang tamu dan ruang tengah, melihat pemandangan Ipank yang bercanda dengan seluruh anggota keluarganya, Ribby cuma bisa ketawa dan geleng-geleng sendiri. Sejak resmi jadi tukang ojek, *custumer service, call center*, dan *delivery man* pribadinya selama lima bulan terakhir ini, Ipank emang jadi sering ngobrol dengan keluarganya juga.

Urat malu Ipank kayaknya emang udah putus, atau mungkin nggak ada, jadi tuh cowok gampang aja ngebaur sama mereka. Bahkan saat pertemuan pertama mereka, yang harusnya canggung, seolah bodo amat Ipank justru langsung mengajak papanya ngobrol soal aneka jenis burung perkutut dan taruhan PS sama Romi. Nggak heran kalau sekarang, daripada anak gadisnya sendiri, kadang mama dan papanya lebih sering menanyakan kabar cowok itu.

Yah, Ipank adalah Ipank. Manusia ajaib yang membuat hidupnya mendadak seperti ketumpahan pabrik cat. Berwarna plus abstrak!

“Ribby! Pangeran Kodok nyamperin kamu, nih!” teriak mamanya tiba-tiba. Ribby tersadar dari lamunannya dan langsung berjalan ke teras lagi. Ketika dia sudah di sana, keluarganya justru langsung pada masuk ke dalam rumah, alih-alih untuk makan ubi dari Ipank tadi.

“Hey,” sapa Ipank ketika dia muncul.

“Hai!” balas Ribby sambil bersedekap di depan Ipank yang kini—baru dia sadari, tampak lelah. “Sibuk banget ya, tadi sampe nggak bisa ngabarin?”

“Sibuk baca doa.”

“Terus doanya manjur nggak?”

Ipank tersenyum kecil. “Ngomongnya sambil jalan, yuk. Cari angin.”

Ribby menghela napas. “Gue ganti baju dulu bentar.”

Saat Ribby hendak masuk ke dalam rumah, Ipank keburu menahan lengannya. Mencengkeramnya lembut untuk kemudian ditarik ke hadapannya lagi. "Nggak usah. Orang deket doang kok jalannya."

Ribby berdecak gemas. "Lo nggak lihat gue pake baju tidur?"

"Lihat," balas Ipank sambil mengamati penampilan Ribby yang malam ini memakai satu setel baju tidur bergambar *angrybird,* "lucuan gini. Imut. Kayak anak TK baru mandi sore terus mukanya dibedakin sampe cemong-cemong."

Ribby meninju lengan Ipank. Kepalanya tertunduk malu. "Apaan sih, lo."

Ipank melepaskan ranselnya, meletakkannya ke bangku teras, lalu menggenggam tangan Ribby. "Yuk!"

"Nggak bawa motor?"

Ipank menggeleng. "Dibilang deket."

"Ke mana, sih?"

"Ke lapangan RT lo. Banyak tukang jajanan tadi gue lihat. Nggak apa-apa kan, pacarannya sambil lihat bocah maen gundu?"

Mata Ribby membulat. Dia menatap Ipank dengan senyum geli. "Ada tukang telor gulung nggak?"

"Ada."

"Jajanin, ya?" pinta Ribby. Ipank mengacak rambutnya gemas.

Ribby tidak kaget saat Ipank mengatakan cowok itu mengajaknya malam mingguan di lapangan RT deket rumahnya. Juga tidak terkejut saat cowok itu memilih mengajaknya jalan kaki daripada naik motor. Baginya kelakuan Ipank sekarang cuma sedikit dari banyaknya sikap spontan cowok itu selama ini. Dan jika boleh jujur, Ribby selalu menyukainya.

Ipank memang tidak memberikan gaya pacaran ala *fairytale* atau seromantis di novel atau drama-drama Korea yang sering ditontonnya, tapi Ipank selalu punya cara sendiri untuk membuatnya merasa disayang bahkan dari hal-hal kecil sekalipun. Seperti misalnya, Ribby suka ketika Ipank meraut seluruh pensil 2B-nya sampe lancip pada minggu-minggu ujian semester satu lalu. Ribby suka saat Ipank ke kelasnya untuk sekadar minjem alat-

alat tulis, alih-alih untuk menemuinya doang. Ribby selalu suka setiap Ipank menyelipkan jajanan seperti basreng, Beng-Beng, kripset ke kantongnya waktu dia PMS. Ribby selalu merasa *surprise* setiap cowok itu mengajaknya ke tempat-tempat aneh yang tidak kepikiran dia kunjungi, seperti ke lapangan RT-nya sambil jalan kaki misalnya.

Ribby menoleh ke arah Ipank. Lalu menatapinya lama yang kini sedang cerita soal seleksi pelatnas tadi dan juga kelakuan aneh Hanan pada cowok itu. Tampak Ipank masih takjub saat menjelaskan Hanan yang katanya memakaikan pelindung tubuh sebelum dia tanding.

"Terus lo kepilih nggak?" tanya Ribby begitu cerita Ipank terjeda. Ipank omatis menoleh ke arahnya. Matanya mendelik geli.

"Kepo lo, ya?"

"Bodo, ah. Gue serius nanya juga. Udah tahu seharian gue kepikiran," cibir Ribby sambil membuang pandangannya ke depan lagi.

Ipank terkekeh. Bukannya menjawab pertanyaan Ribby, cowok itu malah mendekatkan wajahnya ke bahu Ribby dan menggigit lengan atasnya sampai cewek itu refleks menjambak poninya.

"Apaan sih, lo!" sentak Ribby sambil memelototinya. "Dilihatin orang, Bego!"

"Komplek lo sepi gini? Yang lihatin sape? Kucing noh, ada." Ipank menunjuk kucing liar yang berjalan di sampingnya. "Halo, Cing! Pa kabar? Sehat?"

Ribby menepuk punggungnya lagi. Cukup keras untuk membuatnya meringis. "Jangan dibiasain elah, lo."

Ipank memiting leher Ribby, membawa kepala gadis itu mendekat untuk kemudian dicium kilat. "Bawaan Edward Cullen. Susah ngilanginnya. Lagian lo wangi bayi, sih. Gemes kan, gue."

Ribby mendorong Ipank menjauh. Lalu, daripada ngeladenin tingkah geblek tuh cowok, Ribby memilih jalan duluan dan bodo amatin Ipank yang sekarang ribut merajuk minta maaf.

Ketika keduanya sudah sampai di lapangan RT, keduanya langsung duduk di pos siskamling yang berada di depannya.

Seperti yang dibilang Ipank barusan, suasana lapangan memang tampak ramai oleh anak-anak komplek yang sedang bermain dan juga aneka tukang jajanan ringan. Ada yang main bentengan, petak umpet, tak jongkok, sampai akting Orang Kaya Orang Miskin.

"Nih, mau nggak?" Ipank tahu-tahu datang sambil menyodorkan seplastik telor gulung dan Teh Sisri padanya. Ribby hendak mengambilnya, tapi cowok itu menariknya lagi, "Peluk gue dulu."

Ribby mencibir. "Nggak jadi."

"Hehhehe, nih." Ipank menyodorkan jajanan yang dibawanya lagi.

"Makasih udah nraktir," kata Ribby sambil mengambil jajanannya.

"Masama," sahut Ipank sambil duduk di sampingnya, "awas, saosnya jatoh-jatoh. Kotor baju lo ntar."

"Iya."

Ketika sedang makan telor gulungnya, sekilas Ribby melihat Ipank tampak sedang memikirkan sesuatu. Binar jenakanya hilang, tanda bila memang ada yang disembunyikan cowok itu.

Ribby menelan makanannya, lalu mengulurkan tangannya ke wajah Ipank, memaksa cowok itu menghadapnya. Ipank terlihat bingung, namun Ribby cuma tersenyum.

"Kalau pun lo nggak lolos seleksi pelatnas, ya nggak apa-apa. Gue nggak bakal ngamuk juga," kata Ribby, yang malah memancing senyum geli Ipank.

Ipank menyeruput teh manisnya, lalu dia menaruh jajanannya di atas bale yang kini didudukinya.

"Emang siapa yang bilang gue nggak lolos?"

Ribby mendesah berat. "Muka lo suntuk gitu."

Ipank tersenyum simpul. Dia lalu merogoh sesuatu dari saku celananya untuk kemudian dia berikan pada Ribby. Ribby terlihat bingung saat melihat sebuah cokelat koin emas di tangan Ipank.

"Buat lo," kata Ipank.

"Cokelat?"

Ipank menggeleng. "Medali pertama gue."

Ribby tertawa, dia lalu mengambil cokelat koin dari tangan

Ipank. "Iyain aja biar cepet. Lucu lo."

"Jangan dimakan. Disimpen aja sampe gue beneran dapet medali beneran," pesan Ipank kemudian. Dengan nada yang jauh dari bercanda. Membuat tawa Ribby hilang dan ganti menatap cowok itu lurus.

Sejenak Ribby tercenung. Memikirkan arti dari cokelat ini seketika membuat senyumnya melebar.

"Elo lolos seleksi?" tanyanya, nyaris menjerit.

Ipank mengangguk singkat. Namun ekspresinya belum berubah. Masih terlihat keruh. Membuat Ribby yang awalnya riang kembali bertanya-tanya lagi.

"Kalau lolos kenapa muka lo gini, sih? Kok, nggak seneng?"

Ipank menggedikkan bahu. Dia membuang pandangannya ke lapangan dan mengembuskan napas panjang.

"Gue seneng kok, cuma...."

"Cuma?"

"Gue kayak lagi nerima beban berton-ton dan mendadak nggak yakin," jawab Ipank akhirnya. "Lomba antar sekolah aja gue masih keteteran, Bi."

Ribby berdecak. Untuk menatapnya lagi, gadis itu menarik poni Ipank yang sekarang mulai memanjang.

"Kalau lo nggak yakin, kenapa lo ngasih ini?" Ribby memperlihatkan kepingan cokelat di tangannya. Ipank tersenyum miring.

"Buat sok keren aja. Biar lo tambah sayang."

"Yee, Kambing!" Ribby mengacak poni Ipank.

Beberapa saat keduanya tertawa sebelum akhirnya terdiam lagi. Kali ini, Ribby menatap Ipank serius lalu mengatakan beberapa kalimat yang membuat cowok itu terpaku.

"Mau lo nanti menang atau kalah, gue nggak peduli. Setiap kerja keras lo selama ini, udah cukup ngebuktiin kenapa lo lolos seleksi. Jangan dibawa beban soal medali, gue tahu lo bakal ngewakilin Indonesia buat Sea Games aja udah mau nangis. *I'm so proud of you!*"

Ipank menarik napas berat lalu menghelanya panjang-panjang. Raut keruhnya perlahan menghilang setelahnya. Omongan Ribby

cukup membuatnya lega.

"Sampe merinding gue denger lo ngomong gitu."

Ribby tersenyum. "Udah tenang?"

Ipank mengangguk cepat. "Tadi Hanan, sekarang elo. Ini kenapa orang-orang pada demen banget bikin baper."

"Emang Hanan ngomong apa sama lo?"

"Persis kayak lo tadi. Tapi versi seremnya."

"Hahaha, *I know*."

"Tapi, Bi," Ipank tahu-tahu teringat sesuatu, "jadwal latihan gue bakal padet banget. Abis UN gue juga bakal masuk asrama buat latihan intensif."

"Ya, terus kenapa? Emang gitu kan, harusnya."

Ipank merengut. "Gue jadi jarang ketemu lo dong?"

"Yaelah, gitu doang. Dikira lo idup di zaman purba apa? Telepon kan, bisa."

"Gue bakal jarang megang hape. Kalau gue kangen gimana?"

Ribby menjitak kepala Ipank. "Yang penting lo latihan aja yang bener. Namanya mau menang, ya harus ada yang dikorbanin."

"Termasuk elo?"

"Asal pulang bawa emas," tandas Ribby. Membuat Ipank ternganga seketika. "Hahaha, bercanda, elah."

"Makasih ya, Bi. Udah dukung gue segininya," kata Ipank tulus.

Epilog

"KABAR SEA GAMES; INDONESIA MENGUKUHKAN POSISINYA SEBAGAI JUARA UMUM!"

H*eadline* berita itu bermunculan di segala media ketika akhirnya Indonesia berhasil menjadi juara umum pada Sea Games kali ini. Pada berita-berita itu, kebanyakan membahas tentang Indonesia yang seolah memperkukuh posisinya sebagai posisi keempat pada klasemen Asian Games tahun lalu, prestasi-prestasi para atlet Indonesia yang semakin melambung, juga perolehan-perolehan emas dari berbagai macam olahraga. Di antara olahraga-olahraga yang ditilik, Ribby hanya membaca satu artikel yang membahas taekwondo. Karena di sana muncul nama seseorang yang hampir tiga bulan tidak ditemuinya.

Warta Indonesia, Filipina- *Taekwondoin asal Jakarta, Elang Singgih Purnawaraka, menambah perolehan medali emas Sea Games 2019 untuk kontingen Indonesia dari cabang taekwondo, Selasa (28/8/2019). Setelah mengalahkan taekwondoin asal Singapura, Hamdhani, Elang berhasil menjadi yang terbaik pada nomor kyorugi putra 63 kg.*

Ribby selalu tersenyum saat membaca berita itu. Saat pertama kali membacanya, sama seperti saat menonton dan melihat langsung pertandingan di teve, Ribby bahkan tidak kuasa menahan tangisnya. Rasa haru itu benar-benar membuatnya tidak bisa mengeluarkan barang satu patah kata pun. Seperti Qia, ibu, dan bapak Ipank di rumah, dia hanya bisa menangis saat melihat Ipank naik ke podium untuk pengalungan medali.

Sekarang sudah satu minggu berlalu dari euforia kemenangan itu. Sudah saatnya Ipank pulang. Maka hari ini, bersama Qia, Ervan, dan Pandu, niatnya Ribby akan menjemput Ipank di bandara Soekarno Hatta.

Pesawat yang ditumpangi Ipank baru mendarat sekitar dua jam lagi. Tapi, Ribby sudah berada di depan pintu kepulangan. Bersama ketiga temannya dan sama cemasnya dengan Qia, Ribby selalu melongok ke arah pintu keluar berharap rombongan atlet

Indonesia yang keluar dari sana.

"Tuh mereka dateng!" seru Pandu, begitu dia melihat sekelompok orang memakai jaket merah. "Itu dia!"

"Mana?!" seru Ribby dan Qia bersamaan. Dua cewek itu tersentak bangun dari duduknya dan berdiri di sebelah Pandu. Ketika dia melihat orang yang ditunjuk Pandu, keduanya serentak terpaku diam.

Karena Ribby dan Qia terlalu terhanyut dengan pemandangan yang dilihatnya, membuat keduanya kompak terdiam di tempat, akhirnya yang menghampiri Ipank terlebih dahulu adalah Ervan dan Pandu.

"Anjrit! Sengak banget gayanya!" umpat Ervan saat melihat Ipank yang sedang melepas *sunglass*-nya dan melambai-lambaikan tangan padanya.

"Gilaaa!! Seger banget muka yang bakal dapet bonus!" kata Pandu lagi memeluk Ipank singkat.

"Apa kabar saudara-saudara setanah air?" tanya Ipank pada Ervan dan Pandu yang kini serentak menoyornya bergantian.

"Balik juga lo? Gue pikir bakal lo udah jadi imigran Thailand, jadi waria," sapa Ervan yang membuat Ipank sontak tertawa.

"Bangke lo!"

"Tapi harus gue bilang, bangga gue. Salut banget kadal ijo bisa juara Sea Games," kata Pandu lagi. Ipank terkekeh.

"Makasih, Ndu."

Ervan ikut tersenyum. Dia lalu mengulurkan satu tangannya pada Ipank.

"Dengan ini saya menyatakan selamat untuk saudara Ipank. Sebab sudah memenangkan lomba makan beling tingkat kecamatan!"

Ipank balas menjabat tangan Ervan. "Lo nggak gatel sama cewek gue, kan?"

"Nggak sama cewek lo, sih. Tapi sama ade—"

Ervan buru-buru membekap mulut Pandu yang tadi hendak menyelak. Di depannya Ipank tampak menyipitkan mata. Namun rasa penasaran cowok itu diinterupsi teriakan Qia yang sekarang

memeluknya erat dan menangis sejadi-jadinya.

"Lo kenapa nggak nelepon-nelepon, sih? Sombong banget lo! Mentang-mentang menang, adenya dilupain!" maki Qia bertubi-tubi dan diiringi isak tangis.

"Gue telepon Bapak sama Ibu, kok. Lo aja yang pas lagi nggak ada. Ilang-ilangan mulu," balas Ipank sambil memeluk adiknya sementara matanya tertuju pada gadis di belakang Qia yang kini juga tengah menatapnya. Dari matanya yang merah, Ipank tahu bila gadis itu baru selesai menangis.

"Bodo! Gue tetep sebel sama lo!"

"Hape gue disita pelatih, Nanas. Ya udah, jangan nangis ah, gue udah di sini juga."

Ervan otomatis tersedak saat Ipank memanggil Qia dengan nama akun ***Say Hi!***-nya yang juga panggilan kecil gadis itu. Di sampingnya, Pandu tampak mengulum tawa. Ervan terus menghunuskan tatapan esnya agar cowok itu tidak berulah lagi. Bukan apa-apa, sekarang bukan situasi yang tepat dia harus mengakui hubungannya dengan Qia pada Ipank.

"Selamat ya, Kak. Qia bangga banget," kata Qia dengan suara mulai melemah. Ipank menguraikan pelukannya, menundukkan kepalanya dan mengapus air mata adiknya sampai tandas.

"Bapak sama Ibu sehat?"

Qia mengangguk. "Mereka nunggu Kakak di rumah."

Setelah sesi sambut dengan Qia berakhir, Ipank berjalan menghampiri Ribby yang sedari tadi hanya diam sambil mengamatinya. Sesekali, air mata gadis itu turun. Namun, tidak lama langsung dihapus lagi. Senyumnya mengembang tipis saat Ipank sudah berada di hadapan gadis itu.

"Masih simpen cokelatnya?" tanya Ipank.

Di hadapannya Ribby tidak langsung menjawab. Dia hanya mengamati Ipank lama dengan dua tangan meremas ujung *sweater*-nya. Emosinya terlalu meluap-luap sampai dia bingung mau ngomong apa.

"Bi...," tegur Ipank lagi. Halus dan pelan.

Ribby membasahkan tenggorokannya yang kering dengan

salivanya. Dia lalu mengeluarkan sebuah cokelat koin emas dari saku *sweater*-nya untuk kemudian dia sodorkan pada Ipank.

"Gue simpen sampe kedaluwarsa."

Ipank tersenyum tipis. Sekarang dia yang mengambil sebuah kepingan emas lain di ranselnya untuk kemudian dia tukarkan dengan keping cokelat milik Ribby tadi.

Sebuah medali emas. Milik Ipank. Saat ini ada di tangan Ribby.

"Yang ini nggak bisa kedaluwarsa."

Cukup. Ribby tidak bisa menahan luapan perasaannya lagi. Tangis yang dari tadi ditahan mati-matian akhirnya tumpah juga. Melihatnya, buru-buru Ipank memeluk gadis itu erat-erat.

"Maaf ya, nepatin janjinya lama," bisik Ipank tepat di telinga Ribby membuat isak tangis itu semakin parah.

"Ini acara Uang Kaget kali, ya? Nangis-nangisan mulu isinya," celetuk Pandu saat melihat pemandangan di depannya.

"Acara Bedah Rumah kayaknya nih," timpal Ervan lagi. Mengiakan ucapan Pandu sebelumnya. Di sampingnya Qia langsung menyenggol Ervan dengan siku. Cowok itu menyeringai.

"Tinggal acara Smack Down aja kan, yang belom?" kata Qia enteng, yang membuat seringai Ervan lenyap tak bersisa.

=Say Hi=

Ketika sampai di rumah, Ipank langsung disambut haru oleh bapak dan ibunya. Saat menyalimi keduanya, Ipank lepas kontrol. Dia benar-benar tidak bisa menahan tangisnya saat ibu dan bapaknya bergantian mengusap-usap kepalanya dan berterima kasih karena sudah menjadi anaknya.

"Baru kemarin rasanya Ibu lihat gigi kamu rontok waktu ditendang lawan kamu pas SD. Pulang nangis kejer bikin panik satu RT. Sekarang udah jadi juara anak *lanangnya* Ibu. Ya Gusti, terima kasih! Terima kasih!" ujar Ibunya sambil menepuk-nepuk bahu Ipank.

Ipank mengusap air matanya. Setelah sungkem dengan ibunya, Ipank ganti melihat bapaknya. Tidak seperti ibunya yang menangis

sampai sesenggukan, Bapaknya hanya tersenyum padanya.

"Kebanggaan Bapak udah pulang. Nanti istirahat yang banyak, jangan capek-capek dul—"

Ucapan Agung terputus saat tahu-tahu saja Ipank memeluknya erat.

"Makasih banyak, Pak. Makasih...," kata Ipank sambil menumpahkan segenap tangisnya di bahu bapaknya. Mengingat apa-apa yang telah bapaknya berikan padanya, tentang bagaimana bapaknya yang mengenalkannya pada taekwondo, sabar menghadapi masa-masa kelamnya, tetap menjadi tameng terkuat untuknya saat dia terpuruk, membuatnya tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis.

"Udah, jangan nangis! Itu dilihatin temen-temen kamu loh!" seru Agung. Namun tidak dipedulikan Ipank sama sekali.

Bukan hanya teman-temannya sebenarnya, tapi juga seluruh sanak keluarganya. Untuk menyambut kedatangan Ipank, Marni memang mengundang seluruh saudaranya. Dan sama seperti reaksi Agung, sebenarnya paklik dan buliknya diam-diam menyembunyikan air matanya. Mereka mendadak menyesal karena pernah memojokkan Ipank, menganggap anak itu hanya bisa menyusahkan orang tua saja.

"Mas Elang hebat ya, Bu," puji Rindu, salah satu anak dari Bulik Sri.

Ibunya mengangguk. "Iya, masmu hebat."

=Say Hi=

Selesai dengan acara sambutan, setelah sesi doa bersama dan Ipank menyalimi satu per satu paklik buliknya, Ipank kembali ke halaman belakang, lokasi para teman-temannya berada sekarang. Agar lebih privat, ibunya memang menyediakan tempat tersendiri untuk teman-temannya makan. Lagi pula pasti mereka tidak bisa bebas mengobrol jika seandainya disatukan dengan keluarganya yang sekarang ada di halaman depan.

"Ini, nih! Dateng juga Wiro Sableng kita, nih!" seru Adi saat

melihat Ipank muncul.

"Yoilah? Makin mirip Vino dong gue, ya?" sahut Ipank asal. Yang langsung dibalas toyoran Adi.

"Gimane nih kabar? Bonus caer kapan? Biar bisa gue palakin," ganti Eka yang kini menyapa Ipank.

"Mau apa sih, lo? Gule kambing lo aja belom abis itu," balas Ipank sambil menunjuk piring Eka yang masih penuh dengan lauk-pauk.

Setelah Adi dan Eka, setidaknya Ipank masih harus menyalami belasan teman cowoknya yang lain, yang menyempatkan diri untuk menyelamatinya hari ini. Sementara Ervan dan Pandu, dua cowok itu lebih sibuk membantu Ribby dan Qia menyediakan aneka macam camilan di tikar yang saat ini digelar untuk mereka duduk-duduk di rumput halaman belakang rumah.

"Eh, lo mau ngaku kapan?" tanya Pandu sambil menyenggol Ervan yang duduk di sebelahnya.

"Yang jelas bukan sekarang! Gila aja kali!"

Pandu terkekeh. "Diuber sampe mati dah lo!"

Ervan menghela napas. Dia kemudian menghampiri Qia yang sedang menyusun gelas di tengah tikar.

"Qi," panggil Ervan. Qia menoleh. "Kata lo, enaknya gue ngaku kapan?"

Qia menggedikan bahu. "Terserah lo aja. Yang punya urusan lo berdua ini."

"Dih, gitu masa? *Support* gue dong. Doain kek. Gue lagi perjuangin lo, nih."

Qia tertawa geli. Dia melirik Ervan yang kini tampak merengut. Qia menyodorkan pisang goreng ke mulut cowok itu.

"Makan! Dari tadi lo belom makan."

Ervan memakan pisang gorengnya dengan wajah semringah. Gemas, tangannya terulur menjawil pipi gembil Qia. "Makasih, Sayang."

"Sayang?"

Ervan seketika merinding. Tubuhnya membatu saat mendengar suara itu. Lemas, dia pun menoleh ke belakang. Wajahnya

memucat seiring dia melihat Ipank tengah menatapnya tajam dengan satu alis terangkat.

"Tadi lo bilang apa sama adek gue?"

"BILANG SAYANG, PANK! ERVAN BILANG SAYANG SAMA QIA!" sela Adi yang kini ada di sebelah Ipank. Kentara sekali dendamnya kepada Ervan yang nyolong *start* darinya. Untung aja sekarang dia punya cewek jadi nggak patah hati-patah hati amat saat mendengar Ervan dan Qia jadian.

Ervan bangkit dari duduknya. Dia menelan ludah susah payah. "Gue bakal ngaku. Sumpah! Tapi lo diem dulu."

"Ngaku apaan, nih?" tanya Ipank lagi, nada bicaranya berubah dingin.

Suasana mulai memanas. Serentak Pandu, Adi, Qia, Ribby, dan teman-teman Ipank yang lain langsung duduk manis di tikar untuk menontoni perdebatan sengit ini.

"Ngaku kalau Ervan udah macarin ade lo diem-diem! Udah lamaaa lagi! Jadi pas lo di Filipin, nih bocah nyatronin ade lo mulu! Wuhhh, kalau gue jadi lo sih, udah gue tendang palanya!" timpal Adi lagi.

"Oh, Ervan pacaran sama Qia? Kok, bisa ya, Ipank nggak tahu? Kok gitu, ya?" tambah Alvi pura-pura tidak tahu.

"Iya, apa? Gue juga kaget, loh! Udah lama emang, Di?!" sahut Eka.

"Gue denger-denger sih, mereka jadian gara-gara Ervan deketin Qia pake akun ***Say Hi!***. Bener nggak tuh, ya?" selak Pandu kemudian.

"*Bajingan lo semua!"* umpat Ervan dalam hati. Sumpah mati! sekarang dia nyaris kehilangan kata-kata saat Ipank menatapnya dengan tatapan yang sama seperti dulu saat mereka ribut di lapangan belakang sekolah.

"Pank, gue sebenernya mau ngomongin masalah ini dari dulu, tapi lo kan, lagi program latihan jadinya gue...."

"Dari kapan?" tukas Ipank tajam. "Kenapa gue nggak tahu?"

"Pank!" Ervan melangkah mundur saat melihat Ipank mulai berjalan menghampirinya. "Gue serius sama ade lo!"

"Sini lo!" sentak Ipank.

Seiring Ervan terus berlarian menghindari Ipank, saat itu pula Adi berdiri untuk kemudian berlagak seperti pembawa acara yang sedang menayangkan tragedi naas.

"Baik, Pemirsa? Sudah siap gorengannya?"

"Udah!" jawab mereka serentak.

"Udah siap menyaksikan WWE versi kearifan lokal?"

"Siap!"

"Anak pinter! Ya sudah, silakan dinikmati pertunjukannya ya, pemirsa. Tontonlah secara bijak, jika ada adegan kekerasan, harap jangan diikuti," kata Adi lagi sebelum kemudian dia ikut duduk besama teman-temannya. Menikmati Ervan dan Ipank yang sekarang masih sibuk kejar-kejaran.

"Abis dah si Ervan," keluh Qia, mulai khawatir dengan nasib Ervan nanti. Di sebelahnya, Ribby tak kuasa tertawa. Dia lalu mengusap-usap bahu sahabatnya.

"Abang lo pasti ngizinin, kok."

"Iya diizinin. Tapi pas cowok gue masuk UGD," kata Qia pasrah.

Ribby tertawa lagi. Dia kembali memandangi Ervan dan Ipank yang masih saling lempar argumen. Nggak sampai masuk UGD sih, tapi yang pasti Ervan bakal terus diteror Ipank setiap kali cowok itu ngapelin Qia nanti.

=TAMAT=

Tentang Penulis

Namanya Inggrid Sonya Dev. Kata ibunya, arti nama Inggrid terinspirasi dari nama mantan istri Presiden Soekarno, Bu Inggit Garnasih. Keren, kan? Keren, dong! Lalu Sonya artinya apa? Kata ibunya lagi, alasan menambahkan nama Sonya karena dulu ibunya suka sekali barang elektronik merek Sony. Walkman Sony, *tape* Sony, televisi juga Sony. ((((Waduh jadi iklan!))) Aneh, kan? Haha. Lalu arti Dev apa? Kata ibunya lagi, dia menamakan Dev karena ibunya ngefans berat sama Sri Devi, itu loh artis India yang filmnya selalu dia tonton dulu.

Random sekali ibunya Inggrid Sonya ini ya! Hahaha!

Jadi kalau anaknya bilang ingin tinggal di planet Mars, atau mendadak pengen berkebun kentang di hutan sambil mencari kurcaci, ibunya pasti percaya. Ibunya malah nggak percaya kalau anaknya jadi penulis, hahaha.

Udah, ya, gitu aja cerita tentang Inggrid Sonya, xixixi! ^^

SAY HI!

Bagi Ribby, punya dua sohib ganteng itu musibah. Dia yang serba pas-pasan, ngerasa temenan sama Ervan dan Pandu yang berpredikat cowok populer sekolah jadi semacam ujian.

Ervan si ganteng, Ribby si kumal. Pandu si keren, Ribby si dekil. Waktu masih kecil, Ribby emang nggak peduli dengan perbandingan itu. Tapi, semenjak SMA, Ribby mulai capek dengan ejek-ejekan yang kadang kala membuatnya *insecure*.

Pada fase-fase krisis percaya diri itulah Ribby mendadak membuat akun **Say Hi!** Itu, lho, aplikasi akun *dating* berbasis anonim yang sedang digandrungi remaja zaman sekarang.

Di aplikasi **Say Hi!**, Ribby berkenalan dengan cowok bernama Robbi. Awalnya sih, Ribby cuma iseng. Namun, perlakuan Robbi yang lucu setiap kali mereka *chatting*-an, entah kenapa membuat Ribby jatuh nyaman. Bahkan Ribby merasa Robbi jauh lebih mengerti Ribby daripada dua sahabatnya yang *playboy* mampus itu.

Sementara itu, di sisi lain, salah satu di antara sahabatnya ada yang mengirim *chat* pada Ribby menggunakan aplikasi **Say Hi!**...

Robbi: Maafin gue yang pengecut ini....

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id